

No. 538

Mūga-Pakkha Jātaka¹

[1] “*Jangan Tunjukkan Kecerdasan*”, dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Guru di Jetavana mengenai pelepasan agung. Suatu hari para bhikkhu duduk di Balairung Kebenaran. Mereka berbincang dan memuji pelepasan agung Yang Penuh Berkah. Ketika Guru datang dan menanyakan apa topik pembicaraan ketika para bhikkhu tengah duduk berdiskusi di sana. Setelah mendengar apa topik pembicaraan mereka, Beliau berkata, “Tidak, para bhikkhu, pelepasan-Ku terhadap dunia, setelah meninggalkan kerajaan-Ku, tidaklah luar biasa manakala Aku telah sepenuhnya melatih kesempurnaan; karena sebelumnya, bahkan ketika kebijaksanaan-Ku masih belum matang, dan selagi Aku masih berupaya meraih kesempurnaan, Aku meninggalkan kerajaan-Ku dan melepaskan keduniawian.” Kemudian atas permintaan mereka, Ia menceritakan kepada para bhikkhu sebuah kisah dari masa lampau.

Suatu ketika, Raja Kāsīrājā memerintah dengan arif di Benares. Beliau memiliki enam belas ribu orang istri, namun tak seorang pun yang mengandung baik putra ataupun putri. Rakyat berkumpul seperti dalam kisah Kusa Jātaka², dan berkata, “Raja kami tidak memiliki putra untuk meneruskan silsilahnya;” lalu mereka memohon raja agar berdoa meminta putra. Raja memerintahkan enam belas ribu istrinya untuk

¹ Kisah si tuli dan cacat.

² No 531, diterjemahkan di Vol. V, halaman 141.

berdoa meminta putra; namun meski mereka memuja rembulan dan dewa-dewa lainnya serta berdoa, mereka tidak mendapat apa pun.

Lalu permaisuri utamanya Candādevī, putri Raja Madda, yang mendedikasikan dirinya dalam melakukan kebajikan, dimintai raja untuk juga berdoa meminta putra. Maka, pada hari purnama, ia mengambil ikrar uposatha, dan selagi berbaring di peraduan kecil, sambil merenungi hidupnya yang bajik, ia melakukan pernyataan kebenaran dengan ucapan ini, “Jika saya tidak pernah melanggar disiplin moral, oleh kebenaran dari pernyataan ini [2] semoga seorang putra terlahir bagi saya.”

Melalui kekuatan keluhurannya, kediaman Sakka menjadi panas. Sakka, setelah merenungi dan memastikan musababnya, mengatakan, “Candādevī meminta seorang putra, aku akan memberinya seorang putra;” maka, ketika ia mencari-cari putra yang sesuai, ia melihat Bodhisatta. Saat itu, Bodhisatta setelah bertakhta selama dua puluh tahun di Benares, telah terlahir ulang di Neraka Ussada tempat ia menderita selama delapan puluh ribu tahun, dan kemudian telah terlahir ulang di alam tiga puluh tiga dewa, dan setelah berdiam di sana sampai kurun usianya, ia meninggal dari sana dan berniat pergi ke alam dewa yang lebih tinggi.

Sakka naik menemuinya dan berkata, “Sahabat, jika Anda lahir di dunia manusia, Anda akan sepenuhnya melatih kesempurnaan dan banyak umat manusia akan mendapat keuntungan; sekarang ada permaisuri utama Kāsirājā, Candā, yang berdoa meminta seorang putra, mohon lahirlah ke dalam rahim permaisuri.” Bodhisatta menyetujui, dan sambil ditemani lima ratus orang dewa, ia turun dan dikandung

dalam rahim, sementara dewa-dewa lainnya dikandung dalam rahim istri-istri para menteri raja.

Rahim ratu tampak seperti dipenuhi permata; ketika permaisuri menyadarinya, ia menceritakannya kepada raja, yang segera memerintahkan semua upaya diambil untuk keselamatan anak dalam kandungan itu; dan akhirnya ratu melahirkan seorang putra yang memiliki tanda-tanda agung.

Pada hari yang sama, lima ratus putra bangsawan dilahirkan di rumah para menteri. Pada saat itu, raja tengah duduk di singgasananya, dikelilingi para menterinya, ketika datang kabar, “Oh Baginda, seorang putra telah lahir bagi Anda;” saat mendengarnya, kasih sayangnya sebagai orang tua muncul, dan menembus kulit hingga ke sumsum tulangnya; sukacita bangkit dalam dirinya dan hatinya menjadi riang. Ia bertanya kepada para menterinya, “Apakah kalian gembira akan kelahiran putra saya?” “Apa yang Baginda maksud?” jawab mereka, “kami sebelumnya tidak berdaya, kini kami mendapat pertolongan, kami telah mendapat seorang junjungan.”

Raja memberikan perintah kepada panglima besarnya, “Pengikut harus disiapkan bagi putra saya, cari tahu berapa banyak bangsawan yang lahir hari ini di rumah para menteri.” Panglima besar melihat lima ratus telah lahir dan pergi memberitahunya kepada raja. Raja mengirimkan busana bangsawan sebagai tanda kehormatan kepada lima ratus putra bangsawan yang baru lahir, dan ia juga mengirimkan lima ratus orang dayang. Tambah lagi, ia memberikan enam puluh empat orang dayang untuk Bodhisatta, semuanya bebas dari kekurangan seperti terlalu tinggi, dan sebagainya, [3] dengan payudara tidak melorot, dan penuh dengan susu manis. Jika seorang anak minum susu, sambil duduk di paha seorang

dayang yang terlalu tinggi, maka lehernya akan menjadi terlalu panjang; jika ia duduk di paha dayang yang terlalu pendek, maka tulang bahunya akan menjadi kecil; jika dayangnya terlalu kurus, maka paha bayi itu akan sakit; jika terlalu gemuk, bayi itu kakinya akan melengkung seperti busur³; tubuh⁴ dayang berkulit sangat gelap terlalu dingin, yang berkulit sangat putih terlalu panas; anak yang minum susu dari dayang dengan payudara melorot, akan memiliki ujung hidung yang pesek; beberapa dayang memiliki susu yang masam, yang lainnya pahit, dan sebagainya. Karena itu, menghindari semua kekurangan ini, raja menyediakan enam puluh empat perawat yang semuanya memiliki susu manis dan tanpa kekurangan-kekurangan ini; dan setelah memberikan penghormatan besar kepada Bodhisatta, beliau memberikan anugerah kepada ratu. Ratu menerimanya dan mengingatnya baik-baik.

Pada hari pemberian nama anak, raja dan ratu melakukan penghormatan besar kepada para brahmana yang membaca berbagai pertanda yang berbeda, dan bertanya apakah ada bahaya yang mengancam. Para brahmana, menyaksikan betapa luar biasanya tanda-tanda Bodhisatta, menjawab, “Baginda, pangeran memiliki semua tanda kemujuran masa depan, ia mampu memerintah tidak hanya satu daratan namun seluruh empat daratan, tidak ada bahaya yang terlihat.” Raja, merasa senang, ketika mencanangkan nama putranya, memberinya nama Temiya-kumāro, karena pada hari lahirnya, turun hujan di seluruh Kerajaan Kāsī dan ia lahir dalam keadaan basah.

³ *Khalanikapādo?*

⁴ Ada ejaan lain, “susu”.

Ketika ia berumur satu bulan, mereka mendandaninya dan membawanya kepada raja dan raja setelah melihat anaknya yang terkasih, memeluknya dan menaruhnya di paha, dan duduk bermain dengannya. Pada saat itu, empat orang pencuri dibawa menghadap raja; yang satu ia berikan hukuman seribu kali cambukan yang berbalut duri, yang lainnya diberikan hukuman dipenjara dan dirantai, yang ketiga dipukuli dengan tombak, dan yang keempat dihukum ditusuk tembus.

Bodhisatta, mendengar kata-kata ayahnya, menjadi takut dan berpikir, “Ah! Ayahku, karena menjadi seorang raja, akan menerima derita karena perbuatan buruk, yang membawanya masuk ke neraka.” Keesokan harinya, mereka membaringkannya di atas peraduan mewah di bawah naungan sebuah payung putih. Lalu ia terbangun dari tidur sejenak. Ketika membuka matanya ia melihat payung putih dan kemewahan kerajaan, dan rasa takutnya makin bertambah; [4] dan ketika ia merenungi “dari mana aku sampai bisa datang ke istana ini?” oleh ingatannya akan kelahiran-kelahirannya sebelumnya, ia ingat bahwa ia pernah datang dari alam para dewa, bahwa sebelum itu ia telah menderita di neraka, dan sebelum itu ia pernah menjadi raja di kota ini pula.

Ketika ia merenung sendiri, “Aku dahulu menjadi raja selama dua puluh tahun, kemudian aku menderita selama delapan puluh ribu tahun dalam Neraka Ussada, dan kini sekali lagi aku lahir dalam rumah para perampok ini, dan ayahku, ketika empat orang pencuri dibawa menghadapnya, mengutarakan ucapan keji yang pasti membawa ke neraka; jika aku menjadi raja, aku akan lahir lagi di neraka dan merasakan penderitaan besar di sana.” Ia merasakan bahaya yang sangat besar, dan ia berbaring sambil berpikir bagaimana ia bisa meloloskan diri dari ‘rumah para perampok’ ini.

Kemudian sesosok dewi yang menghuni payung itu, yang dalam sebuah kelahiran lampau pernah menjadi ibunya, menghiburnya, “Janganlah takut, anakku Temiya; jika engkau benar-benar ingin meloloskan diri, maka berpura-puralah cacat, meski sebenarnya tidak cacat; meski tidak tuli, berpura-puralah menjadi tuli, dan, meski tidak pandir, berpura-puralah pandir. Menunjukkan sifat-sifat ini, janganlah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan.”

Demikian dewi itu mengucapkan bait pertama,

“Jangan tunjukkan kecerdasan, anakku, jadilah pandir di mata semua orang,

Berpuas dirilah menjadi ceraan semua orang, demikian akhirnya engkau pada akhirnya akan meraih tujuan.”

Merasa terhibur oleh kata-katanya, pangeran mengucapkan bait kedua,

“Wahai dewi, saya akan melakukan keinginan Anda, apa yang Anda perintahkan adalah yang terbaik,

Ibu, Anda menginginkan kesejahteraan bagi saya, Anda berhasrat melihat saya terberkahi.”

Sehingga demikianlah ia mempraktikkan tiga sifat ini. Raja, agar anaknya kehilangan sifat murungnya, meminta lima ratus putra bangsawan dibawa di dekatnya; anak-anak itu mulai menangis menjerit minta susu, namun Bodhisatta, karena takut akan neraka, merenungi bahwa mati kehausan lebih baik ketimbang menjadi raja, dan ia tidak menangis.

Para dayang mengabarkan hal ini [5] kepada Ratu Candā dan ratu memberitahu kepada raja; raja memanggil beberapa brahmana yang piawai dalam pertanda dan berkonsultasi dengan mereka. Mereka menjawab, “Baginda, Anda harus memberikan pangeran susunya ketika waktu yang tepat sudah berlalu; ia akan kemudian menangis dan merengkuh buah dada dengan bersemangat dan minum sendiri.” Maka mereka memberinya susu setelah membiarkan waktu yang tepat berlalu, dan kadang-kadang membiarkan waktunya lewat sekali, dan kadang-kadang tidak memberikan susu kepadanya seharian. Namun, tersengat oleh rasa takut akan neraka, bahkan meski haus, ia tak menangis meminta susu.

Kemudian ibu atau dayang memberinya susu, meski ia tidak menangis memintanya, sambil mengatakan, “Bayi ini kelaparan.” Anak-anak lainnya menangis ketika tidak mendapatkan susu mereka, namun ia tidak menangis atau tidur atau menggelungkan tangan atau kakinya, ataupun ia mendengar suara. Kemudian, para dayangnya berpikir, “Tangan dan kaki orang cacat tidak seperti ini, bentuk tulang rahang para pandir tidak seperti ini, susunan telinga tuna rungu tidak seperti ini; pasti ada alasan untuk semua ini, mari kita memeriksanya.” Maka mereka bertekad mengujinya dengan susu, sehingga selama satu hari penuh mereka tidak memberinya susu; namun, meski demikian haus, ia tidak mengeluarkan suara meminta susu. Kemudian ibunya mengatakan, “Anakku kelaparan, berikanlah ia susu,” dan ia menyuruh mereka memberinya susu.

Demikianlah mereka menghabiskan waktu setahun mengujinya dengan menyusuinya secara berkala, namun mereka tidak menemukan kelemahannya. Kemudian sambil berkata, “Anak-anak lain menyukai kue dan makanan enak,

kita akan mengujinya dengan ini;” mereka menaruh lima ratus anak di sekitarnya dan membawa berbagai makanan pilihan dan menaruhnya di dekat Bodhisatta, dan menyuruh mereka mengambil makanan yang mereka sukai, lalu dayang-dayang ini bersembunyi. Anak-anak lainnya bertengkar dan saling memukul dan merebut kue-kue dan memakan mereka, namun Bodhisatta berkata kepada dirinya sendiri, “Wahai Temiya, makanlah kue dan makanan lezat jika kamu menginginkan neraka,” sehingga dalam rasa takutnya akan neraka, ia tidak melirik kue dan makanan.

Demikian meski para dayang mengujinya dengan kue dan makanan enak selama setahun penuh mereka tidak menemukan kelemahannya. Kemudian mereka berkata, “Anak-anak menyenangi berbagai jenis buah,” dan mereka membawa semua jenis buah dan mencobainya; [6] anak-anak lain berebut dan makan buah, namun ia tidak melirik mereka, dan demikian selama setahun penuh mereka mencobainya dengan berbagai jenis buah. Kemudian mereka berkata, “Anak-anak lain senang dengan mainan;” maka mereka menaruh emas dan patung lainnya seperti gajah, dan sebagainya, di dekatnya; anak-anak lainnya akan mengambil mainan seakan-akan mereka rampasan perang, namun Bodhisatta tidak melirik mainan itu, dan demikian selama setahun penuh mereka mencobainya dengan mainan.

Kemudian mereka berkata, “Ada makanan khusus bagi anak-anak berumur empat tahun, kita akan mencobainya dengan itu;” maka mereka membawa semua jenis makanan; anak-anak lain meremukkan makanan itu menjadi berkeping dan memakannya; namun Bodhisatta berkata kepada dirinya sendiri, “Wahai Temiya, tak terhitung banyaknya kelahiran lampau saat kamu tidak memperoleh makanan,” dan karena

takut akan neraka ia tidak melirik makanan itu; sampai akhirnya ibunya, dengan hatinya yang nyaris tercabik-cabik pilu, memberi Temiya makan dengan tangannya sendiri⁵.

Kemudian mereka mengatakan, “Anak-anak berumur lima tahun takut api, kita akan mengujinya dengan itu;” maka, setelah membangun rumah besar dengan banyak pintu, dan menutupinya dengan daun nyiru, mereka menaruhnya di tengah-tengah dikelilingi oleh anak-anak lain dan membakar rumah itu. Anak-anak lainnya berlari sambil menjerit-jerit, namun Bodhisatta mengatakan kepada dirinya bahwa ini lebih baik ketimbang siksa di neraka, dan tetap diam saja seakan tidak sadar sama sekali, lalu ketika api menjalar mendekatinya mereka membopongnya menjauh.

Kemudian para dayang berkata, “Anak berumur enam tahun takut gajah liar;” sehingga mereka meminta seekor gajah dilatih, dan, ketika mereka telah mendudukkan Bodhisatta dengan anak-anak lainnya di halaman istana, mereka melepas gajah itu. Datanglah gajah itu menerompot dan memukuli tanah dengan belalainya dan mengamuk menebar ngeri; anak-anak lainnya melarikan diri ke segala arah demi menyelamatkan hidup mereka, namun Bodhisatta, takut akan neraka, duduk di tempat, dan hewan yang telah dilatih dengan baik ini melilitnya dan mengangkatnya ke atas dan ke bawah, lalu pergi tanpa melukainya.

Ketika ia berumur tujuh tahun, selagi ia duduk di antara teman-temannya, mereka melepaskan beberapa ekor ular yang taringnya telah dicabut, dan mulutnya telah diikat; anak-anak lain lari menjerit-jerit, namun Bodhisatta, ingat akan rasa

⁵ Saya mengikuti terjemahan Bd di sini.

takut akan neraka, tetap bergeming, sembari berkata, “Lebih baik mati digigit ular ganas;” kemudian ular-ular itu menyelubungi sekujur tubuhnya dan membentangkan tudung kepala mereka di atas kepala Bodhisatta, namun ia tetap bergeming. Demikian meski mereka mengujinya berulang kali, mereka tidak bisa menemukan kelemahannya. [7]

Kemudian mereka berkata, “Anak laki-laki senang akan acara sosial;” maka, mereka menaruhnya di halaman istana bersama lima ratus anak, dan memanggil perkumpulan ronggeng untuk berkumpul; bocah lain melihat pertunjukan ronggeng, berteriak, “Bagus!” dan tertawa keras, namun Bodhisatta, berkata kepada dirinya bahwa jika ia lahir di neraka tidak akan ada satu kejam pun saat tawa atau sukacita. Ia tetap bergeming sambil merenungi tentang neraka, dan tidak pernah melihat tarian di depannya.

Demikian mereka mencobainya berulang kali dan tidak menemukan titik lemah dalam dirinya. Kemudian mereka berkata, “Kita akan mengujinya dengan pedang;” maka mereka menaruhnya bersama bocah lainnya di halaman istana, dan selagi mereka bermain, seorang pria bergegas mendatangi mereka, mengeluarkan pedang seperti kristal, berteriak, dan melompat-lompat, sambil berkata, “Mana anak setan Raja Kāsī ini? Aku akan penggal kepalanya.” Anak-anak lainnya kabur, menjerit ketakutan melihat orang ini, namun Bodhisatta setelah merenungi kengerian akan neraka, duduk seakan tidak sadar. Pria itu, meski menggosokkan pedang di kepalanya dan mengancam memenggalnya, tidak bisa menakutinya dan akhirnya pergi. Demikianlah meski mereka mencobainya berulang kali, mereka tidak bisa menemukan titik lemahnya.

Ketika ia berumur sepuluh tahun, demi menguji apakah ia benar-benar tuli, mereka menggantungkan tirai di sekitar

peraduan dan membuat lubang di empat sisinya dan memasang peniup sangkakala di bawahnya tanpa terlihat olehnya. Seketika dan bersamaan mereka meniup sangkakala, terjadi letupan suara; namun para menteri, meski mereka berdiri di empat sisi dan mengawasi melalui lubang di tirai, tidak bisa selama sepanjang hari melihat adanya kebingungan dalam dirinya, atau adanya pikiran atau gangguan di tangan atau kaki, ataupun kejut satu pun.

Maka setelah setahun berlalu, mereka mengujinya selama setahun lagi dengan gendang; namun bahkan meski mereka mencobainya berulang kali, mereka tidak bisa menemukan titik kelemahannya. Kemudian mereka berkata, “Kita akan mengujinya dengan lampu;” maka pada waktu malam, demi melihat apakah ia menggerakkan tangan atau kaki dalam kegelapan mereka menyalakan beberapa lampu dalam guci, menciptakan pada saat bersamaan sebuah nyala terang, dan mengawasi perilakunya namun meski mereka berulang kali mengujinya demikian selama setahun penuh, mereka tidak pernah melihatnya bergeming bahkan sekali saja. [8] Kemudian, mereka berkata, “Kita akan mengujinya dengan gula;” maka mereka membalur seluruh tubuhnya dengan gula dan menaruhnya di tempat yang dipenuhi lalat dan mengusik lalat itu; lalat menutupi tubuhnya dan menggigitnya seakan mereka menembusnya dengan jarum, namun ia tetap bergeming seakan benar-benar tidak peduli; demikian mereka mencobainya selama setahun, namun tidak menemukan titik kelemahannya.

Kemudian ketika ia berusia empat belas tahun, mereka berkata, “Pemuda ini sekarang telah terbiasa menyenangi apa yang bersih dan tidak suka akan apa yang tidak bersih, kita akan mencobainya dengan apa yang tidak bersih;” dari sejak

saat itu mereka tidak membiarkannya mandi atau membersihkan mulutnya atau melakukan pembersihan tubuh apa pun, sampai ia menjadi momok yang menyedihkan, dan ia terlihat seperti tahanan yang baru dibebaskan. Ketika ia berbaring, dikerubungi lalat, orang-orang datang dan mengejeknya, “Wahai Temiya, kamu sudah besar sekarang, siapakah yang mau menungguimu? Apa kamu tidak malu? Mengapa kamu berbaring di sana? Bangkit dan bersihkanlah dirimu.” Namun ia, mengingat akan siksaan di neraka Gūtha, berbaring diam dalam kekotorannya; dan meski mereka mengujinya berulang kali selama setahun, mereka tidak menemukan kelemahan dalam dirinya.

Kemudian mereka menaruh bara api di bawah peraduanya sambil berkata, “Ketika ia terganggu oleh panas, mungkin ia tidak akan mampu menanggung rasa sakit dan akan menunjukkan tanda-tanda menggeliat;” luka lecur tampak bermunculan di tubuhnya, namun Bodhisatta memasrahkan dirinya sambil berkata, “Api neraka Avīci menyala hingga seratus yojana, api ini seratus kali, seribu kali lebih baik ketimbang itu,” maka ia tetap bergeming. Kemudian orang tuanya, dengan hati hancur, menyuruh orang-orang kembali dan membawanya keluar dari api, dan memohon kepadanya, “Wahai Pangeran Temiya, kami tahu bahwa Anda sama sekali tidak cacat sejak lahir, karena orang cacat tidak memiliki kaki, wajah, telinga seperti yang Anda miliki; kami memperolehmu sebagai anak kami setelah banyak doa, janganlah kini menghancurkan kami, namun selamatkanlah kami dari celaan semua raja Jambudīpa;” namun, meski diminta demikian oleh mereka, ia tetap berbaring bergeming, seakan ia tidak mendengar mereka. Kemudian orang tuanya pergi sambil menangis; [9] dan

kadang-kadang ayah dan ibunya datang sendirian, dan memohon kepadanya; dan demikian mereka mencoba berulang kali selama setahun penuh, namun mereka tidak menemukan titik lemah dalam dirinya.

Kemudian ketika ia berusia enam belas tahun mereka menimbang, “Apakah ia cacat, tuli, atau pandir, namun tak ada seorang pun, yang bahkan ketika mereka dewasa, tidak mendapatkan kesenangan dalam apa yang menyenangkan dan membenci apa yang tidak menyenangkan; ini semua alami dalam waktunya seperti mekarnya bunga. Kita akan mengadakan sandiwara dipentaskan di hadapannya dan akan mencobainya seperti ini.” Maka mereka memanggil beberapa perempuan yang penuh keanggunan, dan secantik putri para dewa, dan mereka menjanjikan siapa pun dari mereka yang bisa membuat pangeran tertawa, atau bisa membangkitkan nafsunya akan menjadi permaisuri utamanya. Kemudian mereka memandikan pangeran dalam air wangi dan didandani seperti putra dewa, dan dibaringkan di peraduan kerajaan yang disiapkan dalam kamar kerajaan seperti kediaman dewa, dan memenuhi ruangan itu dengan campuran aroma dedaunan wangi, untaian bunga, dupa, balsam, minuman keras, dan macam-macam. Setelah itu mereka menyingkir. Sementara itu, para perempuan ini mengelilinginya dan berupaya keras menyenangkannya dengan tarian dan nyanyian dan segala jenis kata-kata yang menyenangkan; namun ia melihat mereka dengan kebijaksanaan sempurna dan menghentikan napas masuk dan napas keluarnya karena takut mereka akan menyentuh tubuhnya, sehingga tubuhnya menjadi cukup kaku. Karena tidak mampu menyentuhnya, mereka berkata kepada orang tuanya, “Seluruh tubuhnya kaku, ia bukan pria, melainkan ia pastilah setan.” Demikian orang tuanya, meski

mereka mengujinya berulang kali, tidak menemukan kelemahan dalam dirinya.

Demikianlah meski mereka mengujinya selama enam belas tahun dengan enam belas ujian besar dan banyak ujian kecil lainnya, mereka tidak mampu melihat titik lemah dalam dirinya. Kemudian raja, penuh kekesalan, memanggil para peramal nasib dan berkata, “Ketika pangeran lahir kalian mengatakan bahwa ia memiliki tanda kemujuran dan keagungan, ia tidak memiliki perintang yang membahayakan; namun ia lahir cacat, tuli, dan pandir; kata-kata Anda tidak sesuai dengan kenyataan.” “Raja Agung,” jawab mereka, “tidak ada yang luput dari perhatian guru-gurumu, namun kami mengetahui betapa Baginda akan berduka jika kami memberitahu Anda bahwa anak yang dinanti setelah begitu banyak doa kerajaan [10] akan penuh nasib buruk; maka kami tidak mengatakannya.” “Lalu, apa yang harus dilakukan sekarang?” “Baginda, jika pangeran tetap berada di rumah ini, tiga bahaya akan mengancam, yaitu terhadap nyawa Anda atau kekuasaan raja Anda, atau kepada ratu; karena itu cara yang terbaik adalah memasang kuda-kuda yang sial kepada kereta yang tidak mujur, dan menaruh pangeran di dalamnya, melepasnya lewat gerbang barat dan menguburnya di tanah pekuburan⁶.”

Raja setuju karena takut akan ancaman bahaya itu. Ketika Ratu Candādevī mendengar berita itu ia mendatangi raja, “Baginda, Anda memberi saya anugerah dan saya tetap menyimpannya tanpa pernah saya pinta, sekarang berikanlah anugerah kepada saya.” “Ambillah anugerah Anda, wahai Ratu.” “Berikanlah kerajaan kepada putra saya.” “Saya tak

⁶ Bandingkan dengan Vol. I. terjemahan hlm. 215.

bisa, wahai Ratu; putra Anda penuh nasib buruk.” “Jika Baginda tidak bisa memberikan takhta demi menyelamatkan hidupnya, maka berikanlah kepadanya waktu tujuh tahun lagi.” “Saya tak bisa, wahai Ratu.” “Kalau begitu berikanlah kepadanya enam tahun, lima, empat, tiga, dua, satu tahun. Berikanlah ia tujuh bulan, enam, lima, empat, tiga, dua, satu bulan, setengah bulan.” “Saya tidak bisa, wahai Ratu.” “Kalau begitu berikanlah kepadanya waktu tujuh hari.” “Baiklah,” kata Raja, “ambillah anugerah Anda.”

Maka ratu mendandani putranya, dan kota dihias dengan meriah, sebuah pernyataan dikumandangkan dengan tabuhan gendang, “Inilah masa pemerintahan Pangeran Temiya,” dan ia didudukkan di atas seekor gajah dan dibawa dengan penuh kemegahan mengelilingi kota, dengan sebuah payung putih menaungi kepalanya. Ketika ia kembali, dan dibaringkan di peraduan kerajaan, ratu memohon kepadanya sepanjang malam, “Wahai anakku, Pangeran Temiya, demi dirimu selama enam belas tahun aku telah menangis dan tidak tidur; sekarang mataku kering, dan hatiku ditembus kesedihan; aku tahu bahwa engkau tidak benar-benar cacat, tuli, atau pandir, jangan membuatku benar-benar patah hati.”

Dengan cara ini ratu memohon kepadanya hari demi hari, selama lima hari. Pada hari ke-6, raja memanggil kusir kereta bernama Sunanda dan berkata kepadanya, “Besok pagi-pagi sekali, ikatkan beberapa kuda yang memiliki pertanda sial ke kereta yang tidak mujur, dan taruh pangeran di dalamnya, dan bawa dia keluar melalui gerbang barat dan gali lubang dengan empat sisinya di tanah pekuburan; lemparkan pangeran ke dalamnya, dan hancurkan kepalanya dengan sisi belakang sekop dan bunuh dia, kemudian sebar tanah meliputinya dan buatlah gundukan tanah di atasnya [11] dan setelah

membersihkan dirimu, kembalilah kemari.” Pada malam ke-6 itu ratu memohon kepada pangeran, “Anakku, Raja Kāsī telah memberi perintah agar engkau dikubur besok di tanah pekuburan, besok engkau pasti akan mati, Putraku.”

Ketika Bodhisatta mendengar hal ini, ia berpikir, “Wahai Temiya, enam belas tahun upayamu telah sampai pada akhirnya,” dan ia bergembira; namun hati ibunya seakan-akan terbelah menjadi dua. Namun ia tidak berbicara kepadanya karena khawatir keinginannya tidak terpenuhi. Pada akhir malam itu, pagi-pagi sekali, Sunanda si kusir kereta menyiapkan kereta kuda di depan gerbang, dan memasuki kamar kerajaan ia berkata, “Ratu, janganlah marah, ini adalah perintah raja.” Sambil berucap demikian, karena ratu berbaring memeluk putranya, kusir mendorongnya dengan punggung tangannya dan mengangkat pangeran seperti karangan bunga dan pergi dari istana. Ratu ditinggalkan dalam kamarnya, memukuli dadanya dan meratap dengan suara keras. Kemudian Bodhisatta melihat ibunya dan merenung, “Jika aku tidak bicara, ia akan mati dengan hati hancur,” namun meski ia hendak bicara, ia merenung, “Jika aku bicara, upayaku selama enam belas tahun akan sia-sia; namun jika aku tidak bicara, aku akan menyelamatkan⁷ diriku dan orang tuaku.”

Kemudian kusir mengangkat dirinya ke dalam kereta dan berkata, “Aku akan mengemudi kereta menuju gerbang barat.” Ia mengemudikannya ke gerbang timur istana, dan roda kereta menghantam serambi gerbang. Bodhisatta saat mendengar suara itu berkata, “Keinginanku telah mencapai tujuannya,” dan hatinya menjadi makin gembira. Ketika kereta telah pergi

⁷ [Profesor Cowell menerjemahkannya sebagai berikut: “Aku akan menjadi penyebab kematian ayah dan ibu maupun diriku.”]

meninggalkan kota, kereta itu menempuh tempat sejauh tiga yojana dengan kekuatan para dewa, dan di ujung sebuah hutan yang tampak bagi kusir kereta itu seperti tanah pekuburan. Maka, berpikir bahwa itu adalah tempat yang sesuai, ia meminggirkan kereta kuda dari jalan, dan menghentikannya di tepi jalan tempat ia keluar dan membawa semua perhiasan Bodhisatta dan memasukkannya menjadi satu buntalan dan meletakkannya, kemudian mengambil sekop dan mulai menggali lubang.

Kemudian Bodhisatta berpikir, “Inilah waktunya bagiku melakukan upaya; selama enam belas tahun aku tidak pernah menggerakkan tangan atau kaki, apakah mereka masih ada dalam kendaliku atau tidak?” Maka ia bangkit dan menggosokkan tangan kanannya dengan tangan kirinya, tangan kirinya dengan tangan kanannya, [12] dan kedua kakinya dengan kedua tangannya, dan bertekad turun dari kereta. Ketika kakinya menjejak, bumi naik seperti kantung kulit yang diisi udara dan menyentuh bagian belakang kereta; ketika ia telah turun, dan berjalan mondar-mandir selama beberapa kali, ia merasa bahwa ia memiliki kekuatan untuk berjalan sepanjang seratus yojana dengan cara ini dalam waktu satu hari.

Kemudian ia merenung, “Jika kusir ini hendak mencekalku, apa aku memiliki kekuatan untuk mengalahkannya?” Maka ia memegang bagian ujung buritan kereta dan mengangkatnya seakan-akan itu adalah mainan anak kecil, dan ia berkata kepada dirinya bahwa ia memiliki kekuatan untuk menandingi kusir kereta; ketika mencerapnya, sebuah keinginan muncul untuk menghias dirinya. Pada saat itu, istana Sakka menjadi panas. Sakka, mencerap alasannya, berkata, “Keinginan Pangeran Temiya telah mencapai

akhirnya, ia ingin didandani, namun bagaimana mungkin ia didandani dengan perhiasan manusia?” dan ia memerintahkan Dewa Visakamma untuk mengambil perhiasan surgawi dan mendandani Putra Raja Kāsī. Maka pergilah Visakamma dan membalut pangeran dengan sepuluh ribu potong kain dan mendandaninya seperti Sakka dengan perhiasan surgawi dan manusia. Pangeran, yang memiliki semua kemegahan raja para dewa, pergi ke lubang yang tengah digali kusir kuda, dan berdiri di ujungnya mengucapkan bait ketiga:

“Mengapa demikian buru-buru, wahai kusir? Dan untuk siapa Anda menggali lubang itu?

Jawablah pertanyaan saya dengan jujur, apa yang Anda ingin perbuat dengan lubang itu?”

Kusir kereta terus menggali lubang tanpa melihatnya dan mengucapkan bait keempat:

“Raja kami menyadari bahwa putra tunggalnya cacat dan pandir, seorang dungu; dan saya diperintahkan menggali lubang ini dan mengubur putranya sampai tak terlihat lagi dari pandangan.”

Bodhisatta menjawab:

“Saya tidak tuli ataupun pandir, sahabat, bukan cacat, ataupun saya tak berdaya:

Jika dalam hutan ini Anda mengubur diri saya, maka Anda akan melakukan kejahatan besar.

[13] Lihatlah tangan dan kaki saya, dan dengarlah suara saya dan apa yang saya katakan: jika dalam hutan ini Anda

mengubur saya, maka Anda akan melakukan perbuatan buruk besar hari ini.”

Kemudian kusir berkata, “Siapa ini? Baru sejak saya datang kemari ia menjadi apa yang ia menjadi seperti apa yang ia gambarkan sendiri.” Maka ia meninggalkan pekerjaan menggali lubang dan melihat ke atas; dan melihat keindahan megah Bodhisatta dan tidak tahu apakah Bodhisatta dewa atau manusia, ia mengucapkan bait ini:

“Sesosok gandhabba, atau dewa, atau apakah Anda Sakka, penguasa segalanya?

Mohon beritahu, siapakah Anda; putra siapakah Anda? Bagaimana kami sebaiknya memanggil nama Anda?”

Kemudian Bodhisatta berbicara, menguak jati dirinya dan menyatakan ajaran,

“Bukanlah gandhabba ataupun dewa, ataupun saya⁸ adalah Sakka, penguasa segalanya; saya adalah putra Raja Kāsī yang hendak Anda kubur dengan kejam.

Saya adalah putra raja yang sama dengan yang, di bawah kekuasaannya, Anda layani dan hidup darinya, Anda akan melakukan perbuatan buruk besar hari ini jika Anda mengubur saya hidup-hidup.

Jika di bawah pohon saya duduk dan beristirahat selagi kerindangan dan keteduhannya ada⁹, dan jika Anda seorang

⁸ Petavatthu, halaman 24.

⁹ *Jāt*, v. 340 (halaman 180 dalam terjemahan), Petavatthu, hlm. 23.

pejalan, kusir, yang duduk dan beristirahat di bawah keteduhannya; jika di hutan ini Anda mengubur saya, perbuatan buruk besar akan menimpa kepala Anda.”

[14] Namun meski Bodhisatta mengatakan hal ini, pria ini tidak memercayainya. Kemudian Bodhisatta bertekad meyakinkannya, dan membuat hutan bergema dengan suaranya disertai tepuk tangan para dewa, selagi ia menguncarkan sepuluh gāthā yang menyatakan penghormatan akan sahabat¹⁰.

“Ia yang setia kepada sahabatnya bisa berkelana jauh dan luas,

Banyak yang dengan gembira akan melayaninya, makanan baginya akan tersedia.

Apa pun negeri yang ia kelanai, dalam kota besar ataupun kota kecil,

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya akan menemukan penghormatan dan reputasi.

Tidak ada perampok yang berani melukainya, tidak ada khattiya yang akan membencinya;

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya meloloskan diri dari semua musuh.

Disambut oleh semua orang ketika ia kembali, tidak ada perhatian yang mengikis dadanya,

¹⁰ Lihat Feer dalam *Journ. Asiatique*, 18711 XVIII, halaman 248.

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya adalah yang terbaik di antara semua saudara.

Ia menghormati dan juga dihormati, penghormatan diraih dan ia berikan;

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya meraih balasan setimpal dari semuanya.

Ia dihormati orang lain yang kepada mereka ia berikan penghormatan sepantasnya,

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya memenangkan reputasi dan pujian bagi dirinya.

Seperti api ia menyala terang, dan memancarkan cahaya luhur,

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya akan bersinar terang dengan kemegahan baru.

Ternaknya pasti akan berlipat ganda, benihnya pasti akan tumbuh,

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya pasti akan menuai semua yang ia tabur.

Jika dari puncak gunung ia jatuh atau dari pohon atau tebing,

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya pasti akan menemukan pijakan yang kukuh.

Pohon banyan tegak melawan angin, tegak dengan dahan-dahannya mengakar bulat,

Ia yang setia kepada sahabat-sahabatnya menghancurkan seluruh kemurkaan lawan-lawannya.”

[15] Bahkan meski ia telah memabarkan demikian, Sunanda tidak mengenalinya dan bertanya siapa dirinya; namun ketika ia mendekati kereta, bahkan sebelum ia melihat kereta dan perhiasan yang sebelumnya dipakai pangeran, ia

mengenalinya ketika ia melihatnya, dan ia bersujud di kakinya dan merangkapkan kedua tangannya sambil mengucapkan bait ini:

“Marilah, saya akan mengantar Anda kembali, Pangeran, ke rumah Anda yang sepatasnya;

Dudukilah takhta dan bertindaklah sebagai raja, mengapa berkeliaran di hutan ini?”

Bodhisatta menjawab:

“Saya tidak menginginkan takhta atau kekayaan, saya tidak menginginkan sahabat atau saudara,

Karena hanya dengan perbuatan jahat sajalah takhta itu bisa saya raih.”

Kusir berkata:

“Secawan penuh sambutan, wahai Pangeran, akan disiapkan untuk Anda:

Dan kedua orang tua Anda dalam sukacita akan memberikan hadiah besar kepada saya.

Permaisuri dan selir kerajaan, Pangeran, vaisya dan brahmana bersama-sama,

Hadiah-hadiah besar akan mereka berikan kepada saya dengan penuh kepuasan, tanpa merasa enggan.

Mereka yang mengendarai gajah dan kereta, prajurit pejalan kaki, pengawal kerajaan,

Ketika Anda kembali ke rumah lagi, pasti akan memberikan saya hadiah.

Rakyat pedesaan dan kota akan berkumpul penuh sukacita,

Dan ketika mereka melihat pangeran mereka kembali, pasti memberikan hadiah kepada saya.”

[16] Bodhisatta berkata:

“Oleh orang tua, saya ditinggal tanpa harapan, oleh kotaraja dan kota,

Para pangeran meninggalkan saya menjemput takdir sendiri, saya tidak memiliki rumah sendiri.

Ibu merelakan saya pergi, ayah membuang saya,

Sendirian di dalam hutan liar ini, saya mengambil ikrar menjadi petapa.”

Ketika Bodhisatta mengingat kebajikannya sendiri, sukacita bangkit dalam batinnya dan dalam kegiurannya ia mengucapkan bait kemenangan:

“Bahkan bagi mereka yang tidak terburu-buru, hasrat hati menuai keberhasilan;

Ketahuilah, wahai kusir, bahwa hari ini saya meraih kesucian¹¹ yang matang.

Bahkan oleh mereka yang tidak terburu-buru, tujuan terakhir telah diraih;

Dimahkotai kesucian matang, saya pergi, sempurna dan tidak takut akan apa pun.”

¹¹ Lihat Vol. I, halaman 30.

Kusir menjawab:

“Kata-kata Anda, Baginda, adalah menyenangkan, terbuka dan jernih ucapan Anda;

Mengapa Anda pandir, ketika melihat ayah dan ibu berada di dekat Anda?”

Bodhisatta menjawab:

“Saya tidak cacat karena tidak memiliki sendi, ataupun tuli karena tidak bertelinga,

Saya tidak pandir karena tidak berlidah seperti yang sekarang jelas engkau lihat.

Dalam kelahiran lampau saya menjadi raja, seperti yang saya ingat dengan jelas,

Namun ketika saya jatuh dari tampuk itu, saya menemukan diri saya berada dalam neraka.

Dua puluh tahun kemewahan saya lewatkan di atas singgasana,

Namun delapan puluh ribu tahun dalam neraka saya jalani untuk membayar perbuatan jahat itu.

[17] Selera lampau saya akan kekuasaan kerajaan memenuhi hati saya dengan ketakutan;

Karena itu saya pandir meski melihat ayah dan ibuku di dekat saya.

Ayah membawa saya duduk di atas pangkuannya, namun ketika ia bermain dan mendekap saya,

Saya mendengar perintah keras yang ia berikan, “Segera bantai penjahat ini, belah tubuhnya hingga berkeping, pergilah, segera tembusi penjahat itu tanpa menunda.”

Mendengar ancaman seperti itu, lebih baik saya berupaya menjadi cacat dan dungu,

Dan berkubang tanpa daya dalam kotoran seperti seorang pandir dengan sukarela.

Mengetahui bahwa hidup paling hanya singkat dan dipenuhi penderitaan,

Siapakah yang demi kepentingannya sendiri akan membiarkan amarahnya bangkit?

Siapakah yang kepada orang lain akan membiarkan dendamnya sendiri menyala,

Karena tidak memiliki kekuatan merengkuh kebenaran dan buta terhadap yang benar¹²?”

[18] Kemudian Sunanda merenung, “Pangeran ini, meninggalkan semua kemewahan kerajaan seakan-akan mereka bangkai membusuk, telah masuk ke dalam hutan, tidak goyah tekadnya untuk menjadi petapa, apa yang harus kulakukan terhadap hidup yang menyedihkan ini? Aku juga akan menjadi petapa bersamanya;” maka ia mengucapkan bait ini:

“Saya pun akan memilih hidup sebagai petapa bersama Anda;

Terimalah saya, wahai Pangeran, karena saya akan menjadi seperti Anda.”

Ketika diminta demikian, Bodhisatta merenung,

“Jika aku mengizinkannya segera masuk dalam hidup pertapaan, ayah dan ibuku tidak akan datang kemari dan mereka akan menderita kerugian, dan kuda serta kereta serta perhiasan akan hancur, dan kesalahan akan menjadi milikku,

¹² Empat baris syair kemenangan di sini diulang kembali.

karena orang-orang akan berkata, 'Ia adalah setan, ia telah memangsa kusir kereta?'"

Maka, berkeinginan menyelamatkan dirinya sendiri dari kecaman dan memberikan kesejahteraan kepada orang tuanya, ia memercayakan kuda dan kereta serta perhiasan kepada kusir dan mengucapkan bait ini:

“Kembalikan kereta ini dahulu, saat ini, Anda bukanlah orang yang bebas;

Mereka berkata, bayarlah hutang Anda dahulu, baru kemudian mengambil ikrar petapa.”

Kusir itu berpikir dalam hati,

“Jika aku pergi ke kota sementara ia pergi ke tempat lain, maka ayah dan ibunya ketika mendengar kabar dariku pasti akan kembali bersamaku untuk menemuinya; dan jika mereka tidak menemukannya mereka akan menghukumku; maka aku akan memberitahunya keadaan yang akan kutemukan dan memintanya berjanji untuk tetap di sini.”

Maka ia mengucapkan dua bait:

“Karena saya telah melakukan permintaan Anda, Pangeran, saya mohon agar Anda berkenan melakukan apa yang akan saya katakan.

Tinggallah di sini sampai saya menjemput raja, tinggallah di sini sebagai berkah,

Beliau akan bersukacita ketika melihat wajah Anda.”

[19] Bodhisatta menjawab:

“Baiklah, seperti yang Anda katakan, kusir;
Saya pun akan gembira melihat ayah saya di sini.

Pergi dan berikan salam untuk semua sanak saudara saya,
dan berikanlah pesan khusus demi kepentingan orang tua
saya.”

Kusir itu melaksanakan perintahnya. Ia merangkapkan kakinya dan, setelah memberikan penghormatan, memulai perjalanan seperti yang dipesankan gurunya.

Pada saat itu, Candādevī membuka jendela gerbang dan ketika ia bertanya-tanya apakah ada kabar mengenai putranya dan melihat ke jalan yang akan dilewati kusir ketika kembali, ia melihatnya kembali sendirian dan ratap tangisnya meledak.

Guru menggambarkannya seperti ini:

“Melihat kereta kosong dan kusir yang sendirian,

Mata ibunda dipenuhi air mata, dadanya dipenuhi ketakutan;

‘Kusir kembali, anakku telah terbunuh;

Di sana ia terbaring, tanah kembali bercampur dengan tanah.

Sungguh sayang, musuh kami yang paling keji akan bergembira!

Melihat pembunuhnya kembali dengan selamat,

Dungu, cacat, ia bahkan tidak bisa menjerit sekali pun,

Terbaring di tanah ia bergeliat tanpa daya?

Tidakkah tangan dan kakinya memaksanya pergi,

Meski dungu dan tanpa daya, selagi ia terbaring di tanah?”

[20] Kusir berkata:

“Janjikanlah saya pengampunan, Baginda, atas kata-kata saya,
dan saya akan menceritakan segala yang saya lihat dan dengar.”

Ratu menjawab:

“Pengampunan saya janjikan untuk setiap kata-kata;
Ceritakan lengkap apa pun yang Anda lihat atau dengar.”

Kemudian kusir kereta bicara:

“Tidaklah ia cacat, ia tidak tuli, ucapannya jernih dan bebas;

Ia berpura-pura demikian di rumah, karena rasa takut akan kekuasaan kerajaan.

Dalam kelahiran lampau yang ia ingat dengan jelas, ia memainkan peran sebagai raja,

Namun ketika ia jatuh dari tampuk itu ia menemukan dirinya berada dalam neraka.

Dua puluh tahun kemewahan ia lewatkan di atas takhta itu,

Namun delapan puluh ribu tahun di neraka untuk membayar perbuatan jahat itu,

Selera lampaunya akan takhta kerajaan memenuhi hatinya dengan rasa takut:

Demikian ia dungu meski ia melihat ayah dan ibunya di dekatnya.

Benar-benar sehat seluruh tubuhnya, tanpa cela, tinggi dan kekar,

Ucapannya jernih, dan kecerdasannya tidak tercela, ia menapaki jalan menuju keselamatan.

Jika Anda ingin melihat putra Anda, maka segera ikut bersama saya.

Anda akan melihat pangeran Temiya, sepenuhnya damai dan bebas.”

[21] Namun ketika pangeran telah menyuruh kusir pergi, ia ingin mengambil ikrar petapa. Mengetahui keinginannya, Sakka memerintahkan Vissakamma, “Pangeran Temiya ingin mengambil ikrar petapa, pergi dan buatlah gubuk dedaunan untuknya, dan benda-benda kebutuhan bagi seorang petapa.” Vissakamma bergegas melakukan yang diperintahkan, dan dalam rerimbunan pepohonan sepanjang tiga yojana ia membangun sebuah gubuk pertapaan dilengkapi kamar pertapaan untuk malam hari dan kamar untuk siang hari, sebuah bak penyimpanan air, sebuah lubang pembuangan, dan pohon-pohon buah, dan ia menyiapkan semua benda kebutuhan petapa dan kemudian kembali ke tempatnya sendiri.

Ketika Bodhisatta melihatnya, ia mengetahui bahwa ini adalah pemberian Sakka; maka ia masuk ke dalam gubuk dan melepaskan pakaiannya dan mengenakan pakaian atas dan bawah dari kulit pohon warna merah, dan menyelempangkan kulit rusa hitam di salah satu pundak, dan mengikat rambutnya yang panjang, membawa galah di salah satu pundaknya, dan tongkat berjalan di tangan, ia pergi ke luar gubuk. Kemudian

ia berjalan bolak balik, menunjukkan pakaian lengkap seorang petapa, dan berteriak dengan penuh kemenangan, “Oh bahagiannya, oh bahagiannya,” lalu kembali ke dalam gubuk; dan duduk di atas alas kasar¹³ ia memasuki lima kemampuan adibiasa. Kemudian, pergi ke luar pada malam hari dan mengumpulkan dedaunan dari pohon kāra¹⁴ di dekat sana, ia mencelupkan mereka ke dalam wadah yang diberikan Sakka berisi air tanpa garam, mentega, atau rempah, dan memakan mereka seperti seakan makanan para dewa, dan kemudian, ia merenungi empat keadaan sempurna, ia bertekad berdiam di sana.

Sementara itu, Raja Kāśī, setelah mendengar kisah Sunanda, memanggil panglima utamanya dan memerintahkannya membuat persiapan untuk perjalanan. Ia bersabda:

“Ikatkan kuda-kuda kepada kereta, pasang tali kekang pada gajah dan datanglah;

Bunyikan sangkakala dan gendang kecil hingga jauh, dan suarakan gendang perunggu yang bersuara keras.

Biarkan suara tamtam nyaring mengisi udara, gendang berderum menaikkan gema manis, mintalah segenap isi kota ini mengikuti saya, saya pergi sekali lagi menemui putra saya.

Biarkan perempuan istana, semua pangeran, saudagar, dan brahmana,

Menyiapkan kereta kuda mereka, saya pergi menyambut kembali putra saya.

¹³ *Katthatharake* [dalam iv. 58²¹ *attharo* adalah “permadani”].

¹⁴ *Canthium parviflorum*.

Biarkan semua penunggang gajah, pengawal istana, pasukan berkuda dan pejalan kaki,

Semuanya bersiap pergi, saya pergi menyambut kembali putra saya.

Biarkan rakyat desa dan kota berkumpul bersama di setiap jalan,

Semuanya bersiap pergi, saya pergi sekali lagi menemui putra saya.”

[22] Para kusir kereta kemudian menyuruh memasang kuda ke kereta, dan setelah membawa kereta kuda ke gerbang istana mereka melapor kepada raja.

Guru menggambarkannya seperti demikian:

“Kuda-kuda Sindhu dari keturunan paling mulia berdiri dengan tali kekang terpasang di gerbang istana;

Para kusir kereta membawa kabar, ‘Kereta, Baginda, menunggu kehadiran Baginda.’”

Raja berkata:

“Jangan bawa kuda-kuda lalai, jangan ada kuda lemah dalam barisan kita,”

(Mereka memberitahu para kusir, ‘Pastikan jangan membawa kuda seperti itu.’)

Demikianlah perintah kerajaan dititahkan, dan seperti itulah para kusir mematuhi,

Raja, ketika ia pergi menemui putranya, mengumpulkan empat kasta, delapan belas serikat mata pencaharian, dan

seluruh pasukannya, dan tiga hari dihabiskan untuk mengumpulkan seluruh barisan ini. Pada hari keempat, setelah mempersiapkan semua hal yang harus dipersiapkan untuk pawai barisan, ia pergi menuju pertapaan dan di sana menyapa putranya, dan putranya membalas sapaannya.

Guru menggambarannya sebagai berikut¹⁵:

“Kereta kerajaannya telah disiapkan, raja tanpa menunda menaiki, dan berseru kepada selir-selirnya, ‘Segeralah ikut bersamaku!’”

Dengan kipas bulu ekor yak dan turban menjulang, dan payung kerajaan putih, ia menaiki kereta kencana¹⁶, yang dihiasi emas terbaik.

Kemudian raja menitahkan berangkat segera, kusirnya berada di sisinya, dan segera mereka tiba di tempat Temiya yang berdiam dengan sangat damai.

[23] Ketika Temiya menyaksikannya datang dengan megah dan berkilau, dikelilingi pasukan khattiya yang mendampingi, ia berkata demikian:

“Ayah, semoga kabar Anda baik, semoga Anda memiliki berita baik untuk disampaikan. Saya harap semua pengawal kerajaan, ibu-ibu saya, juga sejahtera?”

¹⁵ [Tulisan ini sampai ke akhir halaman 23 dihilangkan oleh Prof. Cowell.]

¹⁶ *Upādiratham: Schol. Suvannapādukāratham āruyhanṭu, ime tayo pāde puttassa tatth’ eva abhisekakarānathāya pañca rūjakakudhabandāni ganhathā ti.*

“Ya, kabarku baik, Putraku, aku memiliki kabar baik untuk disampaikan, dan semua ratu kerajaan pun, ibu-ibumu, semuanya sejahtera.”

“Saya harap Anda tidak minum minuman keras, menghindari semua alkohol, batin Anda mengarah ke perbuatan bajik dan berderma selalu.”

“Oh ya, minuman keras tak pernah kusentuh, semua alkohol aku hindari, batinku selalu mengarah ke perbuatan bajik dan berderma.”

“Kuda-kuda dan gajah, saya harap semuanya sehat dan kuat, tidak ada penyakit jasmani yang menyakitkan, kelemahan, dan tidak ada yang kurang.”

“Oh ya, semua gajah sehat, kuda-kuda sehat dan kuat, tidak ada penyakit jasmani yang menyakitkan, tidak ada kelemahan, tidak ada yang kurang.”

“Perbatasan, ibukota, semuanya ramai penduduk, damai, harta mustika dan gudang harta cukup penuh, katakanlah, bagaimana dengan ini?”

“Kini selamat datang kepada Anda, Baginda, selamat datang kepada Anda kini!

Biarkanlah mereka menyiapkan tempat duduk, di sanalah raja akan duduk.”

Raja, karena menghormati Bodhisatta, tidak mau duduk alas duduk itu¹⁷.

[24] Bodhisatta mengatakan, “Jika raja tidak duduk di singgasananya, biarlah alas duduk dari daun disebarakan baginya,” demikian ia mengucapkan sebuah bait:

“Duduklah di atas hamparan dedaunan yang disebarakan untuk Anda sesuai adat, mereka akan mengambil air dari tempat ini dan membasuh kaki Anda.”

Raja dalam penghormatannya bahkan tidak mau menerima alas dedaunan, melainkan duduk di atas tanah. Kemudian Bodhisatta memasuki gubuk daun, dan membawa keluar sebuah daun *kāra*¹⁸. Mengundang raja, ia mengucapkan sebuah bait:

“Tanpa garam, hanya dedaunan ini yang saya santap, Baginda; sekarang Anda telah datang kemari sebagai tamu saya, mohon bergembiralah menerima hadiah yang saya bawa.”

Raja menjawab:

¹⁷ Kata-kata ini dicetak dalam Kitab Komentar halaman 23, seharusnya dimasukkan dalam naskah. Dibaca *pallamke na nisīdi*; dan demikian juga halaman 24¹.

¹⁸ Daun pohon *Canthium parviflorum*.

“Janganlah daun itu buat saya, itu bukanlah untuk saya; berikanlah saya semangkuk penuh padi bukit, dimasak dengan rasa daging¹⁹ untuk membuat rasanya enak.”

Pada saat itu, Ratu Candādevī dikelilingi perempuan istana, datang, dan setelah memeluk kaki putranya yang tersayang dan memberi hormat padanya, duduk di satu sisi dengan mata penuh air mata. Raja berkata kepadanya, “Ratu, lihatlah makanan putramu,” dan meletakkan sebagian daun itu ke tangannya dan memberikan sedikit kepada perempuan lainnya, yang mengambilnya dan mengatakan, “Tuanku, apakah benar Anda makan makanan seperti ini? Anda menanggung kesulitan besar.”

Baginda duduk, kemudian mengatakan, “Putraku, ini tampaknya luar biasa bagiku,” dan ia mengucapkan sebuah bait:

“Sungguh aneh tampaknya bagi saya bahwa engkau pergi sendirian, hidup dengan makanan demikian sederhana namun warna parasmu belum pudar.”

[25] Pangeran kemudian menjawab:

“Di atas pembaringan daun yang disebar di sini saya memang berbaring sendirian,

Pembaringan menyenangkan dan warna paras saya tidak pudar;

¹⁹ Bandingkan dengan *supra*, III. 29^o.

Tidak ada pengawal kejam dengan pedang mereka terpasang yang berdiri mengawasi dengan tegas,

Pembaringan menyenangkan dan warna wajah saya tidak pudar;

Saya tidak meratapi masa lalu ataupun menangi masa depan,

Saya menemui masa kini saat ia datang, dan demikianlah warna paras saya belum pudar.

Meratapi mengenai masa lalu yang tanpa harapan ataupun berbagai kebutuhan masa depan yang tidak pasti,

Hal ini mengeringkan daya hidup seorang pemuda seperti memotong buluh segar berwarna hijau.”

Raja berpikir dalam hati, “Aku akan menobatkannya sebagai raja dan membawanya pergi bersamaku;” sehingga ia mengucapkan bait-bait ini mengundangnya berbagi kerajaan:

“Gajah, kereta, pasukan berkuda, dan prajurit pejalan kakiku,

Dan semua istanaku yang menyenangkan, akan kuberikan kepadamu, Putraku.

Juga kamar-kamar ratu akan aku berikan, dengan semua kemewahan dan kemegahan mereka, engkau akan menjadi raja tunggal membawahi kami, tidak akan ada penguasa yang lain.

Perempuan cantik yang piawai dalam tarian dan lagu dan terlatih untuk setiap suasana hati

Akan menghibur batinmu dalam damai dan sukacita, mengapa berdiam di hutan ini?

Anak perempuan raja-raja sainganmu akan datang dengan bangga untuk melayanimu;

Ketika mereka telah melahirkan putra-putra bagimu, maka barulah engkau menjadi petapa.

Mari, putra sulung dan penerusku, dalam keagungan perdana usiamu,

Nikmatilah kerajaan milikmu sepenuhnya, apa gunanya engkau di pertapaan ini?"

Bodhisatta bicara:

"Tidak, biarkanlah pemuda ini meninggalkan dunia dan melepaskan diri dari semua kesia-siaannya,

Kehidupan sebagai petapa paling sesuai untuk yang muda, demikianlah nasihat semua orang bijak.

[26] Tidak, biarkanlah pemuda ini meninggalkan dunia, menjadi petapa dan sendirian;

Saya akan menjalani kehidupan petapa, tidak memerlukan kemewahan atau takhta.

Memperhatikan bocah itu, dengan bibir kekanak-kanakan; ia menjerit 'ayah', 'ibu', ia sendiri mendapat seorang putra, dan kemudian juga menua dan mati.

Demikian juga anak gadis dalam masa mekarnya menjadi bahagia dan riang, dan terlihat cantik, namun segera ia memudar, terpotong kematian seperti pohon bambu yang hijau.

Laki-laki, perempuan, betapa pun mudanya, akan musnah, siapa sesungguhnya yang akan menaruh kepercayaan terhadap kehidupan fana, yang dicurangi oleh masa muda yang disukainya?

Seperti malam demi malam bergeser menjadi fajar,
kehidupan makin memendek jangkanya;

Seperti ikan dalam air yang mengering, apa artinya masa
muda manusia?

Dunia kita ini seperti luka borok yang terpukul, selalu
dijaga dan diawasi oleh kita,

Mereka berlalu dan berlalu dengan tujuan jahat, mengapa
bicara soal mahkota dan takhta?

'Siapa yang memukul dunia kita ini dengan kesakitan?
Siapa yang menyaksikan dengan kekecewaan? Dan siapa yang
berlalu dengan tujuan jahat? Mohon beritahu aku makna teka-
teki ini.'

'Adalah kematian yang mendera dunia ini, usia tua yang
mengawasi gerbang kita, dan adalah malam yang berlalu dan
akan memenangkan tujuan mereka cepat atau lambat.'

Ketika perempuan dengan roda pemintalnya duduk
memintal secharian,

Dengan tugasnya makin lama makin sedikit, mengapa
menyia-nyiakan kehidupan kita.

Seperti arus sungai terus mengalir terburu-buru, terus
tanpa pernah mengalir kembali,

Demikian juga kehidupan manusia terus maju;

Dan seperti sungai yang menyapu pepohonan di tepiannya
hingga terberai,

Demikian juga oleh kematian dan usia kita manusia sedang bergerak menuju kehancuran sejak lahir.”

[27] Raja, ketika mendengar pembabaran Bodhisatta, ia menjadi jijik akan kehidupan perumah-tangga, dan berhasrat meninggalkan dunia; dan ia berkata, “Saya tidak akan kembali ke kota, saya akan menjadi petapa di sini; jika putra saya akan kembali ke kota, saya akan memberinya payung putih (takhta).”

Demikianlah ia mencoba sekali lagi mengundang anaknya untuk mengambil alih kerajaannya:

“Gajah, kereta, pasukan berkuda, dan prajurit pejalan kakiku,

Dan semua istanaku yang menyenangkan, akan kuberikan kepadamu, Putraku.

Juga kamar-kamar ratu akan aku berikan, dengan semua kemewahan dan kemegahan mereka, engkau akan menjadi raja tunggal membawahi kami, tidak akan ada penguasa yang lain.

Perempuan cantik yang piawai dalam tarian dan lagu dan terlatih untuk menangani setiap suasana hati

Akan menghibur batinmu dalam damai dan sukacita, mengapa berdiam di hutan ini?

Anak perempuan raja-raja sainganmu akan datang dengan bangga untuk melayanimu;

Ketika mereka telah melahirkan putra-putra bagimu, maka barulah engkau menjadi petapa.

Harta mustika saya dan gudang harta negara, prajurit pejalan kaki dan berkudaku,

Dan semua istana saya yang menyenangkan, wahai putraku tercinta, aku berikan kepadamu.

Dengan pasukan budak melayanimu, dan ratu-ratu untuk dipeluk,

Nikmatilah takhtamu, semoga berkah kesehatan menaungimu, mengapa berdiam di tempat terpencil ini?"

Namun Bodhisatta menjawab dengan menunjukkan betapa ia tak menginginkan kerajaan.

“Mengapa mencari kekayaan, kekayaan tidak bertahan selamanya; mengapa mencumbu istri, ia segera akan mati;

Mengapa berpikir akan kemudaan, itu akan segera berlalu; dan usia bahaya tetap mengancam dekat.

Apakah sukacita yang bisa dibawa kehidupan? Kecantikan, kesenangan, kekayaan, atau kekuasaan?

Apakah istri atau anak bagi saya? Saya terbebas dari semua jerat.

Inilah hal yang saya tahu, ke mana pun saya pergi, karma mengawasi tanpa pernah tidur;

Apa gunanya kekayaan atau sukacita bagi orang yang merasakan cengkeraman kematian?²⁰

[28] Lakukan apa yang harus Anda lakukan hari ini, siapa yang bisa menjamin matahari terbit esok?

Kematian adalah panglima tertinggi yang tidak memberi jaminan kepada siapa pun.

Pencuri selalu berjaga untuk mencuri harta kita, saya terbebas dari segala belunggu;

²⁰ Empat baris di sini diulang dari Vol. IV terjemahan halaman 81, II. 11-14.

Kembali dan ambillah mahkota Anda; apa yang saya hendaki dengan wilayah kekuasaan raja?”

Pembabaran Bodhisatta berikut penjelasannya pun berakhir, dan setelah mendengarnya, tidak hanya raja dan ratu Candā, namun enam belas ribu permaisuri kerajaan semuanya ingin menjalani kehidupan petapa.

Raja memerintahkan sebuah pernyataan dibuat di kota dengan iringan suara genderang, bahwa semua yang berniat menjadi petapa bersama putranya sebaiknya melakukannya; [29] ia memerintahkan pintu gudang hartanya dibuka, dan sebuah prasasti ditulis di lempeng emas, dan dipasang di bambu tinggi sebagai pilarnya, bahwa guci-guci hartanya akan ditaruh di tempat-tempat tertentu dan semua yang mau boleh mengambilnya. Para warga juga meninggalkan rumah mereka dengan pintu terbuka seakan-akan itu adalah pasar terbuka dan berkerumun di sekitar raja. Raja dan kerumunan rakyat mengambil ikrar petapa bersama di hadapan Bodhisatta.

Sebuah pertapaan didirikan oleh Sakka membentang sampai sepanjang tiga yojana. Bodhisatta pergi melewati gubuk-gubuk yang terbuat dari ranting dan daun, dan ia menetapkan gubuk di bagian tengah untuk para perempuan, karena mereka secara alami pemalu, sementara yang berada di lingkaran luar adalah untuk laki-laki. Semua petapa pada hari uposatha berdiri di lapangan, berkumpul dan makan buah dari pepohonan yang diciptakan Vissakamma, dan mengikuti peraturan kehidupan petapa. Bodhisatta, mengetahui batin semua orang, apakah orang memiliki pemikiran nafsu, atau kebencian atau kekejaman, duduk melayang di udara, dan mengajarkan kebenaran kepada masing-masing, dan ketika

mereka mendengar, mereka dengan cepat mengembangkan Kemampuan batin dan Pencapaian.

Raja di negeri tetangga, mendengar bahwa Kāsirājā telah menjadi seorang petapa, bertekad mengembangkan kekuasaannya di Benares. Maka ia memasuki kota, dan melihat bahwa seluruh kota dihias ia pergi ke dalam istana, dan melihat tujuh macam batu berharga di sana, ia berpikir dalam hati bahwa berbagai macam bahaya pasti berkumpul di sekitar semua harta ini; maka ia menyuruh beberapa pemabuk yang kebetulan ada di sana dan menanyai mereka dari gerbang mana raja pergi ke luar. Mereka mengatakan kepadanya, “Lewat gerbang timur;” maka raja sendiri pergi ke gerbang timur dan menyusuri tepian sungai. Bodhisatta tahu akan kedatangannya, dan setelah menemuinya, duduk mengambang di udara, ia membabarkan kebenaran. Kemudian raja penyerbu itu mengambil ikrar petapa bersama seluruh rombongannya; dan hal yang sama terjadi pada raja lain. Dengan cara ini, tiga kerajaan ditinggalkan; gajah dan kuda dibiarkan berkeliaran liar di hutan, kereta kuda ditinggalkan hingga berkeping dalam hutan, dan uang dalam gudang harta dianggap hanya bagaikan pasir, disebar-sebarkan di sekitar pertapaan. Semua penghuninya di sana mencapai delapan Jhāna; dan di akhir kehidupan, mereka lahir di alam brahma. Ya, bahkan hingga hewan-hewan, seperti gajah dan kuda, setelah batinnya ditenangkan karena melihat para petapa bijaksana, pada akhirnya terlahir ulang dalam enam alam dewa.

Guru, setelah mengakhiri pelajarannya, berkata, “Tidak hanya kini, namun sebelumnya juga, Saya meninggalkan kerajaan dan menjadi petapa.” Kemudian ia mengidentifikasi kisah kelahiran itu: “Dewi dalam payung adalah Uppalavannā,

[30] kusir kereta adalah Sariputta, ayah dan ibu adalah keluarga kerajaan, seluruh penghuni istana adalah perkumpulan Buddha, dan Mūgapakkha yang bijaksana adalah Saya²¹.”

Setelah para bhikkhu tiba di pulau Sri Lanka, Thera Khuddakatissa, yang asli berasal dari Maṅgana, Thera Mahāvamsaka, Thera Phussadeva, yang berdiam di Kaṭakandhakāra²², Thera Mahārakkhita, penduduk asli Uparimaṇḍakamāla, Thera Mahātissa, penduduk asli Bhaggari, Thera Mahāsiva, penduduk asli Vāmattapabbhāra, Thera Mahāmaliyadeva, penduduk asli Kālavela, semua thera ini disebut pendatang terakhir dalam perkumpulan kelahiran Kuddālaka²³, kelahiran Mūgapakkha²⁴, kelahiran Ayoghara²⁵, dan kelahiran Hatthipāla²⁶.

Lebih lanjut Thera Mahānāga, yang asli kelahiran Maddha, dan Thera Maliyamakādeva, berkomentar pada hari Parinibbāna, “Tuan, perkumpulan kelahiran Mūgapakkha hari ini telah padam.” “Bagaimana bisa?” “Saya pada saat itu, dengan penuh nafsu tergila-gila kepada minuman keras, dan saya tidak bisa membawa bersama saya mereka yang dahulu minum-minum bersama saya, sehingga saya adalah yang

²¹ Penambahan lebih lanjut di sini menjelaskan bagaimana beberapa bhikkhu itu dianggap lebih terlambat ketimbang yang lainnya dalam menjalani kehidupan petapa, dalam kelahiran ini, bandingkan *Jāt.* Iv. 490.

²² Lihat Sum. 190.

²³ No. 70, I. hlm. 311.

²⁴ No. 538, VI halaman 1.

²⁵ No. 510, IV halaman 304.

²⁶ No 509, IV halaman 293.

terakhir dari semuanya yang meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa.”

No. 539

Mahājanaka-Jātaka

“*Siapakah Anda, berjuang*”, dan sebagainya. Kisah ini diceritakan Guru ketika berdiam di Jetavana mengenai pelepasan agung. Suatu hari para bhikkhu duduk di Balairung Kebenaran mendiskusikan pelepasan agung Tathāgata. Guru datang dan melihat bahwa ini adalah topik pembicaraan mereka; maka ia berkata: “Ini bukanlah pertama kalinya Tathāgata melakukan pelepasan agung, Ia juga melakukan pelepasan agung pada zaman dahulu.” Dan di sinilah Beliau menceritakan kisah masa lalu.

Suatu ketika ada seorang raja bernama Mahājanaka yang berkuasa di Mithilā di Kerajaan Videha. Ia memiliki dua orang putra, Ariṭṭhajanaka dan Polajanaka; yang sulung ia jadikan raja muda, dan yang bungsu dijadikan panglima besar. Lalu, ketika Mahājanaka mangkat, Ariṭṭhajanaka setelah menjadi raja, memberikan gelar raja muda kepada saudaranya. Suatu hari, seorang budak pergi ke istana dan memberitahu raja bahwa raja muda hendak membunuhnya.

Setelah mendengar kisah yang sama berulang kali, raja menjadi curiga. Ia merantai dan memenjarakan Polajanaka, menjagainya dengan pengawal di sebuah rumah yang tak jauh dari istana. Pangeran muda itu membuat pernyataan khidmat, “Jika aku adalah musuh kakakku, janganlah biarkan rantai itu lepas dan pintu itu terbuka; jika bukan, semoga rantaiku lepas dan pintu terbuka,” dan oleh pernyataan itu, [31] rantai itu terberai berkeping-keping dan pintu menjeblok terbuka. Ia pergi ke luar, menuju desa perbatasan, berdiam di sana, dan

para penduduknya, setelah mengenalinya, melayaninya; dan raja tidak mampu memenjarakannya.

Seiring waktu, Polajanaka menjadi penguasa wilayah perbatasan dan kini memiliki banyak pengikut, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Jika sebelumnya aku bukanlah musuh kakandaku, kini aku sungguh adalah musuhnya,” dan ia pergi ke Mithilā dengan balatentara besar, dan membuat perkemahan di pinggiran luar kota. Para penduduk mendengar Pangeran Polajanaka telah datang, dan sebagian besar bergabung dengannya dengan gajah dan hewan tunggangan lain, serta penduduk kota lainnya juga berkumpul bersama mereka. Maka ia mengirim pesan kepada kakaknya, “Saya dahulu bukanlah musuh Anda, namun kini saya memang musuh Anda; berikanlah payung kerajaan kepada saya atau bertarunglah.”

Ketika raja pergi bertempur, ia mengucapkan salam perpisahan kepada permaisuri utamanya, “Ratu,” katanya, “kemenangan dan kekalahan dalam pertempuran tak bisa diramalkan, jika ada musibah maut menimpaku, berhati-hatilah dalam menjaga anak dalam kandunganmu;” setelah mengatakan demikian ia berangkat; dan para prajurit Polajanaka tidak lama berselang mengambil nyawanya dalam pertempuran.

Berita kematian raja menyebabkan kerusuhan massal di seluruh kota. Ratu, setelah mengetahui bahwa raja tewas, cepat-cepat menaruh emas dan harta pilihan ke dalam keranjang dan menutupinya dengan kain lalu menaburinya dengan beras bersekam di atasnya; dan setelah mengenakan pakaian lusuh dan melukai wajahnya sendiri, ia memikul keranjang di kepalanya dan pergi ke luar pada waktu yang tidak biasanya, dan tidak seorang pun mengenalinya. Ia pergi

lewat gerbang utara; namun ia tidak tahu jalan, karena ia belum pernah pergi ke mana pun sebelumnya dan tidak mampu menggunakan kompas; sehingga karena ia hanya mendengar bahwa ada kota seperti Kālacampā, ia duduk dan terus bertanya apakah ada orang yang hendak pergi ke Kālacampā.

Anak yang dikandungnya bukanlah anak biasa, melainkan Bodhisatta yang terlahir ulang, setelah ia merampungkan Paramī, dan seluruh alam Sakka berguncang dengan keagungannya. Sakka menimbang apa musababnya, dan ia merenungi bahwa sebuah kebajikan besar telah dikandung dalam rahim ratu, dan ia harus pergi melihatnya; maka Sakka menciptakan sebuah kereta bertudung dan menyiapkan pembaringan di dalamnya dan duduk di pintu rumah tempat ratu duduk, seakan-akan ia adalah orang tua yang mengemudi kereta, dan ia bertanya apakah ada yang ingin pergi ke Kālacampā. “Saya ingin pergi ke sana, Tuan.” [32] “Kalau begitu naiklah kereta ini, Ibu, dan duduklah di dalamnya.” “Tuan, saya telah hamil tua dengan anak ini, dan tidak bisa naik; saya akan mengikuti Anda dari belakang, namun berikanlah saya tempat untuk menyimpan keranjang saya.” “Apa yang Anda katakan, Ibu? Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana mengemudi kereta seperti saya; jangan takut, naiklah dan duduklah.”

Dengan kekuatan surgawinya ia membuat bumi naik sampai menyentuh bagian buritan kereta ketika ratu mendaki. Ratu berhasil naik dan berbaring di peraduan, dan ia mengetahui bahwa orang tua itu pasti sesosok dewa. Segera setelah ia berbaring di peraduan surgawi itu, ia tertidur. Sakka pada akhir perjalanan tiga puluh yojana sampai ke sebuah sungai, dan ia membangunkan ratu, seraya berkata, “Ibu,

turun dan mandilah di sungai; di bagian kepala pembaringan ada sebuah jubah, kenakanlah; dan dalam kereta ada kue untuk dimakan, makanlah.” Ia melakukan yang diminta dan berbaring lagi, kemudian pada malam hari, ketika ia mencapai Campā dan melihat gerbangnya, menara penjagaannya, dan temboknya, ia bertanya kota apakah itu. Sakka menjawab, “Kota Campā, Ibu.” “Bagaimana bisa, Tuan? Bukankah enam puluh yojana jauhnya dari kota kami ke Campā?” “Memang demikian, Ibu, namun saya tahu jalan yang lurus.” Ia kemudian membantunya turun di gerbang selatan; “Ibu, desa saya terletak lebih jauh lagi, masukilah kota ini,” seusai berkata demikian Sakka meninggalkannya, dan lenyap, kembali ke kediamannya.

Ratu kemudian duduk dalam suatu balairung. Pada saat itu, seorang brahmana, yang menjadi pelafal syair pujian, yang berdiam di Campā, sedang pergi bersama lima ratus orang siswanya untuk mandi. Ketika ia melihatnya duduk di sana, demikian cantik dan menawan, dan oleh kekuatan makhluk dalam kandungannya, segera ia menaruh kasih kepadanya sebagai saudari termudanya.

Brahmana itu menyuruh siswa-siswanya menunggu di luar selagi ia masuk sendirian ke dalam balairung dan bertanya kepadanya, “Saudari, di desa apakah Anda berdiam?” “Saya adalah permaisuri utama Raja Aritthajanaka di Mithilā,” jawabnya. “Mengapa Anda datang kemari?” “Raja telah terbunuh oleh Polajanaka, dan dalam ketakutan saya datang kemari untuk menyelamatkan anak saya yang dalam kandungan.” “Apakah ada sanak saudara Anda dalam kota ini?” “Tidak ada, Tuan.” “Janganlah takut; saya adalah seorang brahmana dari keluarga terpandang, guru yang terkenal luas, saya akan menjaga Anda seperti saudari

kandung saya sendiri, panggil saya sebagai saudara Anda dan peganglah kaki saya dan merataplah keras-keras.”

[33] Ratu meratap keras-keras dan jatuh memeluk kakinya dan mereka saling mengungkapkan simpati satu sama lain. Murid-muridnya datang berlari dan bertanya kepadanya apa maksud semua ini. “Ini adalah saudari saya yang paling muda, yang lahir pada saat saya sedang tidak ada.” “Oh Guru, janganlah berduka, kini Anda akhirnya telah bertemu dengan saudari Anda.”

Brahmana itu lalu meminta sebuah kereta berpenutup besar dibawa dan meminta ratu duduk di dalamnya. Brahmana itu mengirim kereta itu ke rumahnya sendiri, meminta mereka memberitahu istrinya bahwa ini adalah saudarinya, dan istrinya mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan. Istri brahmana memberinya air panas untuk mandi dan menyiapkan dipan untuknya dan memintanya berbaring. Brahmana usai mandi dan kembali ke rumah; dan pada saat makan ia meminta penghuni rumahnya memanggil saudarinya dan makan bersamanya, dan menjaganya dalam rumahnya.

Segera setelah ia melahirkan seorang putra, mereka menyebutnya dengan nama kakeknya, Pangeran Mahājanaka. Ketika ia tumbuh besar dan bermain dengan anak-anak, ia akan menghajar mereka dengan kasar karena kekuatannya yang lebih besar dan keteguhan hatinya ketika mereka mengejeknya karena merasa silsilah khattiya mereka lebih murni. Ketika mereka menangis keras dan ditanya siapa yang memukul mereka, mereka akan menjawab, “Putra si janda.” Pangeran berpikir, “Mereka selalu memanggilku putra janda, aku akan menanyai ibuku mengenai hal ini.” Maka suatu hari ia bertanya kepada ibunya, “Ibu, putra siapakah saya ini?”

Ibunya mengelabuinya dengan mengatakan bahwa brahmana itu adalah ayahnya. Ketika ia berkelahi dengan anak-anak di lain hari dan mereka mengejeknya sebagai putra janda, ia menjawab bahwa brahmana adalah ayahnya; dan mereka membalas, “Apa hubungannya brahmana itu dengan Anda?” Ia merenung sendiri, “Anak-anak ini berkata kepadaku, ‘Apa hubungannya brahmana itu dengan Anda?’ Ibuku tidak akan mau menjelaskan duduk perkaranya kepadaku, ia tidak akan memberitahuku kebenaran demi menjaga kehormatannya sendiri. Maka, aku akan membuat ibuku mengatakan yang sebenarnya.” Maka ketika ia sedang mengisap susu darinya, ia menggigit payudaranya dan berkata kepadanya, “Beritahu siapa ayah saya, jika Ibu tidak mau memberitahu, saya akan menggigit payudara Ibu!”

Ibunya, karena tidak mampu mengelabuinya, berkata, “Anakku, engkau adalah putra Raja Aritṭhajanaka dari Mithilā; ayahmu dibunuh oleh Polajanaka, dan aku datang kemari demi menyelamatkan dirimu, dan brahmana telah memperlakukanku seperti saudarinya dan merawatku.”

Dari sejak saat itu ia tidak lagi marah tatkala diejek sebagai putra janda; dan sebelum ia berusia enam belas tahun, ia telah mempelajari tiga veda dan semua ilmu pengetahuan; [34] dan pada saat ia berumur enam belas tahun, ia telah menjadi sangat rupawan.

Kemudian ia berpikir dalam hati, “Aku akan merebut kerajaan yang menjadi milik ayahku;” maka ia bertanya kepada ibunya, “Apa Ibu punya uang yang tersedia? Jika tidak, saya akan berdagang dan menghasilkan uang dan merebut kerajaan ayah saya.”

“Putraku, Ibu tidak datang kemari dengan tangan kosong, aku memiliki simpanan mutiara, batu berharga, dan permata

yang cukup untuk mendapat sebuah kerajaan, ambillah mereka dan rebutlah takhta; jangan berdagang.”

“Ibu,” kata pangeran, “berikanlah kekayaan ini kepada saya, namun saya hanya mengambil separuhnya, dan saya akan pergi ke Suvannabhūmi dan menghasilkan kekayaan besar di sana, dan kemudian merebut kerajaan.”

Ya meminta ibunya memberikan separuh kekayaan itu, dan setelah mengumpulkan barang dagangannya, ia menaruhnya di sebuah kapal dengan beberapa orang saudagar menuju Suvannabhūmi, dan mengucapkan selamat jalan kepada ibunya, mengabarkan bahwa ia akan berlayar menuju negeri itu. “Putraku, samudra memiliki banyak bahaya dan sedikit kesempatan berhasil, jangan pergi, engkau punya banyak uang untuk merebut kerajaan.” Namun ia memberitahu ibunya bahwa ia akan pergi, maka ia mengucapkan selamat tinggal dan menaiki kapal.

Hari itu juga penyakit melanda tubuh Polajanaka dan ia tidak bisa bangkit dari tempat tidurnya. Ada tujuh karavan berikut dengan hewan penariknya²⁷ di atas kapal; dalam tujuh hari, kapal itu menempuh tujuh ratus liga, namun setelah berlayar terlalu keras, kapal itu tidak bisa bertahan: papan kayunya rontok dan air naik makin lama makin tinggi, kapal mulai tenggelam di tengah samudra selagi anak buah kapal menangis, meratap, dan berdoa memanggil berbagai macam dewa.

Namun Bodhisatta tak pernah menangis atau meratap atau memanggil dewa-dewa, namun mengetahui bahwa kapal itu pasti tenggelam, ia mengambil gula dan mentega, dan setelah

²⁷ Saya membacanya sebagai *sattajamghasattahāni* (Bandingkan Naskah, iii. 283, 18). Naskah *-satāni* berarti “700 buah kaki”, yaitu 350 orang (?).

makan sampai perutnya kenyang, ia membalurkan minyak ke dua baju bersih, dan mengikatkannya di tubuhnya dan berdiri tegak bersandar dengan layar. Ketika perahu tenggelam, layar itu tetap tegak berdiri. Penghuni kapal menjadi makanan ikan dan kura-kura, dan air di sekitarnya menjadi warna darah; namun Bodhisatta, berdiri di atas layar, setelah menentukan arah menuju Mithilā, terbang dari pucuk layar, dan oleh kekuatannya ia melewati ancaman ikan dan kura-kura lalu jatuh di jarak seratus empat puluh kubit jauhnya dari kapal.

Pada hari itu juga Polajanaka mangkat. Setelah Bodhisatta melewati ombak berwarna seperti batu permata, lalu mengarungi samudra seperti sebongkah emas, [35] ia melewati satu minggu seperti layaknya satu hari, dan ketika ia melihat tepian lagi, ia membasuh mulutnya dengan air garam²⁸ dan terus menjalani puasa. Pada saat itu, putri para dewa bernama Maṇimekhalā ditunjuk sebagai pelindung samudra oleh empat raja dunia. Mereka berkata kepadanya, “Makhluk-makhluk itu yang memiliki kebajikan seperti bakti kepada ibu mereka tidak pantas tenggelam ke dalam lautan, perhatikanlah makhluk-makhluk seperti itu;” namun selama tujuh hari, ia tidak melihat ke samudra, karena mereka mengatakan bahwa ingatannya begitu kacau dalam menikmati kebahagiaan surgawinya, dan yang lainnya bahkan mengatakan bahwa ia telah pergi ke pertemuan surgawi; namun ketika ia akhirnya melihat, ia berpikir, “Ini adalah hari ketujuh aku belum mengawasi lautan, siapa yang tengah mengarungi samudra?” Ketika ia melihat Bodhisatta, ia berpikir dalam hati, “Jika Pangeran Mahājanaka telah tewas di

²⁸ Dibaca sebagai *lonodakena* seperti yang diusulkan Dr. Fausbøl.

samudra aku semestinya [tidak] berhak masuk²⁹ ke dalam perkumpulan para dewa!” maka dengan menggunakan wujudnya yang indah ia berdiri di udara tidak jauh dari Bodhisatta dan mengucapkan bait pertama, saat ia menguji kekuatannya:

“Siapakah Anda, yang dengan gagah berjuang di tengah samudra ini, jauh dari lautan?

Siapakah sahabat yang Anda percaya, untuk bisa memberi Anda bantuan?”

Bodhisatta menjawab, “Ini adalah hari ketujuh saya berada di samudra, saya belum melihat makhluk hidup lain selain diri saya, siapakah gerangan yang bicara kepada saya?” maka, melihat ke udara, ia mengucapkan bait kedua:

“Wahai dewi, mengetahui kewajiban saya di dunia, untuk berjuang selagi saya mampu,

Di sini di tengah samudra, jauh dari daratan, saya melakukan yang terbaik seperti manusia sejati.”

Berhasrat mendengar ajaran benar, dewi mengucapkan bait ketiga:

“Di sini, di tengah daerah terpencil yang dalam dan tak terkira, tempat tiada tepian yang bisa terlihat mata,

Upaya mati-matian Anda hanya sia-sia, di tengah samudra ini Anda pasti binasa.”

²⁹ [Profesor Cowell] menambahkan pada akhir naskah ini: “*na*, ataukah ini bentuk pertanyaan?”]

Bodhisatta menjawab, “Mengapa Anda bicara demikian? Jika saya mati selagi saya melakukan upaya terbaik, maka saya paling tidak terbebas dari kesalahan,” dan ia mengucapkan bait: [36]

“Ia yang melakukan apa yang manusia bisa lakukan terbebas dari celaan terhadap kaumnya,

Penguasa surga membebaskannya pula, dan ia tidak merasakan penyesalan dalam batinnya.”

Kemudian dewi mengucapkan bait:

“Apa gunanya perjuangan seperti ini, ketika hanya hasil kosong yang bisa diraih,

Di mana tidak ada imbalan yang bisa diraih, dan hanya kematian untuk semua derita Anda?”

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait-bait ini untuk menunjukkan kurangnya kebijaksanaan dewi itu:

“Ia yang berpikir tidak ada yang diraih dan tidak akan berjuang selagi ia bisa berjuang,

Akan layaklah ia dipersalahkan atas apa pun kerugiannya, adalah karena hatinya yang lemah yang menyia-nyiakan hari.

Orang-orang di dunia ini merancang rencana mereka, dan melakukan pekerjaan mereka sebaik mungkin,

Rencana bisa berhasil atau gagal, masa depan yang tidak pasti menunjukkan sisanya.

Anda tidak melihat, dewi, di sini, hari ini, tindakan kita sendiri yang menentukan:

Orang lain tenggelam, saya selamat, dan Anda berdiri di sisi saya.

Maka saya akan terus melakukan yang terbaik, berjuang mengarungi samudra hingga ke tepian;

Selagi kekuatan saya masih bertahan saya akan terus berjuang, tidak akan menyerah hingga saya tak mampu lagi berupaya.”

[37] Dewi itu, mendengar ucapannya yang teguh, mengucapkan bait pujian:

“Anda yang berjuang dengan berani di tengah lautan tak terkira yang ganas ini

Tidak surut dari tugas yang Anda tetapkan, berjuang ke tempat kewajiban memanggil Anda,

Pergilah ke mana hati Anda menghendaki Anda pergi, jangan biarkan rintangan menghalangi Anda.”

Kemudian dewi itu menyainya ke mana ia hendak membawanya, dan jawab Bodhisatta, “Ke Kota Mithilā,” dewi itu melemparnya ke atas seperti karangan bunga dan memegangnya dengan kedua tangannya, menaruhnya di dada, dan membawanya seperti seakan ia adalah anaknya yang terkasih, dan melayang ke udara. Selama tujuh hari Bodhisatta tidur, tubuhnya basah oleh cipratan garam, dan bergembira oleh sentuhan surgawi. Kemudian dewi membawanya sampai ke Mithilā dan meletakkannya di sisi kanan sebuah batu upacara dalam hutan mangga, dan meninggalkannya di bawah perawatan dewi-dewi penghuni taman untuk kembali ke kediamannya sendiri.

Polajanaka tidak memiliki putra. Ia hanya meninggalkan seorang anak perempuan, yang bijaksana dan terpelajar, bernama Sīvalīdevī. Mereka memohon kepada Polajanaka ketika sekarat, “Baginda, kepada siapa Anda akan memberikan kerajaan ini ketika anak Anda kelak dewasa?” dan ia telah berkata, “Berikanlah kepada ia yang bisa menyenangkan putri, anak perempuan saya, Sīvalī, atau ia yang mengetahui yang mana yang menjadi bagian kepala dari peraduan berbentuk bujursangkar, atau bisa menarik busur yang memerlukan kekuatan seribu orang, atau yang bisa menggali keluar enam belas mustika agung.”

“Baginda, beritahu kami apa saja harta karun itu.”

Kemudian raja menyebutkannya:

“Mustika matahari terbit, mustika yang terlihat saat matahari terbenam,

Mustika di luar, yang di dalam, dan yang bukan di luar atau di dalam, [38]

Pada saat menaiki kuda, saat turun dari kuda, empat pilar sāl, seputar yojana,

Di ujung gigi, di akhir ekor, *kebuka*, dan di ujung pepohonan,

Inilah enam belas mustika berharga, dan inilah tempat mereka ditemukan,

Busur yang memerlukan tenaga seribu orang, kepala peraduan bujursangkar, dan hati gadis yang harus dibahagiakan.”

Raja, selain mustika ini, juga mengulang daftar hal-hal lain. Setelah kematiannya, para menteri melakukan

perkabungan, dan pada hari ketujuh mereka berkumpul dan menyatakan: “Raja mengatakan bahwa kita harus memberikan kerajaan kepada orang yang mampu menyenangkan hati anak perempuannya, namun siapa yang mampu menyenangkan hatinya?”

Para menteri berkata, “Panglima adalah orang yang disukai putri,” maka mereka mengirimkan perintah kepadanya. Segera ia datang ke gerbang istana dan memberi tanda kepada putri bahwa ia berdiri di sana. Putri, mengetahui penyebab panglima datang, dan berniat untuk menguji apakah ia memiliki kebijaksanaan untuk mengemban kekuasaan raja (payung kerajaan), memberikan perintah bahwa ia diizinkan datang. Ketika mendengar perintah itu dan berhasrat menyenangkan hatinya, ia berlari bergegas dari dasar tangga sampai berdiri di hadapannya. Kemudian untuk mengujinya, putri berkata, “Larilah cepat di tingkat dasar.” Ia segera berlari, berpikir bahwa ia menyenangkan sang putri. Putri kemudian berkata, “Kemarilah ke sini.” Panglima itu kemudian naik secepatnya.

Putri itu melihat kurangnya kebijaksanaan panglima itu dan berkata, “Kemari dan pijat kakiku.” Demi menyenangkan, ia duduk dan memijat kakinya. Kemudian putri memukul dada panglima dengan kakinya dan membuatnya terjengkang, dan putri memberi tanda kepada para dayangnya, “Pukuli orang buta dan bodoh ini, renggut lehernya, dan lemparkan keluar;” dan mereka melakukan yang diperintahkan. “Nah, panglima?” tanya para menteri; panglima menjawab, “Jangan dibahas, ia bukan manusia.”

Kemudian bendahara kerajaan pergi, namun putri dengan cara yang sama juga memermalukannya. Demikian juga pemegang kas negara, penjaga payung, pembawa pedang

kerajaan; putri mempermalukan mereka semua. Kemudian banyak orang berkumpul dan berkata, “Tak seorang pun bisa menyenangkan sang putri; berikanlah putri kepada orang yang bisa menarik busur yang memerlukan kekuatan seribu orang.” Namun tak seorang pun bisa menariknya. Kemudian mereka berkata, “Berikanlah putri kepada ia yang mengetahui mana bagian kepala peraduan berbentuk bujursangkar.” Namun tidak seorang pun mengetahuinya. “Kalau begitu berikan ia kepada orang yang mampu mengeluarkan enam belas mustika agung.” Namun tidak seorang pun mampu mengeluarkan mustika agung. [39] Kemudian mereka berembuk bersama, “Kerajaan tidak bisa dipertahankan tanpa seorang raja; apa yang harus kita perbuat?” kemudian pendeta keluarga berkata kepada mereka, “Janganlah cemas; kita harus mengirimkan keluar kereta perayaan, raja yang diperoleh lewat kereta perayaan mampu memerintah seluruh India.”

Maka mereka setuju, dan setelah menghias kota dan memasang empat kuda berwarna seperti teratai ke kereta perayaan dan memasang kain penutup pada kuda dan kereta, memasang lima simbol kerajaan, mereka mengelilingi kereta itu dengan empat jenis pasukan. Alat musik biasanya di depan kereta yang berisi kusir, dan di belakang kereta yang tidak berisi kusir; sehingga pendeta keluarga, setelah meminta mereka membunyikan alat musik di belakang, setelah memerciki kekang tali kekang kereta dan cambuk dengan gayung emas, meminta kereta berjalan sampai ke orang yang memiliki keluhuran yang cukup untuk memerintah kerajaan. Kereta berjalan dengan khidmat mengelilingi istana lalu sampai ke jalan.

Panglima dan perwira kerajaan lainnya masing-masing berpikir kereta itu mendatangi mereka, namun kereta itu

melewati kediaman mereka semua, kemudian setelah mengelilingi kota kereta itu pergi keluar lewat gerbang selatan dan berjalan menuju taman. Ketika mereka melihatnya pergi demikian cepat, mereka berpikir untuk menghentikannya; namun ketika pendeta keluarga mengucap, “Jangan menghentikannya; biarlah ia pergi menempuh seratus yojana ke tempat yang ia kehendaki,” kereta memasuki taman dan pergi dengan khidmat mengitari batu upacara dan berhenti seakan siap untuk ditungguangi.

Pendeta kerajaan melihat Bodhisatta berbaring di sana dan mengumumkan kepada para menteri, “Tuan-tuan, saya lihat seseorang berbaring di atas batu; kita tidak tahu apakah ia memiliki kebijaksanaan yang layak untuk memangku kerajaan atau tidak; namun jika ia adalah makhluk dengan keluhuran suci ia tidak akan melihat kita, namun jika ia adalah makhluk pembawa sial ia akan bangkit dengan kaget dan melihat kita dengan gemetar; bunyikanlah segera semua alat musik.” Maka mereka tanpa menunda mengumandangkan ratusan alat musik, suaranya seperti samudra. Bodhisatta terbangun oleh suara itu, dan setelah menyingkap kepalanya dan melihat ke sekeliling, ia melihat keramaian itu; dan setelah mencerap bahwa itu pastilah payung putih kerajaan yang datang kepadanya, ia kembali menutupi kepalanya, berbalik, dan berbaring di sisi kiri tubuhnya. Pendeta keluarga menyingkap kakinya dan melihat pertanda-pertanda, berkata, “Jangankan satu benua, ia mampu memerintah empat benua,” maka ia meminta mereka kembali membunyikan alat musik.

[40] Bodhisatta menyingkap wajahnya. Ia berbalik, berbaring di sisi kanannya, dan melihat kerumunan orang. Pendeta keluarga, setelah menenangkan orang-orang, merangkapkan tangannya dan membungkuk, “Bangkitlah,

Junjungan kami, kerajaan adalah milik Anda.” “Di manakah raja?” jawabnya. “Beliau telah mangkat.” “Apakah raja meninggalkan putra atau saudara?” “Tidak ada, Junjungan saya.” “Baiklah, kalau begitu, saya akan mengambil kerajaan;” maka ia bangkit dan duduk bersila di lempeng batu.

Mereka kemudian menahbiskannya di sana juga; dan ia dipanggil sebagai Raja Mahājanaka. Ia kemudian menaiki kereta dan setelah memasuki kota dengan kemegahan kerajaan, pergi ke istana dan menaiki singgasana, setelah mengatur jabatan yang berbeda untuk panglima dan perwira lainnya. Kini sang putri, ingin membuktikannya dahulu lewat perilakunya, mengirimkan utusan dengan mengatakan, “Pergilah kepada raja dan katakan, ‘Putri Sīvalī memanggilnya, datanglah cepat kepadanya.’”

Raja yang bijaksana bertindak seakan ia tidak mendengar berita utusan itu, terus melanjutkan uraiannya mengenai istana, “Demikianlah dan demikianlah istana ini akan baik.” Tidak mampu menarik perhatian raja, utusan pergi dan mengabarkan kepada putri, “Putri, raja mendengar kata-kata Anda namun ia terus menguraikan mengenai istana dan benar-benar mengacuhkan Anda.” Ia berkata dalam hati, “Ia pasti orang dengan batin yang mulia,” dan mengirimkan utusan kedua dan bahkan ketiga. Akhirnya raja menaiki istana, berjalan sesukanya dengan kecepatan biasa, serta menguap seperti singa. Ketika raja mendekat, putri tidak bisa duduk diam menunggu sampai raja datang; dan ketika raja naik putri mengulurkan tangannya sebagai sandaran raja.

Raja menggenggam tangannya dan menaiki singgasana, dan setelah duduk di kursi kerajaan di bawah payung putih, ia bertanya kepada para menteri, “Ketika raja meninggal, apakah ia meninggalkan pesan kepada kalian?” Mereka kemudian

memberitahunya bahwa kerajaan seharusnya diberikan kepada ia yang bisa menyenangkan Putri Sīvalī. “Putri Sīvalī mengulurkan tangan untuk saya sandari ketika saya mendekat: karena itu saya telah berhasil menyenangkan hatinya: beritahu saya mengenai hal lainnya.” “Raja mengatakan bahwa kerajaan sebaiknya diberikan kepada ia yang bisa menentukan mana kepala peraduan berbentuk bujursangkar.” Raja menjawab, “Ini sulit ditentukan, namun bisa diketahui dengan alat,” maka ia mengambil sebuah jarum emas dari kepalanya dan memberikannya ke tangan putri, “taruhlah ini di tempatnya.” [41] Putri mengambilnya dan menaruhnya di kepala pembaringan. Demikianlah mereka juga mengatakan dalam ungkapan, ‘Putri memberinya sebuah pedang³⁰.’

Dengan pertanda itu ia mengetahui mana yang bagian kepala, dan seakan ia belum pernah mendengar hal itu sebelumnya, ia bertanya apa yang mereka katakan, dan mereka mengulanginya, dan ia menjawab, “Bukan hal yang luar biasa bagi seseorang untuk mengetahui mana yang bagian kepala;” dan mengatakan demikian, ia bertanya apakah ada ujian lainnya.

“Baginda, beliau memerintahkan kami memberikan kerajaan kepada orang yang bisa menarik busur yang memerlukan tenaga seribu orang.” Ketika mereka membawa busur itu atas perintahnya, ia bisa menarik busurnya sambil duduk di atas pembaringan seakan-akan itu busur perempuan untuk memisahkan benang-benang kapas³¹.

“Beritahukan saya hal lainnya,” katanya. “Ia memerintahkan kami untuk memberikan kerajaan kepada

³⁰ Demikian juga dalam Kathāsaritsāgara, # 72, 47, 54, naga perempuan memberikan pahlawan sebuah pedang dan kuda.

³¹ Lihat buku Grierson *Bihār peasant Life*, hlm. 64 dan 98.

orang yang bisa mengeluarkan enam belas harta karun agung.” “Apakah ada daftarnya?” dan mereka mengulang daftar harta karun yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika ia mendengarkan, maknanya menjadi jelas baginya bagaikan bulan di angkasa. “Tak ada sisa waktu hari ini, besok kita akan mengambil harta karunnya.” Keesokan harinya, ia mengumpulkan para menteri dan bertanya kepada mereka, “Apakah raja Anda memberi makan para Pacceka Buddha?” Ketika mereka mengiyakan, ia berpikir dalam hati, “‘matahari’ pasti bukanlah surya ini, melainkan para Pacceka Buddha yang disebut mentari sesuai sifat mereka; maka harta karun ini pasti berada di tempat beliau sering pergi untuk menemui mereka.” Kemudian ia menanyai mereka, “Ketika para Pacceka Buddha datang, ke manakah beliau biasanya pergi dan menemui mereka?” Para menteri memberitahukannya tempatnya; maka ia meminta mereka menggali tempat itu dan mengeluarkan harta karun dari sana, dan mereka melakukan perintahnya.

“Ketika beliau mengikuti mereka selagi mereka pergi, di tempat mana beliau berdiri untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka?” Mereka memberitahunya dan ia meminta mereka menggali harta dari tempat itu, dan mereka melakukannya. Hadirin ramai mengucapkan ribuan seruan dan mengungkapkan sukacita dan kegembiraan mereka, seraya mengatakan, “Ketika mereka mendengar sebelumnya mengenai terbitnya matahari, mereka dulunya suka berkeliaran ke sana kemari, menggali ke arah matahari terbit, dan ketika mendengar matahari terbenam, mereka menggali ke arah matahari terbenam, namun inilah harta karun sejati, ini sungguh mukjizat sejati.”

Ketika mereka mengatakan, “Harta karun di dalam” ia mengeluarkan harta karun dari serambi dalam gerbang besar istana; “Harta karun di luar,” ia mengeluarkan harta karun dari serambi luar gerbang; “Bukan di dalam atau di luar,” ia mengeluarkan harta karun dari bawah serambi; [42] “saat menunggang,” ia mengeluarkan harta karun dari tempat mereka memancang tangga emas untuk menaiki gajah kerajaan; “saat turun,” ia mengeluarkan harta karun dari tempat mereka turun dari bahu gajah kerajaan; “empat pilar sāl besar,” tempat ada empat kaki besar, yang terbuat dari kayu sāl, di alas duduk kerajaan tempat para pegawai istana melakukan sujud di tanah, dan dari bawahnya ia mengeluarkan empat jambangan penuh harta; “satu yojana keliling,” yojana adalah rangka sambungan kereta dengan kuda, maka ia menggali di sekitar kereta kencana sepanjang satu rangka sambungan dan mengeluarkan jambangan harta karun dari sana; “harta karun di ujung gigi,” di tempat gajah kerajaan berdiri, ia mengeluarkan dua harta karun dari tempat di depan “dua gadingnya;” “di ujung ekornya,” di tempat kuda kerajaan berdiri, ia mengeluarkan jambangan harta karun dari tempat yang berlawanan dengan ekornya; “Dalam *kebuka*,” nah, air disebut dengan *kebuka*; maka ia merintahkan agar air danau kerajaan dikuras dan ternyata menyingkap sebuah harta karun; “harta karun di ujung pepohonan,” ia menarik jambangan harta karun yang tersembunyi dalam lingkaran bayangan saat tengah hari dari pohon-pohon sāl besar di kebun istana. Setelah mengeluarkan enam belas harta karun, ia bertanya apakah ada yang lain lagi, dan mereka menjawab, “tidak ada.” Hadirin ramai bergembira. Raja mengatakan, “Saya akan memberikan kekayaan ini untuk berderma;” maka ia membangun lima balairung derma di

tengah kota dan empat gerbang dan melakukan derma agung. Kemudian ia meminta ibunya dan brahmana dari Kalacampā datang, dan memberikan penghormatan besar kepada mereka.

Pada masa awal pemerintahannya, Raja Mahājanaka, putra Aritṭhajanaka, memerintah seluruh Kerajaan Videha. “Kata mereka, raja bijak, kita akan datang melihatnya,” sehingga seluruh kota ramai ingin menemuinya, dan mereka datang dari berbagai penjuru membawa hadiah; mereka mempersiapkan perayaan besar dalam kota, menutupi dinding istana dengan gambar plester tangan mereka³², menggantungkan karangan bunga dan wewangian, meliputi udara ketika mereka melemparkan biji-bijian panggang, bunga, wewangian, dupa, serta menyiapkan segala jenis makanan dan minuman. Untuk mempersembahkan pemberian kepada raja, mereka berkumpul dan berdiri, membawa makanan keras dan lembut, dan semua jenis minuman dan buah [43].

Sementara kerumunan menteri-menteri raja duduk di satu sisi, dan di sisi lain kumpulan brahmana, di sisi lain para pedagang kaya, dan di sisi lain, gadis-gadis penari paling cantik; para brahmana ahli pidato, yang piawai dalam lagu-lagu perayaan, menyanyikan lagu-lagu ceria dengan suara keras, ratusan alat musik dimainkan, istana raja dipenuhi suara gegap gempita seakan-akan istana berada di tengah samudra Yugandhara³³; semua tempat yang ia lihat bergetar. Bodhisatta ketika duduk di bawah payung putih, melihat kejayaan kemegahan besar seperti keagungan Sakka, dan ia teringat perjuangannya sendiri di tengah samudra luas; “Keberanian

³² *Haṭṭhattharādīhi*, dibandingkan dengan piṣṭapañcāṅgula *Harṣac.* 68, 18, dan 157, 1.1.

³³ Ini adalah salah satu samudra antara tujuh lingkaran konsentrik dari batu karang di sekitar Meru. Hardy, hlm. 12.

adalah hal benar yang harus dikerahkan, jika aku tidak menunjukkan keberanian di tengah samudra luas, akankah aku bisa meraih kejayaan ini?" dan sukacita timbul dalam batinnya ketika ia mengingatnya, dan ia spontan mengucapkan pernyataan penuh kemenangan³¹.

[44] Setelahnya, ia memenuhi sepuluh tugas kerajaan, memerintah dengan benar, serta melayani para Pāccekā Buddha. Seiring waktu, Ratu Sīvalī melahirkan putra yang diberkahi tanda-tanda agung, dan mereka memberinya nama Dīghāvu-kumāra. Ketika ia tumbuh besar, ayahnya mengangkatnya menjadi wali raja.

Suatu hari, ketika berbagai jenis bunga dan buah dibawa ke hadapan raja oleh tukang kebun, ia merasa senang ketika melihat persembahan ini, dan memberikan penghormatan pada tukang kebun, dan memintanya menghiasi kebun agar menyambut kunjungannya. Tukang kebun melaksanakan perintah ini dan menyampaikan berita kepada raja, dan raja sambil duduk di atas gajah kerajaan dan dikelilingi para pengikutnya, masuk ke gerbang taman.

Saat itu, di dekatnya berdiri dua pohon mangga cerah berwarna hijau, satu tanpa buah, dan yang satunya penuh dengan buah yang sangat manis. Ketika raja tidak makan buah tidak seorang pun yang berani mengumpulkan buah, dan raja, ketika ia mengendarai gajahnya, memetik sebuah mangga dan memakannya. Pada saat mangga itu menyentuh ujung lidahnya, sebuah cita rasa surgawi seakan muncul dan ia merenung, "Ketika kembali, aku akan makan beberapa buah lagi;" namun ketika diketahui bahwa raja memakan buah pertama pohon mangga, semua orang dari wali raja hingga

³¹ Enam bait yang mengikutinya dalam bahasa Pāli diterjemahkan dalam Vol. Iv, hlm. 171.

pawang gajah berkumpul dan makan buah mangga, dan mereka yang tidak makan buah mematahkan ranting-rantingnya dengan tongkat, dan menggunduli daunnya sampai pohon itu rusak dan patah, sementara pohon satu lagi berdiri sama indahnya seperti gunung permata.

Ketika raja keluar dari kebun, ia melihat apa yang terjadi dan menanyai para menterinya. “Banyak orang melihat Baginda telah makan buah pertama dan mereka menjarahnya,” jawab mereka. “Namun pohon satunya tidak kehilangan selebar daun atau warna apa pun.” “Pohon itu tidak kehilangan warna karena ia tidak memiliki buah.”

Hati raja sangat tergerak, “Pohon ini [45] mempertahankan warna hijau cerahnya karena tidak memiliki buah, sementara rekannya sekarang rusak dan hancur karena buahnya. Kerajaan ini seperti pohon penuh buah, namun kehidupan petapa seperti pohon tanpa buah; empunya harta milik yang memiliki ketakutan, bukan ia yang tidak memiliki apa pun. Menjauh dari pohon penuh buah, aku akan menjadi seperti yang tidak berbuah, meninggalkan semua kejayaanku, aku akan meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa.” Setelah meneguhkan tekadnya, ia memasuki kota, dan berdiri di pintu istana, ia memanggil panglima besarnya, dan berkata kepadanya, “Wahai panglima, mulai dari hari ini hingga seterusnya jangan biarkan orang lain melihat wajah saya selain satu orang pelayan yang membawakan saya makanan dan pelayan lainnya membawakan saya air dan sikat gigi untuk membasuh mulut saya, dan bawalah para penasihat tetua saya dan bersama mereka perintahkan kerajaan saya: Saya mulai kini akan menjalani hidup sebagai bhikkhu di puncak istana.”

Setelah mengatakan demikian ia pergi ke puncak istana sendirian, dan hidup sebagai bhikkhu. Seiring waktu berlalu orang-orang berkumpul di halaman istana, dan ketika mereka tidak melihat Bodhisatta, mereka berkata, “Ia bukanlah seperti raja kita yang dahulu,” dan mereka mengulang dua bait syair:

“Raja kami, penguasa seluruh bumi, telah berubah dari ia yang dahulu,

Ia tak memedulikan lagu gembira hari ini ataupun memedulikan para penari;

Rusa, taman, dan angsa gagal menarik perhatian matanya,

Dengan diam ia duduk seperti orang pandir dan membiarkan urusan negara berlalu.”

Mereka menanyai kepala pelayan dan pelayannya, “Apakah raja pernah bicara dengan kalian?” “Tidak pernah,” jawab mereka. Kemudian mereka menceritakan bagaimana raja, dengan batinnya tenggelam dalam petapaan, dan melepaskan diri dari semua nafsu, telah mengingat sahabat-sahabat lamanya para Pacceka Buddha, dan berkata kepada dirinya, “Siapa yang akan menunjukkan kepada saya tempat kediaman dari mereka yang telah bebas dari kelekatan dan memiliki semua sifat bajik?” telah menyerukan segenap perasaannya dengan lantang dalam tiga bait ini:

“Tersembunyi dari semua pemandangan, bertekad pada kebahagiaan batin, terbebas dari semua ikatan dan ketakutan makhluk fana,

Dalam taman indah siapakah, tua dan muda, bersama-sama berdiam para bijaksana surgawi itu?

[46] Mereka meninggalkan semua nafsu keinginan, para suciwan yang bijaksana dan agung itu saya hormati,

Di antara dunia yang diombang-ambingkan nafsu, mereka berkeliaran dalam damai dan tanpa nafsu.

Mereka telah menembus jala kematian, dan tebaran jerat si pendusta,

Terbebas dari semua ikatan, mereka berkelana bebas,

Oh siapa yang akan memandu saya ke tempat mereka berada?"

Empat bulan berlalu saat ia menjalani kehidupan petapa di istana, dan akhirnya batinnya berpaling dengan tekun menuju pelepasan keduniawian: kediamannya terasa bagaikan salah satu neraka di antara himpunan alam-alam³⁵, dan tiga jenis eksistensi³⁶ menampakkan diri mereka padanya seperti terbakar api. Dalam pandangan ini batinnya meletup dalam penggambaran akan Mithilā, ketika ia merenung, "Kapankah saatnya tiba hingga aku akan pergi meninggalkan Mithilā ini, dihias, dan didandani seperti istana Sakka, dan pergi ke Himavat dan di sana mengenakan baju petapa?"

"Kapankah³⁷ aku akan meninggalkan Mithilā ini, dan meski indah luar biasa,

Oleh para arsitek dengan pengaturan dan garisnya yang ditata rapi dan indah dilihat,

Dengan tembok dan gerbang dan pertahanannya, yang dilalui jalan di setiap sisinya,

³⁵ Lihat Hardy, *Buddhism*, hlm. 27.

³⁶ Yaitu Kāmaloka, RūpaBrahmāloka, dan ArūpaBrahmāloka.

³⁷ Penjelasan panjang, penuh pengulangan, yang dicantumkan di sini telah cukup disingkat.

Dengan kuda, kerbau, dan kereta berlalu lalang ramai,
[47] dengan tempat penampungan air dan taman yang indah,

Ibukota Videha yang terkenal luas, cerah diramaikan para
khattiya dan prajuritnya,

Mengenakan jubah kulit macan, dengan panji-panji
terkibar dan senjata berkilau,

Para brahmananya terbungkus kain Kāṣī, berwangi
cendana, dihiasi permata,

Istana dan para selirnya dengan jubah istana dan mahkota!

Kapankah aku meninggalkan mereka dan melepaskan
mereka, demi meraih kebahagiaan petapa sendirian,

Membawa baju compang-campingku dan kendi air,
kapankah hidup bahagia itu akan dimulai

Kapankah aku berkelana menjelajahi hutan, makan dari
buah mereka yang menyokongku,

Mengatur hatiku dalam kesendirian seperti seorang
menyesuaikan nada kecapi berdawai tujuh³⁸,

Memotong bebas batinku dari harapan masa kini atau
perolehan pada masa depan,

Seperti tukang sepatu³⁹ ketika membentuk sepatunya
dengan memotong ujung-ujungnya yang kasar dan
membiarkan bagian yang mulus⁴⁰.

[52] Ia lahir pada masa ketika manusia hidup sampai usia
sepuluh ribu tahun; maka setelah berkuasa selama tujuh ribu
tahun, ia menjadi petapa saat usianya masih tersisa tiga ribu
tahun; dan ketika ia telah menjalani kehidupan petapa, ia

³⁸ Lihat Mahāvagga, v. 1. 16.

³⁹ Penggunaan kata *rathakāro* mungkin mengisyaratkan "sepatu
kayu" namun ini dilarang oleh Buddha. lihat Mahāvagga, v. 6.

⁴⁰ Bandingkan Vol. iv, hlm. 172 (naskah).

masih berdiam dalam rumah selama empat bulan sejak hari ia melihat pohon mangga; namun berpikir bahwa rumah petapa lebih baik ketimbang istana, ia diam-diam memerintahkan para pelayannya untuk membawa jubah kuning dan kendi tanah liat dari pasar. Ia kemudian memanggil seorang pencukur rambut dan memintanya mencukur rambut dan janggutnya; ia mengenakan satu jubah kuning sebagai jubah dalam, jubah lainnya sebagai jubah atas, dan yang ketiga disampirkannya di pundak, dan setelah menaruh kendinya dalam kantung, ia menggantungkannya di pundaknya; kemudian membawa tongkat berjalannya, ia berjalan beberapa kali bolak-balik di lantai puncak dengan langkah penuh kejayaan seperti Pacceka Buddha. Hari itu ia menginap di sana, namun pada saat mentari terbit keesokannya ia mulai turun.

Ratu Sivalī memanggil tujuh ratus selir favorit raja, dan berkata kepada mereka, “Sudah empat bulan penuh lamanya sejak kita terakhir berjumpa dengan raja, kita akan mengunjunginya hari ini, dandanilah diri kalian semua, dan perlihatkan keanggunan dan kecantikan Anda dan cobalah rayu beliau dalam jerat nafsu asmara.” Bersama dengan mereka semua yang berbaris rapi dan berhias, ratu menaiki istana untuk menemui raja; [53] namun meski ia bertemu dengannya saat turun, ia tidak mengenalinya, dan berpikir bahwa itu adalah Pacceka Buddha yang datang memberikan ajaran kepada raja, ia memberikan penghormatan padanya dan berdiri di satu sisi; dan Bodhisatta turun dari istana. Namun ratu, setelah naik ke atas istana, melihat kamar raja, melihat gundukan rambut raja yang berwarna seperti lebah di atas pembaringan, dan pakaiannya di atas pembaringan, berseru, “Itu bukan Pacceka Buddha, itu pastilah raja kita tercinta. Kita

harus membujuknya untuk kembali;” maka setelah menuruni lantai puncak dan mencapai halaman istana, ia dan semua selir yang mendampinginya mengurai rambut mereka hingga ke punggung dan memukuli dada mereka dengan tangan, sambil mengikuti raja, menangis meratap, “Mengapa Anda melakukan hal ini, raja agung?” seluruh kota terusik, dan semua orang mengikuti raja sambil menangis, “Raja kami, kata mereka, telah menjadi petapa, bagaimana kita akan bisa menemukan penguasa adil seperti ini lagi?”

Kemudian Guru, ketika ia menggambarkan tangisan para perempuan, dan bagaimana raja meninggalkan mereka semua dan terus berlalu, mengucapkan tiga bait ini:

“Di sana berdiri tujuh ratus selir, mengulurkan tangan mereka dalam ratapan memohon,

Berbaris dalam semua perhiasan mereka, ‘Raja Agung, mengapa Anda meninggalkan kami begini?’

Namun meninggalkan tujuh ratus selir itu, yang indah, lembut, dan anggun, raja agung mengikuti bimbingan ikrarnya, dengan tekad teguh tak tergoyahkan.

Meninggalkan cawan penobatan⁴¹, simbol lama kemewahan kerajaan dan negera,

Ia mengambil mangkuk tanah liatnya hari ini, sebuah penghidupan baru akan dinobatkan.

[54] Sīvali yang menangis, menyadari dirinya tak mampu menghentikan raja, menggunakan daya lain dengan meminta panglima besar menyalakan api di hadapan raja di antara rumah-rumah lama dan reruntuhan ke jurusan tempat ia berjalan, dan menumpuk dedaunan dan rumput untuk

⁴¹ Adalah jambangan emas yang digunakan dalam penobatan raja lihat Rāmāy. II. 15, Kathāsarita iv. 77.

membuat asap besar di berbagai tempat. Panglima melakukan perintah itu. Kemudian ratu mendekati raja dan bersujud di kakinya, mengucapkan dua bait bahwa Mithilā sedang terbakar.

“Mengerikan sungguh api yang mengamuk, gudang dan harta terbakar,

Perak, emas, permata, cangkang kerang, mutiara, semuanya dilalap api;

Pakaian indah, gading, tembaga, kulit, semuanya menemui nasib kejam yang sama;

Kembalilah, Raja dan selamatkan kekayaan Anda sebelum terlambat.”

Bodhisatta menjawab, “Apa maksud Anda, wahai ratu? Harta milik siapa yang bisa terbakar, karena saya tidak memiliki harta apa pun.”

“Kami yang tak memiliki sesuatu pun bisa hidup tanpa cemas atau keluh;

Istana Mithilā boleh terbakar, namun tiada suatu pun milik saya yang terbakar karenanya¹².”

[55] Seusai berujar demikian ia pergi lewat gerbang utara, dan para selirnya juga mengikuti. Ratu Sīvalī meminta mereka menunjukkan kepadanya bagaimana desa hancur dan tanah menjadi gersang; lalu mereka menunjukkan kepadanya bagaimana gerombolan bersenjata merajalela dan menjarah di berbagai arah, sementara yang lainnya, yang berlumur zat pewarna merah, dibawa sebagai orang yang terluka atau tewas

¹² Kalimat ini agaknya berupa peribahasa dalam berbagai bentuk, dibandingkan dengan Dhammapada, 200; Mahābh. Xii. 9917, 529, 6641.

dalam tumpukan. Rakyat menjerit, “Baginda, selagi Anda melindungi kerajaan, mereka menghancurkan dan membunuh rakyatmu.” Kemudian ratu mengulangi satu bait memohon raja agar kembali:

“Perambah hutan liar menghancurkan kerajaan, kembalilah dan selamatkan kami semua;

Jangan biarkan kerajaan Anda, yang ditinggal oleh Anda, runtuh tanpa harapan.”

Raja merenung, “Tidak ada perampok yang bisa bangkit merusak kerajaan ketika aku berkuasa, ini pasti kisah rekaan Sīvalīdevī,” maka ia mengulang bait-bait seakan tidak memahami kata-katanya:

“Kami yang tak memiliki sesuatu pun bisa hidup tanpa cemas atau keluh;

Kerajaan boleh runtuh, namun tiada suatu pun milik saya yang terbakar karenanya.

Kita yang tak memiliki sesuatu pun bisa hidup tanpa cemas atau keluh;

Berpesta-pora dalam sukacita kebahagiaan sempurna seperti dewa Ābhassara⁴³.”

Bahkan setelah ia mengucapkan bait ini orang-orang masih mengikutinya. Ia kemudian merenung, “Mereka tidak ingin kembali, saya akan membuat mereka kembali;” maka ketika ia telah menempuh jarak setengah mil, ia berbalik dan berdiri di jalan raya, ia bertanya kepada para menteri, “Milik

⁴³ Untuk makhluk-makhluk ini, ‘Yang Bersinar Terang’, lihat Burnouf, *Introd.* Hal. 611.

siapakah kerajaan ini?” [56] “Milik Anda, Baginda.” “Kalau begitu hukum siapa pun yang melewati garis ini,” sambil berucap ia menarik sebuah garis melintang dengan tongkatnya. Tidak seorang pun mampu melanggar garis itu. Ratu, karena juga tidak mampu menyeberangi garis itu, dan melihat raja terus pergi tanpa berpaling, tidak bisa menahan dukanya, memukuli dadanya, dan terhuyung ke depan, menyeberangi garis itu. Rakyat berseru, “Para pelindung garis telah melanggar garis,” dan mereka ikut ke mana ratu mereka pergi.

Bodhisatta pergi menuju ke Himavat sebelah utara. Ratu juga pergi bersamanya, membawa semua pasukan dan hewan tunggangan. Raja, tidak mampu menghentikan rombongan banyak orang, berjalan terus sampai sejauh enam puluh yojana. Saat itu ada seorang petapa bernama Nārada yang berdiam di Gua Emas di Himavat yang memiliki lima kemampuan adibiasa; setelah melewati tujuh hari dalam kegiuran, ia bangkit dari semadinya dan berseru penuh kemenangan, “Oh bahagianya, oh bahagianya!” dan selagi menatap dengan mata surgawinya untuk melihat apakah ada orang di India yang mencari kebahagiaan ini, ia melihat Mahājanaka sang Calon-Buddha. Ia berpikir, “Raja telah melakukan pelepasan agung, namun ia tidak bisa membuat orang-orang yang mengikutinya, yang dipimpin oleh Ratu Sīvalī, kembali, mereka bisa menghalangi jalannya, dan aku akan memberinya pembabaran untuk makin meneguhkan tujuannya;” maka, dengan kekuatan adibiasanya ia berdiri melayang di hadapan raja dan demi meneguhkan tekadnya, ia berucap:

“Dari mana semua kebisingan dan keributan bagaikan perayaan desa ini?

Mengapa keramaian ini berkumpul di sini? Akankah petapa ini sudi menjelaskan?”

Raja menjawab:

“Saya telah melewati batasan dan meninggalkan keduniawian. Ini telah membawa keramaian ini kemari;

Saya meninggalkan mereka dengan hati bersukacita; Anda tahu akan ini semua, mengapa kemudian menanyai saya?”

[57] Petapa itu kemudian mengulang bait untuk meneguhkan tekadnya:

“Jangan berpikir Anda sudah menyeberang, selagi tubuh ini masih menghalangi;

Masih ada banyak musuh di hadapan, Anda belum meraih kemenangan Anda.”

Kemudian Bodhisatta menyatakan:

“Bukan kenikmatan yang diketahui ataupun yang tidak diketahui yang memiliki kekuatan membengkokkan batin saya,

Musuh apakah yang bisa bertahan menghalangi ketika saya berjuang maju sampai akhir?”

Kemudian ia mengulangi sebuah bait, menyatakan mengenai rintangan-rintangan:

“Tidur, kemalasan, pemikiran mengembara mengarah ke kenikmatan indra, nafsu makan, pikiran yang tidak puas, tubuh membawa sahabat-sahabat dekat ini, banyak rintangan yang akan Anda temui.”

[58] Bodhisatta kemudian memujinya dengan syair ini:

“Bijaksana, Brahmana, kata-kata peringatan Anda. Saya berterima kasih kepada Anda, orang asing, karenanya; jawablah pertanyaan saya jika Anda bersedia; siapakah Anda dan apakah nama Anda.”

Nārada menjawab:

“Ketahuilah nama saya adalah Narada, seorang kassapa⁴⁴; Baru saja saya beritahukan kepada Anda ini, bergaul dengan yang bijaksana adalah yang terbaik.

Latihlah empat kesempurnaan, temukan sukacita tertinggi dalam jalan ini;

Apa pun kekurangan yang Anda miliki, isilah dengan kesabaran dan ketenangan;

Pemikiran agung akan diri, pemikiran rendah akan diri, bukan ini atau itu yang sesuai dengan orang bijaksana; jadikan kebajikan, pengetahuan, dan ajaran para pelindung perjalanan spiritual Anda.”

Nārada kemudian kembali melalui udara ke kediamannya sendiri. Setelah ia pergi, petapa lainnya, bernama Migājina, yang baru bangkit dari kondisi kegiuran batin, menemui

⁴⁴ Nārada kadang disebut sebagai putra Muni Kaçyapa; lihat Wilson, *Vishṇu Purāna*, Vol. II. III. 19.

Bodhisatta dan bertekad mengucapkan ajaran kepadanya agar ia bisa membalikkan kerumunan orang itu; maka ia muncul kepadanya mengambang di udara dan berkata:

[59] “Kuda dan gajah, dan mereka yang bermukim di kota atau desa,

Anda telah meninggalkan mereka semua, wahai Janaka; mangkuk tanah liat sudah mencukupkan hati Anda.

Katakanlah, mengapa rakyat atau sahabatmu, menteri atau sanak keluarga Anda terkasih,

Melukai hati Anda dengan pengkhianatan hingga Anda telah memilih pernaungan ini di sini?”

Bodhisatta menjawab:

“Tidak pernah, wahai Petapa, kapan pun, di mana pun, atau kata-kata apa pun,

Perbuatan salah telah saya lakukan terhadap sahabat apa pun ataupun sahabat mana pun telah berbuat salah kepada saya.”

Saya melihat dunia ini dilahap oleh kesengsaraan, digelapi penderitaan dan kejahatan;

Saya melihat korban-korbannya terbelenggu dan terbantai, tertangkap tanpa daya dalam mekanismenya;

Saya memperingatkan diri saya sendiri dan di sinilah kehidupan petapa dimulai.”

[60] Petapa itu karena ingin mendengar lebih banyak lagi, menanyainya:

“Tidak seorang pun memilih kehidupan petapa selain beberapa orang guru menunjukkan jalannya,

Dengan praktik atau teori: katakanlah siapa guru suci Anda.”

Bodhisatta menjawab:

“Tidak pernah pada saat apa pun, wahai Petapa, saya mendengar kata-kata yang menyentuh hati saya dari bibir petapa atau brahmana, yang meminta saya memilih kehidupan petapa.”

Kemudian ia menceritakannya panjang lebar mengapa ia meninggalkan keduniawian:

“Saya bepergian ke taman kerajaan saya suatu musim panas dengan segenap kesombongan saya, dengan lagu dan alat musik merdu memenuhi udara di segala sisi,

Dan di sana saya melihat sebatang pohon mangga, yang mengakar di dekat tembok,

Berdiri patah dan rusak oleh kerumunan kasar yang mencari buahnya.

Terkejut saya hingga meninggalkan kemewahan kerajaan dan berhenti untuk menatap dengan mata penasaran,

Membandingkan pohon yang penuh buah ini dengan yang tanpa buah yang tumbuh berdekatan.

Pohon yang penuh buah di sana berdiri tertinggal, daun-daunnya semua gugur, dahan-dahannya telanjang,

Pohon tanpa buah berdiri hijau dan kuat, dedaunannya melambai dalam angin.

[61] Kami raja adalah seperti pohon penuh buah, dengan begitu banyak musuh yang menginginkan kehancuran kami,

Dan merampok buah enak kami yang hanya sebentar saja kami tunjukkan.

Gajah dibantai untuk gadingnya, macan kumbang untuk kulitnya.

Tanpa rumah dan sahabat pada akhirnya orang kaya menemukan kekayaan adalah kutukan mereka;

Sepasang pohon itu adalah guru saya, dari mereka saya mendapat pelajaran.”

Migājina, setelah mendengar raja, memabarkannya agar gigih dan tekun, kemudian kembali ke kediamannya sendiri.

Ketika ia telah pergi, Ratu Sīvalī bersujud di kaki raja, dan berkata:

“Dengan kereta kuda atau menunggang gajah, prajurit pejalan kaki atau berkuda, semuanya bagaikan satu kesatuan,

Rakyat Anda menyerukan ratapan bersama, ‘Raja kami telah meninggalkan kami dan pergi!’

Mohon hiburilah dahulu hati mereka yang terdera dan nobatkan putra Anda untuk memerintah menggantikan Anda;

Saat itu, jika Anda ingin, tinggalkanlah keduniawian dan tapakilah jalan spiritual yang sendirian.”

Bodhisatta menjawab:

“Saya telah meninggalkan semua rakyat saya, sahabat saya, sanak keluarga saya, rumah dan tanah kelahiran saya; [62] namun bangsawan Vidcha, Dīghāvu dilatih untuk memerintah,

Janganlah takut, wahai Ratu Mithilā, mereka akan berada dekat untuk menyokong tanganmu.”

Ratu kemudian berseru, “Wahai Raja, Anda telah menjadi seorang petapa, apa yang harus saya perbuat?” Kemudian Bodhisatta berkata kepadanya, “Saya akan memberi Anda nasihat, laksanakanlah kata-kata saya;” maka ia berkata kepadanya demikian:

“Jika Anda hendak mengajari putra saya bagaimana memerintah, bersalah dalam batin, kata-kata, dan perbuatan,

Maka akhir yang buruk akan menjadi milik Anda, inilah yang dinyatakan takdir;

Bagian seorang pengemis, yang didapat dari memintaminta adalah semua yang kita butuhkan, kata orang bijaksana.”

Demikian ia menasihatinya, dan selagi mereka berjalan terus, berbicara, matahari telah terbenam.

Ratu bermukim di tempat yang sesuai, selagi raja pergi ke kaki sebatang pohon dan melewati malam di sana, dan keesokan harinya, setelah membasuh diri, ia melanjutkan perjalanan. Ratu memberikan perintah agar pasukan mengejar, mengikutinya.

Pada saat itu, untuk meminta makanan mereka mencapai kota bernama Thūṇā. Pada saat itu, seorang pria dalam kota telah membawa sepotong besar daging dari rumah pejalan dan, setelah memasaknya di atas cagak dengan nyala batu bara, telah menaruhnya di atas talenan untuk mendinginkannya; namun ketika ia tengah sibuk mengerjakan hal lain, seekor anjing mencuri daging itu. Pria itu mengejar sampai sejauh gerbang selatan kota, namun berhenti di sana karena lelah. Raja dan ratu datang secara terpisah di depan

anjing itu [63]. Anjing itu, karena kaget melihat mereka, menjatuhkan daging itu dan pergi.

Bodhisatta melihat hal ini dan merenung, “Anjing itu telah menjatuhkannya dan pergi, meninggalkan daging itu, pemilik sejati daging itu tidak diketahui, tidak ada pemberian derma makanan yang sebaik ini; saya akan memakannya;” maka mengambil mangkuk tanah liatnya, ia mengambil daging itu, membersihkannya, dan memasukkannya ke dalam mangkuk, lalu pergi ke tempat yang memiliki air dan memakannya.

Ratu berpikir dalam hati, “Jika raja layak menguasai kerajaan ia tidak akan makan sisa makanan berdebu dari anjing, ia benar-benar bukanlah suamiku.” Kemudian ia berseru keras, “Raja Agung, mengapa Anda makan daging menjijikkan seperti itu?” “Ini adalah kebodohan Anda sendiri yang membuta,” jawab Bodhisatta, “yang menghalangi Anda melihat nilai khusus dari derma makanan ini;” maka ia dengan saksama memeriksa tempat di mana daging itu dijatuhkan, dan memakannya seakan-akan itu adalah makanan dewata, kemudian membasuh mulut, tangan, dan kakinya.

Kemudian ratu berkata kepadanya dengan kata-kata menyalahkan:

“Seandainya waktu makan keempat telah datang, seorang akan mati jika ia masih berpuasa: namun semua orang mulia itu membenci cita rasa makanan yang demikian menjijikkan;

Perbuatan Anda ini tidaklah benar, sungguh malu, malu diri Anda, Baginda;

Makan sisa makanan seekor anjing, Anda telah melakukan hal yang paling tidak pantas.”

Bodhisatta menjawab:

“Sisa makanan perumah-tangga atau anjing bukanlah makanan yang dilarang, menurut saya;

[64] Jika didapatkan dengan cara yang pantas, semua makanan murni dan pantas, Ratu.”

Ketika sedang berbicara berdua, mereka mencapai gerbang kota. Beberapa bocah sedang bermain; dan seorang gadis mengguncang pasir dalam keranjang ayakan kecil. Di salah satu tangannya ada satu gelang, dan di tangan lainnya dua gelang. Kedua gelang ini bergemerincing, sedangkan yang satu tidak berbunyi. Raja melihat hal ini dan merenung dalam hati, “Sīvalī terus mengikutiku; istri adalah kutukan bagi petapa, dan orang-orang akan mempersalahkanku dan mengatakan bahwa ketika aku telah meninggalkan keduniawian aku tidak bisa meninggalkan istriku; jika anak gadis ini bijaksana, ia akan mampu memberitahu Sīvalī alasan mengapa ia seharusnya kembali dan meninggalkanku. Aku akan mendengar kisahnya dan membuat Sīvalī pergi.” Maka ia berkata kepadanya:

“Berdiam di bawah asuhan ibumu, gadis kecil, dengan terikat perhiasan itu,

Mengapa satu tangan berbunyi selagi tangan lainnya tidak pernah bersuara?”

Gadis kecil menjawab:

“Petapa, di tangan ini saya memakai dua gelang alih-alih satu,

Dari kontak mereka timbullah suara, karena yang kedua suara timbul.

Namun perhatikanlah tangan saya yang lain: hanya memakai gelang tunggal,

Gelang ini tetap di tempatnya dan tidak bersuara, sunyi karena tiada yang lainnya.

Yang kedua berdencing dan bergetar, yang sendirian tidak bisa bergetar;

Maukah engkau bahagia? Sendirianlah: hanya yang sendirian yang bahagia.”

[65] Setelah mendengar kata-kata gadis itu, ia mengambil gagasan itu dan berkata kepada ratu:

“Dengar apa yang ia katakan, gadis pelayan ini akan memenuhi kepala saya dengan rasa malu jika saya sampai menyerah pada permintaanmu; adalah yang kedua yang membawa kecaman.

Di sini ada dua jalan: ambillah jalan pertama, dan saya jalan lainnya;

Jangan panggil saya ‘suami saya’ mulai sekarang, Anda bukan lagi istri saya; selamat tinggal.”

Ratu, ketika mendengarnya, memintanya mengambil jalan ke kanan yang lebih bagus, sementara ia memilih jalan sebelah kiri, namun setelah berjalan sebentar, tidak mampu menahan kesedihannya, ia kembali lagi padanya, dan ratu dan raja memasuki kota bersama-sama.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata: “Dengan kata-kata ini di bibir, mereka memasuki Kota Thūṇā.”

[66] Setelah masuk, Bodhisatta melanjutkan pindapatanya dan mencapai pintu rumah seorang pembuat panah, sementara Sīvalī berdiri di satu sisi. Pada saat itu, pembuat panah tengah memanaskan anak panah di atas tumpukan batu bara dan

membasahnya dengan bubur nasi asam, dan menutup satu matanya, ia melihat dengan mata satunya selagi ia meluruskan anak panah itu. Bodhisatta merenung, “Jika pria ini bijaksana, ia akan mampu menjelaskan peristiwa ini, aku akan menyanyainya;” maka ia mendatangnya.

Guru mengungkapkan apa yang terjadi dalam bait:

“Ke rumah pembuat panah ia datang berpindapata; pria dengan satu mata tertutup berdiri, melihat ke sisi dengan mata lainnya untuk membentuk panah di tangannya.”

Kemudian Bodhisatta berkata kepadanya:

“Satu mata Anda tutup dan Anda menatap dengan satu lagi ke sisi, apakah ini benar? Mohon jelaskanlah mengapa Anda berbuat demikian; apakah menurut Anda ini memperbaiki penglihatan Anda?”

Pembuat panah menjawab:

“Cakrawala lebar kedua mata hanya mengganggu pandangan;

Jika Anda mendapat penglihatan tunggal, maka sasaran Anda teguh, pandangan Anda benar.

Adalah yang kedua yang membuat getaran, yang mana yang tunggal tidak bergetar;

Apakah Anda ingin bahagia? Sendirianlah; hanya sendirian yang bahagia.”

[67] Setelah mendengar kata-kata nasihat ini, ia diam. Bodhisatta melanjutkan pindapatanya, kemudian setelah

mengumpulkan berbagai macam makanan, ia pergi ke luar kota, duduk di tempat menyenangkan yang memiliki air; dan setelah melakukan semua yang harus dikerjakan, ia menaruh mangkuknya ke dalam tasnya dan berkata kepada Sīvalī:

“Anda mendengar pembuat panah itu: seperti gadis kecil, ia akan memenuhi kepala saya dengan rasa malu jika saya menyerah kepada permintaan Anda; adalah yang kedua yang membawa kecaman.

Di sini ada dua jalan; ambillah jalan pertama, dan saya jalan lainnya;

Jangan panggil saya ‘suami saya’ mulai sekarang, Anda bukan lagi istri saya; selamat tinggal.”

Ia masih terus mengikutinya bahkan setelah mendengar ucapan ini; namun ia tidak bisa membujuk raja untuk berbalik, dan rakyat mengikutinya. Pada saat itu, ada sebuah rimba tidak jauh di sana dan Bodhisatta melihat serumpun pepohonan yang gelap. Ia ingin membuat ratu kembali, dan ia melihat beberapa rumput muñja tumbuh di dekat jalanan; sehingga ia memotong daunnya dan berkata kepadanya, “Lihatlah, Sīvalī, batang rumput ini tidak bisa disatukan lagi, maka hubungan kita tidak akan pernah bisa disatukan lagi.” Kemudian ia mengulang separuh bait; “Seperti buluh muñja dewasa, hiduplah terus sendirian, Sīvalī.”

Ketika mendengarnya, ratu berkata, “Saya sejak kini tidak lagi memiliki hubungan dengan Raja Mahājanaka;” dan karena tidak mampu mengendalikan kesedihannya, ia memukuli dadanya dengan kedua tangan dan jatuh tak sadarkan diri [68] di jalan. Bodhisatta, mengetahui ia tidak sadarkan diri, masuk ke dalam rimba, setelah dengan saksama menghapus jejak kakinya. Para menteri datang dan memerciki

tubuh ratu dengan air dan menggosok tangan dan kakinya, dan akhirnya ratu siuman.

Ratu bertanya, “Di mana raja?” “Tidakkah Anda tahu?” tanya mereka. “Cari dia!” jerit ratu. Namun meski mereka berlari ke sana kemari mereka tidak menemukannya. Sehingga ratu begitu berduka, dan setelah membangun stupa di tempat ia berdiri, ia memberikan persembahan bunga dan wewangian, lalu kembali. Bodhisatta memasuki wilayah Himavat, dan dalam tempo tujuh hari ia menyempurnakan kemampuan dan pencapaian adibiaya, dan ia tidak lagi kembali ke alam manusia. Ratu juga mendirikan stupa di tempat-tempat raja bercakap-cakap dengan pembuat panah, dengan gadis kecil, dan tempat ia makan daging, tempat ia bercakap-cakap dengan Migājina dan Nārada, dan memberikan persembahan dengan bunga dan wewangian; dan kemudian, dikelilingi pasukan, ia memasuki Mithilā dan mengadakan penobatan putranya di kebun mangga, dan memintanya memasuki kota bersama pasukan. Namun ia sendiri, setelah mengikuti kehidupan pertapaan seorang rishi, berdiam dalam taman itu dan melatih upacara persiapan untuk melakukan meditasi mistik hingga ia mencapai tahapan konsentrasi penyerapan dan dipastikan lahir di alam brahma.

Guru, saat pelajaran-Nya berakhir, berkata: “Ini bukanlah pertama kalinya Tathāgata melakukan pelepasan agung: ia melakukannya juga sebelumnya.” Usai berkata demikian, Beliau mengidentifikasi kisah kelahiran itu: “Saat itu dewi laut adalah Uppalavaṇṇā, Nārada adalah Sāriputta, Migājina adalah Moggallāna, gadis kecil adalah putri Khemā, pembuat panah adalah Ānanda, Sīvalī adalah ibu Rāhula, Pangeran

Dīghāvu adalah Rāhula, kedua orang tua adalah anggota kerajaan, dan Saya sendiri adalah Raja Mahājanaka.”

No. 540

Sāma-Jātaka

“*Siapa, ketika saya mengisi,*” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Guru di Jetavana, mengenai bhikkhu tertentu yang menyokong ibunya. Mereka menceritakan bahwa ada seorang saudagar kaya di Sāvatti yang memiliki kekayaan delapan belas crore; dan ia memiliki seorang putra yang sangat dikasihi dan disayangi ayah dan ibunya. Suatu hari pemuda ini pergi ke serambi rumah, membuka jendela, dan melihat ke bawah jalan; dan ketika ia melihat keramaian besar pergi ke Jetavana dengan membawa wewangian dan kalung bunga di tangan mereka untuk mendengar pembabaran ajaran, [69] maka ia berseru bahwa ia juga hendak ikut.

Maka setelah memerintahkan wewangian dan untaian bunga dibawa, ia pergi ke wihara, dan setelah membagikan baju, obat, minuman, dan lain-lain kepada persamuan, lalu memberikan penghormatan pada Yang Penuh Berkah dengan wewangian dan untaian bunga, ia kemudian duduk di satu sisi. Setelah mendengarkan pembabaran, dan melihat konsekuensi buruk nafsu dan berkah yang timbul dari menjalani kehidupan suci, ketika persamuan bubar, ia meminta penahbisan kepada Yang Penuh Berkah, namun ia diberitahu bahwa para Tathāgata tidak menahbiskan siapa pun yang belum mendapatkan izin dari orang tuanya; maka ia pergi, mogok makan selama seminggu, dan akhirnya berhasil mendapatkan izin orang tuanya, ia kembali dan meminta penahbisan. Guru memanggil bhikkhu itu untuk menahbiskannya; dan setelah ditahbiskan ia mendapatkan banyak kehormatan dan

perolehan; ia memenangkan hati para guru dan penahbisnya, dan setelah menerima tugas ia menguasai pembabaran dalam waktu lima tahun.

Kemudian ia berpikir dalam hati, “Di sini aku hidup terusik, ini tidak sesuai untukku,” maka ia menjadi gelisah untuk mencapai tujuan pencerahan; sehingga setelah mendapatkan bimbingan meditasi dari gurunya, ia pergi ke desa perbatasan dan berdiam dalam hutan, dan setelah memasuki jalan pencarian spiritual, ia gagal. Betapa pun kerasnya ia berjuang selama dua belas tahun untuk mendapatkan pencapaian khusus apa pun. Orang tuanya juga, seiring waktu berlalu, menjadi miskin karena mereka yang menyewakan tanah mereka atau membawakan barang dagangan untuk mereka, ketika mengetahui bahwa tidak ada putra atau saudara kandung dalam keluarga yang bisa menegakkan pembayaran, mereka merampas apa pun yang bisa mereka ambil dan melarikan diri sesuka hati, kemudian para pelayan dan pegawai mengambil emas dan uang dalam rumah dan melarikan diri, hingga pada akhirnya mereka berdua mengalami nasib buruk dan bahkan tidak memiliki guci untuk menuangkan air. Akhirnya, mereka menjual rumah mereka, dan menjadi tuna wisma, dan dalam penderitaan luar biasa, mereka berkelana meminta-minta makanan, memakai jubah potongan kain bekas dan membawa kepingan kendi tanah liat di tangan mereka.

Pada saat itu, seorang bhikkhu datang dari Jetavana menuju kediaman putranya; setelah bertukar salam dan, ketika ia duduk dengan tenang, ia pertama-tama bertanya dari mana ia datang; ketika mengetahui mereka tiba dari Jetavana ia menanyakan kesehatan Guru dan siswa-siswa utama, dan kemudian kabar akan orang tuanya, “Beritahu saya, Tuan,

mengenai kabar keluarga pedagang ini dan itu di Sāvatti.” “Sahabat, jangan menyalai saya soal berita mengenai keluarga itu.” “Mengapa tidak, Tuan?” “Mereka mengatakan bahwa ada seorang putra di keluarga itu, namun a telah menjadi petapa di bawah ajaran, dan sejak ia meninggalkan keduniawian, keluarga itu mengalami kejatuhan; dan saat ini kedua orang tua itu berada dalam keadaan paling menyedihkan dan meminta-minta.”

Ketika ia mendengar kata-kata bhikkhu itu, ia tidak bisa mempertahankan ketenangannya, namun mulai menangis penuh air mata, ketika bhikkhu lainnya menanyainya mengapa ia menangis, “Tuan,” ia menjawab, “Mereka adalah ayah dan ibu saya, saya adalah putra mereka.” “Sahabat, ayah dan ibu Anda telah mengalami kejatuhan karena diri Anda, pergilah dan rawatlah mereka.” “Selama dua belas tahun,” pikirnya sendiri, “Aku telah berjuang dan berupaya namun tidak pernah bisa mendapatkan jalan atau buahnya: [70] aku pastilah tidak piawai; apa yang kuperbuat dengan kehidupan petapa? Aku akan menjadi perumah-tangga dan menyokong orang tuaku dan mendanakan kekayaanku, dan dengan demikian akhirnya ditakdirkan akan masuk surga.”

Maka setelah mengucapkan tekad untuk meninggalkan kediamannya di hutan kepada tetua itu, keesokan harinya ia pergi dan setelah perjalanan bertahap ia sampai ke wihara di belakang Jetavana tidak jauh dari Sāvatti. Di sana ia menemukan dua jalan, satu membawa ke Jetavana, dan yang lainnya ke Sāvatti. Ketika ia berdiri di sana, ia berpikir, “Apakah sebaiknya aku menemui orang tuaku dahulu atau menemui Buddha?” Kemudian ia merenung, “Pada masa lalu, aku melihat orang tuaku untuk waktu yang lama, namun sejak hari ini, aku akan jarang memiliki kesempatan melihat

Buddha; aku akan pergi menemui Yang Tercerahkan Sempurna hari ini dan mendengarkan pembabaran, dan kemudian keesokan paginya aku akan menemui orang tuaku.” Maka ia meninggalkan jalan menuju Sāvatti dan pada malam harinya sampai di Jetavana.

Pada hari itu juga saat senja, Guru, ketika Ia menerawang dunia, telah melihat potensi dari pemuda ini, dan ketika ia datang menemui-Nya, Beliau memuji keluhuran orang tua dalam Mātiposaka-sutta⁴⁵. Ketika bhikkhu itu berdiri di ujung persamuan para bhikkhu dan mendengarkan, ia berpikir, “Jika aku menjadi perumah-tangga aku bisa menyokong orang tuaku; namun Guru juga berkata, ‘Seorang putra yang telah menjadi petapa bisa juga membantu’; Aku pergi tanpa menemui Guru, dan aku gagal dalam penahbisan yang tidak sempurna begini; kini aku akan menyokong orang tuaku sambil tetap menjadi petapa tanpa menjadi perumah-tangga.”

Maka ia mengambil mangkuk, mangkuk makanannya, dan bubur gandum, dan ia merasa bagaikan telah melakukan pelanggaran yang layak dikeluarkan dari persamuan setelah berdiam sendirian dalam hutan selama dua belas tahun. Pada pagi harinya, ia pergi ke Sāvatti dan ia merenung, “Apakah aku hendak mengambil bubur gandum dahulu atau melihat orang tuaku?”

Ia merenung bahwa tidak patut untuk mengunjungi mereka yang dalam keadaan miskin dan tangan kosong; maka pertama-tama ia mengambil bubur gandum baru kemudian pergi ke depan pintu rumah lama mereka. Ketika ia melihat mereka duduk di tembok seberang setelah meminta-minta makanan yang diberikan dalam bentuk sup, ia berdiri tidak

⁴⁵ Lihat Brāhmana-samyutta, II. 9.

jauh dari mereka dan ledakan kesedihan membuat matanya dipenuhi air mata. Mereka melihatnya namun tidak mengenalinya; kemudian ibunya, berpikir bahwa itu adalah seseorang yang meminta derma, berkata kepadanya, “Kami tidak memiliki apa pun yang pantas diberikan kepada Anda, mohon pergilah ke tempat lain.”

Ketika ia mendengar ibunya, ia menekan rasa duka yang memenuhi hatinya dan tetap berdiri tegak seperti sebelumnya dengan mata penuh air mata, kemudian ia dipanggil untuk kedua dan ketiga kalinya namun ia masih tetap berdiri tegak. Akhirnya, ayahnya berkata kepada ibunya, “Pergilah menemuinya; mungkinkah ini putramu?”⁴⁶ Ia bangkit dan menemuinya, mengenalinya, memeluk kakinya dan meratap, ayahnya juga turut berduka bersamanya dalam suara teriakan ratapan keras. Melihat orang tuanya ia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, air matanya luruh; kemudian, larut dalam perasaannya, ia berkata, “Jangan berduka, saya [71] akan menyokong Anda;” setelah menghibur mereka dan memberikan mereka makan bubur gandum, duduk di satu sisi, ia pergi lagi dan meminta-minta makanan, dan memberinya kepada mereka, kemudian ia pergi dan meminta makanan untuk dirinya sendiri, kemudian setelah selesai makan, ia berdiam di tempat yang tidak jauh.

Dari sejak hari itu, ia menjaga orang tuanya dengan cara ini; ia memberikan semua derma makanan yang ia terima kepada mereka, bahkan pembagian makanan pada hari uposatha, dan ia pergi melakukan pindapata pada waktu yang berbeda untuk derma makanannya sendiri, dan makan dari mereka; dan apa pun makanan yang ia terima sebagai bekal

⁴⁶ [Bacaan *kho* untuk *ko*. Profesor Cowell, menghapuskan *gaccha*, diterjemahkan sebagai: ‘Siapakah ini yang seperti putramu sendiri?’]

untuk musim hujan ia berikan kepada mereka, sementara ia mengambil pakaian mereka yang bekas dan mewarnai mereka dan menggunakannya sendiri; namun hanya sedikit hari ketika ia mendapatkan makanan dan banyak hari ketika ia tidak mendapatkan apa pun, dan jubah luar dan dalamnya menjadi sangat kasar.

Ketika ia menjagai orang tuanya, ia berangsur-angsur menjadi sangat pucat, kurus, dan sahabat-sahabat dan rekan-rekannya berkata kepadanya, “Kulit Anda dahulunya cerah, namun kini wajah Anda maka sangat pucat, apa Anda sakit?” Ia menjawab, “Saya tidak sakit, namun masalah telah menimpa saya,” dan ia memberitahu mereka seluruh kisahnya. “Awuso,” kata mereka, “Guru tidak mengizinkan kita menyia-nyiakan derma makanan dari umat, engkau melakukan perbuatan tidak benar dalam memberikan kepada perumah-tangga derma persembahan dari umat.” Ketika ia mendengar ini ia merasa sangat malu. Namun tidak puas dengan ini, para bhikkhu pergi dan menceritakannya kepada Guru, dengan mengatakan, “Bhikkhu Anu telah menyia-nyiakan derma makanan pemberian umat dan menggunakannya untuk memberi makan perumah-tangga.”

Guru memanggil pemuda itu dan berkata kepadanya, “Benarkah Anda, seorang bhikkhu, mengambil derma makanan umat dan menyokong perumah-tangga dengan derma makanan itu?” Ia mengakui bahwa itu benar. Kemudian Guru, ingin memuji apa yang telah ia lakukan dan menyatakannya sebagai perbuatan yang dahulu ia sendiri lakukan, mengatakan, “Ketika Anda menyokong perumah-tangga, siapakah perumah-tangga yang Anda sokong?” “Orang tua saya,” jawabnya. Kemudian Guru, ingin mendorong semangatnya berkata lebih lanjut, “Sungguh baik,

sungguh baik” hingga tiga kali; “Anda berada dalam jalan yang telah Saya sendiri lakukan sebelum diri Anda: Saya pada masa silam, ketika melakukan pindapata, telah menyokong orang tua Saya.” Bhikkhu itu kemudian merasa semangatnya bangkit. Atas permintaan para bhikkhu, Guru, untuk membuat perbuatan silamnya diketahui, menceritakan kepada mereka legenda dari masa silam.

Suatu ketika, tidak jauh dari Benares di tepi sungai, terdapat sebuah desa pemburu di sebelah hulu dan desa lainnya di sebelah hilir; lima ratus keluarga bermukim di masing-masing desa. Kedua kepala pemburu yang bermukim di kedua desa adalah sahabat erat; dan mereka membuat janji pada masa muda mereka, jika salah satu dari mereka memiliki anak perempuan dan yang satu anak laki-laki, mereka akan menikahkan pasangan itu bersama.

Seiring waktu [72] seorang putra terlahir untuk kepala desa di desa di sebelah hulu, dan anak perempuan kepada kepala desa di sebelah hilir; kepada anak yang pertama diberi nama Dukūlaka saat ia lahir terbungkus dalam kain indah⁴⁷, sedangkan anak kedua diberi nama Pārikā karena ia lahir di sebelah hilir sungai. Mereka berdua indah dilihat dan memiliki kulit bagaikan dari emas; dan meski mereka berdua lahir di desa para pemburu, mereka tidak pernah melukai makhluk hidup apa pun.

Ketika ia berusia enam belas tahun, orang tuanya berkata kepada Dukūlaka, “Putraku, kami akan memberimu pasangan;” namun ia, makhluk murni yang baru datang dari alam brahma, menutup kedua telinganya dan berkata, “Saya

⁴⁷ *Dukāta*.

tidak ingin tinggal dalam rumah, jangan sebutkan hal-hal seperti itu;” dan meski mereka bicara tiga kali dengan jawaban yang sama, ia tidak menunjukkan minat untuk menikah. Pārikā pun, ketika orang tuanya bertanya kepadanya, “Putra sahabat kami tampan dan memiliki kulit seperti emas, kami akan memberikanmu kepadanya,” membuat jawaban yang sama dan menutup kedua telinganya, karena ia juga datang dari alam brahma.

Dukūlaka diam-diam mengirimkan pesan kepada Pārikā, “Jika kamu ingin hidup sebagai istri dengan suaminya, pilihlah keluarga lain, karena saya tidak memiliki hasrat demikian,” dan Pārikā juga mengirimkan pesan yang serupa kepadanya. Namun betapa pun tidak inginnya mereka, orang tua mereka tetap merayakan pernikahan. Namun mereka berdua hidup terpisah seperti brahma, tanpa pernah turun ke samudra nafsu indra. Dukūlaka tidak pernah membunuh ikan atau rusa, ia bahkan tidak pernah menjual ikan yang dibawa untuknya. Akhirnya kedua orang tuanya berkata kepadanya, “Meski engkau dilahirkan dalam keluarga pemburu engkau tidak suka berdiam dalam rumah, ataupun membunuh makhluk hidup apa pun; apa yang akan engkau lakukan?” “Jika kalian mengizinkan saya pergi,” jawabnya, “Saya akan menjadi petapa pada hari ini juga.” Orang tuanya langsung memberikan izin kepada mereka.

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada orang tuanya, pasangan ini pergi menyusuri tepian Sungai Gaṅga dan memasuki wilayah Himavat, tempat Sungai Migasammata mengalir dari gunung dan memasuki Gaṅga; kemudian, meninggalkan Sungai Gaṅga, mereka menyusuri Sungai Migasammata. Saat itu istana Sakka menjadi panas. Sakka, setelah memastikan alasannya, memerintahkan Vissakamma,

”Wahai Vissakamma, dua Bodhisatta telah meninggalkan keduniawian dan memasuki Himavat, kita harus menemukan tempat kediaman untuk mereka, pergi dan buatlah mereka [73] gubuk daun dan sediakan semua kebutuhan untuk kehidupan petapa seperempat mil dari Sungai Migasammata, lalu kembalilah kemari.”

Maka Vissakamma pergi dan menyiapkan semua yang dijabarkan dalam kisah kelahiran Mūgapakkha⁴⁸, kemudian kembali ke kediamannya sendiri, setelah mengusir semua hewan liar yang menyebabkan suara tidak menyenangkan, dan membuat jalan di dekat sana. Pasangan itu melihat jalanan setapak dan mengikutinya hingga ke pertapaan. Ketika Dukūlaka masuk ke pertapaan dan melihat semua kebutuhan untuk kehidupan pertapaan tersedia, ia berseru, “Ini adalah hadiah untuk kita dari Sakka;” sehingga setelah melepaskan pakaian luarnya, dan mengenakan jubah dari kulit kayu merah dan menyelempangkan kulit rusa hitam di punggungnya, dan mengikat rambutnya menjadi satu, dan memakai baju petapa, dan setelah memberikan penahbisan kepada Pārikā, ia berdiam di sana dengannya, melatih semua perasaan cinta kasih yang termasuk dalam alam nafsu indra⁴⁹. Melalui pengaruh perasaan cinta kasih mereka semua hewan dan unggas hanya merasakan cinta kasih satu sama lain, tidak satu pun yang melukai satu sama lain. Pārikā membawakan air dan makanan, menyapu pertapaan, dan melakukan semua yang harus dikerjakan, dan keduanya mengumpulkan berbagai jenis

⁴⁸ [No. 530 dalam Katalog Westegaard, namun tidak ada judul seperti itu yang muncul dalam koleksi kami. Vissakamma, namun melakukan tugas ini dalam kelahiran-kelahiran lain: lihat iv. 303, v. 98 (terjemahan).]

⁴⁹ Dibandingkan dengan Brahmāloka.

buah dan memakan mereka, kemudian memasuki gubuk daun masing-masing, dan hidup di sana menjalani peraturan kehidupan petapa. Sakka memenuhi semua kebutuhan mereka.

Suatu hari, Sakka melihat adanya bahaya pada masa depan yang mengancam mereka, “Mereka akan kehilangan penglihatan mereka,” maka ia menemui Dūkūlaka; dan setelah duduk di satu sisi, setelah memberi hormat padanya, ia berkata, “Bhante, saya melihat bahaya mengancam Anda pada masa depan, Anda harus memiliki putra yang merawat Anda: ikutilah jalan keduniawian.” “Wahai Sakka, mengapa Anda menyebutkan hal seperti itu? Bahkan ketika kami tinggal dalam rumah, kami jijik melakukan semua hubungan intim; memangnya kami bisa melakukannya sekarang setelah datang ke hutan ini, dan menjalani kehidupan pertapaan?”

“Baiklah, jika engkau tidak mau melakukan apa yang saya katakan, maka pada musim yang tepat sentuhlah perut Pārikā dengan tangan Anda.” Dūkūlaka berjanji melakukannya; dan Sakka, setelah memberi penghormatan padanya, kembali ke kediamannya sendiri. Bodhisatta memberitahukan hal ini kepada Pārikā, dan pada saat yang tepat Dūkūlaka menyentuh perutnya dengan tangannya. Lalu Bodhisatta turun dari alam surga dan memasuki rahimnya dan terkandung di sana. [74] Pada akhir bulan ke sepuluh ia melahirkan putra yang memiliki kulit keemasan, dan mereka memberinya nama Suvanṇasāma. (Saat itu para perempuan Kinnarī di gunung lain merawat Pārikā.) Kedua orang tua itu membasuh bayi dan membaringkannya di gubuk daun dan pergi mengumpulkan berbagai jenis buah. Selagi mereka pergi, para kinnara mengambil anak itu dan memandikannya dalam gua mereka. Lalu pergi ke puncak gunung, mereka mendandaninya dengan berbagai macam bunga, dan membuat tanda-tanda petapaan

dengan pewarna kuning, merah, dan warna-warna lainnya, kemudian mengembalikannya ke pembaringan di gubuk; dan ketika Pārikā kembali ke rumah, ia menyusuinya.

Mereka menyayanginya ketika ia bertumbuh tahun demi tahun, dan ketika ia berusia enam belas tahun, mereka biasanya meninggalkannya di gubuk dan pergi keluar mengumpulkan akar-akaran dan buah-buahan. Bodhisatta merenungi, “Bahaya suatu hari pasti akan menimpa;” ia biasanya memperhatikan jalan yang mereka lewati. Suatu hari, mereka tengah kembali ke rumah pada waktu malam setelah mengumpulkan akar-akaran dan buah, tidak jauh dari pertapaan, ketika awan besar muncul. Mereka berlindung di akar sebuah pohon dan berdiri di sebuah bukit semut; dan dalam bukit semut ini hiduplah seekor ular. Ketika air dari tubuh mereka menetes, bau keringat terbawa serta ke lubang hidung ular ini, dan karena marah, ia mengembuskan napasnya dan mengenai mereka selagi mereka berdiri di sana, dan keduanya menjadi buta dan tak bisa melihat satu sama lain.

Dukūlaka memanggil ke Pārikā, “Mataku lenyap, aku tak bisa melihatmu;” dan Pārikā pun mengeluhkan hal yang sama. “Kita tidak bisa hidup lagi,” kata mereka, dan mereka berjalan kian kemari, meratap dan tidak bisa menemukan jalan. “Perbuatan jahat lampau apa yang telah kami lakukan?” pikir mereka.

Pada masa lalu, mereka pernah lahir dalam keluarga tabib, dan tabib itu merawat orang kaya yang menderita penyakit mata, namun pasien itu tidak membayar uang jasa pengobatan; dan karena marah, tabib ini berkata kepada istrinya, “Apa yang akan kita lakukan?” Istrinya, karena juga marah, berkata, “Kita tidak menginginkan uangnya; mari membuat ramuan

dan menyebutnya sebagai obat, dan membutuhkan salah satu matanya dengan ramuan ini.” Tabib itu setuju dan menuruti nasihatnya, dan karena perbuatan jahat ini, kedua mata mereka sekarang buta.

Kemudian Bodhisatta merenungi, “Pada lain hari [75] kedua orang tuaku selalu telah pulang pada jam ini, aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada mereka. Aku akan pergi menemui mereka;” maka ia pergi menemui mereka dan bersuara. Mereka mengenali suara itu, dan menjawab kembali karena kasih sayang mereka akan anak mereka, “Wahai Sāma, ada bahaya di sini, jangan mendekat.” Maka ia mengulurkan kepada mereka sebuah galah panjang dan memberitahu mereka untuk berpegangan di ujungnya, dan mereka setelah berpegangan erat pada galah itu, sampai kepadanya. Kemudian ia berkata kepada mereka, “Bagaimana sampai Anda kehilangan penglihatan?” “Ketika hujan kami berlindung sejenak di akar sebuah pohon dan berdiri di atas bukit sarang semut, dan itu membuat kami buta.” Ketika ia mendengarnya, ia mengetahui apa yang telah terjadi. “Pasti ada seekor ular di sana, dan dalam amarahnya ular itu mengeluarkan napas beracun;” dan ketika ia melihat orang tuanya, ia menangis dan juga tertawa.

Kemudian mereka bertanya kenapa ia menangis dan juga tertawa. “Saya menangis karena penglihatan Anda hilang selagi masih muda, namun saya tertawa ketika memikirkan bahwa saya yang akan sekarang merawat kalian; janganlah berduka, saya akan merawat Anda.”

Maka ia membawa mereka kembali ke pertapaan dan mengikatkan tali di semua penjuru, untuk membedakan gubuk siang dan malam, koridor, dan semua kamar lainnya; dan dari sejak hari itu, ia membuat mereka tetap tinggal dalam

pertapaan, sementara dirinya mengumpulkan akar-akaran dan buah-buahan hutan, dan pada pagi hari menyapu kamar mereka, mengambil air dari Sungai Migasammata, dan menyiapkan makanan, air dan sikat untuk membasuh mulut mereka, dan memberikan segala jenis buah manis, dan setelah membersihkan mulut mereka, ia makan makanannya sendiri. Setelah makan, ia memberikan penghormatan pada orang tuanya, dan dikelilingi serombongan rusa, ia pergi ke dalam hutan untuk mengumpulkan buah. Setelah mengumpulkan buah bersama sekelompok kinnara di gunung, ia kembali pada malam hari, dan setelah mengambil air dalam jambangan dan memanaskannya, ia memberikan air untuk mandi atau mencuci kaki kepada mereka, kemudian membawa jambangan penuh arang panas dan menguapi tubuh mereka, dan memberikan segala jenis buah ketika mereka duduk, dan pada akhirnya baru makan sendiri, lalu menyingkirkan apa yang tersisa. Dengan cara ini ia merawat orang tuanya.

Saat itu seorang raja bernama Piliyakkha berkuasa di Benares. Ia dalam keinginan besarnya untuk mendapat daging rusa, telah memercayakan kerajaan kepada ibunya, dan membawa lima jenis senjata, raja ini masuk ke daerah Himavat, dan di sana ia berburu rusa dan makan daging mereka, [76] hingga ia sampai ke Sungai Migasammata, kemudian sampai ke tempat Sāma biasanya mengambil air. Melihat ada jejak kaki rusa, ia mendirikan tendanya dari ranting-ranting sewarna permata, dan mengambil busur dan memasang anak panah beracun, ia bersembunyi menunggu mereka.

Pada malam hari, Bodhisatta setelah mengumpulkan buah dan menaruhnya di pertapaan, memberikan salam kepada orang tuanya dan berkata, “Saya akan mandi dan pergi

mengambil air,” ia mengambil jambangan, dan dilelilingi rombongan rusa, memilih dua rusa dari rombongannya, dan menaruh jambangan di punggung mereka, menggembalakan mereka dengan tangannya hingga sampai ke tempat ia mandi.

Raja di tempat pernaungannya melihatnya datang dan berucap sendiri, “Sepanjang waktu aku telah berkelana di sini, belum pernah aku bertemu dengan manusia lain; apakah ia dewa atau naga? Jika aku pergi menemuinya, ia akan terbang ke langit jika ia dewa, dan akan tenggelam ke dalam bumi jika ia naga. Namun aku tidak akan terus tinggal di Himavat ini, dan suatu hari aku akan kembali ke Benares, dan menteri-menteriku akan bertanya apakah aku tidak melihat hal-hal menakjubkan baru dalam pengelanaanku di Himavat. Jika aku memberitahu mereka bahwa aku melihat makhluk seperti ini, dan mereka kemudian menanyaiku apa namanya, mereka akan mencelaku jika aku terpaksa menjawab bahwa aku tidak tahu; maka aku akan melukai dan melumpuhkannya, kemudian menanyainya.”

Pada saat itu, para rusa turun lebih dahulu dan minum air, kemudian keluar dari tempat mandi; dan kemudian Bodhisatta, turun perlahan-lahan ke dalam air seperti tetua agung yang benar-benar piawai dalam peraturan latihan, dan hendak mendapatkan keheningan mutlak, mengenakan jubah kulit katunya, dan mengenakan kulit rusanya di pundak, mengangkat jambangan airnya, mengisinya, dan menaruhnya di bahu sebelah kiri.

Saat itu raja, melihat waktunya telah tepat untuk menembak, melepaskan panah beracun dan melukai Bodhisatta di sisi kanan tubuhnya, dan panah itu menembus keluar dari sisi kiri tubuhnya. Pasukan rusa, melihat ia terluka, melarikan diri ketakutan, namun Suvāṇṇasāma, meski terluka,

menyimbangkan jambangan air di bahunya sedapat mungkin, dan memulihkan kembali batinnya, perlahan-lahan ia keluar dari air. Ia menggali pasir dan menumpuknya di satu sisi, kemudian menaruh kepalanya ke jurusan pertapaan orang tuanya, [77] ia membaringkan dirinya seperti gambar emas di atas pasir yang memiliki warna seperti piring perak. Kemudian merenungi ingatannya ia merenungi semua situasi; “Aku tidak memiliki musuh di daerah Himavat, dan aku tidak menaruh kebencian terhadap siapa pun.”

Ketika ia mengucapkan kata-kata ini, darah mengalir keluar dari mulutnya, dan tanpa melihat raja, ia mengucapkan syair ini kepadanya:

“Ketika saya mengisi jambangan air, siapakah yang dari persembunyiannya telah melukai saya, Brahmana, khattiya, atau vessa, siapakah penyerang diri saya yang tidak diketahui?”

Kemudian ia menambahkan syair lainnya untuk menunjukkan betapa tidak berharga dagingnya sebagai makanan:

“Anda tidak bisa mengambil daging saya sebagai makanan, atau bisa menggunakan kulit saya; mengapa Anda pikir saya layak menjadi sasaran Anda; apakah perolehan yang Anda pikir akan dapatkan?”

Dan ia kembali menanyakan namanya, dan sebagainya:

“Siapakah Anda, katakan putra siapakah Anda? Dan dengan nama apakah seharusnya saya panggil diri Anda?”

Mengapa Anda bersembunyi di sana? Jawablah pertanyaan saya dengan jujur.”

Ketika raja mendengar hal ini, ia merenung dalam hati, “Meski ia telah jatuh terluka oleh panah beracunku, namun ia tidak mengutuk atau menyalahkanku; ia berbicara padaku dengan lembut seakan menghibur hatiku, aku akan menemuinya;” maka ia beranjak dan berdiri di dekatnya, dan berucap:

“Di antara orang Kāsi, saya adalah penguasanya, nama saya Raja Piliyakkha; dan di sini, meninggalkan singgasana saya karena tamak akan daging, saya berkeliaran memburu menjangan hutan. Piawai dalam ilmu memanah, tegar hati saya tidak mudah digoyahkan; tidak ada naga yang lolos dari anak panah saya sekali ia masuk ke dalam jangkauan panah saya.”

[78] Memuji kepiawaiannya sendiri, ia kemudian bertanya siapa nama dan keluarga Bodhisatta:

“Namun siapakah Anda? Putra siapakah Anda? Bagaimana Anda dipanggil? Nyatakan nama Anda; nyatakan nama ayah dan keluarga Anda, beritahukan nama ayah dan nama Anda sendiri.”

Bodhisatta merenung, “Jika aku mengatakan kepadanya aku adalah dewa atau kinnara, atau aku adalah khattiya, atau ras lainnya, ia akan memercayaiku; namun orang hanya bisa mengucapkan kebenaran,” maka ia berkata:

“Ketika hidup, mereka memanggil saya dengan nama Sāma, saya adalah putra pemburu yang diasingkan;

Namun terbaring di tanah ini dalam derita menyedihkan Anda menyaksikan saya.

Ditembus panah beracun milik Anda, saya berbaring tanpa daya seperti rusa lainnya,

Menjadi korban kepiawaian mematikan Anda, bermandikan darah saya menderita di sini.

Panah Anda telah menembus tubuh, saya memuntahkan darah bersama setiap napas,

Namun, dalam keadaan lemah dan lemas, saya bertanya kepada Anda, mengapa dari persembunyian Anda menginginkan kematian saya?

Anda tidak bisa mengambil daging saya untuk makanan, atau beralih mengambil kulit saya; mengapa Anda pikir saya layak menjadi sasaran Anda; apakah perolehan yang Anda pikir akan Anda dapat?”

Ketika raja mendengar hal ini, ia tidak mengucapkan kebenaran sejatinya, namun mengarang kisah palsu dan berkata:

“Seekor rusa tiba dalam jangkauan panah saya, saya pikir ia akan menjadi buruan saya,

Namun melihat diri Anda, rusa itu melarikan diri ketakutan, saya tidak memiliki pemikiran amarah terhadap diri Anda.”

[79] Kemudian Bodhisatta menjawab, “Apa kata Anda, wahai Baginda? Di seluruh Himavat ini tak ada rusa yang melarikan diri ketika melihat saya;”

“Sejak tahun-tahun pertama saya mulai bisa berpikir, sampai sejauh ingatan saya yang paling awal,

Tidak ada rusa atau hewan buruan yang melarikan diri ketika berjumpa dengan saya.

Sejak saya pertama memakai jubah kulit kayu dan meninggalkan masa kecil saya,

Tidak ada rusa atau hewan buruan yang melarikan diri ketika berjumpa dengan saya.

Bahkan, makhluk halus berwajah murung adalah sahabat saya, yang berkeliaran dengan saya di bawah rindang hutan ini,

Mengapa rusa ini, seperti kata Anda, ketika melihat saya berlari ketakutan?”

Ketika raja mendengar ini, ia merenung dalam hati, “Aku telah melukai makhluk tak bersalah ini dan mengucapkan kebohongan, aku kini akan mengaku kebenaran.” Maka ia mengatakan:

“Sāma, tidak ada rusa yang menghadang Anda di sana, mengapa saya harus mengucapkan kebohongan yang tidak perlu?

Saya terkuasai kemarahan, ketamakan, dan menembakkan anak panah itu, sayalah yang melakukannya.”

Kemudian, ia berpikir lagi, “Suvannasāma tidak mungkin berdiam sendirian di hutan ini, sanak saudaranya tidak diragukan lagi hidup di sini; aku akan menanyai mengenai mereka.” Maka ia mengucapkan syair:

“Dari mana Anda datang pagi ini, sahabat, siapa yang meminta Anda membawa jambangan air dan mengisinya dari tepian sungai dan memanggulnya kembali demikian jauh?”

[80] ketika mendengar ini, Bodhisatta merasakan perasaan demikian sedih dan mengucapkan syair sambil darah mengalir dari mulutnya:

“Orang tua saya hidup di hutan sebelah sana, buta dan bergantung pada sokongan saya,

Demi mereka saya datang mengisi jambangan air di tepian sungai.”

Kemudian ia melanjutkan, meratapi kondisi mereka:

“Hidup mereka hanya tersisa pereikan kecil⁵⁰, persediaan makanan mereka hanya paling tersisa seminggu,

Tanpa air yang saya bawa, buta dan lemah, tanpa daya, mereka akan mati.

Saya tidak takut akan rasa sakit kematian, kematian adalah takdir bersama semua makhluk;

Namun tidak akan pernah lagi saya lihat wajah ayah saya, ini yang membuat hati saya berduka⁵¹.

Lama, dan lama sekali, kala sedih dan melelahkan ibu saya akan menanggung dukanya,

⁵⁰ Schol. Menjelaskan *usā* sebagai makanan, saya memaknainya sebagai *ushmā*. [Ini juga diberikan sebagai makna alternatif oleh Shcholiast. Kata ini namun muncul dalam Pāli sebagai *usmā* atau *usumā*.]

⁵¹ [Syair ini diucapkan dua kali.]

Pada tengah malam dan pada fajar air matanya akan mengalir seperti sungai⁵².

Lama, dan lama sekali, kala sedih dan melelahkan ayah saya akan menanggung dukanya,

Pada tengah malam dan pada fajar air matanya akan mengalir seperti sungai.

Mereka akan pergi berkelana di hutan dan mengeluh mengenai putra mereka yang terlambat datang,

Masih mengharap mendengar langkah atau merasakan sentuhan penghiburan saya, dengan sia-sia.

Pemikiran ini bagaikan anak panah kedua yang menembus lebih dalam dari sebelumnya,

Bahwa saya, sungguh sayang, terbaring sekarat di sini, ditakdirkan tak bisa melihat wajah mereka lagi.”

[81] Raja, ketika mendengar ratapannya, berpikir dalam hati, “Pemuda ini telah merawat orang tuanya dengan bakti dan pengabdian luar biasa, hingga bahkan kini di tengah rasa sakitnya ia hanya memikirkan mereka, aku telah berbuat jahat terhadap makhluk yang demikian suci, bagaimana aku bisa menghiburnya? Ketika aku kelak menemukan diriku dalam neraka, apa gunanya kerajaan bagiku? Aku akan merawat ayah dan ibunya seperti ia merawat mereka; sehingga kematiannya tidak akan membawa petaka bagi mereka.”

Kemudian ia mengucapkan tekadnya dalam syair berikut:

“Wahai Sāma yang berwajah luhur, jangan biarkan batin Anda tertekan putus asa,

Saksikan saya sendiri akan melayani orang tua Anda dalam duka rindu mereka.

⁵² Harfiahnya: mereka hanya akan mengering seperti sungai.

Saya piawai dalam memanah, janji saya adalah jaminan luhur,

Saya akan menjadi pengganti Anda dan merawat orang tua Anda di hutan.

Saya akan mencari bangkai rusa, akar-akaran, dan buah untuk memenuhi kebutuhan mereka;

Saya akan mengabdikan diri saya melayani mereka, menjadi pelayan sejati rumah mereka.

Di manakah dalam hutan mereka berada? Beritahu saya, Sāma, karena saya berikrar

Saya akan melindungi dan merawat mereka seperti yang engkau telah lakukan sendiri hingga kini.”

Bodhisatta menjawab, “Sungguh baik, Baginda, jika Anda merawat mereka,” maka ia menunjukkan jalan kepadanya:

“Ke tempat kepala saya terbaring ada jalan sejauh dua ratus panjang busur melalui pepohonan,

“Jalan ini akan membawa Anda ke gubuk orang tua saya, pergilah, rawat mereka jika Anda bersedia.”

[82] Setelah menunjukkan jalan dan menanggung rasa sakit hebat dengan sabar dalam rasa cintanya akan orang tuanya, ia melipat tangannya dengan penuh hormat, lalu membuat permohonan terakhir agar raja mau merawat mereka:

“Hormat saya pada Anda, Raja Kāsi, karena Anda akan menempuh jalan Anda;

Orang tua saya buta dan tanpa daya, saya mohon lindungi dan rawatlah mereka berdua.

Hormat saya pada Anda, Raja Kāsi, saya merangkapkan tangan saya dengan hormat,

Mohon berikan pesan atas nama saya seperti yang saya katakan kepada Anda kepada orang tua saya.”

Raja menerima kepercayaan ini, dan setelah Bodhisatta memberikan pesan terakhirnya, ia tidak sadarkan diri. Menjelaskan hal ini, Guru mengatakan:

“Ketika Sāma yang berwajah luhur, setelah mengucapkan kata-kata ini kepada raja,

Lemas karena racun anak panah, ia terbaring tak sadarkan diri bagaikan telah mati.”

Sampai saat ketika ia mengucapkan kata-kata ini, Bodhisatta mengucapkannya bagaikan orang yang terengah-engah; namun di sini kata-katanya terputus, seakan-akan tubuhnya, jantungnya, batin, serta daya hidupnya telah secara bertahap dipengaruhi oleh kejinya racun⁵³, mulut dan matanya tertutup, tangan dan kakinya menjadi kaku, dan seluruh tubuhnya basah oleh darah. Raja berseru, “Sampai saat ini ia masih bicara kepadaku, apa yang tiba-tiba menghentikan tarikan dan hembusan napasnya? Fungsi tubuh ini sekarang telah berhenti, tubuhnya menjadi kaku, tentunya Sāma kini wafat;” dan karena tidak mampu mengendalikan rasa sedihnya, ia memukul kepala dengan tangannya dan meratap dengan suara keras.

Di sini, Guru, untuk membuat lebih jelas, mengucapkan syair ini:

⁵³ Tidakkah seharusnya kita mengejanya sebagai upaṭṭitabhavaṅga dan sebagainya?

“Dengan penuh sesal raja meratap, ‘Saya tidak tahu hingga ini terjadi

Bahwa saya harus menua atau mati, kini, sungguh sayang, saya terlalu menyadarinya.

Semua manusia adalah tidak langgeng, kini saya menyadari; karena bahkan Sāma harus mati, yang memberikan nasihat bajik hingga saat terakhirnya, ia meninggal dalam kesengsaraan;

[83] Neraka adalah takdir saya yang pasti, hingga orang suci terbunuh, terbaring tak bisa lagi bicara di sana:

Dalam semua desa yang saya lalui, semua orang dengan satu suara akan menyatakan saya bersalah.

Namun dalam rimba sendirian dan tak berpenduduk, siapakah yang akan mengetahui nama saya?

Di padang kesunyian ini siapa yang akan mengingatkan saya akan kesalahan saya?”

Saat itu, putri dewa bernama Bahusodarī, yang bermukim di gunung Gandhamādana dan pernah menjadi ibu kandung Bodhisatta dalam tujuh kehidupan sebelum ini, terus-menerus memikirkannya dengan kasih sayang seorang ibu; namun pada hari itu, dalam penikmatan akan sukacita surgawinya ia tidak mengingatnya seperti biasa; dan teman-teman dewi itu hanya mengatakan bahwa ia telah pergi ke pertemuan para dewa [sehingga tetap diam saja].

Tiba-tiba dewi ini memikirkan Bodhisatta pada saat itu, ketika Bodhisatta tak sadarkan diri, dan ia berkata kepada dirinya, “Apa yang terjadi pada putraku?” dan kemudian ia melihat Raja Piliyakkha melukainya dengan panah beracun di tepian Sungai Migasammata, sehingga Bodhisatta terbaring di tepian sungai, sementara raja meratap dengan suara keras.

“Jika saya tidak mendatangnya, putraku Suvanṇasāma akan mati di sana, dan raja akan patah hati, dan orang tua Sāma akan mati kelaparan dan kehausan. Namun jika aku ke sana, raja akan membawa jambangan air itu, pergi menemui orang tua Sāma, dan setelah mendengar kata-kata mereka, [84] ia akan membawa mereka menemui putra mereka, dan mereka akan membuat pernyataan kebenaran yang akan menaklukkan racun dalam tubuh Sāma, dan putraku kemudian akan mendapatkan kembali nyawanya, dan orang tua mereka meraih kembali penglihatan mereka, dan raja, setelah mendengar bimbingan Sāma, akan pergi dan melakukan derma besar dan ditakdirkan masuk ke surga; maka aku akan segera ke sana.” Demikian ia pergi, dan berdiri tanpa terlihat di angkasa, di tepian Sungai Migasammata, ia berbicara kepada raja.

Di sini Guru, untuk menjelaskannya, mengucapkan syair ini:

“Sang dewi, tersembunyi dari pandangan di Gunung Gandhamādan,

Mengucapkan syair ini dalam telinga raja, digerakkan oleh rasa kasihan kepadanya;

“Perbuatan jahat telah Anda lakukan, besar rasa bersalah yang Anda tanggung;

Orang tua dan anak semuanya tanpa salah, sebatang anak panah Anda telah membunuh ketiganya;

Marilah, saya akan beritahu bagaimana menemukan perlindungan dari rasa bersalah Anda dan menjadi tenang;

Rawatlah pasangan buta dalam hutan itu, sehingga batin Anda yang bersalah bisa terberkahi.”

Ketika raja mendengar kata-katanya, ia memercayai apa yang dewi itu katakan, bahwa, jika ia pergi dan menyokong ayah dan ibu Sāma, ia akan mendapatkan surga; maka ia membuat tekad, “Apa gunanya kerajaan bagiku? Aku akan pergi dan membaktikan diriku untuk merawat mereka.” Setelah menangis keras ia menaklukkan kesedihannya, dan mengira Sāma memang telah meninggal, ia memberikan hormat pada tubuhnya dengan semua jenis bunga, memereikinya dengan air, dan tiga kali mengelilinginya dengan sisi kanan tubuhnya menghadapnya, dan bersujud di empat sisi yang berbeda. Kemudian ia mengambil jambangan yang telah diberkahi olehnya, mengalihkan wajahnya ke selatan, dan berjalan dengan hati yang berat.

Di sini Guru menambahkan syair penjelasan ini:

“Setelah tangisan pilu, meratapi pemuda yang tidak beruntung,

Raja mengambil jambangan air dan menuju ke selatan.”

[85] Berkat keperkasaannya, raja mengambil jambangan air dan dengan penuh tekad menapaki jalan menuju pertapaan, akhirnya mencapai pintu gubuk Dukūlaka yang bijak. Orang bijak itu, tengah duduk di dalam, mendengar suara langkah kaki mendekat. Ia merenung dengan penuh keraguan, ia mengucapkan dua baris kalimat ini:

“Milik siapakah langkah kaki yang kudengar ini? Ada orang mendekat kemari;

Ini bukanlah suara langkah Sāma, siapakah Anda, mohon beritahu saya, Tuan.”

Ketika raja mendengarnya, ia berpikir dalam hati, “Jika aku memberitahu dirinya bahwa aku telah membunuh putranya dan tidak menunjukkan sifat rajaku, mereka akan marah dan bicara kasar kepadaku, kemudian amarahku akan bangkit terhadap mereka, dan saya akan berbuat kasar kepada mereka, dan ini akan menjadi perbuatan salah; namun tidak ada seorang pun yang tidak merasa takut ketika mendengar bahwa yang datang adalah raja. Karena itu aku akan mengungkapkan jati diriku kepada mereka;” maka ia menaruh jambangan air itu di tempatnya, dan berdiri di depan gubuk, ia berkata:

“ Di antara orang Kāsi saya adalah penguasanya, nama saya Raja Piliyakkha; dan di sini, meninggalkan singgasana saya karena tamak akan daging, saya berkeliaran memburu menjangan hutan. Piawai dalam ilmu memanah, tegar hati saya tidak mudah digoyahkan; tidak ada naga yang lolos dari anak panah saya sekali ia masuk ke dalam jangkauan panah saya.”

Orang bijak itu memberikan salam ramah kepadanya, dan menjawab⁵⁴:

“Selamat datang, Baginda, sungguh kesempatan baik membawa Anda kemari:

Perkasa dan berjaya Anda; mohon beritahu urusan apakah yang membawa Anda kemari?

Terbaik yang kami miliki hanya daun *tindhook* dan *piyal*, wahai Raja, makanlah,

Dan air sejuk dari gua tinggi yang tersembunyi di bukit,

⁵⁴ Mengulang empat syair dalam Vol. IV, hlm. 270, Vol. V, hlm. 171.

Wahai penguasa, ambillah, minumlah jika Anda suka.”

[86] Ketika raja mendengar sambutannya, ia berpikir dalam hati, “Tidak akan patut jika aku langsung memberitahu mereka bahwa aku baru membunuh putranya; aku akan bicara dengannya seakan-akan aku tidak tahu apa-apa dan baru kemudian memberitahunya;” maka ia berkata kepadanya:

“Bagaimana orang buta bisa hidup di hutan? Buah-buah ini, siapa yang membawakannya ke pintu Anda?

Ia pasti orang yang memiliki penglihatan baik, yang mengumpulkan tumpukan beraneka macam ini.”

Orang tua itu mengulang dua syair untuk menunjukkan kepada raja bahwa ia dan istrinya bukan yang mengumpulkan buah itu, melainkan putra mereka yang membawakannya kepada mereka:

“Sāma, putra kami, masih muda, tidak begitu tinggi namun indah dipandang,

Rambut hitamnya ikal menghiasi kepala seperti wajarnya ekor anjing⁵⁵.

Ia membawa buah ini, dan kemudian pergi, mengisi jambangan air kami;

Ia akan segera kembali sekarang, jalan menuju sungai tidaklah jauh.”

⁵⁵ Bandingkan *Hitop.* ii. 135. “Bahkan ketika dinaikkan hingga posisi kehormatan, orang jahat pasti akan kembali ke sifat aslinya; seperti ekor anjing, setelah dipakaikan semua pembasah dan balsam, tetaplah melengkung.” Saya membacanya sebagai sunagga.

Raja menjawab:

“Sāma, putra Anda yang berbakti, yang Anda gambarkan demikian tampan, demikian luhur, Saya telah membunuhnya: rambut ikal miliknya itu sekarang terbaring di sana, tergenang dalam darah.”

Gubuk daun Pārikā ada di dekat sana, dan ketika ia sedang duduk ia mendengar suara raja. Ia pergi keluar dengan cemas untuk mengetahui apa yang terjadi, [87] dan, setelah mendekati Dukūlaka dengan bantuan tali, ia berseru:

“Beritahu saya Dukūlaka, siapakah ini yang mengatakan Sāma telah terbunuh?

‘Sāma kita telah terbunuh,’, kabar demikian buruk agaknya telah membelah hatiku menjadi dua.

Seperti tunas pēpul muda yang ditiup angin hingga luruh dari pohon,

Sāma kita terbunuh, mendengar kabar itu hati saya ditembus duka.”

Orang tua itu memberinya kata-kata nasihat:

“Ini adalah raja negeri Kāsi, saya mengetahui busurnya yang keji telah membantai,

Sāma kita di tepian sungai, namun biarkanlah kita diam dan jangan mengutuknya.”

Pārikā menjawab:

“Putra kita terkasih, tumpuan hidup kita satu-satunya, dinanti dan dirindukan setelah begitu lama!

Namun semua bijaksanawan melarang amarah kita kepada pelaku kejahatan.”

Kemudian mereka berdua meratap, memukuli dada mereka, dan memuji keluhuran Bodhisatta. Kemudian raja berusaha menghibur mereka:

“Saya mohon, janganlah menangis terlalu banyak, karena nasib malang Sāma yang terkasih;

Saya akan melayani kalian berdua, janganlah meratap hingga benar-benar patah hati;

Saya piawai dalam memanah, janji saya adalah jaminan pasti,

Saya melayani kalian berdua dan merawat kalian dalam hutan sunyi ini.

Saya akan mencari bangkai rusa, akar-akaran, dan buah untuk memenuhi semua kebutuhan kalian;

Saya akan melayani kalian berdua, menjadi pelayan sejati rumah mereka.

[88] Mereka memprotesnya:

“Ini tidaklah pantas, raja manusia, ini sungguh akan tidak patut;

Anda adalah penguasa dan raja kami yang layak: kami di sini bersujud di kaki Anda.”

Ketika raja mendengar hal ini ia gembira, “Sungguh menakjubkan,” ia berpikir, “Mereka tidak mengucapkan satu kata kasar pun kepadaku yang telah berbuat kesalahan demikian besar, mereka hanya menerimaku dengan ramah;” dan ia mengucapkan syair ini:

“Anda adalah penghuni hutan, menyatakan hak, penyambutan ini adalah bakti sejati;

Mulai sekarang Anda adalah ayah dan ibu bagi saya.”

Mereka dengan penuh hormat mengangkat tangan mereka dan memprotes, “Kami tidak memerlukan tindakan pelayanan apa pun dari Anda, namun bimbinglah kami, berikanlah kami ujung tongkat berjalan, dan tunjukkanlah Sāma kami,” dan mereka mengucapkan sepasang syair ini:

“Terpujilah Anda, Raja Kāsi yang menjadi kemakmuran wilayah Anda,

Bawalah kami dan bimbinglah kami ke tempat Sāma, putra kami terkasih, terbaring.

Di sana berlutut di kakinya, menyentuh wajah, mata, dan sekujur tubuhnya⁵⁶,

Kami akan menunggu datangnya kematian dengan sabar, selama kami ada di dekatnya.”

[89] Selagi mereka bicara demikian, matahari telah terbenam. Kemudian raja berpikir, “Jika aku membawa mereka ke sana kini, hati mereka akan hancur melihat hal ini; dan jika tiga orang mati karenaku, aku pasti akan lahir di neraka, karena itu aku tidak akan membiarkan mereka pergi ke sana;” maka ia mengucapkan syair-syair ini:

⁵⁶ Jika aku mengikuti *school*. yang tampaknya menghubungkan kata *bhuja* dengan *bhuñjati*. Namun bisakah kata-kata ini berarti “memukuli wajah, tangan, dan mata”? *Sumh*, *sumbh* berarti “memukul.” Bandingkan “melukai.” [terjemahan dalam naskah jelas benar; “miliknya” bukan ‘milik kami;’ namun tidak ada petunjuk mengenai makna *sarhsambhamānā* kecuali catatan *Scholiast* yaitu ‘*vattentā.*’]

“Daerah penuh hewan buas, seperti wilayah dunia paling liar,

Di sana Sāma terbaring, bagaikan bulan telah jatuh ke bumi.

Daerah penuh hewan buas, seperti wilayah dunia paling liar,

Di sana Sāma terbaring, bagaikan matahari telah jatuh ke bumi.

Di ujung dunia terjauh ia terbaring, diliputi debu dan dinodai darah;

Tinggallah di gubuk Anda di sini jangan mencoba bahaya rimba.”

Mereka menjawab dengan syair ini untuk menunjukkan bahwa mereka tidak gentar:

“Biarkan hewan liar melakukan yang terburuk, biarkan mereka datang dalam ribuan, jutaan, kami tidak takut akan hewan liar, mereka tidak bisa melukai kami.”

Maka raja, karena tidak mampu menghentikan mereka, membimbing mereka dengan tangannya dan membawa mereka ke sana.

[90] Ketika ia membawa mereka ke dekatnya, ia berkata kepada mereka, “Inilah putra Anda.” Ketika ayahnya menempelkan kepalanya ke dada putranya, dan ibunya ke kakinya, mereka duduk dan meratap.

Guru, untuk memperjelas hal ini, mengucapkan syair-syair ini⁵⁷:

⁵⁷ Aku telah mengeluarkan beberapa dari syair ini, karena mereka penuh pengulangan.

“Diliputi debu dan hati terluka, menyaksikan Sāma mereka terbaring,

Bersujud seperti matahari dan rembulan jatuh dari langit ke bumi,

kedua orang tua mengangkat tangan mereka, meratap dengan tangisan pilu.

‘Wahai Sāma, apakah engkau tertidur lelap? Atau marah? Atau kami terlupakan?’

Atau katakan sesuatu yang telah mengganggu hatimu, hingga engkau terbaring bergeming tanpa menjawab?

Siapa yang kini akan menyisir rambut panjang kami, dan membasuh debu dan kotoran,

Ketika Sāma tidak lagi di sini, tumpuan satu-satunya pasangan buta?

Siapa yang akan menyapu lantai untuk kami, atau membawa air, panas atau dingin?

Siapa yang akan membawakan akar-akaran dan buah, ketika kami duduk tanpa daya, tua, dan buta?’”

[91] Setelah ratapan lama, ibunya memukuli dadanya sendiri, dan merenungi kesedihannya dengan saksama, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Ini semua hanyalah kesedihan karena kehilangan putraku, ia telah membengkak karena kekejian racun, aku akan melakukan pernyataan teguh kebenaran untuk membuang racun dari dirinya;” sehingga ia melakukan aksi kebenaran dan mengulangi syair berikut:

“Jika benar pada masa lalu Sāma hidup selalu dengan kebajikan,

Semoga racun dalam pembuluh darahnya kehilangan daya jahatnya dan tidak akan melukainya.

Jika pada masa lalu ia mengucapkan kebenaran dan merawat orang tuanya siang dan malam, semoga racun dalam pembuluh darahnya ditaklukkan dan pudar.

Apa pun kebajikan yang kami peroleh pada masa lampau, ayahnya dan diri saya,

Semoga menaklukkan kekuatan racun dan semoga putra kami terkasih tidak mati⁵⁸.”

[92] Ketika ibunya telah membuat pernyataan teguh seperti itu, Sāma berguling ketika ia terbaring di sana. Kemudian ayahnya juga melakukan pernyataan teguh dengan kata-kata yang sama; dan ketika ia masih bicara, Sāma berguling dan terbaring di sisi lain⁵⁹.

Kemudian dewi membuat pernyataan teguhnya. Guru dalam penjelasan mengucapkan syair-syair ini:

“Dewi yang tersembunyi dari pandangan di atas Gunung Gandhamādan

Melakukan pernyataan kebenaran teguh, oleh kewelasan terhadap Sāma;

’Di sini di gunung Gandhamādan telah lama saya menghabiskan hidupku sendirian,

Di kedalaman rimba tempat setiap pohon mengeluarkan wanginya sendiri,

Dan tidak satu pun penghuni bumi yang lebih saya kasahi,

Jika ini benar maka semoga kekuatan racun enyah dari pembuluh darahnya.’

⁵⁸ [Di sini delapan syair disingkat menjadi tiga.]

⁵⁹ [Prosa naratif di sini seringkali diulang dalam syair, seperti di sini. Pengulangan seperti ini biasanya dihilangkan.]

Sementara selagi digerakkan oleh kewelasan semua menyaksikan dengan teguh buah pernyataan mereka,

Lihatlah dalam pandangan mereka Sāma bangkit, muda, indah, dan sehat seperti sebelumnya.”

Demikianlah kesembuhan Bodhisatta dari lukanya, pemulihan penglihatan kedua orang tuanya, dan kemunculan fajar, [93] keempat keajaiban ini terjadi di pertapaan pada saat yang sama dengan kekuatan adibiasa dewi itu. Ayah dan ibu Sāma girang tiada terkira menyaksikan mereka mendapatkan kembali penglihatan mereka, serta Sāma sembuh kembali. Kemudian Sāma mengucapkan syair ini:

“Saya adalah Sāma-mu, selamat dan sehat, lihatlah saya di hadapanmu dan bersukacitalah:

Keringkan air matamu, dan janganlah menangis lagi, namun sambutlah saya dengan suara bahagia.

Selamat datang kepada Anda pula, raja perkasa, semoga keberuntungan senantiasa menantikan perintah Anda;

Anda adalah penguasa kami: beritahu kami apa yang paling Anda dambakan, kami siap melayani.

Tinduka, piyal, madhuka, buah-buahan terbaik kami bawakan untuk tamu kami,

Buah semanis madu bagi lidah, makanlah apa pun semoga buah kami menyenangkan Anda.

Di sini air sejuk, Baginda yang bajik, dibawa dari gua di bukit sebelah sana,

Dari aliran mata air gunung adalah yang terbaik memuaskan dahaga, jika Anda haus, minumlah sampai puas⁶¹.”

Raja menyaksikan keajaiban ini juga berseru:

“Saya begitu terpukau dan takjub, ke mana hendak berpaling saya tidak tahu,

Sejam yang lalu saya melihat Anda wafat, namun kini berdiri di sini hidup dan sehat!”

Sāma berpikir dalam hati, “Raja ini melihat aku sebagai yang mati, aku akan menjelaskannya kenapa aku masih hidup;” sehingga ia berkata:

“Pria memiliki semua kekuatannya, tanpa berpikir atau merasa melarikan diri,

Karena bengkok menghentikan gerakannya, hingga orang yang hidup mereka pikir telah mati.”

Kemudian ingin membawa raja ke dalam makna sejati segala hal, ia menambahkan dua syair untuk mengajarkannya Dhamma:

[94] “Makhluk fana yang mematuhi Dhamma dan merawat orang tua mereka yang berada dalam kesulitan, para dewa akan mengamati bakti mereka dan datang mengobati penyakit mereka.

⁶¹ [Lihat di atas, hlm. 48.]

Makhluk fana yang mematuhi Dhamma dan merawat orang tua mereka yang berada dalam kesulitan, para dewa memuji perbuatan mereka dan di surga berikutnya mereka terberkahi.”

Raja, mendengar ini, berpikir dalam hati, “Ini keajaiban menakjubkan; bahkan para dewa menyembuhkan ia yang menyayangi orang tuanya ketika ia jatuh sakit; Sāma ini sungguh melebihi keagunganku;” kemudian raja berkata:

“Saya makin takjub, ke arah mana saya berpaling saya tak bisa melihat,

Sāma, kepada Anda saya pergi berlindung, Sāma, jadilah perlindungan saya.”

Kemudian Bodhisatta berkata, “Raja, jika Anda ingin mencapai alam para dewa dan menikmati sukacita surgawi di sana, Anda harus mempraktikkan sepuluh kewajiban ini,” dan ia mengucapkan syair-syair mengenai mereka:

“Terhadap orang tua Anda yang paling pertama Anda harus memenuhi kewajiban Anda, raja khattiya;

Kewajiban terpenuhi dalam kehidupan kini akan kelak membawa Anda ke surga⁶¹.

Terhadap anak-anak dan istri Anda, penuhilah kewajiban Anda, raja khattiya;

Kewajiban terpenuhi dalam kehidupan kini akan kelak membawa Anda ke surga.

⁶¹ [Lihat Vol. v. hlm.123 (naskah), Mahāvagga, I. 281.]

Terhadap para sahabat dan menteri, prajurit Anda dengan aneka senjata mereka yang berbeda, kepada penduduk kota dan desa, kepada wilayah Anda dengan semua rakyatnya,

Kepada petapa, Brahmana, orang suci, kewajiban kepada burung dan hewan, wahai Raja,

Kewajiban terpenuhi dalam kehidupan kini akan kelak membawa Anda ke surga

Kewajiban terpenuhi membawa kebahagiaan, ya, Indra, Brahma, dan seluruh kumpulan mereka,

Dengan mengikuti kewajiban memenangkan kebahagiaan mereka: penuhilah kewajiban dengan segenap kekuatan.”

[95] Bodhisatta, setelah menyatakan kepada raja sepuluh tugas seorang raja, memberinya bimbingan lebih lanjut, dan mengajarkannya lima latihan moral. Raja menerima ajaran ini dengan kepala membungkuk, dan setelah mengucapkan selamat tinggal dengan penuh hormat, ia pergi ke Benares, dan setelah memberikan banyak persembahan dan melakukan berbagai perbuatan baik lainnya, meninggalkan dengan penghuni istananya sehingga menambah jumlah penghuni surga. Bodhisatta pun, bersama orang tuanya, setelah mencapai kemampuan adibiasa dan berbagai taraf meditasi penyerapan, pergi ke alam brahma.

Setelah pelajaran ini, Guru mengatakan, “Para bhikkhu, adalah kebiasaan sejak zaman tak terbilang bahwa yang bijaksana menyokong orang tua mereka.” Kemudian ia menyatakan kebenaran (setelah bhikkhu tersebut mencapai Buah Pemasuk Arus) dan mengidentifikasi Kelahiran: “Pada saat itu, raja adalah Ānanda, dewi adalah Uppalavaṇṇā, Sakka

adalah Anuruddha, ayah adalah Kassapa, ibu adalah Bhaddakāpilānī, dan Suvāṇṇasāma adalah diriku sendiri.”

No. 541⁶²

Nimi-Jātaka

“*Lihat rambut putih ini,*” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Guru ketika berdiam di hutan mangga Makhādeva, di dekat Mithilā, mengenai sebuah senyuman. Suatu hari di menjelang malam, Guru bersama sekelompok besar bhikkhu sedang berjalan mondar-mandir di hutan mangga, ketika Ia melihat sebuah tempat yang menyenangkan. Ingin menceritakan mengenai perilakunya pada masa lampau, ia membuat senyuman terlihat di wajahnya. Ketika ditanya oleh Bhikkhu Ānanda mengapa Ia tersenyum, Ia menjawab, “Di tempat itu, Ānanda, suatu ketika Saya pernah berdiam, dalam konsentrasi meditasi mendalam, pada masa pemerintahan Raja Makhādeva.” Kemudian atas permintaannya, Ia duduk di tempat yang telah disediakan, dan menceritakan kisah masa lampau.

Suatu ketika, dalam Kerajaan Videha, dalam Kota Mithilā, ada rajanya yang bernama Makhādeva⁶³. Empat puluh delapan ribu tahun lamanya ia menikmati kesenangan indra sebagai pemuda, empat puluh delapan ribu tahun lamanya ia menjadi raja muda, delapan puluh empat ribu tahun lamanya ia menjadi raja.

Kemudian, ia meminta pencukur rambutnya untuk segera memberitahunya jika ia melihat rambut putih di kepalanya.

⁶² No. 541 tidak termasuk dalam MSS Profesor Cowell.

⁶³ Lihat No. 9, Vol. I. hlm. 137 (terjemahan hal. 30) lihat juga catatan I. 32 terjemahan.

Ketika berulang kali pencukur rambut melihat rambut putih, dan memberitahu raja, ia menyuruh pencukur rambut itu mencabut rambut putih dengan sepasang penjepit, dan meletakkannya di tangan raja. Ketika melihat kematian seolah bercokol di kepalanya, [96] raja berpikir, “Kini tiba waktunya bagiku meninggalkan keduniawian.” Maka ia memberikan desa pilihan kepada pencukur rambut, dan memanggil putra sulungnya, memberitahunya untuk mengemban pemerintahan, karena ia sendiri hendak meninggalkan keduniawian. “Mengapa, Baginda?” tanya putra sulungnya. Raja menjawab: “Lihat rambut putih yang muncul di kepalaku Hasil dari hidup yang telah kulalui tahun demi tahun: Mereka adalah utusan Surgawi, yang mengingatkan Bahwa saatnya mesti meninggalkan keduniawian telah dekat.”

Dengan kata-kata ini ia menobatkan putranya menjadi raja dengan upacara pemercikan air, dan meninggalkannya pesan untuk bertindak seperti ini dan itu, lalu ia meninggalkan kota; dan menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu, dan melalui praktik menjalani Empat Kondisi Tiada Tara selama delapan puluh empat ribu tahun, ia kemudian terlahir ulang di alam brahma.

Putranya pun, dengan cara yang sama, meninggalkan keduniawian, dan masuk ke alam brahma. Demikian juga putranya lagi; dan demikian pangeran demi pangeran, hingga mencapai jumlah delapan puluh empat ribu kurang dua, masing-masing melihat sehelai rambut putih di kepalanya menjadi petapa di hutan mangga ini, dan menjalani Empat Kondisi Tiada Tara, dan lahir di alam brahma. Generasi pertama dari semua yang akan lahir ini, Raja Makhādeva, di

alam brahma melihat ke bawah, menyaksikan kejayaan keluarganya, dan gembira dalam hatinya melihat delapan puluh empat ribu pangeran kurang dua telah meninggalkan keduniawian.

Ia merenung: “Akankah ada Nirwana sekarang, atau tidak?” Melihat bahwa tidak ada, ia bertekad bahwa ia dan bukan yang lainnya harus menyempurnakan keluarganya. Karenanya, ia muncul turun dari alam brahma dan terkandung dalam rahim istri raja di Kota Mithilā. Pada hari pemberian namanya, para peramal melihat tanda-tanda di tubuhnya dan berkata, “Raja Agung, pangeran ini lahir untuk menyempurnakan keluarga Anda. Silsilah petapa Anda tidak akan berlanjut lagi.” Mendengar ini, raja berkata, “Putra ini lahir untuk menyempurnakan keluarga saya seperti bundaran dalam roda kereta!” maka ia memberinya nama Nemi⁶⁴-Kumāra, atau Pangeran Bundaran.

Dari sejak kecil hingga seterusnya, bocah itu berdedikasi dalam berderma, kepada kebajikan, dan melaksanakan hari Uposatha. Kemudian ayahnya, seperti biasa, melihat ada rambut putih, memberikan sebuah desa untuk pencukur rambutnya, menjadikan putranya raja, menjadi petapa dalam hutan mangga, dan ditakdirkan lahir di alam brahma.

Raja Nimi, dalam pengabdianya terhadap berderma, mendirikan lima balairung amal, satu di setiap empat gerbang kota, dan satu di tengah kota, dan [97] membagi-bagikan pemberian besar: di setiap balairung derma ia membagikan seratus ribu keping uang, sehingga jumlahnya lima ratus ribu keping uang setiap hari; ia terus-menerus melaksanakan Lima Sila; dan menjalani hari hari Uposatha⁶⁵; ia menganjurkan

⁶⁴ Salah eja, namun di bawahnya ditulis: Nimi.

⁶⁵ Pakkhadivasesu.

rakyat dalam berderma dan melakukan perbuatan baik; ia menunjukkan jalan ke surga, dan membuat mereka takut dengan rasa takut akan kematian, dan membabarkan Dhamma. Mereka mematuhi tegurannya, memberikan derma dan melakukan kebajikan, meninggal satu demi satu dan lahir di alam dewa: alam itu menjadi penuh, dan neraka tampak kosong. Kemudian di Surga Tiga Puluh Tiga Dewa, persamuhan dewa berkumpul di balairung surgawi Sudhammā, mereka berseru kencang, "Terpujilah guru kami, Raja Nimi! Karena perbuatannya, dengan pengetahuan seorang Buddha, kami mendapatkan sukacita surgawi tak terhingga ini!" Demikian mereka menyanyikan pujian akan Bodhisatta. Bahkan di alam manusia, suara pujian ini menyebar, seperti minyak menyebar di permukaan lautan yang dalam.

Guru menjelaskan hal ini kepada persamuhan bhikkhu dengan syair berikut ini:

"Menakjubkan di dunia bagaimana orang-orang bajik muncul."

Pada masa Raja Nimi yang bajik, yang pantas, dan bijaksana.

Penguasa Videha, penakluk musuh-musuhnya, memberikan derma;

Dan ketika ia memberikan amal, pemikiran ini muncul dalam dirinya:

"Yang manakah yang lebih membuahkan hasil, kehidupan suci atau berderma? Siapakah yang kiranya tahu⁶⁰?"

⁶⁰ Scholiast mengatakan bahwa keraguan ini muncul kepadanya pada malam hari, dan raja tidak bisa menyimpulkannya.

Pada saat itu, singgasana Sakka menjadi panas. Sakka merenungi alasannya, melihat raja tengah merenung. [98] “Aku akan memecahkan pertanyaan ini,” ia berkata; dan dengan cepat, ia berpindah, membuat kilatan cahaya di istana, memasuki kamar, dan berdiri di sana dengan bergelimang cahaya; dan atas permintaan raja, ia menjelaskan jawabannya.

Untuk menjelaskan ini, Guru berkata:

“Penguasa para dewa yang perkasa, ia yang memiliki seribu mata,

Mencerap pemikiran raja: di hadapan cahayanya kegelapan terusir pergi.

Nimi Agung berucap kepada Vāsava, dan seluruh tubuhnya merinding:

“Siapakah Anda? Pastilah Anda Ashura atau Sakka sendiri:

Karena belum pernah saya menyaksikan atau mendengar kemegahan seperti yang saya lihat kini.’

Kemudian Vāsava berkata kepada Nimi, mengetahui bahwa tubuhnya merinding:

“Sayalah, Sakka, raja para dewa; untuk mengunjungi Anda, saya datang kemari;

Tanyakan apa yang Anda hendaki, wahai Raja, jangan biarkan tubuh Anda merinding ketakutan.’

Kemudian Nimi berkata kepada Vāsava, undangan ini diutarakan:

“Penguasa paling perkasa di antara semua yang bernapas, jawablah pertanyaan ini untuk saya:

Hidup suci, atau memberi amal, manakah yang lebih membuahkan?’

Kemudian Vāsava bicara kepada Nimi, memecahkan pertanyaannya,

Dan mengatakan bahwa buah kehidupan suci yang tidak diketahuinya:

“Ia yang terlahir sebagai khattiya, yang menjalani kehidupan suci dalam taraf ketiga:

Sesosok dewa, pertengahannya; dan yang pertama membawa kemurnian sempurna.’

Tidaklah mudah keadaan ini dimenangkan dengan amal apa pun,

Buah ini para petapa, yang telah meninggalkan keduniawian, peroleh lewat pertapaan.”

[99] Dengan syair-syair ini ia menggambarkan manfaat besar kehidupan suci, kemudian melafalkan yang lainnya, nama-nama raja yang pada masa lalu tidak mampu mencapai di luar lingkup indriawi dengan melakukan derma besar:

“Dudīpa, Sāgara, Sela, Mucalinda, Bhagīrasa,

Usīnara dan Atṭhaka, Assaka, dan Puthujjana,

Ya, para raja dan brahmana, khattiya, pemimpin desa, dan banyak lagi,

Semuanya karena pemberian mereka, tidak ada yang melampaui alam Peta.”

Setelah menjelaskan betapa lebih besarnya buah kehidupan suci ketimbang memberi derma, ia menjabarkan para petapa yang dengan kehidupan suci melewati alam Peta dan lahir di alam brahma, dan mengatakan:

“Para petapa suci yang telah meninggalkan keduniawian,
 Tujuh orang bijaksana, melampaui alam nafsu:
 Yāmanu,
 Somayāga, Manojava, Samudda,
 Māgha, dan Bharata, dan Kālikara;
 Empat lainnya: Kassapa, Aṅgīrasa,
 Akitti, Kisavaccha, selain ini.”

[100] Sampai sejauh itu, ia menjelaskan tradisi buah agung dari kehidupan suci; namun ia melanjutkan, menyatakan apa yang telah ia saksikan sendiri:

“Sungai Sīda di utara, tidak mampu diarungi⁶⁷, dalam;
 Di sekitarnya, seperti nyala buluh, lereng gunung keemasan berkilau,
 Sungai dan bukitnya pun dipenuhi tanaman merambat dan tumbuhan beraroma.
 Di sana sepuluh ribu petapa pernah pada suatu ketika berdiam.
 Mulia diri saya, yang menjaga ikrar cinta kasih, pengendalian diri,
 Berderma: penyediaan lalu menyokong⁶⁸ masing-masing batin yang teguh.

⁶⁷ “Karena,” kutip Scholiast. “airnya begitu rawan, hingga bulu merak pun tidak akan mengambang, namun tenggelam ke dasarnya.”

⁶⁸ Scholiast menambahkan upatthahim untuk menyelesaikan bentuk syair ini. Ia menambahkan cerita membosankan yang panjang untuk menjelaskan bagaimana penambahan ini terjadi. Syair ini cukup singkat seperti dalam bentuk aslinya.

Kasta atau tanpa kasta, saya akan menyokong yang membutuhkan dengan bajik:

Karena setiap manusia fana terikat oleh perbuatan dan aksinya.

Jika terpisah dari kebenaran, semua kasta pasti akan tenggelam ke neraka:

Semua kasta murni jika mereka benar dan bertindak patut.”

[102] Setelah ini, ia mengatakan: “Namun, raja agung, meski kehidupan suci jauh lebih membuahkan ketimbang berderma, namun keduanya ini adalah buah pikir orang-orang besar: perhatikanlah keduanya, berikanlah derma dan ikutilah kebajikan.” Setelah nasihat ini, Sakka kembali ke tempatnya sendiri.

Kemudian perkumpulan para dewa berkata: “Baginda, kami belum melihat Anda akhir-akhir ini; ke mana Anda telah pergi?” “Tuan-tuan, keraguan timbul dalam batin Raja Nimi di Mithilā, saya pergi menyelesaikan pertanyaan itu, dan membawanya melampaui keraguan.” Dan kemudian Sakka menceritakan peristiwa itu dengan syair:

“Dengarkanlah saya, Tuan-tuan, dan semua yang berkumpul di sini:

Pria yang bajik berbeda dalam kasta dan kualitas.

Ada Raja Nimi, yang bijak dan bajik, yang memilih sifat lebih baik,

Raja Vidha, memberikan amal besar, penakluk lawan-lawannya;

Dan seiring amal besar yang diberikannya, keraguan ini ternyata muncul:

‘Mana yang lebih membuahkan hasil, kehidupan suci atau memberikan amal? Siapakah yang tahu?’”

[103] Demikian ia bicara, tanpa menghilangkan satu kata pun, memberitahukan mengenai sifat raja. Ini membuat para dewa hendak melihat raja; dan mereka berkata, “Baginda, Raja Nimi adalah guru kami; dengan mengikuti bimbingannya, dengan cara-caranya, kami meraih sukacita menjadi dewa. Kami ingin menemuinya, mohon datangkanlah ia kemari, Baginda, dan tunjukkan dirinya kepada kami!” Sakka menyetujui dan memanggil Mātali: “Sahabat Mātali, persiapkan kereta kencana, pergilah ke Mithilā, bawa Raja Nimi dalam kereta surgawi kemari.” Mātali mematuhi dan berangkat. Ketika Sakka bicara dengan para dewa, memberikan perintahnya ke Mātali, dan mengirimi kereta kudanya, satu bulan telah berlalu menurut penanggalan manusia. Pada saat itu, adalah hari suci bulan purnama: Raja Nimi membuka jendela sebelah timur. Ia sedang duduk ketika cakram rembulan mengangkasa, dan kereta ini muncul di timur. Orang-orang yang baru selesai menyantap makanan malam, duduk di pintu mereka saling mengobrol dengan nyaman. “Mengapa ada dua bulan hari ini?” seru mereka. Ketika mereka bergunjing, kereta itu menjadi jelas terlihat dalam pandangan mereka. “Bukan, itu bukan bulan,” kata mereka, “namun sebuah kereta!” Lalu akhirnya muncul rombongan Mātali yaitu seribu ekor kuda berketurunan murni, dan kereta Sakka, dan mereka terheran-heran kepada siapakah kereta itu datang? “Ah, raja mereka bajik; pasti untuknya kereta surgawi Sakka pasti dikirimkan; Sakka pasti hendak menemui Raja,” Maka dalam kegembiraan mereka berseru:

“Keajaiban di dunia, yang membuat kita bergeletar gembira:

Kepada Videha nan jaya terlihat datangnya kereta surgawi!”

Ketika orang-orang berbicara satu sama lain, secepat angin datang Mātali, yang memutar kereta perang, dan menghentikannya di ambang jendela, dan memanggil raja untuk masuk ke dalam kereta.

[104] Menjelaskan ini, Guru mengatakan:

“Mātali kusir yang perkasa
 Dari surga, kini memanggil Raja Videha
 Yang tinggal di Mithilā: “Marilah, raja mulia,
 Penguasa dunia, naikilah kereta ini:
 Indra dan semua dewa Tiga Puluh Tiga,
 Hendak melihatmu, tengah menunggu Anda di Balairung
 Sudhammā.”

Raja berpikir, “Aku akan melihat kediaman para dewa, yang tak pernah saya lihat sebelumnya; dan aku akan menunjukkan kebaikan kepada Mātali.” maka ia berkata kepada selir dan rakyatnya, dan berkata, “Sebentar lagi aku akan kembali: kalian harus waspada, lakukan kebajikan dan berderma.” Kemudian ia masuk ke dalam kereta.

Guru mengatakan untuk menjelaskan hal ini⁶⁹:

“Kemudian dengan segera, Raja Videha bangkit,
 Dan pergi menuju kereta dan menaikinya

⁶⁹ Karakter komposit dari episode berikutnya jelas.

Ketika ia berada di dalamnya, Mātali kemudian berkata:
 'Lewat jalan apakah saya harus membawamu, raja mulia?
 Tempat para jahat berdiam, atau tempat para bajik
 berdiam?'"

Mendengar ini raja berpikir, "Aku belum pernah melihat tempat-tempat ini sebelumnya, dan aku ingin melihat keduanya." Ia menjawab:

"Mātali, kusir surgawi, kedua tempat ini hendak saya lihat:

Baik tempat orang bajik berdiam, dan tempat orang jahat."

Mātali merenung, "Kita tidak bisa melihat keduanya sekaligus; aku akan menanyainya," dan ia mengubah sebuah syair:

"Yang mana dahulu, penguasa agung, raja mulia, tempat mana dahulu yang hendak engkau lihat,

Tempat orang bajik berdiam atau tempat orang jahat?"

[105] Kemudian raja, berpikir bahwa ia akan pergi ke surga juga, berpikir bahwa ia lebih baik memilih untuk melihat neraka⁷⁰, ia melafalkan syair berikut ini:

"Saya hendak melihat tempat manusia jahat: biarkan saya pergi ke neraka;

Tempat mereka yang pernah melakukan perbuatan keji dan tempat yang jahat berdiam."

⁷⁰ Untuk penjabaran akan neraka, bandingkan Vol. v. hlm. 266 ff. (terjemahan hlm. 137 ff) Mahāvastu, I. 9 ff., 16. ff, Cikṣāsamuccaya, hal. 75 ff.

Kemudian Mātali menunjukkan kepadanya Vetaraṇī⁷¹, sungai neraka.

Untuk menjelaskan ini, Guru berkata:

“Mātali menunjukkan Vetaraṇī kepada raja,
Sungai berbau sengit, penuh belerang pembakar,
Panas, ditutupi api yang menyala.”

Raja merasa takut ketika ia melihat makhluk-makhluk tersiksa demikian berat di Vetaraṇī, dan bertanya kepada Mātali perbuatan jahat apa yang telah mereka lakukan. Mātali memberitahunya.

Ini dijelaskan oleh Guru:

“Kemudian Nimi, ketika ia melihat orang-orang jatuh
Ke dalam arus sungai dalam ini, bertanya kepada Mātali
[106] “Ketakutan mendatangi saya ketika saya melihatnya,
kusir:

Beritahu saya, apakah salah yang dilakukan makhluk fana
ini

Yang terlempar ke sungai?’ Mātali menjawab,
Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan
membuahkan hasil:

“Siapa pun di dunia kehidupan yang perkasa,
Namun melukai yang lemah, menindas mereka,
melakukan kejahatan,

⁷¹ Scholiast memberikan penjabaran panjang mengenai kengerian tempat ini.

Makhluk keji ini mendapatkan hasil buruk, dan mereka dilemparkan ke dalam arus Vetaraṇī.”

Demikian Mātali menjawab pertanyaannya. Dan ketika raja telah melihat neraka Vetaraṇī, Mātali membuat tempat itu menghilang, dan mengemudi kereta ke depan, menunjukkan kepada raja tempat pelaku kejahatan disobek-sobek oleh anjing dan hewan lainnya. Ia menjawab pertanyaan raja sebagai berikut.

Ini dijelaskan Guru:

“Anjing hitam dan burung nasar berbintik-bintik, kawanan gagak,

Paling mengerikan, memangsa mereka. Ketika saya melihatnya,

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai kusir,

Siapakah yang dimangsa burung gagak?’ Matali menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

“Mereka ini adalah orang-orang pemaarah, egois, pelit, berlidah kasar

Yang melukai kepada para brahmana dan petapa;

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Adalah mangsa para gagak yang engkau lihat itu.”

[107] Pertanyaan lainnya dijawab dengan cara yang sama.

“Tubuh mereka semua menyala-nyala ketika mereka terbaring bersujud,

Dihantam oleh alu merah membara: ketika saya melihatnya,

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai kusir,

Yang terbaring dipukuli alu merah membara?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

“Yang ini dalam dunia kehidupan adalah orang-orang jahat,

Yang melukai dan menyiksa mereka yang tidak bersalah,

Baik pria dan wanita, karena mereka jahat.

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Kini terbaring dipukuli alu merah membara.’

‘Yang lainnya terbaring tersiksa dalam lubang penuh arang,

Berteriak-teriak, tubuh mereka terbakar; Ketika saya melihatnya,

[108]Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai kusir,

Yang terbaring tersiksa dalam lubang menyala-nyala?

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

“Ini adalah mereka yang di hadapan banyak orang bersaksi palsu dan menyangkal hutang;

Dan karena itu menghancurkan banyak orang, raja perkasa,

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Kini terbaring tersiksa dalam lubang penuh arang.’

‘Menyala dan membara, semuanya hamparan api tunggal,
Saya melihat kuali besi, sungguh besar dan raksasa:
Ketika saya melihatnya, rasa takut mendatangi saya.

Beritahu saya Mātali, kusir surgawi,

Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, hingga di sini,

Mereka dilemparkan kepala lebih dahulu ke dalam kuali besi demikian besar?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

‘Mereka yang melukai brahmana atau petapa,

Orang-orang jahat bersalah, dan petapa yang bajik,

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Kini terjatuh ke dalam belanga besi.’

[109] ‘Mereka menggantung leher mereka dan melemparkan mereka ke dalam,

Mengisi kuali penuh air mendidih!

Ketika saya melihatnya,
 Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,
 Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai
 kusir

Hingga dengan kepala mereka semuanya pecah, mereka
 terbaring?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
 Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan
 membuahkan hasil:

‘Mereka adalah orang-orang jahat yang di dunia
 Menangkap burung, dan menghancurkan mereka, raja
 perkasa:

Dan karena menghancurkan makhluk lain, mereka
 Oleh perbuatan keji ini menghasilkan akibat buruk,
 Dan mereka terbaring di sana, dengan leher mereka
 tergantung.’

‘Di sana mengalir sungai dalam, dengan tepian dangkal,
 Mudah dilewati: pergi ke sana orang-orang,
 Terbakar panas, dan minum: namun ketika mereka
 minum,

Airnya berubah menjadi sekam⁷²: yang ketika saya lihat,
 Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,
 Kejahatan apa yang telah dilakukan makhluk fana ini,
 Hingga ketika mereka minum, air berubah menjadi
 sekam?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
 Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan
 membuahkan hasil:

⁷² “Dan semuanya menyala-nyala”: schol.

'Orang-orang ini adalah mereka yang mencampur gandum yang bagus dengan sekam,

Dan menjualnya kepada pembeli, melakukan penipuan;

Karena itu kini terpanggang oleh panas, dan kering oleh dahaga,

Bahkan ketika mereka minum, air berubah menjadi sekam.'

'Dengan duri dan tombak dan ujung anak panah mereka ditembus

Orang-orang yang menjerit keras di kedua sisi:

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai kusir

Hingga mereka terbaring di sana dilubangi oleh tombak-tombak?'

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

'Orang-orang ini di dunia kehidupan adalah orang jahat

Yang mengambil apa yang bukan milik mereka, dan hidup darinya,

Kambing, domba, hewan ternak, banteng, gandum, harta, emas, perak:

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Kini terbaring di sana dilubangi oleh tombak-tombak.'

[111] 'Siapakah mereka yang saya lihat dipaku di leher mereka,

Beberapa dicacah berkeping-keping, yang lainnya disobek-sobek:

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,
Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan,
Hingga mereka terbaring di sana dicabik-cabik menjadi
kepingan kecil?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan
membuahkan hasil:

‘Nelayan dan penjagal hewan, pemburu celeng,
Pembantai hewan ternak, banteng, kambing, yang
membantai

Dan menghampar mayat-mayat di rumah pejagalan,
Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan
mereka

Sekarang terbaring di sana dicabik-cabik menjadi
kepingan kecil.’

“Di telaga sana kotoran dan tinja, berbau busuk,
Dengan bau menyengat kotor, tempat orang-orang
kelaparan,

Memakan isi telaga itu! Ketika saya melihat ini,
Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,
Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai
kusir

Hingga saya lihat mereka makan kotoran dan lumpur?
Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan
membuahkan hasil:

“Ini adalah orang-orang berniat jahat⁷³ yang demi melukai Orang lain, hidup bersama mereka, dan melukai sahabat-sahabat mereka:

[112] Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka kini

Orang-orang dungu yang malang, mereka makan lumpur dan kotoran.’

“Di telaga sana penuh dengan darah, dan berbau amis, Dengan bau menyengat kotor, terpanggang oleh panas, Manusia meminum isi telaga! Ketika saya melihatnya, Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali, Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai kusir

Hingga mereka kini harus minum darah?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

‘Mereka yang telah membunuh ayah atau ibu,

Yang seharusnya mereka hormati; terbuanglah

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Adalah orang-orang di sana yang minum darah.’

‘Lidah yang terlihat itu, tertembus kait, seperti perisai

Yang tertancap dengan seratus duri; dan mereka yang

[113] bergeliat melonjak-lonjak seperti ikan di darat,

Dan menjerit-jerit, memuntahkan air liur? Ketika melihatnya,

⁷³ Kāraṇikā : ‘kāranakārakā.’ Kamus St Petersburg kecil mengartikan makna “Lehrer”. Tidak ada petunjuk lainnya.

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,
Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan, wahai
kusir

Hingga harus menelan kait?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan
membuahkan hasil:

“Orang-orang ini adalah mereka yang di pasar

Menawar dan membuat murah karena ketamakan untuk
memperoleh keuntungan,

Telah mempraktikkan penipuan, dan berpikir bahwa
perbuatan mereka tersembunyi,

Seperti orang yang mengail ikan: namun untuk penipuan

Tidak ada keamanan, dan dikuntit semua perbuatannya:

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan
mereka

Sekarang terbaring di sana menelan kait.’

’Di sana perempuan, bungkuk dan hancur, mengulurkan
tangan mereka

Dan meratap, menyedihkan, diliputi noda-noda darah,

Seperti hewan ternak sekarat, berdiri dengan pinggang
terbenam

Terkubur tanah, sedangkan tubuh bagian atasnya menyala!

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

Kejahatan apa yang telah perempuan ini lakukan,

Hingga kini mereka semua berdiri terbenam dalam tanah,

Setinggi pinggang, sedangkan tubuh bagian atas menyala
seperti segumpal api?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

“Mereka memiliki status tinggi ketika lahir di dunia,

Menjalani hidup dengan tidak bersih, melakukan perbuatan jahat,

Adalah pengkhianat, meninggalkan suami mereka, dan melakukan

Hal-hal lainnya untuk memuaskan nafsu mereka;

Mereka menghabiskan hidup mereka dalam kelalaian; karena itu kini

Mereka berdiri menyala-nyala, dengan pinggang ke bawah terbenam dalam tanah.’

‘Mengapa mereka mencengkeram tubuh Anda dengan kaki mereka

Dan melemparkan mereka kepala lebih dahulu ke dalam Naraka⁷⁴?

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

[115] Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan,

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahkan hasil:

“Di dunia orang-orang ini melakukan kejahatan, merayu

Istri orang lain, mencuri milik orang lain yang paling berharga.

Kini mereka dilemparkan kepala lebih dahulu ke Naraka.

Mereka menderita kesengsaraan selama bertahun-tahun tiada terhitung

Di neraka: tidak ada keselamatan bagi pembuat kejahatan,

⁷⁴ “Sebuah lubang penuh arang menyala;” schol.

Alih-alih ia selalu diikuti perbuatannya sendiri.

Makhluk-makhluk keji ini mendapatkan akibat buruk, dan mereka

Kini dilempar kepala lebih dahulu ke Naraka.”

Dengan kata-kata ini, Mātali sang kusir membuat neraka ini pun lenyap, dan mengemudikan kereta terus melaju, menunjukkannya neraka siksaan bagi para pengikut jalan sesat. Atas permintaan raja, ia menjelaskannya.

“Banyak dan berbagai macam musabab telah saya lihat

Namun yang paling mengerikan di antara neraka-neraka ini; kini saya lihat

Rasa takut mencengkeram saya. Beritahu saya Mātali,

Kejahatan apa yang telah orang-orang ini lakukan,

Mengapa mereka harus menderita rasa sakit berlebihan ini,

Begitu tajam, begitu kejam, begitu tak bertanggung?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjelaskan bagaimana perbuatan jahat matang dan membuahakan hasil:

‘Mereka yang di dunia adalah penganut jalan sesat yang jahat,

Yang menggantungkan keyakinan mereka dalam khayalan palsu,

Mengalihyakinkan orang lain ke dalam kesesatan mereka,

[116] Oleh kesesatan mereka mendapatkan akibat buruk,

Hingga karenanya harus menanggung derita berlebihan ini,

Begitu tajam, begitu kejam, begitu tak bertanggung.”

Kini di surga, para dewa tengah duduk di Balairung Sudhammā, melihat kedatangan raja. “Mātali telah lama pergi,” pikir Sakka: dan ia mencerap alasannya, maka ia berkata: “Mātali pergi berkeliling sebagai pemandu, menunjukkan berbagai neraka yang berbeda kepada raja dan menceritakannya kesalahan apa yang membawa ke setiap neraka. Maka ia memanggil sesosok dewa muda, yang sangat kencang, ia berkata kepadanya: ”Beritahu Mātali untuk segera membawa raja kemari. Ia menghabiskan usia Raja Nimi; ia sebaiknya tidak mengelilingi semua neraka.” Dengan cepat dewa muda itu pergi dan menyampaikan pesan Sakka. Ketika Mātali mendengarnya, ia berkata, “Kita harus bergegas;” kemudian menunjukkan kepada raja dengan satu kilatan semua neraka besar di empat penjuru, ia melafalkan syair:

“Kini, raja perkasa, Anda telah melihat tempat
 Para pelaku kejahatan, tempat tujuan orang-orang keji,
 Dan tempat orang jahat pergi; sekarang, raja bijaksana,
 Mari kita bergegas ke tempat raja surga.”

Setelah mengatakan demikian, ia mengalihkan keretanya ke arah surga. Ketika raja pergi menuju surga ia melihat [117] di udara sebuah wisma Dewi Biraṇī, dengan menaranya terbuat dari batu permata dan emas, dihiasi dengan demikian megah, memiliki taman dan danau yang diliputi teratai, dan dikelilingi pohon yang pantas dengan tempat itu; dan di sana dewi ini duduk di atas dipan dalam sebuah rumah beratap miring menghadap ke depan, dan dilayani seribu peri, sambil melihat ke luar melalui jendela yang terbuka. Ia menanyai Mātali siapa dirinya, dan Mātali menjelaskan kepadanya.

“Lihatlah wisma di sana dengan lima puncak menara:

Di sana, dihiasi kalung bunga, berbaring di atas dipan
Perempuan yang paling berkuasa, yang memiliki
Semua jenis keagungan dan kekuatan menakjubkan.
Sukacita mendatangkiku ketika saya melihatnya, kusir
kereta:

Namun beritahu saya, Mātali, apakah perbuatan bajiknya,
Hingga ia bahagia dalam wisma surgawi ini.'

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
Menjelaskan bagaimana kebajikan matang dan
membuahkan hasil:

'Pernahkan engkau mendengar di dunia mengenai Bīraṇī?
Budak yang lahir di keluarga brahmana, yang dahulu
menerima

Tamu pada saat yang tepat, menyambutnya

Seperti ibu menyambut putranya sendiri; dan karena itu
kini,

Karena dermawan dan lurus, ia hidup bahagia dalam
wisma ini.”

[118] Dengan kata-kata ini, Mātali melajukan kereta dan
menunjukkan kepada raja tujuh wisma emas Dewa Soṇadinna.
Raja, ketika melihat ini dan keagungan dewa ini, meminta
penjelasan, yang dijawab oleh Mātali.

“Ada tujuh wisma, bersinar terang dan cerah,

Di sana berdiam makhluk perkasa, berpakaian penuh
hiasan,

Yang bermukim di sana dengan istri-istrinya.

Sukacita menggerakkan hati saya ketika melihatnya:

Beritahu saya, Mātali,

Apakah kebajikan yang makhluk ini lakukan, hingga ia

Berdiam bahagia dalam wisma surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
Menyatakan bagaimana kebajikan matang dan
membuahkan hasil:

“Ini dahulu adalah Sonadinna, orang yang memberikan
Anugerah kerajaan, dan kepada para petapa mendirikan
Tujuh tempat pertapaan: semua kebutuhan yang mereka
inginkan

Ia sediakan dengan setia. Makanan ia bawa,
Pembaringan untuk istirahat, baju untuk dikenakan, dan
penerangan,

Bercukup hati bersama orang-orang itu menjalani
kehidupan benar,

Ia mempraktikkan hari Uposatha, dan setiap dua minggu

Pada hari ke delapan, empat belas, dan lima belas;

Dengan dermawan, terkendali, ia mempraktikkan aturan
kehidupan suci⁷⁵,

Sehingga kini berdiam dalam wisma kebahagiaan ini.”

[119] Demikianlah ia menjabarkan perbuatan Sonadinna; kemudian mengemudikan keretanya terus, ia menunjukkan wisma kristal: di ketinggian dua puluh lima yojana, wisma itu memiliki ratusan pilar yang terbuat dari tujuh batu berharga, ratusan puncak lancip. Wisma itu memiliki tingkap-tingkap dan genta kecil, panji emas dan perak yang berkibar, di sampingnya ada taman dan hutan penuh bunga-bunga berwarna cerah, dengan danau indah dipenuhi lili air, banyak peri cerdas yang bernyanyi dan memainkan musik. Kemudian raja, setelah melihat ini bertanya apa perbuatan yang dilakukan para peri ini, dan Mātali memberitahunya.

⁷⁵ Lihat iv. 320¹⁹ ff., terjemahan iv. 202 dengan catatan 1.

“Di sana ada wisma yang terbuat dari kristal, bersinar terang,

Dengan puncak menara menjulang di ketinggian,

Dengan banyak makanan dan minuman tersedia, serta banyak

Perempuan indah yang piawai dalam nyanyian dan tarian!

Sukacita mencengkeram diriku: beritahu saya, Mātali,

Perbuatan bajik apa yang dilakukan perempuan ini, hingga kini di surga

Mereka berdiam di istana sukacita ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

menjelaskan bagaimana perbuatan bajik matang dan menghasilkan buah:

‘Para perempuan ini selalu melaksanakan prinsip moral yang suci,

Perumah-tangga yang setia, yang menjalani hari-hari suci,

Dermawan, terkendali, dan waspada, hatinya damai,

Kini bahagia dalam wisma yang Anda telah lihat.”

Ia melajukan keretanya, menunjukkan wisma dari batu permata: wisma itu berdiri di tempat yang indah, agung, seperti gunung permata, bersinar terang, dipenuhi para dewa yang bermain dan menyanyikan musik surgawi. Melihat ini, raja bertanya apakah perbuatan dewa-dewa ini, dan Mātali menjawab.

[120] “Wisma di sana, terbuat dari batu permata, bersinar terang,

Simetris, pantas, elok dilihat,

tempat melodi paling mulia terdengar,

lagu, tarian, gendang besar dan kecil bergaung:

Saya bersumpah, saya tidak pernah melihat pemandangan begitu indah,

Ataupun suara demikian manis!

Sukacita mencengkeram diri saya: beritahu saya, Mātali,

Apakah perbuatan bajik yang makhluk ini lakukan, hingga kini saya melihat

Mereka berdiam bahagia dalam wisma sukacita surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan menghasilkan buah:

‘Mereka adalah perumah-tangga laki-laki di dunia:

Yang menyediakan taman dan sumur, atau menimba air

Dalam bak sumur, dan memberi makan suciwan yang damai,

Memberikan baju, makanan, minuman, dan penutup pembaringan, semua kebutuhan,

Berecukup hati bersama orang-orang ini menjalani kehidupan lurus,

Yang menjalani hari Uposatha, dan setiap dua minggu

Tanggal delapan, empat belas, dan lima belas:

Dermawan, terkendali, mereka menjalani disiplin moral suci,

Dan kini berdiam dalam wisma kebahagiaan ini.”’

Setelah menjelaskan perbuatan orang-orang ini, Mātali melajukan kereta dan menunjukkan kepada raja wisma kristal lainnya: dengan begitu banyak menara lancip, dan semua jenis bunga di sekelilingnya, juga pepohonan indah, bergema dengan suara kicauan semua jenis burung, yang dialiri sungai berair bening, [121] dan menjadi tempat hunian orang luhur

yang dikelilingi rombongan peri. Melihat ini, raja bertanya apa perbuatannya; dan Mātali memberitahunya.

“Di sana ada wisma dari kristal, bersinar terang,
Menara lancipnya menjulang di ketinggian,
Dengan makanan dan minuman berlimpah, dan kawan-an
Perempuan indah yang piawai dalam tarian dan nyanyian,
Dan sungai, yang dipenuhi banyak bunga dan pohon,
Sukacita merengkuh saya; beritahu saya Mātali,
Apakah kebajikan yang makhluk ini lakukan semasa
hidup, hingga ia

Bersukacita dalam wisma surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan
membuahkan hasil:

‘Dahulu ia adalah perumah-tangga di Kimbilā,

Dermawan, ia memberikan taman dan sumur, dan dengan
penuh keyakinan

Menimba air, dan memberi makan para suciwan yang
damai,

memberikan baju, makanan, minuman, dan penutup
pembaringan, semua kebutuhan,

Berecukup hati bersama orang-orang ini menjalani
kehidupan lurus,

Ia menjalani hari Uposatha, dan setiap dua minggu,

Tanggal delapan, empat belas, dan lima belas:

Dermawan, terkendali, mereka menjalani disiplin moral
suci,

Dan kini berdiam dalam wisma kebahagiaan ini.”’

Demikian ia menjabarkan perbuatan orang ini, dan
melajukan keretanya. Kemudian ia menunjukkan wisma

kristal lain: yang ini bahkan lebih banyak lagi ditumbuhi segala macam buah, bunga, dan rerimbunan pohon ketimbang wisma sebelumnya. Melihat ini, raja bertanya apa perbuatan orang yang demikian mujur ini, dan Mātali memberitahunya.

“Di sana ada wisma dari kristal, bersinar terang,
Menara lancipnya menjulang di ketinggian,
Dengan makanan dan minuman berlimpah, dan kawan-an
Perempuan indah yang piawai dalam tarian dan nyanyian,
Dan sungai, yang dipenuhi banyak bunga dan pohon,
Pohon kerajaan dan gajah, mangga, dan sāl,
Pohon jambu manis, tindhook, piyal,
Dan pohon penghasil buah di mana-mana,
Sukacita meliputi saya: beritahu saya, Mātali,
Apakah kebajikan yang makhluk ini lakukan semasa
hidup, hingga ia

Bersukacita dalam wisma surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan
membuahkan hasil:

‘Dahulu ia adalah perumah-tangga di Mithilā,

Dermawan, ia memberikan taman dan sumur, dan dengan
penuh keyakinan

Menimba air, dan memberi makan para suciwan yang
damai,

memberikan baju, makanan, minuman, dan penutup
pembaringan, semua kebutuhan,

Bercukup hati bersama orang-orang ini menjalani
kehidupan lurus,

Ia menjalani hari Uposatha, dan setiap dua minggu,

Tanggal delapan, empat belas, dan lima belas:

Dermawan, terkendali, mereka menjalani disiplin moral suci,

Dan kini berdiam dalam wisma kebahagiaan ini.”

Demikian ia pun menjabarkan perbuatan orang ini, dan melajukan keretanya. Kemudian ia menunjukkan wisma lainnya dari batu permata, seperti yang pertama, dan atas permintaan raja ia memberitahunya perbuatan dewa yang berdiam bahagia di sana.

“Wisma di sana, terbuat dari batu permata, bersinar terang,

Simetris, pantas, elok dilihat,

tempat melodi paling mulia terdengar,

lagu, tarian, gendan besar dan kecil bergaung:

Saya bersumpah, saya tidak pernah melihat pemandangan begitu indah,

Ataupun suara demikian manis!

[123] Sukacita mencengkeram diri saya: beritahu saya, Mātali,

Apakah perbuatan bajik yang makhluk ini lakukan, hingga kini saya melihat

Mereka berdiam bahagia dalam wisma sukacita surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan menghasilkan buah:

‘Dahulu ia adalah perumah-tangga di Benares,

Dermawan, ia memberikan taman dan sumur, dan dengan penuh keyakinan

Menimba air, dan memberi makan para suciwan yang damai,

memberikan baju, makanan, minuman, dan penutup pembaringan, semua kebutuhan,

Bercukup hati bersama orang-orang ini menjalani kehidupan lurus,

Ia menjalani hari Uposatha, dan setiap dua minggu,

Tanggal delapan, empat belas, dan lima belas:

Dermawan, terkendali, mereka menjalani disiplin moral suci,

Dan kini berdiam dalam wisma kebahagiaan ini.”

Ia melajukan keretanya lagi, dan menunjukkan wisma dari emas, seperti matahari yang menyala perkasa, dan atas permintaan raja ia memberitahukan perbuatan dewa yang berdiam di sana.

“Lihat di sana wisma yang terbuat dari kilau nyala,

Merah seperti mentari ketika hendak mengangkasa makin tinggi!

Sukacita mencengkeram diri saya: beritahu saya, Mātali,

Apakah perbuatan bajik yang makhluk ini lakukan, hingga ia

Bercukacita dalam wisma surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan menghasilkan buah:

‘Dahulu ia adalah perumah-tangga di Sāvatti,

Dermawan, ia memberikan taman dan sumur, dan dengan penuh keyakinan

Menimba air, dan memberi makan para suciwan yang damai,

memberikan baju, makanan, minuman, dan penutup pembaringan, semua kebutuhan,

Bercukup hati bersama orang-orang ini menjalani kehidupan lurus,

Ia menjalani hari Uposatha, dan setiap dua minggu,

Tanggal delapan, empat belas, dan lima belas:

Dermawan, terkendali, mereka menjalani disiplin moral suci,

Dan kini berdiam dalam wisma kebahagiaan ini.”

[124] Ketika ia menjelaskan delapan wisma ini, Sakka, raja para dewa, berpikir bahwa Mātali lama sekali datang, ia mengirim utusan dewa yang tangkas lainnya. Mātali, mendengar pesan ini, mengetahui bahwa tidak boleh menunda-nunda lagi; sehingga dalam satu kilatan ia menunjukkan banyak wisma, dan menjelaskan kepada raja apa perbuatan mereka yang tinggal di sana.

“Lihatlah banyak wisma menakjubkan di angkasa,

Seperti di gundukan awan petir berkilat!

Sukacita mencengkeram diri saya: beritahu saya, Mātali,

Apakah perbuatan bajik yang makhluk ini lakukan, hingga kini saya melihat

Mereka berdiam bahagia dalam wisma sukacita surgawi ini?’

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,

Menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan menghasilkan buah:

“Menjalani kehidupan bajik, berpengetahuan bajik, penuh keyakinan,

Mereka menjalani seperti yang diajarkan Guru;

Hidup seperti yang dianjurkan Buddha maha bijaksana

Mercka sampai ke kediaman yang engkau kini saksikan.’”

Setelah menunjukkan kepadanya wisma-wisma di angkasa, Mātali beranjak menemui Sakka dengan kata-kata ini:

“Anda telah melihat tempat-tempat bajik dan buruk di angkasa;

Sekarang marilah kini berangkat menuju tempat raja para dewa.”

[125] Dengan kata-kata ini ia melanjutkan perjalanan, dan menunjukkan raja tujuh bukit yang membentuk cincin di sekitar Gunung Sineru; untuk menjelaskan bagaimana raja bertanya kepada Mātali ketika melihat hal ini, Guru berkata:

“Ketika raja bepergian dalam kereta surgawi

Ditarik oleh seribu ekor kuda, ia melihat puncak-puncak gunung di kejauhan

Dalam samudra Sīdā, dan ia bertanya, ‘Beritahu saya apakah bukit-bukit itu.’”

Mendengar pertanyaan Nimi ini, Dewa Mātali menjawab:

“Bukit-bukit perkasa Sudassara, Karavīka, Īsadhara,

Yugandhara, Nemindhara, Vinataka, Assakaṇṇa.

Bukit-bukit ini, dalam urutannya, ada dalam Sīdantara,

Yang menjulang tinggi di udara bisa Anda lihat, Raja perkasa.”

Kemudian ia menunjukkan Surga Empat Raja Agung, dan melajukan kereta terus hingga ia bisa menunjukkan patung Indra yang berdiri di sekitar gerbang Cittakūṭa yang membawa menuju Surga Tiga Puluh Tiga Dewa. Melihat pemandangan ini, raja bertanya, dan Mātali menjawab.

“Tempat ini begitu indah, menakjubkan hingga ke rincinya, penuh hiasan,

Dikelilingi patung-patung Indra, seakan

Dikawal oleh harimau [126], ketika saya melihat pemandangan ini,

Sukacita mendatangi saya: beritahu saya, Mātali,

Apakah nama tempat yang saya lihat ini?”

Kemudian Mātali sang kusir,

Menjabarkan bagaimana perbuatan bajik matang dan menghasilkan buah:

“Tempat yang engkau lihat ini adalah Cittakūṭa,

Pintu masuk ke tempat penguasa surga,

Pintu menuju Gunung Indah:

Berhias halus, rinci, dan dikelilingi

Patung-patung Indra, seperti dijaga harimau.

Masuklah, raja bijak! Masuklah tempat tak berecla ini.”

Dengan kata-kata ini Mātali membawa raja ke dalam; sehingga dikatakan,

“Bepergian dalam kereta surgawi,

Ditarik seribu ekor kuda, raja perkasa

Melihat tempat semua dewa berkumpul.”

Dan ketika ia sampai, berdiri bergeming di kereta, ia melihat tempat para dewa berkumpul dalam Balairung Sudhammā, dan bertanya kepada Mātali, yang menjawab.

“Seperti langit serba biru pada musim gugur,
demikianlah terlihat wisma bertatahkan batu permata itu.
Sukacita mendatangi saya: beritahu saya, Mātali,
Apa wisma yang kini saya lihat?”

Kemudian Mātali sang kusir menjawab,
Menjelaskan bagaimana perbuatan bajik matang dan
membuahkan hasil:

[127] “Ini adalah Sudhammā, tempat para dewa
berkumpul,
disokong oleh pilar-pilar indah, dibangun dengan baik,
bersisi delapan, terbuat dari permata dan batu berharga
langka,
tempat berdiam Tiga Puluh Tiga Dewa, dengan pemimpin
mereka,
Raja Indra, yang memikirkan kebahagiaan
Para dewa dan manusia: masuklah tempat indah ini,
Wahai Raja perkasa, ke tempat para dewa berdiam!”

Para dewa tengah duduk menunggu kedatangan raja; dan ketika mereka mendengar raja telah tiba, mereka pergi menyambutnya dengan bunga dan wewangian surgawi sampai sejauh gerbang agung Cittakūṭa; dan mempersembahkannya dengan bunga dan wewangian yang mereka bawa dari Balairung Sudhammā. Raja turun dari kereta, masuk ke balairung para dewa, dan para dewa menawarkannya tempat duduk seperti Sakka, dan semua kemewahan.

Menjelaskan ini, Guru berkata⁷⁶:

“Para dewa melihat raja datang: dan kemudian, menyambut tamu, mereka berseru, ‘Selamat datang, Raja perkasa, yang kami begitu gembira untuk temui! Wahai Raja! Di samping raja dewa kami mohon Anda sudi duduk.’

Dan Sakka menyambut Videha, Raja Mithilā,

Ya, Vāsava menawarkannya semua sukacita dan memintanya duduk.

‘Di antara semua penguasa dunia, saya menyambut Anda ke tanah kami:

Berdiamlah dengan para dewa, wahai Raja! Yang memiliki semua keinginan terpenuhi,

Nikmatilah kenikmatan, tempat berdiam Tiga Puluh Tiga Dewa.”

Kemudian Sakka menawarkannya kenikmatan surgawi; dan raja menampiknya dengan menjawab⁷⁷:

“Sama seperti kereta atau ketika benda diberikan atas kebutuhan,

Demikian juga dengan menikmati kebahagiaan yang diberikan orang lain.

[128] Saya tidak menginginkan berkah yang diberikan orang lain,

Kebajikan saya adalah milik dan hanya milik saya sendiri ketika saya berdiri dengan perbuatan saya.

Saya akan pergi dan melakukan banyak kebajikan kepada manusia, berderma di seluruh negeri,

⁷⁶ Vol. IV. Hlm. 356 (iv. 225 dari terjemahan)

⁷⁷ Vol. IV. Hlm. 358 (iv. 225 dari terjemahan); dan II. 257.

Akan mengikuti keluhuran, melatih pengendalian diri:

Ia yang melakukan demikian adalah bahagia, dan tidak takut akan penyesalan yang ada.”

Demikian Bodhisatta memberikan pembabaran kepada para dewa dengan kata-kata yang indah; dan membabarkan demikian, ia berdiam tujuh hari menurut penanggalan manusia, dan memberikan kebahagiaan kepada kumpulan para dewa. Dan berdiri di tengah-tengah para dewa, ia menjabarkan kebajikan Mātali:

“Mātali sang kusir memiliki sifat paling setia,

Ia menunjukkan kepada saya dengan jelas, tempat orang baik dan buruk berdiam.”

Kemudian raja mohon pamit kepada Sakka, mengatakan bahwa ia hendak kembali ke dunia manusia. Kemudian Sakka berkata, “Sahabat Mātali, bawa Raja Nimi segera ke Mithilā.” Mātali menyiapkan kereta; raja bertukar salam dengan perkumpulan para dewa, meninggalkan mereka, dan menaiki kereta. Mātali mengemudikan kereta ke arah timur, menuju Mithilā. Kemudian rakyat banyak, melihat kereta, bergembira mengetahui raja mereka kembali. Mātali mengelilingi Kota Mithilā searah jarum jam, dan menurunkan Bodhisatta di jendela yang sama, mohon pamit, dan kembali ke kediamannya. Banyak rakyat berkumpul mengelilingi raja, dan menanyakannya bagaimana rupa alam para dewa. Raja, menjelaskan kebahagiaan para dewa dan Sakka raja mereka, mengajarkan mereka untuk berderma dan berbuat baik, agar mereka bisa lahir di alam surgawi.

Setelah itu, ketika pencukur rambutnya menemukan sehelai rambut putih dan memberitahunya, ia meminta pemangkas rambut mencabut rambut itu; [129] kemudian ia memberikan sebuah desa kepada pemangkas rambut, dan ingin meninggalkan keduniawian, ia membuat putranya menjadi raja menggantikannya. Maka ketika ditanya mengapa ia hendak meninggalkan keduniawian, ia melafalkan syair, “Lihatlah rambut putih ini;” dan seperti raja-raja sebelumnya ia meninggalkan keduniawian, berdiam dalam hutan mangga yang sama, mengembangkan Empat Keadaan Tanpa Batas, dan ditakdirkan lahir di alam brahma.

Pelepasannya akan keduniawian dijabarkan Guru dalam syair terakhir:

“Demikian Raja Nimi, penguasa Mithilā berkata,
Dan setelah membuat pengurbanan perkasa,
Memasuki jalan pengendalian diri.”

Kemudian putranya, yang bernama Kajāra-janaka, juga meninggalkan keduniawian, dan mengakhiri silsilahnya.

Ketika Guru menyelesaikan pembabaran-Nya, Ia berkata, “Maka, para bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya Tathāgata meninggalkan keduniawian: Ia melakukan hal yang sama sebelumnya.” Kemudian Ia mengidentifikasi kelahiran: “Pada waktu itu, Anuruddha adalah Sakka, Ānanda adalah Mātali, delapan puluh empat raja adalah pengikut Buddha, dan Raja Nimi adalah Saya sendiri.”

No. 542

Khaṇḍahāla-Jātaka

“*Di Puppavati suatu ketika berkuasa,*” dan seterusnya. Guru, ketika berdiam di Gunung Gijjhakūṭa, menceritakan kisah ini mengenai Devadatta. Isinya terkandung dalam bagian yang menceritakan mengenai perbuatan jahat yang mengakibatkan perpecahan dalam komunitas bhikkhu; cerita ini bisa diketahui sepenuhnya dengan mempelajari perilaku Tathāgata dari sejak ia pertama menjadi petapa sampai pembunuhan Raja Bimbisāra. Segera setelah menyuruh membunuh Raja Bimbisāra, Devadatta menemui Ajātasattu dan berkata kepadanya, “Baginda, keinginan Anda telah tercapai, namun keinginan saya belum tercapai.” Raja menjawab, “Apa hasrat Anda?” “Saya ingin membunuh Dasabala dan kemudian menjadikan diri saya sendiri Buddha.” “Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?” “Kita harus mengumpulkan beberapa pemanah.”

Raja menyetujui dan mengumpulkan lima ratus orang pemanah, semuanya mampu menembak secepat kilat, dan dari lima ratus ini ia memilih tiga puluh satu [130] dan memerintahkan mereka menunggu dan mematuhi perintah Devadatta. Devadatta kemudian memanggil kepala pemanah di antara mereka dan berkata kepadanya, “Sahabat, Petapa Gotama hidup di Gunung Gijjhakūṭa: pada waktu tertentu ia berjalan mondar mandir di tempat peristirahatan selama siang hari; pergilah engkau ke sana dan lukai ia dengan panah beracun, dan ketika engkau telah membunuh-Nya kembalilah kemari lewat jalan yang ini.”

Kemudian ia mengirim dua orang pemanah di jalan itu, dan berkata kepada mereka, “Kalian akan bertemu seorang pria yang datang lewat jalan ini, bunuh dia dan kembali lewat jalan yang ini.”

Kemudian ia mengirim empat pemanah lewat jalan itu dengan perintah yang sama, dan kemudian setelah itu delapan dan enam belas pemanah pun mendapat perintah yang serupa. Sehingga komandan di antara para pemanah ini mengikatkan pedangnya di sisi kiri dan kantung panah di punggungnya, mengambil busurnya yang terbuat dari tanduk kambing, ia pergi ke Tathāgata; namun ketika ia memasang tali busur untuk melukai-Nya, dan memasang anak panah, dan menarik tali busurnya, ia tidak bisa melepaskannya. Seluruh tubuhnya menjadi kaku seolah-olah dipatahkan, dan ia berdiri gemetar, takut akan kematian.

Ketika Guru melihatnya, Ia bicara dengan suara lembut, “Jangan takut, datanglah kemari.” Ia seketika melemparkan senjatanya dan bersujud di kaki Bhagava, seraya mengatakan, “Tuanku, kejahatan telah menguasai saya seperti anak kecil atau orang dungu atau orang jahat; saya tidak mengetahui keluhuran Anda, dan saya datang kemari atas perintah si pikun buta Devadatta, untuk mengambil nyawa Anda; mohon maafkanlah saya.” Ia mendapatkan pemaafan-Nya dan membuatnya bisa meraih tataran pertama kesucian. Kemudian Ia memintanya kembali lewat jalan lain alih-alih rute yang diperintahkan oleh Devadatta; Ia sendiri turun dari tempat meditasi jalannya dan duduk di kaki sebuah pohon. Ketika pemanah pertama tidak kembali, dua pemanah lainnya datang melintasi jalan itu untuk menemuinya, dan heran mengapa ia begitu terlambat, hingga akhirnya mereka melihat Buddha. Saat mereka menemui-Nya, dan setelah memberikan hormat

pada-Nya, mereka duduk di satu sisi. Kemudian Ia juga menyibakkan Kebenaran kepada mereka, dan membuat mereka mencapai tataran kesucian pertama, dan memberitahu mereka untuk pulang lewat jalan lain ketimbang yang diperintahkan Devadatta. Sama pula, pemanah lainnya datang dan berturut-turut duduk, Ia mengukuhkan mereka dalam tataran kesucian pertama, dan meminta mereka kembali lewat jalan lain. Kemudian pemanah yang pertama kali kembali [131] pergi menemui Devadatta dan berkata kepadanya, “Guru, saya tidak mampu membunuh Yang Mahabijaksana, Ia adalah Yang Perkasa, Yang Penuh Berkah dengan kekuatan adibiasa.” Kemudian mereka semua menyadari bahwa mereka telah menyelamatkan hidup mereka hanya berkat Yang Mahabijaksana, dan mereka menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah bimbingan-Nya, dan menjadi arahat. Insiden ini lalu diketahui dalam persamuhan bhikkhu, dan suatu hari mereka mulai membicarakannya di balairung kebenaran: “Para bhikkhu, sudahkah kalian mendengar bagaimana Devadatta, dalam kebenciannya terhadap satu orang, Yang Penuh Berkah, telah berupaya keras menghilangkan nyawa banyak orang, dan bagaimana mereka semua menyelamatkan hidup mereka melalui Guru?” Lalu Guru datang dan bertanya, “Para bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan ketika kalian duduk di sini?” dan ketika mereka memberitahunya, Ia berkata, “Ini bukan pertama kali Devadatta berupaya menghilangkan nyawa banyak orang karena kebenciannya terhadap Saya;” dan ia menceritakan kisah masa lampau kepada mereka.

Pada masa lalu, Benares ini disebut Pupphavati. Putra Raja Vasavatti bernama Ekarājā bertakhta di sana, dan putranya

Candakumāra adalah raja muda. Seorang brahmana bernama Khaṇḍahāla adalah penasihat raja: ia memberikan nasihat kepada raja mengenai urusan spiritual dan duniawi, dan raja sangat menghargai kebijaksanaannya, dan menjadikannya hakim. Namun brahmana, karena menyenangi suap, biasanya menerima suap dan membuat pemilik sejati kalah dan membuat pemilik yang salah mendapatkan harta sengketa.

Suatu hari seorang pria yang baru dikalahkan dalam perkara pergi ke balairung penghakiman dan memprotes dengan suara keras, dan, ketika ia melihat Candakumāra lewat untuk menemui raja, ia bersujud di kakinya. Pangeran menanyainya ada apa. Tuanku, Khaṇḍahāla memeras orang yang mengajukan petisi ketika ia memutuskan perkara: saya telah kalah perkara, meski saya memberikan suap kepadanya.” Pangeran memintanya agar jangan takut, dan setelah membawanya ke pengadilan, memvonisnya menjadi pemilik harta milik yang disengketakan.

Rakyat bersorak menyuarakan persetujuan mereka. Ketika raja mendengarnya dan menanyakan alasannya, mereka menjawab, “Candakumāra telah dengan benar memutuskan perkara yang diputuskan keliru oleh Khaṇḍahāla: inilah sebabnya ada keramaian seperti ini.” Ketika pangeran datang dan memberikan salam, raja berkata kepadanya, “Putraku, mereka mengatakan bahwa engkau baru saja memutuskan sebuah perkara.” “Ya, Baginda.” Raja memberikan jabatan hakim kepada pangeran dan memintanya mulai dari saat itu menentukan semua sidang perkara.

Pendapatan Khaṇḍahāla mulai merosot; dan sejak saat itu ia menaruh dendam terhadap pangeran dan mencari-cari kesalahan dalam diri pangeran. Saat itu, raja mendapat sedikit pengalaman batin; dan suatu hari saat fajar, di akhir tidurnya,

ia melihat alam Surga Tiga Puluh Tiga Dewa berikut dengan serambi istananya yang berhias, dan dindingnya yang terbuat dari tujuh batu permata, enam puluh [132] yojana panjangnya, dengan jalanan dari emas, seribu yojana tingginya, dihiasi dengan Vejayanta dan istana-istana lainnya, dengan semua kejayaan Nandana dan hutan-hutan lainnya, serta Nandā dan danau-danau lainnya, dan dipenuhi di mana-mana dengan makhluk surgawi. Ia ingin memasukinya dan ia berpikir, “Ketika guru Khaṇḍahāla datang, aku akan menyainya jalan menuju alam para dewa, dan aku akan memasukinya lewat jalan yang ditunjukkannya.” Khaṇḍahāla datang ke istana pagi-pagi, dan bertanya apakah raja telah melalui malam yang bahagia. Kemudian raja memerintahkan sebuah kursi diberikan kepada Khaṇḍahāla dan mengajukan pertanyaannya. Guru menceritakannya seperti demikian:

“Di Pupphavatī, suatu ketika bertakhta raja yang jahat yang dalam hasratnya

Menyayi Khaṇḍahāla, pendeta jahat, brahmana yang cuma dalam gelar saja namun bukan perbuatannya;

‘Anda adalah petapa yang kepada Anda, kata mereka, semua ilmu pengetahuan suci diberikan,

Beritahu saya jalan yang dipakai para pencari itu untuk meningkatkan jasa kebajikan mereka hingga sampai ke surga.’”

Nah, ini adalah pertanyaan yang, pada masa tidak adanya Sammāsambuddha atau siswa-siswa-Nya, seharusnya ditanyakan kepada Bodhisatta. Namun raja malah bertanya kepada Khaṇḍahāla; seperti orang yang selama tujuh hari telah tersesat akan meminta panduan kepada orang yang telah tersesat selama dua minggu. Khaṇḍahāla kemudian berpikir

dalam hati, “Kini saatnya melihat titik lemah musuhku, kini akan kubunuh Candakumāra dan memenuhi hasratku.” Maka ia berkata kepada raja:

“Berikan yang melampaui banyak persembahan, hancurkan yang tidak pantas mendapat kematian,

Demikian orang-orang dengan jasa kebajikan tinggi menang dan akhirnya mencapai sukacita surgawi.”

Raja bertanya:

“Apakah yang melampaui banyak persembahan? Dan siapa yang tidak pantas dibunuh? Saya akan memberikan persembahan, membantai kurbannya, mohon jelaskan maknanya.”

[133] Kemudian Khaṇḍahāla menjelaskan maksudnya:

“Putra-putra Anda, ratu-ratu Anda harus dipersembahkan, para saudagar besar Anda juga harus dikurbankan, banteng-banteng pilihan Anda, kuda-kuda milik Anda yang termulia, ya, semuanya empat jenis kurban.”

Dan demikianlah ketika ditanya jalan menuju surga, jawaban yang ia nyatakan adalah jalan ke neraka.

Khaṇḍahāla berkata dalam hati, “Jika aku mengambil hanya Candakumāra saja mereka pikir aku akan melakukannya karena dendam kepadanya;” maka ia mengurbankannya bersama sejumlah besar orang. Ketika hal ini menjadi bahan pembicaraan, para perempuan istana kerajaan saat mendengar kabarnya, dipenuhi rasa takut, dan seketika menjerit keras.

Menjelaskan hal ini, Guru melafalkan syair:

“Para perempuan istana mendengar berita: ‘Pangeran dan ratu akan celaka,’ seru mereka, dan jeritan ramai karena

kejutan rasa takut membumbung hingga ke langit di setiap sisi.”

Seluruh keluarga kerajaan terusik seperti serumpun pohon sāl terguncang oleh angin pada saat akhir dunia; bahkan brahmana bertanya kepada raja apakah raja bisa melakukan pengorbanan itu atau tidak. “Apa maksud Anda, wahai Guru? Apa jika saya mengurbankan mereka saya akan masuk ke alam dewa.”

“Wahai Raja, mereka yang lemah hati dan tidak teguh tekadnya tidak bisa memberikan pengorbanan ini. Kumpulkanlah mereka semua di sini, dan saya akan melakukan pengorbanan itu di lubang kurban.” Ia kemudian membawa pasukan yang cukup dan pergi ke luar kota, dan memerintahkan lubang pengorbanan digali dengan dasarnya yang rata, dan mengelilinginya dengan pagar; karena brahmana zaman kuno suka membuat pagar yang mengelilingi, untuk berjaga-jaga jika beberapa petapa bajik atau brahmana akan datang dan menghentikan upacara kurban.

[134] Raja memerintahkan agar pengumuman dikumandangkan, “Dengan mengurbankan segenap putra, putri, dan istri saya akan pergi ke alam dewa, segera pergilah dan umumkan ini kepada mereka, dan bawa mereka semua kemari;” dan raja segera memerintahkan mereka membawa putranya:

“Peringatkan Canda, Suriya⁷⁸ akan kehendak saya, kemudian giliran Bhaddasena, lalu berikutnya Sūra dan

⁷⁸ Scholiast menambahkan bahwa ini adalah putra-putra Ratu Gotamā, namun mungkin Canda-Suriya bisa saja satu nama; lihat setelahnya. Dua pangeran ini terutama disebutkan dan ditautkan dalam kesimpulan akhir.

Vamagotta, mereka semua harus mati; kehendak saya sudah teguh.”

Maka mereka pertama kali menemui Candakumāra dan berkata, “Wahai pangeran, ayah Anda hendak membunuh Anda dan pergi ke surga; ia telah mengirim kami untuk mencekal Anda.” “Oleh ajaran siapakah ia memerintahkan agar saya diringkus?” “Oleh ajaran Khaṇḍahāla.” “Apakah ia ingin meringkus saya sendirian atau bersama yang lainnya?” “Bersama juga dengan Anda, karena raja ingin memberikan persembahan empat jenis kurban.”

Candakumāra merenung, “Khaṇḍahāla tidak memiliki dendam terhadap yang lain, namun ia berniat membunuh banyak orang semata-mata karena dendamnya kepadaku; adalah kewajibanku mendapatkan kejelasan dari ayahku dan mendapatkan izin dari raja untuk membebaskan semua yang dikurbankan.” Maka ia berkata kepada mereka, “Laksanakanlah perintah ayahanda.” Mereka membawanya ke halaman istana dan menaruhnya sendirian, dan kemudian membawa tiga⁷⁹ lainnya dan ketika mereka menempatkan mereka berdekatan, para pengawal memberitahu raja. Kemudian raja meminta mereka membawa putri-putrinya dan menempatkan mereka di dekat kurban lainnya:

“Beritahu Upasenī dan Kokilā, Muditā, Nandā, masing-masing bergiliran,

Beritahukan para putri akan ajal mereka, mereka harus mati: kehendak saya sudah teguh.”

⁷⁹ Bukankah seharusnya ‘empat’?

Maka mereka pergi dan membawa para putri yang menangis dan meratap, dan menempatkan mereka di dekat saudara laki-laki mereka. Kemudian raja mengucap syair untuk memerintahkan penangkapan istri-istrinya:

“Beritahu Vijayā, yang terunggul di antara ratu-ratu saya, Sunandaṃ, Kesinī, masing-masing,

Dengan semua kecantikan dan daya tarik mereka, mereka semua harus mati: kehendak saya sudah teguh.”

[135] Kemudian mereka juga membawa para istri, meratap keras, dan menempatkan mereka di dekat para pangeran. Kemudian raja mengucapkan syair memerintahkan pengawal meringkus empat saudagar:

“Puṇṇamukha, Bhaddiya, Siṅgāla, Vaddha, masing-masing,

Berikan perintah kepada saudagar saya, mereka semua harus mati: kehendak saya sudah teguh.”

Para pejabat raja pergi dan membawa para saudagar. Ketika putra-putra dan istri-istri raja dibawa, rakyat tidak mengucapkan sepatah kata pun; namun ketika saudagar yang memiliki sanak saudara yang menyebar luas, seluruh kota terusik ketika mereka ditangkap, dan dengan keras memprotes terhadap rencana pengorbanan mereka, dan mereka pergi bersama sanak saudara menghadap raja. Kemudian para saudagar, dikelilingi sanak saudara mereka memohon kepada raja agar mengampuni nyawa mereka. Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Para saudagar mengungkapkan seruan pilu, dikelilingi anak dan istri mereka,

‘Sisakan pucuk rambut, cukur habis rambut kepala kami, buatlah kami menjadi budak Anda, namun ampuni nyawa kami.’”

Namun betapa pun mereka memohon, mereka tidak mendapatkan pengampunan. Pegawai raja akhirnya menghalau sanak saudara mereka, dan menyeret para saudagar untuk berdiri di dekat para pangeran.

Kemudian raja memerintahkan gajah dan hewan lainnya dibawa:

“Bawa kemari semua gajah saya, yang keperkasannya tiada tara, dan mahal,

Bawa kuda dan keledai terbaik, biarkan mereka semua menjadi kurban;

[136] Banteng-banteng saya, pemimpin kawanan ternak, mereka akan menjadi persembahan mulia;

Siapkanlah kurban pada saat fajar esok;

Dan perintahkan para pangeran makan sampai kenyang, menikmati malam terakhir hidup mereka.”

Ayahanda dan ibunda raja yang masih hidup. Sehingga, rakyat pergi kepada mereka dan menceritakan mengenai rencana persembahan putra mereka. Dalam kesedihan, mereka pergi menangis dan mencurahkan hati mereka di hadapan raja, “Benarkah, anakku, bahwa engkau menghendaki pengorbanan demikian?”

Guru menggambarkannya seperti ini:

“Ibusuri telah meninggalkan kediaman istananya, “Putraku, apa artinya hal mengerikan ini? Haruskah empat putra dihukum mati untuk menambah pengorbananmu yang keji?””

Raja menjawab:

“Ketika saya kehilangan Canda, saya kehilangan semuanya; namun dirinya dan yang lainnya saya akan serahkan, karena dengan pengorbanan mahal ini, kediaman surgawi akan menjadi milik saya.”

Ibusuri berkata:

“Mengurbankan putra-putramu, anakku, tidak akan pernah membawa kebahagiaan surgawi;

Jangan dengarkan kata-kata dusta seperti itu; ini adalah jalan ke neraka dan kegelapan.”

[137] Ambillah jalan kerajaan yang telah terbukti; biarkanlah semua kekayaan Anda dipersembahkan untuk amal,

Dan tidak menganiaya makhluk hidup di bumi, inilah jalan yang pasti menuju surga.”

Raja menjawab:

“Saya harus mematuhi kata-kata guru saya, sungguh malang putra-putra saya! Semuanya harus dibantai,

Sungguh sulit berpisah dari mereka, namun imbalan surga yang akan saya dapat.”

Demikian ibusuri pergi, tidak mampu meyakinkan raja dengan kata-katanya.

Kemudian mantan raja mendengar kabar dan datang untuk memprotes.

Guru melukiskan apa yang terjadi:

“Ayah Vasavatti datang, “Kabar aneh memenuhi batin saya dengan rasa takut!

Haruskah empat putramu dihukum mati untuk menghiasi sempurna ritual pengorbanan mengerikanmu?”

Dialog yang sama terulang [138] dan mantan raja, tidak mampu mengalihkan putranya, pergi dengan mengulang kata-kata perpisahannya:

“Berikanlah semua yang bisa engkau berikan dan jangan pernah menganiaya makhluk hidup dengan niatmu sendiri; dan dengan putra-putramu sebagai perisai penjagamu, kerajaanmu, dari semua bahaya.”

Kemudian Candakumāra merenung dalam hati, “Semua kesengsaraan ini terjadi pada begitu banyak orang hanya karena diriku, aku akan berdebat dengan ayah sehingga membebaskan mereka semua dari derita kematian;” sehingga ia kemudian mengatakan ini kepada ayahnya:

“Biarkan kami menjadi budak Khaṇḍahāla, namun ampuni nyawa kami dan janganlah membunuh.

Kami akan mengawasi rantai kuda dan gajahnya, jika demikianlah kehendaknya.

Biarkan kami menjadi budak Khaṇḍahāla, namun ampuni nyawa kami dan janganlah membunuh.

Kami akan menyapu istal dan halamannya, dan bekerja dalam keadaan terantai, jika itu adalah kehendaknya.

Berikanlah kami sebagai budak kepada orang yang engkau inginkan, kami adalah tawanan di tanganmu; atau buanglah kami dari kerajaannya untuk meminta-minta makanan di negeri asing.”

Raja mendengarkan ratapannya, dan merasa hatinya bagaikan hancur; dan matanya dipenuhi air mata, ia memerintahkan mereka semua dibebaskan: “Tidak seorang pun,” kata raja, “akan membunuh putra-putraku, aku tidak membutuhkan alam para dewa.”

Mendengar kata-kata raja, mereka membebaskan seluruh kurban, dimulai dari pangeran, hingga ke unggas yang dikurbankan. Khaṇḍahāla [139] sedang sibuk di lubang kurban, ketika seseorang berkata kepadanya, “Wahai penjahat Khaṇḍahāla, raja telah membebaskan para pangeran; pergilah dan bunuhlah putra-putra Anda sendiri dan persembahkan mereka dengan darah dari leher mereka.” “Apa yang telah dilakukan raja?” jeritnya, dan ia bergegas pergi dan berkata kepada raja:

“Saya telah memperingatkan Anda bahwa pengorbanan ini akan terbukti berat dan penuh upaya;

Mengapa di tengah-tengah menghentikan upacara ini ketika semua telah dimulai dengan baik?

Mereka yang memberikan persembahan seperti ini ketika meninggal berada di jalan pasti menuju surga;

Atau mereka yang menyetujui pengorbanan ini dengan sukacita, melihat hal yang sama dilakukan orang lain.”

Raja yang membuta, ketika mendengar kata-kata brahmana yang gusar ini, dan setelah mengukuhkan batinnya kepada ajaran brahmana ini, memerintahkan putra-putranya diringkus lagi. Lalu Candakumāra berdebat dengan ayahnya:

“Mengapa brahmana yang pada saat kelahiran kami ini mengucapkan pemberkahan setinggi langit akan kehidupan kami,

Sementara takdir kami harus mati sebagai kurban tanpa salah oleh amarah Anda?

Mengapa Anda tidak membantai kami saja ketika masih bayi, saat masih terlalu muda untuk bisa mengetahui deraannya?

Alih-alih, kami harus mati hari ini, ketika sukacita akan kemudaan sudah kami ketahui.

Pikirkan kami menunggang kuda atau gajah, mengenakan zirah untuk berperang,

Dan sebagai kurban kami dijagal di sini sebagai kurban, apakah ini layak?

Dalam pertempuran melawan kepala pemberontak atau dalam hutan seperti yang saya pantas untuk lakukan: yang kini Anda bantai tanpa alasan dan sebab.

Lihatlah burung liar yang membangun sarang mereka dan berkicau sepanjang hari di antara pepohonan,

Mereka mencintai anak-anak mereka dan merawat mereka dengan baik, dan engkau, apakah engkau hendak membunuh anak-anak Anda?

[140] Atau jangan pikir sahabat brahmana Anda yang khianat akan mengampuni nyawa Anda ketika saya sudah tiada;

Giliran Anda, wahai Raja, akan menyusul berikutnya; saya tidak akan mati sendirian.

Para raja memberikan para brahmana desa-desa, kota-kota pilihan adalah anugerah perdikan kepada mereka,

Dan semua keluarga mereka diberi makan dan mendapat warisan baik;

Dan inilah orang-orang yang Anda dermakan, Baginda, mereka yang paling sigap mengkhianati diri Anda;

Camkan kata-kata saya, persamuhan brahmana tidak berkeyakinan dan selalu tidak tahu terima kasih⁸¹.”

[141] Raja berseru saat mendengar teguran putranya:

“Permohonan yang layak mendapatkan kewelasan ini sungguh meremukkan hati saya, bebaskanlah mereka, bebaskan pangeran dan semuanya, tidak ada lagi pengorbanan demi saya.”

Khaṇḍahāla kembali bergegas seperti sebelumnya dan mengulangi anjurannya yang dahulu; dan pangeran kembali berdebat dengan ayahnya:

“Jika mereka yang mengurbankan putra-putra mereka, menjadi agung ketika mereka mati,

⁸¹ Ia mengulang enam syair “Biarkanlah kami menjadi budak Khaṇḍahāla,” dan seterusnya dari halaman 73.

Maka biarkanlah brahmana ini mempersembahkan putra-putranya sendiri: raja kemudian akan mengikutinya sebagai teladan.

Jika mereka yang mengurbankan putra-putra mereka pergi langsung ke surga ketika mereka mati,

Mengapa brahmana tidak mempersembahkan dirinya dan seluruh keluarganya?

Malah sebaliknya, mereka yang mempersembahkan kurban seperti itu semuanya akan pergi ke neraka,

Dan mereka yang berani menyetujui perbuatan itu pun akan hancur pada saat kematian.”

Ketika pangeran mengucapkan kata-kata ini, ia menyadari bahwa ia tidak bisa meyakinkan raja, maka ia berpaling ke orang banyak yang mengelilingi raja dan berkata kepada mereka:

[142] “Bagaimana bisa kalian para ayah, ibu, berdiri tanpa suara di sini, melihat, dan tidak seorang pun, yang mencintai anak-anak mereka seperti yang kalian lakukan, melarang raja membantai putranya?

Saya mencintai kesejahteraan raja, saya suka melihat hati kalian bersukacita,

Dan tidak ada seorang pun di antara kalian yang terlihat mengeluarkan satu suara memprotes?”

Namun tidak seorang pun mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian pangeran memerintahkan istri-istrinya pergi dan memohon kepada raja untuk menunjukkan kewelasan:

“Pergilah, perempuan mulia, dengan doamu, memohonlah kepada raja, memohonlah kepada pendetanya,

Untuk mengampuni putra-putranya yang tak bersalah,
yang telah teruji dalam medan perang yang paling keras;

Mintalah raja, mintalah pendeta, untuk mengampuni
putra-putra yang tidak ternoda oleh kejahatan,

Yang nama-namanya, kejayaan kerajaan dan masa
mereka, bersinar di dunia.”

Mereka pergi dan memohon raja agar menunjukkan
kewelasan; namun raja tidak mengacuhkan mereka.
Kemudian pangeran, merasa dirinya tak berdaya, mulai
meratap:

“Oh, seandainya saya lahir jauh dari istana

Di dalam rumah pembuat sepatu, penyapu jalan, atau
orang yang terbuang,

Saya seharusnya bisa menjalani hidup saya hingga
akhirnya dalam damai,

Tidak mati sebagai korban nafsu mendadak seorang raja.”

Kemudian ia berseru:

“Pergilah, Anda semua perempuan dalam satu kelompok,
menunduk di hadapan kejatuhan Khaṇḍahāla,

Dan beritahu bahwa Anda semua tidak pernah
mencelakainya, bahwa Anda semua tidak bersalah.”

[143] Inilah kata-kata Guru:

“Dengan keras Sela menangis ketika melihat saudara laki-
lakinya dihukum raja,

‘Ayahanda menginginkan surga,’ kata mereka, ‘dan
sungguh persembahan ini menggagalkannya.”

Namun raja tidak menggubrisnya pula. Ketika putra Raja Vāsula, melihat kesedihan ayahnya, berkata, “Saya akan memohon kepada kakek saya, saya akan memintanya mengampuni nyawa ayah saya,” dan ia bersujud di kaki raja dan meratap.

Guru melukiskannya seperti ini:

“Kemudian Vasula dengan langkah tertatih-tatih pergi ke sana, ke sini, menuju singgasana, ‘Ampunilah ayah kami, anak-anak ini, jangan biarkan kami tak berdaya dan sendirian.’”

Raja mendengarkan ratapannya, dan hatinya bagaikan terbelah dua, ia memeluk bocah itu dengan air mata tergenang, dan ia berkata kepadanya, “Tenanglah, anakku, akan kuberikan ayahmu kepadamu,” dan ia mengucapkan titahnya:

“Inilah ayahmu, Vāsula; kata-katamu menaklukkanku, ia bebas;

Bebaskanlah para pangeran, biarkan mereka pergi, tidak ada lagi kurban untukku.”

Kemudian Khaṇḍahāla bergegas dengan anjuran lamanya, [144] dan sekali lagi raja dengan membuat mematuhi kata-kata Khaṇḍahāla dan memerintahkan putranya ditangkap kembali.

Kemudian Khaṇḍahāla berpikir dalam hati, “Raja berhati lembut ini kini menangkap putranya, dan kini membebaskannya: ia akan membebaskan mereka lagi karena

kata-kata anak-anaknya; aku akan membawa raja ke lubang kurban.” Maka ia mengulang syair untuk mendesaknya pergi ke sana:

“Kurban telah disiapkan, harta paling mahal telah dipersembahkan:

Pergilah, Baginda, persembahkanlah, dan raihlah sukacita surgawi paling elok.”

Ketika mereka membawa Bodhisatta ke dalam lubang kurban, para selir kerajaan pergi dalam satu kelompok.

Guru melukiskannya demikian:

“Tujuh ratus selir Pangeran Canda, semuanya bersinar dalam mekarnya masa muda mereka,

Dengan rambut acak-acakan, mata menangis, mengikuti pahlawan menuju mautnya;

Dan perempuan lain mengikuti rombongan ini seperti makhluk-makhluk dari alam surga,

Dengan rambut acak-acakan, mata menangis, mengikuti pahlawan ke mana ia pergi.”

Kemudian mereka semua meratap:

“Dengan giwang, lidah buaya, cendana, dalam sutra Kāsī yang mahal,

Lihatlah Canda, Suriya⁸¹ di sana digiring sebagai kurban,

Menembus hati ibu mereka dengan kesedihan, memenuhi rakyat dengan kemurungan,

⁸¹ Mengherankan menyaksikan bahwa kisah sampai sejauh ini hanya memuat satu pangeran, namun dalam syair disebutkan dua.

Lihatlah Canda, Suriya di sana digiring sebagai kurban menuju maut mereka yang keji.

Dimandikan dan diberi wewangian dengan aroma terkaya, dan dengan jubah putih kain Kāsī,

Lihatlah Canda, Suriya di sana digiring sebagai kurban atas perintah raja,

[145] Mereka yang dahulu menunggang gajah, sosok yang perkasa di setiap mata.

Canda, Suriya kita, lihatlah di sana, mengikuti rombongan berjalan kaki untuk mati.

Mereka yang dalam kereta perang tidak akan menunggang kuda, keledai, atau kuda berhias emas,

Canda, Suriya kita, lihatlah di sana, mengikuti rombongan berjalan kaki untuk mati sebelum malam tiba.”

Ketika para permaisuri meratap demikian, para pegawai istana membawa Bodhisatta keluar dari kota. Seluruh kota pergi bersamanya dengan keresahan besar. Namun ketika kerumunan besar pergi ke luar, gerbang kota tidak cukup lebar untuk memuat mereka; dan para brahmana cemas akan apa yang akan terjadi, memerintahkan gerbang ditutup. Banyak rakyat yang tidak bisa menemukan pelampiasan; namun ada taman di dekat gerbang sebelah dalam, dan mereka berkumpul di sana dan meratapi nasib pangeran dengan suara keras; dan mendengar suara ratapan, burung-burung berkumpul di angkasa. Para warga juga meratap keras-keras dan berseru kepada burung-burung:

“Wahai burung-burung, akankah kalian berpesta daging? Kalau begitu terbanglah lewat gerbang timur Pupphavāṭī,

Di sana raja gila sedang mengurbankan empat putranya yang berani dalam kebencian membuta.

Wahai burung-burung, akankah kalian berpesta akan daging? Kalau begitu terbanglah lewat gerbang timur Pupphavati,

Di sana raja gila sedang mengurbankan empat putrinya yang berani dalam kebencian membuta⁸².”

[146] Demikian rakyat meratap di taman. Kemudian mereka pergi ke rumah Bodhisatta, mengelilinginya dalam arak-arakan hening dan mengucapkan ratapan mereka ketika mereka menatap kamar-kamar para istri pangeran, menara, dan taman-tamannya, [147] hutan dan telaga, dan istal gajah⁸³:

“Desa-desa tak berpenghuni akan menjadi hutan hening;

Demikian juga ibukota kami akan hancur, jika pangeran-pangeran kami menumpahkan darah mereka.”

[148] Tidak bisa menemukan jalan keluar dari kota, mereka berkeliaran meratap di balik dinding-dindingnya.

Sementara Bodhisatta digiring menuju lubang kurban. Ketika ibunya, Ratu Gotamī, melemparkan dirinya bersujud di kaki raja, memohon dengan air mata dan tangisan agar ia mengampuni nyawa putranya:

“Aku akan menjadi gila karena duka, diliputi debu, hancur, ditinggalkan,

⁸² Enam syair dihapus dari sini mengenai *empat* permaisuri, perumah-tangga, gajah, kuda, banteng, dan pengorbanan penuh akan empat jenis kurban. Lihat Morris, *Pāli Text S. Journ.* 1864, hal. 80.

⁸³ Beberapa dari 15 syair di sini dihapuskan, karena mereka hanya mengulang apa yang telah diucapkan sebelumnya.

Jika putraku Canda⁸¹ harus mati, napasku akan mencekikku ketika aku berduka.”

Ketika ia tidak beroleh jawaban dari raja, ia memeluk empat istri pangeran dan berkata kepada mereka, “Putraku pasti telah berpaling dari Anda dengan rasa tidak senang, mengapa Anda semua tidak membujuknya untuk berpaling?”

“Mengapa Anda semua tidak bicara satu sama lain dengan penuh cinta saat kalian berdiri,

Dan menari di sekitarnya dengan riang, menggandeng tangan satu sama lain,

Sampai kemurungannya lenyap dan membuatnya sembuh atas perintah Anda,

Karena sesungguhnya siapa yang bisa menari seperti kalian, sekalipun mereka mencari di seantero negeri?”

Kemudian melihat tidak ada hal lain yang bisa dilakukan, ia berhenti meratap bersama selir dan mulai mengutuk Khaṇḍahāla:

“Semoga ibu Anda, wahai pendeta keji, merasakan derita kepiluan

Yang menyobek-nyobek hati saya ketika saya melihat Canda yang terkasih digiring menuju kematian⁸⁵.

[149] Semoga istri Anda, wahai pendeta keji, merasakan derita kepiluan

Yang menyobek-nyobek hati saya ketika saya melihat Suriya yang terkasih digiring menuju kematian;

⁸¹ Ini adalah syair yang diulang dengan nama Suriya alih-alih Canda.

⁸⁵ Cp. Iv 285¹²

Semoga ia melihat putra-putra dan suaminya terbunuh, karena Anda, wahai pendeta keji, hari ini

Membunuh kebanggaan dan kejayaan dunia, mereka yang berhati singa dan tak bersalah.”

Kemudian Bodhisatta memohon kepada ayahnya dalam lubang kurban⁸⁶:

[150] “Beberapa perempuan menginginkan dan memohon agar mendapat putra-putra dan memberikan doa dan persembahan kepada surga,

Mereka menginginkan putra dan cucu pula, namun tidak ada yang diberikan untuk meramaikan rumah mereka;

Janganlah membunuh kami dengan demikian ceroboh, meskipun itulah jawaban yang diberikan terhadap doa.

Janganlah persembahkan kami menjadi kurban setelah semua kasih sayang ibu kami.”

Ketika ia tidak menerima jawaban dari ayahnya, ia meratap di kaki ibunya:

“Dengan lembut Anda telah merawat putra Anda, sungguh sulit takdir yang menimpa Anda;

Saya berlutut di hadapan kaki Anda yang suci: semoga semua berkah untuk ayah saya.

Berikanlah kaki Anda untuk saya cium sekali lagi, peluklah saya, Ibu, sebelum kita berpisah,

Tempat saya pergi adalah perjalanan panjang, kesedihan pilu bagi hati Anda.”

⁸⁶ Saya menghilangkan delapan baris yang diulang dari hlm. 74.

[151] Kemudian ibunya mengucapkan syair tangisan:

“Ikatkan di kepalamu, Putraku tersayang, mahkota daun teratai,

Dengan bunga cempaka, dengan mahkota demikian layak diterima keindahan Anda yang gagah.

Untuk terakhir kalinya urapi dirimu dengan semua balsam yang kaya dan langka,

Yang engkau pakai pada hari-hari lampau pada masa festival istana.

Untuk terakhir kalinya, kenakanlah baju dari sutra Kāsī, Putraku,

Dan kenakanlah perhiasan dan mutiara yang engkau biasanya pakai pada hari perayaan.”

Kemudian, permaisuri utama pangeran, Candā, memeluk kaki raja dan meratap dengan pilu:

“Penguasa kerajaan ini, raja penguasa ini, yang semua perintahnya dipatuhi dalam kerajaannya,

penerus satu-satunya semua kekayaan negeri ini, tidak memiliki kasih sayang akan putranya.”

Ketika raja mendengarnya, raja menjawab:

“Putra saya sungguh terkasih bagi saya, diri sendiri saya sayangi, dan Anda, ratu-ratu saya, juga saya sayangi:

Saya mengurbankan putra saya, karena saya ingin pergi ke surga, bukan ke neraka.”

[152] Candā berseru:

“Wahai Raja, atas kewelasan Anda, bunuhlah saya lebih dahulu, jangan biarkan kesedihan merobek hati saya,

Kalungilah saya bunga seperti putra Anda yang sempurna dalam setiap sisi.

Bantailah kami berdua di tumpukan, dan biarkan saya pergi ke mana Canda pergi:

Jasa kebajikan tiada terkira akan menjadi milik Anda, dua batin akan bangkit ke pembedahan surga.”

Raja menjawab:

“Janganlah menghendaki kematian sebelum saatnya: Anda memiliki saudara misan yang gagah

Mereka akan menghibur Anda, putri bermata besar, karena Anda kini kehilangan pangeran yang terkasih.”

Kemudian Candā memukuli dadanya dengan tangannya dan mengancam minum racun, dan ia meratap keras dan panjang:

“Tidak ada sahabat atau penasihat yang mengelilingi raja,
Yang berani memperingatkannya untuk tidak melakukan hal ini,

Ia tidak memiliki menteri yang setia, tidak satu pun,
Yang berani membujuknya untuk tidak membunuh putranya.

[153] Putra-putra mereka yang lain menunjukkan semua keberanian mereka,

Biarkanlah mereka dipersembahkan dan bebaskanlah Canda.

Cacah saya berkeping, kurbankan saya, namun ampunilah putra sulung saya, khattiyaku,

ia yang dihormati dunia, yang berhati singa dalam pertempuran.”

Setelah berduka seperti itu, batinnya tidak kunjung lega, ia pergi ke Bodhisatta dan berdiri sambil menangis di sisinya, hingga ia berkata kepadanya, “Candā, selama hidup saya banyak mutiara dan batu permata telah diberikan kepada saya pada saat-saat perayaan sosial; hari ini saya memberi Anda perhiasan terakhir dari tubuh saya; mohon terimalah.”

Candā meledak dalam tangis, mengucapkan syair-syair berikut:

“Bahunya dahulu diterangkan oleh bebungaan, yang menggelantung dari mahkotanya,

Hari ini, pedang keji nan tajam menebarkan bayangan gelap atas bahunya.

Segera pedang akan menyapu turun ke leher pangeran yang tidak bersalah itu,

Ah! Gelang besi harus mengikat hatiku, jika tidak apa yang bisa dilakukan selain hancur?

[154]Berhias aloe dan cendana, mengenakan kain berhias dan banyak cincin,

Pergilah, Canda-Suriya, ke tumpukan pembakaran, yang sesuai untuk persembahan bagi raja.

Dengan aloe dan kayu cendana, dengan jubah sutra dan batu permata,

Pergilah, Canda-Suriya, ke tumpukan pembakaran, kurban yang layak untuk raja agung.

Bermandikan persembahan, menantikan pukulan terakhir di sana dengan mengenakan sutra dan permata,

Pergilah, Canda-Suriya, ke tumpuan pembakaran, memenuhi hati rakyat dengan kesedihan.”

Ketika ia meratap demikian, semua persiapan di lubang kurban rampung. Mereka membawa pangeran dan menempatkannya di posisi yang sesuai dengan lehernya dijulurkan ke depan. Khaṇḍahāla memegang mangkuk emas erat-erat dan membawa pedang dan berdiri, seraya berucap, “Saya akan memotong lehernya.” Ketika Ratu Candā melihat ini, ia berkata ke dirinya sendiri, “Saya tidak memiliki pernaungan lain, saya akan memberkahi tuanku dengan semua kekuatan kebenaranku,” lalu ia merangkapkan tanganya, dan berjalan di tengah perkumpulan itu, ia melakukan pernyataan kebenaran dengan tulus.

Guru kemudian melukiskannya:

“Ketika semuanya telah siap untuk kurban dan Canda duduk dan menunggu penggalan,

Putri dari Raja Pañcāla pergi menyusuri perkumpulan berderajat tinggi dan rendah:

‘Sama benarnya seperti brahmana di sini mencanangkan tujuan keji dengan kebohongannya,

Semoga saya sesaat lagi mendapatkan kembali junjungan saya yang sangat kucintai.

Semoga semua makhluk di tempat ini, hantu, yakkha, peri, mendengar kata-kataku,

Kabulkan permohonan saya dengan setia dan persatuan saya dengan junjungan saya.

[155] Kalian semua para dewa yang mengisi tempat ini, lihatlah! Saya bersujud di kaki Anda,

Lindungilah saya dalam ketidakberdayaan saya, dengarkan panggilan saya dengan kewelasan,

Sakka, penguasa para dewa, mendengarnya menangis dan melihat apa yang telah terjadi, membawa galah besi membara dan membuat raja takut, dan membubarkan perkumpulan itu.

Guru menjabarkannya seperti demikian:

“Makhluk surgawi mendengar tangisan Anda dan datang ke bumi untuk menolong yang bajik,

Mengibaskan pentungan besi membara, mengisi hati penguasa dengan ketakutan,

‘Ketahuilah siapa saya, wahai tangan besi: lihatlah baik-baik senjata yang kupegang,

Janganlah melukai putra Anda yang tidak bersalah, singa di medan pertempuran.

Tempat bumi telah melihat kejahatan seperti ini, putra-putra Anda, istri-istri Anda, diberikan untuk dibunuh,

Dengan semua warga Anda yang paling mulia, yang layak mengisi surga saya yang tertinggi?’

Raja dan para menterinya kemudian membebaskan para korban tak bersalah,

Dan semua kerumunan mengambil tongkat dan batu, dan dalam luapan kegembiraan

Membuat Khaṇḍahāla membayar atas kekejiannya di sana dan saat itu juga.”

[156] Ketika mereka telah membunuh menteri itu, rakyat banyak ingin membunuh raja; namun Sakka menahan dan tidak mengizinkan mereka membunuhnya. Rakyat memutuskan bahwa mereka akan mengampuni nyawanya,

“Namun kami tidak akan memberinya kekuasaan atau kediaman dalam kota, kita akan menjadikannya orang buangan dan menentukan kediamannya di luar kota ini.” Sehingga mereka melucuti pakaian kerajaannya dan membuatnya mengenakan jubah kuning, dan mengikatkan kain kuning di kepalanya, dan membuatnya menjadi orang buangan dan digiring ke pemukiman orang terbuang. Berikut juga semua orang yang membantunya dengan cara apa pun dalam upacara kurban atau menyetujuinya pergi ke neraka sesuai dengan bagian mereka.

Guru mengucapkan syair ini:

“Semua yang telah melakukan perbuatan demikian jahat langsung pergi ke neraka, tidak seorang pun yang bisa mendapatkan kelahiran ulang di surga mana pun, yang memiliki jejak noda kejahatan seperti itu.”

Rakyat banyak, setelah menyingkirkan dua pelaku kekejian besar ini, membawa barang-barang pemahkotaan dan menobatkan Pangeran Canda sebagai raja.

“Ketika semua kurban dilepaskan, berkumpul persamuhan yang besar,

Dengan kemegahan yang luhur dan perayaan mengangkat Canda menjadi raja;

Perkumpulan besar, para dewa dan manusia, mengibarkan kain dan bendera, menyanyikan pujian kepadanya,

Memulai masa pemerintahan baru dan bahagia penuh kelimpahan, kedamaian, dan zaman keemasan.

Laki-laki, perempuan, dewa, dewi, bergabung bersama dalam satu perayaan besar,

Penghiburan dan kedamaian memenuhi semua rumah dan setiap tawanan dilepaskan.”

[157] Bodhisatta menyediakan semua kebutuhan ayahnya namun mantan raja itu tidak diizinkan memasuki ke dalam kota; dan ketika semua kebutuhannya habis, ia biasanya menemui Bodhisatta, ketika Bodhisatta sedang bergabung dalam plesiran di taman umum atau perayaan umum lainnya. Pada saat-saat ini ia tidak merangkapkan tangannya untuk memberi hormat pada putranya, karena ia berkata dalam hati, “Aku adalah raja sejati,” namun ia memanggil Raja Canda, “panjang umurlah, Guru;” dan ketika ditanyai apa yang ia inginkan, ia menyebutkannya, dan Bodhisatta memerintahkan jumlah itu diberikan kepadanya.

Ketika Guru mengakhiri pembabaran-Nya, Ia menambahkan, “Para bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya Devadatta ingin membunuh banyak orang hanya karena diri Saya; ia melakukan hal yang sama sebelumnya.” Kemudian Ia mempertautkan kelahiran lampau: “Saat itu Devadatta adalah Khaṇḍahāla, Mahāmāyā adalah Ratu Gotamā, Ibu Rāhula adalah Candā, Rāhula adalah Vāsula, Uppalavaṇṇā adalah Selā, Kassapa dari keluarga Vāma adalah Sūra, Moggallāna adalah Candasena, Sāriputta adalah Pangeran Suriya, dan Saya sendiri adalah Candarāja.”

No. 543

Bhūridatta-Jātaka

“Apa pun permata yang ada,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Guru ketika berdiam di Sāvatti, mengenai perumah-tangga yang menjalani Uposatha. Pada suatu hari Uposatha, dikatakan, mereka bangun pagi, mengambil ikrar berpuasa, memberikan derma, dan setelah makan mereka membawa wewangian dan kalung bunga di tangan mereka dan pergi ke Jetavana, dan pada saat mendengar Dhamma mereka duduk di satu sisi. Guru, ketika memasuki Balairung Kebenaran, setelah duduk di tempat duduk Buddha yang berhias, melihat ke perkumpulan umat. [158] Para Tathāgata senang bercakap-cakap dengan mereka di antara hadirin atau yang lainnya, yang sesuai dengan tema pembicaraannya sebuah pembabaran muncul; karena itu dalam kesempatan itu, ketika ia mengetahui bahwa pembabaran religius mengenai guru-guru lampau akan muncul sehubungan dengan perumah-tangga ini, ketika ia bercakap-cakap dengan mereka, ia menanyai mereka: “Perumah-tangga, apakah Anda semua melaksanakan hari Uposatha?” Atas tanggapan baik dari mereka, ia berkata, “Adalah benar dan sungguh baik bagi kalian, perumah-tangga; namun bukanlah hal yang menakjubkan bahwa kalian memiliki guru seorang Buddha seperti Saya seharusnya menjalani hari Uposatha, para petapa zaman dahulu yang tanpa guru meninggalkan kejayaan besar dan mematuhi Uposatha.” Dan dengan perkataan demikian, atas permintaan mereka, ia menceritakan legenda kuno pada masa silam.

I

Pada suatu masa, ketika Brahmadata berkuasa di Benares, ia mengangkat putranya menjadi raja muda; namun ketika melihat kejayaan besar putranya, ia menjadi curiga bahwa putranya hendak merampas kerajaan darinya, maka Brahmadata berkata kepada pangeran, “Segera berangkat dan berdiamlah saat ini di mana pun yang engkau suka, dan saat kematianku, ambillah kerajaan warisanmu ini.”

Pangeran mematuhi, dan setelah memberi hormat pada ayahnya, ia pergi dan menyusuri Yamunā membangun gubuk daun di antara sungai dan lautan, kemudian berdiam di sana, makan akar-akaran dan buah. Saat itu seekor naga perempuan di alam naga di dasar lautan yang telah kehilangan suaminya, dan karena nafsu badannya, ketika ia melihat kebahagiaan para naga lainnya yang masih memiliki suami, maka ia meninggalkan alam naga dan berkelana di pesisir lautan. Ia kemudian melihat jejak kaki pangeran, dan melihat jejak itu ia sampai ke gubuk daun pangeran. Saat itu pangeran kebetulan sedang tidak ada, karena pergi ke hutan untuk mencari berbagai jenis buah.

Naga perempuan itu memasuki gubuk, dan ketika ia melihat dipan kayu dan perabotan sisanya, ia merenung dalam hati, “Ini adalah hunian petapa, aku akan membuktikan apakah ia petapa karena keyakinannya atau tidak. Jika ia petapa karena keyakinannya dan cenderung pada pelepasan diri maka ia tidak akan menerima ranjangku yang berhias; namun jika dalam hatinya ia adalah pecinta kenikmatan dan bukan petapa dari keyakinan, ia akan berbaring di

pembaringanku; lalu aku akan mengambilnya dan membuatnya menjadi suamiku dan berdiam di sini.”

Maka ia kembali ke alam naga dan mengumpulkan bunga dan wewangian surgawi dan mempersiapkan pembaringan dari bunga, dan setelah memberikan persembahan bunga, menaburkan bubuk wewangian, dan menghiasi gubuk, ia berangkat menuju kediaman para naga.

Ketika pangeran kembali ke gubuk pada malam hari, memasuki gubuk, dan melihat apa yang telah naga itu kerjakan, ia berkata, “Siapakah yang telah menyiapkan [159] pembaringan ini?” dan ketika ia makan berbagai macam buah, ia berseru, “Oh bunga-bunga berbau harum ini, pembaringan ini disiapkan dengan baik,” dan dipenuhi kenikmatan karena ia bukan petapa dalam hatinya, ia berbaring di dipan bunga-bunga dan dengan cepat tertidur.

Hari berikutnya ia bangkit pada saat matahari terbit dan pergi mengumpulkan buah-buahan tanpa menyapu pondok dedaunannya. Pada saat itu, naga perempuan itu datang dan melihat bunga-bunga yang layu ia langsung mengetahui, “Pria ini pencinta kesenangan dan bukan petapa dari keyakinannya, aku akan bisa menangkapnya;” maka ia menyingkirkan bunga-bunga lama dan membawa bunga-bunga lainnya dan menebarkan pembaringan segar dan menghias gubuk daun dan mengikatkan bunga-bunga dan sebagainya di jalan setapak yang beratap dan kemudian kembali ke alam naga.

Malam itu pun pangeran beristirahat di ranjang bunga dan keesokan harinya ia merenung dalam hati, “Siapa gerakan yang menghias gubuk ini?” Maka ia tidak keluar untuk mengumpulkan buah, namun tetap bersembunyi tidak jauh dari gubuk. Naga perempuan, setelah mengumpulkan wewangian dan bunga, datang ke jalan menuju pertapaan.

Pangeran, ketika melihat naga yang memiliki kecantikan besar itu, seketika jatuh cinta padanya, dan tanpa membiarkan dirinya terlihat, ia memasuki gubuk ketika ia sedang menyiapkan pembaringan dan menyanyainya siapa dirinya. “Tuanku, saya adalah naga perempuan.” “Apakah Anda telah bersuami atau belum?” “Saya adalah seorang janda tanpa suami; dan dari mana Anda berasal?” “Saya adalah Brahmadattakumāra, putra raja Benares; namun mengapa Anda berkeliaran, meninggalkan kediaman para naga?” “Tuanku, ketika saya melihat kebahagiaan naga perempuan lainnya yang memiliki suami, saya menjadi tidak puas karena nafsu jasmani saya. Saya pergi dan berkelana mencari seorang suami.” “Saya juga bukanlah petapa karena keyakinan, namun saya berdiam di sini karena ayah saya telah mengusir saya; janganlah menyiksa diri Anda, saya akan menjadi suami Anda, dan kita akan berdiam di sini dengan harmonis.”

Perempuan itu langsung menyetujui; dan sejak saat itu mereka hidup bersama dengan harmonis di sana. Dengan kekuatan adibiasanya, perempuan itu membuat rumah mewah, membawa dipan, dan membuat pembaringan mahal. Sejak saat itu, pangeran tidak lagi makan akar-akaran atau buah, namun daging dan minuman surgawi.

Setelah beberapa lama, istrinya itu mengandung dan melahirkan putra yang mereka namai Sāgara-Brahmadatta. [160] Ketika anak itu sudah bisa berjalan, ia melahirkan seorang putri, dan karena ia terlahir di tepi lautan, mereka menamainya Samuddajā. Kini seorang pembang hutan yang hidup di Benares datang ke tempat itu, dan saat datang memberi salam ia mengenali pangeran, dan setelah berdiam di sana selama beberapa hari, ia berkata, “Tuanku, saya akan

memberitahu keluarga raja bahwa Anda berdiam di sini,” dan sesuai kata-katanya ia berangkat dan pergi ke kota.

Saat itu, raja baru saja mangkat, dan setelah para menteri menguburnya, mereka berkumpul bersama pada hari ketujuh, dan mereka mengadakan pertemuan, “Kerajaan tak bisa bertahan tanpa seorang raja; kita tidak tahu di mana pangeran berdiam ataupun apa ia masih hidup atau mati, kita akan mengiriskan kereta kencana dan mengangkat seorang raja.”

Pada saat itu, si perambah hutan datang ke kota, dan setelah mendengar berita itu, ia pergi menemui para menteri dan memberitahu mereka bahwa sebelum ia datang ke sana ia telah menginap selama tiga atau empat hari di dekat pangeran. Para menteri mendengarkannya dan pergi ke sana di bawah panduannya, dan setelah bertukar salam dengan ramah, mereka memberitahu pangeran bahwa raja telah mangkat dan memintanya menduduki takhta.

Pangeran berpikir dalam hati, “Aku akan meminta pendapat naga perempuan;” maka ia menemuinya dan berkata, “Istriku, ayah saya telah mangkat dan para menterinya telah datang untuk menaungi saya dengan payung kerajaan; marilah kita pergi dan bersama-sama kita berkuasa di Benares yang panjangnya dua belas yojana, dan engkau akan menjadi yang paling utama di antara enam belas ribu ratu.” “Tuanku, saya tidak bisa pergi.” “Mengapa?” “Kami memiliki racun mematikan dan kami mudah sekali merasa tidak senang karena masalah sepele; dan amarah seorang istri yang dimadu adalah hal yang serius; jika saya melihat atau mendengar apa pun dan melepaskan tatapan marah kepada orang itu, maka orang itu seketika akan terberai seperti segenggam sekam; karena itu saya tidak bisa pergi.”

Pangeran memohon kepadanya lagi keesokannya; dan ia berkata kepadanya, “Saya sendiri bagaimanapun tidak bisa pergi, namun putra-putra saya ini bukanlah naga muda; karena mereka adalah anak-anak Anda, maka mereka adalah manusia; jika Anda mencintai saya, maka rawatlah mereka. Akan tetapi, karena mereka memiliki sifat basah dan karenanya rentan, mereka akan mati jika mereka pergi ke jalan dan terdera angin dan sinar matahari; maka saya akan mengosongkan sebuah perahu dan mengisinya dengan air, dan Anda akan membiarkan mereka bermain dalam air dan ketika Anda telah membawanya ke dalam kota [161] Anda harus menyiapkan danau di sekitar istana; dengan cara ini mereka tidak akan menderita.”

Usai mengucapkan kata-kata ini, ia memberikan hormat pada pangeran dan berjalan mengelilinginya dengan penuh hormat, ia memeluk putra-putranya dan merangkul mereka di antara dadanya dan mencium kepala mereka, dan memercayakan putra-putranya kepada pangeran, lalu dengan berurai air mata dan isak, ia seketika menghilang dan pergi ke alam naga.

Pangeran pun terkuasai kesedihan, matanya berlinang air mata, pergi keluar dari rumah, dan setelah mengusap matanya, pergi kepada para menteri yang seketika membasuhnya dan berkata, “Baginda, mari kita pergi ke kota kita.” Ia memerintahkan mereka melowongi sebuah perahu dan meletakkannya di atas sebuah kereta dan mengisinya dengan air. “Tebarkan segala jenis bunga beraneka warna dan aroma di permukaan air itu, karena putra-putra saya memiliki sifat air dan mereka akan ikut serta dengan riang sambil bermain di sana;” dan para menteri melakukan seperti yang diminta.

Ketika raja tiba di Benares, ia memasuki kota yang telah dihias, dan ia duduk di teras, dikelilingi enam belas ribu gadis penari beserta para menteri dan pejabat lainnya; dan sambil mengadakan pesta minum besar selama tujuh hari, ia memerintahkan sebuah danau dipersiapkan untuk putra-putranya, tempat mereka senantiasa bermain. Namun suatu hari, ketika air telah dimasukkan ke dalam danau, seekor kura-kura ikut masuk ke sana, dan tidak melihat ada jalan keluar, kura-kura itu mengambang di permukaan air; dan selagi anak-anak itu bermain, ia menyembul keluar dari air dan menjulurkan kepalanya ke arah mereka lalu menyelam ke dalam air. Ketika mereka melihat kura-kura itu, mereka ketakutan dan lari mengadu ke ayah mereka, “Oh ayah, ada setan.”

Raja, karena kasih kepada putra-putranya, merasa marah kepada kura-kura itu, dan ia meminta para pelayannya untuk menghukumnya. Beberapa pelayan berkata, “Kura-kura itu adalah musuh raja, ia seharusnya ditumbuk menjadi bubuk dengan alu dan tumbukan,” beberapa lainnya mengatakan, “Mari kita memasaknya tiga kali dan memakannya,” kata yang lainnya, “Panggang di atas batu bara panas,” yang lainnya berkata, “Ia harus dipanggang dalam guci;” namun, seorang menteri yang takut akan air berkata, “Ia harus dilemparkan ke pusaran air Sungai Yamunā, ia akan binasa di sana, tidak ada hukuman bagi kura-kura seperti itu.”

Kura-kura itu, ketika mendengar kata-kata pelayan tadi, [162] menjulurkan kepalanya keluar dan berkata, “Sahabat, kesalahan apa yang saya perbuat hingga Anda membahas hukuman seperti itu buat saya? Hukuman lain bisa saya tanggung, namun yang terakhir ini terlampau kejam, janganlah bahkan berani menyebutkannya.”

Ketika raja mendengarnya, ia berkata, “Hukuman cara terakhir ini yang harus dijalankan,” maka ia memerintahkan kura-kura itu dilempar ke pusaran Sungai Yamunā; di sana kura-kura itu menemukan arus yang membawanya ke tempat kediaman para naga, dan pergi ke tempat mereka melalui arus itu. Nah, pada saat itu, anak-anak Raja Naga Dhataratṭha⁸⁷ yang masih belia tengah bermain dalam arus itu, dan ketika mereka melihatnya mereka berseru, “Tangkap budak itu.” Kura-kura itu berpikir, “Aku telah lolos dari tangan Raja Benares hanya untuk jatuh ke tangan naga yang ganas ini; dengan akal apa aku bisa meloloskan diri?” Maka ia memikirkan sebuah rencana, dan mengarang cerita palsu, ia berkata kepada mereka, “Mengapa Anda bicara seperti ini kepada saya yang berasal dari istana Raja Dhataratṭha? Saya adalah kura-kura bernama Cittacūla, dan saya menghadap Dhataratṭha sebagai utusan Raja Benares; raja kami telah mengirim saya karena ia berniat memberikan anak perempuannya kepada Raja Dhataratṭha, antarkan saya kepadanya,” dan mereka dengan senang hati membawanya.

Lalu ketika menemui raja ia menceritakan semuanya, dan raja memerintahkan putra-putranya untuk membawa kura-kura itu; namun karena merasa tidak senang ketika melihat hewan itu, ia berkata, “Makhluk yang memiliki tubuh jelek seperti ini tidak mungkin bertindak sebagai utusan.”

Kura-kura itu, ketika mendengar kata-kata ini, menjawab dengan mengisahkan sifat baiknya sendiri, “Mengapa raja memerlukan utusan setinggi pohon palem? Tubuh kecil atau besar bukanlah masalahnya, yang penting adalah kekuatan menjalani tugas ke mana pun ia dikirim. Nah, raja kami,

⁸⁷ Raja naga.

wahai penguasa, yang memiliki banyak utusan; manusia melakukan urusan mereka di daratan, burung-burung di udara, dan saya dalam air, karena saya adalah kesukaan raja bernama Cittaṭṭā dan saya memiliki jabatan khusus, janganlah mencela saya.”

Kemudian Raja Dhataratṭha menanyai mengapa ia dikirim oleh raja, dan kura-kura itu menjawab, “Raja bersabda kepada saya bahwa ia telah menjalin persahabatan dengan semua raja Jambudīpa, dan kini ia ingin memberikan anak perempuannya Samuddajā agar bisa menjalin persahabatan dengan Raja Naga Dhataratṭha; dengan kata-kata inilah Baginda mengirim saya, dan janganlah menunda mengirimkan rombongan segera bersama saya dan aturlah hari untuk menjemput gadis itu.”

Merasa sangat senang [163] raja memberikan penghormatan besar kepadanya dan mengirim empat pemuda naga bersamanya, meminta mereka pergi dan mengatur hari, usai kata-kata raja, lalu kembali, mereka membawa kura-kura bersama mereka dan berangkat dari alam para naga.

Kura-kura itu melihat kolam teratai di antara Yamunā dan Benares, dan ingin meloloskan diri dengan berbagai akal ia berkata, “Oh para pemuda naga, raja dan ratu dan putranya melihat saya keluar dari dalam air ketika saya pergi ke istana raja, dan mereka meminta saya membawakan mereka bunga dan akar teratai; saya akan mengumpulkan beberapa untuk mereka; biarkan saya pamit di sini, dan jika Anda tidak melihat saya, pergilah lebih dahulu menemui raja kami, saya akan menyusul Anda di sana.”

Mereka memercayainya dan melepasnya, dan ia bersembunyi; dan yang lainnya, ketika mereka tidak bisa melihatnya, berpikir bahwa ia pasti telah pergi lebih dahulu menghadap raja, sehingga mereka berjalan terus menuju

istana dengan menyamar sebagai orang muda. Raja menerima mereka dengan penghormatan dan bertanya dari mana mereka datang. “Dari Dhataratṭha, Baginda.” “Dari mana?” “Oh Raja, kami adalah utusannya; Dhataratṭha meminta kabar kesehatan Anda dan raja kami akan memberikan apa pun yang Anda inginkan; dan ia meminta Anda memberikan kepada kami anak perempuan Anda Samuddajā sebagai ratunya.” Untuk menjelaskan hal ini mereka mengulang syair pertama:

“Apa pun permata yang tersimpan dalam istana Dhataratṭha,

Mereka semua adalah milik Anda, pemberian agung darinya; berikanlah kami anak perempuan Anda untuk raja kami.”

Ketika raja mendengarnya ia membalas dengan syair kedua:

“Tidak pernah ada manusia yang terdengar menikahkan anak perempuannya ke raja naga; pasangan seperti itu sangat tidak pantas, bagaimana kami bisa memikirkan hal seperti itu?”

Para pemuda menjawab, “Jika persekutuan dengan Dhataratṭha tampak demikian tidak pantas bagi Anda, mengapa Anda mengirim pelayan Anda, kura-kura Cittacūla kepada raja kami, dengan menawarkan memberikan putri Anda, Samuddajā? [164] Karena setelah mengirimkan pesan seperti ini, kini Anda menunjukkan penyangkalan terhadap raja kami, maka kami akan berurusan dengan Anda seperti yang selayaknya Anda peroleh.”

Sehingga seperti demikian, mereka mengucapkan dua syair ancaman:

“Anda mengurbankan nyawa Anda, wahai Raja, takhta dan kerajaan Anda, apalah artinya mereka?

Di hadapan sesosok naga murka semua keagungan fana akan pudar;

Anda makhluk fana yang berdiri di sana, yang akan jatuh oleh kesombongan Anda,

Akan memandang rendah Yamuna, putra Raja Varuṇā⁸⁸.”

Kemudian Raja mengulangi dua syair:

“Saya tidak memandang rendah raja Anda, Dhataratṭha yang terkenal luas,

Dia adalah raja banyak naga, ia mengemban mahkota kerajaan sesuai haknya;

Namun betapa pun mulia dan agungnya dia, putri saya yang muncul dari garis keturunan khattiya Videha, putri saya memiliki darah lebih murni, janganlah dia memimpikan putri saya.”

Meski para naga muda ingin membunuhnya di tempat dengan tiupan napas mereka, namun mereka berpikir bahwa karena mereka telah dikirim untuk memastikan hari pernikahan, maka tidak akan baik untuk pergi dan meninggalkan raja dalam keadaan mati; maka mereka lenyap seketika dari penglihatan, seraya berkata, “Kami akan pergi dan memberitahu raja.”

Raja mereka menanyai mereka apakah mereka telah membawa putri itu. Mereka dengan marah menjawab, “Oh Raja, mengapa Anda mengirim kami ke sana sini tanpa guna? Jika Baginda hendak membunuh kami, maka bunuhlah kami

⁸⁸ Varuṇa disebut sebagai raja naga dalam Lalita Vistara, halaman 249, 13. Kalimat ini tampaknya merupakan kutipan dari syair lain.

segera di sini. [165] Raja itu mengecam dan menghina Anda, dan menaruh putrinya sebagai puncak kebanggaan hidupnya,” lalu mengulangi hal yang dikatakan dan tidak dikatakan seperti ini, mereka membangkitkan amarah raja.

Raja memerintahkan mereka mengumpulkan pasukannya, seraya bersabda:

“Assatara dan Kambala⁸⁹, panggil seluruh naga;

Menuju Benares biarlah mereka berkumpul, namun jangan melukai yang besar atau kecil.”

Kemudian para naga menjawab, “Jika tiada orang yang dilukai, maka apa yang akan kita lakukan jika kita ke sana?” Raja itu mengucapkan dua syair untuk memberitahu mereka apa yang harus dilakukan dan apa yang ia sendiri akan lakukan:

“Di seluruh penampungan air dan istana, di jalan raya dan puncak pohon,

Di gerbang-gerbang berpilin dalam gelungan, biarkan mereka bergantung dalam angin sepoi-sepoi;

Sementara dengan tubuh dan tudung putih saya akan melingkupi seluruh kota,

Dan mengetatkan garis kepungan saya sampai rasa ngeri memenuhi setiap dada Kāsi.”

Para naga melakukannya. [166] Guru menjabarkan apa yang terjadi:

“Melihat ular di setiap sisi, kerumunan perempuan, khalayak ramai gemetar,

⁸⁹ Nama-nama suku naga.

Dan ketika monster-monster itu mengembangkan tudung mereka, para penduduk dalam ketakutan menjerit dan meratap kuat-kuat;

Kota Benares bertekuk lutut di hadapan serbuan pasukan liar ini,

Menaikkan tangan mereka memohon dan berdoa, 'Berikanlah kepadanya putri yang ia minta.'

Sementara raja berbaring di peraduannya, ia mendengar jeritan selir-selir dan rakyat itu, dan karena takut akan kematian akibat ancaman empat pemuda naga, maka ia tiga kali berseru, "Saya akan memberikan kepada Dhataratṭha putri saya Samuddajā;" dan seluruh naga, ketika mereka mendengarnya, mundur sampai satu yojana jauhnya, dan membangun perkemahan di sana, membangun sebuah kota para dewa dan mengirimkan hadiah persembahan sambil berkata, "Biarkan ia mengirimkan putri seperti yang ia katakan." [167] Raja, setelah menerima hadiah yang dipersembahkan, menyuruh pulang mereka yang membawanya dengan berkata, "Kembalilah, saya akan mengirimkan putri saya melalui tangan para menteri." Kemudian ia memanggil putrinya, dan membawanya ke teras, ia membuka jendela dan berkata kepadanya, "Putriku, lihatlah kota berhias ini, mereka mengatakan bahwa engkau akan menjadi permaisuri utama raja yang ada di sana, kota ini tidak jauh, engkau akan bisa kembali jika engkau rindu akan rumah, namun kini engkau harus pergi ke sana."

Kemudian ia meminta para pelayan membasuh kepala putrinya dan menghiasinya dengan segala jenis perhiasan dan mengirimnya dalam kereta tertutup dan memercayakannya kepada para menterinya. Para raja naga menemuinya dan

memberinya penghormatan besar. Para menteri memasuki kota dan menyerahkannya dan kembali dengan beroleh banyak kekayaan. Putri itu dibawa ke dalam istana dan diminta berbaring di ranjang surgawi yang indah; dan naga perempuan muda, yang menyamar menjadi penampilan yang bongkok dan buruk rupa, melayaninya seperti layaknya pelayan manusia. Segera setelah ia berbaring di pembaringan surgawi itu ia merasakan sentuhan lembut surgawi dan tertidur. Dhataratṭha, setelah mendapatkannya, seketika lenyap beserta seluruh pasukannya dan muncul di alam para naga. Ketika putri itu bangun dan melihat ranjang berhias surgawi dan istana bertatahkan emas dan permata, dan banyak lagi, serta taman dan telaga dan alam naga, yang seperti kota para dewa yang indah, ia bertanya kepada pelayan perempuan yang bongkok serta yang lainnya, “Kota ini sungguh indah, ini tidak seperti kota kami; milik siapakah kota ini?” “Wahai gadis, kota ini milik penguasa Anda, bukan orang dengan sedikit jasa kebajikan yang memenangkan kejayaan seperti ini, Anda telah mendapatkannya karena jasa kebajikan besar Anda.”

Kemudian Dhataratṭha memerintahkan genderang ditabuh di seluruh kota naga, yang panjangnya lima ratus yojana, dengan pengumuman bahwa siapa pun yang membocorkan tanda-tanda sifat ular kepada Samuddajā akan dihukum; karena itu tidak seorang pun berani muncul dalam wujud ular di hadapannya. Maka ia tinggal dengan penuh kasih sayang dan harmonis bersama, dan Samuddajā mengira bahwa ini adalah alam manusia⁹¹.

⁹¹ [‘Nagara-khaṇḍam niṭṭhitam.’]

II

Seiring waktu, permaisuri Dhataratṭha itu mengandung dan melahirkan seorang putra, dan karena penampilannya yang indah mereka menamakannya Sudassana; kemudian sekali lagi ia melahirkan anak kedua yang mereka namai Datta, [168], yang merupakan Bodhisatta. Kemudian ia melahirkan anak lainnya yang mereka namai Subhaga, dan yang keempat mereka namai Ariṭṭha. Namun bahkan meski ia telah melahirkan empat orang putra, ia tidak mengetahui bahwa ini adalah alam para naga.

Namun suatu hari mereka berkata kepada Ariṭṭha, “Ibumu adalah manusia, bukan naga.” Ariṭṭha merenungi, “Aku akan membuktikannya,” maka suatu hari ketika menyusui ibunya, ia beralih-rupa menjadi ular dan memukul punggung kakinya dengan ekornya. Ketika ia melihat wujud ular itu ia menjerit keras ketakutan dan melemparkannya ke tanah, dan memukul mata ular itu dengan kukunya hingga darahnya mengucur keluar. Raja, mendengarkan jeritannya, bertanya mengapa ia menjerit, dan ketika ia mengetahui apa yang telah Ariṭṭha lakukan, ia mendatangnya dengan ancaman, “Tangkap budak ini dan eksekusi dia.” Namun putri, mengetahui sifat raja yang meledak-ledak, menyatakan cintanya akan putranya, “Baginda, saya memukul mata putra saya sendiri, ampunilah dia.”

Raja, ketika mendengar istrinya mengatakan hal ini, menjawab, “Apa lagi yang bisa saya lakukan?” dan mengampuni putranya. Sejak hari itu putri mengetahui bahwa ini adalah alam hunian para naga, dan sejak itu Ariṭṭha selalu dipanggil sebagai Kāṇāriṭṭha (atau Ariṭṭha bermata satu).

Kini empat pangeran telah bertumbuh sampai usia dewasa. Kemudian ayah mereka memberikan kepada masing-masing satu kerajaan seluas seratus yojana persegi; pangeran-pangeran ini memiliki kemegahan besar, dan masing-masing dilayani enam belas ribu naga perempuan. Kini kerajaan ayah mereka hanya seluas seratus yojana persegi, dan ketiga putra mereka setiap bulan pergi mengunjungi orang tua mereka. Namun Bodhisatta pergi berkunjung setiap dua minggu, dan ia biasanya mengajukan berbagai pertanyaan yang muncul di alam naga dan kemudian pergi bersama ayahnya mengunjungi Raja Agung Virūpakkha⁹¹, ketika ia hendak mendiskusikan pertanyaan ini dengannya. Kemudian suatu hari, ketika Virūpakkha telah pergi bersama persamuan naga menuju alam para dewa, dan duduk di sana melayani Sakka, sebuah pertanyaan muncul di antara para dewa dan tidak ada yang mampu menjawabnya, selain Bodhisatta yang duduk di atas takhta mulia ketika menjawabnya. Kemudian raja para dewa menghormatinya dengan bunga-bunga dan buah-buahan surgawi, dan berkata kepadanya, “O Datta, engkau terberkahi dengan kebijaksanaan seluas bumi; karena itu mulai kini engkau dipanggil Bhūridatta,” dan ia memberinya nama ini.

[169] Dari sejak saat itu ia biasanya pergi mengunjungi Sakka dan ketika ia melihat kemegahan yang luar biasa menggembirakan dari istananya beserta dengan bidadari surgawinya ia berhasrat akan alam surgawi, “Apa yang saya dambakan dengan wujud ular pemakan kodok ini? Saya akan kembali ke alam ular dan berpuasa dan menjalani sila yang melaluinya seseorang bisa terlahir ulang di antara para dewa.”

⁹¹ Saya membaca ini dengan berspekulasi akan kata Virukkha.

Dengan pemikiran ini ia menanyai orang tuanya kembalinya ke alam para ular, “Oh Ayah dan Ibu, saya akan menjalani puasa.” “Lakukanlah, wahai Putraku; namun ketika engkau menjalaninya, jangan pergi ke luar, namun jalanilah dalam satu istana kosong di alam naga ini, karena ada ketakutan besar terhadap para naga di luar.”

Ia menyetujuinya; maka ia menjalani puasa hanya di taman dan kebun istana kosong itu. Namun naga perempuan terus melayaninya dengan alat musik mereka, dan ia merenung dalam hati, “Jika aku tinggal di sini, puasaku tidak akan pernah rampung, aku akan pergi ke kediaman manusia dan melaksanakan puasa di sana.” Maka karena takut terusik, ia berkata kepada istrinya, tanpa memberitahu orang tuanya, “Istriku, jika aku pergi ke kediaman manusia, di sana ada sebuah pohon banyan di tepi Sungai Yamunā, aku akan melipat tubuhku di puncak bukit sarang semut di dekatnya dan menjalani puasa beserta empat golongannya⁹², dan aku akan berbaring di sana dan menjalani puasa; dan ketika aku telah berbaring di sana sepanjang malam dan melaksanakan puasa biarkanlah sepuluh pelayan datang setiap fajar dengan alat musik di tangan mereka, dan setelah menghiasiku dengan

⁹² [Dalam I. 390¹² kami membaca *catuṅgasmannāgataṃ brahmacariyavāsaṃ vasiṃ*, yang dengan penjelasan dari II. 190 ff. Kita bisa menafsirkan “bebas dari kecemburuan, kemabukan, nafsu, dan kemarahan.” (Namun bandingkan dengan M. I. 77.) Namun, aku tidak menemukan hubungannya dengan ikrar uposatha; meski delapan pembagian ini tercantum dalam IV. 318⁶, terjemahan hlm. 200. *Catuposatha Jātaka*, No. 441. akan memberikan penjelasan mengenai tema ini; namun namanya hanya disebutkan di judulnya, sebuah rujukan yang diberikan kepada hal lain yang belum teridentifikasi.]

wewangian dan bunga bairkan mereka mengantarku kembali dengan nyanyian dan tarian kembali ke alam para naga.”

Dengan kata-kata ini ia kembali dan melipat tubuhnya di atas bukit semut, dan berseru lantang, “Biarkan ia yang mengambil kulit atau otot atau tulang atau darahku,” ia menjalani puasa beserta empat golongannya dan berbaring, setelah menyaru menjadi wujud yang hanya terdiri dari kepala dan ekor, dan menjalani puasa. Pada fajar hari para naga perempuan datang, dan setelah melakukan yang diperintahkan, mengantarnya kembali ke alam naga; dan sementara ia menjalani puasa dengan cara ini, [170] sebuah periode waktu yang panjang pun berlalu⁹³.

III

Kemudian pada saat itu, ada seorang brahmana⁹⁴ yang berdiam di sebuah desa di dekat gerbang Benares. Ia biasanya masuk ke dalam hutan beserta dengan putranya Somadatta untuk memasang jerat dan jaring dan pasak dan membunuh hewan liar, dan membawa daging di galah, mereka menjualnya dan mendapat penghidupan. Suatu hari ia gagal menangkap bahkan biawak muda sekalipun, dan ia berkata kepada putranya, “Jika kita pulang dengan tangan kosong, ibumu akan marah, maka bagaimana pun mari kita menangkap sesuatu;” maka ia pergi menuju bukit semut tempat Bodhisatta berbaring, dan mengamati jejak kaki rusa yang pergi menuju Yamunā untuk minum, brahmana itu berkata, “Putraku, ini adalah kediaman rusa, kembalilah dan tunggu, selagi saya melukai rusa yang akan datang untuk

⁹³ [‘Upostha-khandam niṭṭhitam.’]

⁹⁴ Ia kemudian dipanggil sebagai Alambāyana.

minum;” maka mengambil busurnya ia berdiri mengintai rusa di kaki pohon.

Pada malam hari itu, seekor rusa datang untuk minum, ia berhasil melukainya; namun rusa itu tidak langsung rubuh, namun terpicu sakit anak panah ia melarikan diri dengan darah bertetes. Ayah dan anak mengejarnya sampai ke tempat rusa itu roboh dan mengambil dagingnya, kemudian mereka keluar dari hutan, mencapai pohon banyan itu ketika matahari terbenam. “Ini waktu yang tidak baik, kita tidak bisa berjalan terus, kita akan menginap di sini,” maka mereka meletakkan daging buruan mereka di satu sisi dan mendaki pohon kemudian berbaring di antara ranting-ranting. Brahmana itu bangun di kala fajar, dan hendak mendengar suara rusa, ketika gadis-gadis naga datang dan menyiapkan dipan dari bunga bagi Bodhisatta. Ia membaringkan tubuh ularnya dan beralih-rupa menjadi wujud surgawi yang dihiasi oleh segala jenis perhiasan dan duduk di dipan bunganya dengan semua keagungan seorang Sakka. Gadis-gadis naga menghormatinya dengan wewangian dan kalung bunga dan memainkan alat musik surgawi mereka dan menampilkan tarian dan nyanyian mereka. Ketika brahmana mendengar suara ini ia berkata, “Siapa ini? Saya akan mencari tahu;” dan ia memanggil putranya, namun meski memanggil-manggil ia tidak bisa membangunkannya. “Biarkan saja ia tidur,” katanya, “ia lelah, biar saya pergi sendiri;” maka ia turun dari pohon dan mendekat, namun gadis-gadis naga, ketika melihatnya, tenggelam ke bumi berikut semua alat musik mereka dan pergi ke alam para naga, [171] dan Bodhisatta ditinggalkan sendirian. Brahmana, yang berdiri di dekat sana, menyanyinya dengan dua syair ini:

“Pemuda apa ini, bermata merah, yang terlihat dari ini,
 Bahunya lebar dengan dada bidang,
 Dan apakah sepuluh gadis yang mengawal di
 sekelilingnya
 Berpakaian indah, dengan terikat gelang emas?
 Siapakah Anda yang di tengah hijaunya hutan ini,
 Cerah seperti api yang baru diberi minyak?
 Apakah Anda seorang Sakka atau yakkha, katakanlah,
 Ataupun seorang pangeran naga yang terkenal memiliki
 pengaruh besar?”

Ketika Bodhisatta mendengarnya, ia berpikir, “Jika aku
 mengatakan bahwa aku adalah salah satu dari Sakka ia akan
 memercayaiiku, karena ia adalah brahmana; namun aku harus
 mengucapkan kebenaran hari ini,” maka karena itu ia
 menyatakan jati diri naga-nya:

“Saya adalah naga yang memiliki kekuatan besar, tak
 terkalahkan dengan napas beracun.

Tanah makmur berikut dengan semua penghuninya bisa
 saya hancurkan sampai mati dengan gigitan murka saya.

Kuyatakan ibu saya adalah Samuddajā, Dhataratṭha
 adalah ayah saya,

Sudassana adalah adik bungsu saya, dan Bhūridatta adalah
 nama saya.”

Namun ketika Bodhisatta mengatakan hal ini, ia
 merenungi, “Brahmana ini kejam dan ganas, ia bisa
 mengkhianatiku ke seorang penjinak ular, sehingga
 menghalangi aksi puasaku; bagaimana jika aku membawanya
 ke kerajaan naga dan memberinya kehormatan besar di sana,
 sehingga aku bisa menjalani puasaku terus tanpa berhenti?”

Maka ia berkata [172] kepadanya, “Wahai Brahmana, saya akan memberikan kepada Anda kehormatan besar, datanglah ke kediaman menyenangkan para naga, marilah kita pergi ke sana segera.” “Tuanku, saya memiliki seorang putra, saya akan pergi jika ia pun ikut.” Bodhisatta menjawab, “Pergilah, Brahmana, dan jemputlah dia,” dan ia kemudian menjabarkan kepadanya kediamannya sendiri:

“Mengerikan dan gelap telaga di sana, badai tiada henti menghempas airnya,

Itulah rumah saya: di sana semua rakyatnya mendengar dan tiada yang berani melanggar perintah saya;

Melompatlah kalian ke dalam gelombang air berwarna biru tua, burung gagak dan merak memanggil,

Melompatlah dan nikmatilah kebahagiaan yang tersedia bagi mereka yang menjalani semua sila.”

Brahmana pergi dan memberitahu hal ini kepada putranya dan membawanya, dan Bodhisatta membawa mereka berdua, kemudian pergi ke tepian Yamunā, dan berdiri di sana, ia berkata:

“Jangan takut, wahai Brahmana berikut dengan putra Anda, ikuti kata-kata saya dan Anda akan hidup terhormat dan bahagia di rumah saya dengan semua kenikmatan yang bisa saya berikan.”

Seusai berkata demikian Bodhisatta dengan kekuatannya membawa ayah dan anak ke alam para naga, tempat mereka mendapatkan kondisi kehidupan surgawi; dan ia melimpahi mereka dengan kemakmuran surgawi dan memberikan kepada mereka masing-masing empat ratus gadis naga, dan sungguh besar kemakmuran yang mereka nikmati. Bodhisatta terus melatih puasanya dengan tekun, dan setiap dua dua minggu ia

mengunjungi orang tuanya dan membahas Dhamma; dan kemudian menemui brahmana dan menanyakan kesehatannya, dan berkata kepadanya, “Beritahukan apa pun yang Anda inginkan, nikmatilah tanpa rasa tidak puas;” kemudian, setelah memberikan salam yang ramah juga kepada Somadatta, ia kembali ke rumahnya sendiri.

Setelah tinggal selama setahun di alam naga, brahmana itu, karena kurangnya jasa kebajikan pada masa lalu mulai merasa tidak puas [173] dan ingin kembali ke alam manusia; tempat hunian para naga tampak seperti neraka baginya, istana berhias seperti penjara, naga perempuan dengan perhiasan mereka seperti yakkha perempuan. Ia merenung dalam hati, “Aku merasa tidak puas, aku akan menyalai apa yang dipikirkan Somadatta;” maka ia mengunjunginya dan berkata, “Tidakkah engkau merasa tidak puas, Putraku?” “Mengapa saya harus merasa tidak puas? Janganlah kita merasa demikian. Apakah Anda tidak puas, Ayah?” “Ya, Putraku.” “Mengapa begitu?” “Karena aku tidak melihat ibumu dan saudara saudarimu; marilah, Putraku, kita pergi.” Putranya menjawab bahwa ia tidak mau pergi, namun setelah berulang kali dibujuk ayahnya, ia akhirnya menyetujui.

Brahmana itu merenung, “Aku telah mendapat persetujuan putraku, namun jika aku memberitahu Bhūridatta bahwa aku tidak puas, ia akan makin menambahi berkah buatku dan aku tidak akan bisa pergi. Tujuanku hanya bisa diraih dengan satu cara. Aku akan menjabarkan kemakmurannya dan kemudian menyanyinya, “Mengapa Anda meninggalkan semua kejayaan ini dan pergi ke alam manusia untuk melatih sila dan puasa?’ Ketika ia menjawab, ‘demi tujuan mendapatkan surga,’ aku akan memberitahunya, ‘kalau begitu kami harus berbuat jauh lebih banyak, sebab kami yang menjalani penghidupan dengan

membunuh makhluk hidup. Saya pun akan pergi ke alam manusia, dan menjenguk sanak saudara saya, dan kemudian meninggalkan keduniawian dan mengikuti ajaran para petapa,' dan kemudian ia akan membiarkanku pergi." Setelah memutuskan demikian, suatu hari ketika Bhūridatta datang dan menanyainya apakah ia tidak puas, ia meyakinkannya bahwa tidak ada kekurangan lain yang bisa ia berikan, dan tanpa menyebutkan keinginannya untuk pergi, pada awalnya ia hanya menjabarkan kemakmuran Bhūridatta dalam syair berikut ini:

“Rata tanah di setiap sisi, dengan diliputi kuncup tagara putih,

Merah oleh pewarna cochi dari serangga, dengan rerimbunan hijau paling cerah sebagai lantainya,

Dengan kuil suci di setiap hutan, danau yang dipenuhi angsa yang menawan mata,

Sementara daun teratai ditebar sebagai permadani di tanah,

Istana berpilar seribu dengan balairung tempat gadis-gadis surgawi menari,

Pilar-pilar bertatahkan segala jenis permata, yang berkilau di bawah sinar mentari;

[174] Anda sungguh memiliki rumah yang megah, yang dimenangkan oleh jasa kebajikan Anda seperti diri Anda sendiri,

Ketika semua keinginan dipuaskan seketika setelah hasrat baru diketahui;

Anda tidak iri terhadap balairung Sakka yang megah, apalah arti istananya yang paling megah dibanding denganmu?

Istana Anda lebih agung dan lebih berkilauan dengan kemegahan yang menakjubkan.”

Bodhisatta menjawab, “Janganlah berkata begitu, Brahmana: kejayaan kami dibandingkan dengan Sakka tampaknya hanya seperti biji sesawi di samping Gunung Meru, kami bahkan tidak setara dengan para pelayannya,” dan ia mengulang sebuah stanza:

“Pemikiran kami yang tertinggi tak bisa mencerap kemegahan kerajaan di sekeliling takhta Sakka,

Atau Empat Raja Besar⁹⁵ dalam istananya, dalam wilayah mereka masing-masing.”

Ketika ia mendengarnya mengulang kata-katanya, “Istana Anda ini bagai istana Sakka,” ia berkata, “Saya telah memiliki hasrat ini dalam batin saya, dan karena hasrat saya meraih Vejayanta⁹⁶ maka saya mempraktikkan sila dan puasa,” kemudian ia mengulangi syair, menjabarkan keinginannya yang paling tulus:

“Saya berhasrat penuh tekad untuk mendapat kediaman para suci kekal di alam atas,

Karena itu di puncak bukit rayap saya melakukan puasa tiada henti.”

[175] Brahmana, setelah mendengar hal ini, berpikir, “Kini aku telah mendapatkan kesempatanku,” dan dipenuhi sukacita ia mengulang dua syair, memohon izin untuk pergi:

⁹⁵ Empat lokapāla.

⁹⁶ Surga Sakka.

“Saya bersama putra saya pun bergegas mencari rusa masuk ke dalam rerimbunan hutan itu;

Sahabat-sahabat yang saya tinggalkan di rumah tidak tahu apakah saya masih hidup atau mati;

Wahai Bhūridatta, biarkan kami pergi, wahai penguasa agung dari bangsa Kāsi,

Biarkan kami berangkat dan sekali lagi melihat sanak keluarga kami di tempat asal mereka.”

Bodhisatta menjawab:

“Merupakan keinginan saya bahwa kalian berdiam di sini bersama kami, dan melewatkan waktu dengan bahagia: di mana di alam manusia di atas Anda akan menemukan kediaman damai seperti kami?

Namun jika kamu ingin tinggal sementara di tempat lain namun sembari masih menikmati kemewahan kami,

Maka terimalah izin dari saya, pergilah, temuilah kerabat Anda, dan jadilah sebahagia yang Anda hendaki.”

Dan sambil merenung dalam hati “Jika ia mendapatkan kebahagiaan ini melalui diriku, ia pasti tidak akan memberitahunya kepada orang lain, aku akan memberinya permataku yang mengabdikan segala keinginan;” ia memberikan permata itu kepada brahmana dan berkata:

“Pemegang permata surgawi ini akan memiliki anak-anak dan ladangnya;

Ambillah, wahai Brahmana, dan pergilah, pemiliknya tidak akan pernah menemui celaka.”

Brahmana menjawab:

“Saya memahami kata-kata Anda dengan sangat baik, namun saya sudah tua seperti yang bisa Anda lihat,

Saya akan menjalani kehidupan petapa, apakah arti kenikmatan hidup bagi saya sekarang?”

Bodhisatta menjawab:

“Jika Anda kelak gagal dan melanggar sumpah Anda maka carilah kenikmatan hidup duniawi sekali lagi,

Dan datanglah dan temuilah saya lagi dan saya akan memberi Anda kelimpahan.”

[176] Brahmana menjawab:

“Wahai Bhūridatta, saya menerima dengan penuh terima kasih tawaran yang Anda berikan;

Jika ada kesempatan saya akan kembali untuk meminta bantuan Anda.’

Bodhisatta mengetahui bahwa brahmana tidak memiliki hasrat tinggal di sana, maka ia memerintahkan beberapa naga muda membawanya ke alam manusia. Guru menjabarkan apa yang terjadi seperti ini:

“Kemudian Bhūridatta memberikan perintah ke empat pemuda Naganya, ‘Pergilah, bawalah brahmana ini dan pandulah ia ke mana ia ingin pergi.’

Empat pelayan mendengar kata-kata itu, seketika perintah majikan mereka laksanakan:

Mereka membawa brahmana ke tempat itu dan meninggalkannya di sana sendirian.”

Kemudian brahmana itu, ketika ia berjalan bersama, berkata kepada putranya, “Somadatta, kita melukai rusa di tempat ini dan babi hutan di sana,” dan setelah melihat sebuah

danau di tengah perjalanan ia berseru, “Somadatta, mari kita mandi;” maka mereka berdua melepaskan perhiasan surgawi dan pakaian mereka, melipat mereka dalam buntalan dan meletakkannya di tepian sungai lalu mandi. Pada saat itu, pula, perhiasan itu lenyap dan kembali ke alam naga, dan jubah kuning mereka yang kumal kembali terbalut di tubuh mereka, berikut dengan busur, anak panah, dan tombak kembali seperti dahulu. “Kita telah jatuh, Ayah,” ratap Somadatta; namun ayahnya menghiburnya, “Jangan takut; selama masih ada rusa kita akan menjalani penghidupan dengan membunuh rusa dalam hutan.” Ibu Somadatta mendengar kedatangan mereka, dan setelah menemui mereka, ia membawa mereka ke rumah dan ia memuaskan mereka dengan makanan dan minuman.

Ketika brahmana telah makan dan tertidur, ibu itu menanyai anaknya, [177] “Di mana saja engkau selama ini?” “Wahai Ibu, kami dibawa oleh raja naga Bhūridatta ke alam naga yang agung, dan kami kini telah kembali karena kami tidak puas.” “Apakah kalian membawa permata?” “Tidak, Ibu.” “Mengapa ia tidak memberikan apa pun kepada kalian?” “Ibu, Bhūridatta memberikan kepada ayah permata yang bisa mengabdikan segala keinginan, namun ia tidak mau menerimanya.” “Mengapa?” “Ia akan, kata mereka, menjadi seorang petapa.” “Apa? Setelah meninggalkanku begitu lama dengan beban anak-anak ini dan berdiam di alam naga, kini ia akan menjadi petapa?” terbakar amarah, istrinya memukul punggungnya dengan gayung yang ia gunakan untuk menggoreng nasi dan mengomelinya, “Kau brahmana jahat, mengapa kau mengatakan bahwa kau akan menjadi seorang petapa dan menolak permata berharga, dan mengapa kau kembali kemari dan tidak mengambil ikrar petapa? Pergi dari

rumahku sekarang juga.” Namun ia berkata kepada istrinya, “Istri yang baik, janganlah marah, selama masih ada rusa dalam hutan, aku akan menyokong engkau dan anak-anak.” Maka keesokan harinya ia pergi bersama putranya masuk ke dalam hutan dan mengikuti mata pencaharian yang sama seperti sebelumnya⁹⁷.

IV

Saat itu ada seekor burung garuḷa yang berdiam di atas pohon sutra-kapas di Himavat di wilayah tempat samudra raya selatan menyapukan airnya dengan angin sayapnya, dan menyambar ke daerah naga dan mencaplok kepala raja naga; namun ini adalah zaman ketika para garuḷa belum mengetahui bagaimana menangkap para naga, mereka mempelajari bagaimana caranya dalam Paṇḍara Jātaka⁹⁸. Maka meski garuḷa itu mencengkeramnya di kepala, tanpa mengusik air, ia membawanya bergelantungan sampai ke puncak Himavat. Seorang brahmana, penduduk lama Kāsi, yang mengikuti kehidupan pertapaan di daerah Himavat, sedang berdiam dalam gubuk daun yang telah ia bangun, dan ada sebuah pohon banyan besar di ujung jalan setapak gubuknya, dan ia telah berdiam pada siang hari di kaki pohon itu. Garuḷa membawa naga itu ke puncak banyan, dan naga itu selagi bergelantungan dalam upayanya meloloskan diri, menggelungkan ekornya di dahan. Garuḷa itu, tidak menyadarinya, terbang ke langit dengan menggunakan kekuatan besarnya dan membawa pohon banyan itu naik tanpa

⁹⁷ [‘Vanappavesana-khandarā nitthitaṃ.’]

⁹⁸ *Jāt.* 518, v. hlm. 43 (terjemahan)

akar-akarnya⁹⁹. Burung itu kemudian meletakkan naga itu di pohon sutra-kapas dan menusuk perutnya dengan paruhnya dan merobeknya, dan setelah makan [178] lemaknya ia melemparkan tubuh itu ke tengah samudra.

Pohon banyan itu jatuh dan membuat suara gaduh, dan burung itu, bertanya-tanya apa suara itu, melihat ke bawah, dan ketika melihat pohon itu ia merenung, “Dari mana aku membawa pohon itu?” dan mengenali bahwa itu adalah banyan di sudut jalan setapak pertapaan, ia menimbang, “Pohon ini banyak bermanfaat baginya, apakah akibat buruk akan mengikutiku atau tidak? Saya akan bertanya kepadanya dan mencari tahu.” Maka ia menemuinya dalam samaran seorang pelajar muda; pada saat itu, petapa tengah meratakan tanah. Maka raja garuḷa, setelah memberi hormat dan duduk di satu sisi, bertanya kepadanya, seakan-akan ia tidak tahu mengenai faktanya, apa yang dahulu tumbuh di tempat itu. Petapa itu menjawab, “Seekor garuḷa membawa seekor naga sebagai makanannya, yang melibatkan ekornya di dahan pohon banyan agar bisa lolos; namun burung itu dengan kekuatan besarnya melompat ke atas dan terbang, sehingga pohon itu tercerabut; inilah tempat pohon itu tercerabut” “Apa akibat buruk yang dilakukan burung itu?” “Jika ia tidak mengetahui apa yang ia lakukan, maka itu hanya kekelirutahuan bukanlah perbuatan salah.” “Bagaimana halnya dengan naga itu?” “Ia tidak menggenggam pohon itu dengan tujuan melukainya, karena itu ia juga tidak menimbulkan akibat buruk.” Garuḷa itu merasa puas dengan petapa itu dan berkata, “Sahabat, sayalah raja garuḷa, dan saya senang dengan penjelasan Anda mengenai pertanyaan saya.

⁹⁹ [B^d *samūlo*, “akar-akar dan semuanya,” yang lebih sesuai dengan konteksnya.]

Kini engkau tinggal dalam hutan dan saya mengetahui mantra Ālambāyana yang tidak ternilai harganya. Saya akan memberinya kepada Anda sebagai upah untuk pelajaran Anda, mohon dengan sukacita terimalah.” “Saya sudah tahu cukup banyak mengenai mantra, Anda boleh pergi.” Namun garuḷa itu terus mendesaknya dan akhirnya ia bisa membujuknya menerimanya, sehingga ia memberinya mantra itu dan menjelaskan alat-alat menggunakannya lalu pergi.

Pada saat itu, seorang brahmana miskin di Benares terbelit hutang besar, dan karena didesak para pengutangnya ia berkata kepada dirinya sendiri, “Mengapa saya harus terus hidup di sini? Saya yakin akan lebih baik masuk ke dalam hutan dan mati.” Maka setelah pergi dari rumahnya ia menjalani perjalanan bertahap sampai ia akhirnya mencapai pertapaan itu. Ia memasukinya dan menyenangkan petapa itu dengan pelayanan tekun dalam urusan sehari-hari. Petapa itu merenung dalam hati, “Brahmana ini telah sangat berjasa bagiku, aku akan memberinya mantra surgawi yang diberikan raja garuḷa kepadaku.” Maka ia berkata kepadanya, “Wahai Brahmana, saya mengetahui mantra Ālambāyana, saya akan memberikannya kepada Anda. Ambillah.” Brahmana itu menjawab, “Maaf, sahabat baik, saya tidak menginginkan mantra apa pun,” [179] namun petapa itu mendesaknya berulang kali dan akhirnya bisa membujuknya; sehingga ia memberinya mantra itu dan menerangkan alat-alat yang dibutuhkan untuk melakukannya dan menjabarkan seluruh metode menggunakannya.

Brahmana itu berpikir, “Aku telah mendapat sarana penghidupan;” lalu setelah tinggal di sana beberapa hari, ia mencari alasan menderita serangan rematik, dan setelah meminta maaf kepada petapa itu ia mohon pamit dengan

sopan dan pergi dari hutan, dan lewat perjalanan bertahap ia sampai ke tepian Yamunā, dari sana ia menyusuri jalan raya sambil mengulangi mantra itu. Pada saat itu juga, seribu pemuda naga sedang melayani Bhūridatta sambil membawa permata yang bisa mengabulkan semua permintaan. Mereka telah datang dari alam naga dan setelah berhenti mereka menaruh permata itu di bukit pasir, dan di sana, setelah bermain semalaman di air di bawah kemilau permata itu, mereka mengenakan semua perhiasan mereka kala fajar, dan membuat permata itu meredupkan kemilaunya¹⁰⁰, mereka duduk menjaganya. Brahmana mencapai tempat itu sambil mengulangi mantranya, dan mereka, ketika mendengar mantra itu, terpaku oleh ketakutan karena menyangka itu adalah raja garuḷa, sehingga mereka masuk ke dalam bumi, lari ke alam naga, tanpa mengambil permata itu. Brahmana itu, ketika ia melihat permata itu, berseru, “Mantra saya telah berhasil seketika;” dan ia dengan sukacita merenggut permata itu dan pergi.

Pada saat itu juga, brahmana yang telah terasing dari alam naga tengah memasuki hutan bersama putranya Somadatta untuk berburu rusa, dan ketika ia melihat permata di tangan brahmana itu ia berkata kepada putranya, “Bukankah ini permata yang Bhūridatta berikan kepada kita?” “Ya,” kata putranya, “itu permata yang sama.” “Kalau begitu, saya akan memberitahu sifat jahatnya dan mengelabuinya dan mendapatkan permata itu buat saya.” “Wahai Ayah, mengapa Anda tidak menyimpan permata itu sebelumnya ketika Bhūridatta memberinya kepada Anda? Brahmana ini pasti akan mencurangi Anda, sebaiknya kita diam saja.” “Biarlah

¹⁰⁰ Atau mungkin “membawa kemilaunya di antara mereka.”

putraku; kamu akan melihat siapa yang bisa menipu lebih baik, ia atau saya.” Maka ia pergi menemui Ālambāyana dan berkata kepadanya:

“Di mana Anda mendapat permata ini, yang membawa kemujuran dan elok dilihat mata; namun memiliki pertanda dan ciri tertentu, yang bisa saya kenali?”

[180] Ālambāyana menjawab dengan syair ini:

“Pagi ini ketika berjalan, saya melihat permata ini di tempatnya terletak,

Seribu pengawalnya yang bermata merah semuanya melarikan diri dan meninggalkannya di sana sebagai pampasan saya.”

Putra brahmana itu, ingin mengelabuinya, mengucapkan tiga syair ini untuk memberitahukan sifat buruk permata itu, berharap bisa mendapatkannya untuk dirinya sendiri:

“Dirawat dengan saksama, diberikan penghormatan yang baik, dan dikenakan atau disimpan dengan cermat, ia akan memberikan pemiliknya semua hal yang baik, betapa pun besar keinginannya:

Namun jika ia menunjukkan rasa tidak hormat dan mengenakan atau menyimpannya dengan teledor, derita akan ia sesali menemukannya, itu hanya akan membawa derita baginya.

Di bagian sana Anda tidak memiliki hubungan dengannya, Anda tidak memiliki keterampilan menjaga barang seperti demikian:

Berikanlah kepada saya, dan sebagai imbalannya ambillah seratus pon emas.”

Kemudian Ālambāyana mengucapkan sebuah syair sebagai jawabannya:

“Saya tidak akan menjual permata saya, meski kerbau atau permata ditawarkan;

Pertanda dan cirinya saya ketahui benar, dan permata ini tidak akan pernah dibeli dari saya.”

[181] Brahmana berkata:

“Jika kerbau atau permata tidak bisa membeli permata yang Anda kenakan;

Apakah harga yang Anda kehendaki agar Anda mau menjual? Mari, biarlah saya mendengar jawaban jujur.”

Ālambāyana menjawab:

“Ia yang bisa memberitahu saya tempat menemukan naga perkasa dengan kekuasaannya,

Kepadanya permata yang memancarkan kilauannya ke semua sisi ini akan berikan.”

Brahmana berkata:

“Apakah ini mungkin raja garuḷa, yang datang dalam samaran brahmana,

Mencari, selagi mengintai jejak makanannya, untuk merenggut naga itu sebagai mangsanya?”

Ālambāyana menjawab:

“Saya bukanlah raja burung, seekor pun burung garuḷa tidak pernah terlihat oleh mata saya ini,

Saya adalah brahmana, tabib, sahabat, dan ular dan gigitan ular adalah keahlian saya.”

Brahmana itu berkata:

“Apa kekuatan khusus yang engkau miliki, atau apakah engkau mempelajari beberapa keterampilan halus

Yang memberi Anda kekebalan untuk menghadapi ular yang pagutannya bisa membunuh?”

Ia menjawab, menjabarkan kekuatannya seperti demikian:

“Petapa Kosiya dalam hutan telah menjalani tapa berat selama waktu yang lama,

Dan pada akhirnya seekor garuḷa memberitahukannya mantra-ular.

Petapa tersuci itu, yang berdiam meninggalkan keduniawian di pegunungan sunyi nan tinggi,

Saya melayaninya dengan semangat tulus dan melayaninya tanpa kenal lelah siang dan malam;

Dan pada akhirnya untuk membayar tahun-tahun pengabdian setia saya

Guru saya yang penuh berkah memberitahu saya rahasia surgawi.

[182] Memercayai mantra maha-sakti ini, ular paling ganas pun saya tak gentar;

Saya menangkal gigitan termaut mereka, sayalah petapa Ālambāyana.”

Ketika ia mendengarnya, brahmana yang terbuang itu berpikir dalam hati, “Ālambāyana ini siap memberikan permata mestika ini ke siapa pun yang menunjukkan naga kepadanya; aku akan menunjukkan kepadanya Bhūridatta dan mendapatkan permata itu;” maka ia mengucapkan syair ini ketika berunding dengan putranya:

“Mari kita raih permata ini, Putraku; mari, Somadatta, bergegaslah,

Janganlah kehilangan kemujuran kita seperti orang bodoh¹⁰¹ yang memecahkan piring makanannya dengan tongkatnya.”

Somadatta menjawab:

“Semua penghormatan telah Bhūridatta berikan kepada Anda, ketika Anda masuk ke dalam jalan orang asing itu;

Dan kini akankah Anda mengkhianati dan merampoknya, membayar kembali semua penyambutan ramahnya?

Jika Anda menginginkan kekayaan, pergilah dan carilah dari Bhūridatta seperti sebelumnya;

Mintalah darinya dan ia akan dengan senang hati memberikan semua yang hati Anda inginkan, dan bahkan lebih lagi.”

Brahmana berkata:

“Yang ada dalam mangkuk atau tangan sudah tersedia, dibawa oleh kemujuran,

¹⁰¹ Bandingkan dengan Ittipad. IV, cerita 8.

Makanlah segera janganlah bertanya atau engkau akan kehilangan hadiah yang ditawarkan.”

Somadatta menjawab:

[183] “Bumi menganga baginya, api neraka yang paling ganas menunggu pengkhianat pada akhirnya,

Atau, dengan cengkeraman rasa lapar yang jahat, ia memperoleh kehidupan seperti layaknya mati, bagi ia yang mengkhianati sahabatnya,

Mintalah Bhūridatta, ia akan memberi, jika Anda menginginkan kekayaan, berkah yang didambakan itu;

Namun jika Anda berbuat jahat, saya takut kejahatan itu akan menemukan Anda segera.”

Brahmana berkata:

“Namun, melalui pengorbanan mahal brahmana bisa bersalah namun juga bersih;

Pengorbanan besar akan kita bawa, dan karena kita menjadi murni, bisa meloloskan diri dari kejahatan.”

Somadatta berkata:

“Hentikan ucapan jahat Anda, saya tidak akan tinggal di sini, saat ini juga saya pergi.

Saya tidak akan pergi berjalan satu langkah bersama Anda, wahai kejahatan yang menggerogoti hati Anda.”

Berkata demikian, pemuda bijaksana ini, menolak nasihat ayahnya, ia menyatakan dengan suara lantang yang mengusik para dewa di sekitar sana, “Saya tidak akan pergi bersama

orang jahat seperti ini,” dan pergi ketika ayahnya berdiri melihatnya; dan masuk ke dalam daerah terpencil di Himavat, di sana ia menjadi petapa, dan setelah mempraktikkan Kemampuan dan Pencapaian dan menjadi sempurna dalam meditasi adibiasa, ia terlahir di alam brahma. Guru menjelaskan hal ini dalam syair berikut:

“Somadatta mulia setelah menegur ayahnya di tempat ia berdiri,

Mengejutkan para makhluk halus penghuni tempat itu, dan berbalik, ia bergegas pergi dari hutan.”

Brahmana yang terbuang itu merenung, “Ke mana Somadatta akan pergi selain pulang ke rumahnya sendiri?” dan ketika ia melihat Ālambāyana agak gusar, [184] ia berkata kepadanya, “Jangan pedulikan, Ālambāyana, saya akan memperkenalkan Anda kepada Bhūridatta.” Maka ia membawanya ke tempat raja ular menjalani puasanya; dan ketika ia melihatnya berbaring di pucuk bukit semut dengan tudung kepalanya terlipat ia berdiri agak jauh dari sana, menunjuk, dan mengucapkan dua syair:

“Tangkaplah raja ular ini di tempat ia berbaring dan renggutlah di sana permata yang tak ternilai,

Yang bersinar merah seperti kumbang merah yang berkilau di kepalanya seperti mahkota.

Di sana di bukit rayap, lihat! Ia terbaring, mengulurkan tubuh tanpa rasa takut,

Tersebar seperti tumpukan kapas, tangkaplah sebelum ia mengetahui Anda ada di dekatnya.

Bodhisatta membuka matanya, dan melihat brahmana yang terbang itu, ia merenung, “Aku membawa orang ini ke rumah Nagaku dan memberinya kemakmuran besar, namun ia tidak mau menerima permata yang kuberikan kepadanya dan kini ia datang kemari bersama penjinak ular. Namun jika aku marah kepadanya atas pengkhianatannya, moralitasku akan tercela. Kini tugas paling utamaku adalah menjalani puasa ini dalam empat kurunnya, yang ini tidak boleh terlanggar; maka meski Ālambāyana akan memotongku berkeping atau memasakku atau memanggangku dengan kayu penusuk, dalam semua hal itu aku tidak boleh marah kepadanya.” Maka menutup matanya dan mengikuti cita-cita tertinggi akan Pernyataan Tekad ia menaruh kepalanya di antara tudungnya dan berbaring bergeming¹⁰² sempurna.

V

Kemudian brahmana terasing itu berseru, “Wahai Ālambāyana, tangkaplah naga ini dan berikan saya permata itu.” Ālambāyana merasa girang melihat naga itu, dan tidak peduli sedikit pun akan permata itu, melemparkannya ke tangan brahmana terasing itu seraya berkata, “Ambillah, Brahmana;” namun permata itu terselip lepas dari tangannya, dan seketika ia terjatuh ke tanah, permata itu lenyap ke dalam alam naga. Brahmana itu menyadari dirinya kehilangan tiga hal, permata yang tiada tara, persahabatan Bhūridatta, dan putranya, dan ia kembali ke rumah, meratap dengan keras, “Saya telah kehilangan segalanya, karena saya tidak mengikuti kata-kata putraku.”

¹⁰² [‘Sila-khaṇḍam niṭṭhitam.’]

Sementara Ālambāyana , [185] setelah mengurapi tubuhnya terlebih dahulu dengan ramuan surgawi dan makan sedikit ramuan itu sehingga melindungi tubuhnya dari dalam, merapal mantra surgawi dan pergi ke Bodhisatta, merenggutnya di ekor, dan memegangnya erat-erat, membuka mulutnya, dan setelah makan ramuan itu meludahkannya ke dalam mulut ular itu. Raja naga berhati murni itu tidak mengizinkan dirinya merasakan kemarahan apa pun karena takut melanggar praktik moralitasnya, dan meski ia membuka matanya, ia tidak membuka matanya lebar-lebar¹⁰³. Setelah ia membuat ular itu penuh dengan ramuan sihir, dan memegang ekornya hingga kepalanya luruh ke bawah, setelah mengguncangnya dan membuatnya memuntahkan makanan yang telah ia telan, ia merentangkannya di tanah. Kemudian menekan tubuhnya seperti bantal dengan tangannya ia menghancurkan tulang-tulangnya hingga berkeping, kemudian, merenggut ekornya, ia memukulinya seperti ia memukul kain. Bodhisatta tidak merasakan kemarahan meski ia menderita rasa sakit seperti itu.

Guru menjabarkan hal ini dalam syair berikut:

“Dengan obat-obatan berdaya magis dan mengucapkan mantra dengan keterampilan jahat,

Ia merenggut dan memegangnya tanpa rasa takut dan membuatnya menjadi hamba keinginannya.”

Setelah membuat Bodhisatta tak berdaya, ia mempersiapkan keranjang dari tanaman menjalar dan melemparkannya ke dalam; awalnya tubuh besarnya tidak

¹⁰³ Akankah tatapan penuh naga bisa membuat pelaku kejahatan buta?

mampu masuk ke dalamnya, namun setelah menendangnya dengan tumitnya, ia memaksanya masuk. Kemudian, pergi ke desa tertentu, ia meletakkan keranjang itu di tengah-tengah desa, dan berteriak lantang, “Mari semua yang ingin melihat ular menari datanglah kemari;” dan seluruh penduduk desa berkerumun datang. Kemudian ia memanggil raja naga untuk keluar, dan Bodhisatta merenung, “Adalah terbaik bagiku untuk menyenangkan keramaian orang dan menari hari ini; mungkin ia akan mendapat banyak uang dan berkenan membiarkanku pergi; apa pun yang ia ingin aku lakukan, akan kulaksanakan.”

Maka ketika Ālambāyana mengambilnya keluar dari keranjang dan memintanya mengembang, ia mengeluarkan ukuran penuhnya; dan ketika ia menyuruhnya menjadi kecil atau bulat atau bertumpuk seperti tepian¹⁴⁴, atau mengeluarkan satu tudung atau dua atau tiga atau empat atau lima atau sepuluh atau dua puluh tudung atau angka mana pun sampai seratus, atau menjadi tinggi atau rendah, atau membuat tubuhnya kasat atau tak kasat mata, atau menjadi biru atau kuning atau merah atau putih atau merah muda, atau mengeluarkan air, atau mengeluarkan air dan asap, [186] ia membuat dirinya melakukan berbagai macam penampakan ini seperti yang diperintahkan dan menampilkan kemampuan menarinya. Tidak seorang pun yang menyaksikan ini bisa menahan air mata mereka dan orang-orang membawa koin emas, emas, pakaian, perhiasan, dan sejenisnya, sehingga ia menerima seratus ribu keping dari desa itu saja.

Pada awalnya, setelah ia menangkap Bodhisatta, ia berniat melepaskannya ketika ia mendapatkan seribu keping; namun

¹⁴⁴ B^c *vappito*, dari *vappo*? [dalam naskah terbaca sebagai *vippito*.]

ketika menuai hasil demikian, ia berkata, “Saya mendapat semua uang ini dalam satu desa kecil, betapa banyaknya yang akan saya dapat dalam kota!” Maka, setelah membawa keluarganya menetap di sana, ia membuat keranjang yang bertatahkan permata dan setelah melemparkan Bodhisatta ke dalamnya, ia menaiki kereta mewah dan mulai dengan pawai besar para pelayannya. Ia membuatnya menari di setiap desa dan kota yang mereka lewati, dan akhirnya mereka mencapai Benares. Ia memberikan raja ular itu madu dan gandum bakar, dan membunuh kodok untuk makanannya; namun Bodhisatta tidak mau makan, karena takut tidak akan dilepaskan dari penangkapannya¹¹⁵; namun meski ia tidak makan, Ālambāyana membuatnya menampilkan atraksinya, dan mulai dari empat desa di gerbang kota itu, tempat ia melewatkan waktu sebulan. Kemudian pada hari uposatha tanggal lima belas, ia mengumumkan kepada raja bahwa pada hari itu ia akan menampilkan kekuatan tarian ular itu kepada raja. Raja sebagai jawabnya membuat pernyataan dengan tabuhan genderang dan mengumpulkan banyak orang, dan panggung bertingkat didirikan di halaman istana¹¹⁶.

VI

Namun pada hari Bodhisatta ditangkap oleh Ālambāyana, ibu Bodhisatta melihat dalam mimpi bahwa seorang pria hitam dengan mata merah telah memotong tangannya dengan pedang dan membawanya pergi, bercucuran darah. Ia terbangun dalam ketakutan, namun ketika merasakan tangan kanannya ia mengetahui bahwa itu hanya mimpi. Kemudian ia

¹¹⁵ Karena rasa bersalah yang akan ditimbulkan jika ia makan.

¹¹⁶ [Kilana-khaṇḍam niṭṭhitam.]

merenung sendiri, “Aku telah melihat mimpi buruk yang menakutkan; itu meramalkan kemalangan entah ke empat putraku atau ke Raja Dhataratṭha atau kepada diriku.” Namun kini ia memusatkan perhatiannya terutama kepada Bodhisatta: “Semua yang lain berdiam di alam naga, namun ia telah pergi ke alam manusia, bertekad menjaga sila dan melakukan ikrar melakukan puasa; karena itu aku khawatir apakah penjinak ular atau garula telah merenggutnya.” Maka ia makin memikirkan hal itu, dan akhirnya pada akhir hari tengah bulan ia menjadi sangat sedih, “Putraku tidak bisa menjalani setengah bulan tanpa bertemu aku, tentunya [187] kemalangan telah menimpanya.”

Setelah sebulan berlalu tidak terhingga banyaknya air mata yang bercucuran dari matanya dalam kesedihannya, dan ia duduk mengamati jalan yang akan dilalui Bodhisatta jika ia kembali, dengan terus-menerus berucap, “Tentu ia kini sedang kembali ke rumah, tentunya ia sedang kembali ke rumah.” Kemudian putra sulungnya Sudassana datang dengan iring-iringan besar untuk mengunjungi orang tuanya pada akhir masa satu bulan, dan setelah meninggalkan para pelayannya di luar ia menaiki istana, dan setelah memberi hormat pada ibunya ia berdiri di satu sisi; namun ibunya tidak mengatakan apa pun karena ia terus berduka akan Bhūridatta. Ia berpikir dalam hati, “Acap kali aku kembali sebelumnya, ibu selalu merasa senang dan memberiku sambutan ramah, namun hari ini ia sedang dalam kesusahan mendalam; apakah alasannya?” Maka ia bertanya kepadanya dengan berkata:

“Anda melihat saya datang dengan segala kesuksesan, seluruh keinginan saya telah terkabul;

Namun Anda tidak menunjukkan tanda-tanda sukacita dan seluruh paras Anda gelap,

Gelap seperti teratai yang dengan kasar dicabut yang merunduk dan layu di tangan;

Apakah ini sambutan yang Anda berikan ketika saya kembali dari negeri jauh?"

Bahkan mendengar kata-kata ini ibunya masih tidak mengucapkan apa pun. Kemudian Sudassana berpikir, "Mungkinkah ia telah dicelakai atau difitnah seseorang?" Maka ia mengucapkan syair lainnya, menanyai ibunya:

"Adakah orang yang telah mencela Anda atau Anda terdera oleh rasa sakit rahasia,

Sehingga paras Anda gelap, bahkan ketika Anda melihat saya kembali lagi?"

Ia menjawab sebagai berikut:

"Saya melihat mimpi buruk, Putraku, sebulan yang lalu dari hari ini:

[188] Datang seorang pria yang memapas tanganku ketika aku berbaring di atas ranjang,

Dan membawa tanganku yang bercucuran darah, tiada air mataku yang bisa menahan tangannya.

Rasa takut melumpuhkan menguasai hatiku, dan sejak saya melihat pemandangan keji itu

Tidak sesaat pun kedamaian atau kebahagiaan kurasakan siang dan malam."

Ketika ia telah usai mengatakan hal ini, ratapannya meledak, "Aku tidak bisa melihat adik bungsumu di mana

pun, Putra kesayanganku; kemalangan pasti telah jatuh menimpanya,” dan ia berseru:

“Ia yang para gadis yang mekar dalam kecantikan mereka bangga untuk layani,

Yang rambut mereka berhias jala emas, Bhūridatta, sungguh malang! Telah tiada;

Ia yang para prajurit perkasa biasa jaga, dengan pedang terhunus, dengan kereta kencana,

Yang berkilau seperti bunga kaṇikāra, sungguh malang! Aku mencari-carinya sia-sia!

Aku harus memburu jejak saudaramu dan menemukan tempat ia tinggal,

Ketika memenuhi ikrar pertapaannya, dan melihat sendiri jika semuanya baik-baik saja.”

Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia berangkat bersama pengiringnya maupun dirinya.

Saat itu istri-istri Bhūridatta belum merasa cemas ketika mereka tidak menemukannya di puncak bukit rayap, karena mereka berkata bahwa tidak diragukan lagi ia pergi ke rumah ibunya; namun ketika ia mendengar bahwa ibunya datang sambil menangis karena ia tidak melihat putranya di mana pun, mereka menemuinya dan bersujud di kakinya, meratap keras, “Wahai Ratu, telah sebulan berlalu sejak terakhir kali kami melihat putra Anda.”

Guru menggambarkan kejadian ini sebagai berikut:

“Istri-istri Bhūridatta melihat ibundanya makin mendekat,

Dan mengulurkan tangan, mereka menangis dengan ratapan yang luar biasa pilu;

‘Bhūridatta, putra Anda, pergi sebulan yang lalu, kami tidak tahu di mana;

Apakah masih hidup atau mati, kami dalam putus asa, tidak tahu.’”

[189] Ibundanya turut bersama para menantunya meratap di tengah jalan dan kemudian pergi bersama mereka masuk ke dalam istana, di sana kesedihannya meledak ketika melihat pembaringan putranya:

“Seperti burung kesepian yang anak-anaknya terbunuh, ketika melihat sarangnya yang kosong,

Dadaku terisi kesedihan begitu rupa, ketika aku mencari Bhūridatta dengan sia-sia,

Jauh dalam lubuk hatiku, kesedihanku akan dirinya membakar dengan nyala yang ganas dan sinambung

Seperti tungku yang dibawa tukang besi ke mana pun ia dipanggil.”

Ketika ia menangis seperti itu, rumah Bhūridatta tampak dipenuhi satu suara terus-menerus seperti raungan hampa samudra. Tidak seorang pun tak tergerak hatinya, dan seluruh kediaman itu seperti hutan sālā yang terdera badai penghancur.

Guru menjabarkannya seperti demikian:

“Seperti pohon sālā tumbang dalam badai, cabang mereka patah, akar mereka tercerabut,

Demikian ibu, istri-istri, dan anak-anak, terbaring dalam tempat kediaman sepi itu dengan penuh duka.”

Ariṭṭha dan Subhaga, saudara-saudara Bhūridatta, yang telah datang mengunjungi orang tua mereka, mendengar suara

dan memasuki kediaman Bhūridatta dan mencoba menghibur ibu mereka.

Guru kemudian menggambarkannya sebagai berikut:

“Ariṭṭha dan Subhaga kemudian ingin membantu dan menghibur datang,

Mendengar suara ratapan liar yang muncul dalam rumah Bhūridatta;

‘Ibu, tenanglah, usialah ratapan Anda, ini adalah nasib dari semua yang hidup;

Semuanya harus berlalu dari kelahiran demi kelahiran; perubahan menguasai semua hal, janganlah berduka.”

[190] Samuddajā¹⁰⁷ menjawab:

“Putraku, aku pun mengetahuinya terlampau baik, inilah nasib dari semua yang hidup,

Namun bukan kehilanganku bukan hal yang wajar, ditinggal berduka demikian aku hanya bisa meratap;

Sungguh jika aku tidak melihatnya, permata dan kebahagiaan batinku,

Bhūridattaku, aku akan mengakhiri hidupku yang menyedihkan malam ini juga.”

Putra-putranya menjawab:

“Jangan berduka, ibu terkasih, tenangkan dukamu, kami akan membawa saudara kami kembali;

Melintasi bumi luas di setiap sisi kami akan mengejar jejaknya

Melintasi bukit dan lembah, melalui desa, kota, dan kota besar, sampai ia ditemukan,

¹⁰⁷ Liha *supra*, hlm. 85.

Dalam waktu sepuluh hari, kami berjanji membawanya kembali dengan selamat dan sentosa.”

Kemudian Sudassana berpikir, “Jika kita bertiga semuanya pergi ke satu penjuruan akan memboroskan waktu; kita harus pergi ke tiga jurusan berbeda, satu ke alam para dewa, satu ke Himavat, dan satu ke alam manusia. Namun jika Kānāriṭṭha¹⁰⁸ pergi ke alam manusia, ia akan membakar desa atau kota tempat ia melihat Bhūridatta, karena ia memiliki sifat kejam, tidak akan baik mengirimnya ke sana;” maka ia berkata kepadanya, “Pergilah engkau ke alam para dewa; jika para dewa telah membawanya ke alam mereka untuk mempelajari ajaran darinya, maka bawalah ia segera kemari.” Namun ia berkata kepada Subhaga, “Pergilah engkau ke Himavat dan carilah Bhūridatta di lima sungai dan kembalilah.” Namun selagi ia menekadkan dirinya untuk pergi ke alam manusia, ia merenung, “Jika aku pergi dengan samaran pemuda, banyak orang akan mencela¹⁰⁹ diriku; aku harus pergi sebagai petapa karena petapa disayangi dan disambut orang-orang.” Maka ia mengambil pakaian petapa, dan setelah mengucapkan selamat tinggal kepada ibunya, ia pergi.

Saat itu Bodhisatta memiliki adik perempuan, yang lahir dari ibu yang berbeda, bernama Accimukhī, yang memiliki kasih sangat besar akan Bodhisatta. Ketika ia melihat Subhaga pergi, ia berkata kepadanya, [191] “Kakak, saya sangat resah, saya akan pergi dengan Anda.”

“Dinda,” ia menjawab, “engkau tidak bisa pergi dengan saya, karena saya menyamar sebagai petapa.” “Saya akan

¹⁰⁸ Lihat hlm. 87.

¹⁰⁹ Dibaca sebagai *osapissanti*.

menjadi kodok kecil dan saya akan menyelip dalam rambut Kakak yang panjang.” Atas persetujuannya, ia menjadi kodok muda dan berbaring dalam rambut panjangnya. Subhaga bertekad bahwa ia akan mencari Bhūridatta sejak awal, sehingga ia menanyai istri Bhūridatta tempat ia melewatkan hari uposatha dan pergi ke sana terlebih dahulu. Ketika ia melihat di sana darah di tempat Bodhisatta direnggut oleh Ālambāyana dan tempat di mana Ālambāyana membuat keranjang dari tanaman menjalar, ia merasa yakin bahwa Bodhisatta telah ditangkap penjinak ular, sehingga ia terkuasai duka, dan sambil matanya dipenuhi air mata, ia mengikuti jejak Ālambāna. Ketika ia sampai ke desa tempat Bodhisatta pertama kali menampilkan tarian, ia menanyai orang-orang apakah penjinak ular pernah menampilkan pertunjukannya di sana dengan ular seperti ini-dan-itu. “Ya, Ālambāyana mempertunjukkan hal ini sebulan yang lalu.” “Apakah dari pertunjukan itu ia mendapatkan apa pun?” “Ya, ia mendapatkan seratus ribu keping dari satu tempat ini.” “Ke mana ia kini pergi?” “Ke desa ini-dan-itu.” Ia pergi, dan menanyakan jalan ke mana ia pergi, ia akhirnya sampai di gerbang istana.

Pada saat itu juga Ālambāyana sudah tiba di sana, baru mandi dan diurapi, dan mengenakan jubah dari kain bagus¹¹⁰, dan menyuruh para pelayannya membawa keranjang bertatahkan permatanya. Kerumunan besar orang berkumpul, sebuah kursi ditempatkan untuk raja, dan baginda, selagi masih berada dalam istana, mengirimkan pesan, “Saya datang, biarkan ia menyuruh raja ular bermain.” Kemudian Ālambāyana menaruh keranjang permatanya di atas

¹¹⁰ Dieja *mattasātakaṃ*, bandingkan ha; 34. I. 23, di naskah.

permadani berwarna-warni, memberikan tanda seraya berkata, “Datanglah, wahai raja ular.” Pada saat itu, Sudassana berdiri di pinggir keramaian, sementara Bodhisatta menjulurkan kepalanya karena dua alasan, untuk melihat apakah ada garuḷa atau aktor di dekat sama; jika mereka melihat garuḷa, mereka tidak akan menari karena takut, jika ada aktor apa pun, mereka tidak menari karena malu. Bodhisatta, ketika melihat, menyaksikan saudaranya di bagian lain dari kerumunan, dan menahan air mata yang memenuhi pelupuk matanya, ia keluar dari keranjang dan mendatangi saudaranya. Kerumunan itu, melihat kedatangannya, mundur ketakutan dan Sudassana tertinggal sendirian; maka ia mendatanginya, membaringkan kepalanya di kakinya, dan menangis; dan Sudassana pun menangis. Makhluk Agung akhirnya berhenti menangis dan masuk ke dalam keranjang. Ālambana berkata dalam hati, “Naga ini pasti telah menggigit petapa di sana, aku harus menghiburnya;” maka ia mendatanginya dan berkata:

[192] “Ular ini terlepas dari tangan saya dan telah mencengkeram kaki Anda dengan sekuat tenaga;

Apakah ia menggigit Anda? Jangan takut, tiada bisa dalam gigitannya.”

Sudassana ingin berbicara dengannya, maka ia menjawab:

“Ular Anda ini tidak bisa melukai saya,

Saya tahu bahwa, ia bukan tandingan saya;

Carilah di mana pun Anda mau, Anda tidak akan menemukan

Yang bisa menjinakkan ular seperti saya.”

Ālambāyana tidak mengetahui siapa dirinya, maka ia menjawab dengan marah:

“Hari ini orang dusun berpakaian dalam samaran brahmana ini menantang saya,

Biarlah semua keramaian mendengar kata-kata saya dan memberikan kami berdua pertandingan yang adil.”

Kemudian Sudassana mengucapkan syair sebagai jawaban:

“Seekor kodok akan menjadi jawara saya, dan biarlah ular Anda itu,

Lima ribu keping taruhannya, dan biarlah kami menunjukkan kekuatan kami.”

Ālambāyana menukas balik:

“Saya adalah orang yang memiliki kecukupan, dan Anda adalah badut miskin;

Siapa yang akan menjamin dengan pasti di sisimu, dan di mana uangnya?

Inilah jaminan saya, ada taruhannya, seandainya saya kalah;

Lima ribu keping akan menunjukkan kekuatan saya, ketahuilah tantangan Anda saya terima.”

[193] Sudassana mendengarnya dan berkata, “Baiklah, mari kita tunjukkan kekuatan kami dengan taruhan lima ribu keping;” dan tanpa risau ia memasuki istana kerajaan, menemui raja yakni ayah mertuanya, ia mengucapkan syair ini:

“Wahai Raja mulia, dengarkan kata-kata saya, tidak pernah keberuntungan meninggalkan setiap langkah Anda:

Apakah Baginda menjadi penjamin atas nama saya? Lima ribu keping adalah taruhannya.”

Raja berpikir dalam hati, “Petapa ini meminta uang dalam jumlah sangat banyak, apakah itu artinya?” Maka ia menjawab:

“Apakah ini hutang yang ditinggalkan ayahmu atau hutangmu sendiri,

Hingga kamu datang dan meminta dariku pinjaman dalam jumlah yang belum pernah terdengar seperti ini?”

Sudassana mengulang dua syair:

“Ālambāyana akan mengalahkan saya dengan ularnya;

Saya bersama kodok saya akan menghancurkan kesombongan brahmananya.

Marilah, wahai Raja, datang dengan seluruh kereta Baginda,

Dan lihatlah kekalahan yang menunggunya di sana.”

Raja merestui dan pergi bersama petapa itu. Ketika Ālambāyana melihatnya, ia berpikir, “Petapa telah pergi dan mendapatkan raja di pihaknya, ia pasti sahabat keluarga kerajaan;” maka ia mulai mengikutinya seraya berkata:

“Saya tidak ingin merendahkan Anda, saya tidak membul sama sekali;

Namun Anda terlampau membenci ular ini, dan kesombongan mungkin beroleh kejatuhan.”

[194] Sudassana mengucapkan dua syair:

“Saya tidak ingin merendahkan Anda, Brahmana, atau tidak membenci kepiawaian Anda;

Namun mengapa memuaskan keramaian dengan ular tak berbahaya yang tidak bisa membunuh?

Jika orang-orang tahu sifat Anda yang sesungguhnya seperti yang nyata-nyata saya lihat,

Mengapa bicara soal emas?, sedikit makanan seharusnya sudah maka batas puncak penghasilan Anda.”

Ālambāyana murka dan berkata:

“Kau gelandangan dalam kulit keledai, tidak rapi dan kotor dipandang,

Kau berani mencela ularku, dan mengatakan bahwa ia tidak bisa menggigit;

Datanglah kemari dan cobalah apa yang bisa dilakukannya, alamilah sendiri jika kau harus;

Aku jamin gigitannya yang tak berbisa akan membuatmu maka tumpukan debu.”

Kemudian Sudassana mengucapkan sebuah syair, yang mengejeknya:

“Tikus atau ular air mungkin bisa menggigit

Dan meninggalkan bisanya jika Anda mengusiknya;

Namun ular berkepala merah Anda itu sungguh tak berbahaya,

ia tidak akan menggigit, betapa pun banyaknya ia meludah.”

Ālambāyana menjawab dalam dua syair:

“Saya telah diberitahu oleh para suciwan yang mempraktikkan latihan tanpa henti,

Mereka yang dalam kehidupan ini memberi derma akan pergi ke surga ketika mereka meninggal;

Saya menasihati Anda untuk memberi segera jika memiliki apa pun yang bisa diberikan,

Ular ini akan mengubah Anda menjadi debu, Anda hanya memiliki sedikit waktu untuk hidup.”

Sudassana berkata:

“Saya pun mendengar dari suciwan, mereka yang memberi derma akan pergi ke surga; berikanlah derma Anda ketika Anda masih punya, jika Anda memiliki apa pun yang bisa diberikan.

[195] Ular saya ini bukan ular biasa, ia akan membuat Anda merendahkan nada suara Anda yang sombong;

Perempuan raja naga, dan saudara tiriku sendiri,

Accimukhī, mulutnya mengeluarkan api; racunnya adalah yang paling maut yang diketahui.”

Kemudian ia memanggilnya di tengah kerumunan orang, “Wahai Accimukhī, keluarlah dari rambut saya yang panjang dan berdirilah di tangan saya;” dan ia mengulurkan

tangannya; dan ketika Accimukhī mendengar suaranya ia mengucapkan lengkingan kodok tiga kali; dan kemudian keluar dan duduk di bahunya, dan melompat sambil meneteskan tiga tetes racun di telapak tangannya kemudian masuk lagi ke rerimbunan rambutnya. Sudassana berdiri memegang racun itu dan berseru tiga kali, “Negara ini akan hancur, negara ini sepenuhnya akan hancur!” Suaranya memenuhi seluruh Benares sampai jarak dua belas yojana. Raja bertanya apa yang akan menghancurkannya. “Wahai Raja, saya tidak melihat tempat saya bisa menjatuhkan racun ini.” “Bumi ini cukup besar, teteskan saja.” “Itu tidak mungkin,” ia menjawab, dan mengulang sebuah syair:

“Jika saya akan menjatuhkannya di tanah, dengarkan saya wahai Raja,

Rumput dan tanaman menjalar dan semak-semak akan kering dan hancur.”

“Kalau begitu, lemparkan ke angkasa.” “Itu juga tidak mungkin,” ia berkata, dan ia mengulang sebuah syair:

“Jika saya hendak melakukan kehendak Anda, wahai Raja, dan melemparkannya ke angkasa,

Tiada hujan ataupun salju yang akan jatuh dari langit selama tujuh tahun.”

“Kalau begitu lemparkan ke air.” “Itu tidak mungkin,” ia berkata, dan mengulang sebuah syair:

[196] “Jika dalam air ia dijatuhkan, dengarkan saya wahai Raja,

Ikan dan kura-kura akan mati berikut segala yang hidup dalam samudra.”

Kemudian raja berseru, “Saya benar-benar tidak tahu, beritahu saya cara untuk menghindarkan tanah ini dari kehancuran.” “Wahai Raja, galilah tiga lubang di sini berturut-turut.” Raja melakukan seperti itu. Sudassana mengisi lubang yang tengah dengan obat-obatan, yang kedua dengan kotoran sapi, dan yang ketiga dengan obat-obatan surgawi; kemudian ia membiarkan tetesan bisa itu jatuh masuk ke lubang bagian tengah. Selarik api, yang mengisi lubang ini dengan asap, memancar; lalu api menyebar dan mengisi lubang yang diisi kotoran sapi, dan kemudian menyala lagi dan menyebar ke api yang terisi tanaman surgawi dan mengisi semuanya, dan kemudian padam. Ālambāyana yang berdiri di dekat lubang, dan panas bisa itu memukulnya, warna kulitnya seketika lenyap dan ia menjadi seperti orang yang menderita kusta warna putih. Terliputi rasa takut, ia berseru tiga kali, “Saya akan membebaskan raja ular.” Mendengarnya, Bodhisatta keluar dari keranjang bertatahkan permata, dan mengambil wujud yang bercahaya dengan segala jenis perhiasan, ia berdiri dengan seluruh kejayaan Indra. Sudassana maupun Accimukhī berdiri di dekatnya. Kemudian Sudassana berkata kepada raja, “Apa Anda tahu anak-anak siapa ini?” “Saya tahu.” “Anda tak mengetahui kami, namun kami mengetahui bahwa Raja Kāsi memberikan anak perempuannya, Samuddajā, kepada Dhatarattha.” “Saya mengetahuinya benar, karena ia adalah saudari saya yang paling bungsu.” “Kami adalah putra-putranya, dan Anda adalah paman kami.” Kemudian Raja memeluk mereka dan mencium kepala mereka dan menangis, dan membawa mereka masuk ke dalam istana, dan memberikan mereka penghormatan besar. Selagi ia

menunjukkan semua kelembutan kepada Bhūridatta ia menyayainya bagaimana Ālambāyana telah menangkapnya, padahal ia memiliki bisa yang demikian mengerikan. Sudassana menceritakan seluruh kisahnya lalu berkata, “Wahai Raja Agung, seorang raja seharusnya memerintah kerajaannya dalam cara ini,” dan ia mengajarkan pamannya mengenai Dhamma. Kemudian ia berkata, “Wahai Paman, ibu kami menjadi resah karena ingin melihat Bhūridatta, kami tidak bisa berdiam lebih lama lagi jauh darinya.”

“Memang benar, Anda semua harus pergi; namun saya pun ingin melihat saudari saya; bagaimana saya bisa menemuinya?” “Wahai paman, di manakah kakek kami, Raja Kāsi?” [197] “Ia tidak bisa hidup tanpa saudari saya, maka ia meninggalkan kerajaan dan menjadi petapa, dan kini berdiam dalam hutan ini-dan-itu.” “Paman, ibu saya merindukan melihat Anda dan kakek; kami akan membawanya dan pergi ke pertapaan kakek kami, dan kemudian Anda akan menjenguk kakek pula.” Maka mereka mengatur hari dan berangkat dari istana; dan raja, setelah berpisah dengan putra-putra saudarinya, kembali menangis; dan mereka tenggelam ke dalam bumi dan pergi ke alam naga¹¹¹.

VII

Kemudian, saat Bodhisatta kembali di antara mereka, kota naga langsung dipenuhi sebuah ratapan menyeluruh. Ia sendiri lelah karena berdiam selama sebulan dalam keranjang. Ia lalu terbaring sakit; dan tidak terhitung jumlah naga yang datang mengunjunginya, dan ia melelahkan dirinya sendiri ketika

¹¹¹ [Nagara-pavesana-khaṇḍam nitthitam.]

bicara kepada mereka. Sementara, Kāṇāriṭṭha, yang telah pergi ke alam para dewa¹¹² dan tidak menemukan Bodhisatta di sana, adalah yang pertama kembali; maka mereka memintanya menjadi penjaga pintu tempat Bodhisatta dirawat, karena mereka mengatakan bahwa ia galak dan mampu mengusir kerumunan para naga. Subhaga pun, setelah mencari di seluruh Himavat dan samudra raya dan sungai-sungai lain, kembali dalam pengelanaannya untuk mencari di Sungai Yamunā. Namun ketika brahmana yang terasing melihat bahwa Ālambāyana telah menjadi seorang kusta, ia merenung dalam hati, “Ia telah menjadi kusta karena membuat Bhūridatta gusar; kini aku pun, melalui ketamakan akan permata, mengkhianatinya hingga jatuh ke tangan Ālambāna, meski ia pernah menjadi penolongku dan kejahatan ini pun akan menimpa diriku. Sebelum hal itu tiba, aku akan pergi ke Yamunā dan mencuci rasa bersalah ini di tempat pemandian yang suci.” Maka ia masuk ke dalam air, seraya berkata bahwa ia akan mencuci kesalahan pengkhianatannya.

Pada saat itu, Subhaga datang ke tempat itu, dan ketika mendengar kata-katanya, ia merenung, “Penjahat ini, karena daya pikat permata mengkhianati saudaraku, yang telah memberinya begitu banyak kelimpahan untuk memperkaya diriku, kepada Ālambāna; aku tidak akan mengampuni nyawanya.” Maka, membelitkan ekornya di kaki brahmana itu dan menyeretnya keluar dari air, ia membenamkannya; lalu ketika ia kehabisan napas ia membiarkannya tetap diam selama beberapa saat, [198] dan ketika brahmana itu mengangkat kepalanya ia menyeretnya lagi dan membenamkannya; ia mengulangi hal ini beberapa kali,

¹¹² Bandingkan dengan halaman 100.

sampai akhirnya brahmana yang terasing itu mengangkat kepalanya dan berkata:

“Saya mandi di tempat suci ini dalam arus suci Payāga;
Tubuh saya basah oleh tetes-tetes suci, setan keji apa yang
hendak menumpahkan darah saya?”

Subhaga menjawabnya dengan syair berikut ini:

“Ia yang, kata orang, telah ada sejak zaman kuno dan kini
datang dengan penuh murka ke orang Kāsi yang sombong ini,
Dan melibatnya dengan belitan kuatnya, raja naga yang
memiliki kesohoran agung,
Saya yang kini memegang Anda, adalah putranya:
Brahmana, nama saya Subhaga.

Brahmana itu berpikir, “Saudara Bhūridatta tidak akan
mengampuni nyawaku, namun bagaimana jika aku
memengaruhi hatinya hingga lembek dengan mengungkapkan
pujian akan ayah dan ibunya, kemudian memohon
pengampunan atas nyawaku?” Maka ia melafalkan syair ini:

“Keturunan kerajaan Kāsi¹¹³ yang mulia,
Ibu Anda terlahir dari garis keturunan megah seperti
demikian,
Anda tidak akan membiarkan budak brahmana yang
paling jahat
Meninggal terseret di bawah arus yang demikian kejam.”

¹¹³ [Naskah ini dibaca sebagai *Kamsassa*, ‘nama lain dari raja Kāsi’ (Schol.).]

[199] Subhaga berpikir, “Brahmana jahat ini hendak mengelabuiku dan membujukku melepaskannya, namun aku tidak akan memberikan ampun kepadanya;” maka ia menjawab, mengingatkannya akan perbuatan lampayanya:

“Seekor rusa kehausan mendekat untuk minum, dari pucuk pohon anak panahmu melayang:

Dalam ketakutan dan kesakitan kurban Anda pergi, didera dorongan yang bukan dari dirinya sendiri;

Ke tempat tunas pohon banyan tumbuh tebal, mengelilingi pohon induknya;

Burung kakatua berlompatan di batangnya, suara burung kokil yang merdu terdengar,

Hijau membentang di alas rumput di permukaan, malam mengundang untuk beristirahat;

Namun di sana mata Anda yang keji melihat saudara saya, yang di antara dahan-dahan;

Di antara kemegahan warna, mengenakan pakaian musim panas bersama dengan keramaian pelayannya.

Ia dalam sukacitanya tidak melukai Anda, namun Anda dalam kejahatan menginginiya terbantai,

Korban tak bersalah, saksikan bagaimana kejahatan Anda berbalik ke kepala Anda sendiri hari ini,

Saya tidak akan mengampuni nyawa Anda sejam pun, balas dendam saya yang terdalam akan Anda bayar.”

Kemudian brahmana berpikir, “Ia tidak akan memberiku hidupku, namun aku harus berupaya yang terbaik untuk lolos;” maka ia mengucapkan syair berikut:

“Belajar, persembahkan doa, persembahkan kurban dalam api suci,

Inilah tiga hal yang membuat kehidupan brahmana kebal terhadap kemarahan makhluk fana.”

[200] Subahaga, ketika mendengar hal ini, mulai ragu dan ia berpikir dalam hati, “Aku akan membawanya ke alam naga dan menyanjai saudara-saudaraku mengenai hal ini;” sehingga ia mengulang dua syair:

“Di bawah arus suci Yamunā, membentang jauh hingga kaki Himālaya,

Terbentang ibukota naga tempat Dhataratṭha bertakhta:

Di sana seluruh saudara saya yang perkasa berdiam, kepada mereka saya akan merujuk permohonan Anda,

Dan sesuai keputusan mereka, demikianlah jadinya hukuman akhir Anda.”

Ia kemudian merenggut lehernya, mengguncangnya dengan teriakan dan kecaman lantang, lalu membawanya ke gerbang istana Bodhisatta¹¹⁴.

VIII

Kāṇāriṭṭha yang telah menjadi penjaga pintu tengah duduk di sana, dan ketika ia melihat brahmana sedang diseret demikian kasarnya ia pergi menemui mereka, dan berkata, “Subhaga, jangan lukai dia; semua brahmana adalah putra roh agung Brahman; jika ia tahu kita sedang melukai putranya ia akan

¹¹⁴ [‘Mahāsattassa paryiseana-khaṇḍam niṭṭhitam.’]

marah dan menghancurkan seluruh alam naga kita. Di dunia, para brahmana adalah yang tertinggi dan memiliki martabat besar; Anda tidak tahu akan martabat mereka, namun saya tahu.” Karena mereka mengatakan bahwa Kāṇāriṭṭha dalam kelahiran tepat sebelum ini terlahir sebagai brahmana yang memberikan persembahan, oleh sebab itulah ia berbicara demikian memuji. Lebih lanjut, karena piawai dalam ilmu pengetahuan persembahan dari pengalaman sebelumnya, ia berkata kepada Subhaga dan para naga yang berkumpul, “Mari, saya akan menjabarkan kepada Anda sifat para brahmana yang memberikan pengorbanan,” dan ia berbicara sebagai berikut:

“Veda dan upacara kurban, hal-hal yang bernilai tinggi dan terhormat,

Adalah milik kaum brahmana sebagai hak mereka, betapa pun tidak berharganya mereka;

Penghormatan besar adalah hak mereka; dan ia yang membanggakan penghormatan dalam kecaman mereka,

Kehilangan kekayaan dan melanggar Dhamma, hidup dalam rasa bersalah dan berduka.”

[201] Kemudian Kāṇāriṭṭha menanyai Subhaga apakah ia mengetahui siapa yang mencipta dunia; dan ketika Subhaga mengaku bahwa ia tidak tahu, ia memberikan syair ini untuk menunjukkan bahwa dunia diciptakan oleh brahmana, kakek para brahmana:

“Brahmana ia buat untuk belajar; untuk memerintah
Ia membuat kaum khattiya; vessa untuk membajak lahan;

Kaum sudda ia buat sebagai pelayan untuk mematuhi yang lain;

Demikianlah sejak awal muncul sesuai perintah Penguasa.”

Kemudian ia berkata, “Para brahmana ini memiliki kekuatan besar, dan ia yang berdamai dengan mereka dan mempersembahkan hadiah kepada mereka ditakdirkan tidak memasuki kelahiran baru mana pun, namun segera masuk ke alam para dewa;” dan ia mengulangi syair-syair ini:

“Kuvera, Soma, Varuna, sejak dahulu,
Dhātā, Vidhātā, dan Matahari dan Rembulan,
Mempersembahkan berbagai macam persembahan
mereka,

Dan memberikan setiap berkah kepada para pendeta
brahmana mereka.

Raksasa Ajjun pun yang merengkuh duka demikian rupa,
Yang di sekeliling tubuh raksasa itu pernah suatu ketika
seribu tangan tumbuh,

Tiap beberapa pasang dengan busurnya masing-masing
yang menakutkan,

Tertumpuk di atas api suci menjadi persembahan.”

[202] Kemudian ia menjabarkan keagungan para brahmana dan bagaimana hadiah terbaik diberikan kepada mereka.

“Raja kuno itu yang memberikan pesta kepada mereka
demikian baiknya

Akhirnya menjadi dewa, demikianlah kata kisah lama

Raja Mujalinda telah lama disayangi api,
 Memuaskan dahaganya dengan semua minyak mentega
 yang ia tuang;
 dan pada akhirnya mendapatkan hadiah dari perbuatannya,
 Ia menemukan jalan menuju ke surga yang ia cari.”

Ia juga mengulang beberapa syair untuk menggambarkan pelajaran ini:

[203] “Dujīpa hidup selama seribu tahun,
 Kereta perang dan balatentara tak terhitung ada dalam perintahnya:

Namun kehidupan sebagai petapa ia jalani pada akhirnya,
 Dan dari pertapaannya ia meninggal masuk ke surga.
 Sāgara seluruh bumi ia lintasi dalam kemenangan,
 Dan mendirikan tiang persembahan dari emas;
 Tiada yang menyembah api lebih tekun ketimbang dirinya,

Dan ia pun naik menjadi dewa.

Susu dan dadih yang Aṅga, penguasa Kāsi,
 Yang dituang berlimpah dalam pengurbanan panjangnya,
 Meluapi Gaṅga sampai ke samudra oleh arusnya,
 Hingga akhirnya di istana Sakka ia berdiri.
 Panglima besar Sakka di dataran surgawi,
 Oleh persembahan Soma mendapatkan kehormatan;

[204] Ia yang kini adalah penguasa kekuatan kekal
 Bangkit dari makhluk fana bernoda kesalahan seperti kita.
 Brahma adalah pencipta agung, ia yang membuat
 Gunung-gunung sebagai monumen pelataran altarnya,
 Yang dengan perintahnya alur Sungai Gaṅga menurut,
 Oleh kurban ia mendapatkan imbalan agungnya.”

Kemudian ia berkata kepadanya, “Saudaraku, tahukah engkau bagaimana samudra ini menjadi asin dan tak bisa diminum?” “Saya tidak tahu, Ariṭṭha.” “Engkau hanya tahu bagaimana melukai para brahmana, dengarkan saya.” Ia kemudian mengulang sebuah syair:

“Siswa petapa, yang piawai dalam doa dan mantra
 Suatu ketika berdiri di tepian, seperti yang kudengar;
 [205] Ia menyentuh samudra, lalu samudra itu
 menelannya,

Dan sejak hari itu samudra menjadi tak bisa diminum.”

“Para brahmana ini semuanya seperti ini;” dan ia mengucapkan syair lain:

“Ketika Sakka pertama kali meraih takhta agungnya,
 Berkah khususnya kepada para brahmana bersinar;
 Timur, barat, utara, selatan, mereka membuat ritual
 mereka diketahui,

Dan akhirnya menemukan Veda mereka sendiri.”

Demikianlah Ariṭṭha menjabarkan para brahmana dan kurban mereka dan Veda. Ketika mereka mendengar kata-katanya, banyak naga datang mengunjungi peraduan Bodhisatta, dan mereka berkata satu sama lain, “Ia menceritakan legenda masa lampau,” dan mereka tampaknya berada dalam bahaya menerima ajaran salahnya. Bodhisatta mendengarkan segalanya ketika ia berbaring di pembaringannya, dan para naga memberitahu soal ini; Bodhisatta merenung, “Ariṭṭha menceritakan legenda yang

salah, aku akan memotong pembabarannya, lalu memberikan pandangan yang benar kepada yang berkumpul.”

Maka ia bangkit dan mandi, mengenakan semua perhiasannya, dan duduk di panggung dan mengumpulkan seluruh naga bersama-sama. Kemudian ia memanggil Aritṭha dan berkata kepadanya, “Aritṭha, engkau telah mengucapkan hal yang salah ketika engkau menjabarkan para brahmana dan Veda, karena persembahan kurban-kurban dengan semua upacara Veda ini tidaklah dianjurkan dan tidak membawa ke surga, lihatlah kesalahan yang ada dalam kata-katamu;” maka ia mengulangi syair-syair ini menjabarkan berbagai jenis kurban:

[206] “Pembelajaran weda ini adalah pekerjaan orang bijaksana,

Yang umpannya menggoda kurban yang ia sia-siakan;

Fatamorgana yang terbentuk untuk menangkap mata yang tidak awas,

Namun yang dilalui dengan selamat oleh yang bijaksana.

Veda tidak memiliki kekuatan tersembunyi untuk menyelamatkan

Para pengkhianat atau pengecut atau yang jahat;

Api, meski dipelihara dengan baik selama bertahun-tahun,

Akhirnya meninggalkan tuannya yang jahat tanpa harapan.

Meski seluruh pohon di bumi dalam satu tumpukan besar ditumpuk

Untuk memuaskan api anak kecil yang tidak puas,

Masih saja ia akan mengingini lebih, masih tidak terpuaskan,

Bagaimana mungkin seekor naga berharap untuk mengisinya menelannya hingga terisi?

Susu senantiasa berubah, sehingga di mana dahulu ada susu

Mentega dan dadih secara alami akan muncul;

Dan dahaga yang sama akan perubahan menyebarkan api,

Sekali terusik menyala ia akan membumbung makin tinggi.

Api tidak muncul sendiri dalam kayu yang kering atau baru,

Api memerlukan upaya sebelum bisa terlihat;

Jika kayu kering segar dengan sendirinya bisa terbakar,

Maka pasti secara spontan setiap hutan pasti terbakar.

Jika ia memenangkan perbuatan jasa yang membahanbakari api

Tumpukan kayu dan jerami, perbuatan jasa pun sama

Ketika nyala api dapur atau pandai besi saat mereka bekerja

Atau mereka yang membakar mayat.

[207]Namun tidak ada, betapa pun tekunnya ia berdoa

Atau menumpuk bahan bakar di sekitarnya untuk membahanbakari nyala,

Peroleh jasa apa pun oleh upacara atau pujian tak berguna,

Api yang terlihat baik asap apa pun yang mengepul segera akan mati,

Jika api adalah makhluk terhormat seperti yang Anda pikir,

Apakah ia mau berdiam dalam kotoran dan yang bau,

Yang dimakan burung bangkai dengan nafsu jahat,

Tempat orang-orang yang takut akan bangkai segera menjauhinya?

Sebagian menyembah api menyala sebagai dewa,

Orang-orang barbar memberi air nama pujian yang agung;

Namun keduanya sama telah tersesat dari jalan mereka:

Keduanya tidak layak disebut dewa.

Menyembah api, pekerjaan membosankan dari semua kerja,

Yang bodoh dan buta dan tuli terhadap setiap panggilan,

Lalu kemudian diri sendiri menjalani hidup dalam kejahatan,

Bagaimana kita memimpikan perbuatan ini bisa memenangkan surga?

Para brahmana ini semua memerlukan penghidupan,

Karena itu mereka memberitahu kita Brahma menyembah api;

Mengapa pencipta dan perencana segala hal

Menyembah makhluk yang diciptakan tangannya sendiri?

Dhamma dan aturan mereka sendiri, tidak masuk akal dan sia-sia,

Leluhur kita membayangkan kekayaan dan kekuatan untuk diraih;

'Brahmana ia buat untuk belajar; untuk memerintah

Ia membuat kaum khattiya; vessa untuk membajak lahan;

Kaum sudda ia buat sebagai pelayan untuk mematuhi yang lain;

Demikianlah sejak awal muncul sesuai perintah Penguasa¹¹⁵.

¹¹⁵ Lihat hlm. 106.

[208] Kita melihat aturan ini dipaksakan di hadapan mata kita,

Tidak seorang pun selain brahmana yang menawarkan kurban,

Tidak seorang pun selain khattiya yang menanamkan pengaruh,

Vessa membajak, sudda harus mematuhi.

Para pembohong tamak ini mengembangkan kebohongan,

Dan orang bodoh memercayai kisah buatan yang mereka ulangi;

Ia yang memiliki mata bisa melihat pemandangan memuakkan;

Mengapa Brahma tidak mengatur makhluk ciptaannya dengan benar?

Jika kekuatannya yang luas tanpa batas bisa mengekang,

Mengapa tangannya begitu jarang terulur untuk memberkahi?

Mengapa makhluk ciptaannya semua tertakdirkan menderita?

Mengapa ia tidak memberikan kebahagiaan kepada semuanya?

Mengapa kebohongan, dusta, dan kekelirutahuan merajalela?

Mengapa kesesatan berjaya, keadilan dan kebenaran kalah?

Saya memandang Brahma-mu sebagai yang paling tidak adil di antara semuanya,

Yang membuat dunia yang bisa melindungi kekeliruan,

Orang-orang yang hanya membunuh dianggap murni

Kodok, cacing, lebah, ular, atau serangga sekchendak mereka,

Inilah adat istiadat kejimu yang kubenci,
Seperti gerombolan Kamboja¹¹⁶ tiru.

[210] Jika ia yang membunuh dianggap tidak bersalah
Dan jika kurbannya dijamin masuk ke surga,

[211] Biarkan brahmana membunuh brahmana, sehingga
semuanya akan baik.

Berikut mereka yang mendengarkan kata-kata yang
mereka ucapkan.

Kita tidak melihat hewan ternak yang meminta dibantai

Supaya mereka mendapatkan kehidupan baru dan lebih
baik,

Alih-alih mereka dengan enggan menjalani kematian
mereka

Dan bergulat sia-sia hingga mengembuskan napas
terakhirnya.

Untuk menyelubungi tiang kurban, kurban, dan
pembantaian

Para brahmana menguncarkan pidato pilihan mereka;

“Tiang ini seperti seakan sapi kemakmuran

Mengamankan dan mengabdikan seluruh keinginan
hatimu’;

Namun ketika kayu disebar mengelilingi kurban,

Mereka katakan telah dipenuhi harta mustika,

Seperti penuh permata, emas, dan permata untuk kita,

Dengan kenikmatan surgawi yang tak diketahui sebagai
tambahannya.

Mereka pastinya telah menawarkan bagi diri mereka
sendiri

¹¹⁶ Kamboja adalah suku di barat daya yang diasumsikan telah
kehilangan adat-istiadat Arya mereka dan menjadi barbar, lihat
Manu, x. 44.

Dan menyimpan pemberian harta itu sebagai milik mereka sendiri.

Para penipu keji ini, sama gelap batin maupun jahat,

Merajut kebohongan panjang mereka mengelabui yang naif,

'Berikan kekayaanmu, potong kukumu dan janggut dan rambutmu,

Dan engkau akan memiliki impianmu yang paling didambakan.'

Si pemberi persembahan, lugu lagi hatinya berkecukupan,

Datang dengan dompetnya, mereka langsung mengelilinginya dengan cepat,

Seperti gagak mengelilingi burung hantu, ketika hendak mencelakai,

[212] Dan akhirnya meninggalkannya dalam keadaan papa dan telanjang,

Emas padat yang sebelumnya ia miliki

Ditukarkan dengan janji-janji yang tiada seorang pun bisa uji.

Seperti orang asing perampas¹¹⁷ dikirim oleh mereka yang berkuasa

Menyita penghasilan para penanam,

Mereka merampok apa pun yang dipandang dengan mata yang jahat,

Tiada hukum yang mengutuk mereka, namun mereka pantas mati.

Para pendeta yang harus memegang tunas pohon Butea

Sebagai bagian dari ritual suci sejak zaman dahulu:

¹¹⁷ *A-kāsiya*

Tangan kanan indra tunas itu disebut; namun jika memang demikian,

Akankah Indra berjaya melawan musuh iblisnya?

Tangan Indra sendiri bisa memberikan bantuan yang lebih baik,

Bukanlah tipuan sia-sia yang membuat balatentara neraka ketakutan.

‘Tiap barisan pergunungan yang kini sebagian kerajaan jaga

Dahulunya adalah tumpuk pelataran altar kuno,

Dan para penyembah yang saleh dengan tangan yang sabar

Menumpuk gundukan di bawah perintah beberapa penguasa agung.’

Demikian kata brahmana, muaklah pada bualan omong kosong,

Pegunungan terjulang tinggi karena sebab lain;

Dan gundukan batu bata, carilah kalau engkau bisa, tidak mengandung

Urut biji besi bagi kerja keras para penambang.

[213] Seorang petapa suci yang terkenal pada zaman kuno,

Di tepi laut tengah berdoa, kata legenda:

Di sana ia terbenam dan sejak nasib ini terjadi

Ombak lautan menjadi tak bisa diminum.

Sungai telah menenggelamkan orang-orang terpelajar sesuka hati

Sejumlah ratusan dan tetap airnya bening;

Aliran mereka mengalir terus dan tidak pernah terasa lebih buruk,

Mengapa laut saja yang harus menyebabkan kutuk demikian?

Dan aliran garam yang mencapai daratan

Bukan muncul dari kutukan melainkan dari tangan para penggali itu.

Pada awalnya tiada perempuan dan pria;

Adalah batin yang pertama kali membawa umat manusia hingga muncul, dan kemudian, meski mereka semua awalnya setara,

¹¹⁸Berbagai macam kelemahan mereka membuat mereka segera berpindah tempat;

Bukanlah karena kurangnya jasa pada masa lampau,

Namun kesalahan kinilah yang membuat mereka pertama atau terakhir.

Orang berkasta rendah yang cerdas akan menggunakan akalanya,

Dan membaca syair suci tidak akan menemukan kepalanya terbelah;

Para brahmana membuat Veda sebagai kerugian mereka

Ketika yang lainnya mendapatkan pengetahuan yang mereka hilangkan.

Demikianlah kalimat-kalimat suci dibuat dan dipelajari lewat hafalan

Dalam bentuk sajak dan rima agar tidak mudah dilupakan,

Kerumitannya hanya menggoda batin yang bodoh,

Mereka menelan semua yang dikatakan kepada mereka dengan dorongan kebuta.

Para brahmana tidak seperti binatang pemangsa yang buas,

¹¹⁸ *Vossaggavihangam* mungkin berarti 'perbedaan dalam mata pencaharian'.

Mereka bukanlah singa atau macan di hutan;
 Mereka lebih seperti sapi dan kerbau,
 Berbeda luarnya karena mereka lembam di dalam.
 [214] Jika raja yang berjaya berhenti berperang
 Dan hidup dalam damai bersama sahabatnya dan
 mengikuti ajaran benar,
 Menaklukkan nafsu-nafsu yang mengoyak dadanya,
 Betapa bahagianya kehidupan yang dijalani rakyatnya!
 Veda para brahmana, kebijakan pemerintah khattiya,
 Keduanya bisa diperdebatkan dan menyesatkan,
 Mereka dengan membuta meraba-raba jalur mereka
 sepanjang jalan
 Yang terbanjiri aliran air besar.
 Dalam Veda para brahmana, kebijakan pemerintah
 khattiya,
 Satu makna rahasia yang sama kita bisa lihat;
 Karena bagaimanapun, kehilangan dan perolehan,
 kejayaan dan kejatuhan
 Sama-sama menyentuh empat kasta, bagi semuanya sama
 Seperti perumah-tangga hendak mencari nafkah
 Menganggap semua pencaharian sah dan bajik,
 Demikian juga brahmana pada zaman kemerosotan kita ini
 Akan mencari nafkah dengan segala cara.
 Perumah-tangga dihela oleh kecintaan akan perolehan,
 Dengan membuta ia mengikuti, diseret oleh kereta
 kenikmatan indriawi,
 Mencoba semua pencaharian, menipu, dan juga seorang
 yang bodoh,
 Lalu terpuruk, malang! Betapa jauhnya dari jalan
 kebijaksanaan.”

[217] Bodhisatta, usai meruntuhkan argumen mereka, meneguhkan ajarannya sendiri, dan ketika mereka mendengar pembabarannya, persamuan para naga dipenuhi sukacita. Bodhisatta membebaskan brahmana yang terasing dari alam naga dan tidak melukainya dengan satu pun ucapan yang mengandung kebencian. Sāgara-brahmadatta juga tidak melewatkan hari yang dijanjikan, namun pergi dengan balatentara lengkapnya menuju kediaman ayahnya. Bodhisatta pun, setelah menyatakan dengan tabuhan genderang bahwa ia akan mengunjungi paman dari pihak ibunya dan kakaknya, melintasi Yamnā dan pertama-tama pergi ke pertapaan dengan iring-iringan megah dan agung, dan saudara-saudaranya yang lain berikut dengan ayah dan ibunya kemudian menyusul. Pada saat itu, Sāgara-brahmadatta, tidak mengenali Bodhisatta, ketika ia mendekati iring-iringan besarnya, bertanya kepada ayahnya¹¹⁹:

“Genderang siapakah ini? Yang gendangnya, sangkakalanya, dan apakah alat musik itu, yang suaranya menggembung bersama dengan mendalam melintasi udara dan membuat hati raja bersukacita?

Siapakah pemuda ini yang bergerak dari sana, dengan kantung panah dan busur terbaris rapi,

Mengenakan mahkota emas yang bersinar seperti petir di kepalanya?

Siapakah itu yang mendekat dari sana, yang paras belianya bersinar cerah,

Seperti tongkat akasia yang menyala di tungku pandai besi dengan sinar yang sinambung?

¹¹⁹ Lihat v. hlm. 322⁴.

[218] Milik siapakah payung cerah, berwarna emas, yang mengalahkan matahari dalam kemegahan siangnya?

Selagi dengan cekatan menggantungkan pengusir lalat yang siap sedia di sisinya?

Lihatlah tongkat emas berbulu merak melambai di hadapan wajahnya dengan warna-warni bercampur¹²⁰,

Sementara giwang cerahnya menghias alisnya seperti mahkota petir rasi bintang.

Pahlawan apa yang memiliki mata besar dan panjang, dengan seberkas wol di antara kedua alisnya,

Gigi-gigi itu seputih kuncup atau kerang, garis mereka tak bercela dan setimbang,

Tangan itu yang dipernis, bibir seperti bimba, ia bersinar seperti matahari di surga;

Seperti pohon sālā tinggi yang mekar sempurna, di atas puncak gunung sendirian, seperti Indra dalam pakaiannya yang megah dengan segala ashura lawannya ditaklukkan.

Siapakah yang muncul dalam pandangan kita, menarik dari sarungnya pedangnya,

Yang bergagang permata dan penuh ukiran yang bercahaya agung di tangannya,

Yang kini melepaskan sepatu emasnya, yang berhias kaya dengan aneka benang,

Dan kini, membungkuk memberi hormat, lalu melimpahkan hormat di atas kepala petapa?"

[219] Ditanya demikian oleh putranya Sāgarabrahmadatta, petapa itu, yang memiliki pengetahuan dan kekuatan adibiasa, menjawab, "Wahai putraku, inilah putra-

¹²⁰ Apakah ini merujuk ke jambangnya? Atau apakah ini ditafsirkan harfiah?

putra Raja Dhataratṭha, putra-putra naga dari saudarimu;” dan ia mengulang syair ini:

“Inilah semua putra Dhataratṭha yang agung dalam kekuatan dan agung dalam pamor,

Mereka semua memuja Samuddajā dan ia mereka nyatakan sebagai ibu mereka.”

Sementara mereka bicara demikian, rombongan naga datang dan menghormat kaki petapa dan kemudian duduk di satu sisi. Samuddajā juga menghormat ke ayahnya, dan kemudian setelah menangis, ia kembali bersama para naga ke alam naga. Sāgara-brahmadatta tinggal di sana selama beberapa hari dan kemudian pergi ke Benares, dan Samuddajā mangkat di alam naga. Bodhisatta, setelah menjalani sila sepanjang hidupnya dan melakukan semua kewajiban pada hari uposatha, pada akhir hidupnya pergi bersama rombongan naga untuk mengisi alam surga.

Setelah pelajaran ini, Guru menyatakan, “Demikianlah siswa suci, orang bijaksana pada zaman dahulu sebelum Buddha lahir, menyerahkan keagungan kelahiran sebagai naga dan dengan tekun melaksanakan sila uposatha;” kemudian Ia mengidentifikasikan kelahiran: “Pada waktu itu keluarga raja agung adalah ayah dan ibu Saya, Devadatta adalah brahmana yang terasing, Ānanda adalah Somadatta, Uppalavannā adalah Accimukhī, Sāriputta adalah Sudassana, Moggallāna adalah Subhaga, Sunakkhatta adalah Kāṇāriṭṭha, dan Saya sendiri adalah Bhūridatta.”

No. 544

Mahānārada-kassapa-Jātaka

“Ada seorang Raja Videha,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Guru selagi berdiam di Taman Laṭṭhivana, sehubungan dengan pengalihyakinan Uruvela-Kassapa. Saat itu Guru yang telah memulai zaman Dhamma nan agung, [220] setelah mengalihyakinkan petapa Uruvela-Kassapa dan sisanya, tiba di Taman Laṭṭhivana, dikelilingi seribu bhikkhu yang sebelumnya adalah petapa, demi meyakinkan Raja Magadha untuk memenuhi janjinya¹²¹; dan saat itu, ketika Raja Magadha yang telah datang bersama dengan iring-iringan dua belas keramaian, telah duduk setelah memberi hormat pada Buddha, lalu keributan muncul di antara para brahmana dan perumah-tangga pengiringnya, “Apakah Uruvela-Kassapa menempatkan dirinya di bawah bimbingan spiritual Petapa Agung, atau Petapa Agung yang menempatkan dirinya di bawah bimbingan spiritual Uruvela-Kassapa?” Kemudian Yang Penuh Berkah berpikir, “Aku akan menunjukkan kepada mereka bahwa Kassapa menempatkan dirinya di bawah bimbingan spiritual-Ku,” dan ia mengucapkan syair ini:

¹²¹ Raja memberikan taman Veluvana kepada Saṅgha, *Mahāv.* I. 22. Bandingkan pendahuluan ini dengan keseluruhan isi bab.

“Apakah yang kalian lihat, wahai penghuni Uruvelā, hingga kalian, yang terkenal karena pertapaan kalian¹²², meninggalkan api suci kalian? Saya bertanya kepada Anda pertanyaan ini, Kassapa, bagaimana kurban api Anda telah ditinggalkan?”

Kemudian bhikkhu itu, yang memahami tujuan Buddha, menjawab dalam syair ini:

“Kurban hanya terkait dengan wujud dan suara dan cita rasa, dan kenikmatan indriawi dan perempuan; dan mengetahui bahwa semua hal ini, yang ditemukan dalam unsur-unsur materi, adalah kotoran, maka saya tidak menemukan sukacita lagi dalam kurban atau persembahan.”

Dan demi menunjukkan bahwa ia adalah siswa, ia bersujud di atas kaki Buddha dan berkata, “Yang Penuh Berkah adalah guru saya, dan saya adalah siswa-Nya.” Setelah mengatakan demikian ia mengambang ke udara tujuh kali, hingga setinggi pohon palem, dua pohon palem, dan seterusnya hingga setinggi tujuh pohon palem, dan setelah turun dan menghormat Yang Penuh Berkah, ia duduk di satu sisi. Kerumunan besar itu, ketika melihat mukjizat, memuji kejayaan Guru, seraya mengatakan, “Sungguh agung kekuatan Buddha; meski dipenuhi keyakinan teguhnya sendiri, meski ia memercayai dirinya adalah suciwan, Uruvela-Kassapa menghancurkan belenggu kekelirutahuan dan dialihyakinkan oleh Tathāgata.” Guru mengatakan, “Tidaklah luar biasa bahwa Saya yang telah mencapai pencerahan sempurna bisa

¹²² Atau mungkin “Anda, seorang petapa dan guru.” Lihat catatan Rhys David *Vinaya*, terjemahan, I. Hlm. 138. [Lihat *Jāt.* I. Hlm. 83, *Vin.* I. Hlm. 36.]

mengalihyakinkan Uruvela-Kassapa; pada zaman dahulu ketika Saya adalah brahma bernama Nārada dan masih terkena nafsu keinginan, saya memecahkan belunggu kekeliruan orang ini dan membuatnya menjadi rendah hati;” dan sembari berkata demikian ia menceritakan hal berikut, atas permintaan hadirin:

Pada zaman dahulu di Mithilā di Kerajaan Videha, di sana berkuasa raja adil dan sesuai kebenaran bernama Aṅgati. Saat itu, dalam rahim permaisuri utamanya yang memiliki jasa kebajikan besar, dan yang telah berdoa selama seratus ribu zaman, akhirnya mengandung seorang anak perempuan yang cantik dan anggun, bernama Rujā. Enam belas ribu selirnya yang lain tidak menghasilkan anak. Anak perempuan ini menjadi sangat disayang dan dimanja olehnya. Setiap hari, ia biasanya mengirimkannya dua puluh lima keranjang penuh berbagai macam bunga dan busana indah, memintanya menghias dirinya dengan mereka; [221] dan ia biasanya mengirimkannya seribu keping uang, memintanya memberikan derma setiap tengah bulan karena ada kelimpahan makanan dan minuman saat itu. Raja itu memiliki tiga menteri, Vijayya, Sunāma, dan Alāta; dan suatu hari ketika pesta bulan purnama pada bulan keempat tiba, kota dan istana dihias seperti kota para dewa, setelah mandi dan diurapi dengan layak dan mengenakan segala jenis perhiasan, ketika berdiri bersama menteri-menterinya di teras jendela terbuka, sambil melihat bulan purnama di langit cerah, ia bertanya kepada menteri-menterinya, “Sungguh menyenangkan malam cerah ini, dengan hiburan apakah kita akan melewatkan waktu kita?”

Guru kemudian menjelaskan hal ini:

“Ada khattiya Raja Videha bernama Aṅgati, yang memiliki banyak kereta, kaya, dan memiliki balatentara tak terkira jumlahnya. Suatu hari di tanggal lima belas bulan purnama, sebelum waktu jaga pertama usai, pada bulan purnama bulan keempat musim hujan, ia mengumpulkan para menteri-nya bersama-sama, Vijaya, dan Sunāma, dan Jenderal Alātaka, semuanya bijak, ayah putra-putra, yang tersenyum, dan penuh pengalaman. Raja Videha menyanjai mereka, “Marilah kalian masing-masing menyatakan keinginannya, inilah bulan purnama bulan keempat, inilah sinar bulan tanpa adanya kegelapan; dengan hiburan apakah malam ini kita akan melewatkan waktu?”

Ditanya demikian oleh raja, masing-masing bicara sesuai dengan hasrat hatinya.

Guru kemudian menjelaskan masalah ini:

“Lalu Jenderal Alāta kemudian berkata kepada raja: ‘Marilah kita mengumpulkan pasukan yang gegap gempita; [222] mari kita pergi bertempur, dengan balatentara tak terhingga nyawa; mari kita taklukkan mereka yang masih menjaga diri mereka tetap mandiri di bawah kekuasaanmu; inilah pendapatku, mari taklukkan apa yang belum ditaklukkan.’ Mendengar kata-kata Alāta, Sunāma berbicara demikian, ‘Seluruh lawan Anda, wahai Raja, dipertemukan di sini, mereka telah meletakkan kekuatan mereka dan tunduk; hari ini adalah perayaan utama; perang tidak menyenangkan saya. Biarlah mereka membawakan kita daging dan minuman dan semua jenis makanan: Wahai Raja, nikmatilah

kesenangan Anda dalam tarian, dan lagu, dan musik.’ Mendengar kata-kata Sunāma, Vijaya berbicara seperti demikian, “Semua kenikmatan, wahai Raja Agung, selalu siap di samping Anda; mereka tidak sulit ditemukan, untuk memuaskan semua keinginan Anda; namun meski mereka selalu tercapai, aktivitas ini tidak saya setuju. Marilah kita melayani berbagai samana atau brahmana yang terpelajar dalam pengetahuan suci, yang terpelajar dalam naskah dan maknanya, sehingga bisa menyingkirkan keraguan kita hari ini dibanding dengan objek nafsu keinginan kita¹²³.’ Setelah mendengar kata-kata Vijaya, Raja Aṅgati berkata, ‘Ucapan Vijaya pun menyenangkan hati saya. Mari kita melayani berbagai samana atau brahmana yang terpelajar dalam pengetahuan suci, yang terpelajar dalam naskah dan maknanya sehingga bisa menyingkirkan keraguan kita hari ini dibanding dengan objek nafsu keinginan kita. Laksanakanlah kegiatan ini; guru mana yang akan kita layani? Siapakah hari ini, yang terpelajar dalam pengetahuan suci, yang terpelajar dalam naskah dan maknanya, yang akan menyingkirkan keraguan kita hari ini dibanding dengan objek nafsu keinginan kita?’ Setelah mendengar kata-kata Videha, Alāta menjawab, “Di sana ada petapa telanjang di taman rusa, yang disetujui semua orang sebagai bijaksana, Guṇa dari keluarga Kassapa, terkenal, orang yang memiliki berbagai macam pembabaran, dan dengan pengikut banyak; layanilah dia, wahai Raja, ia akan menyingkirkan keraguan kita.’ Setelah mendengar kata-kata Alāta, raja memerintahkan sisa keretanya, ‘Kita akan pergi ke taman rusa, siapkanlah kereta kemari.’

¹²³ *ive*.

[223] Kemudian mereka mempersiapkan keretanya yang terbuat dari gading dan dekorasi perak, membuat perlengkapannya berkilap dan bersih, putih dan tiada bernoda seperti malam cerah¹²⁴ dalam penampakannya. Empat kuda Sindu diikatkan dengannya, putih seperti bunga bakung, kencang bagaikan angin, terlatih baik, mengenakan mahkota emas, putih payungnya, putih keretanya, putih kudanya, dan putih kipasnya. Raja Videha, ketika hendak berangkat bersama penasihatnya, bersinar bagaikan rembulan. Banyak orang bijak dan kuat bersenjatakan tombak dan pedang, menaiki kuda, mengikuti raja para pahlawan. Setelah menempuh perjalanan, seakan-akan sekejap saja, dan turun dari kereta, Videha dan para menterinya mendekati Guṇa dengan berjalan kaki; dan bahkan para brahmana dan orang kaya yang telah berkumpul di tempat itu tidak diminta pergi oleh raja, meski hampir tidak ada tempat yang tersisa.”

[224] Dikelilingi oleh persamuhan beraneka rupa itu raja duduk di satu sisi dan memberikan salam.

Guru kemudian menjelaskan hal itu:

“Kemudian raja duduk di satu sisi di atas permadani lembut, yang ditutupi dengan kulit tupai beraneka warna dengan bantal lembut di atas mereka. Raja, setelah duduk, berkata kepada pertapa itu dengan pujian persahabatan dan kesantunan, ‘Apakah keperluan jasmani Anda terpenuhi? Apakah kesehatan Anda tidak tersia-sia? Apakah cara penghidupan Anda nyaman? Apakah Anda mendapatkan asupan derma yang selayaknya Anda dapat? Apakah pergerakan Anda tidak terhalang? Apakah penglihatan Anda

¹²⁴ *Dosinā*.

tidak menurun?’ Guna dengan sopan menjawab Videha yang begitu perhatian terhadap kewajiban-kewajibannya, ‘Seluruh keperluan saya tersedia, dan kedua hal yang terakhir disebutkan adalah seperti yang saya hendaki. Anda pun, apakah negeri tetangga Anda tidak terlampau kuat bagi Anda? Apakah Anda memiliki kesehatan yang demikian baik seperti yang Anda butuhkan? Apakah kereta Anda membawa Anda pula? Apakah Anda tidak memiliki penyakit yang mendera tubuh?’ Raja, hendak mengetahui Dhamma, setelah menerima sapaan ramah ini, berikutnya menyainya mengenai makna dan naskah Dhamma dan prinsip perbuatan benar. “Bagaimana, wahai Kassapa, sebaiknya seorang manusia memenuhi Dhamma terhadap orang tuanya, bagaimana bersikap terhadap gurunya, dan bagaimana terhadap istri dan anak-anaknya? Bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap yang telah sepuh, bagaimana terhadap para petapa dan brahmana, bagaimana seharusnya ia berurusan dengan pasukannya, bagaimana dengan rakyat dalam negara? Bagaimana ia mempraktikkan Dhamma dan pada akhirnya mencapai kelahiran di surga? Dan bagaimana sebagian orang karena kekeliruan jatuh ke neraka?”

[225] Melalui ketiadaan seseorang yang terunggul di antara Buddha Sempurna Mandiri, Buddha Diam, Buddha Siswa, atau petapa bijaksana, raja menanyakan rangkaian pertanyaan agung yang layak untuk diajukan, kepada seorang petapa telanjang dan malang, yang tidak tahu apa-apa dan sama membutunya seperti anak-anak; dan ia, karena ditanya demikian, tidak memberikan jawaban yang patut terhadap pertanyaan itu namun mengambil kesempatan itu dengan pernyataan, “Wahai Raja,” untuk membabarkan Dhamma

sesatnya sendiri, seperti orang yang memukul sapi ketika sapi menolak untuk mematuhi atau melempari kotoran ke kuali makanan orang lain.

Guru kemudian menjelaskan hal itu:

“Setelah mendengar kata-kata Raja Videha, Kassapa kemudian menjawab: ‘Dengarkanlah wahai Raja, pernyataan sejati yang tak mungkin salah. Tidak ada buah, baik bajik atau jahat, dalam mengikuti Dhamma; tidak ada alam lain, wahai Raja, siapa yang pernah kembali kemari dari sana? Tidak ada leluhur, bagaimana bisa ada ayah atau ibu? Tidak ada guru, siapa yang akan menjinakkan yang tidak bisa terjinakkan? Semua makhluk setara dan serupa, tidak ada yang seharusnya menerima atau memberi penghormatan; tidak ada yang namanya kekuatan atau keberanian, bagaimana bisa ada pengupayaan dan kepahlawanan? Semua makhluk telah ditakdirkan sebelumnya, sama seperti tambang di geladak harus mengikuti kapal. Setiap makhluk mendapatkan apa yang akan ia dapat, karena itu apa gunanya memberi? Tidak ada gunanya, wahai Raja, berderma, yang memberi tak berdaya dan lemah; hadiah-hadiah diberikan oleh orang bodoh dan diterima oleh yang bijaksana; orang bodoh yang lemah berpikir bahwa mereka bijaksana memberi kepada yang bijaksana.’”

[226] Setelah menjabarkan tiada bermanfaatnya memberi, ia melanjutkan menjabarkan ketidakberdayaan perbuatan jahat untuk menghasilkan akibat selanjutnya:

“Ada tujuh gugus yang tidak dapat dihancurkan dan terluka, api, tanah, air, udara, kenikmatan, dan nyeri, dan batin; dari ketujuh hal ini tiada yang bisa menghancurkan atau membagi, ataupun mereka akan bisa hancur; senjata tajam akan lewat tanpa bisa melukai di antara gugus-gugus ini. Ia

yang memenggal kepala yang lainnya dengan pedang tajam tidak memisahkan gugus-gugus ini: bagaimana mungkin akan ada akibat dari perbuatan jahat? Semua makhluk menjadi murni dengan melalui delapan puluh empat kalpa besar; sampai periode itu sampai, tidak bahkan yang mengendalikan diri menjadi murni. Sampai periode itu tiba, betapa pun banyaknya mereka menjalani kebajikan, mereka tidak menjadi murni, dan bahkan jika mereka melakukan banyak kejahatan, mereka tidak pergi melampaui batasan itu. Satu demi satu kita dimurnikan sepanjang delapan puluh empat kalpa besar: tidak bisa pergi melampaui takdir kita seperti laut tidak bisa melampaui tepiannya.”

[227] Demikianlah ia menganjurkan paham kenihilan untuk memaksakan Dhammanya sendiri dengan rasa permusuhan tanpa memberikan penalaran terhadap bukti-bukti lampau apa pun¹²⁵:

“Setelah mendengar kata-kata Kassapa, Alāta kemudian menjawab: ‘Apa yang Anda katakan juga berlaku bagi saya. Saya pun ingat pernah melalui kelahiran lampau. Saya adalah pemburu penjagal kerbau bernama Piṅgala di dalam kota. Banyak perbuatan jahat kulakukan di Benares yang makmur, banyak makhluk hidup yang saya bantai: banteng, babi hutan, dan kambing. Keluar dari kelahiran itu, saya kemudian lahir dalam keluarga makmur seorang jenderal: sungguh tidak ada akibat buruk dari kejahatan, saya tidak harus pergi ke neraka.’

Kini kebetulan ada seorang budak yang memakai kain-kain bekas, bernama Bījaka, yang menjalani puasa, dan yang telah datang mendengarkan Guṇa; ketika ia mendengar kata-kata Kassapa dan jawaban Alāta, ia mengeluh napas panjang

¹²⁵? *nippadesato*. Lihat *St Petersburg. Dict., pradēṣa*.

dan menangis terisak-isak. Raja Videha bertanya kepadanya, 'Mengapa Anda menangis? Apa yang telah Anda lihat atau dengar? Mengapa Anda menunjukkan derita?'

[228] Bījaka menjawab, "Tak ada derita yang mendera saya: dengarkan saya, wahai Raja. Saya pun ingat dalam kelahiran lampau saya, kelahiran yang bahagia; saya adalah seorang Bhavasetṭhi di Kota Sāketa, yang mendedikasikan diri kepada kebajikan, murni, memberikan derma, dan dihargai oleh brahmana dan orang kaya; dan saya ingat tidak satu pun perbuatan jahat yang saya lakukan. Namun ketika saya berlalu dari kehidupan itu saya terkandung dalam rahim seorang pelacur miskin, dan lahir dalam kehidupan yang menyedihkan. Namun betapa pun sengsaranya, saya tetap menjaga batin saya yang damai, dan saya memberikan separuh makanan saya kepada siapa pun yang menginginkannya. Saya menjalani puasa setiap tanggal empat belas dan lima belas, dan saya tidak pernah melukai makhluk hidup, dan saya berpantang dari mengambil yang tidak diberikan. Namun seluruh perbuatan baik yang kulakukan tidak menghasilkan buah apa pun; seperti yang Alāta katakan, saya berpikir bahwa kebajikan tidak bermanfaat. Saya kalah dalam permainan kehidupan sebagai pemain dadu yang bodoh; Alāta telah menang seperti yang telah ia lakukan, seperti pemain yang ahli; saya tidak melihat pintu yang bisa kulalui untuk pergi ke surga; karena inilah saya menangis ketika mendengar apa yang Kassapa katakan.'

[229] Setelah mendengar kata-kata Bījaka, Raja Aṅgati berkata, 'Tidak ada pintu menuju surga; cukup tunggulah takdir. Baik nasib Anda adalah kebahagiaan atau derita, itu hanya diperoleh dari takdir; semuanya pada akhirnya akan mencapai pembebasan dari kelahiran ulang; janganlah

berambisi akan masa depan. Saya pun telah beruntung dalam kelahiran lampau dan berdedikasi kepada para brahmana dan orang kaya, namun selagi saya masih sibuk memberikan hukum namun sementara itu saya tidak beroleh kenikmatan.”

Demikian setelah bicara ia memohon pamit, “Wahai Kassapa yang mulia, selama ini saya telah lalai, namun kini akhirnya saya menemukan seorang guru, dan dari sejak saat ini, mengikuti ajaran Anda, saya akan mengambil kegembiraan saya hanya dalam kenikmatan, dan bukan bahkan mendengar pembabaran mengenai kebajikan akan menghalangi saya. Tinggallah di mana Anda berada, saya kini akan pamit; kita mungkin akan melihat dan bertemu lagi.”

Usai berkata demikian Raja Vidha kembali ke rumah.

[230] Ketika raja pertama kali mengunjungi Guṇa ia memberikan penghormatan padanya dengan pantas dan kemudian menanyai pertanyaan; namun ketika ia pergi, ia pergi tanpa memberikan salam: karena Guṇa tidak sesuai dengan namanya, melalui ketidakberhargaannya¹²⁶ sendiri, ia tidak menerima penghormatan, apalagi persembahan derma. Maka setelah malam itu berlalu dan keesokan hari tiba, raja mengumpulkan menteri-menterinya bersama dan berkata kepada mereka, “Kumpulkan semua unsur kenikmatan, dari sejak saat ini saya hanya akan mengikuti pengejaran kenikmatan, tidak ada urusan lain yang boleh disebutkan kepada saya, biarkan orang ini-dan-itu menjalani urusan pemberian peradilan,” dan ia mendedikasikan dirinya pada kenikmatan sesuai dengan kata-katanya.

Guru kemudian menjelaskan hal seperti demikian:

¹²⁶ [Ada permainan kata pada *Guṇo attano aḡuṇatāya*.]

“Ketika malam beralih menjadi siang, Aṅgati memanggil para menteri-menternya agar hadir dan kemudian berkata kepada mereka: ‘Dalam Istana Candaka biarlah selalu tersedia kenikmatan bagiku, jangan biarkan siapa pun dengan pesan mengenai hal-hal umum atau rahasia. Biarkan Vijaya, Sunāma, dan jenderal Alātaka, ketiganya yang piawai dalam hukum, duduk memutuskan masalah-masalah ini.’” Maka raja, setelah mengatakan hal ini, hanya memikirkan tentang kenikmatan dan menyibukkan dirinya tidak lebih dalam pergaulan bersama brahmana dan orang kaya.

Kemudian pada malam ke-14, putri terkasih raja, Rujā, berkata kepada pengurusnya, “Dandani saya cepat dengan permata, biarlah pengiring-pengiring perempuan saya menunggu saya; besok adalah tanggal lima belas yang suci, saya akan pergi menghadap pertemuan kerajaan.’ Mereka membawa kepadanya mahkota bunga dan cendana, permata, kerang, mutiara, dan benda-benda berharga, dan kain aneka warna; dan banyak pelayannya, mengelilinginya selagi ia duduk di atas kursi emas, menghiasnya, membuatnya berkilau dalam kecantikannya.

[231] Kemudian di tengah iring-iringannya, menyala dengan segala jenis perhiasan, Rujā memasuki Istana Candaka seperti petir memasuki awan. Setelah mendekati raja dan memberi hormat padanya, dengan segala hormat¹²⁷, ia duduk di satu sisi di atas kursi berlapis emas.

[232] Raja, ketika ia melihatnya dikelilingi iring-iringannya seakan serombongan bidadari surgawi telah mengunjunginya, kemudian berkata kepadanya: ‘Apakah Anda menikmati telaga di sekitar istana? Apakah mereka

¹²⁷ *Vinaye ratam* tampaknya digunakan sebagai kata kerja pembantu.

selalu membawakan Anda segala jenis makanan enak? Apakah Anda dan pelayan Anda mengumpulkan segala jenis kalung bunga dan membangun rangka penahan untuk diri Anda sendiri terus-menerus, bersemangat melakukan aktivitas itu? Apakah Anda mengalami kekurangan? Biarlah mereka membawanya segera, mintalah apa yang Anda mau, wahai yang spontan¹²⁸, bahkan meski hal itu seberat mendapatkan rembulan.’

Mendengar kata-katanya Rujā menjawab ayahnya:

‘Wahai Raja, dalam kehadiran Baginda setiap keinginan saya tercapai. Besok adalah tanggal lima belas yang suci, biarlah mereka membawakan saya seribu keping, supaya saya bisa memberinya semua sebagai persembahan kepada para pengemis.’

Mendengar kata-kata Rujā, Raja Aṅgati menjawab:

‘Banyak kekayaan telah disia-siakan tiada berguna dan tanpa hasil olehmu. Kamu menjalani hari uposatha dan tidak makan atau minum; pemikiran akan kewajiban puasa ini datang dari takdir, tidak ada jasa kebajikan karena kamu berpantang. [233]¹²⁹ Selagi kamu hidup bersama kita, Rujā, janganlah menyia-nyiakan makanan; tidak ada alam lain selain ini, mengapa menyiksa dirimu sia-sia?’

Kemudian Rujā, cerah dalam kecantikannya, ketika mendengar kata-katanya, kemudian menjawabnya,

¹²⁸ [Prof. Cowell telah menulis catatan di tepian naskah ini; namun Scholiast menjelaskan *kuddamukhi* merujuk kepada pasta sesawi (*sāsapakuddena... sāsapakakkhena*) yang digunakan oleh perempuan untuk wajah mereka.]

¹²⁹ [Sepasang syair telah dihilangkan, yang merujuk ke Bijaka, dan hampir sama dengan kalimat di halaman 227²³ ff.: “Bijaka menangis setelah mendengar apa yang Kassapa katakan.” Jelas sekali mereka tidak seharusnya ada di sini.]

mengetahui Dhamma masa lalu dan masa depan: 'Saya telah mendengar pada masa lampau dan saya telah menyaksikannya dengan mata saya sendiri, ia yang mengikuti anak-anak akan menjadi anak-anak pula. Orang bodoh yang bergaul dengan orang bodoh akan tenggelam makin jauh ke dalam kebodohan. Adalah sesuai bagi Alāta dan Bijaka untuk tertipu; [234] namun Anda adalah raja yang penuh dengan pengetahuan, bijak, dan piawai dalam melakukan pekerjaan; bagaimana Baginda telah jatuh ke dalam teori yang demikian rendah, yang hanya layak bagi kanak-kanak? Jika orang dimurnikan hanya melalui sepanjang eksistensi, maka pertapaan Guṇa itu sendiri tidak berguna; seperti ngengat yang terbang ke lilin yang menyala, orang dungu itu telah menjalani kehidupan petapa telanjang. Setelah menerima pemikiran bahwa semuanya pada akhirnya akan menjadi murni melalui kelahiran ulang, dalam kebodohan besar banyak yang akan menodai perbuatan mereka; dan dengan cepat tertangkap oleh akibat kejahatan lampau, mereka sulit menemukan jalan keluar, seperti ikan dari kailnya.

Saya akan memberitahu Anda sebuah kiasan, wahai Raja, untuk kasus Anda: orang bijak terkadang mempelajari kebenaran melalui kiasan. Seperti kapal pedagang, yang berat karena memuat terlalu banyak muatan, tenggelam ke dalam samudra, demikian pula orang, yang menumpuk kejahatan sedikit demi sedikit, tenggelam kelebihan beban ke dalam neraka. Muatan Alāta kini, wahai Raja, tidaklah apa yang ia kumpulkan kini; karena apa yang ia bawa ke geladak kini akan menyebabkannya tenggelam ke neraka. Sebelumnya perbuatan Alāta adalah bajik, dan karena hasilnya itulah ia menikmati kemakmuran ini. Perbuatan jasanya kini tengah dihabiskan, karena ia hanya berniat berbuat jahat; setelah

meninggalkan jalan lurus, ia berlari langsung menuju jalan yang sesat.

[235] Seperti neraca yang digantungkan dengan benar di rumah-timbang¹³⁰ menyebabkan neraca satunya mengayun naik ketika pemberat diletakkan, demikian pula manusia menyebabkan takdirnya pada akhirnya naik jika ia mengumpulkan setiap pernik jasa kebajikan sedikit demi sedikit, seperti budak Bījaka yang bertekad pada kebajikan dan terlampau memikirkan surga.

Dalam kesedihan yang budak Bījaka kini derita ia menerima buah perbuatan yang dahulunya ia lakukan. Kejahatan itu tengah meleleh karena ia tekun pada kebajikan moral, namun jangan biarkan ia memasuki jalan sesat Kassapa.

Kemudian ia melanjutkan menunjukkan keburukan mempraktikkan kejahatan dan pahala mengikuti sahabat yang layak¹³¹:

'Apa pun sahabat yang dihormati seorang raja, baik ia jahat atau bajik, tekun terhadap kejahatan atau kebajikan, raja itu akan terjatuh ke dalam kekuatannya. Seperti juga sahabat yang ia pilih bagi dirinya sendiri dan ikuti, demikian pula ia jadinya, demikianlah kekuatan dari keakraban. [236] Seseorang dalam pergaulan ajek memengaruhi temannya, sahabat akrab, rekannya, sama seperti panah beracun menodai perak murni. Jangan biarkan orang bijaksana menjadi sahabat yang jahat karena takut akan terkotori. Jika seorang mengikat ikan bau dengan seikat rumput kusa, rumput akan memperoleh bau busuk, demikian pula pergaulan akrab dengan orang bodoh; namun jika orang mengikatkan getah

¹³⁰ Tersembunyi.

¹³¹ [Cp. IV. 435²¹, terjemahan hlm. 270.]

wangi dalam daun biasa, daun itu akan mendapatkan bau wangi, demikian juga keakraban dengan yang bijaksana. Lebih lanjut, mengetahui kematangan perbuatannya sendiri seperti kematangan keranjang buah, jangan biarkan orang bijaksana mengikuti yang jahat, melainkan mengikuti yang baik, karena yang jahat membawa ke neraka, sementara yang baik membawa kita ke surga.'

Putri itu, setelah memberikan pembabaran mengenai kebajikan dalam enam syair ini menyatakan kesedihan yang telah ia lalui dalam kelahiran-kelahiran lampaunya:

'Saya pun ingat tujuh kelahiran yang telah saya alami, dan ketika saya pergi dari kehidupan kini saya akan melalui tujuh kelahiran mendatang. Tujuh kelahiran saya yang lampau, wahai Raja, adalah sebagai putra pandai besi di Kota Rājagaha di Magadha. Saya memiliki pergaulan jahat dan saya melakukan banyak kejahatan; pergi berzinah dengan istri orang lain seakan-akan kita ini hidup kekal. Perbuatan itu tetap teronggok seperti api tertutup abu. Oleh hasil perbuatan itu saya lahir di Negeri Vaṃsa [237] dalam keluarga pedagang di Kosambi, yang megah, makmur, dan kaya: saya adalah satu-satunya putra, terus-menerus dihormati dan dimanja. Di sana saya mengikuti sahabat yang tekun terhadap perbuatan bajik, bijaksana, dan penuh pengetahuan suci, dan ia menanamkanku dalam apa yang bajik. Saya berpuasa melalui banyak tanggal empat belas dan lima belas; dan perbuatan itu teronggok seperti harta karun dalam air. Namun, buah perbuatan jahat yang telah saya lakukan di Magadha datang kepada saya seperti racun memuakkan. Saya meninggal dari sana dan selama waktu yang lama, wahai Raja, masuk ke dalam Neraka Roruva, saya menanggung akibat perbuatan

saya sendiri; ketika saya mengingatnya saya masih berduka. Setelah menghabiskan waktu penuh derita dari sana selama bertahun-tahun yang panjang, saya menjadi kambing yang dikebiri di Bhennākata. [238] Saya membawa putra-putra keluarga kaya di punggung saya dan dalam kereta; ini adalah akibat yang ditakdirkan karena saya mengejar istri orang lain.

Setelah itu saya lahir dalam rahim monyet dalam hutan; dan pada hari kelahiran saya mereka mempertemukan saya dengan pimpinan kawanan itu, yang berseru, “Bawa putraku kepadaku,” dan ia dengan keji merenggut buah zakar saya dengan giginya dan menggigit putus meski aku menjerit.’ Ia menjelaskan ini dalam syair.

’Saya kemudian lahir, wahai Raja, sebagai lembu di antara kaum Dasanna, dikebiri namun kencang dan elok dilihat, dan lama saya menarik kereta; ini adalah akibat fatal karena saya mengejar istri orang lain. Ketika saya berlalu kelahiran itu saya lahir dalam sebuah keluarga di antara kaum Vajji¹³²; namun saya bukanlah pria ataupun wanita, karena sangat sulit untuk bisa meraih kelahiran sebagai pria; ini adalah akibat fatal karena saya mengejar istri orang lain. Berikutnya, wahai Raja, saya lahir di Hutan Nandana, seorang bidadari dengan kulit indah di Surga Tiga Puluh Tiga Dewa, berpakaian dalam gaun dan perhiasan aneka warna dan mengenakan giwang bertatahkan permata, piawai dalam tarian dan lagu, pelayan istana Sakka. Selagi saya berdiam di sana, saya ingat akan semua kelahiran ini dan juga tujuh kelahiran mendatang yang akan saya alami ketika saya meninggalkan alam ini. Kebajikan yang saya lakukan di Kosambi telah tiba gilirannya kini, dan ketika saya berlalu dari kelahiran ini saya akan lahir hanya di

¹³² Mereka tinggal di tepian sebelah utara Sungai Gaṅga, di seberang Magadha.

antara para dewa atau manusia. Selama tujuh kelahiran, wahai Raja, saya akan dihormati dan dipuja, namun sampai kelahiran keenam berlalu, saya tidak akan terbebas dari jenis kelamin perempuan. [239] Namun ada kelahiranku yang ketujuh, wahai Raja, sebagai putra makmur para dewa, saya pada akhirnya akan terlahir sebagai dewa pria dengan tubuh surgawi. Bahkan hari ini, mereka masih mengumpulkan kalung dari pohon surgawi di Nandana, dan ada putra dewa, bernama Java, yang mencari kalung bunga untuk saya. Enam belas tahun dalam kehidupan saya kini hanyalah sekejap saat di surga, seratus musim gugur manusia sama seperti sehari dan semalam di surga. Demikianlah perbuatan kita mengikuti kita melalui tidak terhingga kelahiran, membawa kebajikan atau keburukan, tiada perbuatan kita yang pernah hilang.'

[240] Kemudian ia menyatakan Dhamma tertinggi:

'Ia yang ingin naik terus-menerus dari kelahiran ke kelahiran, hindarilah mengejar istri orang lain seperti orang yang dengan kaki bersih menjauhi kubangan. Ia yang ingin naik terus-menerus dari kelahiran ke kelahiran, biarlah ia memuja Bhagawa seperti para pelayannya memuja Indra. Ia yang menginginkan kenikmatan surgawi, kehidupan surgawi, kejayaan, dan kebahagiaan, biarlah ia menghindari kejahatan dan mengikuti tiga jenis Dhamma. Penuh perhatian dan bijaksana dalam tubuh, ucapan, dan pemikiran, ia mengikuti kebajikan tertingginya sendiri, baik ia lahir sebagai perempuan atau pria. Siapa pun yang lahir agung di dunia dan ditumbuhkan dalam segala jenis kenikmatan, tidak diragukan lagi pada masa lalu mereka menjalani hidup bajik; semua makhluk secara terpisah mengikuti perbuatannya sendiri-sendiri. Apakah Anda berpikir, wahai Raja, apa yang

menyebabkan Anda memiliki istri-istri seperti bidadari surgawi, cantik berhias, dan mengenakan jaring emas?”

[241] Demikianlah ia menasihati ayahnya. Guru kemudian menjelaskan hal itu:

“Demikianlah putri Rujā menyenangkan ayahnya, ia mengajari yang bingung jalan sejati, dan dengan tekun menyatakan kepadanya Dhamma.”

Setelah menyatakan Dhamma kepada ayahnya sepanjang malam dari pagi hari, ia berkata kepadanya, “Wahai Raja, jangan dengarkan kata-kata petapa sesat telanjang, namun terimalah kata-kata dari sahabat bajik¹³³ seperti saya, yang memberitahu Anda bahwa ada alam ini dan alam lainnya, dan ada konsekuensi yang ditakdirkan untuk setiap perbuatan baik atau buruk, janganlah melaju lewat jalan keliru.”

Namun ia masih juga belum bisa membebaskan ayahnya dari ajaran sesat: ia hanya senang ketika ia mendengar kata-katanya yang manis, karena semua orang tua alaminya mencintai kata-kata anak mereka tersayang, namun tidak meninggalkan pandangan lama mereka. Demikian muncul pula kegemparan dalam kota, “Putri raja, Rujā sedang berupaya mengusir pandangan sesat dengan mengajarkan Dhamma,” dan banyak orang merasa senang, “putri yang bijaksana akan membebaskan beliau dari ajaran sesat hari ini dan akan membuka kesejahteraan bagi rakyat.” Namun meski ia tidak bisa membuat ayahnya memahami, ia tidak putus asa, namun bertekad bahwa oleh satu atau lain cara ia akan membawa ayahnya ke kebahagiaan sejati, maka ia merangkapkan tangan di kepalanya dan setelah memberikan penghormatan ke sepuluh arah, ia mempersembahkan puja,

¹³³ [Sahabat Bajik adalah *locus communis* Buddhisme. Lihat *Cikṣā*, 41°, dan lain-lain.]

sambil berkata, “Di dunia ini ada dewa-dewa yang berdiam, ada banyak dewa-dewa brahma agung, biarlah mereka datang dan menyebabkan ayahku meninggalkan kesesatan ini; [242] dan jika mereka sendiri tidak memiliki daya, biarlah mereka datang dengan kekuatan dan kebajikanku dan mengusir kesesatan dan membawa kesejahteraan seluruh dunia.”

Saat itu brahma agung zaman itu adalah Bodhisatta bernama Nārada; dan para Bodhisatta berada dalam kekuasaan, kewelasan, cinta kasih, melayangkan pandangannya ke dunia dari waktu ke waktu untuk melihat yang makhluk-makhluk yang benar dan salah. Ketika hari itu ia tengah melihat di seluruh dunia, ia melihat putri tengah memuja para dewa yang ada dalam keinginannya membebaskan ayahnya dari kesesatan, dan ia berpikir dalam hati, “Selain diriku, tiada orang lain yang bisa menghalau ajaran salah. Aku harus datang hari ini dan menunjukkan kebaikan kepada putri dan membawa kebahagiaan kepada raja dan rakyatnya. Dengan pakaian apa aku akan pergi? Para petapa tersayang dan dihormati manusia dan kata-kata mereka dipandang berharga untuk diterima; aku akan pergi berpakaian sebagai petapa.” Maka ia beralih menjadi wujud manusia yang menyenangkan, memiliki kulit seperti emas, dengan rambutnya ikal dan panjang, dan jarum emas menjadi pengikatnya; dan setelah mengenakan pakaian merah kumal di luar dan di dalam, dan setelah menyelempangkan di salah satu bahunya kulit rusa hitam yang terbuat dari perak dan dihiasi bintang emas, dan setelah mengambil mangkuk makanan emas dengan tali seutas mutiara, dan setelah menyandarkan bahunya sebuah galah pengangkut dari emas yang berlekuk di

tiga tempat¹³⁴, dan setelah membawa mangkuk air dari koral dengan tali dari seutas mutiara, ia pergi dengan pakaian ini melalui surga-surga dengan bersinar seperti rembulan di antara rasi bintang, dan setelah memasuki teras Istana Canda, ia berdiri mengambang di angkasa di hadapan raja.

Guru kemudian menjelaskannya demikian:

“Kemudian Nārada turun ke alam manusia dari alam brahma, dan menilik Jambudīpa ia melihat Raja Aṅgati. Kemudian ia berdiri di istana di hadapan raja, dan Rujā, yang setelah melihatnya, memberikan hormat petapa agung yang telah tiba.”

[243] Kemudian raja, ditegur oleh keagungan Brahma, tidak bisa tetap duduk di takhtanya, namun turun dan berdiri di tanah dan menanyai apa sebab kedatangannya, berikut siapa nama dan marganya.

Guru kemudian menjelaskannya:

“Kemudian raja, dengan batin kaget, setelah turun dari singgasananya, berbicara demikian kepada Nārada, menanyainya: ‘Dari mana Anda yang memiliki penampilan surgawi, seperti bulan menerangi malam hari, datang? Beritahukan saya nama dan marga Anda, bagaimana kami memanggil Anda di alam manusia?’”

Kemudian Bodhisatta berpikir dalam hati, “Raja ini tidak memercayai adanya alam lain, aku akan memberitahukannya mengenai alam lain,” maka ia mengucapkan syair:

“Saya datang dari alam dewa seperti rembulan menyinari langit, saya beritahu Anda nama dan keluarga saya seperti

¹³⁴ Untuk menyesuaikan leher dan bahu?

permintaan Anda; mereka mengenali saya sebagai Nārada dan Kassapa.”

Kemudian raja berpikir dalam hati, “Tadi aku menanyainya soal alam lain; kini aku akan menanyainya apa tujuan mukjizat ini.”

“Dalam hal Anda datang dan berdiri dengan cara luar biasa ini, saya bertanya kepada Anda, Nārada, apa maksudnya; apa alasan mukjizat ini dilakukan?”

[244] Nārada menjawab:

“Kebenaran, kebajikan, pengendalian diri, dan kedermawanan, inilah pada masa lampau kebajikan saya yang terkemuka; melalui kebajikan yang sama ini, saya dengan tekun mengikutinya saya pergi ke mana pun secepat kilat ke mana pun saya pergi.”

Bahkan meski ia tengah bicara demikian kepada raja, tidak mampu memercayai adanya alam lain karena kebiasaan pandangan sesatnya, ia berseru, “Apakah ada yang namanya imbalan atas perbuatan bajik?” dan mengulang sebuah syair:

“Anda menyebutkan keajaiban ketika Anda berbicara akan keperkasaan yang dibawa oleh perbuatan bajik; jika memang hal ini seperti yang Anda katakan, Nārada, pertanyaan yang kulontarkan ini mohon Anda jawab sejujurnya.”

Nārada menjawab:

“Tanyai saya, wahai Raja; inilah urusan Anda; keraguan yang Anda rasakan ini saya jamin akan bisa saya pecahkan

untuk Anda dengan penalaran, dengan logika, dan dengan bukti-bukti.”

[245] Raja mengatakan:

“Saya menanyai Anda hal ini, wahai Nārada: jangan berikan saya jawaban palsu atas pertanyaan; apakah benar ada para dewa atau leluhur, apakah ada alam lain seperti yang orang-orang bilang?”

Nārada menjawab:

“Para dewa dan leluhur sungguh ada, ada alam lain seperti yang dikatakan orang-orang, namun manusia yang tamak dan tergila-gila dengan kenikmatan tidak mengetahui alam lain dalam khayalan mereka.”

Ketika raja mendengar ini, ia tertawa dan mengutarakan sebuah syair:

“Jika Anda memercayai, Nārada, bahwa ada alam lain tempat kediaman bagi yang mati, maka berikanlah kepada saya lima ratus keping, dan saya akan memberi Anda seribu keping di alam berikutnya.”

Kemudian Bodhisatta menjawab, menegurnya di hadapan banyak orang:

“Saya akan memberi Anda lima ratus keping jika saya tahu bahwa Anda bajik dan dermawan; namun siapa yang akan menagih lima ratus keping di alam berikutnya, jika

Anda, yang tidak mengenal kasihan, sedang berdiam di neraka? Sebab ketika orang benci terhadap kebajikan, pencinta kejahatan, malas, dan keji, orang bijak tidak akan memercayakan pinjaman kepadanya: tidak ada imbal balik dari penghutang yang demikian. [246] Ketika orang mengetahui bahwa yang lainnya piawai, aktif, bajik, dan dermawan, mereka mengundangnya meminjam dengan keuntungan yang mereka pegang; ketika ia telah menyelesaikan urusannya, ia akan mengembalikan apa yang ia pinjam.”

Raja, ditegur demikian, tidak siap dengan sebuah jawaban.

Orang banyak, merasa gembira, berseru, “Wahai Putri, Anda sungguh memiliki kekuatan ajaib, Anda akan membebaskan raja dari ajaran salahnya hari ini,” dan seluruh kota dipenuhi kegembiraan. Kemudian oleh kekuatan Bodhisatta tidak seorang pun dalam jarak tujuh yojana di seluruh cakupan Mithilā yang tidak mendengarnya mengajar Dhamma. Kemudian Bodhisatta merenung, “Raja ini telah mencengkeram ajaran salah dengan sangat teguh; aku akan menakutinya dengan kengerian akan neraka dan membuatnya menyerah, kemudian aku akan menghiburnya dengan beberapa surga para dewa;” maka ia berkata kepadanya, “Wahai Raja, jika Anda tidak meninggalkan ajaran ini, Anda akan masuk ke neraka dengan siksaan tiada akhir,” dan ia mulai menceritakan berbagai neraka yang berbeda:

“Ketika Anda pergi dari sini Anda akan melihat diri Anda diseret oleh rombongan gagak dan dimangsa mereka ketika Anda masih hidup di neraka, dan oleh gagak, burung nasar, dan rajawali, dengan tubuh Anda tercabik dan meneteskan

darah: siapa yang akan menagih Anda seribu keping di alam berikutnya?”

[247] Setelah menggambarkan neraka gagak, ia mengatakan, “Jika Anda tidak berdiam di sana, Anda akan berdiam di neraka dalam ruang di antara tiga lingkup,” dan ia mengucapkan syair untuk menjabarkannya:

“Kegelapan membutakan ada di sana, tiada bulan atau matahari, neraka yang selalu bergolak dan menakutkan; ia tidak dikenal sebagai baik siang atau malam: siapa yang akan berkeliaran mencari uang di tempat seperti itu?”

Kemudian setelah menjabarkan neraka antara dengan panjang lebar, ia mengatakan, “Wahai Raja, jika Anda tidak meninggalkan ajaran kelirumu, Anda akan menderita tidak hanya ini saja namun siksaan lain pula,” dan ia mengucapkan syair:

“Dua anjing Sabala dan Sāma berukuran raksasa, perkasa, dan kuat, akan memangsa dengan gigi besi ia yang terseret ke sana dan pergi ke alam lain.”

Aturan yang sama pun berlaku bagi neraka-neraka setelahnya; karena itu semua alam ini, berikut dengan penjaga mereka, digambarkan dalam prosa yang kaya dengan berbagai macam syair dalam urutan berikut.

“Saat ia hidup dalam neraka kemudian dimangsa hewan keji penyiksa, dengan tubuh terkoyak dan bercucuran darah, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?”

[248] Dengan anak panah dan tombak yang terasah, dengan Kālūpakāla sebagai musuh yang memukul dan melukainya di neraka ia yang sebelumnya melakukan kejahatan.

Ketika ia berkelana di neraka lalu dipukuli di perut dan sisinya, dan dengan ususnya terburai, tubuhnya terkoyak dan mengucurkan darah, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?

Hujan lebat tombak, panah, lembing, duri, dan berbagai macam senjata, api berjatuhan seperti batu bara menyala, menghujan batu-batu runcing pada orang keji ini.

Angin panas tak tertahankan bertiup di neraka, tidak bahkan kenikmatan sekejap pun dirasakan di sana; berkeliaran ke sana kemari, nyeri, tanpa perlindungan, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?

Bergegas maju terikat pada kereta, menginjak tanah berapi, [249] dilecut oleh cambuk dan tongkat, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?

Ketika ia mendaki gunung menyala yang menakutkan, yang dipenuhi pisau tajam, tubuhnya terlececi dan mencucurkan darah, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?

Ketika ia mendaki tumpukan batu bara menyala mengerikan seperti gunung, dengan sekujur tubuhnya terbakar, menyedihkan, dan menangis, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?

Ada retribusi terpisah seperti tumpukan awan, penuh duri, dengan duri besi tajam yang meminum darah pria, perempuan dan pria yang memburu istri orang lain harus mendakinya, terlecut oleh pelayan Yama yang membawa tombak di tangan mereka.

Ketika mendaki pohon kapas-sutra neraka yang ditutupi darah, tubuhnya lecet dan terkelupas, nyeri dan terdera sakit, tersengal oleh isak tangis dan kemudian menyesali kejahatan lampaunya, siapa yang akan meminta darinya hutang lamanya?

[250] Ada hutan terpisah seperti tumpukan awan, diliputi pedang sebagai daunnya, dipersenjatai pisau baja yang meminum darah pria; ketika ia mendaki pohon berdaun besi, terpotong pedang-pedang tajam, tubuhnya lecet dan menecurkan darah, siapa yang akan menagih seribu keping darinya di alam berikutnya?

Ketika ia meloloskan diri dari neraka daun besi dan jatuh ke Sungai Vetaraṇī, siapa yang akan menagih hutang lamanya?

Di aliran Sungai Vetaraṇī yang keji¹³⁵, dengan air mendidih dan terliputi teratai baja dan daun tajam; ketika ia bergegas di sepanjang aliran itu dengan tertutupi darah dan sekujur tubuhnya terpotong, dalam aliran Vetaraṇī tempat tiada apa pun yang bisa disandari, siapa yang akan menagih hutang lamanya?”

Ketika raja mendengar penggambaran neraka dari Bodhisatta, muncul kebingungan dalam hatinya dan hendak mencari perlindungan, ia kemudian berkata kepadanya:

“Saya bergetar seperti pohon yang tengah ditebang; batin saya gelisah, saya tidak tahu ke mana harus berpaling; saya tersiksa dalam kengerian, sungguh besar rasa takut saya, ketika saya mendengar syair-syair yang diucapkan Anda.

¹³⁵ *Khara* mungkin berarti ‘padat’.

Seperti ketika sesuatu yang terbakar diceburkan dalam air, atau seperti pulau di tengah lautan badai, atau seperti lampu dalam kegelapan, Anda adalah perlindungan saya, wahai Petapa.

[251] Ajarilah saya, wahai Petapa, naskah suci dan maknanya; sungguh masa lalu saya semuanya telah berupa kejahatan; ajarilah saya, Nārada, jalan kemurnian, supaya saya tidak jatuh ke dalam neraka.”

Kemudian Bodhisatta mengajarnya jalan kemurnian yang diajarkan kepadanya melalui teladan berbagai raja pada masa lalu yang telah mengikuti kebajikan:

“Dhataratṭha Vessāmita dan Atṭhaka, Yāmataggi dan Usinnara dan Raja Sivi, ini dan raja-raja lainnya, melayani para brahmana dan petapa dengan tekun, semuanya pergi ke surga Sakka; wahai Raja, hindarilah kejahatan dan ikutilah kebajikan. Biarlah mereka menyatakan dalam istana Anda, sambil membawa makanan dalam tangan mereka, “Siapa yang lapar atau haus? Siapa yang menginginkan kalung bunga atau minyak urap? Siapa orang telanjang yang akan mengenakan pakaian yang berhias dengan berbagai permata? Siapa yang akan mengambil payung untuk perjalanannya, dan sepatu halus dan indah?’ Biarlah mereka berseru lantang dalam kota Anda pagi dan malam. Jangan pekerjaan orang sepuh atau ternak atau kuda yang berumur; berikan kepada masing-masing penghormatan selayaknya; ketika ia masih kuat ia telah memenuhi pekerjaannya.”

[252] Kemudian Bodhisatta, setelah membabarkan kepadanya mengenai kedermawanan dan perilaku bajik, melihat bahwa raja akan merasa senang kala dibandingkan

dengan kereta, lalu mengajarkannya Dhamma dengan perumpamaan kereta yang mengabulkan segala keinginan:

“Tubuh Anda seperti kereta, kencang, dan diasup oleh batin sebagai saisnya; setelah berpantang melukai sebagai asnya, kedermawanan sebagai penutupnya, berjalan dengan berhati-hati sebagai keliling rodanya, menangani dengan hati-hati urusan dengan tangan sebagai sisi kereta; kewaspadaan pada perut sebagai nama rodanya, kewaspadaan akan lidah adalah pencegah getaran roda. Bagian-bagiannya semua lengkap melalui ucapan benar, yang dengan baik terpasang bersama oleh pematangan akan fitnah, kerangkanya semuanya mulus dengan kata-kata ramah dan terpasang kukuh¹³⁶ dengan ucapan yang diperhitungkan dengan baik; terbangun baik oleh keyakinan dan berpantang dari keserakahan, dengan penghormatan rendah hati sebagai galah kereta, dengan gandar kelembutan dan kepatuhan, dengan tali pengendalian diri, sesuai dengan lima latihan moralitas, dan kuncinya yakni berpantang dari kemarahan, dan payung putih kebajikan, yang dikemudikan dengan pengetahuan sempurna akan musim-musim yang sesuai, setelah memiliki tiga tongkat¹³⁷ yang disiapkan dalam kepercayaan dirinya yang teguh, memiliki ucapan rendah hati sebagai penjepitnya, dengan ketiadaan kesombongan sebagai tali pengikat, dengan bantalan pikiran tak melekat, mengikuti kebijaksanaan dan bebas dari debu, biarlah kenangan menjadi cambuk Anda, dan kesadaran teguh sebagai kekang Anda; batin mengejar jalan pengendalian diri dengan kuda-kudanya yang semuanya terlatih setimbang, nafsu dan hasrat sebagai jalan yang keliru,

¹³⁶ *Silesito?*

¹³⁷ [Petapa membawa *tidandani*, tiga tongkat dalam satu buntalan, namun rujukannya tidak jelas.]

namun pengendalian diri adalah jalan lurus. [253] Ketika kuda memburu wujud dan suara dan bau, kecerdasan menggunakan cambuk, dan batin adalah saisnya. Jika kita pergi dengan keretanya, jika ketenangan dan keteguhan ini tangguh, ia akan mendapatkan semua keinginan, wahai Raja, ia tidak pernah masuk ke neraka.

[254] Demikianlah, wahai Raja, saya telah menjabarkan kepada Anda dalam berbagai cara bahwa jalan menuju kebahagiaan yang Anda mohon dari Nārada untuk diberitahukan kepada Anda supaya saya tidak jatuh ke dalam neraka.¹³⁸

Setelah membabarkan kepadanya Dhamma dan mencabut ajaran salahnya, dan mengukuhkannya dalam latihan moralitas, ia memerintahkannya mulai sekarang menjauhi sahabat jahat dan mengikuti sahabat bajik dan memperhatikan bagaimana ia berjalan; kemudian ia memuji keluhuran putri dan [255] mengajar istana kerajaan dan selir-selirnya, dan kemudian berlalu dari pandangan mereka kembali ke alam brahma dengan keagungan besar.

Guru, setelah mengakhiri pembabaran-Nya, berkata, “Tidak hanya kini, namun dalam kehidupan lampau pula, para bhikkhu. Saya mengalihyakinkan Uruvela-Kassapa dan memotong jaring pandangan sesat yang mengikatnya;” maka mengatakan demikian, ia mengidentifikasi Kelahiran itu, dan mengucapkan beberapa syair ini pada akhirnya:

“Devadatta adalah Alāta, Bhaddaji adalah Sunāma, Sāriputta adalah Vijaya, Mogallāna Bījaka, Pangeran Licchavi

¹³⁸ Beberapa ungkapan di sini maknanya sulit dipahami. Saya membiarkan baris 1131b tidak diterjemahkan.

Sunakkhata adalah petapa telanjang Guṇa; Ānanda adalah Rujā yang mengalihyakinkan raja, dan Uruvela-Kassapa adalah raja yang memegang ajaran sesat, dan Bodhisatta¹³⁹ adalah Mahā Brahmā; demikianlah kalian melihat kisah kelahiran ini.”

¹³⁹ Ia sendiri pada saat itu.

No. 545

Vidhurapaṇḍita-Jātaka

“*Anda pucat, kurus, dan lemah,*” dan sebagainya. Guru menceritakan kisah ini selagi berdiam di Jetavana, berkaitan dengan Penyempurnaan Kebijaksanaan. Suatu hari Persamuhan Bhikkhu sedang membahas mengenai Balairung Kebenaran, seraya mengatakan, “Sahabat, Guru memiliki kebijaksanaan besar dan luas, Beliau sigap dan cerdas, Beliau tajam dan teguh dan mampu menghancurkan argumen lawan-lawannya, dengan kekuatan kebijaksanaannya ia menjangkalkan pertanyaan-pertanyaan halus yang diajukan oleh petapa khattiya dan membuat mereka terdiam, dan setelah meneguhkan mereka dalam Tiga Perlindungan dan praktik moralitas, menyebabkan mereka memasuki jalan yang membawa menuju kekekalan.” Guru kemudian datang dan bertanya apa topik yang tengah diperbincangkan Persamuhan saat mereka duduk bersama; dan ketika mendengar topiknya, Ia mengatakan, “Tidaklah luar biasa, para bhikkhu, bahwa Tathāgata, setelah mencapai Penyempurnaan Kebijaksanaan bisa menjangkalkan argumen lawan-lawannya dan mengalihyakinkan para khattiya dan yang lainnya. Karena pada zaman lampau, ketika Ia masih mencari Pencerahan Sempurna, Ia bijaksana dan mampu menghancurkan argumen lawan-lawannya. Ya, sungguh pada waktu Vidhurakumāra, di puncak Gunung Hitam yang berjarak enam puluh yojana tingginya, dengan kekuatan kebijaksanaan, Saya mengalihyakinkan jenderal yakkha, Puṇṇaka, dan membuatnya terdiam dan memberikan hidupnya sebagai

pemberian;” dan mengatakan demikian ia menceritakan kisah masa lampau.

I

Suatu ketika di Kerajaan Kuru di Kota Indapatta, berkuasalah seorang raja bernama Dhanañjaya-korabba. Ia memiliki menteri Vidhurapaṇḍita yang memberinya nasihat mengenai masalah duniawi dan spiritual; dan memiliki kefasihan dan keahlian bicara dalam membabarkan Dhamma, ia menawan hati semua raja Jambudīpa dengan pembabaran manisnya mengenai Dhamma seperti gajah-gajah terkagum-kagum oleh suara kecapi¹⁴⁰ kesukaannya, [256] ia pun tidak membuat mereka berlelah pergi ke kerajaan mereka masing-masing, namun berdiam dalam kota itu dalam kejayaan besar, mengajarkan Dhamma kepada rakyat dengan seluruh kekuatan seorang Buddha. Pada saat itu, ada empat perumah-tangga brahmana kaya di Benares, saling bersahabat, yang setelah melihat penderitaan dalam nafsu indra, pergi ke Himalaya dan menjalani kehidupan petapa, dan setelah menembusi kemampuan adibiaya dan meditasi mistis, mereka terus berdiam di sana untuk waktu yang lama, bertahan hidup dengan akar-akaran dan buah-buahan hutan, dan kemudian, ketika mereka berjalan untuk mencari garam dan manisan asam, mereka meminta-minta di Kota Kālacampā di Kerajaan Aṅga. Ada empat perumah-tangga yang bersahabat, yang merasa senang dengan perilaku mereka, setelah memberikan hormat pada mereka dan mengambil mangkuk derma mereka, melayani mereka dengan makanan pilihan, di rumah mereka

¹⁴⁰ Bandingkan dengan Kathāsaritsāgara (terjemahan Tawney Vol. I. hlm. 67).

masing-masing, dan setelah meminta restu dari mereka mengatur kediaman bagi mereka di taman mereka. Maka empat petapa itu setelah mengkonsumsi makanan di rumah empat perumah-tangga pergi dari sana untuk melewati hari, yang satu pergi ke alam Surga Tiga Puluh Tiga Dewa, yang satu ke alam para naga, yang satu ke alam supanna, dan yang keempat ke Taman Migācira yang dimiliki Raja Koravya. Lalu, ia yang menghabiskan harinya di alam para dewa, setelah melihat keagungan Sakka, menjabarkannya dengan terperinci kepada pelayannya, demikian pula ia yang melewati waktu di alam naga dan supanna, dan demikian pula ia yang menghabiskan harinya di taman Raja Koravya yakni Dhanañjaya; masing-masing menjabarkan keagungan lengkap raja itu. Maka empat perumah-tangga itu yang menginginkan kediaman surgawi itu, setelah memberikan persembahan dan perbuatan bajik lainnya, pada akhir kehidupan mereka, salah satu terlahir sebagai Sakka, yang lain sebagai istri dan anak di alam naga, yang lain sebagai raja supanna di istana Danau Simbali, dan yang keempat dikandung permaisuri utama Raja Dhanañjaya; sementara empat petapa lahir di alam brahma. Pangeran Koravya tumbuh, dan saat ayahnya mangkat, ia mewarisi kerajaannya dan memerintah dalam kebajikan, namun ia terkenal akan kepiawaiannya dalam permainan dadu. Ia mendengarkan ajaran Vidhurapaṇḍita dan memberikan derma dan menjaga aturan moralitas dan menjalani puasa. Suatu hari ketika ia telah menjalani puasa, ia pergi ke dalam taman, bertekad mempraktikkan semadi khusyuk, [257] dan setelah duduk di tempat yang menyenangkan, ia melaksanakan tugas seorang petapa. Sakka pun, setelah menjalani puasa, menemukan bahwa ada banyak rintangan di alam dewa, maka ia pergi ke

taman itu pula di alam manusia, dan setelah duduk di tempat yang menyenangkan, melaksanakan kewajiban petapa. Varuṇa, raja naga, pun setelah menjalani puasa, menemukan ada banyak rintangan di alam naga, maka ia pergi ke taman yang sama, dan setelah duduk, di tempat yang menyenangkan, melaksanakan tugas sebagai seorang petapa. Raja supaṇṇa pun, setelah menjalani puasa, menemukan ada banyak rintangan di alam supaṇṇa, maka ia pergi ke taman yang sama, dan setelah duduk di tempat yang menyenangkan, menjalani tugas seorang petapa.

Kemudian keempat orang ini, setelah bangkit dari tempat mereka masing-masing pada malam hari, ketika berdiri di tepian danau kerajaan, bertemu satu sama lain dan saling berpandangan, dan dipenuhi kasih sayang lampau mereka, mereka membangkitkan kembali persahabatan lampau mereka dan duduk bertukar salam dengan ramah. Sakka duduk di atas kursi takhta, dan yang lainnya duduk sesuai dengan derajat keagungan masing-masing. Kemudian Sakka berkata kepada mereka, “Kita semua adalah empat orang raja, lalu apakah keluhuran tertinggi masing-masing?” Kemudian Varuṇa sang raja naga menjawab, “Keluhuran saya lebih tinggi dari Anda bertiga,” dan ketika mereka bertanya mengapa, ia mengatakan, “Raja supaṇṇa ini adalah musuh kami, baik sebelum maupun setelah kami lahir, namun bahkan ketika saya melihatnya sebagai musuh kaum kami yang demikian merusak, saya tidak pernah merasakan amarah apa pun; karena itu keluhuran saya lebih tinggi;” dan ia kemudian mengucapkan syair pertama dari Catuposatha-Jātaka¹⁴¹:

¹⁴¹ Sc. Jātaka mengenai empat ikrar untuk menjalani puasa; bandingkan Vol. IV. *Jāt* No. 441. [Kisah kelahiran tidak disebutkan, 304

“Orang bajik yang tidak merasakan kemarahan terhadap ia yang layak untuk murka dan yang tidak pernah membiarkan amarah bangkit dalam dirinya, ia bahkan ketika marah tidak mengizinkannya terlihat, ialah yang sungguh layak disebut seorang petapa.

[258] “Inilah sifat-sifat saya; karena itu keluhuran saya lebih unggul.”

Raja supanna, mendengar ini berkata, “Naga adalah makanan utama saya; namun sejak dahulu, bahkan meski saya melihat makanan seperti ini di dekat saya, saya menahan lapar dan tidak melakukan perbuatan jahat demi mendapat makanan, keluhuran saya lebih unggul,” dan ia mengucapkan syair ini:

“Ia yang menahan lapar dengan perut mengerut, petapa terkendali indranya yang makan dan minuman dengan disiplin, dan tidak melakukan kejahatan demi mendapat makanan, ialah yang sungguh layak disebut seorang petapa.”

Kemudian Sakka raja para dewa berkata, “Saya meninggalkan berbagai jenis keagungan surgawi, segala sumber kebahagiaan cepat, dan datang ke alam manusia untuk memelihara keluhuran saya, karena itu keluhuran saya lebih unggul;” dan ia mengucapkan syair ini:

“Setelah meninggalkan segala plesiran dan kenikmatan, ia tidak mengucapkan perkataan salah di dunia, ia enggan

namun hanya rujukan terhadap kelahiran *Punnaka* yang belum teridentifikasi.]

terhadap semua kemegahan luar dan nafsu indriawi, orang seperti itulah yang layak disebut sebagai petapa.”

Demikianlah Sakka menjabarkan keluhurannya sendiri.

Kemudian Raja Dhanañjaya berkata, “Saya hari ini telah meninggalkan istana saya dan selir-selir berikut enam belas ribu gadis penari, dan mempraktikkan kewajiban petapa di taman karena itu keluhuran saya lebih unggul;” dan ia menambahkan syair ini:

[259] “Mercka yang dengan pengetahuan penuh meninggalkan semua yang mereka sebut sebagai milik mereka dan semua pekerjaan nafsu, ia yang terkendali indranya, teguh, tiada egois, dan bebas dari nafsu, ialah yang sungguh layak disebut sebagai petapa.”

Demikianlah mereka masing-masing menyatakan keluhuran mereka sebagai yang lebih unggul, dan mereka kemudian menanyai Dhanañjaya, “Wahai Raja, apakah ada orang bijak lain di istana Anda yang bisa memecahkan keraguan ini?” “Ya, wahai para raja, saya memiliki Vidhura-panḍita, yang menduduki jawaban dengan tanggung jawab tiada tara dan membabarkan ajaran kepada masyarakat dan kaum monastik, ia akan menyelesaikan keraguan kita, kita akan pergi kepadanya.”

Mereka langsung menyetujui. Maka mereka keluar dari taman dan menuju ke balairung tempat perkumpulan religius dan, setelah memerintahkan tempat itu dihias, mereka mendudukkan Bodhisatta di kursi kehormatan, dan setelah memberikan kepadanya sapaan ramah, duduk di satu sisi, dan

berkata, “Tuan yang bijaksana! Keraguan telah timbul dalam batin kami, mohon Anda pecahkan untuk kami:

“Kami menyanjai Anda, wahai menteri dengan kebijaksanaan unggul: percecekokan telah muncul dalam ucapan kami, Mohon Anda menimbang¹⁴² dan memecahkan kebingungan kami hari ini, biarlah kami lolos dari keraguan kami hari ini berkat Anda.”

[260] Orang bijak itu, setelah mendengar kata-kata mereka, menjawab, “Wahai para raja, bagaimana saya bisa mengetahui apa yang Anda katakan baik atau buruk mengenai keluhuran Anda, seperti yang Anda ucapkan dalam syair pertengkaran Anda?” dan ia menambahkan syair ini:

“Orang-orang bijaksana yang mengetahui keadaan sejati masalah dan yang bicara dengan bijaksana pada saat yang sesuai, bagaimana bisa mereka, betapa pun bijaksananya, menarik kesimpulan dari syair yang belum diucapkan kepada mereka? Bagaimana raja naga bicara, bagaimana garuḷa, bagaimana putra Vinatā? Atau bagaimana raja para gandhabba? Atau bagaimana bicara raja kaum Kuru yang paling mulia?”

Kemudian mereka mengucapkan syair ini kepadanya:

“Raja naga mengajarkan kesabaran, Garuḷa, putra Vinatā mengajarkan kelembutan, raja para gandhabba mengajarkan berpantang dari nafsu indriawi, dan raja kaum Kuru yang

¹⁴² [Prof. Cowell mengambil kata *kamkhami* dalam baris 26 sebagai bentuk lampau, kata kerjanya muncul di hal 229⁸: namun schol. Mengambilnya sebagai kata benda dengan penghilangan kata sambung. Sehingga 261¹⁴.]

paling mulia mengajarkan kebebasan dari semua rintangan penyempurnaan religius.”

Kemudian Bodhisatta, setelah mendengar ucapan mereka, mengucapkan syair ini:

“Semua ucapan ini diucapkan dengan baik, tiada yang diucapkan di sini yang salah; dan ia yang memasang hal-hal ini dalam dirinya [261] seperti jari-jari dalam kerangka roda, ia, yang memiliki empat keluhuran ini, sungguh layak disebut petapa.”

Kemudian Bodhisatta menyatakan keluhuran masing-masing sebagai yang tunggal dan sama. Kemudian empat raja itu, ketika mendengarnya, merasa sangat senang dan mengucapkan syair memujinya:

“Anda adalah yang terbaik, Anda tiada tara, Anda bijaksana, pelindung dan pengetahu Dhamma: setelah memahami masalah dengan kebijaksanaanmu, Anda memotong keraguan dalam keterampilan Anda seperti pandai gading merupa gading dengan gergajinya.”

Demikianlah keempat raja itu merasa senang dengan penjelasan pertanyaan mereka. Kemudian Sakka menghadihinya dengan jubah dari sutra surgawi, Garuḷa dengan mahkota emas, dan Varuṇa raja naga dengan permata, dan Raja Dhanañjaya dengan seribu kerbau, dan sebagainya; kemudian Dhanañjaya mengatakan kepadanya dalam syair ini:

“Saya berikan Anda seribu ekor kerbau dan seekor banteng dan seekor gajah, dan sepuluh kereta yang ditarik

oleh kuda berdarah murni, dan enam belas desa yang baik, karena merasa senang dengan jawaban Anda atas pertanyaan¹⁴³ itu.”

[262] Kemudian Sakka dan yang lainnya, setelah memberikan segala hormat pada Bodhisatta, berangkat menuju kediaman masing-masing. Di sinilah berakhir bagian empat macam praktik puasa.

II

Saat itu permaisuri raja naga adalah Vimalā; dan ketika ia melihat bahwa tidak ada perhiasan bertatahkan permata di leher raja, ia menyainya di mana perhiasan itu. Ia menjawab, “Saya merasa gembira saat mendengar pembabaran moral dari Vidhuraṇḍita, putra Brahmana Canda, dan saya memberikan permata ini kepadanya, dan tidak hanya saya, Sakka pun menghormatinya dengan jubah dari sutra surgawi, raja supaṇṇa memberinya kalung emas, dan Raja Dhanañjaya seribu ekor sapi dan banyak hadiah lainnya.” “Saya kira, ia, fasih dalam Dhamma.” “Istriku, apa yang engkau katakan? Ini seakan-akan seorang Buddha telah muncul di Jambudīpa! Seratus raja di seluruh Jambudīpa, semuanya terjaring kata-kata manisnya, tidak kembali ke kerajaannya masing-masing, namun menetap seperti gajah liar yang terpukau oleh suara kecapi kesayangan mereka, sungguh itulah bukti kefasihannya!” Ketika ia mendengar kisah keunggulannya, ratu ingin mendengar pembabaran dhamma, dan ia berpikir dalam hati, “Jika aku memberitahu raja bahwa aku merindukan hendak mendengarnya membabarkan

¹⁴³ [‘*Catuposatha-khaṇḍam nitthitam.*’]

Dhamma, dan memintanya membawanya kemari, ia tidak akan membawakannya kemari; bagaimana jika aku berpura-pura sakit dan mengeluhkan keinginan seorang perempuan sakit?” Maka ia memberikan tanda kepada para pelayannya dan membawanya ke pembaringan. Ketika raja tidak melihatnya ia mengunjunginya, ia menanyai para pelayan di mana Vimalā berada. Mereka menjawab bahwa ia sakit, dan ketika raja menjenguknya, ia duduk di tepi peraduannya dan mengurut tubuhnya selagi ia mengucapkan sebuah syair:

“Pucat dan kurus dan lemah, warna dan wujud Anda tidak seperti ini sebelumnya, wahai Vimalā, jawablah pertanyaan saya, apa rasa sakit tubuh yang telah menimpa Anda?”

Ia mengatakan kepadanya:

[263] “Ada penyakit pada perempuan, itu disebut kerinduan, wahai Raja; wahai penguasa para naga, saya menginginkan jantung Vidhura dibawa kemari tanpa muslihat.”

Ia menjawabnya:

“Engkau merindukan rembulan atau matahari atau angin; pemandangan akan Vidhura sulit diperoleh; siapa yang akan mampu mendatangkannya kemari?”

Ketika ia mendengar kata-katanya, permaisuri berkata, “Saya akan mati jika saya tidak mendapatkannya.” lalu ia berguling dalam pembaringannya dan menunjukkan punggungnya dan menutupi wajahnya dengan ujung jubahnya.

Raja naga pergi ke kamarnya sendiri dan duduk di pembaringan dan memikirkan betapa teguhnya Vimalā untuk mendapatkan jantung Vidhura; “Ia akan mati jika ia tidak mendapatkan daging jantungnya; bagaimana aku bisa membawakan itu untuknya?” Saat itu anak perempuannya, Irandatī, seorang putri naga, yang datang dengan segala kecantikan dan perhiasannya untuk mengunjung orang tuanya, dan setelah memberi hormat padanya, ia berdiri di satu sisi. Ia melihat paras raja yang risau, dan ia berkata kepadanya, “Ayahanda sangat risau, apakah alasannya?”

“Wahai Ayahanda, mengapa Anda penuh kecemasan, mengapa wajah Anda seperti teratai yang dicabut oleh tangan? [264] Mengapa wajah Anda demikian sedih, wahai Baginda? Jangan berduka, wahai penakluk musuh-musuh.”

Mendengar kata-kata putrinya, raja naga menjawab:

“Ibumu, wahai Irandatī, menginginkan jantung Vidhura, kehadiran Vidhura sulit didapat, siapa yang akan membawanya kemari?”

Kemudian ia berkata kepadanya, “Putri, tidak seorang pun di istana saya yang bisa membawa Vidhura ke sini; berikanlah kehidupan untuk ibundamu, dan carilah suami yang bisa membawa Vidhura.”

Maka ia memintanya pergi dengan separuh syair, mengisyaratkan pemikiran tidak pantas kepada putrinya:

“Carilah seorang suami, yang akan membawa Vidhura kemari.’

Dan saat ia mendengar kata-kata ayahnya, ia pergi pada malam hari dan melampiaskan nafsu indranya.”

[265] Ketika ia pergi mengumpulkan semua bunga di Himālaya yang memiliki warna, bau, atau cita rasa, dan setelah menghias seluruh gunung seperti permata yang berharga, ia menyebarkan dipan dari bunga di atasnya, dan setelah melakukan tarian yang menyenangkan, ia menyanyikan lagu merdu:

“Gandhabba atau yakkha, atau naga, kimpurusa, atau manusia, atau petapa apa yang bisa mengabdikan segala permintaan, yang akan menjadi suamiku sepanjang malam kehidupan?”

Saat itu, keponakan raja agung Vessavana¹⁴⁴, bernama Puṇṇaka, jenderal yakkha, ketika ia tengah mengendarai kuda gaib Sindhu, yang panjangnya tiga yojana, dan bergegas menuju permukaan warna merah di Gunung Hitam menuju pertemuan para yakkha. Ia mendengar lagunya, dan suara perempuan yang telah ia dengar dalam kehidupan terakhirnya sebelum ini menembus kulit dan sarafnya dan menembus hingga ke sumsum tulangnya; dan karena terpicik olehnya, ia berbalik, sambil duduk di atas kuda Sindhu-nya, dan kemudian menyapanya, menghiburnya, “Wahai gadis, aku bisa membawakan bagimu jantung Vidhura dengan pengetahuan, kesucian, dan ketenanganku, janganlah khawatir,” dan ia menambahkan syair ini:

“Tenanglah, aku akan menjadi suamimu, aku akan menjadi suamimu, wahai engkau yang memiliki mata tanpa cela; sesungguhnya pengetahuanku adalah demikian, terhiburlah, engkau akan menjadi istriku.”

¹⁴⁴ *Kuvera*.

Kemudian Irandatī menjawab, dengan pikirannya, mengikuti pengalaman lama merayu dalam kehidupan sebelumnya, [266] “Marilah, kita menjumpai ayahku, ia akan menjelaskan masalah ini kepadamu.”

Berhias, berpakaian warna cerah, mengenakan kalung bunga, dan diurapi dengan cendana, ia menggamit tangan yakkha itu dan pergi menemui ayahnya.

Dan Puṇṇaka, setelah membawanya kembali, menemui raja naga ayahnya dan meminta anak perempuannya sebagai istrinya:

“Wahai Raja Naga, dengarlah kata-kata saya, terimalah pemberian layak bagi putri Anda; saya meminta Irandatī; berikanlah ia kepada saya sebagai milik saya. Seratus gajah, seratus kuda, seratus keledai dan kereta, seratus kereta lengkap¹⁴⁵ dipenuhi segala jenis permata, ambillah semua ini, wahai Raja Naga, dan berikan saya putri Anda Irandatī.”

Kemudian raja naga menjawab:

“Tunggulah selagi saya berembuk dengan sanak, sahabat, dan kenalan Anda; urusan yang dilakukan tanpa berembuk akan membawa penyesalan setelahnya.”

[267] Kemudian raja naga, setelah memasuki istananya, mengucapkan kata-kata ini selagi ia berembuk dengan istrinya, “Puṇṇaka si yakkha meminta Irandatī dariku; akankah kita memberikan putri kita kepadanya dengan ditukar harta sedemikian banyak?”

¹⁴⁵ *Valābhi* bisa berarti tenda atau gudang.

Vimalā menjawab:

“Irandaṭī kita tidak akan dimenangkan oleh harta atau kekayaan; jika ia mendapatkannya dengan kelayakannya sendiri dan membawa kemari jantung orang bijak itu, putri kita akan dimenangkan oleh kekayaan itu, kita tidak meminta harta lain.”

Kemudian naga Varuṇa keluar dari istananya, dan berkonsultasi dengan Puṇṇaka, ia berkata kepadanya:

“Irandaṭī kami tidak akan dimenangkan oleh harta atau kekayaan; jika Anda mendapatkannya dengan prestasi Anda sendiri dan membawa kemari jantung orang bijak itu, putri kami akan dimenangkan oleh kekayaan itu, kami tidak meminta harta lain.

Puṇṇaka menjawab:

“Ia yang sebagian orang sebut sebagai orang bijak, sebagian lainnya sebut sebagai orang bodoh; beritahu saya, karena mereka mengucapkan pendapat berbeda mengenainya, siapakah ia yang Anda sebut sebagai orang bijak, wahai Naga?”

[268] Raja naga menjawab:

“Jika engkau telah mendengar mengenai Vidhura, menteri Raja Koravya, Dhanañjaya, bawalah orang bijak itu kemari, dan biarlah Irandaṭī menjadi istri sahmu.”

Mendengar kata-kata Varuṇa, yakkha itu bangkit dengan sangat senang; tangguh seperti kata-katanya, ia segera berkata

kepada pelayannya, “Bawakan kemari dan siapkan kuda berdarah murniku.”

Dengan telinga emas dan tapal dari rubi, dan zirah dari emas lelehan, pelayan itu menghias kuda Sindhu itu; dan Puṇṇaka, setelah menungganginya, terbang menuju Vessavana dan mengabarkan mengenai petualangannya, lalu menggambarkan alam naga; hal ini dijabarkan sebagai berikut:

“Puṇṇaka, setelah menunggang kudanya, kuda yang layak untuk membawa para dewa, yang dihias dengan kaya dan janggut dan rambutnya terpotong rapi, melayang melintasi angkasa.

Puṇṇaka, tamak akan hasrat indriawi, merindukan untuk memenangkan naga perempuan Irandatī, [269] setelah pergi menuju raja agung, kemudian menyapa Vessavana Kuvera:

‘Ada istana Bhogavati yang disebut Kediaman Emas, ibukota kerajaan ular yang didirikan dalam kota emasnya.

Menara pengawasnya yang menyerupai bibir dan leher, dengan permata rubi dan mata kucing, istana yang dibangun dari pualam dan berlimpah dengan emas, ditutupi permata yang dilapis emas.

Pohon mangga, tilaka, dan jambu, sattapanna, mucalinda, dan ketaka, piayak, uddālaka, dan saha, dan sinduvārita dengan limpahan bunga mekar mereka di pucuknya.

Pohon cempaka, nāgamālikā, bhaginīmālā, dan jujube, berbagai jenis pohon ini merunduk dengan ranting mereka, memberikan keindahan ke istana naga.

Ada pohon palem besar yang terbuat dari batu permata dengan bunga emas yang tidak layu, dan berdiam di sana Raja

Naga Varuṇa, yang terberkahi kekuatan adibiasa dan lahir dari kelahiran adibiasa.

Di sana berdiam ratunya Vimalā dengan tubuh seperti tanaman menjalar emas, tinggi seperti tanaman kālā, indah dilihat dengan dadanya seperti buah nimba.

Berkulit indah dan diurapi pewarna lak, seperti pohon kaṇikāra yang mekar di tempat yang terlindung, seperti bidadari yang berdiam di alam dewa, seperti petir yang menyambar dari awan tebal.

[270] Terpukau dan penuh hasrat aneh, ia menginginkan jantung Vidhura. Aku akan memberikannya kepada mereka, wahai Raja, mereka akan memberiku Irandaṭī sebagai penukarnya.”

Karena ia tidak berani pergi tanpa izin Vessavana, ia mengulang syair ini untuk memberitahunya. Namun Vessavana tidak mendengarkannya, karena ia tengah sibuk mengadili perkara mengenai sebuah istana di antara dua putra dewa. Puṇṇaka yang mengetahui bahwa kata-katanya tidak didengar, [271] tetap duduk di dekat salah satu dari pihak yang bersengketa yang terbukti memenangkan perkara. Vessavana, setelah memutuskan perkara, tidak memikirkan mengenai yang kalah, namun berkata, “Pergilah kamu dan tinggallah dalam istanamu.” Segera setelah kata-kata, “Pergilah kamu,” Puṇṇaka memanggil beberapa putra dewa sebagai saksi, seraya mengatakan, “Kamu lihat bahwa saya diutus oleh pamanku,” dan segera memerintahkan kudanya dibawa ke sana dan ia menungganginya dan pergi.

Guru menjabarkan apa yang terjadi seperti demikian:

“Puṇṇaka, setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Vessavana Kuvera, penguasa agung para makhluk, kemudian

memberikan perintah kepada pelayannya yang berdiri di sana, 'Siapkan dan bawa kemari kuda berketurunan murni saya.' Dengan telinga dari emas, tapal dari rubi, dan berzirah emas lantakan, Puṇṇaka setelah menunggang kuda pembawa dewa, yang dihias indah, dengan janggut dan rambutnya dihias rapi, pergi melintasi angkasa."

Ketika ia pergi melalui angkasa ia merenung, "Vidhura-panḍita memiliki pengikut besar dan tidak bisa diambil dengan kekuatan, namun Dhanañjaya Koravya dikenal dengan kepawaiannya berjudi. Aku akan menaklukkannya dalam permainan dan merebut Vidhura-panḍita. Ada banyak permata di rumah Dhanañjaya: ia tidak akan bermain untuk taruhan kecil; aku akan membawakannya permata yang bernilai besar, raja tidak akan menerima permata biasa. Ada permata berharga yang dimiliki raja semesta, di Gunung Vepulla di dekat Kota Rājagaha; aku akan mengambilnya dan memikat raja untuk bermain kemudian menaklukkannya." Ia melakukan hal itu.

Guru menyatakan seluruh kisahnya:

"Ia pergi ke Rājagaha yang menyenangkan, kota jauh Negeri Āṅga, yang kaya dalam sumber daya dan melimpah dengan makanan dan minuman. Seperti Masakkasāra, ibukota Indra, [272] dipenuhi dengan kicauan merak dan bangau, merdu, penuh dengan istana indah, dan dengan segala jenis burung seperti Gunung Himavat diliputi bunga. Demikian Puṇṇaka mendaki Gunung Vepulla, dengan tumpukan karangnya dihuni kimpurisa, mencari permata agung, dan akhirnya ia melihatnya di tengah-tengah gunung.

Ketika ia melihat permata berharga nan agung yang memancarkan cahaya terang, berkilau demikian indahnya dengan kecantikannya, silau seperti petir di angkasa, ia segera merenggut permata indah itu; perhiasan tak ternilai, dan menunggangi kudanya yang tiada banding, yang memiliki keindahan mulianya sendiri, ia bergegas melintasi angkasa.

Ia pergi ke Kota Indapatta, dan turun di istana kaum Kuru; [273] Yakka tak kenal takut itu memanggil seratus prajurit yang berkumpul di sana.

‘Siapa yang hendak mendapatkan dari kami pusaka para raja? Atau siapakah yang akan kami taklukkan dalam perlombaan mestika? Apakah permata tiada tara yang akan kami menangkan? Atau siapa yang akan memenangkan harta terbaik kami?’

Demikianlah dalam empat baris ia memuji Koravya. Kemudian raja berpikir dalam hati, “Aku belum pernah melihat seorang pahlawan yang mengucapkan kata-kata seperti ini; siapa ia gerangan?” dan ia bertanya kepadanya dalam syair ini:

“Di kerajaan manakah asal kelahiran Anda? Ini bukanlah kata-kata seorang Koravya; Anda melampaui kami semua dalam wujud dan penampilan; beritahu kami nama dan keluarga Anda.”

Puṇṇaka berpikir dalam hati, “Raja menanyai namaku: saat ini namaku pelayan Puṇṇaka; namun jika aku memberitahunya bahwa aku Puṇṇaka, ia akan berkata, “Ia hanya pelayan, mengapa ia bicara kepadaku dengan begitu lantang?’ dan ia akan membenciku; aku akan mengatakan

padanya namaku dalam kelahiran lampau.” Maka ia mengucapkan syair:

“Saya adalah pemuda bernama Kaccāyana, wahai Raja; mereka memanggil saya bukan dengan nama yang rendah; [274] keluarga dan sahabat saya tinggal Āṅga; saya datang kemari untuk bermain.”

Kemudian raja bertanya kepadanya, “Apa yang akan Anda berikan jika Anda dikalahkan dalam permainan? Apa yang Anda miliki?” dan ia mengucapkan syair ini:

“Permata apa yang pemuda, yang si pemain yang mengalahkannya bisa peroleh? Seorang raja memiliki banyak permata, bagaimana bisa Anda, orang miskin, menantang mereka?”

Kemudian Puṇṇaka menjawab:

“Ini adalah permata mengagumkan milik saya, adalah permata agung yang membawa kekayaan; dan pemain yang mengalahkan saya akan memenangkan kuda tiada tara yang menaklukkan segala musuh.”

Ketika raja mendengarnya, ia menjawab:

“Apalah yang bisa sebutir permata lakukan, wahai pemuda? Dan apa gunanya seekor kuda berketurunan murni? Banyak permata berharga telah dimiliki raja, dan banyak kuda tiada banding yang kencang laksana angin¹⁴⁶.”

¹⁴⁶ [‘*Dohaḷa-khandānī*.’]

III

[275] Ketika ia mendengar ucapan raja, ia berkata, “Wahai Raja, mengapa Anda mengatakan hal ini? Ada seekor kuda, dan ada juga seribu dan seratus ribu kuda; ada sebutir permata, dan juga ada seribu permata; namun seluruh kuda itu dikumpulkan bersama tidak setara dengan kuda ini, lihatlah betapa kencangnya.” Seraya mengatakan demikian, ia menunggangi kudanya dan memacunya berlari di atas sebuah dinding, dan dinding kota sepanjang tujuh yojana dikelilingi kuda-kuda yang berdesak-desakan, dan kemudian baik kuda ataupun yakkha tidak bisa dibedakan, dan secarik kain merah yang diikat di perutnya tampaknya menyebarkan seluruh kain itu mengelilingi dinding. Kemudian ia turun dari kuda, dan memberitahunya bahwa ia telah melihat kecepatan kuda itu, ia memintanya menandai benda lain yang baru: kemudian ia membuat kuda itu berpacu dalam taman kota di permukaan air, dan mendoncang tanpa membasahi tapak kudanya; kemudian ia membuatnya berjalan di daun rumpun teratai, dan seketika ia menepukkan tangan dan membentangkan lengannya, kuda itu datang dan berdiri di telapak tangannya. Kemudian ia berkata, “Ini sungguh adalah kuda mestika, wahai Raja.” “Sungguh benar, wahai pemuda.” “Baiklah, biarlah kuda mestika ini disisihkan sementara, kini perhatikan kekuatan permata berharga.”

“Wahai manusia teragung, lihatlah permata tiada tara milikku: di dalamnya ada tubuh perempuan dan lelaki; tubuh hewan liar dan unggas, raja naga dan supaṇṇa, semuanya tercipta dalam permata ini.

“Pasukan gajah, kereta perang, kuda, dan infantri, serta panji-panji, lihatlah pasukan lengkap ini tercipta dalam permata; penunggang gajah, pengawal raja, prajurit yang bertarung dari kereta, prajurit infantri bertarung, dan pasukan dalam formasi tempur, lihatlah semua tercipta dalam permata ini.

[276] “Lihat tercipta dalam permata ini kota yang dilengkapi pondasi kokoh dengan banyak gerbang dan dinding, dan banyak tempat persimpangan yang nyaman. Pilar dan parit, teralis dan palang, menara dan gerbang, lihatlah semuanya tercipta dalam permata.

“Lihatlah¹⁴⁷ berbagai pasukan burung di jalan di bawah gerbang, angsa, bangau, merak, bebek, dan alap-alap; kedasi bertotol, merak, jīvajīvaka, segala jenis unggas berkumpul dan tercipta dalam permata ini.

“Lihatlah kota luar biasa dengan dinding megah, membuat rambut berdiri tegak karena takjub, menyenangkan dengan panji-panji dikibarkan, dengan pasirnya terbuat dari emas, lihatlah pertapaan dibagi dengan teratur dalam blok-blok, dan rumah-rumah dan halaman yang berbeda, dengan jalan raya dan jalan setapak di antaranya.

“Lihat tempat minum dan bar, rumah jagal dan rumah makan, dan tempat pelacuran, tercipta dalam permata ini. Perajut kalung, juru mandi, ahli perbintangan, pedagang kain, pandai emas, pembuat perhiasan, lihatlah tercipta dalam permata.

[277] “Lihatlah gendang dan tambur, sangkakala, tambur dan tamborin dan semua jenis simbal, tercipta dalam permata.

¹⁴⁷ [Bandingkan Vol. v. hlm. 406², terjemahan hlm. 215.]

“Simbal dan kecapi, tarian dan lagu yang ditampilkan dengan baik, alat musik dan gong, lihatlah tercipta dalam permata.

“Ahli akrobat dan pegulat pun di sini, dan pemandangan akrobat bola, dan penyair kerajaan dan pencukur, lihatlah tercipta dalam permata.

“Keramaian yang terkumpul di sini pria dan perempuan, lihatlah deretan kursi mereka tak terhingga tercipta dalam permata.

“Lihat di lereng gunung kawatan berbagai rusa, singa, macan, celeng, beruang, serigala, dan anjing hutan; badak, gayal, banteng, rusa merah, ruru, antelop, celeng liar, nimka, dan babi gunung, rusa kadali bertotol, kucing, kelinci, segala jenis kawatan hewan liar, tercipta dalam permata.

[278] “Sungai-sungai terletak dengan baik, dibatasi pasir emas, dengan air jernih mengalir dan terisi banyak ikan; buaya, monster laut, ada di sini, juga penyu dan lumba-lumba, pāṭhīna, pāvusa, vālaḥa, dan muñjarohita.

“Lihatlah tercipta dalam permata segala jenis pohon, terisi oleh berbagai jenis unggas, dan hutan dengan cabang-cabangnya yang terbuat dari permata.

“Lihatlah pula telaga yang tersebar rapi di empat penjuru, terisi banyak unggas dan banyak ikan dengan sisik lebar. Lihatlah bumi dikelilingi samudra, berlimpah dengan air di mana pun, dan diperkaya dengan aneka pohon, semua tercipta dalam permata.

“Lihat Videhha di depan, Goyāniya di belakang, Kuru dan Jambudīpa semua tercipta dalam permata.

“Lihat matahari dan rembulan, menyinari empat sisi, ketika mereka mengitari Gunung Sineru, tercipta dalam permata.

“Lihat Sineru dan Himavat dan samudra ajaib dan empat penjaga dunia, tercipta dalam permata.

“Lihat taman dan hutan, ceruk dan gunung, menyenangkan untuk dilihat dan penuh monster aneh, semua tercipta dalam permata.

“Taman Indra yakni Phārusaka, Cittalatā, Missaka, dan Nandanān, dan istananya Vejayanta, lihat semua tercipta dalam permata.

“Istana Indra Sudhamma, Surga Tiga Puluh Tiga Dewa, pohon surga Pāricchatta yang mekar sempurna, dan gajah Indra Erāvāna, lihatlah tercipta dalam permata. Lihat di sini para dewi bangkit seperti petir di udara, berkeliaran di sekitar Nandana, semua tercipta dalam permata.

“Lihatlah lebih dari seribu istana tertutup permata, semuanya tercipta dengan warna kemilau dalam permata. Dan makhluk-makhluk Surga Tāvātimsa dan Yama dan Tusita dan Paranimmita semuanya tercipta dalam permata. Lihat di sini danau jernih dengan air bening tertutupi terumbu karang surgawi dan teratai dan bakung air.

“Dalam permata ini ada sepuluh garis putih dan sepuluh garis biru tua indah; dua puluh satu cokelat, dan empat belas kuning. Dua puluh garis emas, dua puluh perak, dan tiga puluh tampak merah. Enam belas hitam, dua puluh lima warna merah tua, ini dicampur dengan bunga badhuka dan dilengkapi dengan teratai biru.

“Wahai Raja, yang terbaik di antara manusia, lihatlah permata cerah seperti nyala api ini, sempurna di seluruh bagiannya, inilah hadiah yang ditakdirkan¹⁴⁸ bagi ia yang menang¹⁴⁹.”

¹⁴⁸ *Odisunkamī?*

¹⁴⁹ [*‘Mani-khandam.’*]

IV

[280] Puṇṇaka, setelah berkata demikian, melanjutkan, “Wahai Raja Agung, jika saya dikalahkan Anda dalam permainan, saya akan menyerahkan permata berharga ini, namun apa yang akan Anda berikan kepada saya?” “Selain tubuh saya dan payung putih, biarlah semua yang saya miliki menjadi hadiahnya.” “Kalau demikian, Baginda, janganlah menunda, saya telah datang dari jauh, biarlah ruang permainan disiapkan.” Maka raja memerintahkan menteri-menterinya dan mereka dengan cepat menyiapkan balairung dan menyiapkan permadani dari kain-serat terbaik¹⁵⁰ bagi raja dan tempat duduk bagi raja-raja lainnya, dan setelah menentukan tempat duduk yang sesuai bagi Puṇṇaka, mereka memberitahu raja bahwa saatnya telah tiba. Kemudian Puṇṇaka berkata kepada raja dalam sebuah syair:

“Wahai Raja, marilah menuju permainan yang dijanjikan, Anda belum memiliki permata seperti ini; mari kita memenangkan dengan permainan adil, dan tanpa kekerasan, dan ketika Anda kalah bayarlah taruhannya.”

Kemudian raja menjawab, “Wahai pemuda, janganlah takut akan diri saya sebagai raja, beberapa kemenangan atau kekalahan kita akan dilakukan dengan permainan adil dan tanpa kekerasan.” Kemudian Puṇṇaka mengucapkan syair untuk memanggil para raja lain sebagai saksi bahwa kemenangan akan diraih hanya melalui permainan yang adil:

¹⁵⁰ *Varapothakatharaṇaṃ?*

“Wahai Pañcāla dan Surasena agung, Wahai Maccha, dan Madda, dengan Kekaka, biarlah mereka semua melihat bahwa pertandingan ini tanpa kecurangan, tidak seorang pun ikut campur dalam perkumpulan kita.”

[281] Kemudian raja, dihadiri oleh seratus raja membawa Puṇṇaka masuk ke dalam balairung permainan, mereka semua duduk di kursi yang sesuai, dan menaruh dadu emas di papan perak. Kemudian Puṇṇaka berkata dengan cepat, “Wahai Raja, ada dua puluh empat lemparan dalam bermain dadu, mereka disebut mālika, sāvaṭa, bahula, santi, bhadra,¹⁵¹ dan lainnya; pilihlah yang mana yang Anda sukai.” Raja menyetujui dan memilih bahula. Puṇṇaka memilih yang disebut sāvaṭa. Kemudian raja berkata, “Wahai pemuda, mainkanlah dadu lebih dahulu.” “Wahai Raja, lemparan pertama tidak jatuh kepadaku, Anda lempar dahulu.” Raja menyetujuinya. Nah, ibunya dalam kehidupan terakhir sebelum ini adalah dewa penjaga dan oleh kekuatannya raja menang dalam permainan dadu. Dewi itu berdiri di dekatnya, dan raja mengingat dewi itu menyanyikan lagu permainan dadu¹⁵² dan menggoyang dadu di tangannya dan melemparkannya ke udara. Oleh kekuatan Puṇṇaka, dadu itu jatuh hingga akan mengalahkan raja. Raja, oleh kepiawaiannya dalam permainan dadu, mengetahui bahwa dadu itu akan mengalahkannya [282] dan ia mengambil mereka dan mengocoknya bersama, lalu melemparkannya ke udara lagi, namun ia mengetahui bahwa mereka sekali lagi

¹⁵¹ Istilah-istilah ini maknanya tidak diketahui. Bandingkan dengan adegan Darduraka dalam “Kereta Mainan” Babak II, dan *Kitab Komentor Chāndogya-upaniṣad*, IV, 1, 4.

¹⁵² [B d di sini menambahkan enam syair yang cacat.]

akan mengalahkannya dan merebut mereka seperti sebelumnya.

Kemudian Puṇṇaka berpikir dalam hati, “Raja ini, meski ia bermain dengan sesosok yakkha seperti diriku, mengocok dadu ketika mereka jatuh dan mengambilnya, apa alasan di balik hal ini?” Kemudian, mengenali kekuatan dewi pelindung itu, ia membuka matanya lebar-lebar seakan marah, ia menatap dewi itu, dan karena takut dewi itu pergi serta berlindung sambil gemetar di atas gunung Cakkavāla.

Raja, ketika ia melemparkan dadu itu untuk ketiga kalinya, meski ia tahu dadu itu akan jatuh melawannya ia tidak bisa mengulurkan tangannya dan menangkap mereka karena kekuatan Puṇṇaka dan mereka terjatuh melawan raja. Puṇṇaka kemudian melemparkan dadu dan hasilnya menguntungkan baginya. Ketika mengetahui bahwa ia telah menang, ia bertepuk tangan dengan suara keras, seraya mengatakan tiga kali, “Saya telah menang, saya telah menang,” dan suara itu bergema di seluruh Jambudīpa. Guru menjabarkan peristiwa itu sebagai berikut:

“Raja kaum Kuru dan yakkha Puṇṇaka bermain dengan ganas dalam mabuk akan permainan dadu: raja memainkan lemparan yang kalah dan yakkha Puṇṇaka lemparan yang menang. Mereka berdua bertemu di sana dalam pertandingan yang dihadiri para raja dan di antara para saksi, yakkha menaklukkan yang tertangguh di antara manusia dan sungguh keras kegemparan yang timbul di sana.”

Raja merasa tidak senang karena kalah, dan Puṇṇaka mengulang syair untuk menghiburnya:

[283] “Kemenangan dan kekalahan milik satu dan lain pihak yang bertanding, wahai Raja; Anda telah kehilangan hadiah besar; karena kalah, kini bayarlah harganya.”

Kemudian raja memintanya mengambilnya dalam syair berikut:

“Gajah, kerbau, kuda, permata, dan giwang, apa pun permata yang saya miliki di bumi, ambillah harta terbaik, wahai Kaccāna, ambillah dan pergilah ke mana Anda suka.”

Punṇaka menjawab:

“Gajah, kerbau, kuda, permata, dan giwang, apa pun permata yang Anda miliki di bumi, Vidhura sang menteri adalah yang terbaik dari mereka semua, ia telah dimenangkan oleh saya, berikanlah ia kepada saya.”

Raja menjawab:

“Ia adalah menteri saya, perlindungan saya, dan penolong saya, pernaungan saya, benteng saya, dan pertahanan saya, menteri itu tidak bisa disetarakan dengan kekayaan, menteri itu seperti nyawa saya.”

Punṇaka menjawab:

“Akan ada perdebatan panjang antara Anda dan saya, biarlah kita pergi menghadapnya dan bertanya apa yang ia inginkan, [284] biarlah ia menentukan sengketa ini di antara kita, biarlah ia yang menentukan keputusannya untuk kita berdua.”

Raja menjawab:

“Sungguh Anda mengatakan kebenaran; wahai pemuda, Anda tidak mengucapkan kecurangan, biarlah kita segera pergi dan menanyainya: dengan cara ini kita berdua akan merasa puas.”

Maka mengatakan hal itu raja membawa seratus raja dan Puṇṇaka pergi dengan senang hati dan bergegas menuju ruang pengadilan; orang bijak bangkit dari kursinya dan menyapa raja dan duduk di satu sisi. Kemudian Puṇṇaka berkata kepada Bodhisatta, “Wahai orang bijak, Anda teguh dalam keadilan, Anda tidak akan mengucapkan dusta, bahkan demi nyawa Anda sendiri; demikianlah gaung kemasyhuran Anda yang telah menyebar ke seluruh dunia. Saya akan mengetahui hari ini apakah Anda benar-benar teguh dalam keadilan,” dan seusai berkata demikian ia mengucapkan sebuah syair:

“Apakah para dewa benar-benar menaruh Anda di antara kaum Kuru sebagai penasihat Vidhura yang teguh dalam keadilan? Apakah Anda budak atau saudara raja? Apakah prinsip Anda di dunia ini, Vidhura?”

Kemudian Bodhisatta berpikir dalam hati, “Orang ini menanyaiku pertanyaan ini; namun aku tidak bisa memberitahunya apakah aku adalah sanak keluarga raja atau apakah aku lebih unggul dari raja atau apakah aku bukan apa-apa bagi raja. Di dunia ini tiada perlindungan selain kebenaran; [285] orang harus mengucapkan kebenaran.” Maka ia mengucapkan dua syair untuk menunjukkan bahwa ia

bukan sanak atau lebih unggul dari raja, namun hanya salah satu dari empat budaknya:

“Sebagian adalah budak dari ibu mereka, sebagian adalah budak karena dibeli oleh uang, sebagian datang karena kehendaknya sendiri sebagai budak, yang lainnya adalah budak karena dipicu oleh ketakutan. Inilah empat jenis budak di antara manusia. Sungguh saya adalah budak dari kelahiran saya: kesejahteraan dan kemalangan saya datang dari raja, saya adalah budak raja bahkan meski saya pergi kepada yang lain, semoga ia memberikan saya hak untuk pergi bersama Anda, wahai pemuda.”

Puṇṇaka saat mendengar hal ini, merasa luar biasa senang, bertepuk tangan dan berkata:

“Inilah kemenangan kedua saya pada hari ini. Menteri Anda, ketika ditanya telah menjawab pertanyaan Anda; sungguh yang terbaik di antara para raja, ini tidak adil; bahwa hal ini telah diputuskan dengan baik namun Anda tidak memberinya kepada saya.”

Mendengar ini raja merasa marah kepada Bodhisatta dan berkata: “Tidak menimbang perasaan orang yang bisa memberikan kehormatan seperti saya, Anda menganggap tinggi pemuda yang menangkap perhatian Anda ini;” kemudian ia berpaling kepada Puṇṇaka dan berkata, “Jika ia adalah budak, bawalah ia dan pergilah,” ia mengucapkan syair berikut:

[286] “Jika ia telah menjawab pertanyaan kita seperti itu, dengan mengatakan, ‘Saya adalah budak dan bukan saudara,’ maka ambillah, wahai Kaccāna, harta terbaik kami, ambillah dan pergilah ke mana Anda suka.”

Namun ketika raja telah bicara seperti itu, ia merenung, “Pemuda itu akan membawa orang bijak ini dan pergi ke mana ia suka, dan setelah ia pergi, aku akan kesulitan mendapat pembabaran manis mengenai hal-hal yang suci; bagaimana jika aku menempatkannya di tempat yang sesuai dan menyainya beberapa pertanyaan sehubungan dengan kehidupan perumah-tangga?”

Maka ia berkata kepada menterinya, “Wahai orang bijak, setelah Anda pergi saya akan kesulitan menemukan pembabaran manis mengenai hal-hal suci; maukah Anda duduk di mimbar berhias dan mengambil tempat Anda yang sesuai untuk membabarkan kepada saya ajaran yang berkaitan dengan kehidupan perumah-tangga?” Vidhura menyetujuinya dan setelah duduk di mimbar berhias ia membabarkan topik yang ditanyakan raja, dan inilah pertanyaannya:

“Wahai Vidhura, bagaimana caranya agar ada kehidupan sejahtera bagi perumah-tangga yang tinggal dalam rumahnya sendiri? Bagaimana caranya akan ada baginya dukungan dan bantuan ramah di antara warganya sendiri? Bagaimana caranya ia bebas dari penderitaan? Dan bagaimana caranya pemuda yang mengucapkan kebenaran bisa meloloskan diri dari segala kesedihan ketika ia mencapai alam berikutnya?”

Kemudian Vidhura, penuh kebijaksanaan dan pandangan cerah, ia yang melihat tujuan sejati dan terus bergerak maju

dengan sinambung, ia yang mengetahui segala ajaran, mengucapkan kata-kata ini:

“Biarlah ia tidak memiliki istri yang sama dengan milik orang lain; biarlah ia tidak makan pilihan sendirian; biarlah ia tidak berurusan dengan percakapan remeh, karena ini tidak meningkatkan kebijaksanaan. Bajik, setia kepada kewajibannya, tidak gegabah, cergas memahami, batin rendah hati, tidak berhati kejam, penuh kasih sayang, kewelasan, lembut, [287] piawai dalam mendapatkan sahabat, siap untuk berbagi, bijak dalam perencanaan sesuai dengan musim, biarlah ia terus-menerus melayani para bhikkhu dan brahmana dengan makanan dan minuman. Biarlah ia berhasrat akan kebenaran dan menjadi pilar naskah suci, selalu siap menanyakan pertanyaan dan biarlah ia dengan penuh hormat mengunjungi mereka yang luhur dan terpelajar. Demikianlah akan ada kehidupan makmur bagi perumah-tangga dalam rumahnya sendiri, demikianlah akan ada baginya dukungan dan bantuan ramah dari rakyatnya sendiri; demikianlah ia akan bebas dari penderitaan; dan demikianlah pemuda yang mengucapkan kebenaran akan bebas dari segala kesedihan ketika ia mencapai alam berikutnya.”

Bodhisatta, setelah membabarkan pertanyaan mengenai kehidupan perumah-tangga seperti demikian, turun dari kursinya dan memberi hormat pada raja. Raja pun, menghaturkan penghormatan besar kepadanya, pergi ke kediamannya sendiri, dikelilingi seratus orang raja¹⁵³.

¹⁵³ [‘*Gharāvāsa-pañham.*’]

[288] Ketika Bodhisatta kembali, Puṇṇaka berkata kepadanya:

“Mari, saya kini akan berangkat, Anda diberikan kepada saya oleh raja; cukup patuhilah tugas ini, inilah hukum sejak zaman kuno.”

Vidhura si orang bijak menjawab:

“Saya tahu, wahai pemuda; saya dimenangkan oleh Anda; saya diberikan oleh raja kepada Anda; izinkan saya menjamu Anda di rumah saya selama tiga hari selagi saya memberi nasihat kepada putra-putra saya.”

Ketika Puṇṇaka mendengar ini, ia berpikir dalam hati, “Orang bijak telah mengucapkan kebenaran; ini keuntungan besar bagiku, jika ia meminta izin untuk menjamuku di sana selama tujuh hari atau bahkan dua minggu, aku seharusnya segera menyetujuinya;” maka ia menjawab:

“Biarlah keuntungan itu menjadi milik saya pula, biarlah saya berdiam di sana tiga hari; lakukan, Tuan, apa pun yang perlu dilakukan di rumah Anda; ajarilah putra-putra dan istri Anda, supaya mereka bahagia setelah Anda telah pergi.”

Berkata demikian, Puṇṇaka pergi bersama Bodhisatta ke rumahnya.

[289] Guru menjabarkan kejadian itu seperti berikut:

“Dengan gembira menyetujui dan penuh semangat, yakkha pergi bersama Vidhura; dan orang suci terbaik

memperkenalkannya ke dalam rumahnya, dihadiri gajah dan kuda berketurunan murni.”

Saat itu Bodhisatta memiliki tiga istana untuk tiga musim, satu bernama Koñca, satu lagi bernama Mayūra, dan yang ketiga Piyaketa; syair ini diucapkan mengenai mereka:

“Ia pergi ke Koñca, Mayūra, dan Piyaketa, masing-masing tempat paling menyenangkan, dilengkapi limpahan makanan dan banyak makanan dan minuman, seperti istana Masakkasāra milik Indra sendiri.”

Setelah kedatangannya, ia mendapat kamar tidur, dengan panggung tinggi di tingkat ketujuh dari istana indah itu, dan setelah memiliki alas duduk kerajaan disebar dan segala jenis hidangan pilihan untuk dimakan dan diminum, ia memperkenalkannya kelima ratus perempuan seperti putri para dewa, dengan mengatakan, “Biarlah mereka menjadi pelayan Anda, tinggallah di sini dengan gembira,” dan kemudian ia pergi ke kediamannya sendiri. Ketika ia pergi, para perempuan ini mengambil alat musik berbeda milik mereka dan melakukan segala jenis tarian ketika melayani Puṇṇaka.

Guru menjabarkannya seperti demikian:

“Para perempuan ini dihias seperti bidadari di antara para dewa menari dan bernyanyi dan bercakap dengannya, masing-masing makin lama makin elok dalam gilirannya¹⁵⁴.

¹⁵⁴ *varāvaram?*

Penjaga Dhamma, setelah memberinya makanan dan minuman dan perempuan cantik, [290] berikutnya, memikirkan hanya kesejahteraan tertingginya, membawanya bertemu dengan istrinya.

Kemudian ia berkata kepada istrinya, yang berhias dengan cendana dan wewangian cair dan berdiri di sana seperti hiasan dari emas paling murni, “Datanglah, dengarkan, istriku; panggillah putra-putramu kemari, wahai yang cantik dengan mata seperti warna tembaga.”

Anujjā, mendengar kata-kata suaminya, berjar kepada menantu perempuannya, yang bermata indah dengan kuku seperti tembaga, “Wahai Cetā, yang mengenakan gelang seperti zirah, dan seperti bunga bakung air biru, pergilah, panggil putra-putraku kemari.”

Setelah mengucapkan persetujuannya dan melintasi seluruh jarak menuju istana, ia mengumpulkan semua sahabat maupun putra dan putri, seraya berkata, “Ayahmu hendak memberikanmu wejangan, ini akan menjadi kesempatan terakhirmu bertemu dengannya.” Ketika pangeran muda Dhammapāla-kumāra mendengar hal ini ia mulai menangis, dan pergi menghadap ayahnya dikelilingi adik-adiknya. Ketika ayahnya melihat mereka, tidak mampu mempertahankan ketenangan batinnya, ia memeluk mereka dengan berlinang air mata dan menciumi kepala mereka dan merangkul putra sulungnya sesaat di dadanya. Kemudian, bangkit dari pelukannya dan keluar dari kamar utama, ia duduk di dipan panggung dan memberikan wejangan kepada seribu putranya.

[291] Guru kemudian menjabarkannya sebagai berikut:

“Penjaga Dhamma, tanpa gemetar, mencium dahi putra-putranya ketika mereka mendekat, dan setelah menyapa mereka, mengucapkan kata-kata ini, ‘Hari ini saya telah diberikan oleh raja kepada pemuda ini. Saya adalah hambanya, namun hari ini saya bebas mencari kesenangan saya sendiri, setelahnya ia akan membawa saya dan pergi ke mana ia hendak pergi, dan saya datang menegur kalian, karena bagaimana saya bisa pergi jika saya belum memberikan keselamatan kepada kalian? Jika Janasandha, raja yang berdiam di Kurukhetta, dengan sangat tulus bertanya kepada kalian, ‘Apa yang kalian kira sebagai hal yang telah kuno bahkan pada zaman kuno? Apa yang ayah kalian ajarkan paling awal dan paling utama?’ Dan jika ia kemudian berkata, ‘Kalian semua memiliki kedudukan setara dengan saya, yang mana dari kalian di sini yang tidak lebih dari seorang raja?’¹⁵⁵ Apakah kalian memberi hormat dan menjawabnya, ‘Jangan katakan begitu, wahai penguasa, ini bukanlah Dhamma; bagaimana mungkin anjing hutan rendah setara dengan macan kerajaan?’”

[292] Setelah mendengar pembabaran ini, putra dan putrinya, dan seluruh sanak keluarga, sahabat, pelayan, dan khalayak ramai tidak mampu mempertahankan ketenangan mereka dan menangis keras-keras; dan Bodhisatta menghibur mereka¹⁵⁶.

V

¹⁵⁵ Saya membaca baris ini sebagai *ko na idha rañño abbhadhiko*: Scholiast menjelaskannya sebagai *Ko nu*.

¹⁵⁶ [‘*Lakka-khandam*.]

Kemudian setelah menghibur seluruh kerabat dan melihat mereka diam, ia berkata, “Anak-anak, janganlah menangis, seluruh hal yang tersusun tidak tetap, kehormatan berakhir dalam kemalangan; namun saya akan memberitahukan kalian cara mendapatkan kehormatan, yakni, istana raja; dengarkan dengan batin kalian tulus mendengarnya.” Kemudian melalui kekuatan adibiasa seorang Bodhisatta, ia membuat mereka memasuki istana kerajaan.

Guru kemudian menjabarkannya sebagai berikut:

“Kemudian Vidhura berkata kepada sahabat dan musuhnya, kerabatnya, dan orang-orang terkasihnya, dengan batin dan tekad yang tak lekat terhadap apa pun, ‘Mari, yang terkasih, duduk dan dengarkan saat saya memberitahu mengenai kediaman kerajaan, bagaimana seseorang yang memasuki istana raja bisa meraih kehormatan. Ketika ia memasuki istana raja, ia tidak memenangkan kehormatan ketika ia masih belum dikenal, ataupun ada yang pernah bisa memenangkannya jika ia pengecut, ataupun yang bodoh, ataupun yang gegabah. Ketika raja menemukan kualitas bajiknya, kebijaksanaannya, dan kemurnian hatinya, kemudian belajar memercayainya dan tidak menyembunyikan rahasia darinya.

Ketika ia diminta melaksanakan berbagai urusan, seperti neraca yang diatur dengan baik, dengan galah yang seimbang, dan rata, ia harus tidak ragu; seperti neraca, ia siap untuk mengambil setiap beban, maka ia bisa berdiam dalam istana raja.

[293] Baik siang atau malam, orang yang bijaksana seharusnya menyingkirkan keraguan ketika melakukan urusan raja: orang seperti demikian boleh tinggal di istana raja. Orang

bijak yang, ketika melakukan urusan raja, baik siang atau malam, menjalani setiap perintah, ia adalah yang bisa berdiam dalam istana raja.

Ia yang memastikan jalan dibuka untuk raja dan dengan saksama merapikan segalanya bagi raja, dan menghindarkan diri memasukkan dirinya ke sana, meski dinasihati untuk melakukannya, ia adalah yang bisa berdiam dalam istana raja. Janganlah biarkan ia, dalam situasi apa pun, pernah menikmati kenikmatan yang sama dengan raja, biarkan ia mengikutinya dari belakang dalam setiap hal, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja.

Jangan biarkan ia mengenakan pakaian seperti raja ataupun kalung bunga atau minyak urap seperti raja; jangan biarkan ia memakai perhiasan yang sama atau mengeluarkan nada suara seperti raja; biarlah ia selalu mengenakan busana yang berbeda, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Jika raja berplesir bersama para menteri atau dikelilingi selir-selirnya, jangan biarkan menteri itu menyebutkan atau merujuk apa pun kepada selir kerajaan. Ia yang tidak berhasrat, tidak bernafsu, yang bijak dan menjaga indranya terkendali, ia yang memiliki pandangan cerah dan keteguhan, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja.

[294] Janganlah biarkan ia berplesir dengan selir raja atau berbicara dengan mereka secara pribadi; jangan biarkan ia mengambil uang dari kas negara, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Jangan biarkan ia berpikir untuk terlalu banyak tidur, atau minum minuman keras berlebihan, ataupun membunuh rusa dalam hutan raja, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Jangan biarkan ia duduk di kursi atau dipan atau singgasana atau gajah atau

kereta raja; berpikir seakan-akan ia orang yang istimewa, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Biarlah ia dengan bijaksana menjaga agar tidak terlalu jauh dari raja namun tidak terlalu dekat dengannya, dan biarkan ia selalu siap sedia untuknya, memberitahukan apa yang bagindanya perlu dengar. Raja bukanlah orang biasa, raja tidak boleh dipasangkan dengan siapa pun lainnya; raja mudah tersinggung, seakan-akan mata akan perih jika tersentuh bilah tajam rumput gandum. Jangan biarkan orang bijak, berpikir bahwa ia dipandang terhormat, pernah mencoba berbicara kasar kepada raja yang tengah curiga. Jika ia mendapat kesempatannya, biarlah ia melakukannya; namun janganlah ia memercayai raja-raja; biarlah ia selalu waspada seperti halnya terhadap api¹⁵⁷, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana. Jika penguasa menguntungkan putranya atau saudaranya dengan pemberian beberapa desa atau kota atau rakyat dalam kerajaannya sebagai penyewa tanah, biarlah ia dalam diam menunggu, jangan mengomentarnya sebagai bijak atau salah.

[295] Jika raja meningkatkan upah untuk kusir gajahnya atau pengawal pribadinya, prajurit kereta perang atau prajurit infantrinya, setelah mendengarkan kisah berbagai perjuangan mereka, janganlah ia menghalanginya, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Orang bijak akan menjaga perutnya kecil seperti busur¹⁵⁸, namun ia dengan mudah menekuk seperti bambu; janganlah ia berlawanan dengan raja¹⁵⁹, supaya ia bisa berdiam dalam istana raja. Biarlah ia menjaga perutnya kecil seperti busur, dan biarlah ia tidak

¹⁵⁷ Makna baris ini tidak jelas.

¹⁵⁸ Busur tidak boleh disimpan dalam keadaan kelewat tertekuk.

¹⁵⁹ Atau “janganlah ia berlawanan dengan orang lain”.

memiliki lidah seperti ikan; biarlah ia moderat dalam makan, berani dan bijak; orang seperti demikian bisa tinggal dalam istana raja.

Janganlah ia mengunjungi seorang perempuan terlampau sering, karena ia akan kehilangan kekuatannya; orang bodoh adalah korban penyakit batuk, asma, rasa sakit tubuh dan sifat kekanak-kanakan. Janganlah ia tertawa terlalu banyak, ataupun selalu diam; ia harus bejara, ketika waktu yang tepat datang, dengan ucapan yang lugas dan terukur. Tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, lembut, bukan pemfitnah, janganlah ia mengucapkan kata-kata bodoh, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja.

[296] Terlatih, terdidik, terkendali dirinya, berpengalaman dalam urusan¹⁶⁰, setimbang, lembut, saksama, murni, cakap, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Rendah hati dalam perilaku terhadap yang sepuh, siap mematuhi, dan penuh hormat, kewelasan, menyenangkan untuk tinggal bersama, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Biarlah ia menjaga jarak dari mata-mata yang dikirim raja asing untuk mencampuri urusan¹⁶¹; Biarlah ia melihat kepada majikannya saja, dan tidak kepada raja lainnya.

Biarlah ia memberikan penghormatan pada para bhikkhu dan Bahmana yang bajik dan terpelajar; biarlah ia dengan saksama melayani mereka; orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Biarlah ia memuaskan para bhikkhu dan brahmana yang bajik dan terpelajar dengan makanan dan minuman, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Biarlah ia mendekat dan dengan penuh

¹⁶⁰ *katatto* = *katatto* (*kṛtārtha*?).

¹⁶¹ Demikianlah tampaknya penjelasan Scholiast.

pengabdian menemui para bhikkhu dan brahmana yang bajik dan terpelajar, dengan demikian menginginkan kesejahteraan sejatinya sendiri.

Janganlah ia mencabut pemberian yang sebelumnya diberikan kepada para bhikkhu atau brahmana, dan janganlah ia dengan cara apa pun menghalangi para petapa gelandangan pada saat pembagian derma. Ia yang bajik, memiliki kebijaksanaan, dan piawai dalam pengerjaan urusan, dan berpengetahuan dalam waktu dan musim, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. [297] Yang energik dalam bekerja, berhati-hati dan piawai, mampu melakukan urusannya dengan sukses, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja.

Mengunjungi tempat penggilingan gandum, rumah, ternak, dan ladang berulang kali, ia seharusnya menimbang gandum dengan saksama dan menyimpannya dalam lumbung, dan ia sepatutnya menakarnya dengan hati-hati untuk kebutuhan masak dalam rumahnya. (Janganlah ia mempekerjakan atau menaikkan jabatan¹⁶² putra atau saudara yang tidak teguh dalam kebajikan; anak-anak seperti itu bukanlah anggota badan sejati dari diri kita, mereka sebaiknya dianggap seolah mereka mati; biarlah ia memberikan makanan dan pakaian penunjang hidup kepada mereka dan biarlah mereka duduk ketika mengambilnya. Biarlah ia mempekerjakan dalam jabatan kekuasaan para pelayan dan pegawai yang kukuh dalam kebajikan dan piawai dalam urusan dan bisa bangkit menanggapi keadaan darurat.

Orang yang bajik dan bebas dari keserakahan dan berbakti kepada raja, tidak pernah absen darinya¹⁶³ dan mengutamakan

¹⁶² Beberapa baris tampaknya telah dihilangkan dari naskah.

¹⁶³ Saya akan membacanya sebagai *aviraho*.

kepentingan raja, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. Ia sebaiknya mengetahui keinginan raja, dan berpegang kuat pada pemikirannya, dan jangan pernah perbuatannya bertentangan dengan raja, orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja. [298] Ia akan menggosok raja dengan wewangian dan memandikannya, ia akan membungkukkan kepalanya rendah ketika mencuci kakinya; ketika dipukul ia tidak akan marah; orang seperti demikian bisa berdiam dalam istana raja.

Ia akan memberikan penghormatan pada sekendi penuh air, atau memberikan penghormatan bakti kepada seekor gagak, ya, ia akan memberikan penghormatan pada semua penggugat keadilan dan selalu bijak dan berwibawa, ia akan memberikan pembaringan, pakaian, kereta, rumah, dan melimpahkan berkah seperti awan hujan ke semua makhluk. Ini, Tuan-tuan, adalah cara berdiam dalam istana raja, inilah bagaimana orang bersikap dan untuk mendapatkan dukungan dari seorang raja, dan untuk mendapatkan penghormatan dari penguasanya¹⁶⁴.”

VI

Tiga hari berlalu saat ia memberikan wejangan kepada putra, istri, sahabat, dan yang lainnya. Kemudian, mengetahui bahwa waktu telah usai, pada pagi hari, setelah makan berbagai hidangan pilihan, ia mengatakan, “Saya akan mohon pamit dari raja dan berangkat dengan pemuda ini;” maka ia pergi ke istana raja dikelilingi rombongan kerabat dan memberi hormat

¹⁶⁴ [‘*Rājavasati-khaṇḍam.*’]

pada raja kemudian berdiri di satu sisi, ia mengucapkan kata-kata nasihat praktis yang bijak.

Guru menjabarkannya seperti demikian:

“Setelah menasihati keluarga Anda, orang bijak, dikelilingi sahabatnya, pergi menemui raja. [299] Setelah bersujud dengan kepalanya menyentuh kaki raja dan memberikan penghormatan baktinya, Vidhura dengan tangan terangkap kemudian berkata kepada raja, “Pemuda ini, mempekerjakan saya sesuai dengan keinginannya, segera membawa saya pergi; saya bicara demi kepentingan kerabat saya, dengarlah apa yang kukatakan, wahai penakluk musuh-musuh. Akankah Anda bersukacita merawat putra-putra saya dan apa pun harta benda yang saya miliki dalam rumah saya, sehingga ketika saya pergi keluarga saya tidak kemudian hancur? Seperti ketika bumi berguncang apa pun yang di atasnya pun berguncang, dan seperti ketika bumi kukuh semuanya kukuh¹⁶⁵, demikian jika saya lihat kerabat saya jatuh dalam kejatuhan saya; saya menganggapnya sebagai kesalahan saya.”

Ketika raja mendengar hal ini, ia berkata, “Wahai orang bijak, kepergianmu tidak menyenangkan hatiku; jangan pergi; aku akan memberikan alasan kepada pemuda ini, kemudian kita akan membunuhnya dan menutupi segalanya;” dan untuk menggambarkan hal ini ia mengulang sebuah syair:

“Anda tidak bisa pergi, inilah tekadku; setelah memukul dan membantai Kātiya¹⁶⁶ ini, tinggallah di sini, inilah agaknya

¹⁶⁵ Kalimat ini maknanya sangat dalam.

¹⁶⁶ Bandingkan dengan *kaccāna, supra*.

jalan terbaik bagiku; karena itu jangan pergi, wahai yang diberkahi dengan kebijaksanaan demikian besar.”

Ketika Bodhisatta mendengar ini, Ia berseru, “Niatan seperti demikian tidak pantas bagi Anda,” dan Ia menambahkan,

“Janganlah menetapan batin Anda pada kejahatan, tetaplah berbakti pada kebajikan duniawi dan spiritual¹⁶⁷; jadilah malu pada perbuatan yang tidak luhur dan jahat, yang ketika telah dilakukan orang, ia kemudian masuk ke neraka.

[300] Ini bukanlah kebajikan, ini bukanlah hal yang sepatutnya dilakukan; seorang raja, wahai penguasa manusia, adalah kekuasaan tertinggi bagi seorang budak miskin, yang menyuruhnya membunuh atau membakar atau membunuh dengan perbuatannya sendiri; saya tidak memiliki rasa marah terhadap dirinya dan saya kini pamit.”

Usai berkata demikian Bodhisatta dengan memberikan hormat pada raja dan memberikan wejangan kepada istri-istri raja dan para pejabatnya; kemudian ia keluar dari istana selagi mereka, tidak mampu mempertahankan keteguhan batin mereka, menangis pilu; dan seluruh penduduk kota berseru, “Orang bijak akan pergi bersama pemuda, kami akan mengantarnya ketika ia berangkat,” dan mereka menatapnya di istana raja. Kemudian mereka berkata satu sama lain, “Jangan bersedih karenanya, semua yang terbentuk tidak tetap, teguhlah dalam berderma dan perbuatan bajik lainnya,” dan kemudian mereka pulang dan kembali ke rumah masing-masing.

Guru menjabarkannya demikian:

¹⁶⁷ Atau “naskah suci dan makna di dalamnya.”

“Setelah memeluk putra sulungnya dan mengendalikan kesedihan dalam hatinya, berlinang air mata, ia memasuki rumahnya.”

Saat itu di istananya ada seribu putra, seribu putri, seribu istri, dan tujuh ratus wanita penghibur, dan semua ini berikut dengan para pelayan dan pembantu dan kerabat dan sahabat semuanya bersujud di seluruh istana seperti hutan sālā dengan pohon-pohonnya berlintangan diterpa murka angin besar yang menandakan akhir dunia.

Guru kemudian menjabarkannya sebagai berikut:

“Putra dan istri Vidhura berlutut di istana seperti pohon sālā terguncang dan terberai oleh angin.

[301] Seribu istri, dan tujuh ratus budak perempuan meratap tangis sambil mengulurkan tangan mereka, dalam istana Vidhura. Selir-selir dan para pangeran, vessa dan brahmana meratap tangis sambil mengulurkan tangan mereka dalam istana Vidhura. Penunggang gajah, pengawal pribadi, penunggang kereta, prajurit pejalan kaki meratap tangis sambil mengulurkan tangan mereka dalam istana Vidhura. Rakyat desa dan kita berkumpul bersama meratap tangis sambil mengulurkan tangan mereka dalam istana Vidhura.”

Bodhisatta, setelah menghibur persamuan besar dan melakukan semua urusan tersisa yang harus dikerjakan dan mewejangi para selir dan menunjukkan semua yang harus diucapkan, pergi menemui Puṇṇaka dan mengumumkan kepadanya bahwa ia telah melakukan segala hal yang harus dilakukan.

Guru kemudian menjabarkannya sebagai demikian:

“Setelah melakukan semua yang harus dilakukan dalam rumah dan setelah mengajari seluruh rakyat, sahabat, penasihat dan pendamping, istri-istri, putra-putra, dan kerabat, dan setelah mengatur semua pekerjaan luar yang memerlukan perhatian dan memberitahukan mereka mengenai jumlah persediaan barang dalam rumah, harta dan hutang yang akan dibayar, ia kemudian berkata kepada Punnaka, ‘Anda telah berdiam tiga hari dalam rumah saya. Saya telah melakukan segala hal yang perlu dilakukan di rumah saya. Saya telah mengajari semua putra dan istriku, kini marilah berbuat sesuai kehendak Anda, wahai Kaccāna¹⁶⁸.’”

[302] Punnaka menjawab:

“Jika, Anda yang bertindak sesuai kehendak Anda sendiri¹⁶⁹, Anda telah menasihati putra, istri, dan yang bergantung kepada Anda, maka malang! Anda berdiri di sini seperti orang yang hendak menyeberang: ini adalah perjalanan jauh menanti Anda. Berpeganganlah, tanpa takut, pada ekor tunggangan mulia Anda, inilah pemandangan terakhir Anda melihat alam kehidupan.”

Kemudian Bodhisatta berkata kepadanya:

“Kepada siapa saya harus takut, ketika saya tidak melakukan kejahatan padanya baik lewat tubuh, ucapan, atau

¹⁶⁸ Di tempat lain disebut *Kāṭiyāna*.

¹⁶⁹ Apakah *katte* adalah bentuk vokatif dari *katta*?

pemikiran, yang karenanya saya bisa mendapatkan kemalangan?”

Maka Bodhisatta mengucapkan seruan lantang, tidak kenal takut seperti singa yang tidak gentar, “Inilah jubah saya, janganlah menanggalkannya tanpa izin saya;” dan kemudian, dipandu keteguhannya yang sempurna, setelah mengikat jubahnya dengan kencang, ia mengurai ekor kuda itu dan menggenggamnya dengan kedua tangan kuat-kuat, ia menekan paha kuda itu dengan kedua kakinya dan berkata kepadanya, “Saya telah merengkuh ekornya, berangkatlah wahai pemuda, sesuka Anda.” Saat itu Punnaka memberikan tanda kepada kudanya yang memiliki kecerdasan, dan kuda itu mendoncang ke angkasa, membawa orang bijak itu.

Guru kemudian menjabarkannya sebagai berikut:

“Pengeran para kuda yang membawa Vidhura melompat ke angkasa dan segera mencapai Gunung Hitam¹⁷⁰ tanpa bersentuhan dengan ranting pepohonan atau karang.”

[303] Selagi Punnaka pergi membawa Bodhisatta seperti itu, para putranya dan para penonton pergi ke kediaman Punnaka; namun ketika mereka tidak menemukan Bodhisatta, mereka meratap dengan tangisan keras dan berulang kali, tersungkur seakan-akan kaki mereka telah diputus¹⁷¹.

Ketika mereka kemudian melihat dan mendengar Bodhisatta, ketika ia pergi melayang di angkasa tanpa sebab, dan setelah mengeluarkan ratapan mereka, mereka semua

¹⁷⁰ Apakah *Kālagiri* ini sama dengan *Kālapabbata*, sebuah puncak Himalaya?

¹⁷¹ [Di sini adalah bentuk parafrase di atas telah dihapus.]

meratap tangis di gerbang raja, ditemani seluruh rakyat. Raja, saat mendengar suara tangisan keras, membuka jendelanya dan bertanya mengapa mereka meratap. Mereka menjawab, “Wahai Baginda, itu bukanlah pemuda brahmana, melainkan seekor yakkha yang datang menyamar sebagai brahmana dan membawa pergi orang bijak; [304] tanpa beliau tidak ada kehidupan bagi kami; jika ia tidak kembali tujuh hari dari sekarang, kami akan mengumpulkan kayu dalam jumlah ratusan dan ribuan kereta, dan ya, kami semua akan terjun ke dalam api.”¹⁷²

Ketika raja mendengar kata-kata mereka, ia menjawab, “Orang bijak dengan ucapannya yang terlatih akan segera mengalihkan pemuda itu dengan pembabaran religiusnya dan membuatnya tersungkur di kakinya, dan tidak lama lagi akan kembali dan membawa senyum ke wajah Anda yang penuh air mata, janganlah bersedih;” dan ia mengulang sebuah syair:

“Orang itu bijaksana dan terpelajar, lagi piawai; ia akan segera membebaskan dirinya; jangan takut, ia akan kembali.”

Sementara Punnaka, setelah ia menaruh Bodhisatta di puncak Gunung Hitam, berpikir dalam hati, “Selama manusia ini hidup tidak ada kesempatan kesejahteraan bagi kami; aku akan membunuhnya, dan merenggut jantungnya dan kemudian pergi ke alam naga dan memberinya ke Vimalā¹⁷³, dan setelah mendapatkan putrinya Irandatī, saya akan naik ke alam dewa.”

Guru kemudian menjabarkannya sebagai berikut:

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ naga ini kemudian disebut Varuṇa.

“Ketika ia telah pergi ke sana ia berpikir dalam hati, “Makhluk berakal budi ada dalam derajatnya yang berbeda-beda; aku tidak memiliki kegunaan apa pun jika ia hidup, aku akan membunuhnya dan mengambil jantungnya.”

[305] Kemudian ia sekali lagi berpikir, “Bagaimana jika tanpa membunuhnya dengan tanganku sendiri aku menyebabkan ia mati dengan menunjukkan berbagai wujud menakutkan?” Maka setelah beralih rupa menjadi setan menakutkan, ia mendekatinya dan melemparnya hingga jatuh, merenggutnya di mulutnya seakan-akan hendak memangsanya; namun tidak sehelai pun rambut Bodhisatta yang berdiri. Kemudian ia beralih rupa menjadi singa dan gajah beringas, mengancam hendak merangseknya dengan gigi dan gading; dan ketika sasarannya masih tidak menunjukkan rasa takut, ia beralih-rupa menjadi ular raksasa sebesar kayak berukuran sepalungan minum kuda, dan mendekatinya dengan mendesis dan melingkari tubuhnya, ia menutupi kepalanya dengan tudungnya, namun ia tidak menunjukkan tanda-tanda cemas.

Kemudian ia berkata, “Ketika ia berdiri di puncak gunung dan terjatuh, saya akan menjatuhkannya hingga ia hancur berkeping,” maka ia membangkitkan angin yang perkasa; namun angin itu tidak mengusik sehelai pun rambutnya. Kemudian membawanya ke puncak gunung dan ia sendiri beralih menjadi wujud gajah, ia berlari maju dan mundur seperti pohon kurma liar, namun bahkan saat itu ia tidak bisa mengusik selembar rambut pun dari kepalanya. Kemudian ia berkata, “Saya akan membuat jantungnya meletup ketakutan karena suara yang menakutkan;” maka ia memasuki bagian dalam gunung, dan mengeluarkan raungan mengerikan yang

mengisi langit dan bumi dengan suara perkasa; namun Bodhisatta tidak menunjukkan ketakutan; karena ia mengetahui bahwa ia yang telah datang dalam wujud seekor yakkha, singa, gajah, dan naga, dan telah mengguncang gunung dengan angin dan hujan, dan telah masuk ke dalam gunung dan mengeluarkan raungan besar, hanyalah dan tidak lain seorang makhluk.

Kemudian yakkha berpikir dalam hati, “Aku tidak akan bisa membunuhnya dengan serangan dari luar, aku hanya bisa menghancurkannya dengan tanganku sendiri.” Maka ia menaruh Bodhisatta di puncak gunung dan ia sendiri dari kaki gunung naik dari tengah gunung seolah ia memasukkan benang putih melalui permata yang berlubang, dan dengan teriakan ia merenggut Bodhisatta dengan kasar dan memutar-mutarnya, dan melemparkannya kepala di bawah ke angkasa tempat tidak ada yang bisa dipegangnya. Demikian hal itu dijabarkan:

[306]”Setelah pergi ke sana dan memasuki ke dalam gunung, Kāṭiyāna dengan batin jahat memegangnya dengan kepala ke bawah di keluasan alam semesta¹⁷⁴. Sementara tergantung demikian seolah di jurang neraka yang menakutkan untuk dilihat dan sulit untuk dilalui, ia yang terbaik di antara semua kaum Kuru bertindak dengan menyapa Puṇṇaka tanpa kenal takut: “Anda sungguh rendah dalam sifat Anda, meski Anda pernah beralih menjadi wujud yang mulia, sungguh tak terkendali meski menyaru dalam samaran orang yang terkendali, apa yang Anda lakukan kejam dan perbuatan sangat jahat, tidak ada yang bajik dalam sifat Anda. Apakah alasan Anda membunuh saya, ketika Anda

¹⁷⁴ Yakni angkasa.

ingin melihat saya terlempar jatuh dari tebing ini? Penampilan Anda mencerminkan sesuatu yang melebihi manusia, beritahu saya dewa macam apa diri Anda.”

[307] Puṇṇaka menjawab:

“Anda mungkin pernah mendengar yakkha Puṇṇaka, ia adalah menteri Raja Kuvera. Ada naga penguasa bumi bernama Varuṇa, yang perkasa, murni, terberkahi keindahan dan kekuatan; saya menghendaki putrinya, naga perempuan bernama Irandatī; karena asmara akan gadis cantik itu saya telah meneguhkan batin Anda membunuh Anda, wahai orang bijak.”

Bodhisatta merenung, “Dunia ini dihancurkan oleh hal yang disebut salah paham, mengapa seorang yang berhasrat akan naga perempuan menginginkan kematianku? Aku akan mengetahui seluruh kebenaran masalah ini,” maka ia mengucapkan sebuah syair:

“Jangan tertipu, wahai yakkha; banyak orang dihancurkan karena salah paham; apa hubungannya cinta Anda terhadap gadis cantik itu dengan kematian saya? Mari, biarlah kami mendengar seluruh kisahnya.”

Kemudian Puṇṇaka berkata kepadanya, “Karena cinta saya kepada putri naga perkasa itu saya berunding dengan keluarganya, dan ketika saya hendak meminta putri itu ayah mertua saya mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa saya digerakkan oleh asmara yang terhormat. ‘Kami akan memberi Anda putri yang terberkahi tubuh dan mata indah, bersenyum cantik dengan tubuhnya harum oleh cendana, jika Anda membawa kepada saya jantung orang bijak yang dimenangkan dengan pertempuran adil; [308] gadis ini akan dimenangkan dengan hadiah ini, kami tidak meminta hadiah

lain.’ Schingga, saya tidak tertipu, dengar, wahai pelaku perbuatan baik; tidak ada yang saya salah pahami; para naga akan memberikan saya gadis naga Irandatī untuk jantung Anda yang dimenangkan dengan pertempuran adil. Untuk inilah saya bertekad membunuh Anda, dengan cara inilah saya memerlukan kematian Anda. Jika saya melempar Anda dari sini ke dalam neraka saya akan membunuh dan mengambil jantung Anda.”

Kemudian Bodhisatta mendengar hal ini dan merenung, “Vimalā¹⁷⁵ tidak memerlukan jantungku. Varuṇa, setelah ia mendengar pembabaran Dhamma dan menghormatiku dengan permatanya pasti telah pulang ke rumah dan menjabarkan kekuatanku membabarkan Dhamma, dan Vimalā pasti merasakan hasrat besar untuk mendengar kata-kataku. Puṇṇaka pasti telah diperintahkan oleh Varuṇa melalui kesalahpahaman, dan ia terpengaruh oleh kesalahpahamannya sendiri telah membawa seluruh bencana ini. Sifatku sebagai orang bijak adalah menemukan dan menerangi kebenaran mutlak sejauh kekuatanku. Jika Puṇṇaka membunuhku, apa gunanya? Marilah, aku akan mengatakan kepadanya, ‘Wahai pemuda, saya mengetahui Dhamma seperti yang diikuti orang bajik; sebelum saya mati, letakkan saya di puncak gunung dan dengarkan dari saya hukum mengenai orang bajik; sebelum saya mati, letakkan saya di puncak gunung dan dengarkan Dhamma orang bajik dari saya; dan setelahnya lakukan apa yang hendak Anda lakukan,’” dan setelah dinyatakan kepadanya Dhamma orang bajik saya akan membiarkannya mengambil nyawaku.” Maka ia mengucapkan syair ini selagi ia tergantung dengan kepala di bawah:

¹⁷⁵ Istri Varuṇa.

“Cepat pegang saya, wahai Kāṭiyāna, jika Anda memerlukan jantung saya; [309] saya akan menyatakan kepada Anda hari ini seluruh Dhamma orang yang bajik.”

Kemudian Puṇṇaka merenung, “Hukum ini belum pernah dinyatakan sebelumnya kepada para dewa atau manusia; aku akan segera memegangnya dan mendengar hukum orang bajik;” maka ia mengangkat Bodhisatta ke atas dan menaruhnya di puncak gunung.

Guru kemudian menjabarkannya seperti demikian:

“Puṇṇaka, setelah bergegas menaruhnya, pelaku perbuatan bajik terbaik di antara kaum kuru, di puncak gunung, menanyai guru kebijaksanaan agung, ketika ia berdiri melihat ke sebatang pohon pipul, ‘Saya telah membawa Anda dari jurang, saya memerlukan jantung Anda hari ini, beritahu saya sekarang pula semua hukum orang bajik.’”

Bodhisatta berkata:

“Saya diselamatkan oleh Anda dari tebing; jika Anda memerlukan jantung saya, hari ini juga saya akan menyatakan kepada seluruh hukum orang bajik.”

Kemudian Bodhisatta berkata, “Tubuh saya kotor, saya akan mandi.” Yakkha itu menyetujuinya, maka ia membawa air, dan ketika ia mandi, ia memberikan pakaian surgawi dan wewangian dan barang lainnya kepada Bodhisatta, kemudian setelah ia berpakaian, dirias, ia diberikan makanan surgawi. Ketika ia telah makan, Bodhisatta membuat puncak Gunung Hitam diliputi dengan hiasan, dan menyiapkan tempat duduk

yang berhias indah, dan setelah duduk di atasnya mengucapkan syair, yang menjabarkan kewajiban orang bajik dengan kepaiawaian jaya seorang Buddha:

“Wahai pemuda, ikutilah bagi Anda jalan yang telah ditempuh; singkirkan dari Anda tangan yang ternoda¹⁷⁶ [310] janganlah berkhianat kepada sahabat Anda, ataupun jatuh di bawah kekuasaan perempuan yang tidak bajik.”

Yakkha, tidak mampu memahami empat aturan yang diungkapkan dengan demikian ringkas, menanyakan rincinya:

“Bagaimana kita mengikuti jalan yang telah dilalui? Bagaimana kita membakar tangan yang basah? Siapa perempuan yang tidak bajik? Siapa yang berkhianat kepada sahabatnya? Mohon beritahu saya maknanya.”

Bodhisatta menjawab:

“Biarlah orang mengikuti perbuatannya, ia yang mengundangnya bahkan untuk duduk, ketika ia datang sebagai orang asing dan belum pernah ia lihat sebelumnya; ialah yang para bijak sebut sebagai orang yang mengikuti jalan yang telah dilalui.

Dalam rumah milik siapa pun kita berdiam bahkan untuk satu malam, dan di sana menerima makanan dan minuman,

¹⁷⁶ [Kalimat ini tampaknya korup dan tidak setuju dengan kitab komentar yang menjelaskannya, “Jangan membakar tangan yang basah.” Dalam syair *addo* diterjemahkan di sini bermakna baik ‘ternoda’ dan ‘basah’; *adubbha* adalah kata yang digunakan untuk ‘tak bersalah’.]

biarlah ia tidak memikirkan pemikiran jahat terhadapnya dalam batinnya; ia yang berkhianat kepada sahabatnya membakar tangannya yang bersih¹⁷⁷. Janganlah orang mematahkan ranting pohon itu yang kerindangannya adalah tempat ia duduk atau berbaring, yang jahat berkhianat kepada sahabatnya. Biarlah orang memberikan tanah yang dipenuhi kekayaan ini kepada perempuan yang telah ia pilih, namun ia akan membencinya saat ia mendapat kesempatan; jangan biarkan ia jatuh ke perempuan yang tidak bajik. Demikianlah orang mengikuti jalan yang telah dilalui; demikianlah ia membakar tangannya yang basah; inilah perempuan yang tidak bajik; inilah yang berkhianat kepada sahabatnya; orang seperti demikian adalah benar, tinggalkan kesesatan Anda.”

[311] Demikianlah Bodhisatta menyatakan kepada yakkha dengan kepiawaiannya Buddha mengenai empat kewajiban orang bajik, dan ketika mendengarnya, Puṇṇaka merenung, “Dalam empat pernyataan ini orang bijak hanya meminta nyawanya sendiri; karena sungguh ia sangat menyambutku, meski aku sebelumnya tidak dikenalnya; aku berdiam tiga hari dalam rumahnya, menerima penghormatan besar darinya; aku, melakukan kejahatan ini kepadanya, melakukannya demi perempuan; lebih lanjut lagi aku berkhianat dalam segala cara kepada sahabat-sahabatku; jika aku hendak melukai orang bijak ini, aku tidak akan mengikuti kewajiban orang bajik; apa perlunya aku akan naga perempuan? Aku akan membawanya dari sini ke Indapatta dan membahagiakan wajah menangis dari penghuninya dan aku akan mendudukkan beliau dalam balairung pertemuan di sana.”

¹⁷⁷ Yakni tangan yang memberikan dia makanan!

Lalu ia bicara dengan lantang: “Saya berdiam tiga hari dalam rumah Anda, saya tinggal tiga hari dalam rumahmu, saya disajikan makanan dan minuman, Anda adalah sahabat saya, dan saya akan melepaskan Anda, wahai orang bijak dengan kebijaksanaan luar biasa, Anda akan berangkat sesuai kehendak Anda untuk pulang ke rumah Anda sendiri. [312] Ya, biarlah semua yang berkaitan dengan alam naga hancur, sudah cukup saya akan naga perempuan; oleh kata-kata yang diucapkan dengan bajik, Anda dibebaskan dari pukulan yang mengancam diri Anda hari ini, wahai orang bijak.”

Bodhisatta menjawab, “Wahai pemuda, jangan kirim saya ke rumah namun bawalah saya ke alam naga,” dan ia mengucapkan syair ini:

“Marilah, yakkha, bawalah saya ke mertua Anda, dan berbuatlah yang terbaik terhadap saya; saya akan menunjukkan kepadanya istana raja naga yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Puṇṇaka berkata:

“Orang bijak seharusnya tidak melihat apa yang tidak bermanfaat bagi kesejahteraan orang; mengapa kalau demikian, orang bijak dengan kebijaksanaan luar biasa, mengapa Anda ingin pergi ke antara musuh-musuhmu?”

Bodhisatta menjawab:

“Sungguh saya mengetahuinya semua; orang bijak seharusnya tidak melihatnya; namun saya tidak pernah

melakukan kejahatan apa pun, dan karena itu saya tidak takut dengan datangnya kematian.”

[313] “Lebih lanjut, dengan pembabaran saya mengenai Dhamma, makhluk kejam seperti Anda dimenangkan dan dilembutkan, kini Anda mengatakan, “Sudah cukup saya akan naga perempuan, pergilah Anda ke rumah Anda sendiri;” adalah tugasku kini untuk melembutkan raja naga itu, bawalah saya ke sana segera.” Ketika saya mendengar hal ini, Puṇṇaka menyetujui seraya berkata:

“Mari, Anda akan melihat bersama saya alam kejayaan tiada tara tempat raja naga berdiam di antara tarian dan lagu seperti Raja Vessavana¹⁷⁸ di Nalinī. Dipenuhi barisan naga perempuan, senantiasa digembirakan oleh plesiran mereka siang dan malam, berlimpah dengan kalung bunga dan diliputi dengan bunga, hal itu bersinar dengan petir di angkasa. Dipenuhi makanan dan minuman, dengan tarian dan lagu dan alat musik; dipenuhi gadis-gadis yang berbusana indah, berkilau dengan gaun dan perhiasan.”

Kemudian Puṇṇaka menaruhnya, pelaku perbuatan bajik yang terbaik di antara kaum Kuru, di kursi di belakangnya dan membawa petapa agung ke istana raja naga. Ketika ia mencapai tempat keagungan tiada tara itu, orang bijak itu berdiri di belakang Puṇṇaka; dan raja naga, melihat keakuratan keharmonisan di antara mereka, lalu berkata kepada menantunya seperti yang ia telah lakukan sebelumnya.

¹⁷⁸ Kuvera.

[314] “Anda sebelumnya pergi ke alam manusia, mencari jantung orang bijak itu; apakah Anda telah kembali kemari dengan sukses, membawa orang bijak dengan kebijaksanaan tiada tara?”

Punṇaka menjawab:

“Ia yang Anda dambakan telah datang, ia adalah penjaga saya dalam hal kewajiban, yang dimenangkan dengan cara yang benar; lihatlah ia yang bicara di hadapanmu, bergaul dengan yang bijak membawa kebahagiaan.”

Raja naga mengucapkan syair ketika melihat Bodhisatta:

“Manusia ini, yang ada di hadapanku yang belum pernah ia lihat sebelumnya dan tertembus rasa takut akan kematian, tidak bisa bicara kepadaku dalam kengeriannya; ini bukan seperti orang bijak.”

Bodhisatta kemudian berkata kepada raja naga selagi ia memunculkan pemikiran ini, bahkan meski ia belum secara langsung mengatakan bahwa ia tidak akan memberi hormat padanya, karena Bodhisatta mengetahui lewat kemahatahuannya bagaimana menangani semua makhluk:

[315] “Saya tidak takut, wahai naga, ataupun saya tertembus dengan rasa takut; kurban seharusnya tidak menyapa algojonya, ataupun algojo meminta kurbannya menyapanya.¹⁷⁹”

¹⁷⁹ [Pemikiran yang sama diulang dalam kata-kata yang berbeda setelah naskah ini.]

Kemudian raja naga mengucapkan syair dalam pujian Bodhisatta:

“Seperti yang Anda katakan, wahai orang bijak, Anda mengatakan kebenaran; kurban seharusnya tidak menyapa algojonya ataupun seharusnya algojo meminta kurban menyapanya¹⁸¹.”

Kemudian Bodhisatta bicara dengan ramah kepada raja naga:

“Keagungan dan kejayaan dan keperkasaan serta kelahiran naga Anda, rentan akan kematian dan tidak kekal; saya bertanya kepada Anda pertanyaan ini, wahai Raja Naga, bagaimana Anda mendapatkan istana ini? Apakah ini diraih dengan musabab atau sebagai pengembangan dari kondisi sebelumnya? Apakah itu dbuat oleh Anda atau diberikan para dewa? Jelaskan kepada saya masalah ini, wahai Raja Naga, bagaimana Anda memenangkan istana ini.¹⁸¹”

[316] Raja naga menjawab:

“Ini tidak diraih tanpa musabab, ataupun perkembangan dari kondisi sebelumnya; ini tidak dibuat oleh diri saya atau diberikan para dewa; istana saya diraih oleh perbuatan bajik saya sendiri¹⁸².”

Bodhisatta menjawab:

¹⁸⁰ [Pemikiran yang sama diulang dalam kata-kata yang berbeda setelah naskah ini.]

¹⁸¹ [Lihat v. 171⁹ = terjemahan, hlm. 79.]

¹⁸² [Lihat v. 171²² = terjemahan, hlm. 79.]

“Ikrar suci apa, praktik kesucian apa? Dari perbuatan bajik apakah buah ini, keagungan dan kejayaan dan keperkasaan dan kelahiran naga Anda ini berikut istana besar ini, wahai naga¹⁸³?”

Raja naga menjawab: “Dahulu saya dan istri saya di alam manusia penuh keyakinan dan kelimpahan; rumah saya dibuat menjadi balairung pesta, dan para pendeta dan brahmana dijamu di sana. Kalung bunga dan wewangian, dan balsam, lampu, dan dipan, dan tempat beristirahat, gaun dan pembaringan dan makanan dan minuman, saya dengan bajik memberikan sebagai pemberian cuma-cuma. Itulah ikrar saya dan praktik kesucian saya, inilah buah perbuatan bajik, kemegahan dan kejayaan serta kelahiran naga dan istana besar ini, wahai orang bijak.”

[317] Bodhisatta:

“Jika Anda telah mendapat istana ini, Anda mengetahui mengenai buah perbuatan suci dan kelahiran ulang; karena itu praktikkan keluhuran dengan segenap ketekunan agar Anda bisa tinggal lagi dalam istana.”

Raja naga menjawab:

“Tidak ada pendeta atau brahmana di sini yang bisa kita berikan makanan dan minuman, wahai yang suci; mohon beritahu saya hal ini, bagaimana caranya agar saya bisa kembali hidup dalam istana?”

¹⁸³ [Lihat v. 171 foll. = terjemahan, hlm. 79, *Sumāṅg.-Vil.* 1. 177.]

Bodhisatta berkata:

“Ada ular-ular yang telah lahir di sini, putra dan istri dan yang bergantung kepada Anda; jangan pernah perbuat kejahatan terhadap mereka dalam ucapan atau perbuatan. Demikianlah keluhuran mengikuti Anda dalam ucapan dan perbuatan, wahai naga, demikianlah Anda akan berdiam di sini sepanjang hidup Anda di istana dan kemudian pergi dari alam ini menuju alam para dewa.”

[318] Raja naga, setelah mendengar pembabaran religius dari Bodhisatta, berpikir dalam hati, “Orang bijak tidak bisa tinggal lama jauh dari rumahnya; aku akan menunjukkannya ke Vimalā dan biarlah ia mendengar kata-kata bajiknya, dan menenangkan hasratnya, dan aku akan menyenangkan Raja Dhanañjaya dan kemudian akan baik mengembalikan orang bijak itu ke rumahnya;” maka ia berkata:

“Sungguh yang terbaik di antara para raja tengah berduka kehilangan Anda, yang merupakan menteri paling dekatnya; setelah kembali mendapatkan diri Anda, meski kini sedih dan lara, ia akan beroleh kebahagiaan.”

Bodhisatta memuji naga itu:

“Anda sungguh mengucapkan kata-kata suci kebajikan, ajaran benar yang tiada tara; dalam krisis-krisis kehidupan seperti demikian orang dengan integritas seperti diriku dikenal.”

Kemudian raja naga makin gembira mengucapkan sebuah syair:

“Katakanlah, apakah Anda diambil tanpa alasan? Katakanlah, apakah ia menaklukkan Anda dalam permainan?

Ia mengatakan bahwa ia telah memenangkan Anda dengan adil, bagaimana Anda bisa berada di bawah kekuasaannya?”

Bodhisatta menjawab:

“Puṇṇaka menaklukkan ia yang merupakan Baginda dan raja saya dalam permainan dadu; [319] ia karena takluk memberikan saya kepadanya; maka saya dimenangkan dengan adil dan bukan dengan cara yang salah.”

Naga agung itu, gembira dan bersukacita, ketika mendengar kata-kata mulia orang bijak ini, memegang tangan penguasa kebijaksanaan agung lalu kemudian pergi ke hadapan istrinya, “Ia yang Anda, wahai Vimalā, menjadi pucat dan kehilangan selera makan di matamu, matahari ini, yang demi jantungnya penyakit ini telah menimpamu, dengarkanlah kata-katanya, Anda tidak akan pernah melihatnya lagi.”

Vimalā, ketika ia melihat penguasa kebijaksanaan agung, merangkapkan sepuluh jari tangannya dalam penghormatan, kemudian menyapa yang terbaik di antara kaum Kuru dengan sepenuh hatinya diliputi kegirangan:

“Manusia ini, yang pada saat melihat saya, yang belum pernah ia lihat sebelumnya dan tertembus ketakutan akan kematian, tidak bicara kepada saya dalam kengeriannya; ini bukanlah seperti orang bijak.”

“Saya tidak takut, wahai nāgī, ataupun saya tertembus kengerian akan kematian; kurban seharusnya tidak menyapa algojonya, ataupun algojo meminta kurbannya menyapanya.¹⁸⁴”

¹⁸⁴ Dialog yang sama diulang, dengan kata ganti jenis kelamin diubah untuk menyesuaikan dengan Vimalā.

[322] Demikianlah naga perempuan menanyakan pertanyaan yang sama dengan naga Varuṇa tanyakan kepadanya sebelumnya; dan orang bijak oleh jawabannya memuaskannya seperti sebelumnya ia telah memuaskan Varuṇa.

Orang bijak, melihat raja naga dan permaisuri naga keduanya merasa puas dengan jawabannya, tidak gentar dan tanpa sehelai rambut pun berdiri karena takut, kemudian berkata kepada Varuṇa: “Janganlah gentar, wahai naga, ini saya di sini; gunakan tubuh ini sesuai keinginan Anda, apa pun yang bisa dilakukan oleh jantung dan dagingnya, saya sendiri akan melaksanakannya sesuai kehendak Anda.”

Raja naga menjawab:

“Jantung orang bijak adalah kebijaksanaan mereka, kami puas hari ini dengan kebijaksanaan Anda; biarlah ia yang namanya menyiratkan penyempurnaan¹⁸⁵ mendapatkan pengantinnya hari ini dan biarlah ia membawa Anda kembali hari ini ke pangkuan kaum Kuru.”

[323] Seusai mengatakan hal itu, Varuṇa memberikan Irandatī kepada Puṇṇaka dan ia dalam sukacitanya membuka hatinya kepada Bodhisatta.

Bodhisatta menjabarkan hal itu sebagai berikut:

“Puṇṇaka, merasa gembira dan bersukacita, setelah memenangkan naga perempuan Irandatī, dengan seluruh hatinya dipenuhi sukacita, kemudian menyapa ia yang terbaik di antara kaum Kuru dalam hal perbuatan: ‘Anda telah

¹⁸⁵ *Anūnanāmo?* Merupakan bentuk halus terhadap nama Puṇṇaka dari kata *puṇṇa* ‘penuh’.

membuat saya memiliki seorang istri, saya akan melakukan yang wajib dilakukan terhadap Anda, wahai Vidhura; saya berikan mutiara permata dan akan membawa Anda kembali hari ini ke pangkuan kaum Kuru.”

Kemudian Bodhisatta memujinya dalam syair lain:

“Semoga persahabatan Anda dengan istri tercinta Anda tidak bisa dilarutkan, dan Anda dalam sukacita serta hati bahagia memberikan saya permata dan membawa saya ke Indapatta.” Kemudian Puṇṇaka menaruh yang terbaik di antara kaum Kuru dalam hal perbuatan di atas kursi di hadapannya, dan membawanya, sang penguasa kebijaksanaan tertinggi, menuju Kota Indapatta. Kencang seperti kecepatan batin manusia, kecepatannya bahkan lebih cepat; dan Puṇṇaka membawa yang terbaik di antara kaum Kuru menuju Kota Indapatta.

[324] Kemudian ia berkata kepadanya: “Lihatlah di hadapan Anda, Kota Indapatta dengan hutan mangga dan distriknya; saya memiliki seorang istri, dan Anda telah mendapatkan rumah kembali.”

Pada hari itu juga di kala pergantian pagi raja mendapatkan mimpi, dan inilah yang ia lihat. Di pintu istana raja berdiri pohon besar yang batangnya adalah kebijaksanaan, dan ranting serta cabangnya seperti keluhuran moralitas, dan buahnya adalah lima produk suci dari kerbau¹⁸⁶, dan pohon itu diliputi gajah dan kuda-kuda yang dihias indah; dan banyak kerumunan orang dengan tangan beranjali tengah memujanya dengan penghormatan sepenuh hati. Kemudian orang hitam, mengenakan pakaian merah, membawa giwang

¹⁸⁶ Susu, minyak mentega, dadih, mentega susu, dan mentega.

dari bunga merah, dan membawa senjata di tangannya, datang dan memotong pohon itu di akarnya meski protes dari kerumunan orang, menyeret pohon itu dan pergi, dan kemudian kembali lagi dan menanamnya lagi di tempat lamanya kemudian pergi. Kemudian raja merenungkan mimpi itu berkata dalam hati, “Orang bijak Vidhura dan tiada orang lainnya yang seperti pohon besar; pemuda itu dan bukan yang lainnya, yang membawa pergi orang bijak, adalah seperti orang yang memotong pohon besar di akarnya meski protes dari banyak orang; dan sungguh ia akan kembali lagi dan menaruhnya di pintu Balairung Kebenaran lalu pergi. Kita akan melihat orang bijak lagi hari ini.” Maka ia dengan sukacita memerintahkan seluruh kota dihias dan Balairung Kebenaran disiapkan dan sebuah podium dalam paviliun dihias dengan permata; dan ia sendiri, dikelilingi seratus raja, dengan para penasihat mereka, dan kerumunan rakyat dan penduduk desa, ia menghibur mereka semua dengan mengatakan, “Jangan takut, Anda akan melihat petapa lagi hari ini;” dan ia sendiri duduk dalam Balairung Kebenaran, menunggu kepulangan orang bijak. Kemudian Puṇṇaka membawa orang bijak turun dan mendudukkannya di tengah persamuan yang berkumpul di pintu Balairung Kebenaran, dan kemudian berangkat bersama Irandatī ke kota surgawinya sendiri.

[325] Guru kemudian menjabarkannya sebagai berikut:

“Puṇṇaka dari ras mulia, setelah menaruhnya, yang terbaik di antara kaum Kuru dalam perbuatan, di tengah perkumpulan religius, menunggangi kuda mulianya sendiri dan melaju melintasi angkasa. Kemudian raja melihatnya, dipenuhi kegirangan, melompat dan memeluknya dengan tangannya, dan tanpa rasa gentar sekejap pun

mendudukkannya di singgasana di hadapannya di tengah-tengah perkumpulan.”

Kemudian setelah bertukar ramah tamah dengannya, ia menyambutnya dengan kasih sayang dan mengucapkan syair:

“Anda memandu kami seperti kereta yang dilengkapi dan siap, kaum Kuru bersukacita melihat Anda; jawablah saya dan beritahu, bagaimana hingga pemuda itu membiarkan Anda pergi”

Bodhisatta menjawab:

“Ia yang Anda panggil sebagai pemuda, bukanlah orang biasa, wahai pahlawan terbaik; jika Anda pernah mendengar mengenai yakkha Puṇṇaka, itulah ia, menteri Raja Kuvera. Ada seorang raja naga bernama Varuṇa, yang perkasa, yang diberkahi kekuatan dan penampakan agung, Puṇṇaka mencintai anak perempuannya, putri naga Irandaṭī. [326] Ia lalu menyusun rencana kematian saya demi mendapatkan gadis cantik yang ia cintai, demikian ia meraih istrinya, dan saya diizinkan pergi dan permata ini dimenangkan.

“Raja naga, merasa senang dengan jawaban saya atas pertanyaan mengenai empat tujuan manusia, memberikan saya penghormatan dengan memberikan sebutir permata; dan ketika ia kembali ke alam naga, ratunya, Vimalā, menanyainya di mana permata itu berada. Ia menjabarkan keahlian saya dalam membabarkan Dhamma, dan permaisuri itu, karena berhasrat mendengar pembabaran itu, berpura-pura berhasrat mendapatkan jantung saya. Raja naga, tidak memahami keinginannya yang sebenarnya, berkata kepada putrinya Irandaṭī, ‘Ibu Anda berhasrat mendapatkan jantung Vidhura, carilah seorang agung yang bisa membawanya untuk

ibu Anda.” Ketika ia mencari-cari, ia melihat yakkha Puṇṇaka yang merupakan putra dari saudari perempuan Vessavana¹⁸⁷, dan, ketika mengetahui ia jatuh cinta padanya, Irandatī mengirimnya menemui ayahnya, yang berkata kepadanya, “Jika Anda memang mampu mendapatkan jantung Vidhura, Anda akan mendapatkannya.” Maka ia, setelah membawa dari Gunung Vepulla sebuah permata yang layak dimiliki raja semesta, bermain dadu dengan Anda dan setelah memenangkan saya dengan permainannya, ia menetap selama tiga hari dalam rumah saya.

Kemudian ia menyuruh saya memegang ekor kudanya, dan menghantamkan diri saya ke pohon dan gunung di Himavat, namun ia tidak mampu membunuh saya. Kemudian ia menyebabkan bertiup angin puyuh tujuh lingkup dan menaruh saya di puncak Gunung Hitam enam puluh yojana tingginya; di sana ia menggempur saya sebagai singa dan wujud-wujud lainnya, namun ia tidak bisa membunuh saya. Kemudian akhirnya, sesuai permintaannya, saya memberitahunya bagaimana saya bisa dibunuh. Kemudian saya memberitahunya mengenai kewajiban orang baik, dan ketika ia mendengarnya ia merasa sangat senang dan berniat membawa saya kemari. Kemudian saya membawanya dan pergi ke alam naga dan memabarkan Dhamma kepada raja dan Vimalā, dan seluruh istana merasa sangat senang; dan setelah saya berdiam di sana selama enam hari, raja [327] memberikan Irandatī kepada Puṇṇaka. Ia bersukacita ketika mendapatkannya, dan memberikan kepada saya banyak permata sebagai hadiahnya. Kemudian atas perintah raja, ia menunggang kuda adibiasa yang tercipta dari kehendaknya,

¹⁸⁷ Kuvera.

dan mendudukkan dirinya di kursi tengah dan Irandatī di belakangnya, ia membawa saya kemari dan menempatkan saya di tengah istana, kemudian pergi bersama Irandatī ke kotanya sendiri.

Demikianlah, wahai Raja, demi perempuan cantik yang ia cintai, ia merencanakan kematian saya, sehingga melalui diri saya ia mendapatkan istrinya. Ketika raja mendengar pembabaran Dhamma saya, ia merasa puas dan mengizinkanku pergi dan saya menerima dari Puṇṇaka permata yang mengabdikan segala keinginan ini dan yang layak dimiliki raja semesta; terimalah wahai Raja,” dan berucap demikian, ia memberikan permata itu kepada raja. Kemudian raja, pada pagi hari, berhasrat memberitahu rakyatnya mengenai mimpi yang telah ia lihat, menceritakan kepada mereka kisahnya sebagai berikut:

“Di sana tumbuh sebatang pohon di hadapan gerbang-gerbang saya, batangnya adalah kebijaksanaan, dan rantingnya adalah keluhuran moral; pohon itu matang menjadi semua yang alami dan berkembang, buahnya adalah lima produk kerbau, dan pohon itu diliputi gajah dan ternak. Namun selagi ia berkumandang dalam tarian, musik, alat musik, seseorang datang dan memotongnya di akar dan membawanya pergi; kemudian ia datang ke istana kita, berikan penghormatanmu kepada pohon ini.

Biarlah semua yang bersukacita dengan cara saya menunjukkannya hari ini dengan perbuatan mereka; bawalah hadiahmu secara berlimpah, dan berikan penghormatanmu kepada pohon ini.

Apa pun tawanan yang ada di wilayah kekuasaan saya, biarlah mereka dibebaskan dari tahanan mereka; karena pohon

ini telah dibebaskan dari tahananannya, maka biarlah mereka melepaskan yang lainnya dari kurungan.

[328] Biarlah mereka menghabiskan bulan ini dalam perayaan, menggantung bajak mereka; biarlah mereka menjamu para bahmana dengan daging dan beras; biarlah mereka minum di tempat pribadi, dan termasuk yang berpantang minum, dengan cangkir mereka penuh terisi. Biarlah mereka mengundang sahabat mereka di jalan raya, dan tetap berjaga-jaga ketat dalam kerajaan agar tiada yang melukai tetangganya, berikan penghormatanmu kepada pohon ini.”

Ketika ia telah bicara demikian,

“Permaisuri, selir, pangeran, saudagar, dan brahmana membawa untuk orang bijak banyak makanan dan minuman.

“Penunggang gajah, pengawal, pengendara kereta, prajurit infantri, membawakan orang bijak banyak makanan dan minuman. [329] Orang-orang desa dan kota berkumpul bersama dalam kerumunan besar membawakan orang bijak banyak makanan dan minuman. Perkumpulan besar dipenuhi sukacita, melihat orang bijak setelah ia kembali; ketika orang bijak kembali lambaian banyak kain tanda kemenangan terlihat.”

Setelah satu bulan, perayaan itu berakhir: Bodhisatta, memenuhi kewajiban Buddha, mengajari persamuan besar mengenai Dhamma, menasihati raja, lalu memenuhi jangka hidupnya, dan ditakdirkan lahir di surga. Menuruti ajarannya, dan mengikuti raja mereka, seluruh penghuni Kerajaan Kuru memberikan derma dan melakukan perbuatan bajik dan pada akhir kehidupan mereka pergi untuk menambah jumlah penghuni surga.

Guru, setelah menyelesaikan pembabaran ini, mengatakan, “Tidak hanya kini, namun pada masa lampau pun Buddha, setelah meraih penyempurnaan kebijaksanaan, menunjukkan dirinya piawai dalam menyesuaikan berbagai cara untuk mencapai tujuan.” Kemudian Ia mengidentifikasi kelahiran itu: “Saat itu ayah dan ibu orang bijak adalah keluarga kerajaan Sakyā, permaisuri utama orang bijak adalah ibu Rāhula, putra sulung adalah Rāhula, Varuṇa si raja naga adalah Sāriputta, raja garuḍa adalah Moggallāna, Sakka adalah Anuruddha, Raja Dhanañjaya adalah Ānanda, dan Vidhura yang bijak adalah Saya sendiri.”

No. 546

Mahā-Umagga-Jātaka¹⁸⁸

“*Raja Brahmadatta dari Pañcāla,*” dan sebagainya. Guru, selagi berdiam di Jetavana, menceritakan ini mengenai penyempurnaan kebijaksanaan. Suatu hari para bhikkhu duduk di Balairung Kebenaran dan menjabarkan penyempurnaan kebijaksanaan Buddha: “Sahabat, Buddha yang mahatahu, yang kebijaksanaannya luas, tangkas, tajam, menghancurkan pandangan salah, setelah mengalihyakinkan dengan kekuatan pengetahuan-Nya sendiri, para brahmana Kūṭadanta dan yang lainnya, Petapa Sabhiya dan yang lainnya, perompak Aṅgulimāla dan lainnya, Yakkha Āḷavaka dan yang lainnya, Dewa Sakka and lain-lain, Brahma Baka dan lainnya, membuat mereka rendah hati, dan menahbiskan banyak orang menjadi petapa dan mengukuhkan mereka dalam buah jalan kesucian.” Guru kemudian datang dan bertanya apa yang tengah mereka bahas, dan ketika mereka memberitahu-Nya, Ia menjawab, [330] “Tidak hanya kini, pada masa lalu pun, sebelum pengetahuan-Nya sempurna, Buddha mahatahu telah memiliki berkah kebijaksanaan yang melingkupi segalanya, karena Ia menjalani kehidupan demi kebijaksanaan dan pengetahuan,” dan kemudian ia memberitahukan kisah masa lampau.

¹⁸⁸ [Ada terjemahan bahasa Inggris dari versi bahasa Sri Lanka mengenai kisah ini: Ummagga-Jātaka (Kisah Terowongan), diterjemahkan dari bahasa Sri Lanka oleh T.B. Yatawara; Luzac, 1898.]

Pada zaman dahulu kala, seorang raja bernama Videha berkuasa di Mithilā, dan ia memiliki empat penasihat yang membimbingnya dalam Dhamma, yakni Senaka, Pukkusa, Kāvinda, dan Devinda. Saat itu, ketika Bodhisatta terkandung dalam rahim ibundanya, raja melihat saat fajar mimpi berikut ini: empat pilar api menyala di empat sudut istana raja setinggi tembok besar, dan di tengah-tengahnya muncul api seukuran kunang-kunang. Lalu, cahaya api kecil itu kemudian melampaui empat pilar api tadi dan melambung sampai setinggi alam brahma dan menyinari seluruh dunia; cahayanya begitu rupa sampai bahkan setitik biji sesawi yang tergeletak di tanah pun bisa terlihat jelas. Seisi alam manusia berikut dengan alam para dewa memuja api kecil itu dengan persembahan kalung bunga dan wewangian; kerumunan banyak sekali orang melewati api ini namun tak sehelai pun rambut mereka yang gosong.

Raja, ketika ia melihat pemandangan ini, terbangun dengan ketakutan. Raja duduk merenungkan apa yang akan terjadi selagi ia menunggu datangnya fajar. Ketika empat orang bijak datang pagi itu, mereka bertanya apakah raja tidur dengan nyenyak.

“Bagaimana saya bisa tidur nyenyak?” jawabnya, “ketika saya melihat mimpi seperti itu.” Kemudian Pendeta Senaka menjawab, “Jangan takut, wahai Baginda, itu adalah mimpi mujur, Anda akan sejahtera,” dan ketika diminta menjelaskan, ia lalu menjawab, “Wahai Raja, orang bijak kelima yang melampaui kami berempat akan lahir; kami berempat seperti empat pilar api, namun di antara kita akan muncul seperti pilar api kelima, ia yang tiada taranya dan menempati jabatan yang tiada taranya di alam para dewa dan manusia.” “Di mana ia kini berada?” “Wahai baginda, ia entah akan menyaru

sebagai wujud atau keluar dari rahim ibunya;” demikianlah Senaka berkata dengan bantuan ilmu pengetahuannya setelah melihat dengan mata surgawi. Baginda sejak saat itu mengingat kata-katanya.

Saat itu di empat gerbang Mithilā ada empat kota dagang, yang disebut Kota Timur, Kota Selatan, Kota Barat, dan Kota Utara¹⁸⁹; [331] dan dalam Kota Timur berdiam seorang hartawan bernama Sirivaḍḍhaka, dan istrinya bernama Sumanādevī. Pada hari ketika raja melihat mimpi itu, Bodhisatta mangkat dari Surga Tiga Puluh Tiga Dewa dan terkandung dalam rahimnya; dan seribu putra dewa lainnya berlalu dari surga itu dan terkandung dalam keluarga berbagai saudagar kaya dalam desa itu, dan pada akhir bulan ke sepuluh, Nyonya Sumanā melahirkan anak dengan kulit seperti emas.

Pada saat itu, Sakka, ketika ia menerawang alam manusia, menyaksikan kelahiran Bodhisatta; dan berpikir bahwa ia perlu mengumumkan di alam para dewa dan manusia bahwa calon Buddha ini telah lahir, ia muncul dalam wujud yang kasat mata ketika anak itu lahir dan meletakkan sepotong rempah obat di tangannya, kemudian kembali ke kediamannya sendiri. Bodhisatta menggenggamnya erat dalam tangannya yang terkepal, dan ketika ia keluar dari rahim, ibunya tidak merasakan derita sedikit pun, melainkan keluar semudah air tumpah dari kendi air suci. Ketika ibunya melihat sepotong rempah obat di tangan bayinya, ia berkata kepadanya, “Anakku, apa ini yang engkau pegang?” Anak itu menjawab, “Ini tanaman obat, Bunda,” dan ia menaruh tanaman itu ke

¹⁸⁹ Dalam Pāli, *Pācinayavamajjhaka*, *Dakkhiṇayavamajjhaka*, dan seterusnya.

tangan ibunya dan memberitahunya untuk mengambilnya dan memberinya kepada semua yang terkena penyakit apa pun.

Penuh sucacita, ibunya menceritakannya kepada saudagar Sirivadḍhaka, yang telah menderita sakit kepala selama tujuh tahun. Penuh sukacita saudagar itu berkata, “Anak ini keluar dari rahim ibunya sambil memegang tanaman obat dan segera setelah ia lahir ia bicara kepada ibunya; obat yang diberikan makhluk dengan keluhuran agung seperti ini pasti memiliki kemanjuran besar;” maka ia menggilingnya di batu gerinda dan mengoleskan sedikit ke dahinya, dan rasa sakit di kepalanya yang bertahan selama tujuh tahun lenyap seperti air terjatuh dari daun teratai.

Terdorong oleh sukacita ia berseru, “Ini obat dengan kemanjuran luar biasa;” berita menyebarkan ke segala penjuru bahwa Bodhisatta telah lahir dengan obat di tangannya, dan semua yang sakit berduyun-duyun ke rumah saudagar itu dan memohon obat itu.

Mereka memberikan sedikit demi sedikit kepada semua yang datang, setelah menggiling sebagian di batu giling dan mencampurnya dengan air, dan segera ketika obat itu menyentuh bagian tubuh yang sakit seluruh penyakit sembuh, dan para pasien yang berbahagia pergi dan menyerukan keagungan luar biasa dari obat dalam rumah saudagar Sirivadḍhaka. [332]

Pada hari pemberian nama saudagar itu merenung, “Anakku tidak perlu diberi nama mengikuti leluhurnya; biarlah ia diberi nama tanaman obat itu,” maka ia memberinya nama Osadha Kumāra. Kemudian ia berpikir lagi, “Putraku memiliki kebajikan besar, ia tak lahir sendirian, banyak anak-anak lainnya lahir pada waktu yang sama;” maka ketika mendengar dari penyelidikannya bahwa ribuan putra lainnya

terlahir bersamanya, ia mengirimkan dayang pengasuh dan memberi mereka pakaian, dan bertekad bahwa mereka akan menjadi pelayan putranya.

Ia merayakan sebuah festival untuk mereka dan Makhuk Agung, lalu ia menghias putra-putra itu dan membawa mereka setiap hari untuk menemani pangeran. Bodhisatta tumbuh besar bermain bersama mereka, dan ketika ia berumur tujuh tahun, ia sama indahnya dengan patung emas.

Ketika ia tengah bermain dengan mereka di desa, beberapa gajah dan hewan lewat dan mengusik permainan mereka, dan terkadang anak-anak terganggu hujan dan panas. Suatu hari ketika mereka bermain, hujan badai di luar musim turun, dan ketika Bodhisatta, yang bertubuh sekuat gajah melihatnya, ia berlari ke dalam sebuah rumah, dan ketika anak-anak lain mengejanya mereka berjatuhan saling menyandung kaki lainnya dan lutut serta badan mereka lecet-lecet. Kemudian Bodhisatta berpikir, “Sebuah balairung untuk bermain sebaiknya dibangun di sini, kita tak bisa bermain dengan cara ini,” dan ia berkata kepada bocah-bocah itu, “Teman-teman, mari kita bangun di sini sebuah balairung tempat kita bisa berdiri, duduk, atau berbaring saat ada angin, terik matahari, atau hujan, mari kalian masing-masing membawa uang bagian kalian.” Seribu putra itu semuanya melakukannya dan Bodhisatta memerintahkan seorang tukang kayu piawai, memberinya uang, memintanya membangun balairung di tempat itu.

Tukang kayu itu mengambil uangnya, meratakan tanah dan memotong tiang pancang dan membentangkannya di garis pengukur, namun ia tidak memahami gagasan Bodhisatta; maka Bodhisatta memberitahu tukang kayu itu bagaimana ia harus menyebarkan garis tiang pancangnya dengan benar.

Tukang kayu itu menjawab, “Saya sudah memasangnya sesuai pengalaman kerja saya. Saya tak bisa melakukannya dengan cara lain lagi.”

“Jika Anda bahkan tidak mengetahui hal ini bagaimana Anda bisa mengambil uang kami dan membangun balairung? Ambil garis itu, saya akan mengukur dan menunjukkannya kepada Anda,” maka ia membuatnya mengambil garis itu dan ia sendiri menggambar rancangannya, dan hal ini dilakukan seakan-akan Dewa Vissakamma yang melakukannya. [333] Kemudian ia berkata kepada tukang kayu itu, “Bisakah Anda menggambar rancangan dengan cara ini?” “Saya tak bisa, Tuan.” “Akankah Anda bisa melakukannya dengan petunjuk saya?” “Saya bisa, Tuan.”

Maka Bodhisatta mengatur balairung itu hingga ada satu bagian untuk tempat tamu asing biasa, bagian lain untuk kediaman yang miskin, tempat lain untuk tempat menginap perempuan miskin, dan di lain bagian tempat berdiam bhikkhu atau brahmana tamu, di bagian lainnya ada kamar untuk orang-orang lain, di tempat lain adalah tempat saudagar asing menyimpan barang dagangan mereka, dan semua kamar ini memiliki pintu yang terbuka ke luar. Di sana, ia pun mendirikan tempat umum untuk olahraga, balairung pengadilan, dan balairung untuk pertemuan religius.

Ketika bangunan ini selesai, ia memanggil para pelukis, dan setelah mengawasi mereka sendiri, ia membuat mereka menggambar lukisan-lukisan indah, sehingga balairung itu menjadi laksana istana surgawi Sakka yakni Balairung Sudhammā. Namun masih juga ia berpikir istana itu belum rampung, “Aku akan membuat telaga pula,” maka ia memerintahkan tanah dikeduk oleh seorang arsitek dan setelah berdiskusi dengannya dan memberinya uang, ia

memerintahkannya membangun telaga dengan seribu lekukan di tepiannya dan seratus ghāt tempat mandi. Permukaan airnya ditutupi lima jenis teratai dan sama indahnnya seperti danau di taman surgawi Nandana. Di tepiannya ia menanam berbagai pohon dan membuat taman seperti Nandana. Dan di dekat balairung ini melakukan derma umum kepada orang suci baik bhikkhu atau brahmana, dan kepada orang tak dikenal dan orang-orang dari desa tetangga.

Aksi-aksinya ini dikumandangkan ke luar negeri setiap orang dan kerumunan orang berkumpul di tempat itu, dan Bodhisatta biasanya duduk di balairung dan membahas yang benar dan salah dari kondisi baik atau buruk semua orang yang mengajukan petisi kepadanya. Ia memberikan keputusan di setiap kasus, dan balairung itu menjadi tempat bahagia ketika Buddha muncul di dunia.

Pada saat itu, ketika tujuh tahun telah berlalu, Raja Videha ingat bagaimana empat penasihat mengatakan bahwa ada orang bijak kelima yang akan lahir dan melampaui mereka dalam kebijaksanaan, dan ia merenung, “Di mana ia sekarang?” Dan ia mengirimkan empat penasihatnya lewat empat gerbang kota, meminta mereka mencari di mana orang bijak kelima ini berada. Ketika mereka pergi keluar lewat tiga gerbang lain, mereka tak melihat pertanda adanya Bodhisatta, namun ketika mereka pergi keluar lewat gerbang timur mereka melihat balairung dan berbagai macam bangunannya, dan mereka seketika merasa yakin bahwa hanya orang bijak yang bisa membangun atau memerintahkan pembangunan istana seperti ini, [334] lalu mereka bertanya kepada orang-orang, “Siapa arsitek yang membangun balairung ini?”

Mereka menjawab, “Istana ini tidak dibangun sendiri oleh arsitek mana pun namun di bawah arahan Mahosadha Pandit,

putra saudagar Sirivaḍḍha.” “Berapa usianya?” “Ia baru berusia tujuh tahun.” Menteri itu mengingat-ingat semua kejadian dari hari sejak raja melihat mimpi itu dan berkata, “Makhluk ini memenuhi impian raja,” dan ia mengirimkan utusan dengan pesan ini kepada raja: “Mahosadha, putra pedagang Sirivaḍḍha di Kota Dagang Timur, yang kini berusia tujuh tahun, telah membuat balairung dan telaga serta taman seperti ini dibangun, bolehkah saya membawanya ke hadapan Anda atau tidak?”

Ketika raja mendengar ini ia sangat senang dan memanggil Senaka, lalu setelah menceritakan kisahnya ia menanyainya apakah ia sebaiknya memanggil orang bijak ini. Namun Senaka, karena cemburu akan gelar orang bijaksana ini, menjawab, “Wahai Raja, seseorang tidak disebut orang bijak hanya karena ia membuat balairung dan hal-hal seperti ini dibangun; siapa pun bisa membuat hal-hal ini dibuat, ini hanyalah hal kecil.”

Ketika raja mendengar kata-katanya, ia merenung dalam hati, “Pasti ada alasan rahasia sampai Senaka mengatakan semua ini.” Raja diam saja. Kemudian ia mengirimkan kembali utusan dengan perintah bahwa menteri raja harus menetap beberapa lama di tempat itu dan dengan saksama memeriksa orang bijak itu. Penasihatnya menetap di sana dan memeriksa aksi orang bijak itu, dan inilah serangkaian ujian atau kasus untuk memeriksanya¹⁹⁰:

1. “Sepotong daging¹⁹¹.” Suatu hari ketika Bodhisatta saat berjalan ke balairung tempat bermain, seekor rajawali membawa lari sepotong daging dari rumah jagal dan terbang

¹⁹⁰: [Tiga syair yang disebutkan di sini mengandung daftar pertanyaan untuk dihafalkan.]

¹⁹¹ [‘*Mainsain*.’]

ke udara; beberapa anak kecil, ketika melihatnya, mengejarnya, bertekad membuat burung itu menjatuhkannya. Rajawali terbang ke berbagai arah, dan mereka, sambil menengadah, mengikutinya dari belakang hingga mereka lelah, melemparkan batu dan benda lain, lalu terpeleset jatuh menimpa satu sama lain.

Kemudian orang bijak itu berkata kepada mereka, “Saya akan membuat unggas itu menjatuhkannya,” dan mereka memohon agar ia melakukannya. Ia meminta mereka menonton; lalu ia sendiri sambil melihat ke atas berlari secepat angin dan berlari di atas bayangan rajawali itu kemudian bertepuk tangan seraya berteriak kencang.

Oleh tenaganya, teriakan itu agaknya menembus perut rajawali itu dan dalam ketakutan ia menjatuhkan daging itu; dan Bodhisatta, mengetahui dengan mengawasi bayangan tempat daging itu jatuh, [335] menangkapnya di udara sebelum jatuh ke tanah. Orang-orang melihat peristiwa luar biasa ini, berseru riuh rendah dan bertepuk tangan.

Menteri raja ketika mendengarnya, mengirimkan berita kepada raja menceritakan bagaimana orang bijak itu dengan cara ini membuat rajawali menjatuhkan daging curiannya. Raja, ketika mendengarnya, bertanya kepada Senaka apakah ia sebaiknya memanggilnya ke istana. Senaka merenung, “Dari sejak kedatangannya, aku kehilangan semua kejayaanku dan raja akan melupakanku, aku tak boleh membiarkannya membawanya kemari;” maka karena iri ia berkata, “Ia bukanlah orang bijak karena perbuatan seperti ini, ini hanya hal kecil;” dan raja karena tidak memihak, mengirimkan pesan agar menteri menguji lebih lanjut dari tempatnya berada.

2. “Ternak¹⁹².” Ada orang yang berdiam di desa Yavamajjhaka yang membeli beberapa hewan ternak dari desa lain dan membawanya pulang ke rumahnya. Keesokan harinya ia membawa mereka ke padang untuk merumput sambil menaiki salah satu ternak itu. Karena lelah, ia turun dan duduk di tanah lalu tertidur, sementara seorang pencuri datang dan membawa pergi ternak itu. Ketika ia bangun ia tak melihat ternaknya, namun ketika ia melihat ke segala penjuru ia menyaksikan pencuri itu melarikan diri.

Ia menjerit sambil melompat, “Ke mana kau membawa lari ternakku?” “Ini ternakku, dan saya membawa mereka ke tempat yang kumau,” balas pencuri itu. Kerumunan besar berkumpul saat mendengar pertengkaran itu. Ketika orang bijak mendengar keributan itu saat mereka melewati pintu balairung, ia memanggil mereka berdua. Ketika melihat sikap mereka, ia langsung tahu mana yang pencuri dan mana yang pemilik sejatinya. Namun meski ia merasa yakin, ia menanyai mereka apa yang mereka ributkan. Pemilik ternak itu berkata, “Saya membeli ternak ini orang ini di desa itu, membawanya pulang, lalu menaruh mereka di padang rumput. Pencuri ini melihat saya tak mengawasi lalu datang dan membawa lari mereka. Melihat ke segala penjuru saya melihatnya, mengejanya, dan menangkapnya. Orang-orang desa itu tahu saya membeli ternak ini dan membawa mereka.”

Pencuri menjawab, “Orang ini bicara dusta, ternak ini lahir dalam rumahku.” Orang bijak berkata, “Saya akan memutuskan kasus Anda dengan adil; akankah Anda mematuhi keputusan saya?” Lalu mereka berjanji mereka akan patuh. Kemudian berpikir bahwa ia harus memenangkan

¹⁹² [‘Gono.’]

hati mereka, ia pertama-tama bertanya kepada pencuri, “Dengan apa Anda memberi makan ternak ini, dan apa yang Anda berikan kepada mereka untuk minum?” “Mereka minum bubur nasi, dan telah diberi makan tepung sesawi dan kacang hijau.”

Kemudian ia menanyai pemilik sejatinya yang berkata, “Tuanku, bagaimana mungkin orang miskin seperti saya memperoleh nasi dan makanan lain? Saya memberi ternak saya rumput.” Orang bijak itu lalu memanggil banyak orang untuk berkumpul bersama dan memerintahkan biji sesawi dibawa dan ditumbuk dengan alu dan dibasahi dengan air. Makanan ini diberikan kepada hewan ternak itu, dan mereka memuntahkan hanya rumput. Ia menunjukkan hal ini kepada hadirin, lalu kemudian bertanya kepada pencuri itu, “Apakah Anda pencurinya atau bukan?”

Pencuri itu mengakui bahwa ia adalah pencurinya. Bodhisatta berkata kepadanya, “Kalau begitu jangan melakukan kejahatan seperti ini lagi dari sekarang.” Namun para pelayan Bodhisatta membawa orang itu pergi dan memotong tangan dan kakinya dan membuatnya tak berdaya. Kemudian orang bijak itu menyampaikan nasihat baik kepadanya, “Derita ini telah menimpa Anda hanya dalam kehidupan kini, namun dalam kehidupan mendatang Anda akan menderita siksaan hebat di berbagai neraka, karena itu dari sekarang tinggalkanlah perbuatan seperti ini;” ia mengajarnya lima disiplin moral.

Menteri mengirimkan berita mengenai peristiwa itu kepada Raja, yang bertanya kepada Senaka, namun ia menasihati raja untuk menunggu, “Ini hanya masalah ternak dan siapa pun bisa memutuskan mengenai hal ini.” Raja, karena tak memihak, mengirimkan perintah yang sama. (Sama

pula dalam kasus-kasus berikutnya, yang diberikan dalam urutan sesuai daftar.)

3. “Kalung untaian benang¹⁹³.” Ada perempuan miskin yang memilin beberapa utas benang berwarna-warni dan membuatnya menjadi kalung. Saat mandi di telaga buatan sang orang bijak, ia melepas kalung ini dari lehernya dan ia taruh di pakaiannya. Seorang gadis muda melihat kalung ini lalu memiliki hasrat mendapatkannya, “Ibu, ini adalah kalung yang sangat indah, berapa biaya membuatnya? [336] Saya akan membuat satu untuk saya sendiri. Bolehkah saya memakainya di leher untuk memastikan ukurannya?” Perempuan tua itu mengizinkannya, lalu gadis itu memakainya di leher dan melarikan diri. Perempuan tua itu saat melihatnya segera keluar dari air, mengenakan pakaiannya, berlari mengejanya, lalu merenggut baju gadis itu sambil menjerit, “Kau melarikan kalung yang kubuat.”

Gadis muda itu menjawab, “Saya tak mengambil barang milik Anda, ini adalah kalung yang saya pakai di leher saya;” dan kerumunan orang berkumpul ketika mendengar hal ini. Sang bijaksana, ketika bermain dengan bocah-bocah lain, mendengar mereka bertengkar ketika mereka lewat di pintu balairung dan bertanya apa penyebab kebisingan itu. Ketika mendengar penyebab pertengkaran itu ia memanggil mereka berdua, lalu setelah mengetahui dari sikap mereka siapa yang pencuri, ia menanyai mereka apakah mereka akan patuh dengan keputusannya.

Setelah keduanya menyetujuinya, ia bertanya kepada pencuri, “Wewangian apa yang Anda gunakan untuk kalung ini?” Gadis itu menjawab, “Saya selalu memakai

¹⁹³ [‘*Ganthi.*’]

sabbasamhāraka¹⁹⁴ untuk membuatnya wangi.” Kemudian ia menanyai perempuan tua, yang menjawab, “Bagaimana mungkin perempuan miskin seperti saya mendapat sabbasamhāraka? Saya selalu membubuhkannya dengan wewangian dari bunga piyaṅgu.” Kemudian sang bijaksana meminta jambangan air dibawa dan menaruh kalung itu di dalamnya. Kemudian ia memanggil penjual wewangian dan memintanya mencium jambangan itu dan menemukan apa baunya. Penjual wewangian langsung mengenali bau bunga piyaṅgu, dan mengutip syair yang telah diberikan dalam buku pertama¹⁹⁵:

“Tidak ada *omnigatherum*; hanya ada bau kaṅgu; Perempuan jahat di sana berdusta; perempuan tua yang mengucap kebenaran.”

Bodhisatta menceritakan situasinya kepada para penonton dan menanyai masing-masing, “Apakah Anda pencurinya? Apakah Anda bukan pencurinya?” dan membuat yang bersalah mengaku, dan dari sejak saat itu kebijaksanaannya dikenal banyak orang.

4. “Benang kapas.” Ada perempuan yang biasanya menjaga ladang kapas. Suatu hari kala sedang menjagai ladang, ia mengambil kapas bersih dan memintal benang yang halus dan memintalnya menjadi bola benang dan menaruhnya di pangkuannya. Ketika ia pulang ke rumah ia berpikir, “Aku akan mandi di telaga sang bijaksana,” maka ia menaruh bola

¹⁹⁴ Wewangian yang terdiri dari bermacam-macam jenis aroma.

¹⁹⁵ [No. 110, Vol. I. hlm. 424 (terjemahan, hlm. 254). Syair itu tidak dicantumkan di sana, namun hanya direferensikan. Profesor Cowell tidak menerjemahkannya.]

benang itu di atas pakaiannya dan masuk ke dalam telaga untuk mandi.

Perempuan lainnya melihat bola benang itu, lalu berhasrat mendapatkannya, mengambilnya, lalu berkata, “Ini bola benang yang indah; apakah Anda membuatnya sendiri?” Maka ia dengan enteng menjentakkan jarinya dan menaruhnya di pangkuannya untuk memeriksanya dengan lebih cermat, lalu berjalan pergi sambil membawanya. (Ini diceritakan lengkap seperti sebelumnya) Sang bijak bertanya kepada pencurinya, “Ketika Anda membuat bola itu apa yang Anda taruh di dalamnya¹⁹⁶?” Ia menjawab, “Biji kapas.” Kemudian ia bertanya kepada perempuan lain, dan ia menjawab, “Biji timbaru.” Ketika kerumunan orang mendengar apa yang masing-masing katakan, sang bijak mengurai bola kapas itu dan menemukan benih timbaru di dalamnya dan memaksa pencuri itu mengakui perbuatannya. Kerumunan orang merasa sangat senang dan mengumandangkan tepuk tangan mereka melihat cara kasus ini telah diputuskan.

5. “Putra.” Ada perempuan yang membawa putranya dan pergi ke telaga sang bijak untuk membasuh wajahnya. Setelah ia memandikan putranya ia menaruhnya dibungkus baju perempuan itu dan setelah mencuci muka perempuan itu mandi. Tatkala seorang siluman perempuan melihat anak itu dan ingin memangsanya, ia mengambil bayi itu dan berkata, “Sahabatku, ini anak yang tampan sekali, apakah ia putramu?”

Kemudian ia bertanya apakah ia boleh menyusuinya, dan setelah memperoleh izin ibunya, ia menggendongnya dan bermain dengannya sebentar lalu mencoba melarikan diri dengan anak itu. Ibu anak itu mengejanya dan

¹⁹⁶ Membungkusnya menjadi bola.

memeganginya, seraya berteriak, “Ke mana kau membawa anakku?” Siluman itu menjawab, “Mengapa Anda menyentuh anak itu? Anak ini punya saya.”

Ketika mereka bergelut mereka melewati pintu balairung, dan sang bijaksana, mendengar suara itu, memanggil mereka dan bertanya apa masalahnya. Ketika mereka mendengar kisahnya [337] meski ia segera tahu bahwa salah seorang adalah siluman karena memiliki mata merah yang tak berkedip, ia bertanya apakah mereka akan menuruti keputusannya.

Saat mereka berjanji melakukannya, ia menggambar sebuah garis dan meletakkan anak itu di tengah garis dan meminta siluman itu menarik anak itu di tangannya sementara ibunya dari kaki anak itu. Kemudian ia berkata kepada mereka, “Peganglah lalu tarik; anak itu akan menjadi milik yang berhasil menariknya.” Mereka berdua menariknya, dan anak itu, karena kesakitan ditarik, menjerit kencang. Lalu ibunya, dengan hati yang hendak meledak rasanya, melepaskan anak itu dan berdiri sambil menangis.

Sang bijaksana bertanya kepada penonton, “Bukankah hati ibu yang lembut kepada anaknya atautkah hati yang bukan ibunya?” Mereka menjawab, “Hati ibunya.” “Apakah ia ibu yang memegangi anaknya atau melepasnya?” Mereka menjawab, “Yang melepasnya.” “Apakah Anda tahu siapa dia ini yang mencuri anak ini?” “Kami tak tahu, wahai bijaksana.” “Ia adalah siluman, ia mencurinya untuk bisa memangsanya.” Ketika mereka bertanya bagaimana ia tahu, ia menjawab, “Saya tahu dari matanya yang merah dan tak berkedip, lalu gerakannya yang tidak menimbulkan bayangan, dan rasa tak kenal takutnya dan sifatnya yang tak mengenal kewelasan.”

Kemudian orang bijak bertanya siapa dirinya dan siluman itu mengaku.

“Mengapa Anda merebut anak ini?” “Untuk memakannya.” “Kamu dungu dan buta,” katanya, “kamu melakukan kejahatan pada masa lalu sehingga lahir sebagai siluman; dan kini kamu terus melakukan kejahatan, sungguh dungu dan buta kamu.” Kemudian ia menasihatinya dan meneguhkannya dalam lima disiplin moral lalu memintanya pergi; kemudian si ibu memberkatinya sambil berkata, “Semoga Anda berumur panjang, Tuanku,” lalu mengambil putranya dan pergi.

6. “Bola hitam.” Ada orang bernama Golakāla, ia mendapat nama itu dari bola gola karena badannya cebol, dan kāla dari kulitnya yang hitam. Ia bekerja di sebuah rumah selama tujuh tahun dan mendapat seorang istri bernama Dighatālā. Suatu hari ia berkata kepada istrinya, “Istriku, masaklah daging dendeng dan makanan, kita akan mengunjungi orang tuamu.” Awalnya ia menolak rencana itu, dengan mengatakan, “Apa hubungan saya dengan orang tua saya sekarang?” Namun setelah kali ketiga memintanya, ia berhasil membujuk istrinya memasak beberapa kue, dan setelah membawa ransum dan hadiah, ia melakukan perjalanan bersamanya. Dalam perjalanan, ia sampai ke sebuah sungai yang tidak begitu dalam, namun mereka berdua takut air, tak berani menyeberanginya dan hanya bisa berdiri di tepian.

Saat itu ada seorang miskin bernama Dīghapiṭṭhi yang datang ke tempat itu ketika ia berjalan di tepian, dan ketika mereka melihatnya mereka bertanya apakah sungai itu dalam atau dangkal. Melihat mereka takut air orang miskin ini memberitahu mereka bahwa sungai itu sangat dalam dan

penuh ikan buas. “Kalau begitu bagaimana Anda akan menyeberanginya?” “Saya sudah bersahabat dengan buaya dan makhluk buas yang hidup di sini, karena itu mereka tak melukaiku.” “Bawalah kami besertamu,” kata mereka. Ketika ia menyetujui, mereka memberinya daging dan minuman; kemudian selesai makan ia bertanya kepada mereka siapa yang harus ia bawa terlebih dahulu.

“Bawalah saudarimu dahulu lalu baru bawa saya,” kata Golakālā. Kemudian pria itu menggendongnya di bahu, mengambil ransum dan hadiah, lalu berjalan masuk ke sungai. Ketika ia telah berjalan sebentar, ia membungkuk dan berjalan dengan posisi agak bungkuk. Golakālā, ketika berdiri di tepian, berpikir, “Sungai ini pasti sangat dalam; bahkan sangat sulit bagi orang seperti Dīghapitṭhi untuk lewat, sungai ini pasti tak bisa kulewati.”

Ketika pria itu telah membawa perempuan itu ke tengah sungai, ia berkata kepadanya, “Nyonya, saya sangat mencintai Anda, dan Anda akan hidup dengan dihiasi baju indah dan perhiasan dan pelayan pria dan perempuan; apa yang cebol miskin ini bisa lakukan untuk Anda? Dengarkan apa yang saya katakan kepada Anda.” Perempuan itu mendengarkan kata-katanya dan berhenti mencintai suaminya, dan segera tergila-gila dengan orang asing itu dengan mengatakan, “Jika Anda tak meninggalkan saya, saya akan melakukan apa yang Anda katakan.”

Maka ketika mereka mencapai tepian seberang, mereka bersenang-senang sendiri dan meninggalkan Golakālā, menyuruhnya tetap berada di sana. Ia berdiri di sana sambil melihat mereka menghabiskan daging dan minuman lalu pergi. Ketika melihatnya, ia berseru, “Mereka pasti telah menjalin persahabatan dan lari, meninggalkan saya di sini.”

[338] Ketika ia lari bolak-balik ia masuk sebentar ke dalam air lalu mundur lagi karena takut, kemudian dalam kemarahannya karena tindakan mereka, ia melompat karena putus asa, “Biarlah saya hidup atau mati,” dan ketika ia sudah berada di sungai, ia menemukan betapa dangkalnya airnya.

Maka ia menyeberangnya dan mengejar mereka sambil berseru, “Kau pencuri jahat, ke mana kau membawa istriku?” Orang itu menjawab, “Bagaimana mungkin ia istrimu? Ia milikku;” lalu ia meringkusnya di leher dan memutar-mutarnya lalu membantingnya. Ia memegang tangan Dīghatālā dan berseru, “Berhenti, ke mana kamu pergi? Kamu adalah istri yang kudapat setelah tujuh tahun bekerja di rumah itu;” dan ketika ia meributkan hal itu, ia sampai ke dekat balairung.

Kerumunan besar segera berkumpul. Bodhisatta bertanya mengenai apa keributan itu, lalu setelah memanggil mereka dan mendengar apa yang masing-masing katakan, ia meminta apakah mereka menyetujui keputusannya. Setelah keduanya setuju, ia memanggil Dīghapiṭṭhi dan bertanya siapa namanya. Lalu ia bertanya siapa nama istrinya, namun ia, tak mengetahui siapa namanya, menyebutkan nama lain. Ia kemudian menanyai nama orang tuanya dan ia menjawab, namun ketika ditanya nama orang tua istrinya, ia tak tahu dan menyebutkan nama yang lain. Bodhisatta menyusun kisahnya lalu memintanya menyingkir dahulu. Ia kemudian memanggil Goḷakāla dan menanyainya nama-nama dengan cara yang sama. Karena mengetahui kebenarannya, ia memberikan nama-nama itu dengan benar. Ia kemudian membawa pergi Goḷakāla sebentar lalu memanggil Dīghatālā lalu menanyakan siapa namanya, dan perempuan itu memberinya. Ia kemudian menanyai nama suaminya, dan ia, karena tidak tahu,

memberikan nama yang salah. Kemudian ia menanyakan nama orang tuanya dan ia memberitahu dengan benar, namun ketika ditanya nama orang tua suaminya, ia bicara asal-asalan dan memberikan nama yang salah. Kemudian sang bijaksana memanggil dua pria lainnya itu dan bertanya ke keramaian, “Apakah kisah perempuan ini selaras dengan *Dīghapīṭṭhi* atau *Golakāla*.” Mereka menjawab, “Dengan *Golakāla*.” Kemudian ia mengucapkan vonisnya, “Pria inilah suaminya, yang lainnya adalah pencuri;” kemudian ia memintanya mengakui bahwa ia telah bertindak sebagai pencuri.

7. “Kereta.” Ada orang yang sedang duduk di atas kereta, lalu turun untuk membasuh wajahnya. Pada saat itu, Sakka sedang merenung, sebab ia bertekad membuat kekuatan dan kebijaksanaan Mahosadha alias calon Buddha dikenal luas. Maka ia turun dalam wujud manusia¹⁹⁷, dan mengikuti kereta itu dengan memegangnya dari belakang. Pria yang duduk di kereta bertanya, “Mengapa Anda datang?” Ia menjawab, “Untuk melayani Anda.” Pria itu setuju, lalu turun dan kereta kemudian pergi sebentar untuk buang air. Segera, Sakka menaiki kereta itu lalu melarikannya dengan kencang.

Pemilik kereta itu kembali se usai menyelesaikan urusannya; dan ketika ia melihat Sakka melarikan kereta itu, ia segera berlari mengejanya sambil berseru, “Berhenti, berhenti, ke mana Anda membawa kereta saya?” Sakka menjawab, “Kereta Anda pasti yang lain lagi, yang ini punya saya.” Sehingga bergumul demikian mereka sampai ke gerbang balairung.

Sang bijaksana bertanya, “Apa ini?” dan memanggilnya; ketika ia datang, oleh sikapnya yang tak kenal takut dan

¹⁹⁷ [Di sini MS karya Profesor Cowell berakhir, dan tanda dari beliau tetap ada dalam salinan naskah beliau.]

matanya yang tak berkedip, sang bijak mengetahui ini adalah Sakka dan yang lainnya adalah pemiliknya. Meski demikian ia menanyakan penyebab pertengkaran itu dan menanyai mereka, “Akankah Anda menuruti keputusan saya?” Mereka menjawab, “Ya.” Ia melanjutkan, “Saya akan membuat kereta ini dikemudikan, dan Anda berdua harus berpegangan di belakangnya; pemiliknya adalah yang tak akan melepaskannya.” Kemudian ia meminta seseorang mengemudikan kereta, dan ia melakukannya, lalu kedua orang ini berpegangan di belakang. Pemilik kereta¹⁹⁸ hanya sanggup berlari sebentar, lalu tak mampu lagi hingga melepaskannya; namun Sakka terus berlari bersama kereta itu.

Ketika sang bijak membawa kereta itu kembali, sang bijak berkata kepada orang banyak: “Pria ini berlari sebentar [339] lalu melepaskannya; yang lain berlari dengan kereta lalu kembali dengannya, namun tak setetes pun keringat di tubuhnya, napasnya tak terengah, ia tak kenal takut, matanya tak berkedip, inilah Sakka, raja dewa.” Kemudian ia bertanya, “Apakah Anda raja para dewa?” “Ya.” “Mengapa Anda datang kemari?” “Untuk menyebarkan kesohoran kebijaksanaan Anda, wahai orang bijak!” “Kalau begitu, jangan lakukan hal seperti ini lagi,” ujarnya. Lalu Sakka mengungkap kemampuannya dengan melayang di udara, dan memuji sang bijak, “Inilah keputusan bijaksana!” Lalu ia kembali ke kediamannya.

Kemudian menteri itu tanpa dipanggil menemui raja, dan berkata, “Wahai Raja Agung, demikianlah Kasus Kereta diselesaikan: bahkan Sakka ditaklukkan olehnya; mengapa Anda tak mengenali keunggulan manusia?” Raja menanyai

¹⁹⁸ Dibaca *sāmiko*.

Senaka, “Apa pendapat Anda, Senaka, akankah kita bawa orang bijak itu kemari?” Senaka menjawab, “Itu bukanlah segala hal yang menjadikan orang bijaksana. Tunggu sebentar: saya akan mengujinya dan mencari tahu sendiri.”

8. “Galah.” Maka suatu hari, dengan maksud menguji sang bijaksana, mereka mengambil dahan akasia, memotongnya kira-kira sedepa, lalu mereka menghaluskannya dengan mesin bubut, lalu mengirimnya ke Kota Dagang Timur dengan pesan ini: “Orang-orang Kota Dagang ini terkenal akan kebijaksanaannya. Biarlah mereka mencari tahu ujung mana yang di pucuk dan yang mana yang di ujung bagian akar dari dahan ini. Jika tak bisa, akan ada denda seribu keping uang.”

Orang-orang berkumpul namun tak bisa mengetahuinya, maka mereka berkata kepada kepala desa mereka, “Mungkin Mahosadha sang bijaksana bisa tahu; panggil dan tanyailah dia.” Kepala desa memanggil orang bijak dari tempat mainnya, dan memberitahunya masalah ini, bagaimana mereka tak bisa menemukannya namun mungkin ia mampu. Orang bijak itu merenung, “Raja tak beroleh apa-apa dari mengetahui yang mana yang puncak dan mana yang akarnya; tidak diragukan lagi galah ini dikirim untuk mengujiku.”

Ia mengatakan, “Bawalah kemari, sahabat-sahabatku, saya akan mencari tahu.” Saat memegangnya di tangannya, ia mengetahui yang mana yang puncak dan yang mana yang akar; namun untuk menyenangkan hati banyak orang ia meminta dibawakan sekendi air, kemudian mengikat benang di tengah-tengah batang itu, dan memegangnya di ujung benang itu, ia membiarkan batang itu jatuh ke permukaan air. Bagian akar yang lebih berat tenggelam dahulu. Kemudian ia bertanya kepada orang-orang, “Apakah bagian akar pohon

lebih berat atau puncaknya?” “Akarnya, orang bijak!” “Kalau begitu lihat, bagian ini tenggelam lebih dahulu, karena itulah bagian ini akarnya.” Dengan pertanda ini ia membedakan akar dari pucuknya. Orang-orang mengirimnya kembali ke raja, berhasil membedakan mana yang akar dan mana yang pucuk. Raja merasa senang, dan bertanya siapa yang memecahkan masalah ini. Mereka berkata, “Sang bijaksana Mahosadha, putra kepala desa Sirivaddhi.” “Senaka, akankah kita memanggilnya?” tanya Raja. “Tunggu, Baginda,” Senaka menjawab, “Mari kita uji dia dengan cara lain.”

9. “Kepala.” Suatu hari, dua tengkorak dibawa, satu perempuan dan satu pria; tengkorak ini dikirim untuk dibedakan, dengan denda seribu keping jika gagal. Para penduduk desa tak bisa memutuskan dan bertanya kepada Bodhisatta. Ia bisa membedakan saat melihat, karena mereka mengatakan, sambungan di tengkorak pria lurus, sedangkan di kepala perempuan bengkok. Oleh ciri ini ia bisa membedakan yang mana yang pria dan perempuan; dan mereka mengirimkannya kembali ke raja. Ceritanya lalu seperti sebelumnya.

10. “Ular.” Suatu hari seekor ular jantan dan betina dibawa, dikirim ke penduduk desa untuk dibedakan jenis kelaminnya. Mereka menanyai orang bijak, dan ia langsung mengetahui saat melihatnya; ekor ular jantan tebal, sedangkan ekor ular betina tipis; kepala ular jantan tebal, sedangkan kepala ular betina panjang; mata ular jantan besar, yang betina kecil, kepala¹⁹⁹ ular jantan melingkar, sedangkan yang betina lancip. Oleh pertanda-pertanda ini [340] ia membedakan yang jantan dari betina. Sisanya sama seperti sebelumnya.

¹⁹⁹ *savatthiko*? Saya mengikuti versi Myanmar.

11. “Ayam jantan.” Suatu hari sebuah pesan dikirimkan kepada rakyat Kota Dagang Timur berbunyi seperti ini: “Kirimkan kami seekor banteng yang berwarna serba putih, dengan tanduk di kakinya, dan punuk di kepalanya, yang selalu mengeluarkan suara di tiga waktu²⁰⁰; jika tidak, ada denda seribu keping.” Tidak mengetahui makhluk apa itu, mereka bertanya kepada orang bijak. Ia mengatakan: “Maksud raja kalian adalah untuk mengirimkannya seekor ayam jantan. Makhluk ini memiliki tanduk di tumit kakinya; punuk di kepalanya, yakni jenggernya; dan tanpa cela berkokok tiga kali sehari pada tiga waktu. Maka kirimkan kepadanya seekor ayam jantan seperti yang raja jabarkan.” Mereka mengirimkan seekor kepada raja.

12. “Permata.” Permata yang diberikan Sakka kepada Raja Kusa memiliki delapan segi. Benangnya putus, dan tak seorang pun bisa menyingkirkan benang lama dan memasukkan benang baru. Suatu hari mereka mengirimkan permata ini, dengan petunjuk untuk mengeluarkan benang lama dan memasukkan benang baru; para penduduk desa tak bisa melakukan bahkan salah satu tugas ini, dan dalam kesulitan mereka menceritakannya kepada orang bijak. Orang bijak meminta mereka agar jangan takut, lalu meminta segumpal madu. Dengan madu ia melumuri kedua lubang dalam permata, lalu setelah memuntir benang wol, ia melumuri ujungnya pula dengan madu, lalu ia menekannya masuk sedikit ke dalam lubang, lalu menaruhnya di tempat semut-semut lewat. Semut yang mencium bau madu itu keluar dari sarang mereka, menggigiti ujung benang tuanya di satu

²⁰⁰: Versi Sri Lanka memuat ‘tiga nada’: “Ketika ia berkaok ia mengeluarkan tiga nada jelas, yang satu pendek, satu menengah, dan satu panjang.”

sisi, sambil dan menariknya benang lainnya ke luar lubang permata itu dari ujung satunya. Ketika melihat bahwa benangnya sudah menembus permata itu, ia meminta mereka menghadihkannya kepada raja, yang merasa senang ketika mendengar bagaimana benang itu bisa dimasukkan.

13. “Kelahiran Anak Sapi.” Sapi kerajaan telah diberi makan selama beberapa bulan, sehingga perutnya menggembung, tanduknya dicuci, diurapi minyak, dimandikan dengan kunyit, kemudian dikirim ke Kota Dagang Timur dengan pesan ini: “Anda semua terkenal dengan kebijaksanaan. Inilah kerbau raja, yang di dalamnya ada anak sapi; lahirkan dan antarkan anak sapi itu, jika tidak ada denda seribu keping.”

Orang-orang desa, bingung harus melakukan apa, memohon kepada orang bijaksana; yang berpikir bahwa layak untuk membalas satu pertanyaan dengan pertanyaan lain, lalu ia meminta, “Bisakah Anda mencarikan orang yang berani bicara dengan raja?” “Itu bukan masalah sulit,” jawab mereka. Maka mereka memanggilnya, dan Bodhisatta berkata, “Pergilah, wahai warga yang baik, urai rambut Anda sampai menggantung di bahu, dan pergilah ke gerbang istana sambil menangis dan meratap keras. Jangan ladeni siapa pun kecuali raja, cukup merataplah terus, katakan, ‘Tujuh hari ini putra saya sudah dalam kesakitan karena mengandung dan tak bisa melahirkan; Oh tolonglah saya! Beritahu saya bagaimana melahirkannya!’ kemudian raja akan mengatakan, ‘Betapa gilanya! Ini tak mungkin; pria tak bisa mengandung anak.’ Kemudian Anda harus berkata, ‘Jika itu benar, bagaimana bisa orang di Kota Dagang Timur melahirkan anak sapi dari kerbau jantan kerajaan?’” Lalu orang ini melakukan seperti yang disuruh. Raja bertanya siapa yang memikirkan bantahan

cerdas itu; dan ketika mendengar bahwa itu berasal dari petapa Mahosadha, raja merasa senang.

14. “Nasi kukus.” Di lain kesempatan, untuk menguji sang bijaksana, pesan ini dikirimkan: “Orang-orang Kota Dagang Timur harus mengirimkan kami nasi kukus dengan enam syarat, yakni, [341] tanpa nasi, tanpa air, tanpa kualii, tanpa penanak, tanpa api, tanpa kayu bakar, tanpa dikirim melalui jalan oleh pria atau wanita. Jika mereka tak bisa melakukannya, akan dikenai denda seribu keping.” Orang-orang yang kebingungan memohon kepada orang bijak, yang mengatakan, “Janganlah cemas. Ambillah beras hancur²¹¹, karena itu bukan beras; salju, karena itu bukan air; mangkuk tanah liat, yang bukan kualii; potonglah beberapa balok kayu, yang bukan penanak; nyalakan api dengan menggosok-gosok kayu, alih-alih dengan cara biasa; ambil dedaunan sebagai pengganti kayu bakar; masaklah nasi asam Anda, letakkan dalam wadah baru, tekan ke bawah baik-baik, letakkan di kepala seorang kasim, yang bukan pria atau wanita, lalu jangan lewat jalan utama namun laluilah jalan lain dan masuk ke jalan setapak kecil, lalu bawalah dan berikan kepada raja.” Mereka melakukannya; dan raja merasa senang ketika ia mendengar siapa yang menyelesaikan persoalan itu.

15. “Pasir.” Pada lain hari, untuk menguji orang bijak itu, mereka mengirimkan pesan ini kepada penduduk desa: “Raja hendak menghibur dirinya sendiri dengan ayunan, dan tali tambang tuanya rusak; Anda harus membuat tali tambang dari pasir, atau membayar denda seribu keping.” Mereka tak tahu apa yang harus dilakukan, dan memohon kepada orang bijaksana, yang melihat bahwa inilah saatnya untuk

²¹¹ *Kanike*.

melancarkan pertanyaan balasan. Ia meyakinkan orang-orang; dan mengirim dua atau tiga pembicara cerdas, ia menyuruh mereka pergi memberitahu raja: “Baginda, orang-orang desa tidak tahu apakah tali tambang dari pasir harus tebal atau tipis; kirimkanlah sedikit tali tambang lama, sepanjang satu depa atau empat jari; mereka akan melihat contoh ini dan membuat tambang yang ukurannya sama.” Jika raja menjawab, “Tidak pernah ada tali dari pasir di rumah saya,” mereka harus menjawab, “Jika Baginda tidak bisa membuat tali dari pasir, bagaimana bisa para penduduk melakukannya?” Mereka melakukannya; dan raja merasa senang mendengar bahwa orang bijak bisa memikirkan pertanyaan balasan ini.

16. “Telaga.” Pada hari lain, pesannya adalah: “Raja hendak bermain-main di air; Anda harus mengirimkan kepada raja sebuah telaga baru yang diliputi lima jenis teratai, jika tidak akan ada denda seribu keping.” Mereka memberitahu orang bijak, yang melihat bahwa diperlukan pertanyaan balik. Ia mengirim beberapa orang yang pintar bicara, dan berkata kepada mereka: “Pergilah dan bermain dalam air sampai mata Anda merah, lalu pergi ke pintu istana dengan rambut dan pakaian basah dan seluruh tubuh berlepotan lumpur, lalu peganglah di tangan seutas tambang, tongkat, dan tumpukan lumpur; kirimkan kabar kepada raja akan kedatangan kalian, dan ketika Anda diizinkan masuk katakan kepadanya, ‘Baginda, meski Baginda telah meminta rakyat Kota Dagang Timur mengirimkan Baginda sebuah telaga, kami membawa telaga besar yang sesuai dengan selera Anda; namun telaga ini terbiasa dengan kehidupan dalam hutan, jangankan ia melihat kota dengan tembok-temboknya, selokannya, menara penjaganya, telaga ini takut dan memutuskan tali dan melarikan diri ke hutan; kami melemparinya dengan lumpur

dan memukulinya dengan tongkat namun tak bisa membuatnya kembali. Berikan kami telaga lama yang Baginda bilang telah Baginda bawa dari hutan, kami akan mengikat mereka bersama-sama dan membawa telaga yang ini kembali.' Raja akan mengatakan, 'Saya tak pernah melihat telaga bisa dibawa dari dalam hutan, [342] dan tak pernah menyuruh telaga diikat dengan telaga lainnya dan bisa membawa telaga lainnya!' Jika demikian Anda harus berkata, 'Jika memang demikian, bagaimana bisa penduduk desa mengirim Baginda telaga?'" Mereka melakukannya; dan raja senang mendengar bahwa orang bijaksana yang telah memikirkan hal ini.

17. "Taman." Sekali lagi suatu hari raja mengirimkan pesan: "Saya hendak bersenang-senang di taman, dan taman saya sudah tua. Rakyat Kota Dagang Timur harus mengirimkan saya taman baru, lengkap dengan pepohonan dan bunga." Orang bijaksana menenangkan mereka seperti sebelumnya, lalu mengirim orang untuk bicara dengan cara yang sama seperti di atas.

18. Kemudian raja merasa senang, dan ia berkata kepada Senaka: "Nah, Senaka, baikkah kita memanggil orang bijak itu kemari?" Namun Senaka, dengki akan kesuksesan orang lain berkata, "Itu belum segala hal yang membuat orang menjadi bijaksana; tunggulah."

Mendengar hal ini, raja berpikir, "Orang bijak Mahosadha ini bijaksana bahkan meski masih kanak-kanak, dan aku menyukainya. Dalam semua ujian misterius dan pertanyaan balasannya ia telah memberi jawaban seperti seorang Buddha. Namun orang bijak seperti Senaka ini tak akan membiarkan saya memanggilnya ke sisi saya. Apa peduli saya akan Senaka? Saya akan membawa orang ini kemari." Maka

dengan iring-iringan besar ia menuju desa, menunggangi kuda kerajaan. Namun ketika dalam perjalanan, kaki kuda itu terperosok ke lubang dan patah kakinya; maka raja kembali dari tempat itu ke istana. Senaka menemuinya dan berkata, “Baginda, apakah Anda pergi ke Kota Dagang Timur untuk membawa orang bijak itu kemari?” “Ya,” jawab raja. “Baginda, Anda melecehkan saya. Saya memohon kepada Anda untuk menunggu sesaat; namun Anda buru-buru pergi, dan karenanya kuda kerajaan patah kakinya.” Raja tak bisa mengatakan apa pun. Suatu hari raja kembali menanyai Senaka, “Baikkah kita mengundang orang bijak kemari, Senaka?” “Jika demikian, Baginda, jangan pergi sendiri namun kirimkanlah seorang utusan, seraya berkata, wahai orang bijak! Ketika saya sedang dalam perjalanan menjemputnya, kaki kuda saya patah; kirimkanlah kami kuda yang lebih baik dan yang lebih unggul²¹². Jika ia memilih cara pertama, ia akan datang sendiri, jika ia memilih cara kedua, ia akan mengirim ayahnya. Maka saat itu akan ada pertanyaan untuk mengujinya.” Raja mengirim utusan dengan pesan ini.

Petapa ketika mendengar hal ini ia mengetahui bahwa raja ingin melihat dirinya dan ayahnya. Maka ia pergi menemui ayahnya, lalu memberi salam kepadanya, “Ayah, raja hendak melihat Ayah dan saya. Ayah pergi dahulu dengan diiringi seribu saudagar; dan ketika ayah pergi, jangan pergi dengan tangan kosong, namun bawalah peti dari cendana yang diisi minyak mentega segar. Raja akan menyambut ayah dengan ramah, dan menawarkan ayah kursi perumah-tangga; terimalah dan duduklah. Ketika Ayah sudah duduk, saya akan datang; raja akan menyambut saya dengan ramah dan

²¹² *Assatarāṇaṃ no pesetu setthatarāṇā ca*. Ada permainan kata di sini; *assatara* bisa berarti keledai atau anak sapi.

menawarkan kursi lain. Kemudian saya akan melihat ke ayah; itulah isyaratnya dan katakan sambil berdiri dari kursi Ayah, ‘Putra Mahosadha, sang bijak, ambillah kursi ini. Maka pertanyaan dari raja akan matang untuk dipecahkan.’”

Ayahnya melakukannya. Maka ketika tiba di gerbang istana ia menyuruh kedatangannya diumumkan kepada raja, dan atas undangan raja, ia masuk dan memberi salam kepada raja, lalu berdiri di satu sisi. Raja bicara kepadanya dengan ramah, bertanya di mana putranya si bijak Mahosadha, “Akan datang setelah saya, Baginda.” Raja merasa senang mendengar kedatangannya, lalu meminta ayahnya duduk di tempat yang sesuai. Ia menemukan tempat duduknya lalu duduk di sana. [343] Sementara Bodhisatta mengenakan pakaiannya yang megah dan gemerlap, diiringi seribu pemuda, ia datang duduk di atas kereta yang mengagumkan. Ketika ia memasuki kota ia melihat seekor keledai di sisi selokan, dan ia memerintahkan beberapa rekan yang perkasa untuk mengikat mulut keledai itu supaya keledai itu tak bersuara, lalu memasukkannya ke dalam kantong dan membawanya di bahu mereka. Mereka lalu melakukannya; Bodhisatta memasuki kota bersama iring-iringan besar.

Rakyat tak henti-henti memujinya, “Ini,” sorak mereka, “adalah si bijak Mahosadha, putra saudagar Sirivaḍḍhaka; inilah yang mereka katakan, ketika lahir memegang tanaman keluhuran di tangannya; ialah yang mengetahui jawaban atas begitu banyak persoalan yang diajukan untuk mengujinya.” Pada saat ia tiba di depan istana, ia mengirimkan berita kedatangannya.

Raja senang mendengarnya dan berkata, “Biarkan putraku Mahosadha yang bijak segera masuk.” Maka bersama para pelayannya ia memasuki istana dan memberi hormat pada raja

dan berdiri di satu sisi. Raja gembira melihatnya, bicara kepadanya dengan sangat ramah, lalu memintanya mencari kursi untuk duduk. Mahosadha lalu melihat ayahnya, dan ayahnya melihat isyarat ini bangkit dari kursinya dan memintanya duduk di sana, yang kemudian ia lakukan. Sehingga para orang bodoh yang ada di sana, Senaka, Pukkusa, Kāvinda, Devinda, dan yang lainnya, melihatnya duduk di sana, bertepuk tangan dan tertawa keras-keras dan berseru, “Orang dungu dan buta ini yang mereka bilang bijaksana! Ia menyuruh ayahnya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia malah duduk di sana sendiri! Tentunya ia tak bisa disebut bijaksana.”

Raja pun juga ikut termangu dan kecewa. Ketika Bodhisatta berkata, “Mengapa, Baginda! Apakah Anda sedih?” “Ya, Tuan yang bijak, saya sedih. Saya senang mendengar kabar mengenai Anda, namun ketika melihat Anda, saya tidak senang.” “Mengapa begitu?” “Sebab Anda menyuruh ayah Anda bangkit dari kursinya, kemudian Anda sendiri duduk di sana.” “Apa, Baginda? Apakah Anda pikir dalam segala kasus si ayah lebih baik dari putra-putranya?” “Ya, Tuan.” “Tidakkah Anda mengirimkan kabar kepadaku untuk membawa kuda yang lebih baik atau kuda yang lebih unggul?” Maka berkata demikian, ia bangkit dan melihat ke para pemuda sahabatnya, “Bawa masuk keledai yang kalian bawa.” Menaruh keledai ini di hadapan raja, ia melanjutkan, “Baginda, apakah harga keledai ini?” Raja menjawab, “Jika bisa bekerja, keledai ini senilai delapan rupee.” “Namun jika ia bisa mendapat anak keledai dari kuda betina Sindhu berketurunan murni, berapa harganya?” “Itu akan tak ternilai.” “Mengapa Anda mengatakan itu, Baginda? Tidakkah Anda baru mengatakan bahwa dalam semua kasus ayah lebih

baik dari putra-putranya? Oleh perkataan Anda tadi keledai ini jauh lebih berharga dari anak keledai campur kuda tadi. Baru saja, tidakkah orang bijak Anda bertepuk tangan dan menertawakan saya karena mereka tidak mengetahui hal itu? Kebijaksanaan apa yang dimiliki orang bijak Anda? Dari mana Anda mendapatkan mereka?” Lalu dalam ketidaksukaan akan keempat orang bijak itu, ia berkata kepada raja dengan syair dalam Kitab Pertama²⁰³:

“Anda pikir si ayah selalu lebih baik dari putranya, wahai Raja Agung? Kalau begitu makhluk ini lebih baik dari bagalnya; keledai inilah ayah si bagal²⁰⁴.”

Setelah hal ini diucapkan, [344] ia berkata, “Baginda, jika ayahnya lebih baik dari putranya, ambillah ayah saya untuk melayani Anda; jika putranya lebih baik dari ayahnya, ambillah saya.” Raja merasa senang; dan seluruh iring-iringan mereka berseru keras sambil bertepuk tangan dan memuji seribu kali, “Sungguh menakjubkan orang bijaksana telah memecahkan pertanyaannya.” Ada suara jentikan jari dan lambaian ribuan syal: keempat orang bijak merasa kecewa.

Nah, tak satu pun yang tahu lebih baik dari Bodhisattwa mengenai betapa berharganya orang tua. Jika kita bertanya saat itu, mengapa ia melakukannya; ini bukanlah untuk mencela ayahnya, namun ketika raja mengirim pesan, “Kirimkan kuda yang lebih baik atau kuda yang lebih unggul,” ia melakukannya untuk memecahkan masalah itu dan

²⁰³ Vol. I. hlm. 474 (terjemahan, hal. 254); bandingkan I. hlm. 53. Lihat juga *Milinda*, 205.

²⁰⁴ Rima di sini menunjukkan adanya kesalahan; saya tidak memahami kata *hamṣi*.

membuat kebijaksanaannya diketahui, dan untuk meredupkan pamor keempat orang bijak²⁰⁵.

Raja merasa senang; dan mengambil vas emas yang diisi air wangi, ia menuang air itu di atas tangan saudagar itu sambil berkata, “Nikmatilah Kota Dagang Timur sebagai anugerah dari raja, biarkan para saudagar lain menjadi hamba saudagar ini.” Ketika penganugerahan itu dilakukan, raja mengirimi ibu Bodhisatta segala jenis perhiasan.

Merasa gembira atas jawaban Bodhisattwa atas Pertanyaan Keledai, ia ingin menjadikan Bodhisattwa putranya sendiri, dan berkata kepada ayahnya, “Tuan baik, berikanlah Bodhisatta sebagai putra saya.” Saudagar itu menjawab, “Baginda, ia masih sangat muda; bahkan mulutnya pun masih bau susu; namun ketika ia dewasa, ia akan mengikuti Anda.” Namun, raja berkata, “Tuan yang baik, mulai dari sekarang Anda harus melepaskan kelekatan Anda kepada bocah ini; dari sejak hari ini, dialah putra saya. Saya bisa menyokong putra saya, maka pergilah ke jalan Anda.” Kemudian ia mengirimnya pergi. Saudagar itu memberi hormat pada raja, memeluk putranya, merangkulnya dan menciumnya di kepala, lalu memberinya nasihat baik. Putra itu pun mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya, dan memintanya jangan cemas, lalu mengantarnya pergi.

Raja kemudian menanyai orang bijak itu, apakah ia hendak makan di dalam istana atau di luar. Ia berpikir bahwa rombongan sebesar itu lebih baik makan di luar istana, lalu mengatakan demikian. Kemudian raja memberinya rumah yang sesuai, menyediakan biaya perawatan seribu pemuda dan

²⁰⁵ ‘*Garaḍbha-pañho nitthito.*’

segalanya, lalu memberikan kepadanya apa yang diperlukan. Dari sejak saat itu, orang bijak itu melayani raja.

19. Kini raja ingin menguji sang bijaksana. Pada saat itu, ada permata berharga di sarang gagak di pucuk pohon palem yang tumbuh di tepian telaga dekat gerbang selatan, dan citra permata ini terpantul di telaga itu. Mereka menceritakan kepada raja bahwa ada permata dalam danau. Raja memanggil Senaka, [345] berkata, “Mereka menceritakan kepada saya bahwa ada permata dalam danau; bagaimana kita mendapatkannya?”

Senaka berkata, “Cara terbaik adalah mengeringkan airnya.” Raja memerintahkannya untuk melakukannya; dan Senaka mengumpulkan sejumlah orang, dan ia menguras air dan lumpurnya, menggali tanah di dasarnya, namun tak ditemukan permata. Namun ketika telaga dipenuhi air lagi, sekali lagi terlihat pantulan permata itu. Sekali lagi Senaka melakukan hal yang sama, dan tak ditemukan permata. Kemudian Raja memanggil orang bijak, dan berkata, “Permata telah terlihat di danau, dan Senaka telah menguras air dan lumpur dan menggali dasar danau tanpa menemukannya, namun segera setelah telaga penuh permata itu muncul kembali. Bisakah Anda mendapatkannya?” Ia menjawab, “Itu bukan soal sulit, Baginda, saya akan mendapatkannya untuk Anda.” Raja merasa senang mendengar janji ini, dan dengan banyak pengikut ia pergi ke danau, siap melihat keberhasilan pengetahuan sang bijaksana.

Bodhisatta berdiri di tepian, lalu melihat. Ia mencerap bahwa permata tidak ada di danau, namun pasti ada di pohon, dan ia berseru, “Baginda, tidak ada permata dalam telaga.” “Apa! Tidakkah kelihatan di air?” Maka ia meminta mengambil seember air, dan berkata, “Nah Baginda, lihat,

tidakkah permata ini kini kelihatan baik di ember dan danau?” “Kalau begitu di mana ada permata?” “Baginda, adalah pantulannya yang terlihat baik di danau dan di ember, namun permata itu ada di sarang gagak di pucuk pohon palem ini; kirimlah seseorang naik dan bawalah permata itu turun.”

Raja melakukan hal itu: pria itu membawa turun permata itu dan orang bijak menaruhnya ke tangan raja. Semua orang bertepuk tangan dan menceca Senaka, “Di sini ada permata berharga di pucuk pohon di sarang gagak, lalu Senaka menyuruh orang kuat menggali danau! Tentunya orang bijaksana seharusnya seperti Mahosadha²¹⁶.” Demikianlah mereka memuji Bodhisatta; dan raja karena senang dengannya, memberinya kalung mutiara dari lehernya sendiri, dan serenceng permata ke ribuan bocah, dan kepadanya dan para pengikutnya ia dianugerahi hak menunggunya tanpa upacara²¹⁷.

Sekali lagi, pada hari raja pergi bersama orang bijak ke dalam taman; [346] ketika seekor bunglon, yang hidup di puncak gerbang lengkung, melihat raja mendekat lalu turun dan berbaring rata di tanah. Raja melihat ini dan bertanya, “Apa yang ia lakukan, Tuan yang bijak?” “Memberi hormat padamu, Baginda.” “Jika demikian, jangan membiarkan penghormatannya tak diberi imbalan; berikan ia hadiah berlimpah.” “Baginda, hadiah berlimpah tiada gunanya baginya; yang ia inginkan hanya makan” “Dan apa yang ia makan?” “Daging, Baginda.” “Berapa banyak yang harusnya ia dapatkan?” “Senilai satu sen, Baginda.” “Hadiah senilai

²¹⁶ Tidak perlu menambahkan *na*, seperti yang disarankan penyunting.

²¹⁷ ‘*Ekūnavīsati-pañho nitthito.*’ Di sini berakhir Sembilan Belas Soal.

satu sen bukanlah hadiah dari seorang raja,” ucap raja, dan ia memerintahkan orang untuk membawakan makanan ke bunglon itu dengan daging senilai setengah anna. Perintah ini dilakukan setelahnya.

Namun pada hari uposatha, ketika tidak ada pemotongan, orang ini tak bisa menemukan daging; maka ia melubangi koin setengah anna itu, memasukkan benang melewatinya dan mengikatkannya ke leher bunglon itu. Hal ini membuat makhluk itu sombong. Hari itu, raja sekali lagi pergi ke taman; namun bunglon itu ketika ia melihat raja mendekat, dalam kesombongan akan kekayaannya membuat dirinya setara dengan raja, sambil berpikir dalam hati, “Engkau mungkin sangat kaya, Videha, namun begitu juga aku.” Maka ia tidak turun, namun berbaring diam di atas lengkung gerbang, sambil mengelus kepalanya. Raja saat melihat ini berkata, “Tuan yang bijak, makhluk itu tidak turun hari ini seperti biasa; apa alasannya?” dan raja melafalkan syair pertama:

“Bunglon itu biasanya tidak mendaki gerbang lengkung; jelaskan, Mahosadha, mengapa bunglon itu bergeming.”

Orang bijak itu melihat bahwa pria pemberi makan tak mampu menemukan daging pada hari uposatha saat tak ada penjagalan, dan makhluk itu pasti telah menjadi angkuh karena koin yang tergantung di lehernya; maka ia melafalkan syair ini:

“Bunglon itu mendapat apa yang belum pernah ia dapat sebelumnya, keping setengah anna; sebab itu ia membenci Videha, penguasa Mithilā.”

[347] Raja memanggil pria itu dan menyanyainya, dan ia menceritakan segalanya dengan jujur kepada raja. Kemudian raja menjadi makin senang dengan orang bijak, yang (tampaknya) mengetahui pemikiran bunglon itu, tanpa mengajukan pertanyaan apa pun, dengan kebijaksanaan seperti kebijaksanaan tertinggi seorang Buddha; ia memberikan kepadanya penghasilan yang dikutip di empat pintu gerbang. Namun marah dengan bunglon itu, ia berpikir tidak melanjutkan pemberian itu, namun orang bijak itu memberitahunya bahwa itu tak pantas dan berhasil mengurungkan niat raja²¹⁸.

Saat itu seorang anak bernama Piṅguttara hidup di Mithilā datang ke Takkasilā, dan belajar kepada seorang guru terkenal, dan tak lama kemudian ia menyelesaikan pendidikannya; setelah belajar tekun ia meminta izin meninggalkan gurunya dan pergi. Namun dalam keluarga guru ini ada tradisi bahwa jika ada anak perempuan yang telah matang untuk menikah, akan diberikan kepada murid tertua.

Guru ini memiliki putri yang cantik seperti bidadari surga, maka ia berkata, "Saya akan memberikan kepadamu putri saya dan kamu akan membawanya bersamamu." Nah pemuda ini nasibnya malang dan miskin, namun gadis itu sangat beruntung. Ketika ia melihat gadis itu, ia tak memedulikannya; namun meski ia mengatakan demikian, ia setuju sebab ia tak mau membantah kata-kata gurunya, dan brahmana menikahkan putrinya dengannya. Malam tiba, ketika pemuda itu berbaring di pembaringan yang disiapkan; lalu segera setelah putri itu naik ke peraduan, pemuda itu mengerang dan berbaring di lantai. Pengantin itu keluar dari

²¹⁸ 'Kakantaka-paṅho niṭṭhito.' Di sini berakhir Pertanyaan Bunglon.

pembaringan dan berbaring di sisinya, namun pemuda itu bangkit dan naik ke peraduan lagi; ketika gadis itu naik ke peraduan, pemuda itu keluar lagi, karena yang malang tak bisa berpasangan dengan nasib baik. Maka gadis itu tetap di peraduan dan ia tetap di lantai. Demikianlah mereka menghabiskan tujuh hari. Lalu ia mohon pamit kepada gurunya dan membawa putri itu bersamanya. Sepanjang jalan tidak banyak percakapan di antara mereka. Keduanya tidak bahagia, mereka sampai ke Mithilā. Tak jauh dari kota, Piṅguttara melihat pohon ara yang ditutupi oleh buah, dan karena lapar ia mendaki dan memakan beberapa buahnya. Gadis itu karena lapar juga datang ke kaki pohon dan berseru, "Lemparkan beberapa buah untuk saya juga." "Apa!" katanya, "apa kamu tak punya tangan atau kaki? Panjatlal dan ambillah sendiri." Gadis itu pun memanjat dan makan. Segera setelah ia melihat bahwa gadis itu telah memanjat, ia segera turun dengan cepat, [348] dan menumpuk duri-duri di sekitar pohon, lalu pergi sambil berkata kepada dirinya, "Saya akhirnya telah menyingkirkan perempuan menyedihkan ini." Putri itu tak bisa turun, namun tetap duduk di atas pohon. Lalu raja, yang tengah bersenang-senang dalam hutan, melihat putri ini ketika hendak kembali ke kota dengan gajahnya di sore hari. Raja itu jatuh cinta; sehingga ia bertanya apakah ia memiliki suami atau belum. Putri itu menjawab, "Ya, saya punya suami yang dinikahkan oleh keluarga saya; namun ia telah pergi dan meninggalkan saya di sini sendirian." Utusan raja menceritakan kisah ini kepada raja yang berkata, "Harta terpendam adalah milik Raja." Ia dibawa turun dan dinaikkan ke gajah dan dibawa ke istana, tempat ia dipereiki air pengangkatannya sebagai permaisuri raja. Sungguh tersayang dan terkasih putri ini bagi raja; dan nama Udumbarā atau Ratu

Ara, diberikan kepadanya karena saat pertama ia melihatnya di atas pohon ara.

Suatu hari setelah peristiwa ini, mereka yang berdiam dekat gerbang kota harus membersihkan jalan untuk raja yang hendak berplesir ke tamannya; dan Pīṅguttara, yang harus bekerja demi mencari penghidupan, menyingingkan bajunya dan mulai bekerja membersihkan jalan dengan cangkul. Sebelum jalanan bersih, raja berikut Ratu Udumbarā telah datang dengan menaiki kereta; dan ratu kala melihat kuli yang tengah membersihkan jalan tak bisa mengekang rasa kejayaannya, dan tersenyum melihat kuli itu. Raja cemburu melihat senyumnya dan bertanya mengapa ia tersenyum. “Baginda,” jawabnya, “pembersih jalan di sana itu adalah mantan suami saya, yang membuat saya menaiki pohon ara lalu menumpuk duri di sekitarnya dan meninggalkan saya; ketika saya melihatnya saya tak bisa tidak merasa menang karena nasib mujur saya, dan tersenyum melihat kuli itu di sana.” Raja berkata, “Anda bohong, Anda tertawa kepada orang lain, dan saya akan membunuh Anda!” Kemudian raja menghunus pedangnya. Ratu ketakutan dan berkata, “Baginda, mohon tanyakanlah orang-orang bijak Anda!” Raja menanyai Senaka apakah ia memercayai perempuan itu. “Tidak, Baginda, saya tak percaya,” jawab Senaka, “siapa yang akan meninggalkan perempuan seperti ini begitu ia telah memilikinya?” Mendengar ini, ratu makin ketakutan. Namun raja berpikir, “Apa yang Senaka tahu soal ini? Aku akan bertanya kepada orang bijak;” dan bertanya kepadanya, ia melafalkan syair ini²¹⁹:

²¹⁹ Lihat Vol. II. Hlm. 115.

“Jika seorang perempuan luhur dan elok, dan ada pria yang tak mendambanya, apakah Anda memercayai hal ini, Mahosadha?”

[349] Orang bijak menjawab: “Wahai Raja, saya memercayainya: pria itu pasti orang rendah yang malang; kemujuran dan kemalangan tak pernah bisa berpasangan.”

Kata-kata ini meredakan amarah raja, dan hatinya menjadi tenang, dan sangat senang ia berkata, “Wahai orang bijak! Jika Anda tidak ada di sini, saya pasti telah memercayai kata-kata Senaka yang bodoh itu dan kehilangan perempuan berharga ini: Anda telah membuat saya tak kehilangan ratu saya.” Ia memberi hadiah orang bijak itu dengan seribu keping uang. Kemudian ratu berkata kepada raja dengan penuh hormat, “Baginda, adalah karena orang bijak ini, nyawa saya diselamatkan; berikanlah saya anugerah, agar saya bisa menganggapnya seperti adik bungsu saya.” “Baiklah, Ratu saya, saya mengabdikan, anugerah dikabdikan.” “Kemudian, Baginda, dari sejak hari ini saya tak akan makan makanan lezat tanpa adik saya, dari sejak hari ini baik saat musimnya maupun di luar musim pintu saya akan selalu terbuka untuk mengirimkannya makanan manis, inilah anugerah yang saya inginkan.” “Anda boleh mendapat anugerah ini pula, permaisuri saya,” ujar raja. Di sini berakhir Pertanyaan Nasib Mujur dan Malang²¹⁰.

Pada hari lain, raja setelah sarapan bangun untuk berjalan-jalan ketika ia melihat melalui sebuah pintu seekor kambing dan anjing bersahabat. Kambing ini memiliki kebiasaan makan rumput yang dilemparkan untuk gajah di samping kandang mereka sebelum gajah menyentuhnya; pawang gajah

²¹⁰ ‘*Sirikālakanni-pañho nitthito.*’

memukul dan mengusir kambing itu; dan ketika kambing itu berlari sambil mengembik, seorang berlari mengejarnya dan memukuli punggungnya dengan tongkat. Kambing itu dengan punggungnya berpunuk kesakitan pergi dan berbaring di tembok besar istana, di atas sebuah kursi. Saat itu ada seekor anjing yang sehari-harinya diberi makan tulang, kulit, dan sisa makanan dari dapur kerajaan.

Hari itu juga tukang masak selesai menyiapkan makanan, menaruhnya di piring, dan selagi ia mengelap keringat dari tubuhnya, anjing itu tak kuat lagi menahan lapar saat mengendus bau daging dan ikan. Lalu hewan itu masuk ke dapur, mendorong penutup makanan [350] lalu mulai melahap daging itu. Namun tukang masak kala mendengar suara piring berlari masuk dan melihat anjing itu; ia bertepuk tangan ke arah pintu lalu memukuli anjing itu dengan tongkat dan batu. Anjing itu menjatuhkan daging dari mulutnya dan berlari sambil mendengking; juru masak itu kala melihatnya kabur, segera berlari mengejarnya dan memukulnya tepat di punggung dengan tongkat. Anjing itu melengkungkan punggungnya dan dengan satu kaki terangkat datang ke tempat kambing tengah berbaring. Kambing berkata, “Sahabat, mengapa punggungmu bungkuk? Apakah kamu menderita radang perut?” Anjing menjawab, “Kamu pun terbungkuk, apakah kamu diserang radang perut?” Anjing kemudian menceritakan kisahnya. Lalu kambing menambahkan, “Nah, apakah kamu mau pergi ke dapur lagi?” “Tidak, ke sana sama saja dengan mempertaruhkan hidupku.” Lalu, mereka mulai bertanya-tanya bagaimana mereka bisa bertahan hidup.

Kemudian kambing berkata, “Jika kita mampu hidup bersama, aku punya ide.” “Mohon beritahu.” “Nah, Tuan,

kamu harus pergi ke istal kuda; para pawang gajah tak akan memperhatikanmu, karena (mereka pikir) anjing tak makan rumput; dan kamu harus membawakanku rumput. Aku akan pergi ke dapur, dan juru masak tak akan memperhatikanku, berpikir bahwa aku tidak makan daging, maka aku akan membawakanmu daging.”

“Itu rencana yang baik,” kata anjing, dan mereka pun sepakat: anjing pergi ke istal dan membawa seikat rumput di giginya dan menaruhnya di samping tembok besar; yang satunya pergi ke dapur dan membawa sebungkah besar daging di mulutnya ke tempat yang sama. Anjing makan daging dan kambing makan rumput; sehingga dengan rencana ini mereka hidup bersama dengan rukun di samping tembok besar itu. Ketika raja melihat persahabatan mereka, ia berpikir, “Tak pernah sebelumnya aku lihat hal seperti ini sebelumnya. Ada dua musuh alami hidup bersahabat bersama. Aku akan mengajukan ini dalam bentuk pertanyaan kepada orang-orang bijakku: mereka yang tak bisa memahaminya akan kubuang mereka dari kerajaanku, dan jika siapa pun menebaknya [351] aku akan menyatakannya sebagai orang bijak tiada tara dan akan memberinya segala kehormatan. Tidak sempat hari ini; namun besok, ketika mereka datang melayaniku, aku akan menanyakan mereka pertanyaan ini.”

Maka esok harinya ketika orang bijaksana datang menungguinya, ia mengajukan pertanyaannya dengan kata-kata sebagai berikut:

“Dua musuh alami, yang tak pernah di dunia ini berdekatan tujuh langkah jaraknya satu sama lain, menjadi sahabat dan tak terpisahkan. Apa alasannya?”

Setelah itu ia menambahkan syair lain:

“Jika hari ini sebelum sore kalian tak bisa menjawab pertanyaan ini, saya akan buang kalian semua. Saya tak butuh orang dungu.”

Saat itu Senaka duduk di kursi pertama, dan orang bijak di kursi terakhir; dan orang bijak merenung, “Raja ini terlalu lamban akalnya untuk memikirkan pertanyaan ini sendiri, ia pasti telah melihat sesuatu. Jika aku bisa mendapatkan satu hari tambahan aku bisa memecahkan teka-teki ini. Senaka pasti bisa menemukan berbagai cara untuk menundanya selama sehari.” Dan empat orang bijaksana lainnya tak bisa menemukan apa pun, seperti orang dalam ruangan gelap: Senaka melihat ke arah Bodhisatta untuk menyaksikan apa yang akan ia lakukan, sedangkan Bodhisatta melihat ke Senaka. Dari cara Mahosadha melihat, Senaka memahami batinnya: ia melihat bahwa bahkan orang bijak ini tak memahami pertanyaan itu, ia tak bisa menjawabnya hari ini namun ingin menambah satu hari; ia akan memenuhi kehendaknya. Maka sambil tertawa nyaring dengan gaya yang meyakinkan ia berkata, “Apakah, Baginda, akan membuang kami semua jika tak bisa menjawab pertanyaan Baginda?” “Ya, Tuan.” “Ah, namun Anda tahu bahwa ini adalah pertanyaan rumit, dan kami tak bisa memecahkannya; namun tunggulah sebentar. Pertanyaan rumit tak bisa dipecahkan di keramaian. Kami akan memikirkannya kembali, dan setelahnya [352] kami menjelaskan kepada Baginda. Maka biarkan kami mendapat kesempatan ini.” Demikian ia bergantung kepada Bodhisatta, lalu melafalkan dua syair ini:

“Dalam keramaian besar, tempat ada banyak kerumunan orang berkumpul, batin kami terusik, pikiran kami tak mampu terpusat, dan kami tak bisa memecahkan pertanyaan. Namun sendirian, dengan batin tenang, terpisah, mereka akan pergi dan merenungkan soal ini, dalam kesunyian merengkuhnya dengan teguh, maka mereka akan memecahkannya untukmu, wahai raja manusia.”

Raja, meski kebakaran jenggot mendengar ucapannya, mengancam mereka, “Baiklah, pikirkan baik-baik dan bilang kepada saya; jika tidak, saya akan mengasingkan kalian.” Empat orang bijak meninggalkan istana, lalu Senaka berkata kepada yang lainnya, “Sahabat, pertanyaan rumit telah diajukan Baginda; jika kita tak bisa memecahkan ha ini, maka akan ada ancaman besar bagi kita. Maka makanlah yang baik dan renungkan soal ini dengan saksama.” Lalu mereka masing-masing pergi ke rumah mereka. Orang bijak pun bangkit dan mencari Ratu Udumbarā, lalu berkata kepadanya, “Wahai Ratu, ke mana Raja paling sering berada hari ini dan kemarin?” “Raja lama berjalan-jalan di jalan setapak itu, Tuan, melihat ke luar jendela.” “Ah,” pikir Bodhisatta, “pasti ia melihat sesuatu di sana.” Maka ia pergi ke tempat itu, melongok, dan melihat perbuatan kambing dan anjing.

“Pertanyaan Raja terjawab!” ia menyimpulkan, lalu ia pulang ke rumah. Tiga orang bijak lainnya tak menemukan jawaban, dan mendatangi Senaka, yang bertanya, “Sudahkah Anda menemukan jawabannya?” “Belum, Tuan.” “Jika demikian, Raja akan mengasingkan Anda, apa yang akan Anda lakukan?” “Namun apakah Anda telah menemukan jawabannya?” “Belum, bukan saya.” “Jika Anda tak bisa menemukannya, bagaimana kita bisa? Kita mengaum seperti macan di depan singa, dan berkata bahwa kita akan

memikirkannya dan memecahkannya; kini jika kita tidak mampu, Raja akan marah. Apa yang akan kita perbuat?” “Pertanyaan ini bukanlah untuk kita pecahkan: [353] tak diragukan lagi orang bijaksana telah memecahkannya dengan seratus cara.” “Kalau begitu mari kita menemuinya.”

Maka mereka datang berempat ke pintu rumah Bodhisatta, dan meminta orang mengumumkan kedatangan mereka, lalu saat masuk mereka berbicara sopan kepadanya; kemudian berdiri di satu sisi mereka bertanya kepada Bodhisatta, “Nah, Tuan, apakah Anda telah memikirkan jawaban pertanyaan itu?” “Jika saya belum, siapa yang akan memikirkannya? Tentu saja saya sudah.” “Kalau begitu beritahu kami juga.” Bodhisatta merenung, “Jika aku tak memberitahu mereka, Raja akan mengasingkan mereka, dan memberkahiku dengan tujuh benda berharga. Namun jangan biarkan orang-orang dungu ini mati, aku akan memberitahu mereka.” Maka ia menyuruh mereka duduk di tempat duduk pendek, dan mengangkat tangan mereka untuk memberi hormat, dan tanpa memberitahu mereka apa yang raja benar-benar telah lihat, ia menyusun empat syair, dan mengajarkan mereka masing-masing satu dalam bahasa Pāli, untuk dilafalkan ketika raja bertanya kepada mereka, lalu meminta mereka pergi.

Keesokan harinya, mereka pergi menunggu raja, lalu duduk di tempat mereka diminta duduk, dan raja bertanya kepada Senaka, “Apa Anda telah memecahkan pertanyaan ini, Senaka?” “Baginda, jika saya tak tahu, siapa lagi yang bisa?” “Kalau begitu, beritahu saya.” “Dengarkan, Baginda,” dan ia melafalkan syair seperti yang telah diajarkan:

“Pengemis muda dan pangeran muda semuanya senang akan daging kambing jantan²¹¹. Daging anjing tidak mereka makan. Mungkin ada persahabatan antara kambing jantan dan anjing.”

Meski Senaka melafalkan syair itu, ia tak mengetahui maknanya; namun raja mengetahuinya sebab ia telah melihatnya. “Senaka menemukan jawabannya,” ia berpikir; dan ia bertanya ke Pukkusa, “Apa? Bukankah aku adalah orang bijak?” jawab Pukkusa, dan melafalkan syair seperti yang telah diajarkan:

“Mereka melepaskan kulit kambing untuk menutupi punggung kuda meski aneh, namun kulit anjing tak mereka gunakan sebagai penutup; namun mungkin ada persahabatan antara kambing jantan dan anjing.”

[354] Tidak pula ia memahami soalnya, namun raja mengira ia memahaminya sebab telah melihatnya. Kemudian ia menanyai Kāvinda dan ia pun melafalkan syairnya:

“Kambing memiliki tanduk berpilin, anjing tak memiliki tanduk; yang satu makan rumput, yang satu daging; namun mungkin ada persahabatan antara kambing jantan dan anjing.”

“Ia pun sudah menemukan jawabannya,” pikir raja, dan lalu melanjutkan ke Devinda; yang seperti yang lainnya melafalkan syairnya seperti yang diajarkan:

²¹¹ Kata *mendo* dan *urabbho* berarti ‘kambing jantan,’ dan saya telah menerjemahkan mereka secara harfiah dalam syair-syair berikut ini, dan menempatkan kata *eḷaka* untuk ‘kambing’.

“Rumput dan daun keduanya dimakan kambing jantan, anjing tak makan rumput atau daun; anjing akan makan kelinci atau kucing; namun mungkin ada persahabatan antara kambing jantan dan anjing.”

Berikutnya raja bertanya kepada orang bijak: “Putraku, apakah Anda memahami pertanyaan ini?” “Baginda, siapa lagi yang memahaminya dari Avīci sampai Bhavagga, dari neraka terendah hingga surga tertinggi?” “Kalau begitu, beritahu saya.” “Dengarkan, Baginda;” lalu ia menampilkan pengetahuannya mengenai jawabannya dengan melafalkan dua syair ini:

“Kambing jantan, dengan delapan separuh kaki di empat kakinya, delapan kuku belah, tanpa terlihat membawakan daging bagi yang lain, dan yang satu membawakan rumput baginya²¹². Kepala Vidcha, penguasa manusia, di serambinya melihat dengan mata kepala sendiri pertukaran makanan yang diberikan satu sama lain, antara penggonggong dan pemamah biak.”

[355] Raja, tidak mengetahui bahwa yang lainnya mendapat pengetahuan mereka melalui Bodhisatta, merasa gembira ketika berpikir bahwa kelima-limanya telah memecahkan teka-teki itu dengan kebijaksanaan mereka masing-masing. Ia lalu melafalkan syair ini:

²¹² Saya telah membalik dua baris terakhir, untuk menyesuaikan maknanya yang jelas; tata bahasanya tidak tepat jika dibiarkan. Kita mungkin malah menyangka Senaka yang melafalkan syair yang dihafalnya luar kepala.

“Bukan perolehan kecil bahwa saya memiliki orang-orang yang demikian bijak di rumah saya. Hal yang demikian mendalam dan halus telah mereka tembusi dengan ucapan mulia, orang-orang yang cerdas ini!”

Maka ia berkata kepada mereka, “Satu hal yang baik layak mendapatkan imbalannya,” dan ia berkata dengan syair berikut:

“Kepada masing-masing saya berikan kereta dan bagal betina, masing-masing kuberikan desa kaya, desa pilihan, ini saya berikan kepada semua orang bijaksana, karena gembira mendengar ucapan mulia mereka.”

Semua ini ia berikan. Di sini berakhirlah Pertanyaan Kambing dalam Buku Dua belas²¹³.

Namun Ratu Udumbarā mengetahui bahwa yang lainnya mendapatkan pengetahuan mereka mengenai pertanyaan itu dari orang bijak; dan ia berpikir, “Raja telah memberikan hadiah yang sama kepada mereka berlima, seperti orang yang tak membeda-bedakan antara polong dan kacang. Scharusnya adikku yang mendapatkan hadiah khusus,” maka ia menemui raja dan bertanya, “Siapakah yang menemukan jawaban teka-teki itu untuk Anda, Baginda?” “Lima orang bijak, Ratu.” “Namun Baginda, melalui siapa mereka berempat memperoleh pengetahuan itu?” “Saya tidak tahu, Ratu.” “Baginda, apa yang orang-orang itu tahu! Adalah orang bijak, yang tak menghendaki kehancuran mereka karena dirinya, dan mengajari mereka jawabannya. [356] Kemudian Anda

²¹³ *Mendaka-pañho*: lihat IV. 186 (terjemahan, hlm. 115).

memberikan imbalan yang sama kepada mereka. Itu tidak benar; Anda seharusnya membuat perbedaan bagi orang bijak.” Raja merasa senang orang bijak tidak mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan darinya, dan karena ingin memberinya hadiah yang sangat besar, ia berpikir, “Tidak masalah; aku akan menanyakan putraku pertanyaan lain, dan ketika ia menjawab, aku akan memberinya hadiah besar.” Memikirkan hal ini, ia menemukan Pertanyaan Kaya dan Miskin.

Suatu hari, ketika lima orang bijaksana ini telah datang menemuinya, dan ketika mereka telah duduk nyaman, raja berkata, “Senaka, saya akan bertanya.” “Silakan, Baginda.” Kemudian ia melafalkan syair pertama dari Pertanyaan Kaya dan Miskin:

“Terberkahi kebijaksanaan dan tak memiliki kekayaan, atau kekayaan tanpa kebijaksanaan, saya bertanya kepadamu, Senaka: yang mana dari dua ini yang orang bijaksana anggap lebih baik?”

Pertanyaan ini telah diwariskan selama generasi ke generasi dalam keluarga Senaka, maka ia menjawab seketika:

“Sesungguhnya, wahai Raja, orang bijak dan orang dungu, orang terpelajar atau tak terpelajar, melayani yang kaya, meski mereka terlahir tinggi dan orang kaya itu terlahir rendah. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

Raja mendengarkan jawaban ini; kemudian tanpa menanyai ketiga orang lainnya, ia berkata kepada orang bijak Mahosadha yang duduk di sana:

“Anda pun saya tanyai, yang unggul dalam kebijaksanaan, Mahosadha, pengetahu segenap Dhamma: orang bodoh yang kaya atau orang bijak dengan sedikit kekayaan, yang manakah dari dua ini yang orang cendekia anggap lebih baik?”

[357] Kemudian Bodhisatta menjawab, “Dengarlah, wahai Raja:

“Orang bodoh melakukan perbuatan jahat, dengan berpikir, ‘Di dunia ini aku lebih baik’; ia melihat dunia ini dan tak melihat alam berikutnya, dan meraih yang terburuk dalam keduanya. Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

Mendengar ini, raja melihat ke Senaka, “Nah, Anda lihat bahwa Mahosadha mengatakan bahwa orang bijak adalah yang terbaik.” Senaka mengatakan, “Baginda, Mahosadha hanyalah anak kecil: bahkan hingga kini mulutnya pun masih bau susu. Apa yang bisa ia ketahui?” dan ia melafalkan syair ini:

“Ilmu pengetahuan tidak memberikan kekayaan, ataupun keluarga atau kecantikan. Lihatlah si dungu Gorimanda makmur sejahtera, karena Kemujuran memilih orang dungu²¹⁴ itu. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

[358] Mendengar itu, raja berkata, “Nah, bagaimana, Mahosadha putraku?” Ia menjawab, “Baginda, apa sih yang Senaka tahu? Ia seperti seekor gagak di tempat beras ditebar, seperti anjing yang berusaha menjilati susu: melihat dirinya namun tidak melihat galah yang siap menjatuhinya. Dengarkan, Baginda,” dan ia melafal syair ini:

²¹⁴ Dibaca *siri hinam* sebagai dua kata.

“Ia yang memiliki kepandaian kecil, ketika mendapatkan kekayaan, menjadi mabuk; terdera kemalangan ia tercenung; tersambar kemalangan atau kemujuran yang datang dan pergi, ia menggeliat seperti ikan di bawah terik matahari. Melihat ini saya katakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

“Kalau begitu bagaimana, Tuan!” jawab raja ketika mendengar hal ini. Senaka berkata, “Baginda, apakah yang ia tahu? Jangankan bicara mengenai manusia, bukankah pohon bagus penuh buah yang dicari oleh burung-burung,” dan ia melafal syair ini:

“Seperti dalam hutan, burung-burung berkumpul dari segala penjuru ke pohon yang memiliki buah manis, demikian pula orang kaya yang memiliki harta dan kekayaan didatangi kerumunan orang untuk mencari keuntungan mereka. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

“Nah, Putraku, sekarang bagaimana?” tanya raja. Orang bijak menjawab, “Apa sih yang perut buncit itu tahu? Dengarkan, Baginda,” lalu ia melafalkan syair ini:

“Orang bodoh namun berkuasa tidak akan baik jika memenangkan harta dengan kekerasan; meraung keras sesukanya, mereka²¹⁵ akan menyeret si dungu ini ke neraka. [359] Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

²¹⁵ Yaitu ‘*nirayapālā*,’ para penjaga neraka.

Sekali lagi raja berkata, “Nah, Senaka?” yang dijawab Senaka:

“Apa pun sungai yang mengalir ke Gaṅga, semuanya kehilangan nama dan jenisnya. Sungai Gaṅga mengalir ke samudra, tak lagi bisa dikenali. Dunia ini begitu berbakti kepada kekayaan. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

Sekali lagi raja berkata, “Bagaimana, orang bijak?” dan ia menjawab dengan beberapa syair, “Dengar, wahai Raja!”

“Samudra perkasa yang ia sebut, tempat tak terhingga sungai mengalir ke alamnya, samudra ini senantiasa mendera tepian namun tak pernah bisa melewatinya, meski ia adalah samudra perkasa. Demikian juga celoteh orang bodoh: kemakmurannya tak bisa melampaui yang bijaksana. Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang makmur yang dungu.”

[360] “Bagaimana, Senaka?” tanya raja. “Dengarlah, wahai Raja!” ujarinya, dan ia melafalkan syair ini:

“Orang kaya di posisi terpandang mungkin kekurangan pengendalian diri, namun jika ia mengatakan apa pun kepada orang lain, kata-katanya memiliki bobot di antara handai taulannya; namun kebijaksanaan tidak memiliki pengaruh itu terhadap orang yang tak memiliki kekayaan. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

“Bagaimana, Putraku?” ujar raja lagi, “Dengarkan, Baginda! Apa sih yang Senaka dungu ini tahu?” dan ia melafalkan syair ini:

“Demi kepentingan orang lain atau dirinya sendiri orang dungu dan pandir mengucapkan kebohongan; ia dipermalukan di antara rekan-rekannya, dan setelah itu ia mengalami kesedihan. Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

Senaka melafalkan syair:

“Bahkan meski kita memiliki kebijaksanaan besar, namun tanpa beras²¹⁶ atau gandum, dan papa, meski ia mengucapkan apa pun, kata-katanya tak memiliki bobot di antara handai taulannya, [361] dan kemakmuran tidak datang kepada orang karena pengetahuannya. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

Sekali lagi raja berkata, “Bagaimana pendapat Anda soal itu, Putraku?” dan orang bijak menjawab, “Apa sih yang Senaka tahu? Ia melihat dunia ini saja, bukan kehidupan berikutnya.” Dan ia melafalkan syair ini:

“Tidak demi kepentingan dirinya atau orang lain maka orang dengan kebijaksanaan besar mengucapkan dusta; ia dihormati di tengah-tengah kerumunan, dan setelahnya ia pergi menuju kebahagiaan. Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

Kemudian Senaka melafalkan sebuah syair:

²¹⁶ *Anālayo*. Mengikuti versi Sri Lanka saya menurunkan kata ini dari *nāli*, satuan ukuran (untuk beras, dan sebagainya).

“Gajah, ternak, kuda, giwang bertatahkan permata, perempuan, ditemukan dalam keluarga kaya; ini semua adalah untuk dinikmati orang kaya tanpa kekuatan adibiasa. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

Petapa berkata, “Apa yang ia tahu?” dan terus melanjutkan masalah ini ia melafalkan syair ini:

“Orang bodoh, yang melakukan perbuatan gegabah dan mengucapkan kata-kata bodoh, tidak bijaksana, terlempar oleh kemujuran seperti ular melepas kulitnya yang lama. Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

[362] “Sekarang apa?” tanya raja saat itu; dan Senaka menjawab, “Baginda, apa yang anak kecil ini tahu? Dengar!” dan ia melafalkan syair ini, berpikir bahwa ia bisa membuat orang bijak diam:

“Kita lima orang bijaksana, yang dimuliakan, melayani Anda dengan sikap penuh hormat; dan Anda adalah majikan dan tuan kami, seperti Sakka, penguasa semua makhluk, raja para dewa. Melihat hal ini saya mengatakan: orang bijak itu lebih kecil, dan yang kaya lebih baik.”

Ketika raja mendengar hal ini, ia berpikir, “Syair tadi diucapkan Senaka dengan baik; aku bertanya-tanya apakah putraku akan bisa merobohkan hal itu dan mengatakan hal lain.” Maka ia berkata kepadanya, “Nah, Tuan yang bijak, bagaimana sekarang?” Namun tak seorang pun mampu menjangkirkannya argumen Senaka ini kecuali Bodhisatta, maka Bodhisatta menjangkirkannya dengan berkata, “Baginda, apa

yang orang dungu ini tahu? Ia hanya melihat dirinya sendiri dan tidak mengetahui betapa unggulnya kebijaksanaan. Dengarkanlah, Baginda,” dan ia melafalkan syair ini:

“Orang kaya yang dungu tidak lain adalah budak orang bijaksana, ketika pertanyaan sejenis ini muncul; ketika orang bijak menyelesaikannya dengan cerdas, saat itu orang dungu jatuh dalam kebingungan. Melihat ini saya mengatakan: orang bijak lebih baik dari orang kaya yang dungu.”

Ibarat menarik keluar pasir emas dari kaki Gunung Sineru, seakan ia membawa bulan purnama hingga mengangkasa, demikian pula ia mengajukan sanggahan ini dengan begitu hebatnya. Demikianlah Bodhisatta menunjukkan kebijaksanaannya. Kemudian raja berkata kepada Senaka, “Nah, Senaka, kalahkanlah itu jika Anda bisa!” Namun seperti orang yang menggunakan semua beras di gudangnya, ia terduduk tanpa bisa membalas, terpukul, [363] berduka. Jika ia bisa menghasilkan sanggahan lain, bahkan seribu syair pun tidak akan²¹⁷ menyelesaikan kisah kelahiran ini. Namun ia tetap tak menjawab, Bodhisatta melanjutkan syair ini sambil memuji kebijaksanaan, seakan ia mengalirkan arus yang dalam:

“Sungguh kebijaksanaan dihargai yang baik; kekayaan dicintai karena manusia berdedikasi kepada kenikmatan. Pengetahuan para Buddha tiada tara, dan kekayaan tak pernah melampaui kebijaksanaan.”

²¹⁷ *Na* tampaknya diperlukan sebelum *niṭṭhapeyya*.

Mendengar ini raja begitu senang dengan penyelesaian pertanyaan Bodhisatta, hingga ia menghadihinya dengan limpahan besar kekayaan sambil melafalkan syair:

“Apa pun yang saya tanyakan telah ia jawab. Hanya Mahosadha-lah²¹⁸ pembabar Dhamma. Seribu ternak, gajah, dan sepuluh kereta yang ditarik kuda berketurunan murni, dan enam belas desa yang baik, saya berikan kepada Anda di sini, karena senang akan jawaban Anda terhadap pertanyaan ini²¹⁹.”

Disinilah berakhir Pertanyaan Miskin dan Kaya (Buku XX).

Sejak hari itu kejayaan Bodhisatta sungguh besar, dan Ratu Udumbarā mengaturnya semua. Ketika Bodhisatta berusia enam belas tahun, ratu berpikir, “Adikku kini telah besar dan sungguh besar kejayaannya; kita harus mencari istri baginya.” Hal ini ia sampaikan kepada raja, dan raja merasa sangat senang. “Sungguh baik,” katanya. [364] Ia memberitahunya dan ia setuju, dan berkata, “Kalau begitu mari kita temukan pengantin untuk Anda, Putraku.”

Bodhisatta berpikir, “Aku tak akan pernah puas jika mereka memilihkan istri untukku; aku akan mencarinya sendiri.” Ia lalu mengatakan, “Ratu, jangan beritahu raja selama beberapa hari, saya akan mencari istri yang sesuai selera saya, kemudian saya akan memberitahu Anda.” “Lakukanlah demikian, Putraku,” jawabnya. Ia mohon pamit kepada ratu, pulang ke rumahnya, dan memberitahu teman-

²¹⁸ Saya menerjemahkannya seakan *Mahosadho*; saya tak memahami sintaks naskah ini.

²¹⁹ *Sirimanda-pañho nittitho*.

temannya. Kemudian ia mendapat pakaian seorang penjahit, lalu pergi sendirian melalui gerbang utara menuju Kota Utara. Di tempat itu ada keluarga pedagang sejak zaman kuno dan telah merosot, dan dalam keluarga ini ada seorang putri, bernama Amarā, seorang gadis yang cantik, bijaksana, dengan semua pertanda kemujuran.

Pagi itu, gadis ini telah berangkat ke tempat ayahnya membajak sawah, untuk mengantarkan bubur nasi yang telah ia masak, sehingga kebetulan ia melewati jalan yang sama dengan Bodhisatta. Ketika Bodhisatta melihatnya datang, ia berpikir, “Perempuan dengan semua pertanda mujur! Jika belum menikah, ia harus jadi istriku.” Gadis itu pun juga berpikir demikian ketika melihatnya. “Jika aku bisa hidup dalam rumah pria seperti ini, aku mungkin bisa membangkitkan harkat keluargaku.”

Bodhisatta berpikir, “Aku tak tahu apakah ia telah menikah atau belum: aku akan bertanya kepadanya dengan isyarat tangan, dan jika ia bijaksana, ia akan memahaminya.” Maka, berdiri dari jauh, ia mengempalkan telapak tangannya. Ia memahami bahwa ia tengah bertanya apakah ia punya suami, dan ia membentangkan tangannya. Kemudian Bodhisatta mendatanginya dan menanyakan namanya. Gadis itu menjawab, “Nama saya adalah apa yang bukan ada pada saat ini, pada masa lalu, atau pernah akan ada pada masa depan.” “Saudari, tiada di dunia ini yang kekal, maka nama Anda pasti adalah Amarā, Kekal,” “Memang demikian, Tuan.” “Untuk siapakah, Saudari, Anda membawa bubur itu?” “Untuk dewa pada masa lalu.” “Para dewa pada masa lalu adalah orang tua

kita²²⁰, dan tak diragukan lagi maksud Anda adalah ayah Anda.” “Demikianlah, Tuan.”

“Apa pekerjaan ayah Anda?” “Ia membuat dua dari satu.” Maksudnya adalah membuat dua dari satu adalah membajak. “Ia membajak, Saudari.” [365] “Demikianlah, Tuan.” “Di mana ayah Anda membajak?” “Di tempat mereka yang pergi tidak datang lagi.” “Tempat yang orang pergi tak datang lagi itu pekuburan; kalau begitu ia membajak di dekat pekuburan.” “Begitulah, Tuan.” “Akankah Anda²²¹ lewat kemari lagi hari ini, Saudari?” “Jika datang, saya tidak datang²²², jika tidak datang, saya datang.” “Saya pikir, Saudari, jika ayah Anda membajak di tepi sungai dan jika banjir datang, Anda tak akan datang, jika banjir tidak datang, Anda akan datang.”

Setelah percakapan ini, Amarā memberinya minuman bubur gandum itu. Bodhisatta, berpikir bahwa tidak pantas untuk menolak, mengatakan bahwa ia hendak minum. Kemudian gadis itu meletakkan kendi bubur itu; dan Bodhisatta berpikir, “Jika ia menawarkannya kepadaku tanpa pertama kali membasuh kendi itu dan memberikanku air untuk mencuci tanganku, aku akan meninggalkannya dan pergi.” Namun gadis itu mengambil air dalam kendi dan menawarkannya air untuk mencuci tangan, lalu menaruh kendi kosong di tanah bukan di tangannya, namun mengaduk bubur gandum dalam kendi, lalu mengisi kendi dengannya. Namun tidak banyak nasi di dalamnya, dan Bodhisatta berkata, “Saudari, hanya sedikit sekali nasi di dalamnya!”

²²⁰ *Pubbadevatā nāma mātāpitaro.*

²²¹ Membaca dengan B^d *essasīti*, atau C^{hu} *essathā ti*.

²²² *Essati* dalam naskah asli, tidak memiliki subjek, mungkin merujuk ke si ayah, “jika ia datang.” Ini makin meningkatkan kerumitan teka-teki ini.

“Kami tak punya air, Tuan.” “Maksud Anda ketika tanaman di ladang Anda sedang tumbuh, Anda tak mendapatkan air untuk ladangnya.” “Demikianlah, Tuan.” Maka, ia menyimpan sebagian bubur nasi untuk ayahnya, dan memberikan sebagian kepada Bodhisatta. Ia minum, berkumur, lalu berkata, “Saudari, saya akan pergi ke rumah Anda; mohon tunjukkanlah jalannya.” Ia melakukannya dengan melafalkan syair yang tertera di Buku Pertama:

“Dengan melalui kue dan bubur, lalu pohon berdaun kembar yang tengah berbunga, oleh tangan yang dengannya saya makan, saya meminta Anda pergi, bukan dengan tangan yang tidak kupakai untuk makan: itulah jalan menuju kota dagang, itulah jalan rahasia yang harus Anda temukan²²³.”

Di sini berakhir Pertanyaan Jalan Rahasia.

[366] Ia mencapai rumah itu sesuai dengan petunjuk; dan ibu Amarā melihatnya dan memberinya kursi. “Bolahkah saya menawarkan Anda bubur, Tuan?” tanya ibu itu. “Terima kasih, ibu, dinda Amarā memberi saya sedikit.” Ibu itu langsung mengetahui bahwa ia pasti datang karena petunjuk putrinya. Bodhisatta, ketika melihat kemiskinan mereka berkata, “Ibu, saya seorang penjahit; apakah Anda memiliki apa pun untuk diperbaiki?” “Ya, Tuan, namun tak ada uang untuk membayar.” “Tidak perlu membayar, Bu; bawakan bajunya dan saya akan memperbaikinya.” Ia membawakannya beberapa baju tua, dan tiap baju yang dibawa diperbaiki

²²³ Scholiast menjelaskannya sebagai berikut: “Memasuki desa, Anda akan melihat toko kue dan kemudian toko bubur, lalu selanjutnya pada pohon eboni yang berbunga (*koviḷāro*, *Bauhinia variegata*): mengambil jalan ke kanan (selatan).”, *Channapathapañho nīṭhito*.

Bodhisatta. Orang bijak selalu mengerjakan urusannya dengan baik. Ia kemudian berkata, 'Pergi dan umumkan kepada orang-orang di jalan.' Ibu itu mengumumkannya ke seluruh desa, dan dalam satu hari dengan pekerjaan menjahitnya, Bodhisatta mendapat penghasilan seribu keping. Nyonya tua itu memasak untuknya pada saat tengah hari, dan pada malam hari bertanya untuk berapa orang ia harus masak, "Ibu, cukup buat semua yang tinggal di rumah ini." Ia memasak banyak nasi dengan kari dan rempah.

Lalu pada malam hari Amarā kembali dari hutan, membawa seikat kayu bakar di kepalanya dan daun-daun di pinggangnya. Ia menaruh kayu itu di muka pintu depan lalu masuk dari pintu belakang. Ayahnya datang menyusul. Bodhisatta makan makanan yang lezat; gadis itu melayani orang tuanya dahulu sebelum ia sendiri makan, membasuh kaki mereka dan Bodhisatta. Selama beberapa hari, ia tinggal di sana mengawasinya. Kemudian suatu hari, untuk mengujinya, ia berkata, "Amarāku sayang, ambillah setengah porsi beras dan buatlah aku bubur, kue, dan nasi kukus." Gadis itu segera mengabulkannya; dan bekerja membuang kulit beras; dengan butiran beras yang besar ia membuat bubur, dengan butiran menengah ia mengukusnya, dan membuat kue dengan butiran kecil, lalu menambahkan bumbu yang sesuai. Ia memberikan bubur itu beserta sausnya kepada Bodhisatta; [367] segera saat ia menyuap ke dalam mulutnya ia merasakan getaran cita rasa pilihan itu di tubuhnya; namun untuk mengujinya ia berkata, "Saudari, jika Anda tidak tahu bagaimana cara memasak, mengapa Anda merusak cita rasa nasi saya?" dan ia meludhkannya ke tanah.

Gadis itu tidak marah; hanya memberinya kue sambil berkata, "Jika buburnya tidak enak dimakan, makanlah

kuenya.” Ia melakukan hal yang sama dengan kue, lalu menolak nasi kukus, “Jika kamu tidak tahu bagaimana cara memasak mengapa kamu menyia-nyiakan hartaku?” Seakan-akan marah, ia mencampurkan ketiga hal ini dan membaluri seluruh tubuhnya dari kepala hingga ke bawah, dan memintanya berdiri di pintu. “Sungguh baik, Tuan,” katanya dan tidak marah sama sekali lalu melakukannya. Menemukan bahwa tidak ada kesombongan dalam dirinya, ia berkata, “Kemarilah, Saudari.” Ia segera datang pada panggilan pertama.

Ketika Bodhisatta datang pertama kali, ia membawa bersamanya sepuluh ribu rupee dan sebuah gaun dalam tas daun sirihnya. Kini ia mengeluarkan gaun itu dan menaruhnya di tangan gadis itu, “Saudari, mandilah dengan teman-teman Anda dan kenakan gaun ini dan datanglah kepada saya.” Ia melakukannya. Orang bijak itu memberi orang tuanya seluruh uang yang telah ia bawa dan dapatkan, menghibur mereka, lalu membawa gadis itu kembali ke kota bersamanya. Di sana, untuk mengujinya, ia menyuruhnya duduk di rumah penjaga gerbang, lalu ia memberitahu istri penjaga gerbang mengenai rencananya, lalu pergi ke rumahnya sendiri. Kemudian ia memanggil beberapa bawahannya, dan berkata, “Saya telah meninggalkan perempuan di rumah ini dan itu; bawalah seribu keping uang bersama Anda dan ujuilah dia.” Ia memberikan mereka uang dan menyuruh mereka berangkat. Mereka melakukan seperti yang disuruh.

Gadis itu menolak dengan berkata, “Itu tidak seharga debu di kaki tuanku.” Orang-orang itu kembali dan mengisahkan hasilnya. Ia mengutus mereka lagi, dan kali ketiga, kali keempat ia meminta mereka menyeretnya dengan paksa. Mereka melakukannya, dan ketika ia melihat Bodhisatta

dalam segala keagungannya, ia tidak mengenalnya, namun tersenyum sekaligus menangis pada saat melihatnya.

Bodhisatta bertanya kepadanya mengapa ia menangis sambil tertawa. Ia menjawab, “Tuan, saya tersenyum ketika melihat keagungan Anda, dan berpikir bahwa keagungan ini tak diberikan kepada Anda tanpa sebab, melainkan oleh perbuatan baik di kehidupan sebelumnya: lihatlah buah kebajikan! Saya pikir begitu dan saya tersenyum. Namun saya menangis jika berpikir bahwa Anda akan melakukan kejahatan terhadap harta milik yang dijaga dan diawasi orang lain, [368] dan menyebabkan Anda akan masuk neraka; dalam kewelasan saya menangis.”

Setelah ujian ini ia mengetahui kemurnian istrinya, lalu mengantarnya pulang ke tempat yang sama. Setelah mengenakan samaran penjahitnya, ia kembali ke rumah gadis itu dan bermalam di sana.

Keesokan paginya, ia mampir ke istana dan memberitahu Ratu Udumbarā semuanya; ratu memberitahu raja, dan menghias Amarā dengan segala jenis perhiasan, mendudukkannya di kursi dan di kereta kencana, serta dengan penghormatan agung mengantarnya ke rumah Bodhisatta, dan membuat pesta dan perayaan. Raja mengirimkan Bodhisatta hadiah senilai seribu keping uang; semua orang di kota mengirimkan hadiah mulai dari penjaga gerbang dan seterusnya. Amarā membagi hadiah yang dikirim oleh raja menjadi dua, dan mengembalikan satu bagian ke raja; sama pula ia membagi seluruh hadiah yang dikirim warga kota, menjadi separuh, lalu mengembalikan separuh itu, sehingga memenangkan hati rakyat. Dari sejak saat itu Bodhisatta

tinggal bersamanya dalam kebahagiaan. Bodhisattwa mengajari raja dalam hal duniawi maupun spiritual.

Suatu hari, Senaka berkata kepada tiga orang bijak yang menemuinya, “Sahabat, tidakkah kita sudah muak akan putra orang biasa bernama Mahosadha ini; kini ia sudah mendapat istri yang lebih cerdas darinya. Bisakah kita menemukan siasat untuk memecah hubungannya dengan raja?” “Apalah yang kami tahu, Guru, Anda saja yang memutuskan.” “Baiklah, tak masalah, ada caranya. Saya akan mencuri permata dari mahkota kerajaan; Anda, Pukkusa, ambillah kalung emasnya; Anda, Kāvinda, ambillah jubah wolnya; Anda, Devinda, sandal emasnya.” Mereka berempat menemukan cara untuk melakukan hal ini. Kemudian Senaka berkata, “Kini kita harus menyelundupkan benda ini ke rumah orang itu tanpa sepengetahuannya.”

Maka Senaka menaruh permata itu dalam kendi kurma dan mengirimkannya lewat seorang gadis budak, sambil berkata, “Jika siapa pun orang lain yang menginginkan kendi kurma ini, tolaklah, namun berikanlah kendi ini kepada semua orang di rumah Mahosadha.” Gadis budak ini membawanya ke rumah orang bijak, lalu mondar-mandir berseru, “Anda mau kurma?” Namun Nyonya Amarā berdiri di depan pintu dan melihat hal ini; ia memperhatikan bahwa gadis itu tidak pergi ke tempat lain, maka pasti ada sesuatu di balik ini; maka ia membuat tanda agar para pelayannya mendekat, lalu ia berseru kepada gadis itu, “Kemarilah, gadis, saya akan mengambil kurma itu.” [369] Ketika ia datang, nyonya itu memanggil para pelayannya, namun tak ada yang menjawab, maka ia meminta gadis itu memanggil para pelayannya. Selagi gadis budak itu pergi, Amarā menaruh tangannya ke dalam kendi dan menemukan permata itu. Ketika gadis itu kembali,

Amarā bertanya kepadanya, “Pelayan siapakah kamu, gadis?” “Pelayan Pandita Senaka.” Kemudian ia menanyakan namanya dan nama ibunya, lalu berkata, “Nah berikanlah saya kurma.” “Jika Anda menginginkannya, Ibu, ambillah kendi ini semua, saya tidak membutuhkan pembayaran.” “Kalau begitu, Anda boleh pergi,” kata Amarā, dan ia mengantarnya pergi. Kemudian ia menulis di selembar daun, “Pada hari ini bulan ini, Guru Senaka mengirim permata dari mahkota raja sebagai hadiah lewat tangan gadis ini dan ini.” Pukkusa mengirim kalung emas yang disembunyikan dalam kotak berisi bunga melati; Kāvinda mengirim jubah dalam keranjang sayuran; Devinda mengirim sandal emas dalam seikat jerami. Ia menerima mereka semua dan mencatat nama-namanya di selembar daun, yang ia simpan, lalu beritahukan kepada Bodhisatta.

Ketika empat orang itu pergi ke istana dan berkata, “Baginda, Anda tak memakai mahkota Anda yang bertatahkan permata?” “Ya, saya akan memakainya, ambikkan,” kata raja. Namun mereka tak bisa menemukan permata itu maupun benda lainnya. Kemudian empat orang itu berkata, “Baginda, perhiasan Anda ada di rumah Mahosadha, dan ia memakai mereka; putra orang awam itu adalah musuh Anda!” Maka mereka memfitnahnya.

Kemudian para pendukung Mahosadha pergi dan memberitakan ini kepada Mahosadha; lalu ia berkata, “Saya akan pergi menemui raja dan mencari tahu.” Ia menemui raja. Namun raja murka dan berkata, “Saya tak mengenalnya! Apa yang ia inginkan di sini?” Raja tak mau menemuinya. Ketika orang bijak itu mengetahui bahwa raja murka, ia kembali ke rumah. Raja lalu mengirimkan orang untuk menangkapnya; yang orang bijak ketika mendengarkan kabar itu dari

pendukungnya mengisyaratkan kepada Amarā bahwa itulah saatnya ia berangkat. Maka ia melarikan diri keluar kota dengan samaran menuju Kota Selatan, tempat ia menyamar menjadi tukang tembikar di rumah seorang pengrajin tembikar.

Seluruh kota itu dipenuhi kabar bahwa ia telah melarikan diri. Senaka dan tiga orang bijak lainnya kala mendengar ia telah pergi, masing-masing tanpa saling mengetahui mengiriskan sepucuk surat kepada Nyonya Amarā, berbunyi seperti ini: “Jangan khawatir: bukankah kami orang bijak?” [370] Ia mengambil keempat surat itu, dan menjawab masing-masing bahwa mereka seharusnya tidak datang pada saat seperti ini. Ketika mereka datang, ia menyuruh mereka bercukur bersih dengan pisau cukur, lalu melemparkan mereka ke toilet, menyiksa mereka hingga bengkok, lalu menggulung mereka dengan matras lalu mengirim berita kepada raja. Lalu ia membawa mereka dan empat benda berharga itu ia pergi ke halaman istana dan di sana ia memberikan salam kepada raja sambil berkata, “Baginda, orang bijak Mahosadha bukanlah pencuri; mereka inilah pencurinya. Senaka mencuri permata, Pukkusa mencuri kalung emas, Kāvinda mencuri jubah wol, Devinda mencuri sandal emas; pada hari ini bulan itu dengan tangan budak perempuan ini dan itu empat benda ini dikirim sebagai hadiah. Lihatlah daun ini. Ambillah benda milik Anda, lalu asingkanlah para pencurinya.” Kemudian menumpuk keempat orang dengan tidak hormat, ia kembali ke rumah. Namun raja merasa bingung mengenai hal ini, dan karena Bodhisatta telah pergi dan tidak ada orang bijaksana lainnya, ia tak mengatakan apa pun, namun menyuruh mereka mandi dan pulang.

Saat itu sesosok dewa yang tinggal di payung kerajaan karena tak lagi mendengar suara pembabaran Bodhisatta bertanya-tanya apa penyebabnya, dan ketika dewi ini tahu apa yang terjadi, ia bertekad membawa kembali orang bijak. Maka pada malam hari, ia muncul melalui sebuah lubang di lingkaran payung itu, dan menanyakan kepada raja empat pertanyaan yang ditemukan dalam Pertanyaan Dewi, Buku Empat²²⁴, dengan syair yang dimulai dari, “Ia memukul dengan tangan dan kaki.” Raja tak mampu menjawab, dan mengakuinya, namun menawarkan untuk menanyakannya kepada orang bijaknya, meminta mengulur waktu satu hari.

Keesokan harinya ia mengirim pesan untuk memanggil mereka, namun orang-orang bijak raja menjawab, “Kami malu menampakkan diri di jalan, karena kami tercukur.” Maka ia mengirimkan mereka empat topi untuk dipakai di kepala mereka. (Itulah asal mula topi ini, kata mereka.) Kemudian mereka datang, dan duduk di tempat mereka, dan raja berkata, “Senaka, kemarin malam dewi yang berdiam dalam payung saya menanyakan kepada saya empat pertanyaan, yang tak bisa saya pecahkan namun saya mengatakan bahwa saya akan menanyakan orang-orang bijak saya. Mohon pecahkan persoalan ini untuk saya.” Kemudian ia melafalkan syair pertama:

“Ia memukul dengan tangan dan kaki, memukul di wajah, namun, wahai Raja, yang tersayang, dan makin berharga melebihi suami,²²⁵”

²²⁴ Vol. III. Hal. 152 merujuk ke ini.

²²⁵ Membaca *kantena*.

Senaka teragap apa yang muncul paling dahulu di kepalanya, “Memukul bagaimana, memukul siapa?” [371] dan tak bisa memahami pertanyaannya; yang lainnya semuanya terdiam. Raja sangat cemas. Ketika malam itu sekali lagi dewi itu menanyai apakah ia telah memecahkan teka-teki itu, raja berkata, “Saya menanyai empat orang bijak saya, dan bahkan mereka pun tak bisa mengatakannya.” Ia menjawab, “Apa sih yang mereka tahu? Kecuali Mahosadha yang bijak tidak ada orang lain yang bisa memecahkannya. Jika Anda tak memanggilnya dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan ini, saya akan membelah kepala Anda dengan pedang menyalnya ini.”

Setelah menakutinya seperti itu, dewi itu melanjutkan, “Wahai Raja, ketika Anda menginginkan api, jangan meniup kunang-kunang, dan ketika Anda menginginkan susu jangan memerah tanduknya.” Kemudian ia mengulang Pertanyaan Kunang-kunang²²⁶ dari Buku Kelima:

“Ketika cahaya dipadamkan, siapakah yang pergi mencari api pernah berpikir kunang-kunang adalah api, jika ia melihatnya pada malam hari? Jika ia memasukkannya ke kotoran sapi dan rumput, maka itu adalah hal dungu; ia tak bisa membuat bahan-bahan ini terbakar. Demikian juga seekor hewan tidak akan mendapatkan manfaat dengan cara yang keliru, jika ia memerah susu di tanduknya, tempat susu tak mengalir. Dengan banyak cara orang-orang memperoleh keuntungan, dengan menghukum musuh dan kebaikan kepada sahabat. Dengan memenangkan panglima perang, dan dengan nasihat sahabat, maka penguasa kerajaan memiliki bumi dan kelimpahannya.”

²²⁶ *Khajjoppanaka-pāṇho*: III. 197.

[372] “Mereka tidak seperti Anda yang meniup kunang-kunang karena memercayai itu adalah api ketika ada api di tangan. Seperti ia yang melemparkan neraca dan menimbang dengan tangan, seperti orang yang mengingini susu dan memerah tanduknya, ketika Anda menanyakan pertanyaan mendalam kepada Senaka dan orang-orang sepertinya, apa yang mereka tahu? Mereka seperti kunang-kunang, sedangkan Mahosadha seperti api besar menyala-nyala dengan kebijaksanaan. Jika Anda tidak menemukan jawaban pertanyaan ini, Anda akan mati.” Setelah menakuti raja, ia lenyap²²⁷.

Mendengar ini, raja, terperanjat kengerian luar biasa, ia mengirimkan empat utusannya, masing-masing dengan perintah membawa kereta kuda, keluar dari empat gerbang kota, dan ke mana pun mereka harus menemukan putranya, si bijak Mahosadha, memberi hormat padanya dan bergegas memboyongnya kembali ke istana. Tiga utusan tak menemukan orang bijak; namun yang keempat pergi dari gerbang selatan dan menemukan Bodhisatta di Kota Selatan, yang sedang membawa tanah liat dan memutar roda pembuat tembikar, duduk dengan berlepotan lumpur di atas seikat jerami sedang makan bola-bola nasi yang dicelup dalam sedikit kuah. Alasan ia melakukan hal ini adalah sebagai berikut: ia mengira raja mungkin menyangkanya hendak merebut takhta, namun jika ia mendengar bahwa dirinya hidup sebagai tukang tembikar maka kecurigaan ini akan hilang. Ketika ia melihat utusan itu ia mengetahui bahwa orang itu datang mencarinya; ia memahami bahwa namanya tela dipulihkan, dan ia seharusnya makan segala makanan pilihan

²²⁷ *Khajjopānaka-pāñho nitthito*. Di sini berakhir Pertanyaan Kunang-kunang.

yang disiapkan oleh Amarā: maka ia melemparkan bola nasi yang ia pegang, berdiri, dan membasuh mulutnya. Pada saat itu, datanglah utusan itu: yang ini berasal dari kelompok pendukung Senaka, maka ia menyapanya dengan kasar seperti ini: “Guru Bijak, apa yang Senaka katakan adalah informasi yang bermanfaat. Kesejahteraan Anda telah hilang, semua kebijaksanaan Anda tak berguna; dan kini Anda duduk di sana berlepotan tanah liat di atas seikat jerami, makan makanan seperti itu!” lalu ia melafalkan syair ini dari Bhūri-pañha atau Pertanyaan Kebijaksanaan, dari Buku Sepuluh²²⁸:

[373] “Benarkah, seperti yang mereka katakan, bahwa Anda memiliki kebijaksanaan mendalam? Kemakmuran, kecerdasan, dan kepintaran begitu hebat tidak membantumu, sehingga terseret ke dalam kejatuhan pamor, selagi Anda makan sedikit kuah seperti itu.”

Kemudian Bodhisatta berkata, “Orang dungu yang buta! Oleh kekuatan kebijaksanaan saya, ketika saya ingin memulihkan kesejahteraan saya maka saya akan melakukannya;” dan ia menyerukan syair ini.

“Saya membuat bekas luka matang dengan duka, saya membedakan antara waktu yang tepat dan tidak tepat, menyembunyikan niat saya; saya membuka pintu-pintu perolehan; karena itu saya merasa puas dengan nasi kukus. Ketika saya merasa telah waktunya melakukan upaya, mematangkan keuntungan saya dengan perencanaan, saya

²²⁸ Vol. IV. Hlm. 72.

akan bersikap gagah berani seperti macan, dan oleh kekuatan perkasa itu Anda akan melihat saya lagi.”

Kemudian utusan itu berkata: “Tuan yang bijak, sesosok dewi yang hidup di payung mengajukan pertanyaan kepada raja, dan raja bertanya kepada empat orang bijaksana, tak seorang pun dari mereka yang bisa menjawabnya! Karena itu, raja telah mengutus saya mencari Anda.” [374] “Kalau begitu,” jawab Bodhisatta, “tidakkah Anda melihat kekuatan kebijaksanaan? Pada saat itulah kemakmuran tidak berguna, namun hanya bisa berpaling kepada kita yang bijaksana.” Demikian ia memuji kebijaksanaan. Kemudian utusan itu memberika kepada Bodhisatta seribu keping uang dan pakaian yang diberikan raja, agar ia mandi dan segera mengenakan pakaian itu. Tukang tembikar itu takut saat memikirkan bahwa Mahosadha pernah maka salah satu buruhnya, namun Bodhisatta menghiburnya, “Jangan takut, majikanku, Anda telah banyak membantu saya.” Kemudian ia memberinya seribu keping; dan dengan bernoda lumpur, ia pergi ke kotaraja di atas kereta.

Utusan memberitahu raja mengenai kedatangan Mahosadha. “Di mana engkau menemukan orang bijak, Putraku?” “Baginda, ia mencari penghidupan sebagai tukang tembikar di Kota Selatan; namun segera setelah mendengar Anda memanggilnya, tanpa mandi, dengan lumpur masih menempel, ia datang.”

Raja berpikir, “Jika ia adalah musuhku, ia pasti akan datang dengan kemewahan dan pengikut; ia bukan musuhku.” Kemudian ia memberikan perintah untuk membawanya dari rumahnya, memandikannya, menghiasnya, dan memintanya kembali dengan kemewahan yang seharusnya disediakan. Hal

ini dilakukan. Ia kembali, masuk, dan memberi salam kepada raja dan berdiri di satu sisi. Raja bicara kepadanya dengan ramah, kemudian mengujinya dengan syair ini:

“Beberapa orang melakukan kesalahan karena mereka kaya, namun yang lainnya tak melakukan kesalahan karena takut akan noda cercaan. Anda mampu, jika batin Anda mendambakan banyak kekayaan. Mengapa Anda tidak mencelakai saya?”

Bodhisatta menjawab:

“Orang bijaksana tidak melakukan perbuatan jahat demi kenikmatan yang diberikan kekayaan. [375] Orang baik, bahkan meski terdera kemalangan dan terhempas, tidak demi persahabatan atau niat jahat ia akan membuang yang benar.”

Sekali lagi raja melafalkan syair ini, ungkapan misterius seorang khattiya²²⁹:

“Ia yang demi tujuan apa pun, kecil atau besar, meningkatkan dirinya dari status rendah, setelahnya akan berjalan dalam kebenaran.”

Lalu Bodhisatta melafalkan syair ini dengan perumpaan sebatang pohon:

“Dari bayangan sebuah pohon seseorang seharusnya duduk dan beristirahat,

‘Merupakan pengkhianatan untuk memotong dahannya. Teman yang palsu memang kita benci²³⁰.’”

²²⁹ *khattiyamāyā*: bandingkan Dhp. Hal. 155.

²³⁰ Vol. V. hal. 240 = terjemahan hal. 123.

Kemudian ia melanjutkan: “Baginda, jika pengkhianatan adalah memotong dahan pohon yang telah kita gunakan, bagaimana dengan orang yang membunuh orang? Baginda telah memberikan ayah saya kekayaan besar, dan telah menunjukkan kepada saya kasih sayang besar: bagaimana bisa saya begitu khianat hingga melukai Anda?” Setelah menunjukkan penuh kesetiaannya ia mengkritik raja atas kesalahannya:

“Ketika orang mana pun telah mengungkapkan hak terhadap apa pun, atau menyingkirkan keraguannya, orang lain menjadi perlindungan dan pernaungannya; dan orang bijak tidak akan menghancurkan persahabatan ini.”

Kini memperingatkan raja, ia mengucapkan dua syair ini²³¹:

“Perumah-tangga pemalas dan penuh nafsu saya benci, petapa palsu adalah orang biadab yang menyamar. Raja yang buruk akan memutuskan kasus tanpa mendengarkan dahulu; Kemarahan kepada orang bijak tak akan pernah bisa dibenarkan. [376] Khattiya penguasa mempertimbangkan dengan saksama, dan memberikan keputusan yang telah dipikirkan matang, Ketika raja merenungkan dengan baik, pamor mereka akan langgeng sepanjang masa²³².”

Ketika ia telah mengatakan demikian, raja meminta Bodhisatta duduk di takhta kerajaan di bawah payung putih

²³¹ Lihat III. 105, 154 = terjemahan., hal. 70, 103. IV. 451=terjemahan, hal. 279.

²³² *Bhūripaṇho nīṭhito.*

yang mengembang, dan ia sendiri duduk di kursi rendah berkata: “Tuan yang bijak, dewi yang berdiam di dalam payung putih menanyaiku empat pertanyaan. Saya meminta nasihat empat orang bijaksana dan mereka tak bisa memecahkannya; mohon pecahkan pertanyaan ini untukku, Putraku!” “Baginda, apakah itu dewi penunggu payung, atau empat raja dewa agung, atau siapa pun itu; ajukanlah pertanyaan dan saya akan menjawabnya.” Maka raja mengajukan pertanyaan seperti yang ditanyakan dewi itu, dan berkata:

“Ia memukul dengan tangan dan kaki, ia memukuli wajah; dan ia, wahai Raja, lebih terkasih ketimbang suami.”

Ketika Bodhisatta mendengar pertanyaan itu, maknanya menjadi jelas seakan rembulan telah mengangkasa. “Dengar, wahai Raja!” katanya, “Ketika anak di pangkuan ibunya bahagia dan bermain-main ia memukuli ibunya dengan tangan dan kaki, menarik-narik rambutnya, memukuli wajahnya dengan tinju, ibunya berkata, anak liar kecil, mengapa kamu memukuliku? Dan dalam cinta kasih ibunya memeluknya dekat dengan dadanya tak mampu menahan kasih sayangnya, dan menciuminya; dan pada saat itulah anak itu lebih tersayang baginya ketimbang ayahnya.” Demikianlah ia membuat pertanyaan ini menjadi jelas, seakan ia membuat matahari terbit di angkasa; dan mendengar ini, dewi itu menunjukkan separuh tubuhnya dari lubang di payung kerajaan, dan mengatakan dengan suara merdu, “Pertanyaan ini dipecahkan dengan baik!” Kemudian ia menghadiahi Bodhisatta dengan keranjang penuh dengan wewangian dan bunga surgawi lalu lenyap. Raja pun [377] memberinya bunga

dan banyak lagi, lalu menanyakannya pertanyaan kedua, melafalkan syair kedua:

“Ia senantiasa menindas saya, namun mengharapkannya tetap dekat; dan ia, wahai Raja, lebih terkasih ketimbang suami.”

Bodhisatta berkata, “Baginda, anak berumur tujuh tahun, yang kini bisa melakukan suruhan ibunya, ketika disuruh pergi ke ladang atau ke pasar, mengatakan, jika ibu memberi saya makanan ini atau dendeng manis, saya akan pergi; ibunya mengatakan, ‘Ini putraku’, dan memberinya; kemudian ia makan dendeng manis itu dan berkata, ‘Ya, kamu duduk di tempat teduh di rumah sedangkan aku keluar melaksanakan urusanmu!’ Wajahnya bekerut, atau menghinanya dengan berbagai gerak tangan, dan tak mau pergi. Ibunya marah, mengambil tongkat dan berseru, ‘Kamu makan apa yang kuberikan kepadamu lalu tak mau melakukan apa pun untukku di ladang!’ Ia menakutinya, lalu larilah anak ini sekencangkencangnya; ibu ini tak kuat mengujanya dan berseru, ‘Pergilah, semoga para pencuri memotong-motongmu maka potongan kecil!’ Demikian ia mencercanya sepuas hati; namun apa yang mulutnya ucapkan tidak ia inginkan sama sekali, maka ia berharap anaknya ada di dekatnya.

Anak itu bermain sepanjang hari, dan pada malam hari tak berani pulang ke rumah, ia pergi ke rumah sanak saudaranya. Ibunya mengawasi jalan menanti kedatangannya, tak kunjung melihat ia kembali, dan berpikir bahwa tak kembalinya ia membuat hatinya penuh duka; dengan air mata mengalir dari matanya ia mencari-cari di rumah sanak saudaranya, dan ketika melihat putranya, ia memeluk dan menciumnya, dan

merangkulnya erat dengan kedua tangannya, dan mencintainya lebih dari sebelumnya, ketika ia menangis, 'Apa kamu menganggap serius kata-kataku?' Demikianlah, Baginda, seorang ibu selalu mencintai putranya terlebih lagi pada saat marah." Demikianlah ia menjelaskan pertanyaan kedua: dewi itu memberikan persembahan yang sama seperti sebelumnya, demikian pula raja.

Kemudian raja menanyakannya pertanyaan ketiga dalam syair lainnya:

"Ia mencercanya tanpa sebab, dan tanpa alasan mencela; namun ia, wahai Raja, lebih tersayang ketimbang suami."

Bodhisatta berkata, "Baginda, ketika sepasang kekasih sembunyi-sembunyi [378] menikmati kesenangan cinta, dan seorang berkata kepada yang lain, 'Kamu tak peduli padaku, hatimu ada di tempat lain, aku tahu!' Semuanya palsu dan tanpa alasan, saling mencela dan menegur, mereka lalu makin menyayangi satu sama lain. Itulah makna pertanyaan itu." Dewi itu membuat persembahan yang sama seperti sebelumnya, demikian pula raja; yang kemudian menanyakan pertanyaan lain, melafalkan syair keempat:

"Kami mengambil makanan dan minuman, baju dan penginapan, sesungguhnya orang baik membawa pergi mereka; namun mereka, wahai Raja, lebih disayang ketimbang suami."

Ia menjawab, "Baginda, pertanyaan ini merujuk ke para brahmana gelandangan yang bajik. Keluarga saleh yang memercayai di dunia ini dan selanjutnya memberi kepada mereka dan bersukacita dalam memberi: ketika mereka

melihat brahmana seperti itu menerima apa yang diberikan dan makan, dan berpikir, 'Adalah kepada kita mereka datang meminta-minta, makanan kami sendiri yang mereka makan, kasih sayang bertambah terhadap mereka. Sehingga sesungguhnya mereka mengambil benda-benda, mengenaikannya di bahu apa yang telah diberikan, mereka menjadi tersayang.'

Ketika pertanyaan ini telah terjawab, dewi itu mengungkapkan pujiannya dengan pemberian yang sama seperti sebelumnya, lalu menaruh di depan kaki Bodhisatta sebuah kotak penuh dengan tujuh benda berharga, memohon agar ia menerimanya; raja pun dengan sukacita membuatnya menjadi Panglima Tertinggi. Sejak saat itu sungguh besar kejayaan Bodhisatta. Di sini berakhir Pertanyaan Dewi²³³.

Sekali lagi empat orang bijak ini berkata, "Orang biasa ini makin purnama kejayaannya: apa yang akan kita lakukan?" Senaka berkata kepada mereka, "Baiklah, saya punya rencana. Mari kita mendatangi dia dan bertanya kepadanya, 'Kepada siapakah pantas untuk memberitahu rahasia?' Jika ia mengatakan, 'Tidak ke siapa pun, kita akan memfitnahnya di hadapan raja dan mengatakan bahwa ia adalah pengkhianat.'" Maka empat orang itu pergi ke rumah orang bijak itu, dan menyapanya, dan berkata, "Tuan bijaksana, kami ingin menanyakan Anda pertanyaan." "Tanyakanlah," jawabnya. Senaka mengatakan, "Tuan yang bijak, dalam apakah seharusnya seseorang berdiri dengan kukuh?" " "Dalam kebenaran." "Setelah itu dilakukan, [379] apa hal berikutnya yang harus dilakukan?" "Ia harus mengumpulkan kekayaan." "Lalu apa berikutnya?" "Ia harus mempelajari jalan

²³³ *Devātāpucchita-pāṇho nīṭhito.*

kebajikan.” “Lalu apa berikutnya?” “Ia tak boleh memberitahu siapa pun rahasianya sendiri.” “Terima kasih, Tuan,” kata mereka, dan pergi dengan gembira, sambil berpikir, “Hari ini kita akan melihat kejatuhan orang itu!”

Kemudian mereka menemui raja dan berkata kepadanya, “Baginda, orang itu adalah pengkhianat terhadapmu!” Raja menjawab, “Saya tak memercayai kalian, ia tak akan pernah berkhianat kepadaku.” “Percayalah, Baginda, hal itu benar! Namun jika Anda tak memercayai, kalau begitu tanyailah ia kepada siapa rahasia seharusnya diberitahu; jika ia bukan pengkhianat, ia akan mengatakan, kepada ini dan itu; namun jika ia pengkhianat ia akan mengatakan, ‘Rahasia seharusnya tak diberitahu kepada siapa pun; ketika hasrat Anda sudah terpenuhi, baru saat itu Anda boleh bicara.’ Pada saat itu, percayalah kepada kami, dan janganlah curiga lagi.” Lalu suatu hari, ketika mereka semua duduk bersama, ia melafalkan syair pertama Pertanyaan Orang Bijak, Buku Dua Puluh²³⁴:

“Lima orang bijak kini duduk bersama, dan pertanyaan muncul kepadaku: dengarkan. Kepada siapa rahasia seharusnya diungkap, apakah itu baik atau buruk?”

Mendengar ini, Senaka, berpikir untuk membujuk Raja hingga memihak mereka, mengulang syair ini:

“Anda menyatakan pikiran Anda, penguasa bumi! Anda adalah pendukung kami dan penanggung beban kami. Lima orang cerdas akan memahami keinginan dan kesenangan Anda, lalu akan bicara, penguasa manusia!”

²³⁴ Vol. IV. IIal. 473, terjemahan hal. 293.

Kemudian raja, dalam keadaan uzur melafalkan syair ini:

“Jika seorang wanita luhur, dan setia, patuh kepada keinginan dan kehendak suaminya, penuh kasih sayang, [380] rahasia seharusnya diberitahu apakah itu baik atau buruk kepada istri.”

“Kini raja berada di sisiku!” pikir Senaka, dan merasa senang ia mengulang sebuah syair, menjelaskan perilakunya sendiri:

“Ia yang melindungi orang sakit dalam kemalangan dan yang menjadi pernaungan dan penyokongnya, boleh mengungkapkan rahasia ini kepada sahabatnya apakah itu baik atau buruk.”

Kemudian raja bertanya kepada Pukkusa: “Bagaimana pendapatmu, Pukkusa? Kepada siapa seharusnya rahasia diberitahu?” dan Pukkusa melafalkan syair ini:

“Tua atau muda atau di antaranya, jika saudara kandung luhur dan bisa dipercaya, kepada saudara seperti itu rahasia boleh diberitahu apakah itu baik atau buruk.”

Berikutnya, raja menanyai Kāvinda, dan ia melafalkan syair ini:

“Ketika putra patuh kepada kehendak ayahnya, putra sejati, memiliki kebijaksanaan, kepada putra seperti itu rahasia boleh diungkap apakah itu baik atau buruk.”

Kemudian raja bertanya kepada Devinda, yang melafalkan syair ini:

“Penguasa manusia! Jika ibu menyayangi putranya dengan kasih sayang, kepada ibunya ia boleh mengungkapkan rahasia apakah itu baik atau buruk.”

[381] Setelah menanyai mereka, raja bertanya, “Bagaimana pendapat Anda, Tuan yang bijak?” dan ia melafalkan syair ini:

“Sungguh baik merahasiakan rahasia, mengungkapkan rahasia tidak dipuji. Orang pintar seharusnya menyimpan rahasia itu untuk dirinya ketika hal itu belum diselesaikan; namun setelahnya ia boleh bicara sesuai kehendaknya.”

Ketika petapa telah mengatakan ini raja merasa tidak senang; kemudian raja melihat Senaka, lalu Senaka melihat raja. Ini disaksikan Bodhisatta, dan menyadari kenyataannya, bahwa empat orang ini pernah memfitnahnya sekali, dan pertanyaan ini pasti telah diajukan untuk mengujinya.

Nah saat itu, ketika mereka sedang berbincang, matahari telah terbenam dan lampu-lampu sudah dinyalakan. “Sungguh keras cara hidup para raja,” pikirnya, “apa yang akan terjadi berikutnya, tak seorang pun yang bisa tahu; saya harus meninggalkan tempat ini segera.” Maka ia bangkit dari tempat duduknya, memberi salam kepada raja, lalu pergi sambil berpikir, “Dari empat orang ini, seorang mengatakan bahwa rahasia seharusnya diberitahu kepada seorang sahabat, yang satu kepada saudara kandung, satu kepada putra, satu kepada ibu; mereka pasti telah melakukan atau melihat sesuatu; atau saya pikir, mereka telah mendengar orang lain memberitahu

apa yang telah mereka lihat. Nah, saya akan mencari tahu hari ini.”

Demikianlah pemikirannya. Lalu, pada hari lain, keempat orang ini saat keluar dari istana biasanya duduk di selokan di gerbang istana, dan membicarakan rencana mereka sebelum pulang ke rumah: maka orang bijak itu berpikir bahwa ia seharusnya bersembunyi di bawah selokan itu agar ia bisa mengetahui rahasia mereka. Lalu mengangkat selokan itu dengan saksama, ia membentangkan permadani di bawahnya dan menyusup masuk, lalu memberikan perintah bagi bawahannya untuk menjemputnya ketika empat orang bijak itu telah pergi usai berbincang. Bawahannya berjanji melakukannya dan pergi. Sementara itu, Senaka tengah berkata kepada raja, “Baginda, apakah Anda tak memercayai kami, [382] bagaimana pendapat Anda?”

Raja menerima kata-kata para penyebar kekacauan ini tanpa menyelidiki, lalu raja bertanya ketakutan, “Apa yang harus kita lakukan, Senaka yang bijak?” “Baginda, tanpa menunda lagi, tanpa memberitahu siapa pun, ia harus dibunuh.” “Wahai Senaka, tak seorang pun memedulikan kepentinganku selain kamu. Bawalah teman-teman Anda dan tunggulah di pintu, dan pada pagi hari ketika orang itu datang menemui saya, belahlah kepalanya dengan pedang.” Sembari mengatakan itu ia memberikan mereka pedangnya yang berharga. “Sungguh baik, Baginda, jangan cemas, kami akan membunuhnya.” Ketika mereka pergi, mereka berkata, “Kami telah melihat kejatuhan musuh kami!” dan duduk di atas selokan. Kemudian Senaka berkata, “Sahabat, siapa yang akan memukul orang itu?” Yang lainnya berkata, “Anda saja, Guru,” lalu membebankan tugas itu kepadanya. Senaka kemudian berkata, “Sahabat, Anda mengatakan bahwa rahasia

seharusnya diberitahu kepada orang ini dan itu: apakah itu sesuatu yang telah Anda lakukan, lihat, atau dengar?" "Bagaimana dengan Anda, Guru: ketika Anda mengatakan bahwa rahasia boleh diceritakan kepada seorang sahabat, apakah itu sesuatu yang pernah Anda lakukan?" "Apa pedulinya bagi kalian?" ujarnya. "Mohon beritahu kami, Guru," mereka mengulang. Ia mengatakan, "Jika raja sampai mengetahui rahasia ini, nyawa saya akan lenyap." "Jangan takut, Guru, tak seorang pun di sini yang mengkhianati rahasiamu, beritahukanlah kami, Guru." Kemudian, mengetuk-ngetuk selokan itu, Senaka berkata, "Bagaimana jika si pemakai sepatu bekas itu ada di bawah sini!" "Guru! Orang itu dengan segala keagungannya tak akan menyusup ke tempat seperti ini! Ia pasti mabuk dengan kemakmurannya. Marilah, beritahu kami." Senaka menceritakan rahasianya dan berkata, "Kalian tahu pelacur ini dan itu di kota ini?" "Ya, Guru." "Apakah ia pernah terlihat lagi?" "Tidak, Guru." "Di hutan pohon sala saya berhubungan dengannya, kemudian saya membunuhnya untuk merampas perhiasannya, yang saya ikat di buntalan dan bawa ke rumah dan saya gantungkan di gading gajah di sebuah kamar dalam gudang ini; namun saya tak bisa memakainya [383] sampai berita ini telah terlupakan. Kejahatan ini telah saya beritahu kepada seorang sahabat, dan ia belum memberitahu siapa pun; itulah mengapa saya mengatakan bahwa rahasia boleh diberitahu kepada seorang sahabat."

Mahosadha mendengar rahasia Senaka ini dan mengingatnya. Kemudian Pukkusa memberitahukan rahasianya, "Di paha saya ada tempat yang terkena kusta. Pada pagi hari, adik saya membasuhnya, mengoleskan salep, lalu membalutnya, dan tak pernah memberitahu siapa pun.

Ketika hati raja lembut ia berseru, 'Kemarilah, Pukkusa,' dan raja sering membaringkan kepalanya di paha saya. Namun jika ia sampai tahu, raja akan membunuh saya. Tak seorang pun mengetahui hal ini kecuali adik saya; dan itulah mengapa saya mengatakan, 'Rahasia boleh diberitahu kepada saudara kandung.'"

Kavinda menceritakan rahasianya, "Sedangkan bagi saya, pada malam bulan mati pada hari uposatha seorang siluman bernama Naradeva merasuk saya, dan saya menjerit-jerit bagaikan anjing gila. Saya memberitahu putra saya mengenai hal ini; dan ia, ketika melihat saya dirasuki, mengunci saya dalam kamar, dan meninggalkan saya ia mengunci pintu, dan untuk menyembunyikan suara saya, ia mengumpulkan banyak orang. Itulah mengapa saya mengatakan bahwa rahasia bisa diberitahu kepada anak sendiri."

Kemudian mereka bertiga bertanya kepada Devinda, lalu ia memberitahukan rahasianya, "Saya adalah pengawas permata raja; dan saya mencuri sebuah permata indah yang mujur, pemberian Sakka kepada Raja Kusa, dan memberinya kepada ibu saya. Ketika saya pergi ke istana, ia memberinya kepada saya, tanpa mengatakan kepada siapa pun; dan karena permata itu, saya diliputi oleh kemujuran ketika saya memasuki istana. Raja bicara kepada saya lebih dahulu ketimbang Anda semua, dan memberikan kepada saya delapan, enam belas, tiga puluh dua, atau enam puluh empat rupee untuk dibelanjakan. Jika raja tahu bahwa saya memiliki permata itu, saya akan mati! Itulah mengapa saya mengatakan bahwa rahasia boleh diberitahu kepada ibu."

Bodhisatta dengan saksama mencatat semua rahasia mereka; [384] namun mereka, setelah mengungkapkan rahasia mereka ibarat membuka perut mereka dan mengeluarkan isi

perutnya keluar, bangkit dari kursi dan pergi, seraya mengatakan, “Pastikan datang pagi-pagi dan kita akan bisa membunuh orang tak beradab itu.”

Ketika mereka telah pergi, para pengikut orang bijak itu datang dan membuka gundukan tanah itu dan membawa Bodhisatta kembali. Ia lalu mandi, berpakaian, dan makan; dan mengetahui bahwa saudarinya Ratu Udumbarā akan mengirimkannya pesan dari istana, ia menempatkan seorang kepercayaannya berjaga-jaga, lalu memintanya menyuruh masuk segera siapa pun yang datang dari istana. Kemudian ia berbaring di peraduannya.

Pada saat itu, raja pun tengah berbaring di pembaringannya dan ingat akan kebajikan orang bijak itu. “Orang bijak Mahosadha telah melayani saya sejak berusia tujuh tahun, dan tak pernah merugikan saya. Ketika dewi menanyai saya pertanyaannya, jika bukan karena orang bijak itu saya sudah mati. Menerima kata-kata musuh yang mendendam, memberikan mereka pedang dan menyuruh mereka membunuh orang bijak tiada tara, ini seharusnya tak saya lakukan. Setelah esok, saya tak akan bisa menjumpainya lagi!” Ia berduka, dengan keringat membanjir dari tubuhnya, terkuasai duka hatinya tak mendapat kedamaian. Ratu Udumbarā, yang bersamanya di dipannya, melihat kelakuannya, bertanya, “Apakah kesalahan yang saya perbuat terhadap Anda? Atau apakah ada hal lain yang menyebabkan duka kepada Baginda?” dan ia mengulang syair ini:

“Mengapa Anda bingung, wahai Raja? Kita tak mendengar suara penguasa manusia! Apa yang Anda pikir hingga murung begitu? Tiada maksud saya untuk menyinggung Baginda.”

Raja kemudian mengulang sebuah syair:

“Mereka berkata, ‘Orang bijak Mahosadha harus dibunuh’; dan disetujui oleh saya kematian orang terbijak. Ketika memikirkan ini saya murung. Tiada kesalahan yang Anda perbuat, ratuku.”

[385] Ketika mendengar ini, duka bagi Bodhisatta menghancurkannya bagaikan timpaan karang; dan ia berpikir, “Aku tahu cara menghibur raja; ketika ia pergi tidur aku akan mengirim pesan kepada saudaraku.” Kemudian ia berkata kepadanya, “Baginda, karena tindakan Anda adalah anak orang biasa itu diusung hingga memiliki kekuasaan besar; Anda membuatnya menjadi panglima tertinggi. Kini mereka mengatakan bahwa ia telah menjadi musuh Anda. Tiada musuh yang remeh; ia harus dibunuh, maka janganlah berduka.”

Demikian ia menghibur raja; duka raja mereda dan ia tertidur. Kemudian bangkitlah ratu dan pergi ke kamarnya, lalu menulis surat seperti ini: “Mahosadha, empat orang bijak telah memfitnah Anda; raja sedang marah, dan besok telah diperintahkan agar Anda dibantai di gerbang istana. Jangan datang ke istana besok pagi; atau jika Anda datang, datanglah dengan kekuatan untuk menggenggam kota ini di tangan Anda.” Ia menaruh surat itu bersama daging manis, mengikatnya dengan benang, lalu memasukkan ke dalam kendi baru, menyegelnya, dan memberinya kepada seorang pelayan perempuan, “Bawa daging manis ini dan berikan kepada saudara saya.” Ia melakukan hal itu. Anda tidak perlu bertanya-tanya bagaimana ia bisa keluar pada malam hari,

sebab raja sebelumnya telah memberikan anugerah ini kepada ratu, sehingga tak seorang pun menghalanginya. Bodhisatta menerima hadiah ini dan meminta perempuan itu pergi, yang kembali dan melaporkan bahwa ia telah mengantarkannya. Kemudian ratu kembali berbaring di sisi raja. Bodhisatta membuka keranjang daging manis itu, membaca suratnya, memahaminya, dan setelah memikirkan apa yang harus dilakukan ia pergi istirahat.

Pagi-pagi sekali, empat orang bijak dengan pedang di tangan berdiri di samping gerbang, namun tak melihat orang bijak mereka menjadi gelisah, lalu pergi menemui raja. “Nah,” tanya raja, “apakah si orang rendah sudah dibunuh?” Mereka menjawab, “Kami belum melihatnya, Baginda.” Lalu Bodhisatta, saat matahari terbit merebut seluruh kota dalam kekuasaannya, menaruh penjagaan di sini dan di sana, dan dengan kereta perang dan rombongan banyak orang dan kemegahan besar datang ke gerbang istana. Raja berdiri sambil melihat keluar melalui jendela yang terbuka. Kemudian Bodhisatta turun dari kereta perang dan memberi hormat padanya; lalu raja berpikir, “Jika ia musuhku, [386] ia tak akan memberi hormat padaku.” Lalu raja memanggilnya dan duduk di takhtanya. Bodhisatta datang dan duduk di satu sisi; empat orang bijak juga duduk di sana. Kemudian raja berpura-pura seakan ia tak tahu apa-apa dan berkata, “Putraku, kemarin Anda meninggalkan kami dan kini datang kembali; mengapa Anda memperlakukan kami demikian tak acuh?” dan ia mengulang syair ini:

“Pada malam hari Anda pergi, kini Anda datang. Apa yang telah Anda dengar? Apa yang batin Anda takuti? Siapa

yang memerintah Anda, wahai yang paling bijak? Mari, kami mendengarkanmu: beritahu kami.”

Bodhisatta menjawab, “Baginda, Anda mendengarkan empat orang bijak ini dan memerintahkan kematian saya, itulah sebabnya saya tidak datang,” dan menegurnya ia mengulang syair ini:

“‘Orang bijak Mahosadha harus dibunuh’: jika Anda mengucapkan ini diam-diam kemarin malam kepada istri Anda, maka rahasia Anda telah dibebarkan dan saya mendengarnya.”

Ketika raja mendengar hal ini, ia melihat dengan marah ke istrinya, berpikir bahwa ratunya pasti telah mengirimkan kabar mengenai hal ini seketika. Melihat hal ini, Bodhisatta berkata, “Mengapa Anda marah dengan ratu, Baginda? Saya mengetahui semua masa lalu, masa kini, dan masa depan. Misalkan ratu membeberkan rahasia Anda: siapa yang memberitahu saya rahasia Tuan Senaka, Pukkusa, dan mereka lainnya? Namun saya mengetahui semua rahasia mereka.”

Lalu ia memberitahukan rahasia Senaka dalam syair ini:

“Yang penuh salah dan perbuatan jahat dilakukan Senaka di hutan Sālā [387] ia ceritakan kepada seorang sahabat diam-diam, namun rahasia itu telah terbeber dan saya mendengarnya.”

Menatap Senaka, raja bertanya, “Apakah itu benar?” “Baginda, itu benar,” ia menjawab dan raja

memerintahkannya dimasukkan ke penjara. Kemudian orang bijak menceritakan rahasia Pukkusa dalam syair ini:

“Dalam diri Pukkusa, wahai Raja manusia, ada penyakit yang tak layak disentuh raja; ia menceritakan rahasia ini ke adiknya. Rahasia itu telah dibeberkan dan saya mendengarnya.”

Raja melihatnya dan bertanya, “Apakah itu benar?” “Betul, Baginda,” jawabnya; dan raja juga melemparkannya ke penjara. Kemudian petapa itu memberitahu rahasia Kāvinda dalam syair ini:

“Berpenyakit orang itu, memiliki sifat jahat, dirasuki Naradeva. Ia memberitahu rahasia ini kepada putranya; rahasia ini telah terungkap dan saya telah mendengarnya.”

[388] “Apakah itu benar, Kāvinda?” raja bertanya; dan ia menjawab, “Itu benar.” Kemudian raja pun melemparkannya ke penjara. Orang bijak itu kini memberitahu rahasia Devinda dalam syair ini:

“Permata berharga dan mulia bersegi delapan, yang Sakka berikan kepada kakekmu, kini berada di tangan Devinda, dan ia memberitahu hal ini kepada ibunya diam-diam. Rahasia itu telah diungkap dan saya mendengarnya.”

“Apakah itu benar, Devinda?” tanya raja; dan ia menjawab, “Itu benar.” Maka raja pun melemparkannya ke penjara. Demikianlah mereka yang berencana untuk membunuh Bodhisatta semuanya tertangkap bersama. Lalu

Bodhisatta mengatakan, “Inilah mengapa saya bilang bahwa orang seharusnya tak memberitahukan rahasianya kepada siapa pun; mereka yang mengatakan bahwa rahasia seharusnya diberitahu, semuanya telah berakhir dalam kehancuran total.” Lalu ia mengucapkan syair-syair ini, membabarkan Dhamma yang lebih tinggi:

“Kerahasiaan rahasia selalu baik, juga tidak baik membeberkan rahasia. Ketika suatu hal tidak dicapai orang bijak seharusnya menyimpannya sendiri; ketika ia telah menyelesaikan tujuannya, biarlah ia bicara sesuai kehendaknya. Kita seharusnya tidak mengungkapkan rahasia, namun menjaganya seperti harta; karena rahasia tidak diungkapkan oleh yang waspada. Tidak kepada perempuan orang bijak akan memberitahukan rahasia, tidak kepada musuh, ataupun kepada orang yang bisa digoda oleh kepentingan diri, tidak juga demi mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Ia yang mengungkapkan rahasia yang belum diketahui, karena takut menyalahi kepercayaan harus menanggung menjadi budak orang lain. Sebanyak mereka yang mengetahui rahasia orang, demikian banyak pula keemasannya; karena itu, kita seharusnya tidak membeberkan rahasia. Pergilah beritahukan rahasia pada siang hari; pada malam hari dalam bisikan halus: [389] bagi pendengar yang mendengar kata-kata itu, maka kabar akan segera menyebar²³⁵.”

Ketika raja mendengar Bodhisatta bicara, ia merasa marah dan berpikir, “Orang-orang ini, para pengkhianat bagi raja

²³⁵ Lihat V. 81 (terjemahan, hlm. 45).

mereka, membuat orang bijak itu tampak seperti pengkhianat bagiku!” Lalu ia berkata, “Pergilah, bawa mereka keluar kota, dan tembusilah tubuh mereka atau penggal kepala mereka!” Maka mereka mengikat tangan mereka di punggung, di setiap sudut jalan memberikan mereka seratus pukulan. Namun ketika mereka diseret, orang bijak berkata, “Baginda, mereka ini adalah menteri-menteri Anda sejak zaman dahulu, ampunilah kesalahan mereka.” Raja menyetujui, memberikan mereka menjadi budaknya. Bodhisatta langsung membebaskan mereka. Kemudian raja berkata, “Mereka tidak akan tinggal di wilayah kekuasaan saya,” dan memerintahkan agar mereka diasingkan. Namun orang bijak memohon agar mengampuni kebodohan mereka, dan menghibur raja, membujuknya memulihkan posisi mereka dahulu. Raja merasa sangat senang dengan orang bijak: jika beginilah kewelasan lembutnya kepada lawan-lawannya, apalagi terhadap orang lain! Sejak saat itu, empat orang bijak, seperti ular yang giginya telah dicabut dan racunnya telah hilang, tak bisa berkata-kata lagi, demikianlah ceritanya.

Di sini berakhir Pertanyaan Lima Orang Bijak, dan juga Kisah Pencemaran Nama²³⁶.

Setelah itu, ia biasa membimbing raja dalam hal duniawi dan spiritual; dan ia berpikir, “Aku sungguh adalah payung putih raja; akulah yang mengatur kerajaan: [390] karena itu aku harus senantiasa waspada.” Ia menyuruh tembok pertahanan besar dibangun untuk kota itu. Di sepanjang pertahanan dibangun menara penjaga di gerbang, dan di antara menara pengawa ia menggali tiga selokan, selokan air, selokan lumpur, dan selokan kering. Dalam kota ia memugar

²³⁶ *Pañcapaṇḍita-pañho: Paribhīndana-kathā.*

semua rumah tua: tepian-tepian besar digali dan dibuat menjadi tempat penampungan air; semua gudang diisi dengan gandum. Semua pendeta yang terpercaya harus membawa turun dari Himavat lumpur dan benih teratai yang bisa dimakan. Selokan air dibersihkan, dan rumah-rumah tua di luar pun dipugar. Hal ini dilakukan sebagai pertahanan menghadapi bahaya pada masa depan. Para pedagang yang datang dari satu tempat ke tempat lain ditanyai kapan mereka datang; dan ketika mereka menjawab, mereka ditanyai apa yang raja mereka sukai; ketika ini diberitahu, mereka dengan diperlakukan dengan ramah sebelum mereka pergi.

Kemudian ia mengirimkan seratus satu tentara dan berkata kepada mereka, “Bawahanku, bawalah hadiah ini ke seratus satu kotaraja, dan berikanlah mereka kepada beberapa raja mereka untuk menyenangkan mereka; hiduplah di sana melayani mereka, dengarkan aksi dan rencana mereka, dan kirimkan berita kepadaku. Aku akan mengurus anak-anak dan istrimu.” Lalu ia mengirimkan sebagian dari mereka dengan anting, sebagian dengan sandal emas, dan sebagian dengan kalung emas, dengan surat-surat berukir untuk mereka, di mana ia suruh untuk buka ketika tiba saatnya. Orang-orangnya pergi ke sini dan ke sana, dan memberikan hadiah ini kepada para raja, mengatakan bahwa mereka datang untuk hidup dan melayani mereka. Ketika ditanya dari mana mereka datang, mereka memberitahu nama yang lain dari tempat asal mereka yang sesungguhnya. Tawaran mereka diterima, mereka tetap di sana melayani dan membuat diri mereka dipercaya.

Saat itu di kerajaan Ekabala ada raja bernama Samkhapāla, yang mengumpulkan senjata dan pasukan. Orang yang datang menemui raja ini telah mengirimkan kabar kepada orang bijak, dengan berkata, “Inilah berita di sini,

namun apa yang raja ini kehendaki saya tidak tahu; kirimkanlah utusan dan selidikilah kebenarannya.” Lalu Bodhisatta memanggil seekor burung kakatua dan berkata, “Sahabat, pergilah dan cari tahu apa yang Raja Saṃkhaṇḍa sedang lakukan di Ekabala, [391] kemudian bepergianlah ke seluruh India dan bawakan saya berita.”

Ia memberi makan kakatua itu dengan madu dan biji-bijian, memberinya air manis untuk diminum, mengurapi sendi-sendi sayapnya dengan minyak yang disaring seratus dan seribu kali, berdiri di jendela timur, lalu melepaskannya. Kakatua itu pergi ke orang yang disuruh dan menemukan kebenarannya.

Ketika ia mengelilingi India, ia sampai ke Kota Uttarapañcāla di Kerajaan Kampilla. Di sana berkuasa raja bernama Cūḷani-Brahmadatta, yang memiliki seorang penasihat duniawi dan spiritual yakni seorang brahmana bernama Kevaṭṭa, yang bijaksana dan terpelajar. Brahmana itu suatu pagi terbangun kala fajar, lalu melihat dengan cahaya lampu di kamarnya yang megah, ketika ia melihat kemegahan itu, ia berpikir, “Milik siapa kemegahan ini? Tidak lain Cūḷani-Brahmadatta. Seorang raja yang memberikan kemegahan seperti ini seharusnya menjadi raja diraja seluruh India, dan aku akan menjadi penasihat utamanya.” Lalu pagi-pagi sekali, ia pergi menemui raja, dan ketika ia bertanya apakah raja telah tidur nyenyak, ia berkata, “Baginda, ada sesuatu yang hendak saya katakan.” “Katakanlah, Guru.” “Baginda, sebuah rahasia tak boleh diceritakan di kota, mari kita pergi ke taman.” “Sungguh baik, Guru.”

Raja pergi ke taman bersamanya, dan meninggalkan pengikutnya, lalu memerintahkan penjagaan, memasuki taman bersama brahmana itu, duduk di bawah kursi kerajaan.

Burung kakatua, melihat ini, berpikir bahwa pasti ada sesuatu; “Hari ini aku akan mendengar sesuatu yang harus diberitakan kepada tuanku yang bijak.” Maka ia terbang ke dalam taman, hinggap di antara dedaunan pohon sālā kerajaan. Raja mengatakan, “Bicaralah, Guru.” Ia mengatakan, “Baginda, miringkan telinga Anda kemari; ini adalah rencana hanya untuk didengar empat telinga. Jika Baginda melakukan apa yang saya nasihatkan, saya akan membuat Anda menjadi raja diraja seluruh India.”

Raja mendengarkannya dengan rakus, dan menjawab dengan sangat puas, “Beritahu saya, Guru, dan saya akan melakukannya.” “Tuanku, mari kita kumpulkan pasukan, lalu pertama-tama kepung kota kecil. Lalu saya akan memasuki kota lewat gerbangnya, dan akan berkata kepada rajanya, ‘Baginda, tidak ada gunanya bertempur; jadilah pengikut kami, kerajaan Anda boleh tetap Anda pegang, namun jika Anda berperang melawan kekuatan kami yang perkasa, [392] Anda akan ditaklukkan dengan sempurna.’ Jika ia melakukan²³⁷ apa yang saya nasihatkan, kita akan menerimanya; jika tidak, kita akan berperang dan membunuhnya, dan dengan dua pasukan kita akan pergi merebut kota lain, lalu kota lain lagi, dan dengan cara ini kita menguasai seluruh India dan mereguk cawan kemenangan. Kemudian kita akan membawa seratus satu raja ke kota kita, dan membuat acara minum di taman, mendudukkan mereka di sana, dan memberi mereka minuman beracun, sehingga membunuh mereka semua, lalu kita melemparkan mayat mereka ke Sungai Gaṅga. Demikianlah kita akan

²³⁷ Dibaca *karissati*.

mendapatkan seratus satu ibukota di tangan kita, dan Anda akan menjadi maharaja seluruh India.”

“Sungguh baik, Guru,” katanya, “Saya akan melakukannya.” “Baginda, rencana ini hanyalah untuk empat telinga saja, tak seorang pun lainnya yang boleh mengetahuinya. Jangan menunda, laksanakanlah segera.” Raja merasa senang dengan nasihat ini dan bertekad melakukannya. Kakatua yang telah menguping semua pembicaraan mereka menjatuhkan segunduk kotoran ke kepala Kevaṭṭa seakan-akan itu jatuh dari ranting. “Apa itu?” serunya, sambil melihat ke atas dengan mulut ternganga: ketika burung itu menjatuhkan segunduk kotoran lainnya ke mulutnya lalu terbang sambil berseru, “Kaak kaak! Wahai Kevaṭṭa, kamu pikir rencanamu hanya untuk empat telinga, namun kini untuk enam telinga; dan kemudian akan maka untuk delapan telinga lalu ratusan telinga!” “Tangkap dia, tangkap dia!” teriak mereka; namun gesit bagai angin kakatua itu terbang ke Mithilā dan memasuki rumah orang bijaksana itu.

Nah, kebiasaan burung kakatua itu adalah seperti ini: jika kabar berasal dari tempat mana pun yang hanya ditujukan untuk telinga orang bijak itu saja, burung itu akan hinggap di bahunya; jika Ratu Amarā juga boleh mendengarnya, ia hinggap di pangkuan Bodhisatta; jika rekan-rekan boleh mendengarnya, ia hinggap di tanah. Kali ini, ia hinggap di pundaknya, dan melihat itu para pengiring Bodhisatta pergi, mengetahui bahwa ini rahasia.

Orang bijak itu membawa kakatua itu ke loteng paling tinggi dan bertanya kepadanya, “Nah, burung tersayang, apa yang telah Anda lihat, apa yang telah Anda dengar?” Ia berkata, “Tuanku, tiada raja lain di India yang saya lihat membahayakan; hanya Kevaṭṭa, penasihat Cūlani-

Brahmadatta di Kota Uttarapañcāla, membawa raja ke taman dan memberitahukan rencana kepadanya secara rahasia: saya duduk di antara ranting dan menjatuhkan gundukan kotoran ke mulutnya, dan kini saya sudah kembali!” Kemudian ia memberitahu orang bijak itu segala yang telah ia lihat dan dengar. [393] “Apakah raja menyetujui rencana itu?” tanya Bodhisatta. “Ya, ia setuju,” jawab kakatua. Kemudian orang bijak itu merawat burung itu sebagaimana layaknya dan menaruhnya di sangkar emas yang dialasi permadani empuk.

Ia merenung dalam hati, “Menurutku, Kevaṭṭa tak mengetahui bahwa aku adalah Mahosadha yang bijaksana. Aku tak akan mengizinkannya mencapai rencananya.” Kemudian ia memindahkan ke luar semua orang miskin yang tinggal dalam kota, lalu ia membawa dari seluruh wilayah kerajaan, di pedesaan, desa pinggiran kota, dan yang berdiam dalam kota, semua keluarga kaya yang berkuasa, dan ia mengumpulkan banyak persediaan gandum.

Kemudian Cūlani-Brahmadatta melakukan seperti yang Kevaṭṭa telah usulkan: ia pergi dengan pasukannya dan mengepung sebuah kota. Kevaṭṭa, seperti yang telah ia usulkan, masuk ke dalam kota dan menjelaskan kepada raja dan memenangkan kesetiaan raja itu. Kemudian menggabungkan dua pasukan, Cūlani-Brahmadatta mengikuti nasihat Kevaṭṭa dan pergi ke kerajaan lain, sampai ia membawa semua raja India di bawah kekuasaannya kecuali Raja Videha. Orang-orang yang disusupkan Bodhisatta terus mengirim pesan yang mengatakan, “Brahmadatta telah mengambil kota ini dan itu, waspadalah”: yang ia balas, “Saya bersiap siaga di sini, jagalah diri Anda sendiri tanpa lalai.”

Dalam waktu tujuh tahun dan tujuh bulan, Brahmadatta memiliki seluruh India, kecuali Videha. Kemudian ia berkata

kepada Kevatta: “Guru, marilah kita merebut Kerajaan Videha di Mithilā!” “Baginda,” jawabnya, “Kita tak akan pernah bisa merebut kota tempat orang bijak Mahosadha tinggal; ia penuh dengan kepiawaian, sangat cerdas dalam siasat.” Kemudian ia menjabarkan kebajikan Bodhisatta, seakan ia menggambarkannya di atas piringan rembulan. Ia sendiri sangat piawai dalam siasat, maka ia mengatakan, “Kerajaan Mithilā sangat kecil, dan kekuasaan akan seluruh India sudah cukup bagi kita.” Demikianlah ia menghibur raja; namun raja-raja lain berkata, “Tidak, kita akan merebut kerajaan Mithilā dan minum dari cawan kemenangan!” Kevatta akan menahan mereka, “Apa gunanya mengambil Kerajaan Videha? Raja itu sudah maka pengikut kita. Kembalilah.” Demikianlah nasihatnya: mereka mendengarkannya dan berbalik. Bawahan Bodhisatta mengirimkan pesan kepadanya bahwa Brahmadatta dengan 101 raja yang sedang dalam perjalanan menuju Mithilā berbalik [394] dan kembali ke kotanya sendiri. Ia mengirimkan balasan, bahwa mereka harus tetap mengawasi apa yang ia lakukan.

Lalu Brahmadatta berencana dengan Kevatta apa yang harus dilakukan berikutnya. Berharap bisa minum cawan kemenangan, mereka menghiasi taman, memerintahkan para pelayan untuk mengeluarkan anggur dalam ribuan kendi, menyiapkan hidangan segala jenis ikan dan daging. Berita ini pun dikirimkan bawahan orang bijak. Mereka tak mengetahui rencana untuk meracuni raja-raja, namun Bodhisatta mengetahui dari apa yang kakatua ceritakan kepadanya; ia mengirim pesan kepada mereka, bahwa mereka harus memberitahunya kapan tepatnya perayaan ini dilaksanakan, dan mereka melakukannya. Kemudian ia berpikir, “Tidaklah benar bahwa begitu banyak raja harus terbunuh sementara

orang bijak seperti diriku hidup. Aku akan menolong mereka.”

Ia mengirim sepuluh ribu prajurit, lalu teman-temannya sejak kecil, dan berkata, “Sahabat, pada hari yang ini, Cūṇi-Brahmadatta, kata mereka, ingin menghias tamannya dan minum anggur bersama seratus satu raja. Pergilah ke sana, dan sebelum siapa pun duduk di kursi yang disediakan bagi raja, ambillah kursi kehormatan di samping Cūṇi-Brahmadatta, lalu katakan, ‘Ini untuk raja kami.’ Ketika mereka bertanya orang-orang siapa itu, beritahukan bahwa ini adalah bawahan Raja Videha. Mereka akan berseru keras dan berkata, ‘Apa! Selama tujuh tahun dan tujuh bulan dan tujuh hari kami telah menaklukkan kerajaan demi kerajaan, dan tak sekali pun kami melihat Raja Videhamu! Raja apa dia? Carikan dia kursi di ujung!’ Kalian saat itu harus bertengkar dan berkata, ‘Kecuali Brahmadatta, tiada raja yang berada di atas raja kami! Jika kami tak bisa mendapatkan satu kursi untuk raja kami, kami tak akan membiarkan kalian makan atau minum sekarang!’ Maka berseru dan berlompatan, takutilah mereka dengan suara, pecahkan semua kendi dengan pentungan kalian, cerai beraikan makanan, buatlah tidak layak makan, lalu berlarianlah di antara kerumunan sekencang mungkin, lalu buatlah suara-suara seperti para asura menyerbu kota para dewa, berserulah kencang, ‘Kami adalah bawahan orang bijak Mahosadha dari Kota Mithilā: tangkaplah kami jika Anda bisa!’ Demikianlah itu akan menunjukkan kepada mereka bahwa kalian ada di sana, lalu kembalilah kepada saya.”

Mereka berjanji untuk patuh, [395] dan mereka pamit; lalu memakai lima jenis senjata, mereka pergi. Mereka memasuki taman berhias yang seperti Hutan Nandana, lalu melihat

semua barisannya yang luar biasa, tempat duduk yang ditaruh untuk seratus satu raja, payung-payung putih yang terkembang, dan seluruh perhiasan sisanya. Mereka melakukan seperti yang diperintahkan Bodhisatta, dan setelah menciptakan keributan di keramaian, mereka kembali ke Mithilā.

Anak buah raja memberitahukan kepada raja apa yang terjadi: Brahmadata marah karena rencana yang demikian sempurna untuk meracuni para raja telah gagal; sementara para raja marah, sebab mereka tidak mendapatkan cawan kemenangan; dan para prajurit marah, sebab mereka kehilangan kesempatan mendapatkan pesta minum gratis. Maka Brahmadata berkata kepada para raja, “Mari, teman-teman, kita pergi ke Mithilā, dan memenggal kepala Raja Videha dengan pedang, menginjak-injaknya, lalu kembali kemari untuk minum cawan kemenangan! Beritahukan pasukanmu untuk bersiap.” Kemudian pergi terpisah dengan Kevaṭṭa, ia mengatakan rencananya, sembari berkata, “Lihat, kita akan menangkap musuh yang menggagalkan rencana bagus ini. Dengan seratus satu raja dan delapan belas pasukan lengkap kita akan menggempur kota itu. Mari, Guruku!” Namun brahmana itu cukup bijak untuk mengetahui bahwa mereka tak akan pernah bisa menangkap Mahosadha yang bijaksana, melainkan mereka semua akan dipermalukan; sehingga ia berpikir raja harus dibujuk untuk mengurungkan niatnya.

Maka ia mengatakan: “Baginda! Raja Videha ini tak memiliki kekuatan; urusan rumah tangganya ada di tangan Mahosadha yang bijaksana, dan ia sangat perkasa. Dijaga olehnya, seperti singa melindungi sarangnya, Mithilā tak bisa direbut siapa pun. Kita hanya akan kehilangan kehormatan:

janganlah pergi.” Namun raja itu, murka oleh harga diri prajurit dan tergilagila akan kerajaan itu, berseru, “Apa sih yang akan ia lakukan!” dan ia berangkat, dengan seratus satu raja dan delapan belas barisan pasukan lengkap²³⁸. Kevaṭṭa, tak mampu membujuknya untuk menuruti nasihatnya, lalu berpikir bahwa tak ada gunanya mencegahnya, ikut pergi bersama raja.

Para prajurit Bodhisatta tiba di Mithilā dalam waktu semalam, lalu menceritakan kepada orang bijak itu apa yang telah terjadi. Kemudian orang-orang yang telah ia susupkan mengirinkan kabar kepadanya bahwa Cūlani-Brahmadatta sedang dalam perjalanan bersama seratus satu raja untuk merampas Raja Videha; ia harus waspada. Pesan itu datang bersusulan: “Hari ini ia berada di tempat ini, [396] hari ini ia berada di tempat itu, hari ini ia akan mencapai kota.” Mendengar berita ini Bodhisatta melipatgandakan pengawasannya. Lalu Raja Videha mendengar kabar dari segala penjuru bahwa Brahmadatta sedang dalam perjalanannya untuk mengambil kota itu. Saat itu, Brahmadatta di awal senja mengelilingi kota itu dengan cahaya seratus ribu obor. Ia mengelilinginya dengan barisan gajah, kereta, dan kuda, dan di jarak tertentu menaruh barisan pasukan: di sana berdiri pasukan, berteriak, menjentikkan jari mereka, berseru, menari, menjerit-jerit. Dengan cahaya obor dan kilau zirah maka seluruh Kota Mithilā sepanjang jarak tujuh liga tampak seperti sekumpulan nyala cahaya, suara gajah dan kuda, kereta, dan orang-orang membuat bumi ini bergetar.

²³⁸ “Delapan belas akkhohini,” masing-masing sejumlah 10.000.000⁶.

Empat orang bijak, ketika mendengar ombak suara dan tidak mengetahui bagaimana seharusnya, pergi menemui raja dan berkata, “Baginda, ada keriuhan besar, dan kami tak mengetahui apa itu, akankah Baginda mencari tahu?” Mendengar itu raja berpikir, “Tak diragukan lagi Brahmadatta telah datang;” lalu ia membuka jendela dan melihat keluar. Ketika ia melihat bahwa Brahmadatta sesungguhnya telah datang, raja merasa sangat sedih, dan berkata kepada mereka, “Kita mati! Tak diragukan lagi, besok ia akan membunuh kita semua!” Lalu mereka duduk berbincang bersama. Namun ketika Bodhisatta melihat Brahmadatta telah datang, tak kenal takut seperti singa, ia mengatur penjagaan di seluruh kota, kemudian pergi ke istana untuk menyemangati raja. Memberi salam kepadanya, ia berdiri di satu sisi. Raja merasa bersemangat kala melihatnya dan berpikir, “Tiada yang bisa menyelamatkanku dari masalah ini selain Mahosadha yang bijaksana!” dan ia menyapanya sebagai berikut:

“Brahmadatta dari Pañcāla telah datang dengan seluruh pasukannya; wahai Mahosadha, balatentara Pañcāla ini tak terhingga! Orang-orang dengan beban di punggung mereka²³⁹, prajurit pejalan kaki, pria yang piawai dalam pertarungan, prajurit yang siap menghancurkan, keriuhan besar, bunyi gendang dan sangkakala, di sinilah semua keterampilan dalam menggunakan senjata dari baja, di sinilah panji-panji dan khattiya berzilah, pendekar dan pahlawan yang termasyhur! Sepuluh orang bijak di sini, mendalam kebijaksanaannya,

²³⁹ *Piṭṭhimati* (feminim): dijelaskan oleh school. sebagai memuat sepasukan tukang kayu yang berlimpah dengan bahan-bahan yang diperlukan.

rahasia dalam strategi, dan yang kesebelas, ibunda raja²¹⁰ yang turut menyemangati balatentara Pañcāla. [397] Di sini ada

²¹⁰ Untuk menjelaskan hal ini, Scholiast menceritakan kisah sebagai berikut, di antara orang-orang bijak itu ada ibusuri, yang menurut mereka, masih lebih bijaksana. Suatu hari ada seorang pria yang hendak menyeberangi sungai, memegang sekantung nasi sekam, lalu makanan berupa nasi tanak yang dibungkus dalam daun, dan seribu rupee. Ketika ia sampai ke tengah sungai, ia tak bisa berjalan maju, maka ia memanggil orang-orang di tepian, "Lihat, saya memiliki di tanganku sekantung nasi sekam, nasi tanakan, dan seribu rupee; saya akan memberikan yang mana pun dari ini yang saya suka jika siapa pun membantu saya menyeberang." Kemudian seorang yang perkasa mengencangkan kain pinggangnya dan menyelam, menangkap orang itu di tangan dan menariknya hingga menyeberang. "Sekarang," katanya, "berikan bayaranku." "Anda boleh minta nasi sekam atau nasi kukus," jawab orang itu. [398] "Apa?" kata penolongnya, "saya menyelamatkanmu tanpa memikirkan nyawaku sendiri! Itu justru bukan yang saya inginkan, berikan saya uangnya." "Saya sudah bilang bahwa saya akan memberikanmu apa yang saya suka, dan itulah apa yang saya hendak berikan kepadamu. Ambillah jika Anda mau." Orang kedua menceritakan ini kepada seorang penonton, dan ia juga mengatakan, "Orang ini memberikan kepadamu apa yang ia sukai: kalau begitu ambillah." "Tidak akan!" kata orang itu dan mengadukannya kepada hakim pengadilan. Mereka semua mengatakan hal yang sama. Orang itu tidak puas dengan vonis itu mengeluh kepada raja, yang memanggil hakim dan mendengarkan kedua belah pihak, dan tak mengetahui keputusan terbaik ia menghukum pria yang telah merisikokan hidupnya. Saat inilah ibusuri, Ratu Talatā, yang duduk di dekatnya, mendengarkan putusan raja yang salah, bertaya kepadanya apakah raja telah menimbang keputusannya dengan matang. Ia menjawab, "Tbu, itulah yang terbaik yang bisa kulakukan; putuskanlah dengan lebih baik jika Anda mampu." "Saya akan melakukannya kalau begitu," katanya. Lalu ibusuri berkata kepada orang itu, "Sahabat, taruhlah tiga benda yang Anda pegang di tangan ke tanah: letakkan dalam urutannya. Lalu beritahu saya, apakah ketika Anda berada dalam air apa yang Anda katakan?" Ia menceritakan kepadanya. "Nah, kalau

seratus satu raja hadir, kerajaan mereka terenggut dari tangan mereka, gentar dan ditaklukkan pasukan Pañcāla. Apa yang mereka ucapkan, mereka lakukan bagi raja mereka; apakah mereka akan menolak, mereka harus bicara sopan; dengan Pañcāla mereka dipaksa turut, karena berada dalam kekuasaannya. Mithilā kota kerajaan dikelilingi balatentara ini yang terbaris dalam tiga jenjang²¹¹, menggalnya di seluruh sisinya. Mithilā bagaikan dikepung oleh bintang di segala sisi. Berpikirlah, Mahosadha! Bagaimana jalan keluar akan tiba?”

[398] Ketika Bodhisatta mendengar hal ini, ia berpikir, “Raja ini sangat ketakutan kehilangan nyawanya. Pernaungan orang yang tengah sakit adalah tabib, [399] orang lapar adalah makanan, dan minuman bagi orang dahaga, namun hanya aku dan aku sendirilah pernaungannya. Aku akan menghiburnya.” Kemudian, seperti singa mengaum di dataran tinggi Merah²¹², ia berseru, “Janganlah takut, Baginda, namun nikmatilah kekuasaan kerajaanmu. Karena saya akan menakut-nakuti gagak dengan orang-orangan, monyet dengan busur, saya akan mencerai-beraikan balatentara besar itu, dan tanpa menyisakan bahkan ikat pinggang mereka.” Lalu ia melafalkan syair ini:

begitu,” kata ibusuri, “ambillah apa yang Anda mau.” Ia mengambil uang. Ketika ia hendak pergi, ibusuri bertanya kepadanya, “Maka Anda senang dengan uang?” “Ya.” “Bukankah, betul atau tidak, Anda mengatakan kepada orang ini bahwa Anda memberikan benda yang Anda sukai?” “Ya, saya mengatakan demikian.” “Kalau begitu berikanlah kepadanya uangnya.” Ia memberinya sambil menangis dan meratap. Kemudian raja dan pegawai istana bertepuk tangan dalam sukacita, lalu setelah ini kebijaksanaannya dikumandangkan di mana pun.

²¹¹ Satu tengah berada di antara pasukan yang mengepung dan tembok.

²¹² *Manosilātalam*, di Himalaya.

“Julurkan kakimu, makan, dan bergembiralah; Brahmadata akan meninggalkan pasukan Pañcāla dan melarikan diri.”

Setelah menyemangati raja, orang bijak itu keluar dan memerintahkan gendang perayaan dibunyikan di seluruh kota, dengan pengumuman, “Dengar! Jangan takut. Keluarkan kalung bunga, wewangian, dan parfum, makanan dan minuman, mari laksanakan tujuh hari liburan. Biarlah orang tetap berada di mana mereka mau, minum-minum, bernyanyi dan menari dan bersenang-senang, berteriak dan bersorak dan menjentikkan jari mereka: semuanya atas tanggungan saya. Saya orang bijak Mahosadha: lihatlah kekuatan saya!”

Demikianlah ia menyemangati penduduk kota. Mereka melakukannya: dan di mana-mana terdengar suara nyanyian dan musik. Orang-orang datang dari gerbang belakang istana. Bukan tradisi mereka menahan orang asing saat melihatnya, kecuali musuh; maka pintu belakang itu tidak ditutup. Orang-orang ini karenanya melihat bahwa para penduduknya tengah bersenang-senang.

Lalu Cūlani-Brahmadata mendengar suara dalam kota, lalu berkata kepada para pengiringnya: “Lihatlah, kita telah melingkupi kota dengan delapan belas balatentara besar, dan penduduknya tak menunjukkan ketakutan atau kecemasan; namun penuh kegembiraan dan kebahagiaan mereka menjentikkan jari, bergembira, melompat dan bernyanyi. Apa maknanya ini?” Kemudian orang-orang yang disusupkan sebelumnya memberikan berita palsu sebagai berikut: “Baginda, kami memasuki kota lewat gerbang belakang karena berbagai urusan, dan melihat orang-orang tengah

berpesta pora, lalu kami bertanya, [400] ‘Mengapa Anda begitu lalai ketika semua raja India ada di sini mengepung kota Anda?’ Lalu mereka menjawab, ‘Ketika raja kami masih kecil ia hendak mengadakan perayaan ketika seluruh raja India telah mengepung kota; kini keinginan itu telah terpenuhi; karena itu ia mengeluarkan pengumuman, dan ia sendiri mengadakan pesta dalam istana.’”

Berita ini membuat raja marah; lalu ia mengirimkan sedivisi pasukannya dengan perintah ini: “Menyebarkan ke seluruh kota, penuhi parit-paritnya, robohkan temboknya, bakar menara penjaganya, masuklah ke dalam kota, gunakan kepala orang seperti labu yang dilempar ke atas kereta, dan bawakan saya kepala Raja Videha.”

Kemudian para prajurit gagah berani, bersenjatakan segala jenis senjata, berbaris hingga ke gerbang, disambut oleh prajurit orang bijak dengan peluru lontar membara²¹³, hujan lumpur, batu yang dilemparkan kepada mereka. Ketika mereka berada di selokan dan hendak menghancurkan tembok, prajurit yang ada di menara penjaga mengacaukan mereka dengan panah, tombak, dan lembing.

Prajurit orang bijak menertawakan dan menghina prajurit Brahmadata, dengan isyarat tangan dan gerak tubuh, serta berseru, “Jika kalian tak bisa mengalahkan kami, makanlah atau minumlah sup, lakukan!” dan memegang mangkuk air wedang dan daging atau ikan cacah, mereka makan dan minum sendiri, serta berjalan-jalan riang di tembok.

²¹³ Saya tidak memahami *nūḷa* dan variasi bacaan menyiratkan adanya cacat di sini. Beberapa jenis peluru lontar yang dimaksud mungkin pasir atau logam merah membara. *Pakka* adalah merah menyala.

Para prajurit kembali dalam kegagalan menghadap Cūlani-Brahmadatta, serta mengatakan, “Baginda, tak seorang pun melainkan ahli sihir yang bisa menerobos masuk.” Raja menunggu empat atau lima hari, namun tidak melihat bagaimana ia bisa mengambil kota itu. Kemudian ia bertanya kepada Kevaṭṭa: “Guru, kami tak bisa merebut kota ini, tak ada orang yang bisa mendekatinya! Apa yang harus dilakukan?” “Jangan cemas, Baginda. Kota itu memperoleh air dari luar, kita akan memotong jalur airnya dan merebutnya. Mereka akan lelah karena kekurangan air, dan akan membuka gerbangnya.” “Rencana baik,” jawab raja. Setelah itu, mereka menghalangi orang-orang mendekati air. Mata-mata orang bijak menulis di selembar daun, lalu mengikatkannya ke sebatang panah, lalu mengirimkan pesan kepadanya.

Saat itu, orang bijak sudah memberikan perintah, bahwa siapa pun yang melihat daun yang ditempelkan ke anak panah [401] harus membawanya kepadanya. Orang itu melihat anak panah ini, membawanya ke orang bijak, yang membaca pesan itu. “Belum tahu dia, aku adalah orang bijak Mahosadha,” pikirnya. Lalu mengumpulkan galah bambu sepanjang enam puluh kubit, ia membelahnya menjadi dua, dengan bonggol-bonggolnya disingkirkan, lalu digabungkan lagi, ditutupi dengan kulit, lalu dibaluri lumpur. Ia kemudian memerintahkan tanah dan benih teratai yang dibawa dari Himavat oleh para petapa agar ditanam di lumpur di ujung telaga, lalu menaruh galah bambu itu di atasnya, dan mengisinya dengan air. Dalam waktu semalam teratai itu tumbuh dan berbunga, lalu tumbuh satu depa di atas puncak bambu. Kemudian ia mencabutnya dan memberinya ke bawahannya dengan perintah agar dibawa ke Brahmadatta.

Mereka menggulung batang teratai itu dan melemparkannya keluar tembok sambil berseru, “Hoi pelayan Brahmadata! Jangan kelaparan karena kekurangan makanan! Ini, gunakan bunga ini dan isi perut kalian dengan batang ini!”

Salah satu mata-mata susupan orang bijak itu mengambilnya, lalu membawanya ke hadapan raja, “Lihat, Baginda, batang teratai ini; belum pernah ada batang teratai demikian panjangnya!” “Ukurlah,” kata raja. Mereka mengukurnya dan ternyata ukurannya delapan puluh depa alih-alih enam puluh. Raja bertanya, “Di mana tanaman itu tumbuh?” Mata-mata Mahosadha menjawab dengan kisah buatan: “Suatu hari, Baginda, karena merasa haus akan sedikit minuman wedang, saya pergi ke kota lewat gerbang belakang, dan saya melihat telaga besar yang dibuat untuk berplesir. Ada banyak orang di perahu tengah memetik bunga. Itulah tempat tanaman ini tumbuh di ujung telaga; namun yang tumbuh di air yang dalam pasti setinggi seratus kubit dalamnya.”

Mendengar hal ini, raja berkata kepada Kevaṭṭa, “Guru, kita tak bisa mengalahkan mereka dengan memotong ransum airnya; marilah kita akhiri upaya itu.” “Baiklah,” kata penasihat itu, “kalau begitu kita akan memotong ransum makanan mereka; kota itu memperoleh makanan itu dari luar.” “Sungguh baik, Guru.” Orang bijak itu mengetahui hal ini seperti sebelumnya, dan berpikir, “Belum tahu dia aku Mahosadha yang bijak!” Di sepanjang tembok pertahanan ia menaruh lumpur dan menanam beras. Keinginan Bodhisatta selalu terkabul; dalam semalam beras tumbuh dan muncul di pucuk tembok pertahanan. [402] Brahmadata melihatnya, dan bertanya, “Kawan, apakah itu yang menyembul hijau di atas tembok pertahanan?” Seorang pengintai dari orang bijak

melapor, seakan-akan menangkap kata-kata dari mulut raja, “Baginda, Mahosadha si putra petani, melihat bahayanya datang, mengumpulkan dari semua daerah gandumnya yang ia simpan dalam gudang-gudangnya, melemparkan sekamnya di tembok pertahanan. Tak diragukan lagi, beras ini karena dihangatkan mentari dan dibasahi hujan, tumbuh maka tanaman. Saya sendiri suatu hari masuk ke dalam lewat gerbang belakang karena melakukan berbagai urusan, lalu memungut segenggam beras ini dari setumpukan tanaman di tembok itu, lalu menjatuhkannya ke jalan; lalu orang-orang menertawaiku, dan berseru, “Anda tampaknya lapar! Masuk dan ikatkan di ujung jubah Anda, bawalah pulang, masak dan makanlah.”

Ketika mendengar itu, raja berkata kepada Kevaṭṭa, “Guru, kita tak bisa merebut tempat ini dengan memotong ransum gandum mereka; ini bukanlah caranya.” “Kalau begitu, Baginda, kita merebut kota ini dengan memotong persediaan kayu, yang tak bisa didapat kota dari dalam.” “Baiklah, Guru.” Bodhisatta mengetahuinya seperti sebelumnya; dan ia membangun tumpukan kayu bakar yang ia tunjukkan selain gandum.

Orang-orang menertawakan pasukan Brahmadatta dan berkata, “Jika kalian lapar, ini ada bahan untuk masak,” sambil melemparkan gelondongan kayu. Raja bertanya, “Apakah kayu bakar ini yang ditunjukkan di atas tembok?” Pengintai melaporkan, “Si anak petani, melihat bahaya itu muncul, mengumpulkan kayu bakar, dan menyimpannya di gudang penyimpanan di belakang rumah-rumah; yang berlebihan ia tumpuk di sisi tembok.”

Kemudian raja berkata kepada Kevaṭṭa, “Guru, kita tak bisa merebut kota ini dengan memotong persediaan kayu;

cukup sudah rencana itu.” “Jangan cemas, Baginda, saya memiliki rencana lain.” “Apakah rencana itu, Guru? Saya tak melihat tujuan rencanamu. Videha tak bisa kita renggut; mari kita kembali ke kota kita.” “Baginda, jika dikatakan bahwa Cūlani-Brahmadatta bersama seratus satu raja tak bisa merebut Videha, kita semua akan menanggung malu. Mahosadha bukanlah satu-satunya orang bijaksana, saya adalah orang bijak lainnya: saya akan menggunakan strategi.” “Strategi apa, Guru?” “Kita akan mengadakan Adu Ajaran.” [403] “Apa maksud Anda dengan itu?” “Baginda, tiada pasukan yang akan bertempur. Dua orang bijak dari dua raja akan muncul di satu tempat, dan siapa pun yang menghormat pada yang lainnya akan takluk. Mahosadha tidak mengetahui gagasan ini. Saya lebih tua dan ia lebih muda, dan ketika ia melihat saya, ia akan memberi hormat pada saya. Demikianlah kita menaklukkan Videha, dan setelah ini dilakukan kita akan kembali. Maka kita tak akan menanggung malu. Itulah yang dimaksud dengan Pertempuran Dhamma.”

Namun Bodhisatta mengetahui rahasia ini seperti sebelumnya. “Jika saya membiarkan Kevaṭṭa menaklukkan saya seperti ini,” pikirnya, “maka saya bukanlah orang bijak.” Brahmadatta berkata, “Rencana luar biasa,”; dan ia menulis surat dan mengirimkannya kepada Videha lewat gerbang belakang, surat itu berbunyi seperti ini: “Besok akan diadakan Adu Ajaran antar dua orang bijak, dan ia yang menolak bertempur akan dianggap takluk.” Setelah menerima pesan ini, Videha memanggil orang bijak dan memberitahukannya. Orang bijak menjawab, “Baiklah, Baginda; kirimkan pesan untuk menyiapkan tempat untuk Pertempuran Dhamma di gerbang barat, lalu berkumpul di sana.” Maka ia mengirimkan surat ke utusan itu, dan keesokan harinya, mereka menyiapkan

tempat untuk Pertempuran Dhamma untuk melihat takluknya Kevatta. Namun seratus satu raja, tidak mengetahui apa yang mungkin terjadi, mengelilingi Kevatta untuk melindunginya. Para raja ini pergi ke tempat itu dengan penuh persiapan, dan berdiri melihat ke arah timur, di situ hadir pula Kevatta.

Pagi-pagi sekali, Bodhisatta mandi dengan air wangi, lalu mengenakan jubah sutra Kāsi seharga seratus ribu keping, dan menghias dirinya lengkap, dan setelah makan pagi yang lezat, ia pergi diikuti iring-iringan besar menuju gerbang istana. Setelah diizinkan masuk, ia masuk, menyapa raja, lalu duduk di satu sisi. “Nah, orang bijak Mahosadha?” kata raja. “Saya akan pergi ke tempat Pertempuran.” “Lalu, apa yang harus kulakukan?” “Baginda, saya hendak menaklukkan Kevatta dengan sebutir permata; saya harus memiliki permata bersegi delapan.” “Ambillah, Putraku.” Ia mengambilnya, lalu mohon pamit, dan dikelilingi seribu teman-teman sekelahirannya, para khattiya itu, [404] ia memasuki kereta kerajaan yang ditarik sepasukan kuda berketurunan murni, yang senilai sembilan puluh ribu keping, dan pada saat makan tengah hari ia sampai ke gerbang.

Kevatta berdiri menonton kedatangannya, dan berkata, “Ia datang, kini ia datang,” sambil melengkungkan lehernya sampai terlihat agak panjang, lalu berkeringat di terik mentari. Bodhisatta, bersama iring-iringannya, seperti samudra yang meluap, seperti singa yang bangkit, tak kenal takut dan tak terusik, memerintahkan gerbang terbuka dan keluar dari kota; turun dari keretanya seperti singa yang bangkit, ia maju.

Seratus satu raja melihat keagungannya, memujinya dengan seribu seruan, “Inilah orang bijak Mahosadha, putra Sirivaddha, yang kebijaksanaannya tiada tara di seluruh India!” Lalu seperti Sakka dikelilingi pasukan dewanya,

dalam keagungan dan kemegahan tiada tara, memegang di tangannya permata nan berharga, berdiri di hadapan Kevaṭṭa. Kemudian Kevaṭṭa ketika melihatnya pertama kali tidak memiliki kekuatan untuk diam saja, namun maju menemuinya seraya berkata, “Orang Bijak Mahosadha, kita berdua adalah orang bijak, dan meski saya tinggal berdekatan dengan Anda selama ini, Anda belum pernah mengirimkan hadiah kepada saya. Mengapa begitu?”

Bodhisatta menjawab, “Tuan yang bijak, saya mencari hadiah yang tak akan tidak layak bagi Anda, dan hari ini saya menemukan permata ini. Mohon ambillah; tiada yang seperti ini di dunia.” Lalu Kevaṭṭa melihat permata itu bersinar-sinar di tangan Mahosadha, ia berpikir bahwa orang bijak itu hendak menawarkannya, lalu berkata, “Kalau begitu berikan kepada saya.” Sambil mengulurkan tangannya. “Ambillah,” kata Bodhisatta, lalu menjatuhkannya lewat jari-jari tangannya yang terulur. Namun brahmana itu tak bisa menyokong berat permata itu dengan jari-jarinya, permata itu tergelincir dan menggelinding ke kaki Bodhisatta; brahmana itu dalam keserakahan meraihnya, membungkuk ke kaki lawannya. Kemudian Bodhisatta tak membiarkannya bangkit, namun dengan satu tangan menekan tulang belikatnya dan satunya lagi menekan selangkangannya, sambil berseru, “Bangkit guru, bangkit, saya lebih muda dari Anda, cukup muda untuk menjadi cucumu; jangan membungkuk kepada saya,” sambil mengatakan ini berulang kali, ia menekan kepala dan dahi Kevaṭṭa ke tanah, sampai berdarah-darah, kemudian ia berkata, “Orang dungu dan buta, engkau pikir hendak mendapat sujud dariku? “ [405] Ia merenggut tenggorokannya dan melemparkannya jauh-jauh. Kevaṭṭa terlempar dua puluh depa jauhnya; lalu bangkit kemudian melarikan diri.

Lalu bawahan Bodhisatta memungut permata itu, kemudian bergaung suara Bodhisatta, “Bangkit, bangkit, jangan bersujud kepada saya!” berkumandang di atas keramaian massa. Semua orang berseru keras dengan satu suara, “Brahmana Kevaṭṭa bersujud di kaki orang bijak!” Lalu para raja, Brahmadatta dan semuanya, melihat Kevaṭṭa bersujud di hadapan kaki Bodhisatta. Mereka berpikir, “Orang bijak kita telah bersujud kepada Bodhisatta; kita kini ditaklukkan! Ia akan menghabisi kita semua;” dan masing-masing menunggangi kudanya mulai melarikan diri ke Uttarapañcāla.

Bawahan Bodhisatta, ketika melihat mereka melarikan diri, membuat keributan dan keriuhan, sambil berseru, “Cūlanī-Brahmadatta melarikan diri bersama seratus satu raja!” Mendengar ini, raja-raja makin ketakutan, melarikan diri makin jauh dan menceraiberaikan pasukan besar itu; sementara anak buah Bodhisatta, berseru dan berteriak, membuat keriuhan makin besar. Bodhisatta bersama iring-iringannya kembali ke kota; sementara pasukan Brahmadatta berlari rintang pukang sejauh tiga yojana. Kevaṭṭa yang menunggangi kuda menyusul balatentara itu, menyeka darah dari keningnya, dan berseru, “Hoi kalian, jangan lari! Saya tidak membungkuk ke orang rendah itu! Berhenti, berhenti!” Namun pasukan itu tak mau berhenti, dan mencerca Kevaṭṭa, merendharkannya, “Pria jahat! Brahmana penjahat! Anda yang membuat Pertempuran Dhamma, kemudian membungkuk ke pemuda ingusan yang cukup muda untuk maka cucumu! Tidakkah ini hal paling tidak pantas bagimu!” Mereka tak mau mendengarkannya namun terus berjalan. Ia berkuda hingga memasuki pasukan dan berseru, “Wahai kalian, kalian harus memercayai saya. Saya tidak membungkuk kepadanya, ia

menipu saya dengan permata!" Maka dengan berbagai cara, ia menyakinkan para raja dan membuat mereka memercayainya, lalu mengumpulkan kembali pasukan yang pecah itu.

Kini begitu besar pasukan ini, hingga jika tiap orang mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke selokan, mereka bisa mengisi selokan itu dan membuat tumpukan setinggi tembok. Namun kita tahu bahwa niat para Bodhisatta selalu terpenuhi; dan tak seorang pun melemparkan segunduk tanah pun ke kota. Mereka semua kembali ke posisi mereka. [406] Kemudian raja bertanya kepada Kevaṭṭa, "Apa yang akan kita lakukan, Guru?" "Baginda, jangan biarkan satu pun keluar lewat gerbang belakang, potong semua jalan keluar. Karena tak bisa keluar orang-orang akan patah semangat dan membuka gerbang. Demikianlah kita bisa menangkap musuh-musuh kita."

Orang bijak diberitahukan pula mengenai hal ini, dan berpikir, "Jika mereka berdiam di sini lama, kami tak akan memperoleh kedamaian; suatu cara harus ditemukan untuk menyingkirkan mereka. Aku akan mengatur strategi untuk membuat mereka pergi." Maka ia mencari seorang yang pintar dalam hal-hal seperti itu, kemudian menemukan satu orang bernama Anukevaṭṭa.

Kepadanya ia berkata, "Guru, saya menghendaki Anda melakukan sesuatu." "Apa yang harus kulakukan, Tuan yang bijak? Beritahukanlah." "Berdirilah di tembok, dan ketika Anda melihat orang-orang kita lengah, segera turunkan kue, ikan, daging, dan berbagai makanan lainnya kepada para prajurit Brahmadata, kemudian katakan, 'Mari, makanlah ini dan itu, jangan murung; cobalah tinggal di sini beberapa hari lebih lama lagi; tak lama lagi orang-orang di sini akan seperti ayam dalam kurungan dan akan membuka gerbang mereka

sendiri, lalu saat itu Anda akan bisa menangkap Videha dan anak petani jahat itu. Orang-orang kita, ketika mendengar cercaan keras ini, akan mengikat tangan dan kaki Anda di hadapan pasukan Brahmadata, lalu berpura-pura memukuli Anda dengan bambu, dan menarik Anda turun, mengikat rambut Anda menjadi lima bonggol²⁴⁴, akan melumuri Anda dengan abu batu bata, memakaikan mahkota kanavera²⁴⁵ di kepala Anda, mencambuki Anda keras-keras sampai gurat-gurat luka muncul di punggung Anda, lalu membawa Anda ke atas tembok, mengikat dan menurunkan Anda dengan tali ke prajurit Brahmadata, sambil berseru, 'Pergilah, pengkhianat!' Kemudian Anda akan dibawa menghadap Brahmadata, dan ia akan menanyakan kesalahan Anda; Anda harus berkata kepadanya, 'Raja Agung, saya pernah sangat disegani, namun anak petani itu menjatuhkan nama saya di depan raja, menyebut saya pengkhianat dan merampas segalanya dari saya. Saya hendak membuat orang yang menghancurkan saya itu terpenggal, dan karena kasihan atas kegelisahan para prajurit Anda [407] saya memberi mereka makanan dan minuman. Untuk itu, dengan dendam lama di hatinya, ia membawa kehancuran ini atas saya. Wahai Raja, para prajurit Anda sendiri tahu semua tentang ini.' Demikianlah dengan satu atau lain cara, Anda harus memenangkan kepercayaan raja, lalu kemudian katakan kepadanya: 'Baginda, kini Anda punya saya, janganlah cemas lagi. Kini Videha dan putra petani itu pasti takluk! Saya mengetahui tempat-tempat yang kuat dan lemah di tembok pertahanan kota. Saya mengetahui tempat buaya-buaya berada di selokan dan tempat mereka

²⁴⁴ Lihat V. 246⁴, terjemahan V. hal. 125, catatan 2.

²⁴⁵ Mungkin Sankritisasi *karavira*. Lihat IV. 119, catatan 1 (terjemahan).

tidak ada; dalam waktu singkat saya akan memberikan kota itu ke tangan Anda.’ Raja akan memercayai dan memberi hormat pada Anda, lalu menempatkan pasukan di bawah perintah Anda. Lalu Anda harus membawa pasukan itu ke tempat yang dipenuhi ular dan buaya; pasukan itu, karena ketakutan akan buaya, akan menolak turun. Kemudian Anda katakan kepada raja, ‘Pasukan Anda, Baginda, telah dibeli oleh anak petani itu; tiada seorang pun, bahkan guru Kevaṭṭa dan para raja, yang belum disuap. Mereka hanya kelihatannya menjagai Anda, namun mereka semua adalah milik anak petani itu, dan hanya sayalah orang Anda yang setia. Jika Anda tak memercayai saya, perintahkan para raja datang kepada Anda berpakaian lengkap; lalu periksalah pakaian mereka, perhiasan mereka, pedang mereka, semuanya diberikan oleh anak petani itu dan memiliki ukiran namanya, dan pastikan sendiri.’ Raja akan melakukannya, dan pastikan bahwa ia mengusir para raja dalam ketakutan. Kemudian ia akan bertanya kepada Anda apa yang harus dilakukan. Lalu Anda harus menjawab, ‘Baginda, putra petani itu penuh siasat, dan jika Anda tinggal di sini beberapa hari lagi, ia akan menguasai seluruh pasukan dan menangkap Anda. Jangan buang waktu, malam ini juga di pertengahan waktu jaga marilah kita mengambil kuda dan berangkat, agar kita tidak mati di tangan musuh.’ Ia akan mengikuti nasihat Anda, lalu ketika ia melarikan diri, Anda harus kembali dan memberitahu orang-orang saya.”

Lalu Anukevaṭṭa menjawab, “Baiklah, Tuan yang bijak, saya akan melakukan sesuai perintah Anda.” “Kalau begitu, Anda harus menanggung beberapa pukulan.” [408] “Tuan yang bijak, lakukan apa yang Anda kehendaki dengan tubuh saya, namun ampuni nyawa saya dan anggota tubuh saya.”

Setelah memberikan segala kekayaan kepada keluarga Anukevaṭṭa, ia memerintahkan Anukevaṭṭa ditangani dengan kasar dan diserahkan ke prajurit Brahmadata. Raja mengujinya, memercayainya, lalu memberinya wewenang atas pasukan; ia membawa pasukan itu ke tempat yang banyak ular dan buayanya; lalu orang-orang itu takut akan buaya, dan terluka oleh anak panah, tombak, dan lembing yang dilemparkan para prajurit yang berdiri di tembok, sehingga mereka tewas, setelah itu tak ada lagi yang berani mendekat.

Lalu Anukevaṭṭa mendekati raja dan berkata kepadanya, “Wahai Raja Agung, tidak ada orang yang bertarung buat Anda; semuanya telah disuap. Jika Anda tak memercayai saya, panggillah para raja, dan lihatlah tulisan di baju dan perhiasan mereka.” Ini dilakukan raja; dan melihat tulisan di pakaian dan perhiasan mereka, ia merasa yakin bahwa mereka ini telah menerima suap. “Guru,” katanya, “apa yang harus dilakukan sekarang?” “Baginda, tak ada yang bisa dilakukan, putra petani itu akan menangkap Anda, Baginda, meski guru Kevaṭṭa berjalan dengan bekas luka di dahinya, namun ia pun telah menerima suapnya; ia menerima permata berharga itu, lalu membuat Anda berlari lintang pukang sejauh tiga yojana; kemudian memenangkan kepercayaan Anda lagi dan membuat Anda kembali. Ia adalah pengkhianat! Saya tak akan mematuhiinya walau semalam pun; malam ini juga di pertengahan waktu jaga Anda harus meloloskan diri. Anda tak memiliki sahabat selain saya.” “Kalau begitu, Guru, ambikkan kuda dan keretaku, dan juga untuk dirimu.” Melihat bahwa raja sudah yakin sekali hendak melarikan diri, ia menyemangatnya dan memintanya agar jangan cemas; kemudian ia pergi dan memberitahu para pengintai bahwa raja hendak meloloskan diri malam itu, agar mereka tidak tidur.

Lalu ia menyiapkan kuda raja, mengatur kekangnya agar makin ia menariknya makin kencang lari kudanya; dan saat tengah malam ia berkata, “Baginda, kuda Anda sudah siap; sudah waktunya.” Raja menunggangi kuda itu dan melarikan diri. Anukevaṭṭa pun juga naik ke punggung kuda, seakan hendak mengikutinya, namun setelah beberapa jauh ia berbalik; dan sementara kuda raja, dengan pengaturan tali kekangnya, [409] yang berlari kencang ketika raja menariknya.

Kemudian Anukevaṭṭa mendatangi pasukan dan berseru nyaring, “Cūlaṇī-Brahmadatta telah melarikan diri!” Para pengintai dan pelayan mereka pun berteriak. Raja-raja lainnya, ketika mendengar suara itu, berpikir gemetaran, “Orang bijak Mahosadha pasti telah membuka gerbang dan keluar; kita semua akan mati!” Lalu tanpa memedulikan barang bawaan maupun kegunaannya²¹⁶, mereka melarikan diri. Orang-orang berteriak makin kencang, “Para raja melarikan diri!” Mendengar suara itu, semua prajurit lain yang berdiri di gerbang dan menara berteriak dan bertepuk tangan. Kemudian dari seluruh kota di dalam dan di luar terdengar raungan keras, seakan-akan bumi membuka dan terbelah, atau kedalaman tanah merengkah, sementara tak terhitung banyaknya pasukan besar itu dalam ketakutan luar biasa, tanpa pernaungan atau perlindungan, menjerit, “Brahmadatta tertangkap oleh Mahosadha berikut dengan seratus satu raja!” Lalu mereka melarikan diri lintang pukang, bahkan melemparkan ikat pinggang mereka. Perkemahan segera kosong.

²¹⁶ *upabhoga-paribhoga*:- kata gabung ini muncul dalam *Jātaka* II. 431²⁵, dan dalam *Buddhis Sanskerta*: *Īksāsamuccaya* 64⁵, 68²¹, 89¹².

Cūlaṇī-Brahmadatta memasuki kotanya sendiri bersama seratus satu raja.

Keesokan paginya, para prajurit membuka pintu gerbang kota dan keluar, lalu saat mereka melihat tumpukan barang besar, mereka melaporkannya kepada Bodhisatta, bertanya apa yang harus mereka lakukan. Ia mengatakan, “Barang-barang yang mereka tinggalkan adalah milik kita. Berikan kepada raja kita apa yang menjadi milik para raja, berikan kepadaku yang menjadi milik Kevaṭṭa, dan milik orang-orang lainnya; biarkan penduduk kota mengambilnya.” Membutuhkan waktu setengah bulan untuk mengambil permata dan barang berharga, lalu empat bulan untuk mengambil barang-barang sisanya. Bodhisatta memberikan penghargaan besar kepada Anukevaṭṭa. Sejak hari itu penduduk Mithilā memiliki banyak emas.

Brahmadatta dan raja-raja itu telah berdiam setahun dalam kota Uttarapañcālā; ketika suatu hari, Kevaṭṭa, ketika melihat wajahnya di cermin, melihat luka di dahinya dan berpikir, “Inilah perbuatan putra petani itu; ia membuatku menjadi bahan tertawaan semua raja itu!” Kemarahan timbul dalam dirinya, “Bagaimana aku bisa menjatuhkannya?” pikirnya. “Ah, aku punya rencana. Putri raja kami, Pañcālacaṇḍī [410] tiada taranya dalam kecantikan, seperti dewi surgawi; aku akan menunjukkannya kepada Raja Videha. Ia akan terperangkap nafsu seperti ikan yang telah menelan kail; aku akan mengalahkannya dan Mahosadha bersamanya, lalu membunuh mereka berdua, lalu minum cawan kemenangan!” Dengan tekad ini, ia mendekati raja. “Baginda,” katanya, “saya punya gagasan.” “Ya, Guru, gagasan Anda pernah sekali membuat saya tak memiliki bahkan rombongan untuk

menutupi tubuh saya. Apa yang hendak Anda lakukan sekarang? Diamlah.” “Baginda, tidak pernah ada rencana yang menyamai ini.” “Kalau begitu, bicaralah.” “Baginda, kita harus berdua saja.” “Baiklah.” Brahmana itu membawanya ke lantai atas, dan berkata, “Raja Agung! Saya akan menarik Raja Videha dengan nafsu, membawanya kemari, dan membunuhnya.” “Rencana bagus, Guru, namun bagaimana kita membangkitkan nafsunya?” “Baginda, putri Anda, Pañcālacaṇḍī tidak tertandingi dalam kecantikan; kita akan membuat kecantikan dan kepiawaiannya disanjung-sanjung dalam syair para pujangga, kemudian puisi itu akan dinyanyikan di Mithilā. Ketika kita menemukan bahwa raja ini berkata kepada dirinya sendiri, ‘Jika penguasa perkasa Videha tak bisa mendapatkan putri bak mutiara ini, apa artinya kerajaan ini baginya?’ lalu ketika ia terperangkap dalam daya tarik gagasan ini, saya akan pergi dan mengatur hari; pada hari yang ditentukan oleh saya, ia akan datang, seperti ikan yang telah menelan kail, dan putra petani itu pun besertanya; kemudian kita akan membunuh mereka.” Rencana ini menyenangkan hati raja, dan ia menyetujuinya: “Rencana hebat, Guruku! Ini akan kita laksanakan.” Namun seekor burung beo yang dipelihara dalam kamar tidur raja, mengingatnya dalam hati.

Lalu raja menyuruh pujangga cerdas, lalu membayar mahal mereka, lalu menunjukkan kepada mereka putrinya, meminta mereka membuat puisi tentang kecantikannya; lalu mereka membuat lagu-lagu yang luar biasa merdu, lalu melagukanya kepada raja. Raja pun memberi imbalan melimpah kepada mereka. Para ahli musik mempelajari lagu-lagu ini dari para pujangga, lalu menyanyikannya di keramaian, demikianlah mereka tersebar luas.

Ketika kabar telah menyebar luas, raja memanggil para penyanyi dan berkata, “Anak-anakku, dakilah pohon pada malam hari berikut dengan beberapa unggas, duduklah dan bernyanyi di sana, dan pada pagi hari, [411] ikatkan lonceng di leher mereka, biarkan terbang, lalu turunlah.” Ini ia lakukan agar dunia bisa mengatakan, ‘Para dewa menyanyikan kecantikan putri Raja Pañcāla.’ Sekali lagi raja memanggil para pujangga, dan berkata kepada mereka, “Anak-anakku buatlah puisi, bahwa putri seperti ini bukan untuk raja mana pun di India selain Raja Videha dari Mithilā, lalu pujilah keagungan raja itu dan kecantikan putri.” Mereka melakukannya, lalu melaporkannya; raja memberi mereka imbalan setimpal, lalu menyuruh mereka pergi ke Mithilā dan menyanyikannya. Pergilah mereka ke Mithilā, menyanyikan lagu-lagu ini sepanjang jalan, lalu menyanyikannya di muka umum. Keramaian orang-orang mendengar lagu-lagu ini, dan di antara tepuk tangan keras, mereka membayar para penyanyi ini dengan setimpal. Pada malam hari, mereka mendaki pepohonan dan bernyanyi, lalu pada pagi hari, mengikatkan lonceng di leher unggas sebelum mereka turun. Orang-orang mendengar suara lonceng di udara, lalu seluruh kota riuh oleh berita itu, bahwa para dewa sendiri menyanyikan kecantikan putri raja.

Raja Videha, ketika mendengarnya, memanggil para pujangga itu, lalu mengadakan pertemuan dengan mereka di istana. Ia dibuat berpikir bahwa mereka ingin memberikan kepadanya anak perempuan Raja Cūlani yang tiada tara. Maka, ia membayar mereka dengan setimpal, lalu mereka kembali dan melapor kepada Brahmadata. Kemudian Kevaṭṭa berkata kepadanya, “Baginda, kinilah saatnya saya pergi dan menentukan hari baiknya.” “Sungguh baik, Guru, lalu diikuti

iring-iringan besar, ia pergi menuju Kerajaan Videha. Kedatangannya diumumkan di seluruh kota dengan gegap gempita, “Raja Mani dan Videha, kata mereka, akan menjalin persahabatan; Cūlani akan memberikan putrinya kepada raja kita, dan Kevaṭṭa, kata mereka, datang untuk mencanangkan hari pernikahan.” Raja Videha pun mendengar hal ini; Bodhisatta mendengarnya, dan berpikir, “Aku tak menyukai kedatangannya; Aku harus mencari tahu apa tepatnya rencananya.”

Maka ia mengirimkan pesan ke mata-mata yang tinggal bersama Cūlani. Mereka menjawab, “Kami tidak paham mengenai urusan ini, Raja dan Kevaṭṭa tengah duduk dan bicara di kamar tidur raja saat itu; namun burung beo yang mengawasi ruang itu mungkin tahu mengenai hal itu.” Ketika mendengar hal ini, Bodhisatta berpikir: [412] “Agar musuh kita tak beroleh keuntungan, aku akan membungkus seluruh kota dan menghiasnya, dan tidak mengizinkan Kevaṭṭa melihatnya.” Maka dari gerbang sampai ke istana, dari istana ke rumahnya sendiri, di kedua sisi jalan ia mendirikan pagar berjendela geser, dan menutupi semuanya dengan tikar, menutupi semuanya dengan lukisan, lalu menyebarkan bunga di tanah, menaruh kendi-kendi penuh air di tempatnya, mengganti bendera dan panji-panji. Kevaṭṭa, saat memasuki kota, tak bisa melihat pengaturan ini; ia pikir raja telah menghias kota demi menyambutnya, dan tidak paham bahwa kota dihias agar ia tak melihatnya. Ketika ia datang menghadap raja, ia menghaturkan hadiahnya, lalu mengucapkan salam yang sopan, ia duduk di satu sisi. Setelah penyambutan penuh kehormatan, ia melafalkan dua syair, untuk mengumumkan alasan kedatangannya:

“Seorang raja yang menghendaki persahabatan dengan Anda telah mengirimkan Anda benda-benda berharga ini; kini biarkan para duta yang piawai dan berucap manis datang dari tempat itu: biarkan mereka mengucapkan kata-kata lembut yang akan memberikan kepuasan bagi Anda, biarkan penduduk Pañcāla dan Videha menjadi satu.”

“Baginda,” tambahnya, “beliau pasti akan mengirimkan utusan lainnya selain diriku, namun sayalah yang dikirimkannya, merasa yakin bahwa tidak ada orang lain yang bisa mengisahkan cerita ini sepiawai saya. ‘Ayo, Guru,’ kutipnya, ‘Menangkan hati raja agar bisa menyukai Anda, dan bawalah ia kembali bersama Anda.’ Kini, Baginda, pergilah, dan Anda akan menerima putri raja yang luar biasa menakjubkan dan cantik, dan aka nada persahabatan yang terjalin antara raja kami dengan diri Anda.” Raja merasa senang mendengar usulan ini: ia tertarik dengan gagasan bahwa ia akan mendapat putri yang cantik tiada tara, lalu menjawab, “Guru, ada pertengkaran antara Anda dengan Mahosadha yang bijak saat Pertempuran Dhamma. Kini pergilah dan temui putraku; [413] kalian, dua orang bijak, harus berdamai dahulu; setelah berbincang bersama, kembalilah.” Kevaṭṭa berjanji menemui orang bijak, lalu ia pamit.

Hari itu, Bodhisatta, bertekad menghindari bicara dengan orang jahat ini, pagi hari minum sedikit minyak mentega; menaburi lantai dengan kotoran sapi basah, lalu melumuri tiang-tiang dengan minyak; seluruh kursi dan alas duduk ia singkirkan kecuali satu dipan sempit tempat ia berbaring. Kepada para pelayannya ia memberikan perintah sebagai berikut: “Ketika brahmana itu mulai bicara, katakanlah,

‘Brahmana, jangan bicara dengan orang bijak; ia baru meminum obat minyak menteganya hari ini.’ Dan ketika saya seakan hendak bicara kepadanya, hentikan saya dengan berkata, ‘Tuan, Anda baru minum minyak mentega obat, jangan bicara.’” Setelah memberikan instruksi ini, Bodhisatta membungkus dirinya dengan jubah merah, lalu berbaring di dipannya, setelah menempatkan pengawal di tujuh menara penjagaan²¹⁷. Kevaṭṭa, ketika mencapai gerbang pertama, bertanya di mana orang bijak itu. Kemudian para pelayannya menjawab, “Brahmana, jangan berisik; jika Anda mau masuk, masuklah tanpa bersuara. Hari ini orang bijak baru makan minyak mentega; ia tak kuat menahan suara ribut.” Di gerbang-gerbang lainnya, mereka memberitahukannya hal yang sama. Ketika ia sampai ke gerbang ketujuh, ia masuk menemui orang bijak, dan orang bijak seakan hendak bicara, namun para pelayannya berkata, “Tuan, jangan bicara; Anda baru meminum dosis kuat minyak mentega, mengapa Anda harus bicara dengan brahmana buruk ini?” Maka mereka menahannya. Kevaṭṭa masuk, namun tak menemukan tempat untuk duduk, ataupun tempat untuk berdiri di samping pembaringan. Ia melewati kotoran sapi basah dan berdiri. Kemudian Bodhisatta melihatnya, menggosok-gosok mata, mengangkat alisnya, lalu menggaruk sikunya. Ketika melihat ini, Kevaṭṭa gusar dan berkata, “Tuan yang bijak, saya permisi.” Para pelayan orang bijak berkata, “Ha! Brahmana buruk, jangan bersuara! Jika bersuara, saya akan meremukkan tulangmu!” Ketakutan, ia berpaling, ketika para pelayan

²¹⁷ *sattamesu* berarti yang ketujuh; tampaknya ada kecaprahan antara dua versi, yang satu yang dikisahkan oleh cerita versi Sri Lanka, “Ia berbaring di kamar paling dalam dari tujuh kamar di lantai dasar.” Demikian pula C⁸⁸.

memukulnya di punggung dengan tongkat bambu, yang lainnya mencengkeram tenggorokannya dan mendorongnya, yang lain menampar punggungnya, sampai ia pergi dalam ketakutan, seperti seekor rusa dari mulut macan tutul, kemudian kembali ke istana.

Kini, raja berpikir: [414] “Hari ini putraku akan merasa senang mendengar berita ini. Betapa hebatnya pembicaraan antara dua orang bijak mengenai Dhamma! Hari ini mereka berdua akan berdamai, dan saya akan menjadi yang diuntungkan.” Maka, ketika ia melihat Kevaṭṭa, ia melafalkan syair, menanyai tentang percakapan mereka bersama-sama:

“Bagaimana hasil pertemuan Anda dengan Mahosadha, Kevaṭṭa? Mohon beritahu saya, Apakah Mahosadha mau berdamai, apakah ia senang?”

Mendengar ini Kevaṭṭa menjawab, “Baginda, Anda pikir ia adalah orang bijak, namun tiada manusia lain yang lebih jahat,” lalu ia melafalkan syair:

“Ia adalah manusia biadab, wahai penguasa manusia! Menyebalkan, keras kepala, dan sikapnya jahat, seperti bisu atau tuli; ia tak mengucapkan sepatah kata pun.”

Berita ini membuat raja tidak senang, namun tak bisa menemukan kesalahan orang bijak itu. Ia menyediakan bagi Kevaṭṭa dan para pelayannya segala yang mereka butuhkan dan rumah untuk ditinggali, kemudian ia meminta mereka pergi dan beristirahat. Setelah ia menyuruhnya pergi, raja berpikir dalam hati, “Putraku bijaksana, dan mengetahui dengan bagaimana berperilaku sopan; namun ia tak mau bersikap

sopan kepada orang ini dan tak mau melihatnya. Tentunya ia pasti telah melihat penyebab kekhawatiran pada masa depan!” lalu ia mengarang syairnya sendiri:

“Tentunya keteguhan ini sangat sulit dipahami; sebuah masalah yang jernih telah dilihat lebih dahulu oleh orang kuat ini. Karena itu tubuh saya gemetar; siapa yang akan kehilangan tubuhnya dan jatuh ke tangan lawannya?”

[415] “Tak diragukan lagi putraku melihat akal bulus dalam kunjungan brahmana ini. Ia datang kemari bukan dengan maksud baik. Ia pasti hendak menarik perhatianku dengan nafsu, membuatku pergi ke kotanya, lalu di sana menangkapku. Orang bijak pasti telah melihat lebih dahulu adanya bahaya.”

Ketika ia merenungkan hal ini dalam batinnya, empat orang bijak masuk. Raja berkata kepada Senaka, “Nah, Senaka, bagaimana pendapat Anda? Haruskah saya pergi ke Kota Uttarapañcāla dan menikahi putri Raja Cūlanī?” Senaka menjawab, “Wahai Baginda, apakah ini yang Baginda katakan? Ketika keberuntungan mendatangi Anda, siapa yang akan mengusirnya dengan pukulan? Jika Anda pergi ke sana dan menikahinya, Anda tak akan memiliki tandingan selain Cūlanī-Brahmadatta di seluruh India, karena Anda telah menikahi putri raja diraja. Raja sendiri tahu bahwa para raja lainnya adalah bawahannya, dan hanya Videha lawan setandingnya, sehingga berniat memberi Anda putrinya yang tiada banding. Lakukan seperti apa katanya dan kita juga akan menerima baju dan perhiasan.” Ketika raja menanyai orang-orang lainnya, mereka semua mengatakan hal yang sama. Lalu ketika mereka berbincang, Brahmana Kevaṭṭa datang dari

kediamannya untuk minta pamit dari raja, lalu hendak pergi; katanya, “Baginda, saya tak bisa berdiam di sini terus, saya akan pergi, penguasa manusia!” Raja memberi hormat padanya, lalu membiarkannya pergi.

Ketika Bodhisatta mendengar kepergiannya, ia mandi dan berpakaian lalu menemui raja, memberi hormat padanya lalu duduk di satu sisi. Raja berpikir, “Putraku Mahosadha yang Bijaksana ini agung dan penuh daya, ia mengetahui masa lalu, masa kini, dan masa depan; ia akan mengetahui apakah saya sebaiknya pergi atau tidak;” namun terkelabui hasratnya, ia tidak memenuhi tekad awalnya, namun menanyakan pertanyaannya dalam sebuah syair:

“Enam orang ini memiliki satu suara, dan mereka semua adalah orang bijak dengan kebijaksanaan tertinggi. Pergi atau tidak pergi, atau diam di sini, Mahosadha, beritahukan juga pendapatmu.”

[416] Mendengar ini, orang bijak ini berpikir, “Raja ini sangat serakah dalam nafsu: buta dan bodoh, ia mendengarkan kata-kata keempat orang ini. Saya akan memberitahunya kejelekan jika ia pergi dan meyakinkannya untuk mengurungkan niatnya.” Maka ia mengulang empat syair ini:

“Anda tahu, Raja Agung: Raja Cūlanī-Brahmadatta gagah dan perkasa, dan ia ingin membunuh Anda, seperti pemburu ingin menangkap rusa dengan menggunakan jebakan mirip rusa. Seperti ikan yang rakus akan makanan tak mengenali kait yang tersembunyi dalam umpan, atau orang ada saat kematiannya, demikian juga Anda, wahai Raja, serakah dalam nafsu, tak mengenali putri Cūlanī, Anda, orang biasa, menuju

kematian Anda sendiri. Pergilah ke Pañcāla, dan sebentar saja Anda akan menghancurkan diri Anda sendiri, seperti rusa tertangkap di jalan akan menemui bahaya besar.”

[417] Mendengar teguran keras ini²⁴⁸, raja marah. “Orang ini berpikir aku ini budaknya,” ia pikir, “ia melupakan bahwa akulah raja. Ia tahu bahwa raja diraja hendak menawarkan putrinya kepadaku, dan tak mengucapkan sepatah kata pun selamat, namun meramalkan bahwa aku akan tertangkap dan terbunuh seperti rusa tolol atau ikan yang menelan kait atau rusa yang tertangkap di jalan!” Kemudian ia segera melafalkan sebuah syair:

“Aku bodoh, tuli, dan tolol meminta nasihatmu mengenai masalah sebesar ini. Bagaimana engkau bisa memahami hal-hal ini seperti orang bijak lain, ketika engkau tumbuh besar dengan berpegangan ke buntut mata bajak?”

Dengan kata-kata kasar ini, ia mengatakan, “Orang rendah ini menghalangi kemujuranku! Bawa dia pergi!” Dan hendak menyingkirkannya, raja mengucapkan syair ini:

“Bawa orang ini pergi dengan mencengkeram lehernya dan singkirkan dia dari kerajaanku, ia yang menghalangiku mendapatkan permataku.”

Namun Bodhisatta, melihat kemarahan raja, berpikir, “Jika siapa pun karena perintah raja meringkusku di tangan atau leherku, atau menyentuhku, aku akan malu hingga penghujung hayatku; karena itu aku sendiri akan pergi.” [418] Maka ia memberi hormat pada raja dan pergi ke rumahnya.

²⁴⁸ Dibaca, seperti yang diusulkan Fausbøll, *atiniggaṅhante* untuk –
to.

Raja saat itu hanya bicara karena marah; namun karena menghormati Bodhisatta ia tidak memerintahkan siapa pun untuk melaksanakan ucapannya. Kemudian Bodhisatta berpikir, “Raja ini bodoh, ia tidak mengetahui yang baik atau tidak baik bagi dirinya. Ia jatuh cinta; dan bertekad mendapatkan putri itu; ia tidak melihat bahaya yang akan datang; ia akan tiba di keruntuhannya. Aku seharusnya tak membiarkan kata-katanya mengendap di batinku. Ia adalah penolongku yang besar, dan telah memberikanku banyak kehormatan dan jasa. Aku harus memercayainya. Namun pertama-tama aku akan mengirimkan burung kakatua dan mencari tahu fakta-faktanya, kemudian aku sendiri akan pergi.” Maka ia mengirimkan burung kakatua itu.

Untuk menjelaskan ini Guru berkata:

“Kemudian ia pergi ke hadapan Videha, lalu bicara kepada utusannya, Māṭhara, kakatua yang cerdas: ‘Mari, kakatua hijauku, lakukan sesuatu untukku. Raja Pañcāla memiliki seekor burung beo yang mengawasi peraduannya; tanyailah selengkapnya, karena ia mengetahui semuanya, mengetahui semua rahasia raja dan Kosiya.’ Māṭhara, kakatua yang cerdas mendengarkan, dan pergilah burung kakatua hijau itu ke burung beo. Kemudian burung kakatua cerdas ini bicara dengan burung beo bersuara merdu ini dalam sangkarnya yang indah: ‘Apakah semuanya baik-baik saja dalam sangkar Anda yang indah? Apakah Anda bahagia, wahai Vessā²¹⁹? Apakah mereka memberi beras bersalut madu kering dalam sangkarmu yang indah?’ ‘Semuanya baik-baik saja, Tuan, sungguh, semuanya bahagia, dan mereka memang memberi saya beras bersalut madu, wahai kakatua cerdas.

²¹⁹ *sūlikā kira sakumesu vessajātikā nāma*. Schol.

Mengapa Anda datang, Tuan, dan mengapa Anda diutus? Saya tak pernah melihat atau mendengar tentang Anda sebelumnya.”

[419] Ketika mendengar hal ini, burung kakatua berpikir, “Jika aku mengatakan bahwa aku datang dari Mithilā, demi hidupnya pun ia tak akan pernah memercayaiiku. Sepanjang jalan kemari saya melihat Kota Aritṭhapura di Kerajaan Sivi; maka aku akan mengarang cerita, tentang bagaimana Raja Sivi mengutusku kemari,” dan ia berkata,

“Saya adalah penunggu kamar Raja Sivi di istananya, dan dari sanalah raja bajikku membebaskan tahanan dari belunggu mereka.”

[420] Kemudian burung beo itu memberikan beras madu dan air madu yang selalu disiapkan untuknya di mangkuk emas, lalu berkata, “Tuan, Anda telah datang dari jauh: apa yang Anda cari?” Ia pun mengarang cerita, karena ingin mengetahui rahasianya, lalu berkata, “Saya suatu kali pernah menikahi burung beo bersuara merdu, namun seekor rajawali membunuhnya di depan mata saya.”

Lalu burung beo betina ini bertanya, “Namun bagaimana rajawali bisa membunuh istri Anda?” Ia lalu mengisahkannya, “Dengar, Nyonya. Suatu hari raja kami mengundang saya untuk datang di pesta air. Istri saya dan saya pergi bersamanya, lalu kami bersenang-senang. Malamnya, kala kami kembali bersama raja ke istana, untuk mengeringkan bulu-bulu kami, istri saya dan saya terbang keluar dari jendela dan duduk di puncak atap. Pada saat itu, seekor rajawali menyambar turun dan menangkap kami ketika kami meninggalkan pucuk atap itu. Karena ingin menyelamatkan nyawa, saya terbang sekencang-kencangnya; namun istri saya bertubuh berat, dan tak bisa terbang cepat; sehingga rajawali

itu membunuhnya di depan mata saya lalu membawanya pergi. Raja melihat saya menangis meratap karena kehilangan dirinya, lalu ia menanyakan saya alasannya. Ketika mendengar apa yang terjadi, ia berkata, “Cukup, kawan, jangan menangis, carilah istri lain.” Saya menjawab, “Baginda, buat apa saya menikahi burung lain, yang ganas dan jahat? Lebih baik hidup sendiri.” Ia berkata, “Sahabat, saya mengetahui seekor unggas bajik seperti istri Anda; penunggu kamar Raja Cūḷani adalah burung beo seperti istri Anda. Pergilah dan tanyailah keinginannya, lalu biarkan ia menjawab, dan jika ia menyukai Anda maka kembalilah dan beritahu saya; maka saya atau ratu saya akan pergi dengan iring-iringan besar dan membawanya kembali.” Dengan kata-kata ini ia mengirim saya kemari, dan itulah mengapa saya datang.” Lalu burung kakatua itu berkata:

“Penuh cinta padanya saya datang kepadamu; jika Anda merestui, bolehlah kita hidup bersama.”

[421] Kata-katanya sangat membuat burung beo itu gembira; namun tanpa menunjukkan perasaannya, ia berkata seolah enggan:

“Kakatua seharusnya mencintai kakatua, beo dengan beo; bagaimana bisa ada persatuan antara kakatua dan beo?”

Kakatua mendengarkan ini berpikir, “Ia tak menolaku; ia hanya gengsi saja. Tak diragukan lagi ia mencintaiku. Aku akan mencari beberapa kiasan agar ia memercayaiku.” Maka kakatua itu berkata,

“Siapa pun yang dicintai kekasih, baik itu Caṇḍālī rendah, semuanya sama; dalam cinta tiada perbedaan.”

Usai mengatakan ini, ia menambahkan untuk menunjukkan perbedaan status kelahiran di antara manusia,

“Ibunda Raja Sivi bernama Jambāvati, dan ia adalah permaisuri tercinta Vāsudeva, orang Kaṇha.”

Nah, ibunda Raja Sivi, Jambāvati, berasal dari kasta Caṇḍāla, dan ia adalah permaisuri tercinta Vāsudeva, dari klan Kaṇhāgana, yang tertua dari sepuluh bersaudara. Menurut kisahnya, suatu hari ia keluar dari Dvāravatī lalu masuk ke taman; lalu dalam perjalanannya ia melihat seorang gadis yang sangat cantik, di tepian jalan, sambil berjalan melaksanakan urusannya dari desa Caṇḍāla ke kota. Ia jatuh cinta, lalu menanyakan asalnya; lalu ketika mendengar bahwa ia adalah seorang Caṇḍālī, raja ini berduka. Namun mengetahui ia belum menikah, ia berbalik lagi, lalu memboyongnya ke rumah, melimpahinya dengan barang-barang berharga, lalu membuatnya menjadi permaisuri utamanya. Ratu ini melahirkan seorang putra bernama Sivi, yang memerintah di Dvāravatī sepeninggal ayahnya.

[422] Setelah menceritakannya contoh ini, kakatua itu melanjutkan. “Bahkan raja seperti itu menikahi perempuan Caṇḍāla; apalagi kita yang hanya hewan. Jika kita menikah bersama, tiada lagi yang perlu dikatakan.” Lalu ia memberikan contoh sebagai berikut:

“Rathavati, seorang peri, juga mencintai Vaccha, dan pria itu mencintai peri itu. Dalam cinta tidak ada perbedaan.”

“Vaccha adalah petapa, dan cara peri itu mencintainya adalah seperti ini. Pada zaman yang telah lama berlalu, seorang brahmana, yang telah melihat bahaya dalam nafsu, meninggalkan kekayaan besar untuk menjalani kehidupan petapa, lalu hidup di Pegunungan Himalaya dalam gubuk dedaunan yang ia bangun. Tak jauh dari gubuk ini, dalam gua, hiduplah sejumlah peri, dan di tempat yang sama hiduplah seekor laba-laba. Laba-laba ini biasanya memintal jaringnya,

lalu memecahkan kepala makhluk-makhluk ini, kemudian meminum darah mereka. Nah, peri-peri ini lemah dan tak berdaya, sedangkan laba-laba ini perkasa dan sangat beracun: mereka tak berdaya melawannya, maka mereka mendatangi petapa itu, memberi hormat padanya, lalu mengisahkan kepadanya bagaimana seekor laba-laba menghancurkan mereka dan mereka tak memiliki bantuan; karenanya mereka memohonnya membunuh laba-laba itu dan menyelamatkan mereka. Namun petapa itu mengusir mereka sambil berseru, “Orang seperti saya tidak membunuh!” Salah satu peri perempuan, bernama Rahavatī, belum menikah; dan mereka membawanya dengan didandani dan dihias indah kepada petapa itu lalu berkata, “Biarlah ia menjadi pelayan Anda, jika Anda membunuh lawan kami.” Ketika petapa itu melihatnya, ia jatuh cinta, lalu mengambil peri itu, kemudian bersembunyi menunggu laba-laba itu di mulut gua. Dan ketika laba-laba itu keluar mencari makanan, ia membunuhnya dengan gada. Maka ia hidup bersama peri itu dan mendapat banyak putra dan putri darinya, kemudian meninggal. Demikianlah bagaimana peri itu mencintainya.”

Kakatua itu, setelah menguraikan contoh itu, berkata, “Vaccha si petapa, meski ia manusia, hidup bersama dengan peri, yang termasuk dalam alam hewan; mengapa kita tak melakukan hal yang sama, kita yang sama-sama burung?”

Ketika ia mendengar darinya, ia berkata, “Tuanku, hati saya tidak akan selalu sama: saya takut akan perpisahan dari yang saya cintai.” Namun kakatua itu, karena bijak dan sangat piawai dalam memahami perempuan, mengujinya lebih lanjut dengan syair ini:

“Sungguh saya akan pergi, wahai burung beo bersuara merdu. Ini penolakan; tak ragu lagi Anda membenci saya.”

[423] Mendengar hal ini, ia merasa seakan-akan hatinya hendak pecah; namun di hadapannya ia bertingkah seakan ia terbakar oleh rasa cinta yang baru muncul, lalu ia melafalkan satu setengah syair:

“Tiada keberuntungan bagi yang terburu-buru, wahai Māṭhara kakatua yang bijaksana. Tinggallah di sini sampai Anda melihat raja, dan mendengar suara genderang dan kemegahan raja kami.”

Maka kala malam tiba mereka bersenang-senang bersama; lalu mereka hidup dalam persahabatan dan kenikmatan dan kegembiraan. Kemudian burung kakatua itu berpikir, “Kini ia tak akan menyembunyikan rahasia dariku; kini aku harus menanyakannya lalu pergi., Beo,” ujarnya. “Ada apa, Tuanku?” “Saya hendak menanyakan sesuatu; bolehkah saya katakan?” “Katakanlah, Tuanku.” “Tak apa-apa, hari ini adalah hari perayaan; saya tanyakan hari lain saja.” “Jika itu sesuai dengan perayaan, katakanlah, Tuanku, jika tidak, jangan katakan.” “Sesungguhnya, ini hal yang sesuai untuk hari perayaan.” “Kalau begitu, bicaralah.” “Jika Anda mau mendengar, saya akan bicara.” Kemudian ia menanyakan rahasia ini dalam satu dan setengah syair:

“Suara ini terdengar begitu lantang di pedesaan, putri Raja Pañcāla, yang bersinar seterang bintang, raja akan memberinya kepada kaum Vidha, dan ini akan menjadi pernikahan mereka!”

[424] Ketika ia mendengar hal ini, beo berkata: “Tuanku! Pada hari perayaan Anda telah mengatakan hal paling sial!” “Saya menyebutnya beruntung, Anda bilang tidak beruntung: apa itu maksudnya?” “Saya tak bisa memberitahu Anda, Tuanku.” “Nyonya, dari sejak Anda menolak memberitahuku rahasia yang Anda ketahui, maka hubungan bahagia kita berakhir.” Didesak olehnya, maka beo itu menjawab, “Kalau begitu, dengarkanlah, Tuanku:

“Jangan biarkan musuh-musuh Anda memiliki pernikahan seperti itu, Māṭhara, seperti yang akan terjadi antara Raja Pañcāla dan Raja Videha.”

Kemudian ia bertanya, “Mengapa Anda menanyakan hal seperti itu?” “Dengarkanlah sekarang, dan saya akan menceritakan akal bulusnya,” kemudian beo itu mengulang syair lainnya:

“Raja Pañcāla yang perkasa akan memancing Videha, kemudian ia akan membunuhnya; putri itu tak akan menjadi sahabatnya.”

Maka ia menceritakan seluruh rahasia itu kepada kakatua yang bijak; lalu kakatua bijak, mendengarnya, memuji-muji Kevaṭṭa: “Guru ini sungguh berlimpah dalam akal; ini adalah rencana bagus untuk membunuh raja. Namun apa yang demikian sial bagi kita? Lebih baik kita diam.” Demikianlah ia berhasil meraih tujuan perjalanannya. Lalu, setelah melewati malam bersamanya, ia berkata, “Dinda, saya akan pergi ke Kerajaan Sivi, dan memberitahu raja bagaimana saya telah mendapat istri yang mencintai saya;” lalu ia mohon pamit dengan kata-kata berikut:

[425] “Kini berikanlah saya izin pamit untuk tujuh malam saja, supaya saya bisa memberitahu Raja Sivi, bagaimana saya telah menemukan rumah bersama seekor beo.”

Burung beo itu, mendengar ini, meski tak mau berpisah dengannya, namun tak mampu menolak, ia melafalkan syair berikutnya:

“Kini saya memberi izin pergi selama tujuh malam; jika setelah tujuh malam, Anda tak kembali kepada saya, saya pasti akan masuk ke dalam kubur; saya pasti akan mati saat Anda kembali²⁵⁰.”

Kakatua berkata, “Dinda, apa yang dinda katakan ini? Jika saya tak melihat Anda lagi setelah tujuh hari, bagaimana saya bisa hidup?” Demikianlah ia bicara dengan bibirnya, namun dalam hatinya ia berpikir, ‘Hidup atau mati²⁵¹, apa peduliku padamu?’ Ia bangkit, lalu terbang jarak pendek menuju Negeri Sivi, kemudian ia berbelok menuju Mithilā. Kemudian hinggap di pundak orang bijak, ketika Bodhisatta membawanya ke lantai atas, menanyakan beritanya, ia menceritakan segalanya. Bodhisatta pun memberikan semua penghormatan dan imbalan seperti sebelumnya.

Ini Guru jelaskan sebagai berikut:

“Kemudian, Māṭhara, kakatua bijak, berkata kepada Mahosadha: “Inilah kisah burung beo itu.”

²⁵⁰ Membaca *āgamissasi* dengan Kitab Komentari dan versi Sri Lanka; semua dari tiga MSS. memiliki bacaan *-ti*.

²⁵¹ Naskah ini tidak bisa dipahami; namun variasi di sini menyiratkan bahwa versi Sri Lanka, yang saya ikuti, memberikan pemaknaan yang benar.

Mendengar hal ini, Bodhisatta berpikir, “Raja akan pergi, akankah aku tidak pergi, dan jika ia pergi, ia akan hancur. [426] Dan jika dengan memendam dengki terhadap raja seperti itu yang telah memberikanku kekayaan demikian rupa, aku akan memantang melakukan kebaikan kepadanya, aku akan malu. Ketika ditemukan orang sebijak aku, mengapa raja harus menemui kematian? Aku akan berangkat mendahului raja, dan menemui Cūḷani; dan saya akan mengatur segalanya dengan baik, dan saya akan membangun sebuah kota untuk didiami Raja Vidcha, lalu jalan kecil satu mil panjangnya, dan terowongan besar setengah yojana; dan aku akan melakukan pemberkahan pernikahan putri Raja Cūḷani dan membuatnya menjadi milik raja kami; dan ketika kota kami dikepung seratus satu raja dengan delapan belas pasukan besar mereka, aku akan menyelamatkan raja kami, seperti rembulan diselamatkan dari taring Rāhu, lalu membawanya kembali. Kembalinya raja ada di tanganku.” Ketika ia berpikir seperti ini, sukacita menyebar di tubuhnya, dan oleh kekuatan sukacita ini ia mengucapkan tekad ini:

“Seorang seharusnya bekerja demi kepentingan rumah yang memberi makan dirinya.”

Setelah mandi dan diurapi, ia pergi dengan kemegahan besar ke istana, memberi hormat pada raja, lalu berdiri di satu sisi. “Baginda,” ia bertanya, “apakah Baginda akan pergi ke Kota Uttarapañcāla?” “Ya, Putraku; jika saya tak bisa mendapatkan Pañcālacaṇḍī, apa gunanya kerajaan ini bagi saya? Jangan tinggalkan saya, namun ikutlah bersama saya. Dengan pergi ke sana, dua manfaat bisa saya raih: saya akan mendapat perempuan paling berharga, dan bersahabat dengan raja.” Kemudian orang bijak ini berkata, “Baginda, saya akan pergi lebih dahulu, membangun kediaman bagi Anda;

janganlah datang sampai saya memberi kabar.” Mengatakan hal ini, ia mengucapkan dua syair:

“Sesungguhnya saya akan pergi lebih dahulu, penguasa manusia, ke kota Raja Pañcāla yang indah, membangun kediaman bagi Videha yang agung. Ketika saya sudah membangun kediaman bagi Videha yang jaya, datanglah, khattiya perkasa, ketika saya sudah mengirimkan berita.”

[427] Raja ketika mendengar ini, karena merasa senang orang bijak tidak meninggalkannya, ia berkata, “Putraku, jika Anda pergi lebih dahulu, apa yang ingin Anda butuhkan?” “Sebuah pasukan, Baginda.” “Ambillah sebanyak yang Anda mau, Putraku.” Orang bijak melanjutkan, “Baginda, bukalah empat penjara, putuslah rantai yang mengikat para pencuri di sana, lalu kirimkan mereka bersama saya.” “Lakukan sesuai kehendak Anda, Putraku,” jawab raja. Bodhisatta memerintahkan penjara dibuka, dan menghadirkan para pahlawan perkasa yang mampu melakukan tugas mereka ke mana pun mereka diperintahkan, lalu menyuruh mereka mematuhi Bodhisatta; ia menunjukkan perhatian besar kepada mereka ini, dan membawa bersamanya delapan belas regu prajurit, tukang batu, tukang kayu, orang-orang yang piawai dalam kesenian dan keterampilan, dengan beliung, sekop, cangkul, dan banyak perkakas lainnya. Sehingga bersama kelompok besar ia pergi ke luar kota.

Guru menjelaskan dengan syair ini:

“Mahosadha pergi lebih dahulu, menuju kota Raja Pañcāla yang indah, untuk membangun kediaman untuk Videha yang berjaya.”

Sepanjang perjalanannya, Bodhisatta membangun sebuah desa di penghujung setiap yojana, lalu meninggalkan seorang pejabat bertanggung jawab di masing-masing desa, dengan perintah ini: ‘Untuk mempersiapkan kembalinya raja bersama Pañcālacaṇḍī, Anda harus menyiapkan gajah, kuda, dan kereta perang, untuk menahan musuh-musuhnya, lalu mintalah agar ia bergegas ke Mithilā.’ Lalu tiba di tepian Sungai Gaṅga, ia memanggil Ānandakumāra, lalu berkata kepadanya, “Ānanda, bawalah tiga ratus pembuat kapal, pergilah ke Hulu Gaṅga, tebanglah kayu pilihan, lalu bangun tiga ratus kapal, lalu mintalah mereka memotong cadangan kayu untuk kota, mengisi kapal-kapal dengan kayu ringan, lalu segera kembali.” Ia sendiri menyeberangi Gaṅga dengan kapal, dan dari tempat mendaratnya, ia mengukur jarak sambil berpikir, “Ini setengah liga, di sini akan ada terowongan besar; di tempat ini akan berdiri kota untuk ditinggali raja kami; dari tempat ini ke istana, jaraknya satu mil, [428] akan ada selasar kecil.” Maka ia menandai tempat itu; dan kemudian memasuki kota.

Ketika Raja Cūlaṇi kedatangan Bodhisatta, ia merasa sangat senang; karena pikirnya, “Kini hasrat hatiku akan terpenuhi; kini ia telah tiba, Videha akan datang tak lama lagi; lalu aku akan membunuh mereka berdua dan menyatukan seluruh India dalam satu kerajaan.”

Seluruh kota pun heboh, “Inilah, kata mereka, orang bijak Mahosadha, yang membuat seratus satu raja melarikan diri seperti burung gagak ditakut-takuti dengan membunyikan sandal!” Bodhisatta memasuki gerbang istana sambil para penduduk menatap kecantikannya; kemudian turun dari keretanya, ia mengirimkan kabar kepada raja. “Suruh dia

masuk,” kata raja; dan ia pun masuk, memberi salam kepada raja, kemudian duduk di satu sisi. Kemudian raja berbicara dengan sopan kepadanya, lalu berkata, “Putraku, kapan raja Anda akan datang?” “Ketika saya memintanya datang, Baginda.” “Namun mengapa kalau begitu Anda datang?” “Untuk membangun tempat kediaman bagi raja kami, Baginda.” “Bagus, Putraku.” Lalu raja memberi izin pengawalan kepada Bodhisatta, kemudian memberikan penghormatan besar kepadanya, lalu memberikan sebuah rumah kepadanya dan berkata: “Putraku, sampai raja Anda tiba, tinggallah di sini, dan janganlah bermalas-malasan, namun lakukan apa yang seharusnya dilakukan.”

Namun ketika ia memasuki istana, ia berdiri di kaki anak tangga, sambil berpikir, “Di sini adalah pintu menuju terowongan kecil itu;” lalu pemikiran ini timbul dalam benaknya, “Raja memerintahkan kepadaku untuk melakukan baginya apa pun yang harus dilakukan; aku harus memastikan tangga ini tidak jatuh ketika kami sedang menggali terowongan.”

Maka ia berkata kepada raja, “Baginda, ketika saya masuk, saat saya berdiri di kaki tangga, dan melihat pekerjaan baru di sana, saya melihat adanya cela di tangga besar itu. Jika Anda berkenan, berikanlah perintah dan saya akan membuatnya menjadi benar.” “Baik, Putraku, lakukanlah.” Bodhisatta memeriksa tempat itu dengan saksama, lalu menentukan di mana pintu keluar terowongan itu akan dibuat²⁵²; kemudian ia menyingkirkan tangga itu, dan untuk menjaga agar tanah tidak jatuh ke pintu masuk terowongan, ia

²⁵² Tidak memasukkan *mā* dalam B^d; saya tak memikirkan koreksi lain.

mendirikan panggung dari kayu, lalu memasang anak tangga dengan kukuh agar tidak jatuh.

Raja tanpa curiga berpikir bahwa ini dilakukan karena niat baik kepadanya. Bodhisatta menghabiskan hari itu [429] dengan mengawasi perbaikan, lalu keesokan harinya ia berkata kepada raja, “Baginda, jika saya tahu tempat raja kami akan tinggal, saya bisa membenahinya.” “Sungguh baik, Tuan yang bijak; pilihlah tempat kediamannya di mana Anda suka dalam kota ini, kecuali dalam istana saya.” “Baginda, kami ini orang asing, Anda memiliki banyak pegawai kesayangan; jika kami mengambil rumah mereka, para prajurit Anda akan bertengkar dengan kami. Apa yang harus kami lakukan?” “Tuan yang bijak, jangan dengarkan mereka, namun pilihlah tempat yang menyenangkan bagi Anda.” “Baginda, mereka akan datang kepada Anda berulang-ulang dengan keluhan, dan itu tak akan menyenangkan bagi Anda; namun jika Anda mau, biarlah prajurit kami yang berjaga sampai kami berhasil mendapatkan rumah-rumah itu, dan mereka tak akan bisa melewati pintu ini dan akan pergi. Sehingga baik Anda maupun saya akan puas.” Raja pun menyetujui. Bodhisatta menempatkan para pengawalnya sendiri di kaki dan kepala tangga, di pintu gerbang, di mana pun, lalu memberi perintah kepada mereka agar tak seorang pun boleh lewat. Kemudian ia memerintahkan prajuritnya untuk pergi ke rumah ibusuri dan bertindak seolah-olah hendak merobohkannya. Ketika mereka mulai menarik lepas batu bata dan lumpur dari gerbang dan temboknya, ibusuri mendengar berita ini dan bertanya, “Kalian orang-orang, mengapa kalian merontokkan rumah saya?” “Orang bijak Mahosadha ingin merubuhkannya dan membangun istana untuk rajanya.” “Jika begitu, kalian boleh tinggal di tempat ini.” “Tring-iringan raja kami sangat

besar; tempat ini tak akan cukup, kami akan membangun rumah besar baginya.” “Kalian tak tahu siapa saya: saya adalah ibusuri, dan kini saya akan menemui putraku dan kita akan lihat.” “Kami bertindak atas perintah raja; hentikan kami jika Anda bisa!” Ibusuri maka amrah, dan berkata, “Sekarang saya akan memastikan hukuman apa yang akan menimpa kalian,” lalu melewati gerbang istana; namun mereka tak mengizinkannya masuk. “Wahai prajurit, saya ibu raja!” “Oh, kami tahu Anda; namun raja telah memerintahkan kami agar tak membiarkan siapa pun masuk. Pergilah!” Ia tak mampu masuk ke dalam istana, dan hanya bisa berdiri melihat rumahnya. Kemudian salah seorang prajurit berkata, [430] “Apa yang Anda lakukan di sini? Pergi!” Ia merenggut tenggorokannya dan melemparkannya ke tanah. Ia berpikir, “Tentunya ini pasti perintah raja, jika tidak mereka tak mungkin melakukan hal ini; aku akan mengunjungi orang bijak.” Ia lalu menanyai Bodhisatta, “Mahosadha, mengapa Anda merobohkan rumah saya?” namun ia tak mau bicara kepadanya.

Seseorang yang ada di sana bicara, “Apa yang Anda katakan, Nyonya?” “Putraku, mengapa orang bijak mau merobohkan rumah saya?” “Untuk membangun kediaman bagi Raja Videha.” “Jangan, Putraku! Di seluruh kota besar ini, masa ia tak bisa menemukan tempat lainnya untuk tinggal? Ambillah uang ini, seratus ribu keping, dan biarlah ia membangun kediaman itu di tempat lain.” “Sungguh baik, nyonya, kami akan membiarkan rumah Anda; namun jangan katakan kepada siapa pun bahwa Anda telah memberikan suap ini, supaya tak ada orang lain yang ingin menyogok kami demi membebaskan rumah mereka.” “Putraku! Jika tersiar kabar bahwa ibusuri harus menyogok, betapa malunya saya!

Saya tak akan memberitahu siapa pun.” Bodhisatta setuju, mengambil seratus ribu keping uang, lalu membiarkan rumah itu. Kemudian Bodhisatta pergi ke rumah Kevaṭṭa; yang pergi ke gerbang istana, namun punggungnya malah dipukuli oleh tongkat bambu, namun karena tak bisa masuk, ia juga memberikan seratus ribu keping uang. Dengan cara ini, dengan merebut rumah-rumah di seluruh penjuru kota, ia mendapatkan sembilan krore keping emas.

Setelah Bodhisatta mengelilingi seluruh kota, ia kembali ke istana. Raja menanyainya apakah ia sudah menemukan tempatnya. “Baginda,” katanya, “mereka semua ingin memberikan kediaman mereka; namun ketika kami mengambil rumah itu mereka terdera duka. Kami tidak ingin menjadi penyebab ketidaknyamanan. Di luar kota, sekitar satu mil di antara kota dan Sungai Gaṅga, ada tempat di mana kami bisa membangun istana untuk raja kami.”

Ketika mendengar ini, raja merasa senang; karena ia berpikir, “Berperang dengan orang-orang ini berada dalam kota itu berbahaya, mustahil bisa membedakan antara kawan dengan lawan; namun di luar kota mudah bertempur, karena itu di luar kota [431] aku akan menghancurkan dan membunuh mereka.” Kemudian ia berkata, “Baiklah, Putraku, bangunlah di tempat yang telah Anda lihat.” “Akan kami lakukan, Baginda. Namun rakyat Anda tidak boleh datang ke tempat kami membangun untuk mencari kayu bakar atau rempah atau sejenisnya: jika mereka melakukannya, maka pasti akan ada pertengkaran, dan itu tak akan menyenangkan bagi kita berdua.” “Sungguh baik, Putraku, laranglah orang masuk ke sana.” “Baginda, gajah-gajah kami hendak bermain dalam air; jika air menjadi keruh dan orang-orang mengeluh bahwa sejak Mahosadha datang, kami tak punya air bersih

untuk minum, maka Anda harus bersabar.” Raja menjawab, “Biarkan gajah-gajah Anda bermain sesuka mereka di air.” Kemudian ia mengumumkan dengan tabuhan genderang, “Siapa pun yang sejak saat ini pergi ke tempat orang bijak Mahosadha tengah melakukan pembangunan, ia akan didenda seribu keping.”

Kemudian Bodhisatta memohon pamit kepada raja, lalu bersama para pembantunya pergi ke luar kota, lalu mulai membangun kota di tempat yang telah ditandai. Di tepian lain Sungai Gaṅga ia membangun desa yang disebut Gaggali; di sana ia menempatkan gajah, kuda, kereta perang, sapi dan lembunya. Ia menyibukkan dirinya membangun kota itu, dan mengatur pekerjaan masing-masing. Setelah memberikan semua pekerjaan, ia mulai membangun terowongan besar; mulutnya berada di Sungai Gaṅga.

Enam puluh ribu prajurit menggali terowongan besar itu; tanah yang mereka singkirkan dimasukkan dalam kantung kulit dan dibuang ke dalam sungai, dan acap kali tanah dilemparkan, gajah-gajah akan menginjak-injaknya, dan Sungai Gaṅga akan menjadi keruh. Para penduduk mengeluh bahwa sejak Mahosadha datang, mereka tak bisa mendapatkan air bersih untuk minum; sungai menjadi keruh, namun apa yang bisa diperbuat? Lalu mata-mata susupan orang bijak melaporkan bahwa gajah-gajah Mahosadha sedang bermain di air, mengusik lumpur, hingga menyebabkan air sungai keruh.

Perniatan para Bodhisatta selalu terpenuhi; sehingga dalam terowongan seluruh akar dan batu-batunya masuk ke dalam bumi. Pintu masuk terowongan lebih kecil berada dalam kota itu; tujuh ratus orang menggali terowongan lebih kecil; [432] tanah yang mereka bawa keluar dalam kantung kulit dibuang dalam kota, dan ketika mereka membuang tiap

muatan, mereka mencampurnya dengan air, membangun tembok, dan menggunakan tanah itu untuk berbagai macam pekerjaan lainnya. Jalan masuk menuju terowongan besar berada dalam kota: jalan masuknya dilengkapi dengan pitu, delapan belas lengan tingginya, dipasang mesin, supaya ketika satu tuas ditekan, semua pintunya akan menutup.²⁵³ Di kedua sisi, terowongan itu dibangun dengan batubata dan dilapisi semen; langit-langitnya dipasang papan dan ditutup dengan semen²⁵⁴, lalu dikapuri. Terdapat delapan puluh pintu besar dan enam puluh empat pintu kecil, yang dengan satu tekanan tuas akan menutup, dan satu tekanan tuas lain akan membuka. Di kedua sisi dipasang ratusan lampu terowongan, juga dipasang mesin, sehingga ketika satu menyala, semuanya menyala, dan ketika satu dimatikan, semuanya mati. Di kedua sisi ada seratus satu ruangan untuk seratus satu prajurit; di masing-masing kamar dipasang pembaringan berbagai macam warna, dalam masing-masing ruangan ada dipan besar yang diteduhi payung putih, dan masing-masing memiliki kursi takhta di dekat dipan besar itu, masing-masing dengan patung perempuan yang sangat indah, yang tanpa menyentuhnya, mereka tak bisa mengetahui bahwa itu bukan manusia. Lebih lanjut, dalam kedua sisi terowongan, para pelukis piawai membuat segala jenis lukisan: kemegahan Sakka, Gunung Sineru, laut dan samudra, empat benua, Himavat, Danau Anotatta, Gunung Merah, Matahari dan Rembulan, serta surga empat raja dewa dengan enam surga alam indra dan pembagian mereka, semuanya terlihat dalam terowongan ini. Lantainya ditaburi pasir putih seperti piring

²⁵³ Mungkin telah ada penghilangan (lihat di bawah); satu penghalang disebutkan, namun kata kerjanya jamak.

²⁵⁴ *ulloka-* ?

perak, dan di atasnya bunga teratai yang mekar sempurna. Di kedua sisi ada banyak istal; di sana sini digantungi kalungan bunga dan kuncup-kuncup wangi. Kemudian mereka menghias terowongan itu hingga terlihat seperti balairung surgawi Sudhamma.

Lalu tiga ratus pembuat kapal, setelah membangun tiga ratus kapal, memuati bahtera dengan benda-benda yang telah disiapkan, lalu membawa muatan itu turun, kemudian memberitahu orang bijak. Ia menggunakan bahan ini dalam kota, lalu menyuruh mereka menambatkan kapal-kapal di tempat rahasia dan membawa bahtera itu keluar ketika ia memberikan perintah. Dalam kota, selokan air, dinding, [433] gerbang dan menara, kediaman bagi raja dan rakyat, istal kuda dan gajah, telaga, semuanya telah diselesaikan. Maka terowongan besar dan kecil, lalu seluruh kota, diselesaikan dalam waktu empat bulan. Pada akhir periode empat bulan, Bodhisatta mengiriskan utusan kepada raja, memintanya datang.

Ketika raja mendengar pesan ini, ia merasa senang, lalu berangkat dengan iring-iringan besar.

Guru mengatakan:

“Kemudian raja berangkat dengan empat jenis pasukannya, bersiap mengunjungi Kota Kampilliyā yang makmur, dengan kereta perang yang jumlahnya tak terhingga.”

Akhirnya, raja mencapai Gaṅga. Kemudian Bodhisatta keluar menemuinya, lalu mengantarnya masuk ke dalam kota yang ia bangun. Raja memasuki istana, makan hidangan melimpah, lalu setelah beristirahat sebentar, malamnya mengirim utusan ke Raja Cūlanī untuk mengabarkan bahwa ia telah datang.

Menjelaskan hal ini, Guru mengatakan:

“Kemudian saat ia sampai, ia mengirimkan pesan kepada Brahmadata: ‘Raja perkasa, saya datang untuk menghormat di kaki Anda. Kini berikanlah perempuan paling cantik, anggun, yang dilayani para pelayannya untuk saya nikahi.’”

[434] Cūlanī merasa sangat senang mendengar pesan ini, dan berpikir, “Ke mana musuhku kini akan pergi? Aku akan memenggal kepala mereka berdua dan meminum cawan kemenangan!” Namun ia hanya menunjukkan wajah sukacita kepada utusan itu, memberikan penghormatan, lalu melafalkan syair berikut:

“Kedatangan Anda disambut, Videha, sungguh kedatangan Anda adalah baik! Mintalah saat yang baik, dan saya akan memberikan putri saya, yang penuh keanggunan, dilayani oleh para pelayannya.”

Utusan itu kini kembali menemui Videha dan berkata, “Baginda, raja berkata: ‘Tanyakanlah waktu yang sesuai untuk peristiwa baik ini, dan akan saya berikan anak perempuan saya kepada Anda.’” Ia mengutus kembali orang itu dengan mengatakan, “Hari ini juga adalah waktu yang baik!”

Guru menjelaskan hal ini sebagai berikut:

“Kemudian Raja Videha menanyakan waktu yang baik; yang setelah diputuskan, ia mengirim kabar ke Brahmadata: ‘Kini berikanlah kepada saya perempuan paling cantik, anggun, dan dilayani para pelayannya sebagai istri.’ Kemudian Raja Cūlanī berkata: ‘Saya kini memberikan kepada Anda perempuan paling cantik, anggun, dilayani para pelayannya sebagai istri.’”

Namun saat mengatakan, “Saya akan mengirimkannya sekarang, bahkan saat ini juga,” ia berbohong; dan ia memberi kabar kepada seratus satu raja: “Bersiaplah bertempur dengan delapan belas balatentara perkasa Anda, dan datanglah; kita akan memenggal kepada dua musuh kita dan minum cawan kemenangan!” Dan ia menaruh ibunya dalam istana, Ratu Talatā, permaisurinya Ratu Nandā, putranya Pañcālacaṇḍa, lalu anak perempuannya Pañcālacaṇḍī, bersama para wanita, kemudian ia sendiri keluar.

Bodhisatta memperlakukan pasukan besar yang datang bersama Raja Videha dengan penuh pelayanan dan keramahan; [435] beberapa minum anggur, beberapa makan daging dan ikan, sebagian berbaring kelelahan karena perjalanan jauh mereka; namun Raja Videha, bersama Senaka dan orang bijak lainnya, duduk di kursi tinggi di antara para pegawai istana. Namun Raja Cūlanī mengelilingi kota itu dengan empat barisan dalam tiga jeda, lalu menyalakan beberapa ratus ribu obor, dan di sana mereka berdiri, siap merebut kota itu ketika matahari terbit. Ketika mengetahui hal ini, Bodhisatta memerintahkan tiga ratus prajuritnya sendiri: “Pergilah lewat terowongan kecil, dan bawa kemari lewat terowongan itu ibunda dan permaisuri raja, putra dan putrinya; bawalah mereka melalui terowongan besar, namun jangan biarkan mereka keluar dengan pintu terowongan besar; jaga mereka tetap aman dalam terowongan sampai kami datang, namun ketika kami datang, bawa mereka keluar terowongan, lalu tempatkan mereka di Balairung Besar.”

Ketika mereka telah menerima perintah ini, mereka menyusuri terowongan kecil, kemudian mengungkit undakan di bawah tangga; mereka menyergap para penjaga di atas dan bawah tangga, para kasim, dan semuanya yang ada di sana,

mengikat tangan dan kaki mereka, serta menyumbat mulut mereka, kemudian menyembunyikan mereka; lalu mereka makan makanan yang dipersiapkan bagi raja, membuang sisanya, kemudian naik ke teras. Saat itu RatuTalatā, pada hari itu, merasa tidak yakin apa yang akan terjadi, telah memerintahkan Ratu Nandā beserta putra dan putrinya untuk tidur bersamanya dalam satu pembaringan. Para prajurit ini, berdiri di pintu kamar, memanggil mereka. Ia keluar dan berkata, “Ada apa, anak-anakku?” Mereka mengatakan, “Nyonya, raja kami telah membunuh Videha dan Mahosadha, dan telah menyatukan seluruh India dalam satu kerajaan, dan dikelilingi seratus satu Pangeran dalam keagungan besarnya, ia mengadakan pesta besar; ia telah meminta kami membawa kalian berempat.”

Maka mereka turun ke kaki tangga. Ketika prajurit itu membawa mereka masuk ke dalam terowongan, mereka berkata, “Selama ini kita tinggal di sini, tak pernah kita melalui jalan ini sebelumnya!” Para prajurit itu menjawab, “Orang tidak menempuh jalan ini setiap hari; ini adalah jalan untuk bersukacita, dan karena inilah hari bersukacita, raja [436] memerintahkan kami menjemput Anda dengan cara ini.” Mereka memercayainya. Kemudian beberapa orang mulai memandu empat orang ini, sementara yang lainnya kembali ke istana, menjarah gudang harta, lalu membawa semua barang berharga yang mereka inginkan. Keempat orang ini melanjutkan perjalanan lewat terowongan besar, dan melihatnya seperti balairung agung para dewa, mereka berpikir itu telah dibuat untuk raja. Kemudian mereka dibawa ke tempat yang tak jauh dari sungai, lalu ditempatkan dalam ruangan indah dalam terowongan: beberapa orang mengawasi

mereka, yang lainnya pergi dan memberitahu Bodhisatta mengenai kedatangan mereka.

“Kini,” pikir Bodhisatta, “keinginanku akan terpenuhi.” Merasa sangat senang, ia menemui raja dan berdiri di satu sisi. Raja, gelisah karena hasrat, sedang berpikir, “Kini ia akan mengirimkan putrinya, sekarang, sekarang”: dan bangkitlah raja melihat keluar jendela. Tampaklah seluruh kota menyala dalam gumpalan nyala cahaya seratus ribu obor, dan dikelilingi pasukan besar! Dalam ketakutan dan curiga, ia berseru, “Apa ini?” dan melafalkan syair ke orang-orang bijaknya:

“Gajah, kuda, kereta perang, pasukan pejalan kaki, pasukan dalam baju zirah berdiri di sana, obor menyala terang; apa maksud mereka, Tuan-tuan yang bijak?”

Senaka menjawab: “Jangan cemas, Baginda: banyak obor menyala; saya mengira raja tengah membawakan putrinya kepada kepada Anda.” Kemudian Pukkusa berkata, “Tak diragukan lagi ia ingin memberikan penghormatan atas kunjungan Anda, karena itu ia datang bersama pengawal.” Mereka memberitahukan raja apa yang mereka suka. Namun raja mendengar kata-kata perintah, “Tempatkan satu divisi di sana, jagalah di sana, waspadalah!” dan ia melihat para prajurit itu berenjata; sehingga ia ketakutan setengah mati, dan ingin mendengar kata-kata Bodhisatta, ia melafalkan syair lain:

“Gajah, kuda, kereta perang, pasukan pejalan kaki, pasukan dalam baju zirah berdiri di sana, obor menyala terang; apa yang akan mereka lakukan, Tuan yang bijak?”

[437] Kemudian Bodhisatta berpikir, “Pertama-tama aku akan membuat orang bodoh dan buta ini ketakutan sebentar, kemudian aku akan menunjukkan kekuatanku dan menghiburnya.”

Maka ia berkata, “Baginda, Cūlanīya yang perkasa tengah mengawasi Anda, Brahmadatta adalah pengkhianat: di kala pagi ia akan membantai Anda.”

Mendengar ini semua orang ketakutan setengah mati: tenggorokan raja kering, bahkan dahak pun lenyap, tubuhnya seperti terbakar; ketakutan setengah mati dan meratap kelu, ia melafalkan dua syair ini:

“Jantungku berdegup, tenggorokan saya kering, tak bisa diam, saya seperti orang terbakar api lalu dijemur di bawah mentari. Seperti api tukang yang membakar ke dalam dan tak terlihat dari luar, demikianlah hati saya terbakar dalam diri saya dan tak terlihat dari luar.”

Ketika Bodhisatta mendengar ratapan ini, ia berpikir, “Orang dungu dan buta ini tak mau mendengar permintaanku di kala lain; aku akan menghukumnya sedikit lagi,” lalu ia berkata:

“Khattiya, Anda lalai, tidak peduli akan nasihat, tidak bijak; kini biarkanlah para penasihat Anda yang cerdas menyelamatkan Anda. Raja yang tidak akan melakukan anjuran penasihat yang bijaksana dan setia, yang cenderung kepada pemuasan nafsunya sendiri, seperti rusa yang terkena jerat. Seperti ikan, yang rakus akan umpan, tak memperhatikan kait tersembunyi dalam daging yang membungkusnya, tak menyadari kematiannya sendiri:

demikian pula Anda, wahai Raja, serakah akan nafsu, seperti ikan, tak mengenali putri Cūlaneyya sebagai kematian Anda sendiri. (Dahulu saya katakan) jika Anda pergi ke Pañcāla, Anda akan segera kehilangan kebahagiaan Anda, seperti rusa tertangkap di jalan raya akan mengalami bahaya besar. Baginda, orang jahat akan menggigit seperti seekor ular di pangkuan Anda; tiada orang bijak yang seharusnya bergaul dengan orang jahat; sungguh tak bahagia bergaul dengan orang jahat. [438] Siapa pun orang itu, Baginda; kita seharusnya mengenali yang bajik dan terlatih, ia adalah orang yang para bijak jadikan sahabatnya; sungguh bahagia pergaulan dengan orang bajik.”

Kemudian untuk meresapkan tegurannya, bagaimana orang seharusnya tak diperlakukan, ia mengingat kata-kata yang pernah raja katakan sebelumnya, lalu melanjutkan, ”Sungguh bodoh Anda, wahai Raja, tuli dan dungu, hingga Anda mencerca nasihat terbaik dari saya, lalu mengatakan bagaimana saya bisa mengetahui apa yang baik seperti halnya orang lain, ketika saya tumbuh besar di belakang mata bajak? Lalu Anda mengatakan, tangkaplah orang itu di lehernya, dan lemparkan ia keluar dari kerajaan saya, ia yang dengan omongannya menghalangi saya mendapatkan benda berharga²⁵⁵!”

Setelah melafalkan dua syair ini, ia berkata, “Baginda, bagaimana mungkin saya, seorang rendah, mengetahui apa yang baik seperti Senaka dan orang bijak lainnya? Itu bukanlah urusan saya. Saya hanya tahu urusan orang rendah, namun urusan seperti ini diketahui Senaka dan orang-orang seperti; mereka adalah orang bijak terhormat, dan hari ini

²⁵⁵ Lihat hlm. 215 di atas.

[439] biarkan mereka membebaskan Anda dari delapan belas pasukan perkasa yang mengepung Anda; dan suruhlah mereka mencengkeram saya di leher dan melemparkanku. Mengapa Anda bertanya kepadaku sekarang?”

Demikianlah ia menegur raja tanpa ampun. Ketika raja mendengarnya, ia berpikir, “Orang bijak ini melafalkan kekeliruan yang telah kulakukan. Dahulu ia mengetahui bahaya yang akan datang, itulah sebabnya ia menegurku dengan keras. Namun ia tak mungkin menghabiskan semua waktu ini dengan diam saja; pasti ia telah mengatur keamananku.”

Maka untuk menegur orang bijak, ia melafalkan dua syair ini:

“Mahosadha, orang bijaksana tidak memuntahkan yang telah lalu ke mulut orang; mengapa Anda menggebah saya seperti kuda yang terikat kencang? Jika Anda melihat pembebasan atau keamanan, hiburilah saya; mengapa melemparkan hal yang telah lalu kepada saya?”

Lalu Bodhisatta berpikir, “Raja ini sangat buta dan bodoh, tidak mengenal perbedaan antar orang; aku akan memberinya pelajaran sebentar lagi, kemudian menyelamatkannya;” lalu ia berkata,

“Sudah terlambat bagi orang-orang untuk bertindak, terlalu sulit dan sukar: saya tak bisa membebaskan Anda. Anda harus memutuskan sendiri. Ada gajah yang bisa terbang, ajaib, dan perkasa: mereka yang memiliki hewan ini bisa meloloskan diri dengan mereka. Ada kuda yang bisa terbang, ajaib, dan perkasa: mereka yang memiliki hewan ini bisa meloloskan diri dengan mereka. Juga ada unggas, siluman,

apa pun sejenisnya. Namun sudah terlambat bagi orang-orang untuk bertindak, terlalu sukar dan sulit: saya tak bisa menyelamatkan Anda, dan Anda harus memutuskan bagi diri Anda sendiri.”

[440] Raja, ketika mendengar hal ini, duduk tanpa bisa berkata-kata, namun Senaka berpikir, “Tiada harapan lain selain dari orang bijak ini untuk raja dan kami; namun raja terlalu takut untuk bisa menjawabnya. Kalau begitu saya akan menanyainya.” Lalu ia bertanya dalam dua syair:

“Orang yang tak bisa melihat tepian di tengah samudra perkasa, ketika ia menemukan pijakan akan penuh sukacita. Maka bagi kami dan raja Anda, Mahosadha, Anda adalah pijakan kukuh untuk berdiri; Anda adalah penasihat terbaik kami; bebaskanlah kami dari penderitaan.”

Bodhisatta menegurnya dengan syair ini:

“Namun sudah terlambat bagi orang-orang untuk bertindak, terlalu sukar dan sulit: saya tak bisa menyelamatkan Anda, dan Anda harus memutuskan bagi diri Anda sendiri, Senaka.”

Raja, tak mampu menemukan harapan, lalu takut kehilangan nyawanya, tak bisa mengucapkan sepatah kata pun kepada Bodhisatta; namun berpikir bahwa Senaka mungkin memiliki rencana, ia bertanya kepadanya dalam syair ini:

“Dengarkan kata-kata saya ini: Anda melihat bahaya besar ini, dan kini Senaka, saya bertanya kepada Anda, menurut pendapat Anda, apa yang harus dilakukan sekarang?”

[441] Senaka, berpikir, “Raja menanyakan rencana: apa itu baik atau buruk, aku akan memberitahunya,” lalu melafalkan syair:

“Marilah kita membakar pintu, mengambil pedang, mari kita melukai satu sama lain, dan segera kita akan mati: jangan biarkan Brahmadata membunuh kita dengan kematian berlama-lama.”

Raja mendengar hal ini menjadi nekad; “Itu akan pantas untuk pemakamanku dan anak-anakku,” pikirnya; lalu ia bertanya kepada Pukkusa dan sisanya, yang juga berbicara dengan bodoh seperti kawan-kawannya; inilah kata-katanya:

“Dengar kata-kata ini: Anda melihat bahaya besar ini. Kini saya bertanya kepada Pukkusa, apa yang Anda pikir seharusnya dilakukan di sini?” “Mari kita minum racun dan mati, kemudian kita akan segera meninggal; jangan biarkan Brahmadata membunuh kita dengan kematian berlama-lama.” “Kini saya akan menanyai Kāvinda.” “Mari kita mengencangkan tali penggantung dan mati, biarlah kita melontarkan diri dari ketinggian, jangan biarkan Brahmadata membunuh kita dengan kematian berlama-lama.” “Kini saya akan menanyai Devinda.” “Mari kita bakar pintu, mengambil pedang, melukai satu sama lain, dan kita akan segera mati: saya tak bisa menyelamatkan kita, namun Mahosadha bisa melakukannya dengan mudah.”

Devinda berpikir, “Apa yang sedang raja lakukan? Di sini ada api, namun ia malah meniup kunang-kunang! Selain

Mahosadha, tiada yang bisa menyelamatkan kita: [412] namun raja meninggalkannya dan bertanya kepada kita! Apa yang kami tahu soal ini?” Karena berpikir seperti itu, dan tak bisa memikirkan rencana lainnya, ia mengulang rencana yang diajukan Senaka, lalu memuji Bodhisatta dalam dua syair:

“Inilah maksud saya, Baginda: Biarlah kita semua bertanya kepada orang bijak’ lalu setelah kita semua bertanya kepadanya, ternyata Mahosadha tak bisa menyelamatkan kita dengan mudah, barulah kita mengikuti nasihat Senaka.”

Ketika mendengar ini, raja ingat akan perlakuan buruknya terhadap Bodhisatta, dan karena tak mampu bicara dengannya, ia meratap saat ia mendengarnya seperti ini:

“Seperti seorang yang mencari getah di pohon pisang atau pohon kapas, lalu tak menemukannya; demikian pula kita mencari jawaban masalah ini dan tak menemukannya. Kediaman kita sekarang adalah tempat yang buruk, seperti gajah berada di tempat yang tak ada airnya, dengan orang-orang bodoh dan tak berguna yang tak tahu apa-apa. Jantung saya berdegup, mulut saya kering, saya tak bisa beristirahat, saya seperti orang yang terbakar dalam api kemudian dijemur di bawah terik mentari. Seperti api tukang besi membakar dari dalam dan tak terlihat dari luar, demikian juga hati saya terbakar dari dalam dan tak terlihat dari luar.”

Kemudian orang bijak itu berpikir, “Raja sangatlah resah: jika aku tak menghiburnya, hatinya bisa hancur dan ia akan meninggal.” Maka ia menghibur raja.

[443] Ini dijelaskan Guru dengan mengatakan:

“Kemudian orang bijak Mahosadha ini, yang bisa melihat yang baik, berkata seperti ini ketika ia melihat Videha yang

penuh duka. “Jangan takut, wahai Raja, janganlah takut, penguasa kereta perang, seperti rembulan ketika ditangkap Rāhu, seperti mentari ketika ditangkap Rāhu, seperti gajah yang tenggelam dalam lumpur, atau ular yang dikurung dalam keranjang, seperti ikan dalam jaring; saya akan membebaskan Anda berikut kereta perang dan pasukan Anda; saya akan mengusir Pañcāla, seperti burung gagak ditakut-takuti orang-orangan. Apa gunanya kebijaksanaan atau penasihat seperti ini jika tak bisa membebaskan Anda dari masalah ketika Anda berada dalam kesulitan?”

Ketika mendengar ini, raja terhibur: “Kini nyawaku aman!” pikirnya: semuanya bergembira ketika Bodhisatta berkata lantang seperti seekor singa. Kemudian Senaka bertanya, “Tuan yang bijak, bagaimana Anda akan meloloskan kami semua?” “Dengan terowongan yang dihias,” katanya, “bersiaplah.” Seraya berkata demikian, ia menyuruh bawahannya membuka terowongan:

[444] “Mari, bawahanku, bukalah mulut pintu keluar: Vidha dan pegawainya akan melewati terowongan.”

Mereka bangkit dan membuka pintu terowongan, lalu seluruh terowongan bersinar dalam nyala cahaya seperti balairung para dewa. Guru menjelaskannya dengan mengatakan:

“Mendengar suara orang bijak, para pengikutnya membuka pintu terowongan dan palang-palang mekanis.”

Pintu terbuka, mereka memberitakannya kepada Bodhisatta, dan ia memberi kabar kepada raja: “Waktunya telah tiba, Baginda! Turunlah dari teras.” Raja turun, Senaka melepaskan turbannya, dan mengencangkan pakaian luarnya. Bodhisatta bertanya apa yang ia lakukan; ia menjawab, “Tuan yang bijak, ketika orang melewati terowongan, ia harus

melepaskan turbannya dan mengencangkan pakaiannya dengan ketat.” Mahosadha menjawab, “Senaka, apa Anda mengira bahwa Anda harus melalui terowongan itu sambil merangkak. Jika Anda ingin pergi dengan naik gajah, tunggangi gajahmu: sungguh agung terowongan kami, delapan belas ligan panjangnya, dengan pintu lebar; berpakaianlah seindah mungkin, lalu pergilah di depan raja.” Kemudian Bodhisatta meminta Senaka pergi lebih dahulu, dan dirinya yang terakhir, sedangkan raja di tengah, dan inilah alasannya: dalam terowongan ada dunia penuh makanan dan minuman lezat, dan pria makan dan minum selagi mereka menatap terowongan, sambil berkata, “Jangan pergi buru-buru, namun nikmatilah terowongan berhias ini;” namun Bodhisatta dari belakang mendesak raja untuk berjalan terus, selagi raja berjalan terus ia melihat-lihat terowongan yang dihias seperti balairung para dewa.

[445] Guru menjelaskannya dengan mengatakan, “Di depan pergilah Senaka, di belakang Mahosadha, lalu di tengah mereka Raja Vidha bersama para pegawai istananya.”

Saat kedatangan raja diumumkan, orang-orang membawakan dari terowongan ibu dan istri Raja Brahmadata, berikut putra dan putrinya, lalu menempatkan mereka di halaman besar itu; raja berikut dengan Bodhisatta keluar dari terowongan. Ketika keempat orang ini melihat raja dan orang bijak, mereka ketakutan setengah mati, dan menjerit ketakutan, “Tak diragukan lagi kita berada di tangan musuh-musuh kita! Pastilah prajurit orang bijak yang membawa kita!” Lalu Raja Cūlanī, karena ketakutan Vidha akan melarikan diri, ia berada satu mil dari Gaṅga, mendengar jeritan mereka pada malam sunyi, ia hendak berkata, “Itu seperti suara Ratu Nandā!” namun karena takut ia mungkin

ditertawakan karena berpikir seperti itu, ia tak mengucapkan apa pun. Pada saat itu, Bodhisatta menaruh Putri Pañcālacaṇḍī di atas tumpukan harta, lalu memercikinya dalam upacara, ketika ia mengatakan, “Baginda, inilah dia yang demi dirinya Anda datang; biarlah ia menjadi permaisuri Anda!” Mereka membawa tiga ratus kapal; raja datang dari halaman luas itu dan menaiki kapal yang terhias rapi, dan keempat tawanan ini naik bersamanya. Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Videha keluar dari terowongan lalu menaiki kapal, dan ketika ia menaiki kapal, Mahosadha memberikan semangat kepadanya seperti ini: ‘Inilah ayah mertua Anda kini²⁵⁶, Baginda, inilah ibu mertua Anda, penguasa manusia; sama seperti Anda memperlakukan ibu Anda, demikian pula seharusnya kepada ibu mertua Anda. Sebagai saudara oleh ayah dan ibu yang sama, demikian pula lindungilah Pañcālacaṇḍa, penguasa kereta perang. Pañcālacaṇḍī adalah putri kerajaan, yang banyak didambakan²⁵⁷; cintailah dia, dialah istri Anda, penguasa kereta perang.’”

[446] Raja menyetujui. Namun mengapa Bodhisatta tak mengatakan apa pun mengenai ibusuri? Karena ia adalah perempuan tua. Semua ini dikatakan Bodhisatta ketika ia berdiri di tepian. Kemudian raja, terbebas dari masalah besar, ingin berlayar, berkata, “Putraku, Anda bicara sambil berdiri di tepian;” lalu mengucapkan syair,

“Naiklah cepat; mengapa engkau berdiri di sana? Dari bahaya dan kesulitan kita kini telah dibebaskan; kini, Mahosadha, marilah kita pergi.”

²⁵⁶ Saudara kandung yang menggantikan ayah mertua, menurut Scholiast.

²⁵⁷ *abhijjhita*

Bodhisatta menjawab, “Baginda, saya tidak akan pergi bersama Anda,” lalu ia berkata, “Baginda, tidaklah benar bahwa saya, pemimpin pasukan, akan meninggalkan pasukan saya dan datang sendiri. Seluruh pasukan ini, kini tertinggal di kota, saya akan membawanya pergi dengan izin Brahmadata.”

“Di antara para prajurit ini, sebagian tertidur kelelahan setelah perjalanan jauh, sebagian makan dan minum, dan tak mengetahui keberangkatan kita, sebagian sakit, karena telah bekerja bersama saya selama empat bulan, dan juga banyak pembantu saya. Saya tak bisa pergi jika meninggalkan satu orang pun; tidak, saya akan kembali, dan seluruh pasukan itu akan saya bawa kembali dengan restu Brahmadata, tanpa pertempuran. Anda, Baginda, seharusnya berangkat segera, jangan menunda di mana pun; saya telah menempatkan rangkaian gajah dan sarana angkut di jalan, agar Anda bisa meninggalkan gajah dan kuda yang lelah, dan dengan yang masih segar segera kembali ke Mithilā.”

Kemudian raja melafalkan syair: “Pasukan kecil melawan pasukan besar, bagaimana Anda bisa menang? Yang lemah akan dihancurkan oleh yang kuat, Tuan yang bijak!”

[447] Kemudian Bodhisatta mengucapkan syair:

“Pasukan kecil dengan kebijaksanaan menaklukkan pasukan besar tanpa kebijaksanaan, satu raja menaklukkan banyak, matahari terbit menaklukkan kegelapan.”

Usai kata-kata ini, Bodhisatta memberikan hormat pada raja, dan mengantarnya pergi. Raja ingat bagaimana ia telah dibebaskan dari tangan musuh-musuhnya, dan dengan

mendapatkan putri ia telah memperoleh hasratnya, ia merenungi kebajikan Bodhisatta, dalam sukacita dan kegembiraan ia menjabarkan keluguran orang bijak itu kepada Senaka dalam syair ini:

“Kebahagiaan sungguh datang, wahai Senaka, dengan hidup bersama yang bijak. Seperti unggas dari sangkar tertutup, seperti ikan dari jaring, demikian Mahosadha membebaskan kita ketika kita berada di tangan musuh-musuhku.”

Terhadap hal ini, Senaka menjawabnya, memuji orang bijak:

“Meski demikian, Baginda, ada kebahagiaan di antara yang bijaksana. Seperti burung dari sangkarnya, ikan dari jaring, demikian Mahosadha membebaskan kita ketika kita berada di tangan lawan-lawan kita.”

Ketika Videha menyeberangi sungai, di jarak satu yojana ia menemukan desa yang telah disiapkan Bodhisatta; di sana orang-orang yang ditempatkan Bodhisatta menyediakan gajah dan transportasi lainnya dan memberi mereka makanan dan minuman. Ia mengirimkan kembali gajah atau kuda atau kereta ketika telah capai, lalu mengambil yang segar, lalu melanjutkan perjalanan ke desa berikutnya; dengan cara ini ia menempuh seratu yojana, dan keesokan paginya ia telah berada di Mithilā.

[448] Namun Bodhisatta masuk ke gerbang terowongan; menarik pedangnya yang terpasang di bahunya, menguburnya dalam pasir di gerbang terowongan; kemudian memasuki terowongan, ia masuk ke dalam kota, lalu mandi dalam air wangi, kemudian makan makanan pilihan, lalu beristirahat dalam dipannya yang mewah, gembira saat memikirkan

bahwa hasrat hatinya telah terpenuhi. Ketika malam itu berakhir, Raja Cūḷanī memberikan perintah kepada pasukannya, lalu mendekati kota itu. Guru menjelaskannya seperti ini:

“Cūḷaniya yang perkasa mengawasi sepanjang malam, dan pada saat matahari terbit mendekati Upakārī. Menaiki gajahnya yang mulia, kuat, berumur enam puluh tahun, Cūḷaniya, Raja Pañcāla nan perkasa, berseru kepada pasukannya; bersenjata lengkap dengan sarung bertatahkan berlian, dengan anak panah²⁵⁸ di tangannya, ia menyampaikan kepada para prajuritnya yang berjumlah sangat besar.”

Kemudian menjabarkan kepada mereka seperti ini,

“Prajurit yang menaiki gajah, pengawal pribadi, pengemudi kereta, infantri, para pemanah, busur, semuanya berkumpul bersama.”

Lalu raja memerintahkan mereka menangkap Videha hidup-hidup:

“Kirimkan gajah bergading, perkasa, enam puluh tahun, biarlah mereka menginjak-injak kota yang telah dibangun Videha dengan mulia. Biarkan anak panah²⁵⁹ beterbangan ke sana dan kemari, dipercepat busur, anak panah seperti gigi anak sapi²⁶⁰, berujung tajam, menembus tulang belulang. Biarlah para pahlawan datang dengan memakai baju zirah, dengan senjata mereka terhias indah, berani dan heroik, siap menghadapi seekor gajah. Tombak-tombak yang direndam

²⁵⁸ Tulisan *gharam ādāya pāṇinam* tidak bermakna; versi Sri Lanka mengaliterasikan “dengan menggunakan anak panah di kuku jarinya,” menyiratkan bahwa kita seharusnya membaca *saram* dan mengartikan *pāṇina* sebagai bentuk lokatif.

²⁵⁹ *senā* = anak panah, yang dilengkapi bulu rajawali.

²⁶⁰ Yaitu putih atau berkilau.

dalam minyak, ujung-ujungnya gemerlap seperti api, berdiri berkilauan seperti rasi seratus bintang. [449] Saat kedatangan pahlawan-pahlawan seperti ini, dengan senjata perkasa, berbaju zirah dan perisai, yang tak pernah melarikan diri, bagaimana mungkin Vidha akan kabur, bahkan meski ia terbang seperti burung? Tiga puluh sembilan ribu²⁶¹ prajuritku, semuanya orang pilihan, yang tak pernah aku lihat ada yang setara dengan mereka semuanya adalah pasukan besarku.

“Lihatlah gajah penggading perkasa, berzirah, enam puluh tahun, yang di punggungnya memuat raja-raja yang bersinar dan baik; sungguh berkilau mereka di punggung gajah, seperti para dewa di Nandana, dengan perhiasan agung, jubah dan baji agung; pedang sewarna ikan lele²⁶², diminyaki dengan baik, berkilauan, dipegang erat oleh pria perkasa, dibuat dengan baik, sangat tajam, bersinar, tanpa noda, dari besi tempaan²⁶³, kuat, dipegang pria perkasa yang memukul berulang kali. Dalam sarung emas dan pegangan berwarna merah mereka berkilau seperti kilat dalam awan tebal. Prajurit berzirah dengan panji berkibar-kibar, piawai dalam menggunakan pedang dan perisai, memegang gagang pedang,

²⁶¹ Maka baik Scholiast dan versi Sri Lanka keduanya menginterpretasikan *tiṃsā... nāvutyo*.

²⁶² Silurus boalis.

²⁶³ *sikāvasamayā*: ‘sattavāre koñcasakuṇe khādāpetvā gahitena *sikāvasena* katā. Versi Sri Lanka menjelaskannya sebagai berikut: “Baja diperoleh dengan membakar kotoran Koslihiñiya, yang dimasukkan ke daging yang dicampur dengan debu baja yang didapat dari leburan baja Jāti. Besi yang didapat dari kotoran itu sekali lagi dimasukkan dan dicampur dengan daging seperti sebelumnya dan diberikan kepada burung-burung. Demikian proses itu diulang tujuh kali. Dari besi yang diperoleh pada pembakaran ketujuh, pedang-pedang dibuat.

prajurit piawai, petarung perkasa di punggung gajah, dikelilingi prajurit seperti ini Anda tak memiliki jalan keluar; saya tak melihat daya apa pun yang bisa membawa Anda ke Mithilā.”

[450] Demikianlah ia mengancam Videha, berpikir untuk menangkapnya di sini dan saat itu juga; lalu menggebah gajahnya, meminta pasukannya menyerbu dan membunuh dan menjarah, Raja Cūḷanī datang bagaikan banjir menuju Kota Upakārī.

Kemudian mata-mata Bodhisatta berpikir, “Siapa yang tahu apa yang akan terjadi?” dan bersama para pelayannya, mereka mengelilinginya. Pada saat itu, pula Bodhisatta bangkit dari peraduannya, lalu mengurus kebutuhan tubuhnya, lalu setelah makan pagi, ia merias dan berpakaian, mengenakan jubah kāsinya yang seharga seratus ribu keping, dan dengan jubah merah terselempang di satu pundak, memegang tongkat kekuasaannya yang bertatahkan tujuh permata berharga, dengan sandal emas di kakinya, serta dikipasi kipas bulu ekor yak, seperti bidadari surgawi yang berhias kaya, muncul di teras, lalu sambil membuka jendela, ia menunjukkan dirinya kepada Raja Cūḷanī, ketika ia berjalan mondar-mandir dengan keagungan raja dewa. Lalu, Raja Cūḷanī, melihat keindahannya, tak bisa menemukan kedamaian batin, [451] namun bergegas memacu gajahnya, berpikir bahwa ia harus mengalahkannya saat itu juga. Orang bijak itu berpikir, “Ia telah buru-buru kemari berharap Videha bisa ditangkap; ia tak mengetahui anak-anaknya sendiri telah ditawan, dan raja kami telah pergi. Aku akan menunjukkan wajahku seperti cermin emas dan bicara kepadanya.” Maka, berdiri menghadap jendela, ia mengucapkan kata-kata ini dengan suara semanis madu:

“Mengapa Anda memacu gajah Anda begitu terburu-buru? Anda datang dengan wajah gembira; Anda pikir Anda telah meraih apa yang Anda inginkan. Lemparkan busur itu, simpan anak panah itu, tanggalkan baju zirah bertatahkan kerang dan permata itu.”

Ketika ia mendengar suara orang itu, raja berpikir, “Orang rendah ini menghinaku; hari ini saya akan memastikan apa nasibnya;” sehingga ia mengancamnya:

“Wajah Anda tampak senang, Anda bicara dengan senyum. Dalam jam kematian seperti ini keindahan seperti itu terlihat.”

Ketika mereka berbicara, para prajurit melihat keindahan Bodhisatta; “Raja kami,” kata mereka, “sedang bicara dengan orang bijak Mahosadha; tentang apa mereka bicara? Mari kita dengarkan perbincangan mereka.” Maka mereka mendekati raja. Namun orang bijak itu, ketika raja baru selesai bicara, menjawab, “Anda tak tahu bahwa saya adalah Mahosadha yang bijak. Saya tak akan menyusahkan Anda untuk membunuh saya. Rencana Anda [452] telah gugur; apa yang direncanakan dalam hati Anda dan Kevaṭṭa tidak terpenuhi, namun apa yang Anda katakan itulah apa yang telah terjadi.”

Lalu ia menjelaskan hal ini dengan mengucapkan, “Gegap gempita Anda sia-sia, wahai Raja! Rencana Anda telah terguling, khattiya! Raja sama sulitnya Anda tangkap seperti kuda berketurunan murni hendak dijinakkan. Raja kami telah melintasi Sungai Gaṅga kemarin, bersama para pegawai dan abdi Istana. Anda akan kalah seperti burung gagak mengejar raja unggas.”

Sekali lagi, seperti singa jantan tanpa ketakutan, ia memberikan ilustrasi degan kata-kata ini:

“Anjing buduk, di kala malam, melihat pohon Koral sedang mekar, berpikir bahwa bunga itu bagaikan bongkahan daging²⁶⁴, dan mengumpulkan pasukan, hewan-hewan paling menjijikkan ini. Ketika waktu jaga malam telah berlalu, dan matahari telah terbit, mereka melihat pohon itu mekar, dan kehilangan hasrat mereka, hewan-hewan paling menjijikkan ini. Demikian juga Anda, wahai Raja, karena Anda semua mengepung Videha, kehilangan hasrat lalu pergi, seperti anjing hutan berlalu dari pohon Koral.”

Ketika raja mendengar kata-katanya yang tak kenal takut, ia berpikir, “Orang rendah ini cukup berani dalam ucapan ini; tak diragukan lagi Videha pasti telah melarikan diri.” Ia merasa sangat marah. “Dahulu,” ia pikir, [453] “karena orang rendah ini aku bahkan tak memiliki kain rombeng pun untuk menutupi tubuhku; kini oleh ulahnya lagi musuhku yang telah berada di tanganku telah kabur. Sungguh ia telah melakukan banyak kejahatan kepadaku, dan dendamku akan terbalas kepadanya atas kedua kesempatan ini.” Kemudian ia memberikan perintah sebagai berikut:

“Potong tangan dan kakinya, telinga dan hidungnya, karena ia membebaskan Videha, musuh saya dari tangan saya; potong dagingnya dan masaklah dengan tusukan, karena ia membebaskan Videha, musuh saya, keluar dari tangan saya. Seperti kulit banteng yang dibentangkan di *tanha* atau kulit macan atau singa yang dibentangkan hinngga datar dengan menggunakan pasak, demikian pula saya akan memasaknya dan menusuk-nusuknya dengan duri, karena ia membebaskan Videha musuh saya keluar dari tangan saya.”

²⁶⁴ Lihat II. 265 (terjemahan hal. 185).

Bodhisatta tersenyum ketika ia mendengar ini dan berpikir, “Raja ini tak mengetahui bahwa ratu dan keluarganya telah diantarkan olehku ke Mithilā, sehingga ia memberikan semua perintah tentang aku. Namun dalam kemarahannya, ia mungkin membidikku dengan anak panah, atau melakukan hal lain yang mungkin menyenangkannya; Karena itu aku akan menaklukkannya dengan duka dan derita, dan membuatnya pingsan dari punggung gajahnya, selagi aku menceritakan hal ini kepadanya.” Maka ia berkata:

“Jika Anda memotong tangan dan kakiku, telinga dan hidung saya, demikian pula Videha akan memperlakukan Pañcālacaṇḍa, berikut dengan Pañcālacaṇḍī, berikut dengan Ratu Nandā, istri dan anak-anak Anda. [454] Jika Anda memotong daging saya dan memasaknya dengan tusukan, demikian pula Videha memasak daging Pañcālacaṇḍa, Pañcālacaṇḍī, Ratu Nandā, istri dan anak-anak Anda. Jika Anda memasak dan menusuki saya dengan paku, demikian juga Videha memperlakukan Pañcālacaṇḍa, berikut Pañcālacaṇḍī, berikut Ratu Nandā, istri dan anak-anak Anda. Demikian itu telah disepakati secara rahasia antara Videha dan saya. Seperti perisai kulit yang tersusun dari seratus lapis, dibuat dengan saksama oleh pengrajin kulit, adalah pertahanan untuk menangkis anak panah; demikian pula saya membawa kebahagiaan dan menghalau masalah dari Videha yang agung, dan saya menghalau rencana-rencana Anda seperti perisai menangkis anak panah.”

[455] Mendengar ini, raja berpikir, “Apa yang orang rendah ini bicarakan? Seperti aku memperlakukannya, katanya, demikian pula Raja Videha akan lakukan kepada keluargaku? Ia tidak tahu bahwa aku telah mengatur penjagaan saksama atas keluargaku, namun ia hanya

mengancamku karena ia takut akan mati seketika. Aku tak memercayai apa yang ia katakan.”

Bodhisatta meramalkan bahwa ia raja berpikir ia bicara karena ketakutan, lalu ia bertekad untuk menjelaskan. Maka ia berkata, “Marilah, Baginda, lihat bahwa kamar keluarga Anda kosong; istri, anak-anak, ibusuri, wahai khattiya, telah dibawa melalui sebuah terowongan dan kini bersama dengan Videha.”

Kemudian raja berpikir, “Orang bijak berbicara dengan keyakinan sebesar ini. Aku memang mendengar pada malam hari, di samping Gaṅga suara Ratu Nandā; sungguh bijak orang ini, mungkin ia mengatakan kebenaran!” Duka besar datang kepadanya, namun ia mengumpulkan seluruh keberaniannya, dan menyembunyikan dukanya, ia mengirim seorang pengirim pesan untuk bertanya, ia melafalkan syair ini: “Mari, masuklah ke dalam kamar keluarga saya dan lihatlah apakah ucapan orang ini kebenaran atau dusta.”

Utusan itu pergi bersama para pembantunya, lalu membuka pintu dan masuk; di sana, dengan tangan dan kaki terikat, dan mulut tersumbat, bergantung ke pasak, ia menemukan para penjaga kamar raja, orang kerdil dan bongkok, dan lainnya: pecahan piring bertebaran, dengan makanan dan minuman, pintu-pintu gudang penyimpanan terbuka paksa, dan hartanya dijarah, kamar-kamar terbuka, dan sekerumun gagak telah datang lewat jendela terbuka; [456] tempat itu bagaikan desa yang terbengkalai, atau tempat mayat-mayat. Dalam kondisi menyedihkan ini utusan itu melihat istana itu; dan ia memberitahukan berita itu kepada raja,

“Baginda, seperti yang Mahosadha katakan: istana bagian dalam Anda kosong, seperti desa pinggiran yang dihuni gagak.”

Raja gemetar karena duka atas kehilangan empat orang yang dikasihinya, berkata, “Kesedihan ini telah datang kepadaku melalui orang rendah ini!” dan seperti ular yang terpukul tongkat, ia sangat murka terhadap Bodhisatta. Ketika Bodhisatta melihat penampilannya, ia berpikir, “Raja ini memiliki keagungan besar; jika ia dalam kemarahan akan berkata, ‘Apa yang ingin saya lakukan dengan ini dan itu?’ dan dalam kebanggaan sebagai khattiya ia bisa melukaiku. Seandainya aku menjabarkan kecantikan Ratu Nandā kepadanya, membuatnya seakan-akan raja belum pernah melihatnya; maka ia tentu akan mengingatkannya, dan akan memahami bahwa ia tak akan pernah bisa mendapatkan kembali perempuan berharga ini jika ia membunuhku. Lalu karena cintanya akan pasangannya, ia tidak akan melukaiku.” Maka berdiri di tempat yang aman di lantai puncak, ia menyingkapkan tangannya yang berwarna emas dari bawah jubah merahnya, lalu menunjuk ke arah Ratu Nandā pergi, ia menjabarkan kecantikannya sebagai berikut:

“Baginda, pergi lewat sini perempuan yang cantik seluruh bagian tubuhnya, bibirnya seperti lempengan emas, suaranya seperti musik angsa liar. Dengan cara ini ia dibawa, Baginda, perempuan yang cantik di seluruh bagian tubuhnya, yang mengenakan pakaian sutra, gelap, dengan sabuk emas indah. Kakinya dimerahkan, indah dilihat, dengan gelang emas dan permata, dengan mata seperti burung merpati, langsing, dengan bibir seperti buah bimba, dengan pinggang yang langsing, terlahir baik, memiliki pinggang kurus seperti tanaman menjalar atau tempat kurban²⁶⁵, rambutnya panjang, hitam, dengan sedikit ikal di ujungnya, terawat rapi, seperti

²⁶⁵ *velli* = permukaan tanah yang dinaikkan dan sempit di bagian tengahnya.

rusa muda, seperti nyala api di kala musim dingin. Seperti sungai tersembunyi dalam celah-celah gunung di bawah buluh dan ilalang rendah, [457] cantik hidung atau pahanya, tiada tara, dengan dada seperti buah tindhook, tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek, tidak tanpa rambut atau terlalu berambut.”

Ketika Bodhisatta memuji kecantikannya seperti itu, tampak bagi raja seakan ia belum pernah melihatnya sebelumnya; hasrat besar muncul dalam dirinya, dan Bodhisatta yang melihat ini melafalkan syair ini:

“Dan karena Anda begitu senang akan kematian Nandā, Raja Agung; kini Nandā dan saya akan pergi menghadap Yama.”

[458] Dalam semua ucapan ini Bodhisatta hanya memuji Nandā dan tak seorang pun lainnya, dan inilah alasannya: orang tak pernah mencintai yang lainnya seperti kepada istri tercinta; dan ia hanya memujinya karena ia berpikir bahwa jika raja mengingatnya ia pun akan ingat akan anak-anaknya. Ketika Bodhisatta yang bijaksana memujinya dalam suara merdu ini, Ratu Nandā seakan berdiri di hadapan raja. Kemudian raja berpikir, “Tiada orang lain selain Mahosadha yang bisa membawa kembali istriku dan memberikannya kepadaku”: lalu ketika ia mengingatnya, kesedihan meliputinya. Karena itu, Bodhisatta berkata, “Janganlah cemas, Baginda; ratu dan putra dan ibusuri semuanya akan kembali; syaratnya hanyalah kembalinya saya. Tenanglah, Baginda!”

Maka ia menghibur raja; dan raja berkata, “Saya mengawasi dan menjaga kota saya sendiri dengan begitu

saksama, saya telah mengepung Kota Upakāri dengan pasukan demikian besar, namun orang bijak ini telah mengambil ratu dan putra saya serta ibu saya dari kota yang terjaga, dan menyerahkan mereka kepada Videha! Sementara, selagi kami mengepung kota ini, tanpa satu pun yang tahu, ia meloloskan Videha berikut dengan pasukan dan keretanya! Mungkinkah ia mengetahui soal sihir, atau ilmu mengelabui mata?” Maka raja menanyainya seperti ini:

“Apakah Anda mempelajari ilmu sihir, atau Anda telah mengelabui mataku, hingga Anda mengantarkan Videha musuh saya lolos dari tangan saya?”

Ketika mendengar ini, Bodhisatta berkata: “Baginda, saya mengetahui sihir, karena orang bijaksana yang telah mempelajari sihir, ketika bahaya datang, membebaskan dirinya sendiri dan orang lain:

“Orang bijak, Baginda, mempelajari sihir di dunia ini; mereka, orang bijak, penuh nasihat bijak, membebaskan diri mereka. Saya memiliki banyak pemuda yang cerdas dalam menembusi rintangan; yang melalui jalan buatan mereka atas perintah saya, Videha pergi ke Mithilā.” [459] Ini menyiratkan bahwa Videha pergi lewat terowongan berhias; maka raja berkata, “Apakah jalan bawah tanah ini?” dan ingin melihatnya. Bodhisatta memahami dari sorot matanya bahwa inilah yang raja inginkan, lalu ia menawarkan untuk menunjukkannya:

“Datang dan lihatlah, wahai Raja, terowongan yang dibuat dengan baik, cukup besar bagi gajah atau kuda, kereta perang atau prajurit pejalan kaki, memiliki penerangan cerah, terowongan yang bagus.”

Kemudian ia melanjutkan, “Baginda, lihatlah terowongan yang telah dibuat dengan pengetahuan saya: cerah seakan

matahari dan rembulan terbit di dalamnya, berhias, dengan delapan puluh pintu besar dan enam puluh empat pintu kecil, dengan seratus satu kamar, dan beratus-ratus relung lampu; ikutlah bersama saya dalam sukacita dan kegembiraan, dan bersama pengawal Anda memasuki Kota Upakārī.” Dengan kata-kata ini ia memerintahkan gerbang kota dibuka; dan raja bersama seratus satu raja kecil masuk. Bodhisatta kemudian turun dari lantai atas, memberi hormat pada raja, lalu membawa raja bersama iring-iringannya ke dalam terowongan. Ketika raja melihat terowongan ini seperti kota para dewa yang berhias indah, ia memuji-muji Bodhisatta:

“Bukan perolehan kecil bagi Videha itu, yang memiliki di rumahnya atau kerajaannya, orang sebijaksana dirimu, Mahosadha²⁶⁶!”

[460] Kemudian Bodhisatta menunjukkan kepadanya seratus satu kamar: ketika satu pintu dibuka, semuanya membuka, dan ketika satu ditutup, semuanya tertutup. Raja masuk terlebih dahulu, menatap terowongan itu, lalu orang bijak menyusul setelahnya; semua prajurit pun memasuki terowongan. Namun ketika orang bijak tahu bahwa raja telah keluar dari terowongan, ia menghalangi sisanya keluar dari terowongan dengan menekan tuas dan mengunci pintu terowongan: maka delapan puluh pintu besar, dan enam puluh empat pintu kecil, dan pintu-pintu seratus satu kamar, dan pintu-pintu ratusan relung lampu semuanya menutup; dan seluruh terowongan menjadi segelap neraka. Seluruh rombongan besar itu merasa takut.

Kini Bodhisatta mengambil pedang yang telah ia sembunyikan kemarin²⁶⁷ ketika ia memasuki terowongan:

²⁶⁶ Bandingkan dengan halaman 178 di atas.

²⁶⁷ Dibaca *hiyyo* untuk *bhiyyo* (demikian juga versi Sri Lanka).

delapan belas kubit tingginya ia melompat ke udara, ketika ia turun dan menyambar tangan raja, lalu menghunuskan pedang, membuat raja ketakutan.

Seru Bodhisatta, "Baginda, milik siapa seluruh kerajaan di India?" "Milik Anda, Tuan yang bijak! Ampuni saya!" jawabnya. "Jangan takut, Baginda. Saya tidak mengambil pedang saya karena ingin membunuh Anda, namun hanya untuk menunjukkan kebijaksanaan saya." Maka ia menyerahkan pedang itu kepada raja, lalu ketika ia telah mengambilnya, orang bijak berkata, "Jika Anda ingin membunuh saya, Baginda, bunuhlah saya dengan pedang itu; jika Anda ingin mengampuni saya, ampunilah saya." "Tuan yang bijak," jawab raja, "Saya menjanjikan Anda keamanan, jangan takut." Maka ketika ia memegang pedang, mereka berdua menjalin persahabatan dengan segala ketulusan. Kemudian raja berkata kepada Bodhisatta, "Tuan yang bijak, dengan kebijaksanaan sebesarmu, mengapa tidak merebut kerajaan?" "Baginda, jika saya menghendaknya, hari ini pun saya bisa mengambil seluruh kerajaan India dan membunuh seluruh rajanya; namun bukanlah bagian orang bijaksana untuk meraih kejayaan dengan membantai yang lainnya."

"Orang bijak, keramaian besar dalam kecemasan, tak mampu keluar; bukalah pintu terowongan dan ampuni nyawa mereka:" Ia lalu membuka pintu, seluruh terowongan menyala terang, orang-orang merasa tenang, seluruh raja bersama iring-iringannya keluar dan mendekati orang bijak, yang berdiri di halaman luas itu bersama raja. [461] Kemudian raja-raja itu berkata, "Tuan yang bijak, Anda telah menyelamatkan nyawa kami; jika pintu itu tertutup sedikit lebih lama lagi, kami semua akan mati di sana." "Para Baginda, ini bukanlah pertama kalinya nyawa Anda semua diselamatkan saya."

“Kapankah itu, Tuan yang bijak?” “Apakah Anda ingat ketika semua kerajaan di India telah ditaklukkan kecuali kota kami, dan ketika Anda pergi ke taman Uttarapañcāla, siap untuk minum cawan kemenangan?” “Ya, Tuan yang bijak.” “Kemudian raja ini, bersama Kevaṭṭa, dengan rencana jahat telah meracuni makanan dan minuman, hendak membunuh kalian; namun saya tak ingin Anda semua meninggal dengan cara kotor seperti itu di depan mata saya; maka saya mengirimi bawahan saya dan memecahkan semua kendi, hingga menggagalkan rencana mereka, dan menyelamatkan nyawa Anda.”

Mereka semua, dalam ketakutan, bertanya kepada Cūlanī, “Apakah ini benar, Baginda?” “Benar, itulah yang saya perbuat atas nasihat Kevaṭṭa; orang bijak ini mengucapkan kebenaran.” Kemudian mereka semua memeluk Bodhisatta dan berkata, “Tuan yang bijak, penyelamat kami semua, Andalah keselamatan bagi kami.” Mereka semua menghadihkan perhiasan mereka kepadanya dengan hormat. Orang bijak itu berkata kepada raja, “Jangan takut, Baginda; kesalahan ada pada pergaulan dengan sahabat yang jahat. Mintalah maaf kepada para raja.”

Raja berkata, “Saya melakukan hal ini karena nasihat orang jahat: ini kesalahan saya; maafkan saya, saya tak akan pernah lagi melakukan hal seperti itu.” Ia menerima maaf mereka; mereka saling mengakui kesalahan mereka satu sama lain, dan menjadi sahabat. Kemudian raja meminta dikirimkan berlimpah dan beragam jenis makanan, wewangian, dan bunga, dan selama tujuh hari mereka berpesta dalam terowongan, kemudian memasuki kota, lalu memberikan penghormatan besar kepada Bodhisatta; kemudian raja,

dikelilingi seratus ratu, raja duduk di singgasana agung, berhasrat memiliki orang bijaksana itu di istananya, berkata:

“Dukungan, penghormatan, dua kali upah dan makanan, dan anugerah besar lainnya akan kuberikan; makan dan nikmatilah sesukamu; namun janganlah kembali ke Videha; apa yang bisa ia perbuat untukmu?”

[462] Namun orang bijak menolak tawarannya dengan kata-kata ini:

“Ketika kita meninggalkan tuan kita, Baginda, demi perolehan, ini adalah hal yang memalukan bagi diri kita dan orang lain. Selagi Videha hidup, saya tak akan menjadi bawahan orang lain; selagi Videha masih ada, saya tak bisa hidup di kerajaan orang lain.”

Kemudian raja berkata kepadanya, “Kalau begitu, Tuan, ketika raja Anda meninggal, berjanjilah untuk datang kemari.” “Jika saya masih hidup, saya akan datang, Baginda.” Lalu raja memberikan penghormatan besar kepadanya selama tujuh hari, lalu setelah itu ketika ia pamit, ia melafalkan syair, berjanji menganugerahinya:

“Saya memberi Anda seribu nikkha emas, delapan puluh desa di Kāsi, empat ratus pelayan perempuan, dan seratus selir. Ambillah seluruh pasukan Anda dan pergilah dalam damai, Mahosadha.”

Orang bijaksana menjawab: “Baginda, janganlah cemas akan keluarga Anda. Ketika rajaku kembali ke negerinya, saya memberitahunya untuk memperlakukan Ratu Nandā seperti ibunya sendiri, Pañcālacaṇḍa seperti adiknya, dan saya menikahkan putri Anda kepadanya dengan upacara pemercikan air. Saya segera akan mengirimkan kembali ibu Anda, istri Anda, dan putra Anda.” “Bagus!” kata raja, dan

memberinya mas kawin untuk putrinya: budak laki-laki dan perempuan, baju dan perhiasan, emas dan logam berharga, gajah berhias, kuda, dan kereta perang. Ia kemudian memberikan perintah untuk dilaksanakan pasukannya: [463]

“Berikan mereka dua kali lipat jumlah kuda dan gajah, biarkan mereka memuaskan sais kereta dan pasukan pejalan mereka dengan makanan dan minuman.”

Setelah mengatakan hal ini, ia mengucapkan selamat tinggal kepada orang bijak dengan kata-kata ini:

“Pergilah; Tuan yang bijak, membawa gajah, kuda, kereta perang, dan pasukan pejalan kaki; biarlah Raja Videha melihat Anda kembali ke Mithilā.”

Demikianlah ia mengantar orang bijak dengan penghormatan besar. Lalu seratus satu raja memberikan hormat pada Bodhisatta dan memberinya hadiah berlimpah. Lalu mata-mata yang telah melayani raja-raja mengelilingi orang bijak. Dengan iring-iringan besar ia berangkat; dan di tengah jalan, ia mengirimkan oran untuk menerima pajak dari desa-desa yang telah diberikan Raja Cūlanī kepadanya. Kemudian ia tiba di Kerajaan Videha.

Saat itu Senaka telah menempatkan orang di sepanjang jalan, untuk melihat apakah Raja Cūlanī datang atau tidak, dan memberitahukannya akan kedatangan siapa pun. Ia melihat Bodhisatta tiga yojana jauhnya, lalu kembali untuk memberitahu bagaimana orang bijak itu kembali dengan iring-iringan besar. Senaka membawa berita ini ke istana. Raja juga melihat dari jendela di lantai atas dan melihat pasukan besar itu, dan merasa ketakutan. “Pasukan Bodhisatta kecil, namun yang ini sangat besar: mungkinkah Cūlanī sendiri yang datang?” Ia lalu bertanya seperti ini:

“Gajah, kuda, kereta perang, prajurit pejalan kaki, sebuah pasukan besar terlihat, dengan empat jenis pasukan, mengerikan sekali; apa maksudnya, Tuan-tuan yang bijaksana?”

Senaka menjawab:

“Sukacita terbesar adalah apa yang Anda lihat, Baginda: Mahosadha selamat, bersama dengan seluruh pasukan ini.”

Raja mendengar hal ini atau berkata, “Senaka, pasukan orang bijak kecil, namun [464] pasukan ini sangat besar.” “Baginda, Raja Cūlanī pasti sangat senang dengannya, karenanya telah memberikan pasukan ini kepadanya.” Raja memproklamkan di seluruh kota dengan tabuhan gendang:

“Biarlah seluruh kota dihias untuk menyambut kembalinya orang bijaksana.”

Para penduduk kota mematuhi. Orang bijak memasuki kota dan datang ke istana raja; kemudian raja bangkit, memeluknya, lalu kembali ke takhta ia bicara dengan senang kepadanya:

“Seperti empat orang meninggalkan mayat di pekuburan, demikian kami meninggalkan Anda di Kerajaan Kampilliya dan kembali. Namun Anda, dengan cara apa, taktik apa, Anda menyelamatkan diri Anda sendiri?”

Bodhisatta menjawab:

“Dengan satu tujuan, Vidha, saya mengatasi yang lain, dengan rencana saya menaklukkan rencana, wahai khattiya, dan saya melingkupi raja itu seperti samudra melingkupi India.”

Ini menyenangkan raja. Kemudian orang bijak menceritakan kepada raja pemberian yang diberikan Raja Cūlanī:

“Seribu nikkha emas diberikan kepada saya, dan delapan puluh desa di Kāsi, empat ratus budak perempuan, dan seratus selir, lalu dengan seluruh pasukan saya kembali dengan selamat sampai ke rumah.”

Kemudian raja, merasa sangat girang dan bersukacita, mengucapkan lagu khidmat memuji jasa Bodhisatta:

[465] “Kebahagiaan sungguh datang dengan hidup bersama yang bijak. Seperti burung dari sangkarnya, seperti ikan dari jaring, demikian pula Mahosadha membebaskan kita ketika kita ada di tangan musuh-musuh kita.”

Senaka menjawab raja seperti ini:

“Demikian pula, Baginda, ada kebahagiaan bersama dengan orang bijak. Seperti burung dari sangkarnya, ikan dari jaringnya, demikian Mahosadha membebaskan kita ketika kita berada di tangan musuh-musuh kita.”

Kemudian raja memerintahkan genderang perayaan dikumandangkan di seluruh kota: “Biarlah diadakan perayaan selama tujuh hari, dan biarlah semua yang memiliki niat baik memberikan penghormatan dan pelayanan kepada orang bijak.” Guru kemudian menjelaskannya seperti ini:

“Biarkan mereka membunyikan segala jenis kecapi, gendang, dan tambur, biarkan sangkakala Magadha menggelegar, dengan meriah bergema suara gong.”

Para penduduk kota dan desa pada umumnya, senang memberikan penghormatan pada orang bijak, ketika mendengar pengumuman itu segera membuat keramaian dan kemeriahan. Guru mengungkapkannya seperti ini:

“Perempuan dan gadis, istri vessa dan brahmana, membawa berlimpah makanan dan minuman kepada orang bijak. Pengemudi gajah, pengawal pribadi, pengemudi kereta perang, pasukan pejalan kaki, semuanya melakukan hal yang

sama; demikian pula semua orang dari pedesaan maupun desa-desa berkumpul. Keramaian sangat senang melihat orang bijak telah kembali, dan melihatnya, selendang dilambai-lambaikan di udara.”

[466] Pada akhir perayaan, Bodhisatta pergi ke istana dan berkata, “Baginda, ibunda dan istri serta putra Raja Cūlanī harus dikembalikan segera.” “Sangat bagus, Putraku, kirimkanlah mereka kembali.” Maka ia menunjukkan segala penghormatan pada mereka bertiga, sekaligus juga menghibur pasukan yang telah datang bersamanya; demikian juga ia mengirinkan ketiga orang ini kembali dengan pelayanan dan pengawalan baik, dengan orang-orangnya sendiri, dan seratus selir dan empat ratus budak perempuan yang diberikan raja kepadanya, ia kirimkan bersama Ratu Nandā, berikut juga pasukan yang datang bersamanya ia juga kirimkan. Ketika rombongan besar ini mencapai Uttarapañcāla, raja menanyai ibunya, “Apakah Raja Videha memperlakukan Anda dengan baik, Ibunda?” “Putraku, apa yang kamu katakan? Ia memperlakukan saya dengan penghormatan yang sama seakan saya adalah dewi surgawi.” Kemudian ia memberitahu bagaimana Ratu Nandā diperlakukan seperti ibu, dan Pañcālacaṇḍa seperti adik kandung. Hal ini sangat menyenangkan hati raja, lalu ia mengirimkan hadiah berlimpah; dan dari sejak saat itu kedua kerajaan hidup dalam persahabatan dan kehangatan²⁶⁸.

Putri Pañcālacaṇḍī sangat disayang dan berharga bagi raja; dan pada tahun kedua, ratu ini melahirkan seorang putra bagi raja. Pada tahun kesepuluh, Raja Videha meninggal. Bodhisatta mengusung payung kerajaan kepadanya, dan

²⁶⁸ *Mahāsummagga-khandam nitthitam.*

meminta izin untuk pergi ke kakeknya, Raja Cūlanī. Bocah itu berkata, “Tuan yang bijak, jangan tinggalkan saya dalam masa kanak-kanak saya; saya akan menghormati Anda seperti seorang ayah.” Lalu Pañcālacaṇḍī berkata, “Tuan yang bijak, tiada yang melindungi kami jika Anda pergi; janganlah pergi.” Namun ia menjawab, “Saya telah memberikan janji saya; saya tidak bisa tidak pergi.” Di antara ratapan banyak orang, ia berangkat dengan para pelayannya, lalu sampai ke Kota Uttarapañcāla. Raja, ketika mendengar kedatangannya, datang menemuinya, lalu membawanya ke dalam kota dengan kemegahan besar, lalu memberinya kuda baik, dan selain delapan puluh desa yang diberikan pada awalnya, [467] ia memberikan hadiah lain; dan ia pun melayani raja itu.

Pada saat itu, ada seorang petapa perempuan bernama Bherī yang biasanya selalu makan dalam istana; Mahosadha bijak dan terpelajar pun belum pernah melihat Bodhisatta sebelumnya, namun ia mendengar bahwa seorang petapa perempuan bernama Bherī senantiasa makan dalam istana. Saat itu, Ratu Nandā menaruh dengki kepada Bodhisatta, karena ia telah memisahkannya dari cinta suaminya, dan menyinggungkannya; maka ia mengirimkan lima perempuan yang ia percaya, dan berkata, “Carilah kesalahan dalam orang bijak itu, dan marilah kita membuatnya putus hubungan dengan raja.” Maka mereka mencari-cari kesempatan untuk menjatuhkannya.

Suatu hari, kebetulan terjadi petapa perempuan ini setelah makan, hendak pergi dan melihat Bodhisatta di halaman istana hendak mengunjungi raja. Bodhisatta memberi hormat padanya, lalu berdiri bergeming. Ia berpikir, “Inilah yang mereka bilang, orang bijak; aku akan melihat sendiri apakah ia bijak atau tidak.” Maka ia menanyakan sebuah pertanyaan

dengan isyarat tangan: melihat ke arah Bodhisatta, ia membuka tangannya. Gagasannya adalah hendak bertanya apakah raja memperlakukan orang bijak yang telah dibawa dari negeri lain ini dengan baik atau tidak. Ketika Bodhisatta melihat bahwa ia menyanyainya pertanyaan dengan isyarat tangan, ia menjawabnya dengan mengepalkan tangannya: yang berarti, “Yang mulia²⁶⁹, raja membawa saya kemari sebagai pemenuhan atas suatu janji, dan raja kini mengepalkan tangannya dan tak memberikan saya apa pun.”

Petapa ini paham; lalu mengulurkan tangannya, ia menggosok-gosok kepalanya, yang artinya, “Tuan yang bijak, jika Anda tak puas, mengapa Anda tidak menjadi petapa sepertiku?” Melihat ini Bodhisatta mengelus perutnya, seperti orang yang mengatakan, “Yang mulia, ada banyak yang harus saya sokong, itulah sebabnya saya tak menjadi petapa.” Setelah bertanya tanpa bersuara seperti ini, ia kembali ke kediamannya, dan Bodhisatta memberi hormat padanya dan masuk untuk menemui raja.

Kemudian orang kepercayaan ratu melihat semua ini dari jendela; lalu menemui raja, mereka berkata, “Baginda, Mahosadha membuat rencana dengan Bherī sang petapa untuk merebut kerajaan, ia adalah musuh Anda.” Demikian mereka memfitnahnya. “Apa yang telah Anda lihat atau dengar?” tanya raja. [468] Mereka mengatakan, “Baginda, ketika petapa itu hendak pergi keluar setelah makan, saat melihat Bodhisatta, ia membuka matanya, seakan berkata, ‘Tak bisakah Anda menghancurkan raja hingga rata seperti telapak tangan atau lantai perontokan gabah, dan merebut kerajaan

²⁶⁹ *āyyo* dalam kedua kasus: kata benda maskulin tampaknya telah menjadi stereotip. Versi Sri Lanka memuat petapa pria dalam kisah ini.

untuk Anda sendiri?’ Lalu Mahosadha mengepalkan tangannya, seakan ia memegang pedang, dan berkata, ‘Dalam waktu beberapa hari saya akan memenggal kepalanya dan menundukkannya.’ Bherī memberi isyarat, “Penggal kepalanya,’ dengan menggosok kepalanya sendiri dengan tangannya; Bodhisatta memberi isyarat, “Saya akan memotongnya menjadi dua,’ dengan menggosok perutnya. Waspadalah, Baginda! Mahosadha harus dihukum mati.”

Raja, mendengar ini, berpikir, “Aku tak bisa melukai orang bijak ini; aku akan bertanya kepada petapa.” Keesokan harinya, sesuai rencana, pada waktu makan petapa itu, ia mendatanginya dan berkata, “Nyonya, apakah Anda melihat orang bijak Mahosadha?” “Ya, Baginda, kemarin, ketika saya pergi setelah usai makan.” “Apakah Anda bercakap-cakap bersama?” “Percakapan? Tidak; namun saya mendengar mengenai kebijaksanaannya, dan untuk mengujinya saya menanyainya dengan isyarat tangan, dengan menutup tanganku, bertanya apakah raja dermawan atau kikir terhadapnya, apakah raja memperlakukannya dengan kebaikan atau tidak. Ia menutup kepalannya, mengisyaratkan bahwa majikannya telah membuatnya datang kemari demi memenuhi janji, dan kini tak memberinya apa-apa. Kemudian saya menggosok-gosok kepalaku, untuk bertanya mengapa ia tak menjadi petapa jika ia tak puas; ia menggosok perutnya, yang berarti ada banyak yang harus ia beri makan, banyak perut yang harus diisi, karena itu ia tak bisa menjadi petapa.” “Kalau begitu apakah Mahosadha orang yang bijak?” “Ya, sungguh demikian, Baginda; di seluruh bumi ini tak ada yang menyamainya dalam kebijaksanaan.”

Setelah mendengar kisahnya, raja mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Setelah ia pergi, orang bijak datang

menemui raja; dan raja bertanya kepadanya, “Tuan, apakah Anda melihat petapa Bherī?” “Ya, Baginda, saya melihatnya kemarin saat ia hendak keluar, dan ia menanyai saya pertanyaan dengan isyarat tangan, dan saya langsung menjawabnya.” Ia menceritakan kisah seperti yang diceritakan Bherī. Raja, merasa senang, hari itu memberikan jabatan panglima tertinggi kepadanya, dan memberinya tanggung jawab tunggal. Agung kejayaannya, hanya kedua setelah raja.

Mahosadha berpikir, “Raja ini seketika [469] memberikanku pamor luar biasa; inilah apa yang para raja lakukan bahkan ketika mereka hendak membunuh. Bagaimana jika aku menguji raja untuk melihat apakah ia memiliki niat baik kepadaku atau tidak. Tak seorang pun lainnya yang akan bisa menemukan hal ini; namun petapa Bherī penuh kebijaksanaan, ia akan bisa menemukan caranya.” Maka mengambil banyak bunga dan wewangian, ia pergi mengunjungi petapa itu, lalu setelah memberi hormat padanya ia berkata, “Nyonya, sejak Anda menceritakan kepada raja mengenai kebajikan saya, raja telah membanjiri saya dengan hadiah-hadiah luar biasa; namun apakah ia melakukannya dengan ketulusan atau tidak, saya tidak tahu. Akan baik jika Anda bisa mencari tahu isi hati raja untuk saya.”

Bherī berjanji melakukannya; dan keesokan harinya, ketika ia pergi ke istana, Pertanyaan Dakarakkhasa, atau Siluman Air muncul dalam benaknya. Kemudian hal ini muncul dalam batinnya: ‘Aku harus tidak bersikap seperti mata-mata, namun aku harus menemukan kesempatan untuk menanyakan pertanyaan ini, dan mencari tahu apakah raja memiliki niat baik kepada orang bijak.’ Maka ia pergi, lalu setelah makan, ia duduk bergeming, dan raja menghormat padanya lalu duduk di satu sisi. Kemudian ia berpikir, “Jika

raja menaruh niat buruk kepada orang bijak, maka ketika ia ditanyai pertanyaan ini jika ia menyatakan niat buruknya di hadapan sejumlah orang, maka itu tidak akan baik; saya akan menanyakannya secara pribadi.” Ia berkata, “Baginda, saya hendak bicara kepada Anda empat mata.” Raja mengirimkan para pelayannya pergi. Ia berkata, “Saya ingin menanyakan Baginda sebuah pertanyaan.” “Tanyakanlah, Nyonya, dan jika saya mengetahuinya saya akan menjawab.” Kemudian ia melafalkan syair pertama *Pertanyaan Dakarakkhasa*²⁷⁰:

“Jika ada tujuh orang dari kalian yang sedang mengarungi samudra, lalu seekor siluman yang mencari pengorbanan manusia akan merebut kapal itu, dalam urutan manakah Anda akan mengurbankan mereka dan menyelamatkan diri Anda dari siluman air?”

[470] Raja menjawab dengan syair lain, dengan ketulusan penuh:

“Pertama, saya akan mengurbankan ibu saya, berikutnya istri saya, berikutnya adik saya, yang keempat sahabat saya, yang kelima brahmana saya, yang keenam diri saya, namun saya tak akan mengurbankan Mahosadha.”

Demikianlah petapa itu mengetahui niat baik raja terhadap Bodhisatta; namun jasa kebajikannya tidak diumumkan di sana, karena itu ia memikirkan hal lain: “Di depan banyak orang, alih-alih saya akan memuji kebajikan orang bijaksana itu; dengan begitu kebajikan orang bijaksana itu dibuat sejelas rembulan bersinar di angkasa.” Maka ia mengumpulkan seluruh penghuni istana bagian dalam, dan di hadapan mereka

²⁷⁰ Disebutkan dalam V. 75 (halaman 42 terjemahan).

akan menanyakan pertanyaan yang sama dan menerima jawaban yang sama; kemudian ia berkata, “Baginda, Anda mengatakan bahwa Anda akan pertama kali mengurbankan ibu Anda; namun ibu memiliki jasa besar, dan ibu Anda tidak seperti ibu lain, ia sangat berguna.” Lalu ia melafalkan jasa kebajikannya dalam beberapa syair:

“Ia merawat dan melahirkan Anda, dan telah lama ia baik kepada Anda, ketika Chambhī menyinggung perasaan Anda, ia bijaksana dan melihat apa yang baik untukmu, dengan menaruh orang pengganti Anda, ia menyelamatkan Anda dari celaka. Ibu seperti itu, yang memberi Anda kehidupan, ibu Anda sendiri yang mengandung Anda di rahimnya, karena kesalahan apa Anda memberikannya kepada siluman air²⁷¹?”

²⁷¹ Ayah Cūlanī bernama Mahācūlanī; dan ketika anak itu masih muda, ibunya berselingkuh dengan pendeta tinggi Chambhī, kemudian meracuni suaminya dan membuat brahmana itu menggantikan suaminya, dan ia menjadi ratunya. Suatu hari [471] anak kecil itu mengatakan bahwa ia lapar, maka ibunya memberinya gula tebu untuk dimakan; namun gerombolan lalat menyelimutinya, sehingga bocah itu, untuk bisa menyingkirkan lalat itu, menjatuhkan sebagian di tanah dan mengusir lalat yang ada di dekatnya. Lalat itu kabur dan hinggap di gula yang ada di tanah. Maka bocah itu makan daging dendengnya, mencuci tangannya, membasuh mulutnya, lalu pergi. Namun brahmana itu, yang melihat hal ini, berpikir: “Jika ia telah menemukan cara untuk mengusir lalat ini, ketika ia besar ia akan mengambil kerajaan ni dari tenganku; maka aku harus membunuhnya sekarang.” Ia menceritakan kepada Ratu Talatā, dan ia berkata, “Sungguh baik, Baginda: saya membunuh suami saya karena cinta saya kepada Anda, apa artinya bocah itu bagi saya? Namun, mari kita bunuh dia diam-diam.” Maka ia mengelabui brahmana itu. Namun karena cerdas dan piawai, ia berhasil mendapatkan sebuah rencana. Ia memanggil juru masak dan berkata kepadanya, “Sahabat, putraku pangeran Cūlanī dan putramu

Dhanusekha terlahir pada hari yang sama, mereka telah tumbuh bersama dalam persahabatan. Brahmana Chambhī ingin membunuh putraku; mohon selamatkan nyawanya!” Juru masak itu bersedia, dan bertanya bagaimana, “Biarkan putraku,” kata Ratu, “sering-sering berada dalam rumahmu; Anda dan dia harus tidur berdua di dapur besar selama beberapa hari untuk menghindari kecurigaan. Ketika semuanya sudah aman, taruhlah seonggok tulang domba di tempat Anda berbaring, dan pada suatu saat ketika orang-orang pergi tidur, bakarlah dapur itu, dan tanpa memberitahu siapa pun, bawalah putraku dan putramu, keluarlah lewat pintu rumah, dan pergilah ke negeri lain, dan lindungilah nyawa putraku tanpa membiarkan siapa pun tahu bahwa ia adalah pangeran.” Juru masak ini berjanji, dan ia memberinya sejumlah besar harta. Juru masak ini melakukan sesuai permintaannya, dan pergi bersama bocah itu ke Kota Sāgala di Kerajaan Madda, tempat ia melayani raja di sana: ia memecat juru masak lamanya dan menggantikannya. Kedua bocah itu biasanya pergi ke istana bersamanya. Raja bertanya anak siapa mereka; juru masak mengatakan itu adalah anak-anaknya. “Mereka tidak mirip!” kata raja. “Mereka berasal dari ibu yang berbeda,” katanya. Seiring waktu berjalan mereka bermain di istana dengan anak perempuan raja. Lalu Cūlanī dan putrid, karena sering melihat satu sama lain, jatuh cinta. Di kamar bermain, pangeran biasanya membuat putri itu menangkap bola atau dadunya; jika ia tidak bersedia, ia akan memukulnya di kepala dan membuatnya menangis; raja mendengar tangisannya bertanya siapa yang telah melakukan hal itu, dan para dayang akan datang bertanya: namun putri itu berpikir, “Jika aku mengatakan ia yang melakukannya, ayah akan memainkan peran raja atas dirinya,” dan karena cintanya kepadanya, ia tidak mengatakannya, namun berkata bahwa tidak ada yang memukulnya. Namun suatu hari raja melihat anak ini memukulnya; dan ia berpikir, “Anak ini tidak seperti juru masak, ia tampan dan menawan dan sangat pemberani; ia tak mungkin putra kandungnya.” Maka setelah itu ia mulai menunjukkan perhatian lebih kepada anak ini. Dayang-dayang biasa membawakan makanan bagi putri di ruang main, dan ia memberikan sebagian kepada anak-anak lain: mereka biasanya berlutut untuk mengambilnya, namun Pangeran Cūlanī tanpa menghentikan permainannya, menjulurkan tangannya meminta makanan sambil berdiri. Raja melihat hal ini.

[472] Mendengar hal ini raja menjawab, “Sungguh banyak kebajikan ibu saya, dan saya mengakui pernyataannya itu soal diri saya, namun kebajikan saya jauh lebih banyak²⁷²,” dan ia menjabarkan kelemahannya dalam beberapa syair:

“Seperti gadis muda yang memakai perhiasan yang tak seharusnya ia pakai, ia pada waktu yang tidak tepat mencela penjaga pintu dan pengawal, tanpa diminta ia mengirim pesan

Suatu hari bola milik Cūlanī bergulir ke kolong dipan kecil raja. Bocah itu masuk ke sana dan mengambilnya, namun dengan harga diri akan derajatnya sendiri [472] ia mengeluarkan bola itu dengan menggunakan tongkat, sehingga ia tidak membungkuk di bawah pembaringan raja asing. Ketika raja melihat ini, ia merasa yakin bahwa bocah itu bukan anak juru masak; maka ia memanggil juru masak itu dan bertanya anak siapa itu. “Anakku, Baginda,” katanya. “Saya tahu siapa anak Anda dan siapa yang bukan; beritahu saya yang sesungguhnya, jika tidak, Anda akan mati,” dan raja mencabut pedangnya. Juru masak itu, ketakutan setengah mati, berkata, “Baginda, saya akan memberitahu Baginda, namun saya mohon hal ini dirahasiakan.” Raja mengabulkan permintaannya dan menjanjikan pengampunan. Kemudian juru masak itu mengatakan kebenarannya. Kemudian raja menghias putrinya, memberinya kepada bocah itu sebagai pelayannya., Nah, pada hari ketika juru masak dan dua anak ini melarikan diri, terdengar keriuhan di seluruh kota. “Juru masak, dan putranya, dan Pangeran Cūlanī terbakar di dapur!” Ratu Talatā, mendengarnya, memberitahu brahmana bahwa keinginannya telah terpenuhi, dan mereka bertiga tewas terbakar di dapur. Brahmana merasa sangat senang, dan Ratu Talatā, menunjukkannya tulang belulang kambing itu sebagai tulang Pangeran Cūlanī, menyuruh agar tulang belulang itu dibakar.

²⁷² Tulisan berikutnya hampir tak mungkin benar. *agunā* diperlukan dalam konteks di atas, dan *mam'* tidak diperlukan. Versi Sri Lanka memuat “kesalahannya melebihi kebajikannya.” Dieja *pan' ev' agunā*?

ke raja-raja saingan; dan karena kesalahan inilah saya akan mengurbankannya kepada siluman air.”

[473] “Maka begitulah, Baginda; namun istri Anda memiliki banyak kebajikan,” dan ia menyatakan kebajikannya seperti demikian:

“Ia adalah yang terunggul di antara kaum perempuan, ia sangat anggun dalam ucapan, berdedikasi, luhur, yang menempel seperti bayangan Anda, tidak mudah marah, bijaksana, saksama, yang melihat kebaikan Anda: karena kesalahan apa Anda akan memberikan istri Anda kepada siluman air?”

Raja menjabarkan kesalahan-kesalahannya:

“Dengan daya tarik sensualnya ia membuat saya tertunduk pada pengaruh buruk, dan bertanya apa yang seharusnya tidak ia tanyakan kepada putra-putranya. Dalam nafsu saya memberikan padanya banyak hadiah; saya melepaskan apa yang sangat sulit untuk diberikan, dan setelahnya saya menyesali dengan pahit: karena kesalahan itu saya memberikan istri saya kepada siluman air.”

Petapa itu berkata, “Demikianlah; namun adik Anda Pangeran Tikhiṇamantī bermanfaat bagi Anda; karena kesalahan apa Anda akan mengurbankannya?”

[474] “Ia yang memberikan kesejahteraan kepada rakyat, dan ketika Anda tinggal di negeri asing membawa Anda kembali ke rumah, ia yang tak bisa dipengaruhi kekayaan berlimpah, pemanah dan pahlawan tiada tara, Tikhiṇamantī:

karena kesalahan apakah Anda akan memberikan adik Anda kepada siluman air²⁷³?”

Raja menjabarkan kesalahannya:

“Ia berpikir, ‘Aku memberikan kesejahteraan kepada rakyat, aku membawanya pulang ke rumah ketika ia tinggal di negeri asing, kekayaan besar tak bisa memengaruhiku, aku adalah pemanah dan pahlawan tiada tara, dan tajam dalam

²⁷³ Ia lahir ketika ibunya masih tinggal bersama brahmana tadi. Ketika ia besar, brahmana itu memberikan pedang ke tangannya, menyuruhnya mengambilnya dan berdiri di sisinya. Ia, berpikir bahwa brahmana itu adalah ayahnya, melakukannya. Namun salah satu pegawai istana memberitahunya bahwa ia bukanlah putra kandung orang itu. “Ketika Anda berada dalam kandungan ibumu,” katanya, “Ratu Talatā membunuh raja dan membuat orang ini menjadi raja penggantinya; Anda adalah putra Raja Mahācūlanī.” Ia marah, dan bertekad mencari jalan membunuh brahmana itu. Ia memasuki istana, memberikan pedang itu ke salah seorang pelayan, kemudian berkata kepada pelayan itu, “Buatlah keributan di gerbang istana, dan nyatakan bahwa pedang itu adalah milik Anda.” Kemudian ia masuk, dan mereka mulai berkelahi. Pangeran mengirimkan utusan untuk menanyakan ada keributan apa. Utusannya kembali dan mengatakan bahwa itu adalah pertengkaran mengenai pedang itu. Brahmana, ketika mendengarnya, bertanya pedang apa? Pangeran berkata, “Apakah pedang yang Anda berikan kepada saya itu punya orang lain?” “Apa yang telah Anda katakan, putraku!” “Kalau begitu, bolehkah saya menunjukkannya kepada Anda, apakah Anda akan mengenalinya?” Ia menyuruh mengambilkannya pedang itu, lalu menghunusnya dari sarungnya, berkata, “Lihatlah;” dan berpura-pura menunjukkannya kepada brahmana itu ia mendekatinya, dan dengan satu pukulan ia memenggal kepalanya, yang bergulingan di kakinya. Kemudian ia membersihkan istana, menghias kota, dan dinobatkan sebagai raja. Kemudian ibunya menceritakan kepadanya bagaimana Pangeran Cūlanī hidup di Madda; yang kemudian pangeran muda itu pergi ke sana dengan balatentara untuk membawa kembali kakaknya dan mengangkatnya menjadi raja.

kebijaksanaan, olehku ia dibuat maka raja.’ Ia tak datang untuk melayaniku, Nyonya, seperti yang dahulu ia lakukan; itulah kesalahan yang membuatku menyerahkan adikku kepada siluman air.”

[475] Petapa berkata, “Demikianlah kesalahan adikk Anda; namun Pangeran Dhanusekha berbakti dalam kasihnya kepada Anda, dan sangat berguna;” dan ia menjabarkan jasanya:

“Dalam malam yang sama, Anda dan Dhanusekhavā lahir di sini, keduanya disebut Pañcāla, sahabat, dan pendamping; sepanjang seluruh hidup Anda, ia telah mengikuti Anda, sukacita dan derita Anda adalah miliknya, bersemangat dan berhati-hati siang dan malam selalu melayani; karena kesalahan apa Anda memberikan sahabat Anda kepada siluman air?”

Lalu raja menjabarkan kesalahannya:

“Nyonya, sepanjang seluruh hidup saya, ia sering bersenang-senang dengan saya, dan hari ini ia juga berfoya-foya karena alasan yang sama. Jika saya bicara diam-diam dengan istri saya, ia datang tanpa diundang dan diminta. Jika diberikan kesempatan dan celah, ia bertindak tanpa tahu malu dan hormat. Itulah kesalahan yang karenanya saya akan mengurbankan sahabat saya kepada siluman air.”

Petapa itu berkata, “Begitu rupanya kesalahannya; namun brahmana sangat berguna bagi Anda,” dan ia menjabarkan kebajikannya:

“Ia cerdas, mengetahui semua pertanda dan suara, piawai dalam pertanda dan tafsir mimpi, kepergian dan kedatangan, [476] memahami semua pertanda di bumi, angkasa, dan bintang; karena kesalahan apa Anda akan memberikan brahmana itu kepada siluman air?”

Raja menjelaskan kesalahannya:

“Bahkan di muka umum ia memelototi saya dengan mata terbuka; karenanya saya akan memberikan bajingan yang berkerut alis ini ke siluman air.”

Kemudian petapa itu berkata: “Baginda, Anda mengatakan bahwa Anda hendak memberikan kepada siluman air semuanya dari lima orang ini, mulai dari ibumu, dan Anda akan memberikan nyawa Anda sendiri demi Mahosadha yang bijak, tanpa memedulikan kejayaan besar saya sendiri: apa kebajikan yang Anda lihat dalam dirinya?” dan petapa pun melafalkan syair ini:

“Baginda, Anda berdiam di antara para pegawai istana dalam benua besar yang dikelilingi samudra, dengan lautan sebagai ganti tembok yang mengelilingi; penguasa bumi, dengan kekaisaran perkasa, berjaya, satu-satunya raja diraja, kejayaan Anda telah menjadi hebat. Anda memiliki enam belas ribu perempuan yang memakai perhiasan dan permata, perempuan dari segala bangsa, cantik dan megah seperti dewi surgawi. Demikian pula tercukupi segala kebutuhan, setiap hasrat terpenuhi, Anda hidup lama dalam kebahagiaan dan sukacita. Lalu dengan alasan apa atau sebab apa Anda mengurbankan nyawa Anda yang berharga untuk melindungi orang bijak ini?”

[477] Ketika mendengar ini, ia melafalkan syair pujian kebajikan orang bijaksana itu:

“Nyonya, sejak Mahosadha datang kepada saya, saya belum pernah melihat pria bajik ini melakukan kesalahan paling kecil. Jika saya seharusnya mati di hadapannya kapan

pun, ia akan membawa kebahagiaan bagi putra-putra dan cucu saya. Ia mengetahui segala hal, masa lalu atau masa depan. Pria ini tanpa cela ini tak akan saya berikan kepada siluman air.”

Demikianlah kisah kelahiran ini sampai pada akhirnya yang tepat. Kemudian petapa itu berpikir: “Ini tidak cukup untuk menunjukkan kebajikan orang bijaksana itu; aku akan membuatnya diketahui semua orang di kota, seperti ia yang menyebarkan minyak wangi di permukaan laut.” Maka membawa raja bersamanya, ia turun dari istana, menyiapkan kursi di halaman istana, dan menyuruhnya duduk di sana; kemudian mengumpulkan orang bersama-sama, ia menanyai raja Pertanyaan Siluman Air lagi dari awal; dan ketika ia telah menjawab seperti yang dijabarkan di atas, ia mengabarkan kepada orang-orang seperti ini:

“Dengarkanlah ini, penduduk Pañcāla, yang Cūlanī telah katakan. Untuk melindungi orang bijak ia mengurbankan nyawanya sendiri yang berharga. [478] Nyawa ibunya, istrinya, dan saudaranya, sahabatnya, dan nyawanya sendiri, Pañcāla siap berkorban. Betapa menakjubkannya kekuatan kebijaksanaan, demikian cerdas dan pintar, demi kebaikan di dunia dan kebahagiaan di alam berikutnya.”

Maka seperti orang yang menaruh puncak paling tinggi di atas setumpuk harta, ia menaruh puncaknya dalam menunjukkan kebajikan Bodhisatta.

Di sini berakhir Pertanyaan Siluman Air²⁷⁴, dan di sini berakhir juga seluruh kisah Terowongan Besar.

Inilah identifikasi Kelahiran ini:

²⁷⁴ *Dakarākkhasa-pañho nitthito.*

“Uppalavaṇṇā adalah Bherī, Suddhodana adalah ayah orang bijak itu, Mahāmāyā adalah ibunya, Bimbā yang cantik adalah Amarā, Ānanda adalah burung kakatua, Sāriputta adalah Cūlanī, Mahosadha adalah Penakluk Dunia; demikianlah kisah kelahiran ini dipahami. Devadatta adalah Kevaṭṭa, Cullanandikā adalah Talatā, Sundarī adalah Pañcālacaṇḍī, Yasassikā adalah ratu, Ambaṭṭha adalah Kāvinda, Poṭṭhapāda adalah Pukkusa, Pilotika adalah Devinda, Saccaka adalah Senaka, Diṭṭhamangalikā adalah Ratu Udumbarā, Kuṇḍalī adalah burung beo, dan Kāludāyī adalah Videha.”

No. 547

Vessantara-Jātaka

[479] “*Sepuluh anugerah,*” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Guru ketika berdiam dekat Kapilavatthu di Hutan Banyan, mengenai turunnya hujan mukjizat.

Ketika Guru memutar Roda Dhamma yang berharga lalu kemudian datang ke Rājagaha, tempat Ia menghabiskan musim dingin, dengan Bhikkhu Udāyi Thera memimpin jalan, lalu diikuti dua puluh ribu suciwan, Ia memasuki Kapilavatthu: tempat para bangsawan Sakya berkumpul bersama untuk melihat pemimpin suku mereka. Mereka memeriksa kediaman Yang Penuh Berkah, mereka berkata, “Hutan Banyan ini tempat yang menyenangkan, layak untuk Sakka.” Kemudian mereka menyiapkan semua persiapan untuk menjaganya; dan bersiap menemui-Nya dengan karangan bunga harum di tangan mereka, pertama mereka mengiriskan anak laki-laki dan perempuan termuda di kota dengan pakaian terbaik, lalu diikuti bangsawan mereka, dan di antara ini ada yang memberikan penghormatan sendiri kepada Guru dengan bunga wangi dan bubuk wewangian, mengiringi Yang Penuh Berkah sampai sejauh Taman Banyan; tempat Yang Penuh Berkah duduk, tempat duduk Buddha yang indah dikelilingi dua puluh ribu suciwan, yang ditujukan kepadanya. Lalu bangsa Sakya memiliki harga diri tinggi dan kaku; dan mereka berpikir di antara mereka sendiri, “Bocah Siddhattha ini lebih muda dari kami; ia adik kami, keponakan kami, cucu kami,” ucap mereka kepada para pangeran muda: “Kalian berikan hormat pada-Nya; kami akan duduk di belakang kalian.” Ketika mereka duduk di sana tanpa memberikan

hormat pada-Nya, Yang Penuh Berkah, melihat keinginan mereka, berpikir: “Sanak saudaraku tidak memberikan hormat pada-Ku; baiklah, Aku akan membuat mereka menghormat.” Maka Ia membuat dalam diri-Nya bangkit kegiuran yang didasarkan pada kemampuan adibiassa, ia melayang di udara, dan seperti menyingkrikan debu dari kakinya di atas kepala mereka, Ia melakukan keajaiban seperti mukjizat ganda di kaki pohon mangga²⁷⁵.

Raja, melihat keajaiban ini, berkata, “Tuan, sejak hari kelahiran Anda, ketika saya melihat kaki Anda ditaruh di kepala Brahmana Kāladevala yang telah datang menghormat pada Anda, saya memberikan penghormatan pada Anda, dan itulah kali pertamanya itu terjadi. Pada hari Perayaan Membajak²⁷⁶, ketika Anda duduk di bawah kursi kerajaan di bawah bayangan pohon jambu, ketika saya melihat bayangan pohon itu tidak bergerak, saya bersujud di kaki Anda; dan itulah kali kedua. Dan kini sekali lagi, saya melihat mukjizat yang tak pernah saya lihat sebelumnya, dan bersujud di kaki Anda; inilah kali ketiga hal ini terjadi.” Namun ketika raja telah memberikan penghormatan seperti itu, tidak satu pun kaum Sakya yang bisa duduk diam dan enggan, mereka semua bersama-sama bersujud memberikan hormat.

Yang Penuh Berkah, setelah membuat sanak keluarganya memberi hormat pada-Nya, turun dari udara, dan duduk di kursi yang telah ditentukan; kemudian Yang Penuh Berkah duduk di sana, sanak saudaranya dibuat menjadi bijaksana, dan duduk dengan kedamaian di hati mereka. Kemudian sebuah awan besar muncul, lalu turunlah hujan deras: lalu

²⁷⁵ Lihat Jātaka No. 483 (terjemahan Vol. IV. 167).

²⁷⁶ Lihat Hardy, *Manual*, hal. 150; dan Vol. IV hlm. 104 terjemahan ini.

turunlah hujan merah dengan suara keras, dan mereka yang menginginkan dirinya basah akan menjadi basah, [480] namun jika ia tidak menginginkannya, tidak satu pun tetesan hujan yang jatuh ke tubuhnya. Semua yang menyaksikan mukjizat itu terpukau, lalu berseru satu sama lain, "Lihatlah keajaiban ini! Lihatlah mukjizat! Saksikan kekuatan para Buddha, yang kepada sanak saudara-Nya turun hujan seperti ini!" Ketika mendengar ini, Buddha berkata: "Ini bukanlah pertama kalinya, para bhikkhu, hujan besar seperti ini turun ke sanak saudara-Ku;" kemudian setelah diminta mereka, ia menceritakan kisah masa lalu.

Suatu ketika, seorang raja bernama Sivi bertakhta di Kota Jetuttara dalam Kerajaan Sivi. Ia memiliki seorang putra bernama Sañjaya. Ketika anak itu telah tumbuh dewasa, raja membawakannya seorang putri bernama Phusatī, putri Raja Madda, lalu mewariskan kerajaan itu kepada Sañjaya, yang menjadikan Phusatī sebagai permaisuri utamanya. Hubungan masa lampau putri ini adalah sebagai berikut.

Sembilan puluh satu kalpa yang lalu, seorang Guru Agung muncul di dunia ini bernama Vipassī. Ketika ia berdiam di taman rusa Khema, di dekat Kota Bandhumatī, seorang raja mengirimi kepada Raja Bandhumati sebuah karangan bunga emas seharga seratus ribu keping, berikut cendana yang berharga. Raja memiliki dua orang putri; dan karena ingin memberikan hadiah ini ke mereka, ia memberikan cendana kepada yang sulung dan karangan bunga emas kepada yang bungsu. Namun keduanya menolak menggunakan hadiah ini untuk diri mereka sendiri; dan dengan niat mempersembahkannya untuk menghormati Guru, mereka berkata kepada raja: "Ayahanda, kami akan

mempersembahkan cendana dan karangan bunga emas ini kepada Dasabala.” Hal ini disetujui raja. Maka putri sulung menumbuk cendana itu menjadi bubuk dan mengisikannya ke kotak emas; sementara yang bungsu membuat karangan bunga emas itu menjadi kalung emas, lalu menaruhnya dalam kotak emas. Kemudian mereka berdua pergi ke pertapaan di taman rusa; lalu putri sulung, dengan penuh hormat menaburkan bubuk cendana itu di tubuh emas Dasabala, lalu menaburkan sisanya di kamarnya, kemudian mengucap doa ini: “Bhagava, pada masa depan, semoga saya menjadi ibu seorang Buddha seperti Anda.” Yang bungsu dengan penuh hormat menaruh di atas tubuh emas Dasabala, kalung berantai emas yang telah dibuat dari karangan bunga emas, lalu berdoa, “Bhagava, sampai saya meraih kesucian, semoga perhiasan ini tak pernah terpisah dari tubuh saya.” Lalu Guru merestui doa mereka.

[481] Lalu keduanya, setelah kehidupan mereka berlalu, muncul di alam dewa. Saudari sulung, setelah berlalu dari alam dewa, lahir kembali ke alam manusia lalu kembali lagi ke alam dewa, kemudian pada akhir kalpa ke-91 menjadi Ratu Maya, ibu kandung Buddha. Saudarinya pun sama, pada masa Buddha Kassapa menjadi putri Raja Kiki; dan karena terlahir dengan tanda lahir seperti kalung di leher dan bahunya, cantik seakan dilukis oleh pelukis, ia disebut Uraçchadā. Ketika ia berumur enam belas tahun, ia mendengar pembabaran luhur oleh Buddha, dan mencapai tataran kesucian Pertama, dan pada hari yang sama ia mencapai pencerahan sempurna, kemudian memasuki Sanggha, lalu merealisasi Nibbāna.

Raja Kiki memiliki tujuh orang putri, yang nama-namanya adalah:

“Samaṇī, Samaṇā, Saudari Suci Guttā,

Bhikkhudāsikā, lalu Dhammā dan Sudhammā,

Lalu di antara para saudari, yang ketujuh adalah Saṃghadāsī.”

Dalam kemunculan Buddha ini, saudari-saudari ini adalah, “Khemā, Uppalavaṇṇā, yang ketiga adalah Paṭācārā, Gotamā, Dhammadinnā, yang keenam adalah Mahāmāyā, lalu dari kelompok saudari ini, yang ketujuh adalah Visākhā.”

Lalu dari saudari-saudari ini, Phusatī menjadi Sudhammā; yang melakukan perbuatan baik dan berderma, dan oleh persembahan cendanya kepada Buddha Vipassī, mendapat buah memiliki tubuh seolah ditaburi cendana pilihan. Kemudian lahir bolak-balik antara alam manusia dan dewa, pada akhirnya ia menjadi permaisuri utama Sakka, raja para dewa. Setelah kehidupannya di sana akan berakhir²⁷⁷, muncullah lima pertanda umum terlihat menjelang kematiannya. Sakka raja para dewa, menyadari waktunya telah habis, mengantarnya dengan penuh keagungan ke peristirahatan hutan Nandana; kemudian ketika ia berbaring di dipan yang berhias indah, Sakka, duduk di sisinya, berkata kepadanya: “Phusatī terkasih, sepuluh anugerah akan saya berikan kepada Anda: pilihlah.” Dengan kata-kata ini, Sakka mengucapkan syair pertama dalam Kelahiran Agung Vessantara ini yang memiliki seribu syair:

“Sepuluh berkah saya berikan kepada Anda, Phusatī, wahai perempuan indah dan cerah: pilihlah apa pun di bumi yang berharga di mata Anda.”

[482] Demikianlah ia dikukuhkan di alam para dewa sesuai pembabaran dalam kisah Vessantara Agung.

²⁷⁷ Yakni sebelum ia menjadi ibu kandung Buddha.

Namun ia, karena tak mengetahui kondisi kelahiran ulangnya, merasa lemah, dan mengucapkan syair kedua:

“Jayalah Anda, wahai Raja dewa! Kesalahan apa yang telah saya lakukan, hingga mengirimbkanku dari tempat indah ini, seperti angin menumbangkan pohon?”

Lalu Sakka, melihat kegelisahannya mengucapkan dua syair ini:

“Terkasih Anda selalu, dan tiada keburukan yang telah Anda perbuat: saya bicara seperti itu karena jasa kebajikan Anda kini telah habis dan berlalu.

Kini kepergian Anda sudah dekat, jam kematian makin mendekat: saya menawarkan Anda sepuluh anugerah untuk Anda pilih; maka pilihlah, sebelum Anda mati.”

Mendengar kata-kata Sakka ini, dan diyakinkan bahwa ia harus mati, ia berkata, memilih anugerah-anugerahnya²⁷⁸:

“Raja Sakka, penguasa semua makhluk, sebuah anugerah Anda telah berikan kepada saya; saya memberkatinya; hasrat saya adalah agar saya lahir di Negeri Sivi.

Semoga saya memiliki mata warna hitam, pupil hitam seperti rusa muda, dengan alis hitam, dan Phusatī adalah nama saya: berkah ini, wahai dermawan, saya inginkan.

²⁷⁸ Sepuluh Anugerah, menurut Scholiast adalah: (1) menjadi permaisuri utama, (2) memiliki mata hitam, (3) memiliki alis hitam, (4) diberi nama Phusatī, (5) memiliki seorang putra, (6) tubuhnya tetap langsing, (7) payudaranya tetap kencang, (8) tidak menjadi berambut putih, (9) tetap memiliki kulit yang lembut, (10) menyelamatkan yang terhukum. Bagian ini disebut *Dasa-vara-gāthā*.

Semoga seorang putra lahir kepadaku, dipuja para raja, tersohor, agung, menawan, penderma, tak menaruh dengki, yang siap menolong ketika mendengar permintaan.

Dan selagi bayi ini ada di rahim saya, semoga tubuh saya tidak menyusut, biarlah tetap langsing dan indah seperti busur yang indah.

[483] Lalu, Sakka, semoga dadaku tetap kencang, saya tidak berambut putih²⁷⁹; semoga tubuh saya tak bernoda, semoga saya membebaskan yang terhukum mati²⁸⁰.

Di antara suara gagak, dan kicauan merak, dengan para pelayan perempuan yang cantik, pujangga dan penyanyi melantunkan pujian kepada kami, dengan selendang melambai di udara²⁸¹,

Ketika mengetuk di pintu berwarna kaum pria berseru lantang, “Dewa memberkahi Raja Sivi! Datanglah padaku!” Semoga aku dinyatakan menjadi permaisurinya!”

Sakka mengatakan:

“Ketahuilah bahwa anugerah ini, permaisuri yang cerah, telah saya berikan kepada Anda, di Kerajaan Sivi, yang cantik, seluruh sepuluh anugerah ini akan terwujud.”

²⁷⁹ Dibaca sebagai *n’assan tu* sebagai *nassantu*. Bandingkan versi Sri Lanka, hal. 7: “kabulkanlah agar rambutku tidak memutih.”

²⁸⁰ Yakni semoga saya cukup cantik untuk bisa mempertahankan pengaruhku terhadap raja.

²⁸¹ Kata majemuk *khujjatecalākkhakākinne* tidak bisa saya pahami. Kata ini mungkin memuat *khujja* ‘bongkok’ dan *ceṭaka* ‘budak’; namun bagian keduanya mungkin mewakili kata-kata seperti *celain* ‘kain’, atau bahkan *cehukkhepa* ‘melambai-lambaikan kain karena sukacita.’ Kata majemuk berikutnya saya terjemahkan seakan-akan itu adalah *sītamāgadha*, seperti yang Fausbøll sarankan dalam catatannya. *Cīraggalerughusite* tampaknya memuat *aggala* ‘pasak’ dan *ugghosita* ‘membuntikan,’ dalam berbagai wujudnya; Scholiast menggunakan kata ‘pintu’.

[484]”Demikian raja dewa berbicara, Sujampati yang agung, yang disebut Vāsava, dengan senang hati memberikan anugerah kepada Phusatī.”

Ketika ia telah memilih anugerah-anugerahnya, ia meninggalkan dunia itu, lalu terkandung dalam rahim permaisuri Raja Madda²⁸²; dan ketika ia lahir, karena tubuhnya seolah ditaburi oleh wewangian cendana, maka pada hari pemberian namanya dia diberi nama Phusatī. Ia besar di antara rombongan pelayan besar sampai di usia enam belas tahun ia telah mengungguli semua perempuan dalam kecantikan. Pada saat itu, Pangeran Sañjaya, putra Raja Sivi, hendak dinobatkan dengan Payung Putih; putri itu dibawa sebagai pengantinnnya, lalu di diangkat menjadi permaisuri utama di atas enam belas ribu selir; sehingga dikatakan,

“Kali berikutnya terlahir sebagai putri, Phusatī dibawa ke Kota Jettuttara, kemudian di sana dinikahkan dengan Sañjaya.”

Sañjaya sungguh mencintai dan menyayanginya. Saat itu, Sakka merenung, ia teringat bahwa sembilan dari sepuluh berkah yang diberikan kepada Phusatī sudah terkabul. “Hanya satu yang belum terkabul,” pikirnya, “putra yang bajik; ini akan aku penuhi untuknya.” Saat itu Bodhisatta berada di Surga Tiga Puluh Tiga Dewa, dan umurnya telah habis; mengetahui Sakka mendekatinya, Sakka berkata, “Yang Mulia, Anda harus memasuki alam manusia; tanpa menunda Anda harus terkandung dalam rahim Phusatī, Permaisuri Utama Raja Sivi.”

Dengan kata-kata ini, lalu setelah meminta persetujuan Bodhisatta dan enam puluh ribu putra dewa yang ditakdirkan

²⁸² Di sini kisah intinya dimulai; kita telah kembali ke zaman yang dirujuk dalam pendahuuan hlm. 247 (dalam naskah Inggris).

terlahir ulang, ia lalu kembali ke kediamannya. Bodhisatta turun dan terlahir ulang di sana, dan enam puluh ribu dewa lahir di keluarga enam puluh ribu pegawai istana. Phusatī, ketika Bodhisatta terkandung dalam rahimnya, menyadari dirinya mengandung anak, mendambakan enam balairung derma untuk dibangun, satu di masing-masing empat gerbang, satu di tengah kota, dan satu di pintu rumahnya sendiri; dan setiap hari ia mendermakan enam ratus ribu keping derma. Raja, mengetahui kehamilannya, berkonsultasi dengan peramal nasib, yang berkata, “Raja Agung, dalam rahim istri Anda terkandung makhluk yang berdedikasi kepada berderma, yang tak akan pernah puas dalam berderma.” Mendengar ini ia merasa gembira, lalu turut melakukan praktik derma.

[485] Dari waktu Buddha terkandung, kita bisa mengatakan bahwa tidak ada batas pendapatannya; oleh pengaruh kebajikan raja, raja-raja di seluruh India mengirimkannya hadiah.

Kemudian ratu selagi mengandung anaknya sepuluh bulan, bersama dengan banyak pendampingnya, ia berniat mengunjungi kota. Ia memberitahu raja akan keinginannya, yang memerintahkan kota dihias seperti kota para dewa; ia menempatkan ratunya dalam kereta kencana, lalu melakukan pawai keliling kota searah jarum jam. Ketika mereka mencapai di tengah daerah pemukiman kaum vessa²⁸³, rasa sakit jelang melahirkan²⁸⁴ menyerangnya. Mereka memberitahu raja, dan di sana juga ia memerintahkan kamar peraduan dibuat dan memintanya pergi ke sana; dan kemudian ia melahirkan seorang putra; yang kemudian dikatakan,

²⁸³ *Vaiçya*.

²⁸⁴ *Kammajavātā*.

“Sepuluh bulan ia kandung dalam rahimnya; lalu mereka berpawai; Phusatī, di Jalan Vessa, di sanalah saya dilahirkan.”

Bodhisatta muncul dari rahim ibunya, bebas dari noda, bermata terbuka, dan seketika itu juga menjulurkan tangannya kepada ibunya, ia berkata, “Ibu, saya ingin memberikan derma; apakah ada yang bisa diberikan?” Ia menjawab, “Ya, Putraku, dermakanlah seperti yang Anda kehendaki,” dan memberikan kantung berisi seribu keping uang ke tangan yang terjulur itu. Tiga kali Bodhisatta bicara seperti itu ketika ia baru dilahirkan; dalam Ummagga Jātaka, Jātaka ini, dan dalam kelahiran terakhirnya. Pada hari ia diberi nama, karena ia lahir di Jalan Vessa, mereka memberikan nama Vessantara; sehingga dikatakan:

“Nama saya bukan berasal dari ibu atau ayah saya; karena saya lahir di Jalan Vessa, maka Vessantara adalah nama saya.”

Pada hari lahirnya itu, seekor gajah terbang betina membawa anaknya, yang dianggap sebagai pertanda keberuntungan. Gajah itu berwarna serba putih, lalu meninggalkan anaknya itu di istal kerajaan. Karena makhluk ini datang untuk memenuhi kebutuhan Bodhisatta, mereka memberinya nama Paccaya. Makhluk itu menunjuk empat kali enam puluh²⁸⁵ dayang asuh bagi Bodhisatta, tidak terlalu tinggi atau pendek, bebas dari cela lainnya, dengan air susu yang manis; ia juga menunjuk dayang-dayang bagi enam puluh ribu anak yang lahir bersamanya, dan ia tumbuh dikelilingi rombongan besar enam puluh. Raja meminta

²⁸⁵ Demikian juga versi Sri Lanka, hlm. 9; namun *catusatthi* biasanya berarti 64. Gagasannya adalah bahwa empat dayang selalu melayaninya dalam tiap enam puluh pembagian satuan waktu siang dan malam.

kalung untuk pangeran dibuatkan dengan biaya seratus ribu keping, lalu memberinya kepada putranya; namun ia, baru berusia empat atau lima tahun, [486] memberinya kepada dayang-dayangnya, tidak juga ia mengambilnya kembali ketika mereka hendak memberikan lagi kepadanya. Mereka melaporkan ini kepada raja, yang mengatakan, “Apa yang putraku telah berikan sungguh baik diberikan; biarlah itu menjadi pemberian brahmana,” dan menyuruh membuatkan kalung lain. Namun pangeran saat masih kanak-kanak pun memberikan kalung ini lagi kepada dayang-dayangnya, demikian juga sembilan kali hal ini berulang.

Ketika ia berusia delapan tahun, ketika berbaring di dipannya, bocah ini berpikir: “Semuanya yang aku berikan datang dari pemberian orang lain, dan ini tidak memuaskanku; aku ingin memberikan sesuatu yang benar-benar milikku. Jika ada orang hendak meminta jantungku, aku akan membuka dadaku, mengeluarkannya, dan memberinya; jika ada yang meminta mataku, aku akan mencabut keluar mataku, memberinya kepada mereka; jika ada yang mau meminta dagingku, aku akan memotong semua daging di tubuhku dan memberinya.” Dan ketika ia merenungi hal itu dengan segenap semangatnya dan dari lubuk hatinya yang terdalam; bumi ini, dan empat puluh juta triliun yojana²⁸⁶ jauhnya, dan dua ratus ribu yojana dalamnya, bergetar dan memetir seperti gajah besar yang marah; Sineru, raja dari semua gunung membungkuk seperti pohon kecil dalam uap panas, dan tampak seakan menari, dan berdiri mengarah ke Kota Jetuttara; saat bumi berguncang langit mengguntur petir dan hujan; petir bercabang-cabang merekah; samudra bergolak:

²⁸⁶ Empat *nahuta* (*nahuta* adalah satu diikuti dua puluh delapan angka nol).

Sakka raja para dewa bertepuk tangan, Mahābrahmā memberi tanda persetujuannya, sampai setinggi Alam Brahma kehebohan ini; sehingga turut dikatakan pula:

“Ketika saya masih kecil, baru berusia delapan tahun, di serambi, saya merenungkan derma dan pemberian.

Jika ada orang yang hendak meminta darah, tubuh, jantung, atau mata, darah atau tubuh, mata atau jantung, akan saya berikan kepadanya, itulah cetus saya.

Dan ketika dengan segenap batin saya merenungi pemikiran seperti ini, bumi yang tak berguncang menjadi berguncang dan gempa bersama gunung, hutan, dan pepohonan.”

Pada usia enam belas tahun, Bodhisatta mencapai penguasaan atas semua disiplin ilmu. Lalu ayahnya, ingin membuatnya menjadi raja, berkonsultasi dengan ibunya; dari keluarga Raja Madda mereka membawa sepupunya yang bernama Maddī, dengan enam belas ribu pelayan perempuan dan membuatnya menjadi permaisuri utamanya, dan memercikinya dengan air penobatan. Dari sejak ia menerima kerajaan, ia membagikan banyak derma, setiap hari memberi sebanyak enam ratus ribu keping uang.

Kemudian Ratu Maddī [487] melahirkan seorang putra lalu membaringkannya di jala emas, sebab itulah mereka memberinya nama Pangeran Jāli. Pada saat ia sudah bisa berjalan, ratu melahirkan seorang anak perempuan, yang mereka baringkan di selempar kulit berwarna hitam, itulah sebabnya mereka memberinya nama Kanhājīnā. Setiap bulan Bodhisatta akan mengirimkan enam balairung dermanya enam kali, menunggangi gajahnya yang luar biasa.

Kemudian saat itu ada kemarau di Kerajaan Kālīṅga: gandum tidak tumbuh, ada bencana kelaparan besar, orang-

orang yang tak bisa bertahan hidup melakukan perampokan. Tersiksa oleh kekurangan, orang-orang berkumpul di halaman istana dan mencercanya. Mendengar ini, raja berkata, “Ada apakah, rakyatku?” Mereka memberitahkannya. Ia menjawab, “Baiklah, anak-anakku, aku akan menurunkan hujan,” lalu meminta mereka pulang. Raja pun mengabdikan dirinya kepada perbuatan bajik dan melaksanakan hari uposatha, namun ia tak bisa membuat hujan datang; maka ia memanggil para penduduk bersama, dan berkata kepada mereka, “Saya telah mengabdikan diri kepada perbuatan bajik, dan selama tujuh hari saya berpuasa, namun saya tak bisa menurunkan hujan: apa yang harus kita lakukan sekarang?” Mereka menjawab, “Jika Anda tak bisa menurunkan hujan, Baginda, Vessantara di Kota Jetuttara, putra Raja Sañjaya, berdedikasi pada praktik derma; ia memiliki gajah agung berwarna putih, dan ke mana pun gajah itu pergi hujan turun; kirimkanlah para brahmana, mintalah gajah itu, bawalah kemari.” Raja menyetujuinya; dan mengumpulkan para brahmana ia memilih delapan orang brahmana, memberikan mereka bekal untuk perjalanan mereka, dan berkata, “Pergilah dan jemput gajah Vessantara.” Melaksanakan tugas ini, para brahmana berangkat menuju Kota Jetuttara; dalam balairung derma mereka mendapatkan pelayanan; memerciki tubuh mereka dengan debu dan melumurnya dengan lumpur; pada hari purnama, untuk meminta gajah raja, mereka pergi ke gerbang timur saat raja hendak datang ke balairung amal. Pagi-pagi sekali, raja, hendak mengunjungi balairung derma, membasuh dirinya dengan enam belas kendi air wangi, kemudian sarapan, lalu menunggangi gajah kerajaannya yang berhias indah, lalu pergi ke gerbang timur. Para brahmana tidak menemukan kesempatan meminta di sana, maka mereka

pergi ke gerbang selatan, lalu berdiri di atas gundukan dan mengawasi raja memberi derma di gerbang timur. Ketika ia datang ke gerbang selatan, mereka berseru sambil menjulurkan tangan, “Jayalah Vessantara yang mulia!” Bodhisatta, ketika ia melihat para brahmana, ia mengemudikan gajah ke tempat mereka berdiri, lalu duduk di punggungnya mereka mengucapkan syair pertama: [488]

“Dengan ketiak berbulu, kepala gondrong, gigi bernoda, dan debu di kepalanya, wahai Brahmana, mengulurkan tanganmu, apakah yang Anda dambakan?”

Brahmana ini menjawab:

“Kita mendambakan hal yang berharga, wahai Pangeran yang bisa menyelamatkan rakyat Anda:

Pilihan itu dan menyelamatkan²⁸⁷ gajah dengan gading seperti galah apa pun.”

Ketika Bodhisatta mendengar ini, ia berpikir, “Aku akan memberikan apa pun yang kumiliki, dari kepala sampai ke bawah, atau apa yang mereka minta yang bukan diriku; aku akan memenuhi keinginan mereka;” dan dari punggung gajah, ia menjawab:

“Saya akan memberi, dan tak pernah goyah darinya, yang para brahmana inginkan, hewan mulia ini, yang layak dikendarai, gajah bergading yang ganas;”

Sehingga ia mengabulkannya:

“Raja, penyelamat rakyatnya, turun dari punggung gajah, kemudian bergembira dalam berderma, memberikan para brahmana apa yang mereka butuhkan.”

²⁸⁷ *urūḥhavo?*

Perhiasan di keempat kaki gajah itu senilai empat ratus ribu, perhiasan di kedua sisi tubuhnya senilai dua ratus ribu, selimut di bawah perutnya senilai seratus ribu, di punggungnya ada jala bertatahkan mutiara, emas, dan permata, tiga jaring senilai tiga ratus ribu, di kedua telinga dua ratus ribu, di punggungnya ada permadani senilai seratus ribu, perhiasan lutut depannya senilai seratus ribu, tiga pembungkusnya²⁸⁸ senilai tiga ratus ribu, perhiasan kecil di telinganya dua ratus ribu, di kedua gadingnya dua ratus ribu, perhiasan untuk kemujuran di belalainya seratus ribu, di ekornya seratus ribu, apalagi perhiasan tak ternilai di tubuhnya dua juta dua ratus ribu, tangga untuk menaikinya seratus ribu, tempat makanan seratus ribu, [489] yang sejumlah dua juga empat ratus ribu; apalagi perhiasan besar dan kecil di tudungnya, permata di kalung mutiaranya, permata di cambuknya, permata di kalung mutiaranya di lehernya, permata di kedua lutut depannya, semuanya ini tak ternilai, gajah ini pun juga tak ternilai, membuat berikut gajah ini tujuh hal tak ternilai, semua ini ia berikan kepada para brahmana; selain itu berikut lima ratus pelayan dengan pegawai istal; dan dengan pemberian itu, gempa bumi terjadi, dan banyak pertanda lain seperti yang diceritakan di atas.

Untuk menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Kemudian kengerian besar terasa, hingga rambut berdiri; ketika gajah agung diberikan, bumi menjadi bergetar karena ketakutan.

Seluruh kota bergema dengan raungan perkasa, ketika gajah agung diberikan oleh putra mahkota Sivi.”

²⁸⁸ *valāmsakā?*

Seluruh Kota Jetuttara bergetar. Para brahmana, kita diceritakan, di gerbang selatan menerima gajah itu, menunggangi punggungnya, lalu di tengah-tengah kerumunan rakyat melewati tengah-tengah kota. Kerumunan ini, melihat mereka, berseru, “Wahai brahmana, menunggangi gajah kami, mengapa Anda mengambil gajah kami?” Para brahmana menjawab, “Raja Agung Vessantara telah memberikan gajah ini kepada kami; siapakah Anda?” sehingga dengan sikap sombong dan angkuh kepada keramaian, mereka melewati kota dan keluar lewat gerbang utara dengan bantuan para dewa.²⁸⁹ Orang-orang kota, marah dengan Bodhisatta, mengucapkan teguran keras.

Untuk menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Mendengar suara yang nyaring dan perkasa, yang terdengar demikian mengerikan, ketika gajah agung diberikan, bumi bergetar karena ketakutan.

Mendengar suara yang nyaring dan perkasa, yang demikian ngeri untuk didengar, ketika gajah agung diberikan, kota gemetar mendengarkannya.

Demikian keras dan perkasa suara serba mengerikan bergema, ketika gajah agung itu diberikan putra mahkota Sivi.”

[490] Para rakyat, gemetar dalam hati mendengar pemberian ini, berkata kepada raja sebelumnya. Demikianlah dikatakan:

²⁸⁹ *devatāvattanena* tampaknya berada di luar konteks; seharusnya dituliskan dengan *nikkhamimsu* menurut versi Sri Lanka, dan akal sehat.

“Kemudian pangeran dan brahmana, vessa dan ugga²⁹⁰, besar dan kecil, penunggang gajah dan pejalan kaki, penunggang kereta perang dan prajurit, satu dan seluruhnya,

Pemilik tanah di negeri, dan seluruh rakyat Sivi datang. Melihat gajah itu pergi, demikianlah jerit mereka kepada raja tua:

“Kerajaan Anda hancur, Baginda; mengapa Vessantara putra Anda memberikan gajah kami yang dipuja semua orang?

Mengapa memberikan gajah penyelamat kami, yang bergading galah, indah, dan putih²⁹¹, yang setiap kali tahu memilih tempat yang menguntungkan dalam setiap pertempuran?

Dengan permata dan kipas ekor yak; yang menginjak-injak segala lawan; bergading panjang, beringas, putih seperti Gunung Kelāsa dengan saljunya; dengan zirah dan payung putih, layak ditunggangi seorang raja, berikut pasukan pengiring dan pengemudinya, ia telah memberikan benda yang berharga ini.”

Setelah mengatakan ini, mereka berkata lagi:

“Siapa pun yang memberikan makanan dan minuman, dengan pakaian, api, dan kendaraan, itulah pemberian yang benar dan pantas, bagi para brahmana itu bisa diterima.

Wahai Sañjaya, sahabat rakyat Anda, katakan mengapa hal ini dilakukan olehnya, pangeran dari silsilah kita sendiri, Vessantara, putramu?

²⁹⁰ Ugga: kasta campuran, oleh seorang ayah Khattiya dan ibu Āudra. Namun, Scholiast, menjelaskan kata itu dengan *uggatā paññātā*, seakan berasal dari *uggacchati*.

²⁹¹ Lihat di bawah, hlm. 267 (naskah hlm. 515).

Desakan rakyat Sivi adalah jika Anda menolak melakukannya, maka menurut saya, rakyat akan bertindak, melawan putra Anda dan diri Anda.”

[491] Mendengar ini, raja menyangka bahwa mereka hendak membunuh Vessantara; maka ia berkata:

“Ya, biarkanlah negeri ini lenyap, kerajaan saya sudah tiada lagi, saya tak akan membuang dari kerajaannya pangeran yang bebas dari kesalahan, tidak pula menuruti suara rakyat: karena ialah putra kandung saya.

Ya, biarkanlah negeri ini lenyap, kerajaan saya tiada lagi, saya tak akan membuang dari kerajaannya pangeran yang bebas dari kesalahan, tidak pula menuruti suara rakyat; karena ia adalah putra saya sendiri.

Tidak, saya tak akan melukainya; ia masih sangat mulia; dan akan menjadi hal yang memalukan bagi saya, dan akan sangat melukai saya. Vessantara, putra saya sendiri, bagaimana bisa dengan pedang saya membunuhnya?”

Rakyat Sivi menjawab:

“Bukan hukuman yang layak ia terima, bukan pedang, atau kurungan penjara, namun asingkan dia dari kerajaan, mintalah ia berdiam di Gunung Vamka.”

Raja berkata:

“Dengarkanlah suara rakyat! Dan itu tidak akan saya debat. Namun biarkanlah ia melewati satu malam bahagia sebelum ia pergi.

Setelah selang satu malam ini, ketika fajar datang, bersama-sama biarlah rakyat datang dan mengasingkan dirinya.”

Mereka menyetujui usulan raja untuk menunda satu malam. Kemudian ia membiarkan mereka pergi, dan berpikir hendak mengirimkan pesan kepada putranya, ia menyuruh

seorang pembantunya, yang pergi ke rumah Vessantara dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi.

[492] Untuk menjelaskan hal ini, syair berikut ini diucapkan:

“Bangkitlah, kawan, segeralah bergegas pergi, dan beritahu pangeran kata-kataku.

“Semua orang, dan penduduk, karena murka, sepakat dalam satu hal,

Ugga dan khattiya, vessa dan juga brahmana, putraku, pawang gajah dan pengawal pribadi, sais kereta dan prajurit pejalan kaki, setiap orang, semua penduduk, penduduk desa, telah bersama-sama berlari kemari,

Setelah selang satu malam ini, ketika fajar esok, mereka akan berkumpul bersama dan mengasingkan Anda.”

Orang yang dikirim Raja Sivi ini bergegas melaksanakan tugasnya, menaiki gajah perang, ia memakai wewangian dan pakaian indah,

Kepalanya dibasuh dengan air, dengan giwang bertatahkan permata di telinga, pergilah ia berkendara sampai ke kota indah itu, tempat kediaman Vessantara.

Kemudian ia melihat pangeran bahagia yang tinggal di lahannya, seperti Vāsava raja para dewa; di sekitarnya berdiri para pegawai istana.

Bergegas ke sana orang ini pergi, kepada pangeran ia berkata, “Saya membawa kabar buruk, Yang Mulia: Janganlah marah terhadap saya!”

Dengan penghormatan sepantasnya, menangis hingga mata bengkak, ia berkata kepada raja: “Andalah tuanku, Baginda, dan Anda memberikan saya segala hal: kini kabar buruk harus kuberitahu Anda: mohon hiburilah hati Anda.

Semua orang, dan penduduk, karena murka, sepakat dalam satu hal,

Ugga dan khattiya, vessa dan juga brahmana, putraku, penunggang gajah dan pengawal pribadi, sais kereta dan prajurit pejalan kaki, setiap orang, semua penduduk, penduduk desa, telah bersama-sama berlari kemari.

Setelah selang satu malam ini, ketika fajar esok, mereka akan berkumpul bersama dan mengasingkan Anda.”

Bodhisatta berkata:

“Mengapa orang-orang marah kepada saya? Saya tak melakukan pelanggaran. Beritahu saya, orang baik, mengapa mereka hendak mengasingkan saya?”

[493] Bawahan mengatakan:

“Ugga dan vessa, khattiya, dan brahmana, semua orang, penunggang gajah dan pengawal pribadi, pengendara kereta dan prajurit pejalan kaki, berlari kemari, semuanya marah karena Anda memberikan hadiah kepada Anda, dan karena itu mengasingkan Anda.”

Mendengar ini, Bodhisatta, dengan semua kepuasan hati, berkata:

“Mata saya dan hati saya akan saya berikan: mengapa tidak apa yang bukan milik saya, atau emas atau harta, batu berharga, atau mutiara, atau permata indah?

Jika siapa pun datang bertanya kepada saya, saya akan memberikan tangan saya, tangan kanan saya²⁹², tidak sekejap pun keraguan; kesenangan saya ada dalam berderma.

Biarlah orang-orang mengasingkan saya, biarlah orang-orang membunuh, atau memotong saya menjadi tujuh bagian, karena saya tak akan pernah berhenti berderma.”

²⁹² Membaca *dakkhiṇa* dengan B^d; *adakkhiṇam* merusak rimanya.

Ketika mendengar ini, bawahan ini bicara lagi, bukan menyampaikan pesan raja atau rakyat, namun pesan lain dari batinnya sendiri:

“Inilah kehendak rakyat Sivi; mereka meminta saya mengatakan kepada Anda:

Di Kontimārā di samping bukit, Sungai Ārañjara mengalir, di sana berangkatlah, tempat orang-orang diasingkan, Tuan yang baik, secara tradisi pergi ke sana.”

Ini ia katakan, menurut kisah kita, terinspirasi oleh sesosok dewa.

Mendengar ini, Bodhisatta menjawab: “Sungguh baik, saya akan pergi melalui jalan yang dilalui orang-orang yang telah bersalah; namun saya yang tidak diasingkan karena kesalahan apa pun, mereka mengasingkan saya karena memberikan gajah. Dalam hal ini saya hendak memberikan derma besar tujuh ratus, dan saya berdoa agar rakyat memberikan saya waktu satu hari untuk itu. Besok saya akan memberikan derma saya, lalu esoknya lagi saya akan pergi.”

[494] “Maka melalui jalan yang sama itu saya akan pergi seperti mereka yang bersalah: Namun pertama-tama saya memberi derma dahulu, sehari semalam saya harap mereka memberikan waktu.”

“Sungguh baik,” kata utusan itu, “Saya akan melaporkan hal ini kepada rakyat,” lalu kemudian ia pergi.

Pria itu pergi, Bodhisatta memanggil salah satu jenderalanya berkata kepadanya, “Besok saya akan memberikan derma yang disebut derma tujuh ratus. Anda harus mempersiapkan tujuh ratus gajah, jumlah kuda, kereta perang, gadis, kerbau, budak pria dan perempuan yang sama, lalu menyediakan setiap jenis makanan dan minuman, bahkan minuman keras, segala yang layak untuk diberikan.” Maka

setelah mengatur pemberian besar tujuh ratus, ia menyingkirkan para pegawainya, dan sendirian berangkat ke kediaman Maddī; tempat ia duduk sendiri pada dipan kerajaan, ia mulai menyampaikan kepadanya.

Guru kemudian menjabarkannya:

“Demikianlah raja berkata kepada Maddī, kepada perempuan yang cantik itu:

‘Segala yang pernah kuberikan kepadamu, baik barang atau beras, berhati-hatilah, atau emas atau harta karun, batu berharga, dan banyak lagi selain itu, mas kawin dari ayahandamu, temukanlah tempat untuk menyembunyikan semua harta ini.’

Kemudian berbicaralah Maddī, putri yang cantik itu, kepada raja:

“Di mana saya akan menemukan tempat, Baginda, untuk menyembunyikannya? Beritahu saya di mana?”

Vessantara berkata:

“Dalam jumlah yang layak dari kekayaan boleh Anda dermakan, tiada tempat lain yang lebih aman untuk menyimpannya ketimbang ini, saya mengetahuinya dengan baik.”

[495] Ia setuju, dan dengan itu ia mengajarnya dalam kebijaksanaan ini:

“Jadilah baik, wahai Maddī, kepada putra-putra Anda, kepada kedua orang tua suami Anda, kepada suami yang Anda akan layani, janganlah enggan atau menolak.

Dan jika tidak ada laki-laki yang ingin menjadi suami Anda ketika saya pergi, maka pergilah mencari suami untuk diri Anda sendiri, janganlah merana sendirian.”

Kemudian Maddī berpikir, “Kenapa Vessantara mengatakan hal seperti itu kepadaku?” Lalu ia menanyainya,

“Baginda, mengapa Anda mengatakan kepada saya apa yang seharusnya tidak Anda katakan?” Bodhisatta menjawab, “Nyonya, penduduk Sivi marah kepada saya karena memberikan gajah. Mereka akan mengasingkan saya dari kerajaan: besok saya akan memberi derma tujuh ratus, lalu keesokannya lagi meninggalkan kota.” Lalu ia berkata:

“Besok saya akan pergi ke hutan yang menyedihkan, dihuni banyak hewan buas: apakah saya bisa bertahan hidup di dalamnya, siapa yang bisa tahu?”

Kemudian putri Maddī, perempuan yang cantik itu, berkata: “Janganlah begitu! Itu kata-kata yang buruk! Mengatakannya pun saya tidak berani!

Itu tidaklah baik dan tepat, rajaku, bahwa Anda sendiri yang pergi: ke mana pun perjalanan Anda, ke sana pula saya akan pergi.

Berikan saya pilihan untuk mati bersama Anda, atau hidup terpisah dari Anda, kematian akan maka pilihan saya, kecuali saya bisa hidup di mana Anda berada.

Nyalakanlah api paling ganas dan mengerikan yang mungkin ada, saya lebih baik menjalani kematian ketimbang hidup terpisah dari Anda.

[496] Seperti sering terlihat pasangan gajah mengikuti dekat dari belakang melintasi gunung atau hutan, lewat dataran yang rata atau terjal, dengan anak-anak saya akan mengikutimu, ke mana pun Anda akan pergi, tidak pula Anda akan menemukan saya membebani atau sulit diberi makan²⁹³.”

Dengan kata-kata ini, ia mulai memuji wilayah Himalaya seolah ia telah melihatnya:

²⁹³ Dua syair terakhir diulang, dengan sebuah perbedaan, dari V. 259²¹⁻⁴, terjemahan V. hlm. 133.

“Ketika Anda akan melihat anak-anak Anda yang cantik, mendengar celoteh mereka bergema di bawah tudung pepohonan, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja. Melihat anak-anak Anda yang cantik bermain, mendengar celoteh mereka bergema di bawah tudung pepohonan, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Ketika Anda akan melihat anak-anak Anda yang cantik, mendengar celoteh mereka bergema dalam rumah kita yang indah, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja. Melihat anak-anak Anda yang cantik bermain, mendengar celoteh mereka bergema dalam rumah kita yang indah, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Melihat anak-anak Anda semuanya ceria berhias, menyaksikan mereka membawa bunga-bunga dalam rumah kita yang indah, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Melihat anak-anak Anda bermain serba gembira, menyaksikan mereka membawa bunga-bunga dalam rumah kita yang indah, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja. Ketika Anda melihat anak-anak Anda menari dengan karangan bunga yang dibawa dalam rumah kita yang indah, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Ketika Anda melihat mereka menari dan bermain, dengan karangan bunga yang dibawa dalam rumah kita yang indah, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Gajah berusia enam puluh tahun, berkelana sendirian di hutan, akan membuat Anda lupa bahwa Anda dahulu raja.

Gajah berusia enam puluh tahun, pada malam hari berkelana dan pada pagi hari, akan membuat Anda lupa bahwa Anda dahulu raja

[497] Ketika Anda melihat gajah dan kawanan yang dibawanya, gajah berusia enam puluh tahun, dan

mendengarnya bersuara, mendengar suaranya Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Tempat terbuka di hutan, hewan-hewan yang mengaum, dan setiap hal yang diinginkan ketika Anda melihatnya, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Rusa datang saat senja, berbagai jenis bunga yang mekar, kodok-kodok menari, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Ketika Anda mendengar suara aliran sungai, makhluk-makhluk peri bernyanyi, percayalah pada saya, Anda akan lupa sama sekali Anda dahulu raja.

Ketika Anda akan mendengar suara kukuk burung hantu dalam gua gunung,

Percayalah pada saya, Anda akan lupa sama sekali Anda dahulu raja.

Badak dan banteng, yang bergema di hutan, singa, dan macan, Anda akan melupakan bahwa Anda dahulu raja.

Ketika di puncak gunung Anda melihat burung merak menari dan melompat di depan merak betina, Anda akan lupa Anda dahulu raja.

Melihat merak yang lahir dari telur menari dan membentangkan sayapnya yang luar biasa di hadapan merak betina, Anda akan lupa bahwa Anda dahulu raja.

Merak jantan dengan lehernya yang ungu, Anda melihatnya menari dan melompat di hadapan merak betina, Anda akan lupa Anda dahulu raja.

Ketika pada musim dingin Anda melihat pepohonan semuanya berbunga, semerbak dengan wangi mereka, Anda akan lupa Anda dahulu raja.

Ketika pada musim dingin Anda melihat semua tanaman berbunga, *bimbajāla*, *kuṭaja*, dan teratai²⁹⁴, menyebarkan keluar aroma mereka, Anda akan lupa Anda dahulu raja.

Ketika pada musim dingin Anda melihat hutan bersemi dan teratai mekar, Anda akan lupa Anda dahulu raja.”

[498] Demikianlah Maddī menyanyikan pujian akan Himavat dalam syair-syair ini, seakan ia berdiam di sana. Demikianlah berakhir Pujian Himavat²⁹⁵.

Kemudian Ratu Phusatī berpikir: “Perintah keras telah dibebankan kepada putraku: apa yang akan ia lakukan? Aku akan pergi dan mencari tahu.” Dalam kereta bertutup ia pergi, lalu menguping di pintu kamar mereka, ia mendengar pembicaraan mereka lalu mengucapkan ratapan pahit.

Menjabarkan ini, Guru berkata:

“Ia mendengar putri raja dan putranya, mendengar pembicaraan yang terjadi, kemudian ratu yang agung dan berjaya itu meratap pilu.

“Lebih baik minum racun, atau lebih baik melompat dari tebing, menurut saya, atau mengikat tali pencekik di leher saya lalu mati.

Mengapa mereka mengasingkan Vessantara, putra saya yang tak bersalah?

Begitu rajin dan bebas dari ketamakan, yang memberi kepada semua yang datang, dihormati raja-raja saingannya, memiliki kesohoran besar dan agung, mengapa mereka mengasingkan Vessantara, putra saya yang tak bersalah?

²⁹⁴ Tanaman yang disebutkan adalah: *kuṭaja* (*Wrightia antidysenterica*), *bimbajāla* (*Momordica monodelpha*), *lemapadmaka* (teratai berbulu).

²⁹⁵ *Himavanta-vajjanā*.

Sandaran orang tuanya, yang menghormati setiap sepuhnya, mengapa mereka mengasingkan Vessantara, putra saya yang tak bersalah?

Dicintai raja dan ratu, oleh semua handai taulannya, dikasihi sahabatnya, dalam kerajaan ini dan seisinya, mengapa mereka mengasingkan Vessantara, putra saya yang tak bersalah?"

[499] Setelah ratapan pilu ini, ia menghibur putra dan istrinya, lalu menghadap raja dan berkata:

“Seperti mangga yang jatuh ke tanah, seperti uang yang habis atau terbuang, demikianlah runtuh kerajaanmu, jika mereka mengasingkan yang tak bersalah.

Seperti belibis liar dengan sayap cacat, ketika seluruh perairan kering, ditinggalkan para pegawaimu, Anda akan hidup dalam duka sendirian.

Saya katakan kepada Anda, wahai Raja perkasa: jangan biarkan kebajikan Anda berlalu, jangan asingkan dia, yang tak bersalah, hanya karena rakyat menuntut.”

Mendengar itu, raja menjawab:

“Putra Anda, panji rakyat, jika saya asingkan ke tempat yang sengsara, maka saya mematuhi tugas kerajaan saya, yang lebih penting ketimbang hidup.”

Mendengar hal ini, ratu meratap:

“Ketika rombongan rakyat mengantarnya, dengan panji-panji indah dikibarkan, seperti hutan penuh dengan pohon berbunga: hari ini ia pergi sendirian²⁹⁶.”

[500] Jubah kuning cerah, buatan Gandhāra, suatu ketika bersinar melibat tubuhnya, atau berkilau merah, ketika ia pergi: hari ini ia pergi sendirian.

²⁹⁶ Empat syair, hampir serupa, di sini dipadatkan menjadi satu. Pohon di sini adalah *nikāra* (*Pterospermum acerifolium*).

Dengan kereta, tandu, gajah, ia dahulu bepergian: hari ini Raja Vessantara harus berjalan kaki menempuh jalan.

Ia dahulu memakai sandal harum, dibangunkan tarian dan nyanyian, bagaimana bisa mengenakan kulit kasar, bagaimana kampak, kualī, dan salju bisa ia bertahan?

Mengapa mereka tidak membawa jubah kuning, mengapa tidak pakaian dari kulit, pakaian dari kulit pohon, yang dengannya ia bisa memasuki hutan rimba?

Bagaimana bisa mengasingkan raja dengan mengenakan kepadanya jubah kulit kayu, mengenakan kulit kayu dan rumput bagaimana Putri Maddī bisa tahan?

Maddī, yang dahulu terbiasa mengenakan kain dan katun Benares, dan kain halus kodumbara, bagaimana ia bisa tahan memakai kulit kayu dan rumput?

Ia yang biasanya bepergian dengan tandu atau kereta, putri raja yang cantik, hari ini ia berjalan kaki, bagaimana ia bisa?

Dengan tangan dan kaki yang halus ia berdiri dalam kebahagiaan: bagaimana bisa putri yang cantik masuk ke dalam hutan dengan gemetar?

Dengan tangan dan kaki yang halus ia hidup dalam keadaan bahagia: sandal terbaik yang ia gunakan terkadang bisa melukai kakinya; hari ini bagaimana yang cantik bisa berjalan pergi?

Dahulu ia berkalung bunga di antara seribu pelayan: bagaimana yang indah kini berjalan sendirian menyusuri beranda hutan?

Ketika ia mendengar suara lolongan anjing hutan ia akan sangat terpukul: bagaimana bisa yang cantik dan pendiam kini menyusuri beranda hutan?

Ia yang berasal dari ras kerajaan Indra tak pernah mengerut ketakutan, gemetar seperti orang kesurupan,

mendengar kukuk burung hantu, bagaimana bisa yang cantik dan pendiam kini menyusuri beranda hutan?

Seperti seekor burung melihat sarangnya kosong, semua anaknya telah terbunuh, maka ketika saya melihat tempat kosong ini akan lama saya terbakar dalam rasa sakit.

[501] Seperti seekor burung melihat sarangnya kosong, semua anaknya telah terbunuh, kurus, akan menguning saya melihat putra yang tak akan pernah saya lihat lagi.

Seperti seekor burung melihat sarangnya kosong, semua anaknya telah terbunuh, saya akan berlari hilang akal, jika saya tak pernah bisa melihat putra saya yang tersayang lagi.

Seperti seekor elang melihat sarangnya kosong, semua anaknya telah terbunuh, demikian ketika saya melihat tempat kosong itu saya akan lama hidup dalam derita.

Seperti seekor burung melihat sarangnya kosong, anak-anaknya terbunuh, kurus, akan menguning saya melihat putra yang tak akan pernah saya lihat lagi.

Seperti seekor elang melihat sarangnya kosong, anak-anaknya terbunuh, saya akan berlari hilang akal, jika saya tak pernah melihat putra tersayang saya lagi.

Seperti unggas di sisi kolam yang airnya telah kering, lama saya akan hidup dalam derita, tidak bisa melihat lagi putra kesayangan saya.

Seperti unggas di sisi kolam yang airnya telah kering, kurus, saya akan menguning jika tak lagi bisa melihat putra kesayangan saya.

Seperti unggas di sisi kolam yang airnya telah kering, saya akan terbang hilang akal, jika tak bisa lagi melihat putra kesayangan saya.

Dan jika Anda mengasingkan putra saya yang tak bersalah dari kerajaan ini, meski keluhan pahit saya lagi, saya pikir hidup saya sudah selesai.”

[502] Menjelaskan persoalan ini, Guru mengatakan:

“Mendengar ratu meratap parau, segera bersama-sama keluar para selir istana, dengan tangan terjulur, ikut meratap bersamanya.

Lalu dalam istana pangeran, semuanya berbaring di sana-sini. Perempuan dan anak-anak seperti pohon tumbang tertiuang angin.

Lalu ketika malam telah berakhir, dan mentari terbit keesokan harinya, Raja Vessantara mulai memberikan dermanya.

“Makanan kepada yang lapar, minuman bagi yang membutuhkannya²⁹⁷, berikanlah pakaian bagi yang menginginkan pakaian, masing-masing sesuai keinginannya.”

“Jangan biarkan satu pemohon pun kembali dengan kecewa, tunjukkan segala penghormatan, biarlah tak seorang pun kekurangan makanan dan minuman untuk dicicipi.”

Demikian mereka berkumpul ramai dan cepat dengan sukacita dan kemeriahan, seperti raja agung pengayom Sivi bersiap hendak pergi.

Mereka menebang pohon perkasa yang berdiri ranum dengan buah, ketika Vessantara yang tak bersalah mereka asingkan dari negeri.

²⁹⁷ Scholiast mengatakan: “Ia mengetahui bahwa memberikan derma minuman keras tidak membawa buah, namun tetap memberinya, supaya para peminum bisa mendapatkan ‘pemberian mulia’ dan tidak bisa mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan.” Ini menunjukkan toleransi yang tidak selalu terlihat dalam orang yang bajik.

Mereka menebang pohon pengabul permintaan, dengan setiap berkah ranum, ketika Vessantara yang tak bersalah mereka asingkan dari negeri.

Mereka menebang pohon pengabul permintaan, dengan anugerah pilihan tersedia, ketika Vessantara yang tak bersalah mereka asingkan dari negeri.

Baik tua dan muda, dan semua di antaranya, menangis dan meratap hari itu, menjulurkan tangan mereka, ketika raja bersiap pergi, yang mengayomi Kerajaan Sivi.

Perempuan bijak²⁹⁸, kasim, selir raja, menangis dan meraung hari itu, menjulurkan tangan, ketika raja siap pergi, raja yang mengayomi Kerajaan Sivi.

Lalu semua perempuan dalam kota menangis dan meratap hari itu, ketika raja agung pengayom Sivi siap untuk pergi.

Para brahmana dan petapa pun, dan semua yang memohon, mengulurkan tangan mereka, menjerit keras, “Ini sungguh perbuatan jahat!”

Kepada seluruh kota raja membagikan berkahnya, dan oleh hukuman rakyat, ia kini pergi menuju pengasingannya.

[503] Tujuh ratus gajah ia berikan, dihias dengan megah²⁹⁹, dengan tali kekang emas, dihiasi dengan pelana dari emas terang,

Masing-masing ditunggangi pawangnya sendiri, dengan kait pemandu di tangan: lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

²⁹⁸ *atīyakkhā*: ‘bhūtavijjā ikkhaṇikā,’ ‘perempuan yang kesurupan yang melihat siluman.’

²⁹⁹ Bandingkan di atas, hal. 47²² (terjemahan hlm. 30), V.258²⁸ (terjemahan, hlm. 132), dan baris-baris berikut ini.

Tujuh ratus kuda pun ia beri, dalam barisan yang berhias megah, kuda-kuda Sindhu, berketurunan murni, semuanya berkaki kencang,

Masing-masing ditunggangi prajurit yang berani, dengan pedang dan busur di tangan: lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

Tujuh ratus kereta semuanya telah dipasangkan ke kuda, dengan panji-panji berkibar bebas, dengan kulit harimau dan macan tutul, sungguh pemandangan luar biasa,

Masing-masing dikemudikan oleh pengemudi kereta berzirah, semuanya dipersenjatai busur di tangan: lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

Tujuh ratus pelayan perempuan pun ia beri, masing-masing berdiri dalam kereta, dengan rantai emas dan perhiasan menghias para perempuan ini, dengan baju dan perhiasan indah, dengan pinggang ramping dan kecil, alis melengkung, senyum yang riang dan cerah, berikut dengan pinggul yang elok: lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

Tujuh ratus ternak pun ia beri, masing-masing dengan ember susu dari perak: lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

Tujuh ratus budak perempuan ia berikan, sebanyak yang dibutuhkan kaum pria: lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

Kereta, kuda, perempuan, gajah ia berikan, namun bagaimana pun, lihatlah kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan!

Itulah hal yang paling buruk, yang membuat rambut berdiri, ketika kini Raja Vessantara diasingkan dari kerajaan³⁰¹!”

[505] Lalu sesosok dewa memberitahukan kabar ini ke raja-raja di seluruh India; bagaimana Vessantara memberikan derma besar gadis-gadis berkasta tinggi dan sejenisnya. Karena itu para khattiya dengan kekuatan surgawi datang dengan kereta, lalu kembali dengan gadis berkasta tinggi dan seterusnya yang telah mereka terima. Sehingga baik khattiya, Brahmana, vessa, dan sudda, semuanya menerima pemberian di tangannya sebelum mereka berangkat. Ia masih membagikan dermanya ketika malam tiba; maka ia kembali ke kediamannya, memberi salam ke orang tuanya dan memberitahu mereka bahwa malam itu ia akan berangkat. Dalam kereta indah ia pergi ke tempat kediaman orang tuanya, dan ia pergi bersama Maddī, agar bisa pamit kepada orang tuanya sambil bersamanya. Bodhisatta memberi salam kepada ayahnya dan mengumumkan kedatangan mereka.

Untuk menjelaskan ini, Guru berkata:

“Berikan salam kepada Raja Sañjaya yang bajik: beritahu dia bahwa karena ia kini mengasingkan saya, saya pergi ke Bukit Vaṃka.

³⁰¹: Scholisat, dalam komentarnya menyadur kalimat di atas, lalu menambahkan syair lain (hlm. 504):

“Kemudian dikumandangkanlah suara yang perkasa, raungan besar mengerikan; Scholisat, dalam komentarnya menyadur kalimat di atas, lalu menambahkan syair lain (hlm. 504):

“Kemudian dikumandangkanlah suara yang perkasa, raungan besar mengerikan;

‘Karena memberikan derma mereka mengasingkan Anda, kini Anda telah memberikan lebih banyak!’”

Raja perkasa, makhluk apa pun akan tahu pada masa depan, bahwa mereka akan pergi menuju kediaman yama dengan nafsu mereka tak terpuaskan.

Karena kesalahan³¹¹ yang saya perbuat kepada rakyat saya, memberikan mustika dari tangan saya, dengan hukuman dari seluruh rakyat, saya diasingkan dari kerajaan.

Kesalahan itu kini akan saya bayar dalam rimba yang dihuni macan kumbang; meski Anda masih berkubang dalam lumpur³¹², saya masih akan melakukan kebajikan.”

Demikianlah empat syair yang diucapkan Bodhisatta kepada ayahnya; kemudian ia berpaling ke ibunya, meminta izin untuk meninggalkan dunia dengan kata-kata ini:

“Ibu, saya mohon pamit: saya adalah orang yang diasingkan. Karena kesalahan yang saya perbuat kepada rakyat saya, memberikan mustika dari tangan saya, dengan hukuman dari seluruh rakyat, saya diasingkan dari kerajaan.

[506] Kesalahan itu kini akan saya bayar dalam rimba yang dihuni macan kumbang; meski Anda masih berkubang dalam lumpur, saya masih akan melakukan kebajikan.”

Phusatī menjawab:

“Saya memberikan izin kepada Anda untuk pergi, dan berkah saya pun bersama Anda: tinggalkan Maddī dan anak-anak, karena ia tak akan mampu; bertubuh indah dan berpingsang langsing, untuk apa ia pergi bersama Anda?”

Vessantara berkata:

³¹¹ *abhisasim*; ‘*pilesim*,’ Scholiast.

³¹² *pankamhi*: ‘*kāmapankamhi*,’ Scholiast.

“Bahkan seorang budak tak bisa saya paksa melawan kehendaknya: namun jika ia mau, biarkan ia turut; jika tidak, biarkan ia tinggal.”

Ketika mendengar kata-kata putranya, raja lalu menanyai Ratu Maddī.

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Lalu kepada menantunya, raja mulai berkata, ‘Saya mohon, jangan biarkan tubuh Anda yang berbau cendana terkena debu dan lumpur,

Janganlah mengenakan pakaian dari serat kulit kayu, alih-alih pakailah kain Benares; putri terberkahi, janganlah pergi! Kehidupan hutan sungguh sengsara.”

Kemudian Putri Maddī, cantik dan bersinar, berkata kepada ayah mertuanya: “Saya tak akan bisa tanpa Vessantara.”

Kemudian Raja pengayom Sivi yang perkasa bicara kepadanya lagi: “Marilah, Maddī, dengarkan penjelasanku mengenai derita di rimba.

Gerombolan serangga dan lalat, kumbang dan lebah akan menyengat Anda hidup-hidup dalam hutan itu, membawakan wabah besar bagi Anda. [507] Bagi penghuni tepian sungai mendengar wabah lainnya mengintai: ular boa peremuk (tak berbisa memang, namun kuat dan besar), jika orang atau hewan apa pun mendekati, ia akan mencengkeramnya kuat, lalu menyeretnya ke tempat ia berkeliaran dan membelitnya berkali lingkar.

Kemudian ada banyak hewan lainnya dengan rambut hitam dan bergelombang; mereka bisa memanjat pohon untuk menangkap orang; hewan ini disebut beruang.

Sepanjang aliran Sotumbarā berdiam banteng; dengan tanduk tajamnya yang bisa memberikan serudukan maut.

Melihat kawanan ternak perkasa ini berkeliaran di hutan, seperti sapi malang yang mencari anaknya, apa yang akan Maddī lakukan?

Ketika kawanan kera berkumpul di pepohonan, mereka akan menakuti Anda, Maddī, dalam ketidaktahuan ketika melihat mereka yang tidak menyenangkan dilihat.

Sesekali lolongan anjing hutan akan menghadirkan kengerian besar kepada Anda: kini berdam di Bukit Varṅka, apa yang akan Anda lakukan?

Mengapa Anda mau pergi ke tempat seperti itu? Bahkan di tengah hari, ketika semua burung hening beristirahat, hutan pun masih mengaum.”

Kemudian Maddī yang indah kepada raja menjawab: “Hal-hal yang demikian buruk itu, yang telah Anda coba jelaskan, saya bersedia menanggungnya semua; saya berteguh untuk ikut.

[508] Melalui semua bukit dan rumput hutan, melalui belukar buluh rumbia, dengan dada sendiri saya akan membuka jalan, tidak pula saya akan mengeluh.

Ia yang hendak menjaga seorang suami dengan baik harus melakukan semua tugasnya; siap membuat bola-bola kotoran³⁰³, siap juga untuk berpuasa,

Ia dengan saksama harus menjagai api, harus mengepel membersihkan air pula, namun mengerikan menjadi janda; raja besar, saya akan pergi.

³⁰³ *gohanubbethanena*: *gohanam* adalah kotoran sapi (lihat V. 246). Saya mengartikan ini merujuk ke kotoran sapi kering yang digunakan sebagai bahan bakar.

Yang paling kejam menderanya ke mana saja; ia makan sisa-sisa makanan; karena mengerikan menjadi janda itu, raja besar, saya akan pergi.

Ditumbangkan dan diselimuti debu, diseret kasar dengan rambut, seorang pria bisa melakukan kekerasan apa pun, dan semuanya hanya akan berdiri dan menonton. Sungguh mengerikan menjadi janda! Raja besar, saya akan pergi.

Orang-orang menyiksa putra para janda dengan pukulan keras dan kejam, meski mereka indah dan menawan, seperti gagak akan mematuki burung hantu. Sungguh mengerikan menjadi janda! Raja besar, saya akan pergi.

Bahkan dalam rumah tangga yang sejahtera, cerah dengan perak tiada batas, ucapan kasar tidak pernah berhenti datang dari saudara atau sahabat. Sungguh mengerikan menjadi janda itu! Raja besar, saya akan pergi.

Sungai-sungai tanpa air akan telanjang, kerajaan tanpa raja, seorang janda boleh memiliki sepuluh saudara kandung, namun ia tetap telanjang. Sungguh mengerikan menjadi janda itu! Raja besar, saya akan pergi.

Panji adalah lambang kereta perang, ada api ada asap, kerajaan ditandai raja, istri ditandai oleh suaminya sendiri. Sungguh mengerikan menjadi janda itu! Raja besar, saya akan pergi.

Istri yang berbagi beban suaminya, baik kaya atau miskin, kesohorannya akan dipuji para dewa, saat ia berada dalam kesulitan. Saya akan tetap mengikuti suami saya, mengenakan jubah kuning, menjadi ratu³⁴⁴ seluruh bumi pun saya tidak sudi. Sungguh mengerikan menjadi janda itu! Raja besar, saya akan pergi.

³⁴⁴ *icche* muncul pertama kalinya di sini: yang artinya ‘memerintah’ (school. ‘issarā hoti’).

Para perempuan itu tidak memiliki hati sama sekali, mereka keras dan tak bisa merasa, yang ketika suami mereka dalam duka, hendak bersenang-senang.

Ketika penguasa agung Kerajaan Sivi pergi menuju pengasingan, saya akan menyertainya; karena ia memberikan segala sukacita dan kecukupan hati.”

[509] Kemudian berdirilah dan berbicaralah raja perkasa kepada Maddī yang cantik dan cerdas:

“Namun tinggalkanlah dua anak Anda: karena apa yang bisa mereka perbuat di sana, perempuan mulia? Kami akan menjaga dan merawat mereka baik-baik.”

Lalu Maddī, putri yang cantik dan cerdas itu, menjawab raja: “Jāli dan Kaṇhājinā sangat saya sayangi: mereka akan tinggal dalam hutan bersama saya, dan mereka akan mengurangi duka saya.”

[510] Demikianlah jawaban dari raja agung, raja pengayom Sivi: “Makanan mereka selama ini nasi bagus dan hidangan lezat: jika mereka harus makan buah liar, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Dengan piring perak yang berhias atau dari emas, mereka makan; namun mereka akan makan beralas daun-daunan, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Kain Benares atau linen pakaian mereka: jika mereka harus memakai baju dari rumput atau kulit kayu, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Dalam kereta atau tandu mereka selama ini bepergian. Ketika mereka harus berlari ke sana kemari dengan kaki telanjang, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Dalam kamar beratap miring mereka tidur terkunci aman: di bawah akar pohon mereka berbaring, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Di bantal, permadani, atau pembaringan bersulam mereka beristirahat: mulai sekarang berbaring di pembaringan rumput, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Mereka diperciki wewangian dan parfum: mulai sekarang, ketika tertutup debu dan lumpur, apa yang anak-anak itu akan lakukan?

Ketika bulu merak, kipas ekor yak, yang telah mengipasi mereka hingga kini, sekarang tergigit serangga dan lalat, apa yang anak-anak itu akan lakukan?”

Ketika mereka bercakap-cakap seperti ini, fajar tiba, lalu setelah fajar matahari pun terbit. Mereka membawa kereta kaca ditarik empat kuda Sindhu untuk Bodhisatta, dan menempatkannya di muka pintu. Maddī memberikan hormatnya kepada kedua mertuanya, lalu mengucapkan selamat tinggal kepada para perempuan lainnya, lalu pamit sambil membawa dua putranya ke hadapan Vessantara dan naik ke kereta.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Kemudian Maddī, perempuan yang cantik dan cerdas itu, menjawab raja: ‘Janganlah meratapi kami, Baginda, atau begitu cemas: kedua anak ini akan ikut dengan kami ke mana pun kami pergi.’”

Dengan kata-kata ini Maddī berangkat, perempuan yang cantik dan cerdas itu: di sepanjang jalan raya, kedua anak itu mengikutinya.

[511] Kemudian Raja Vessantara sendiri, melaksanakan ikrarnya seperti yang telah ditetapkan, memberikan hormat pada kedua orang tuanya, mengitari mereka searah jarum jam. Kemudian, menaiki keretanya yang kencang, ditarik empat ekor kuda, dengan anak dan istrinya ia melaju ke puncak Vanika yang menjulang.

Lalu mengemudilah Raja Vessantara ke tempat kerumunan orang paling banyak, dan berseru, "Kami pergi! Berkah bagi sanak saudara saya, selamat tinggal!"

Bodhisatta mengucapkan kata-kata ini kepada orang-orang yang berkumpul, menegur mereka agar berhati-hati, memberi derma, dan melakukan perbuatan bajik. Ketika ia pergi, ibu Bodhisatta berkata, "Jika putra saya ingin memberi, biarkanlah ia memberi," lalu mengirimkannya dua kereta, satu di tiap sisi, yang dipenuhi perhiasan, berlimpah dengan tujuh hal berharga. Dalam delapan belas derma ia membagi-bagikannya kepada pengemis yang ia temui di jalan, semua yang ia miliki, bahkan perhiasan yang ia pakai di tubuhnya sendiri. Ketika ia telah keluar dari kota, ia berbalik dan berhasrat melihatnya; kemudian sesuai keinginannya, bumi terbelah sesuai ukuran kereta, lalu berputra, membawa kereta itu menghadap kota, dan ia melihat tempat orang tuanya berdiam. Berikutnya terjadi gempa dan aneka keajaiban lainnya; sehingga dikatakan:

"Ketika dari kota ia keluar, ia berbalik sekali lagi: sehingga, seperti pohon banyan, Gunung Sineru berguncang."

Lalu ketika ia melihat kota itu, ia mengucapkan syair untuk mendorong Maddī agar turut melihat:

"Lihat, Maddī, tempat indah yang dari sana kita berasal, kediaman Raja Sivi dan rumah asal kita!"

[512] Kemudian Bodhisatta melihat ke arah enam puluh ribu pegawai istana, yang terlahir pada saat yang sama dengan dirinya, dan rakyat lainnya, meminta mereka kembali; dan ketika ia mengemudikan kereta, ia berkata kepada Maddī: "Istriku, tengoklah ke belakang dan lihat apakah masih ada

peminta-minta yang berjalan di belakang.” Istrinya pun duduk mengawasi. Saat itu, ada empat brahmana, yang tidak bisa hadir saat terjadi Derma Tujuh Ratus, kini telah datang ke kota; dan saat mengetahui pembagian derma telah berakhir, lalu memastikan bahwa pangeran telah pergi, mereka bertanya: “Apakah ia membawa apa pun bersamanya?” “Ya: sebuah kereta.” Maka mereka bertekad meminta kuda-kuda itu. Orang-orang ini terlihat oleh Maddī mendekat. “Pengemis, Tuanku!” katanya; Bodhisatta menghentikan kereta itu. Para brahmana itu mendatanginya dan meminta kuda-kuda itu: Bodhisatta memberinya kepada mereka.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Kemudian empat brahmana berhasil mengejanya, dan meminta kuda-kuda itu: ia memberikan kuda-kuda itu di sana, setiap peminta satu ekor kuda.”

Setelah kuda-kuda itu diberikan, tali penghubung kereta itu tetap melayang di udara; namun segera setelah para brahmana pergi, empat dewa dalam samaran rusa merah datang dan menangkap tali itu. Bodhisatta, yang mengetahui mereka sebagai dewa mengucapkan syair ini:

“Lihat, Maddī, betapa hal yang menakjubkan, keajaiban, Maddī, lihat! Kuda-kuda pintar ini, dalam bentuk rusa merah, menarik kereta kita!”

Namun kemudian ketika ia menemui brahmana lainnya yang meminta kereta itu, Bodhisatta turun bersama istri dan anak-anaknya, lalu memberinya kereta itu; dan ketika ia memberikan kereta itu, para dewa menghilang.

Untuk menjelaskan pemberian kereta itu, Guru mengatakan:

“Brahmana kelima datang, meminta kereta raja: ini pun ia juga berikan, dan hatinya tidak melekatinya.

Lalu membuat Raja Vessantara dan keluarganya turun, lalu memberikan kereta itu kepada orang yang memintanya.”

[513] Setelah itu, mereka semua berjalan kaki. Kemudian Bodhisatta berkata kepada Maddī:

“Maddī, bawalah Kanhājīnā, karena ia masih kecil dan ringan, Jāli yang berat, maka biarlah saya menggendongnya.”

Maka mereka membawa dua orang anak itu, dan menggendong mereka.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Ia membawa putranya, dan istrinya membawa putrinya, lalu mereka pergi, bercakap-cakap bersama sepanjang jalan dengan segala sukacita dan kecukupan hati³¹⁵.”

Ketika mereka menemui siapa pun sepanjang jalan, mereka bertanya ke mana jalan menuju Bukit Vamka, lalu mereka mengetahui bahwa letaknya jauh. Demikianlah dikatakan:

“Kapan pun mereka menemui para pejalan di sepanjang jalan, mereka menanyakan petunjuk arah, dan di mana Gunung Vamka terletak.

Para pejalan semuanya menangis keras melihat mereka dalam perjalanan, lalu mengatakan kepada mereka mengenai perjalanan berat: ‘Perjalanannya panjang,’ kata mereka.”

Anak-anak menjerit melihat segala macam buah di pohon-pohon yang tumbuh di kedua sisi jalan. Kemudian, oleh kekuatan Bodhisatta, pohon-pohon membungkukkan buah sehingga tangan mereka bisa mencapainya, lalu mereka memetik yang paling matang dan memberinya kepada anak-

³¹⁵ “Di sini berakhirlah Bagian Pemberian (Dāna-khaṇḍam).”

anaknya. Kemudian Maddī berseru, “Keajaiban!” Demikianlah dikatakan:

“Kapan pun anak-anak itu melihat pepohonan yang tumbuh di lereng ranum oleh buah, anak-anak karena menginginkan buah mulai menangis.

Namun ketika mereka melihat anak-anak menangis, pohon-pohon tinggi menjadi sedih membungkukkan cabang mereka ke tangan mereka, hingga mereka bisa memetik buah itu.

Kemudian Maddī berseru dalam sukacita, perempuan yang cantik dan cerdas itu, ketika melihat keajaiban, yang bisa membuat rambut berdiri tegak.

Rambut bisa berdiri tegak melihat mukjizat yang ditunjukkan di sini: oleh kekuatan Raja Vessantara, pepohonan sampai merunduk sendiri!”

[514] Dari Kota Jettutara, Gunung Suvannagiritāla jaraknya lima yojana; dari sana Sungai Kontimārā berjarak lima yojana, dan lima yojana lagi Gunung Arañjaragiri, lima yojana lagi desa brahmana Dunniviṭṭha, kemudian sepuluh yojana lagi ke kota pamannya; demikianlah dari Jettutara perjalanannya tiga puluh yojana. Para dewa mempersingkat perjalanan itu, hingga dalam waktu satu hari mereka sampai ke kota pamannya. Demikianlah dikatakan:

“Para yakkha membuat perjalanan menjadi pendek, kasihan akan kesusahan anak-anak itu, sehingga mereka tiba di Kerajaan Ceta sebelum malam tiba.”

Mereka meninggalkan Jetuttara saat sarapan, dan pada malam hari mereka sampai di Kerajaan Ceta dan masuk ke dalam kota pamannya.

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Mereka pergi menuju Ceta, perjalanan besar dan panjang, kerajaan yang kaya akan makanan dan minuman, makmur, dan kuat.”

Dalam kota pamannya berdiam enam puluh ribu khattiya. Bodhisatta tak memasuki kota, namun duduk di balairung di gerbang kota. Maddī menyeka debu di kaki Bodhisatta, lalu menggosok-gosoknya; kemudian dengan niat mengumumkan kedatangan Vessantara, ia keluar dari balairung, lalu berdiri agar terlihat. Sehingga perempuan yang masuk dan keluar kota melihatnya dan berkumpul.

Melihat ini, Guru menjelaskan:

“Melihat Maddī para perempuan di sekitarnya berkumpul beramai-ramai. ‘Gadis lembut! Kini ia harus berjalan kaki.

Dahulu perempuan bangsawan ini bepergian dengan tandu atau kereta: kini Maddī harus berjalan kaki; dan rimba adalah kediamannya.”

[515] Kemudian semua orang, melihat Maddī dan Vessantara dan anak-anak tiba dengan cara yang tidak biasa ini, pergi dan memberitahu raja; kemudian enam puluh ribu pangeran datang kepadanya, menangis dan meratap.

Untuk menjelaskan ini, Guru berkata:

“Melihatnya, para pangeran Ceta datang, dengan meratap dan menangis. ‘Salam kepada Anda, Tuanku: kami percaya Anda sejahtera dan baik-baik saja³¹⁶, Anda pasti membawa kabar baik dari ayah Anda dan kerajaannya.

Di manakah pasukan Anda, wahai Raja perkasa? Di mana kereta kencana Anda? Tanpa kereta, tanpa kuda, Anda telah bertualang jauh: apakah Anda dikalahkan musuh hingga Anda kemari sendirian?”

³¹⁶ Bandingkan 584¹¹ di bawah, 592¹⁴ dan *Mahābhārata* (Calcutta) XII. 13, 727.

Bodhisatta menceritakan kepada para pangeran sebab kedatangannya:

‘Saya berterima kasih kepada Anda, Tuan-tuan; yakinlah saya sejahtera dan baik-baik saja; lalu mengenai ayah dan kerajaan, saya memiliki berita baik untuk disampaikan.

Saya memberikan gajah penyelamat, bergading galah, sangat putih³¹⁷, yang selalu mengetahui tempat menguntungkan untuk dipilih dalam setiap pertempuran;

Permatanya, kipas ekor yaknya; yang menginjak-injak musuh, beringas, bergading panjang, putih seperti Gunung Kelasa dengan saljunya; dengan pelana dan payung putih, layak dikendarai seorang raja, dengan pasukan pengiring dan pawangnya: ya, saya memberikan benda berharga ini.

Karena itu rakyat murka, ayah saya menganggapnya keliru: karena itu ia mengasingkan saya, dan kini saya pergi ke Bukit Varṅka. Saya mohon, beritahu saya tempat yang akan menjadi hunian saya.”

Pangeran-pangeran itu menjawab:

[516] “Kini selamat datang, selamat datang, raja perkasa, dan tanpa keraguan: jadilah penguasa segala yang bisa ditemukan di sini, gunakanlah sesuka hati Anda.

Ambillah tanaman obat, akar-akaran, madu, daging, dan beras, yang terbaik dan terputih: nikmatilah sesukamu, wahai Raja, dan Anda akan menjadi tamu kami.”

Vessantara berkata:

“Pemberian Anda saya terima, dengan rasa terima kasih atas niat baik Anda. Namun raja telah mengasingkan saya; saya akan pergi ke Bukit Varṅka. Saya mohon, beritahu saya tempat yang akan menjadi hunian saya.”

³¹⁷ Di atas, hlm. 254 (naskah, hlm. 490).

Pangeran-pangeran berkata:

“Tinggallah di Ceta, raja perkasa, sampai pesan dikirim untuk mengabarkan raja kerajaan Sivu tentang apa yang telah kami dengar.”

Kemudian di belakangnya dengan iring-iringan banyak orang mengantarnya, semuanya penuh sukacita dan keyakinan: inilah yang saya ingin Anda ketahui.”

Bodhisatta berkata:

“Saya tidak menginginkan Anda mengirimkan pesan dan memberitahu raja saya ada di sini: Ia bukanlah raja dalam urusan ini: saya takut ia tak memiliki pengaruh.

Orang istana dan kota semuanya berkumpul bersama dalam amarah, semuanya bertekad karena diri saya mereka mungkin menghancurkan raja.”

[517] Para Pangeran berkata:

“Jika dalam kerajaan itu terjadi hal demikian mengerikan, maka dikelilingi rakyat Ceta tinggallah di sini, dan jadilah raja kami.

Kerajaan ini makmur dan kaya, orang-orangnya kuat dan besar: pertimbangkanlah, Tuan, tinggallah bersama kami dan perintahkan kerajaan kami.”

Vessantara berkata:

“Dengarkanlah saya, wahai putra-putra Kerajaan Cetta! Saya tak berkehendak untuk tinggal, karena saya pergi sebagai orang yang diasingkan, ataupun di sini untuk memikat perhatian kerajaan.

Semua rakyat Sivi akan tidak senang mengetahui bahwa Anda telah menobatkan saya, karena saya pergi sebagai yang diasingkan.

Jika Anda hendak melakukannya, maka itu akan menjadi hal paling tak menyenangkan, yakni bertengkar dengan rakyat Sivi: saya tidak menyukai pertengkar.

Pemberian Anda saya terima, dengan rasa terima kasih atas niat baik Anda. Namun raja telah mengasingkan saya; saya akan pergi ke Bukit Vamka. Saya mohon, beritahu saya tempat yang akan menjadi hunian saya.”

Demikianlah Bodhisatta, meski begitu banyak permintaan, menolak kerajaan itu. Lalu para pangeran memberinya penghormatan besar namun ia tak mau memasuki kota; maka mereka menghias balairung tempat ia berada, dan mengelilinginya dengan tirai, dan mempersiapkan peraduan besar, mereka menjaga sekelilingnya dengan saksama. Satu hari dan satu malam ia berdiam dalam balairung yang terjaga ketat itu dan keesokan harinya, pagi-pagi sekali, setelah sarapan hidangan segala jenis makanan lezat, dilayani oleh para pangeran, ia meninggalkan balairung, dan enam puluh ribu khattiya mengantarnya sampai lima belas yojana, [518] kemudian berdiri di jalan memasuki hutan, mereka menceritakan lima belas yojana yang tersisa dari perjalanannya.

“Ya, kami akan memberitahuk Anda bagaimana seorang raja bisa meninggalkan dunia. Bajik, damai oleh api sucinya, dan bening.

Raja perkasa, gunung karang itu adalah Gandhamādana, tempat anak dan istri Anda bisa tinggal bersama.

Penduduk Ceta, dengan wajah menangis dan berlinang air mata, menasihatkan Anda untuk pergi langsung ke utara tempat puncaknya menjulang tinggi.

Di sana Anda akan melihat Gunung Vipula (dan semoga berkah bersama Anda), menyenangkan dengan banyak pohon yang memberikan keteduhan sejuk.

Ketika Anda mencapainya, Anda akan melihat (semoga berkah tetap bersama Anda) Ketumatī, sungai yang dalam dan bersumber dari bukit.

Penuh ikan, tempat yang aman, dengan arusnya yang dalam mengalir: di sana Anda bisa minum, lalu mandi, lalu bersama anak-anak Anda bermain.

Dan di sana, di atas bukit yang menyenangkan, teduh, Anda akan melihat, ranum oleh buah seperti madu manis, pohon banyan luhur.

Kemudian Anda akan melihat Gunung Nālika, yang merupakan tempat berhantu: di sana burung-burung bernyanyi bersama dan peri-peri hutan berkeliaran.

Lebih jauh lagi ke utara adalah Danau Mucalinda, tempat teratai biru dan putih menutupi permukaannya.

Kemudian rimba tebal, seperti awan, dengan permukaan dari lumut hijau tebal, pohon-pohon dipenuhi bunga dan buah, semuanya teduh di atasnya, masukilah: seperti seekor singa mencari mangsa yang dengannya ia bisa makan.

Lalu di sana ketika hutan berbunga, hujan lagu terdengar, kicauan di sini dan di sana dari banyak burung bersayap warna terang.

Dan jika Anda mengikuti air terjun gunung itu sampai ke mata airnya, Anda akan menemukan danau tertutup teratai dengan kuncup-kuncup³⁰⁸ bermekaran,

Penuh ikan, tempat yang aman, dengan air dalam tiada batas, bersergi empat dan damai, wangi, tanpa bau yang

³⁰⁸ *karañja* (*Pongamia glabra*), *kakudha* (*Terminalia arjuna*).

mengusik: di sana dirikanlah gubuk daun, sedikit ke utaranya, dan dari gubuk itu Anda bisa mencari makanan.”

[519] Demikianlah para pangeran menceritakan kepadanya mengenai perjalanan lima belas yojana, dan membiarkannya pergi. Namun untuk mencegah abhaya apa pun menimpa Vessantara, dan dengan niat agar tidak meninggalkan peluang bagi bahaya apa pun, mereka memberikan petunjuk kepada seseorang di kerjaan mereka, yang bijak dan piawai, untuk mengawasi kepergian dan kegiatannya; yang mereka tinggalkan di tempat masuk ke rimba, lalu mereka kembali ke koa mereka sendiri.

Lalu Vessantara bersama istri dan anak-anaknya pergi ke Gandhamādana; hari itu ia berdiam di sana, mengarahkan wajahnya ke utara ketika ia melewati kaki Gunung Vipula, dan beristirahat di tepian Sungai Ketumatī, untuk makan yang disediakan oleh perambah hutan itu, lalu di sana mereka mandi dan minum, memberikan tusuk rambut emas kepada pemandu mereka. Dengan batin penuh ketenangan ia menyeberangi sungai, lalu beristirahat sebentar di bawah pohon banyan yang berdiri di sebuah tempat yang datar di gunung itu, lalu setelah makan buah pohon itu, ia bangkit dan pergi menuju bukit yang disebut Nālika. Masih melakukan perjalanan, ia melewati tepian Danau Mucalinda sampai ke sudut sebelah timur lautnya; tempat sebuah jalan sempit ia memasuki³¹⁹ hutan lebat, dan melewatinya, ia mengikuti arus sungai yang berasal dari gunung hingga ia sampai ke danau bersegi empat.

Saat itu, Sakka, raja dewa melihat ke bawah dan menyaksikan apa yang terjadi. “Bodhisatta,” pikirnya, “telah

³¹⁹ Dieja *pavisivā tañ*.

memasuki Himavat, ia harus memiliki tempat kediaman.” [520] Maka ia memberikan perintah kepada Vissakamma: “Pergilah, dan mohon, dalam ceruk Gunung Vamka, bangunlah tempat pertapaan di tempat yang menyenangkan.” Vissakamma pergi dan membangun dua tempat pertapaan dengan jalan setapak beralas, ruangan untuk malam hari dan siang hari; di sepanjang jalan setapak ia menanam barisan pohon bunga dan rumpun pohon pisang, dan menyiapkan segala kebutuhan untuk petapa. Kemudian ia menuliskan prasasti, “Siapa pun yang ingin menjadi petapa, semua ini tersedia untuknya,” lalu mengusir semua makhluk bukan manusia berikut hewan dan unggas bersuara keras, ia lalu kembali ke kediamannya sendiri.

Bodhisatta, ketika ia melihat sebuah jalan setapak, merasa yakin bahwa jalan itu membawa menuju kediaman para petapa. Ia meninggalkan Maddī dan kedua anaknya di pintu masuk pertapaan, lalu masuk; ketika melihat prasasti itu, ia menyadari bahwa Sakka memperhatikannya. Ia membuka pintu lalu masuk, menanggalkan busur dan pedangnya, dengan pakaian yang ia kenakan, ia memakai jubah petapa, mengambil tongkat, lalu keluar melalui jalan setapak beralas dan berjalan bolak-balik, dan dengan keheningan seorang Pacceka Buddha mendekati istri dan anak-anaknya. Maddī segera bersujud dengan air mata berlinang; kemudian bersama dengannya memasuki pertapaan, ia masuk ke kamarnya sendiri dan mengenakan pakaian petapa. Setelahnya, anak-anak mereka pun melakukan hal yang sama. Demikianlah empat petapa mulia berdiam di tempat terpencil di Gunung Vamka.

Kemudian Maddī meminta berkah Bodhisatta. “Tuanku, tinggallah di sini bersama anak-anak, alih-alih pergi mencari

buah-buahan liar; biarkan saya saja yang pergi.” Sejak saat itu ia biasanya memetik buah-buahan liar dari hutan dan memberi makan mereka bertiga. Bodhisatta pun juga meminta anugerah kepada Maddī. “Maddī, kini kita adalah petapa; dan perempuan adalah rintangan bagi kehidupan suci. Sejak saat ini, janganlah mendekati saya pada saat yang tidak tepat.” Maddī menyetujuinya.

Dengan kekuatan kewelasan Bodhisatta, bahkan hewan-hewan liar, segala yang berada dalam jarak tiga yojana dari pertapaan mereka, saling mengasihi. Setiap hari kala fajar, Maddī bangun, menyediakan air untuk minum dan makanan untuk dimakan mereka, membawa air dan sikat gigi untuk membersihkan mulut, menyapu pertapaan, meninggalkan dua anak untuk dijaga ayahnya, lalu dengan keranjang, galah pengait, dan sekop [521] bergegas ke hutan mencari akar-akaran dan buah-buahan, yang dimasukkannya ke dalam keranjangnya: pada malam hari ia kembali, meletakkan buah-buahan liar di kamar, memandikan anak-anak; kemudian mereka berempat duduk di serambi kamar dan makan buah-buahan. Lalu Maddī membawa dua³¹⁰ anaknya, lalu beristirahat di kamarnya sendiri. Demikianlah mereka hidup di tempat terpencil di gunung itu selama tujuh bulan³¹¹.

Pada saat itu, di Kerajaan Kālīṅga, dalam desa brahmana yang bernama Dunnivīṭṭha, hiduplah brahmana Jūjaka. Ia saat meminta-minta, setelah mendapatkan seratus rupee, ia menyimpan uang itu kepada keluarga brahmana tertentu, lalu pergi keluar untuk mencari lebih banyak uang. Karena ia sering pergi lama, keluarga itu menghabiskan uangnya; ketika

³¹⁰ Dieja *dva* untuk *deva*.

³¹¹ “Di sini berakhir Bagian Memasuki Hutan (Vanappavesana-khaṇḍam).”

brahmana itu kembali, ia mencerca mereka, namun mereka tak bisa mengembalikan uangnya, maka ia memberi brahmana itu anak perempuan mereka bernama Amittatāpanā. Ia membawa gadis itu bersamanya ke Dunniviṭṭha, di Kālīṅga, dan berdiam di sana. Amittatāpanā merawat brahmana itu dengan baik. Beberapa brahmana lainnya yang masih muda, melihat kecermatannya, mencerca istri mereka sendiri: “Lihat bagaimana cermatnya ia merawat pria tua, sementara kalian lalai merawat suami kalian yang masih muda!” Ini membuat istri-istri lainnya bertekad mengusirnya keluar dari desa. Maka mereka berkerumun di tepian sungai atau di tempat-tempat lain, mengecamnya.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Suatu ketika di Kālīṅga, Jūjaka, seorang brahmana hidup, yang memiliki Amittatāpanā, gadis yang belia, sebagai istrinya.

Perempuan-perempuan dengan kendi air datang ke tepian sungai, mencercanya, berkerumun, dan bersama-sama mengutuk namanya.

“Sungguh menjadi ‘musuh’ bagi ibu Anda, juga bagi ayah Anda³¹², membiarkan orang tua renta menikahi istri belia seperti Anda.

Orang tua Anda merancang rencana rahasia, rencana yang jahat, keji, dan kejam, membiarkan gadis cantik belia dinikahkan dengan pria tua renta.

[522] Hidup Anda pastilah menyedihkan, karena Anda masih muda, dengan menikahi suami renta, kematian sungguh jauh lebih baik.

³¹² Plesetan dari *amitto*, ‘lawan’.

Pastinya, wahai yang cantik, orang tua Anda tidaklah bajik jika bagi gadis muda dan cantik mereka tak bisa menemukan suami lain.

Pemujaan api dan ritual kesembilan Anda³¹³ semuanya dipersembahkan sia-sia jika oleh pria tua renta begitu istri begitu muda tertangkap.

Beberapa brahmana atau petapa suatu ketika pasti pernah mencerca Anda, sebagian orang bajik dan terpelajar, beberapa petapa tak bernoda, jika oleh pria tua renta begitu istri demikian muda tertangkap.

Sungguh menyakitkan tusukan tombak, penuh derita gigitan ular ganas: namun pria tua renta merupakan pemandangan yang lebih menyakitkan.

Dengan suami tua seperti itu tidak akan ada sukacita dan kegembiraan, tidak ada perbincangan menyenangkan: tertawanya buruk dilihat.

Ketika pria dan wanita, muda dengan muda, berhubungan mesra, mereka mengakhiri semua kesedihan yang bersarang dalam hati.

Anda adalah gadis yang didambakan kaum pria, Anda muda dan cantik: bagaimana orang tua bisa memberi Anda sukacita? Pulanglah dan berdiamlah di sana!”

Ketika ia mendengar hinaan mereka, ia pulang kerumah membawa kendinya, lalu menangis. “Mengapa engkau menangis?” tanya suaminya; dan ia menjawab dengan syair ini:

³¹³ Pengorbanan sembilan hari setelah melahirkan?

[523] “Saya tak bisa mengambil air, perempuan lain begitu menghina saya: karena suami saya tua mereka mencerca saya ketika saya pergi.”

Jūjaka berkata:

“Engkau tak perlu mengambil air, engkau tak perlu melayani saya demikian: jangan marah, istri: karena saya sendiri yang pergi mengambil air”

Perempuan itu berkata:

“Engkau mengambil air? Sungguh, jangan! Itu bukan kebiasaan kita. Saya bicara sejujurnya, jika engkau melakukannya, saya tak akan tinggal bersama Anda. Kecuali Anda membeli budak atau pelayan yang bisa mengerjakan hal seperti ini, Saya bicara sejujurnya, saya akan pergi dan tak akan tinggal bersama Anda.”

Jūjaka berkata:

“Bagaimana saya bisa membeli budak? Saya tak punya keterampilan, ladang, atau uang: marilah, jangan marah, istriku: saya akan melakukan pekerjaan Anda sendiri.”

Perempuan itu berkata:

“Dengarlah, dan biarkan saya memberitahu Anda apa yang telah saya dengar mereka bicarakan.

Di sana, di Bukit Vaṃka, hiduplah Raja Vessantara:

Pergilah, suamiku, menemui Vessantara dan mintalah seorang budak; pangeran itu pasti akan setuju memberikan apa yang Anda dambakan.”

Jūjaka berkata:

“Saya pria tua renta; perjalanannya jauh dan berat; namun janganlah cemas, janganlah menangis, saya sudah jauh dari kuat; namun janganlah marah, istriku: saya akan mengerjakan pekerjaan Anda sendiri.”

[524] Perempuan itu berkata:

“Anda seperti prajurit yang menyerah sebelum berperang; mengapa begitu? Lalu apakah engkau mengaku kalah sebelum engkau pergi³¹⁴ dan mencobanya?

Kecuali Anda membelikan saya budak atau pelayan yang mengerjakan pekerjaan seperti ini,

Sejujurnya saya bilang, saya akan pergi, tak akan hidup bersama Anda. Itu akan maka hal paling tidak menyenangkan dan duka bagi Anda. Engkau akan segera melihat saya bahagia bergandengan dengan tangan orang lain, berpakaian semarak kala perubahan musim atau siklus rembulan.

Dan ketika engkau dalam tahun-tahun uzur Anda akan meratapi kehilangan saya, keriput dan rambut putih Anda akan berlipat-lipat ganda.”

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Kini brahmana itu berlinang air mata mengalah pada keinginan istrinya; begitu tersiksa ia karena cintanya, hingga Anda bisa mendengarnya berkata:

‘Berikan saya bekal untuk perjalanan; buatlah saya kue madu, siapkan juga roti datar, dan pangganglah roti gandum.

Maka sepasang budak yang setara³¹⁵ akan saya bawa bersama saya, yang tanpa kenal lelah akan melayani Anda siang dan malam.”

Segera ia menyiapkan bekal, dan memberitahunya bahwa itu sudah rampung. Sementara itu brahmana itu memperbaiki

³¹⁴ Dieja *agantva*.

³¹⁵ “Setara dalam kasta, kualitas, dan jabatan.” school.

tempat-tempat yang mulai rapuh di rumahnya, memalang pintu, membawa kayu bakar dari hutan, mengambil air dalam kendi, mengisi semua gentong dan kuali, lalu memakai pakaian petapa, ia meninggalkan istrinya dengan kata-kata, “Pastikan jangan keluar rumah pada saat yang tidak sesuai, dan berhati-hatilah sampai saya kembali.” Kemudian mengenakan sepatunya, ia menaruh kantung bekalnya di pundaknya, lalu berjalan mengitari istrinya searah jarum jam, lalu berangkat dengan air mata berlinang.

[525] Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Usai melakukannya, brahmana memakai sepatunya; kemudian kini bangkit, lalu berjalan mengitarinya ke sebelah kanannya, ia mengucapkan selamat tinggal kepada istrinya.

Demikianlah ia pergi, berpakaian suci, dengan air mata menggenang di matanya: bergegas ia menuju Ibukota Sivi yang kaya untuk mencari budak.”

Ketika ia sampai ke kota itu, ia bertanya kepada orang-orang yang berkumpul di mana Vessantara berada.

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Ketika ia telah datang dari jauh, ia menanyai orang-orang yang berkumpul, ‘Permisi, di mana Raja Vessantara? Di mana Pangeran bisa ditemukan?’ Orang-orang yang berkumpul itu menjawabnya:

‘Karena orang seperti Andalah ia hancur; karena memberi, dan terus memberi, ia diasingkan dari kerajaan dan kini berdiam di Bukit Vamka.

Karena orang seperti Andalah ia hancur; karena memberi, dan terus memberi, ia membawa istri dan anak-anaknya dan kini berdiam di Bukit Vamka.”

‘Maka Anda telah menghancurkan raja kami dan kini datang lagi! Berdiri tegak, jangan lari,’ dan dengan tongkat

dan galah, tendangan dan kepalan, mereka mengusirnya. Namun ia dipandu para dewa menuju jalan yang benar menuju Bukit Vamka.

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Maka, dicerca istrinya, dalam pengaruh nafsu tamak, membayar kesalahannya dalam rimba tempat hewan-hewan dan macan kumbang berkeliaran.

Membawa tongkat dan mangkuk mengemisnya dan sendok upacara, ia mencari hutan tempat kediaman sang pemberi setiap anugerah.

Ketika berada dalam hutan, datanglah kawanan serigala mengelilinginya: ia melompat ke sisi, lalu kebingungan dan tersesat dari jalan³¹⁶.

Brahmana dengan ketamakan tak terkendali, menyadari dirinya tersesat, jalan ke Vamka tak bisa ditemukan, ia mulai mengucapkan kalimat ini.

[526] ‘Siapa yang bisa memberitahuku soal Vessantara, pangeran yang menaklukkan segalanya, pemberi damai di kala takut, raja agung dan perkasa?’

Pernaungan para peminta, seperti semua makhluk bernaung kepada bumi, siapa yang akan memberitahuku soal Vessantara, raja yang agung dan perkasa?

Semua yang hendak meminta bantuan pergi kepadanya seperti sungai mengalir ke laut: Siapa yang akan

³¹⁶ Scholiast berkata: “Ketika ia memasuki hutan, tidak mengetahui jalan menuju Bukit Vamka ia menjadi bingung dan tersesat: ketika ia duduk di sana, anjing-anjing pemburu dari Ceta mengelilinginya dan menjagainya: kemudian ia memanjat pohon dan berteriak keras” (*kandi*). Saya menerjemahkannya sebagai: ia melompat ke sisi, lalu tersesat. Scholiast mengantisipasi kejadian yang akan terjadi segera.

memberitahuku soal Vessantara, raja yang agung dan perkasa?

Seperti telaga yang aman dan menyenangkan, dengan air sejuk dan segar, dengan bunga teratai tersebar, yang batang-batangnya menutupi telaga honing itu: siapa yang akan memberitahuku soal Vessantara, raja yang agung dan perkasa?

Seperti pohon ara besar di jalan, yang dengan tumbuh di sana menjadi tempat beristirahat bagi para pejalan yang bergegas menuju kerindangannya: siapa yang akan memberitahuku soal Vessantara, raja yang agung dan perkasa?

Seperti pohon banyan, sālā, mangga, yang di jalan menjadi tempat beristirahat bagi para pejalan yang bergegas menuju kerindangannya: siapa yang akan memberitahuku soal Vessantara, raja yang agung dan perkasa?

Siapa yang akan mendengarkan permohonan saya, dengan rimba di sekeliling? Sungguh gembira saya, jika siapa pun bisa memberitahu di mana bisa menemukannya!

Siapa yang akan mendengarkan permohonan saya, dengan rimba di sekeliling? Sungguh berkah besar, jika siapa pun bisa memberitahu di mana bisa menemukannya!"

[527] Lalu orang yang telah disuruh mengawasi di sana, ketika sedang menjelajah hutan sebagai perambah, mendengar ratapan keras ini; dan ia berpikir, "Ada brahmana yang menjerit mencari tahu tempat kediaman Vessantara; ia tak mungkin ada di sini untuk tujuan yang baik. Tak diragukan lagi, ia akan meminta Maddī atau anak-anak. Nah, aku akan membunuhnya." Maka ia mendekati pria itu, dan ketika menarik busurnya, mengancamnya dengan kata-kata, "Brahmana, saya tak akan ampuni nyawamu!"

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Pemburu ketika menjelajahi hutan mendengar ratapan ini dan berkata: ‘Karena orang seperti Andalah ia hancur; karena memberi, dan terus memberi, ia diasingkan dari kerajaan dan kini berdiam di Bukit Vamka.

Karena orang seperti Andalah ia hancur; karena memberi, dan terus memberi, ia membawa istri dan anak-anaknya dan kini berdiam di Bukit Vamka.

Anda orang dungu tak berguna, jika meninggalkan rumah Anda berharap mencari pangeran dalam hutan seperti bangau mencari ikan.

Karena itu, pria buruan, saya tak akan mengampuni nyawa Anda; sehingga anak panah saya kini akan mencecep darah Anda ketika ditembakkan dari busur.

Saya akan membelah kepala Anda, mengeluarkan jantung dan hati Anda seketika, seperti unggas kepada para penunggu jalan, saya akan mengurbankan Anda.

Saya akan mengambil daging Anda, lemak Anda, kepala dan jantung Anda, dan Anda akan menjadi kurban persembahan³¹⁷ setelah Anda mati.

Anda akan menjadi kurban yang baik, pengorbanan yang besar; dan saat itu Anda tak akan menghancurkan istri dan anak-anak raja.”

[528] Pria itu, ketika mendengar kata-kata ini, ketakutan setengah mati dan menjawab dengan kebohongan.

“Seorang utusan tak boleh dilukai, dan tiada yang boleh membunuhnya: inilah hukum sejak zaman kuno; maka dengarkan, jika Anda bersedia. Orang-orang telah memaafkan

³¹⁷ Dieja *āhutim*.

mereka, ayahnya merindunya, ibunya menyusut dalam dukanya, matanya makin redup.

Saya datang sebagai utusan mereka, untuk membawa kembali Vessantara: dengar saya dan beritahu jika Anda mengetahui di mana saya bisa menemukan raja.”

Kemudian pemburu itu merasa senang mendengar bahwa brahmana ini datang untuk menjemput Vessantara; ia mengikat anjing-anjingnya, memanggil agar brahmana itu turun, lalu mendudukkannya di setumpuk ranting ia melafalkan syair ini:

“Saya menyukai mencintai utusan dan pangeran; mari saya memberikan kepada Anda hadiah selamat datang, kaki rusa berikut kendi madu; saya akan memberitahu Anda bagaimana cara menemukan penolong kita.”

Berkata seperti itu, ia memberikan brahmana itu makanan, dengan sekendi madu dan kaki rusa panggang, lalu mengantarnya, mengangkat tangan kanannya untuk menunjukkan tempat Bodhisatta hidup: dan ia berkata,

“Tuan brahmana, gunung karang di sana adalah Bukit Gandhamā, tempat Raja Vessantara hidup bersama istri dan anak-anaknya.

Dengan baju brahmana, dengan galah pengait³¹⁸ dan sendok, rambut liar petapa, terbungkus kulit ia berbaring di tanah dan menjagai api dengan saksama.

³¹⁸ *āsadañcamasañjātaṃ*. Pemotongan kata-kata ini meragukan. Schol. *ākaddhivā phalāna gaṇhattham amikusañ ca aggidhanañ ca jātañ ca dhūrento*. Saya tidak melihat hal yang memiliki makna ‘galah pengait; selain mungkin *āsada*, “pemberi makanan”: namun sisa pasangan kata ini menjabarkan perlengkapan religius seorang petapa. *camasa* seharusnya bermakna ‘mangkuk’ atau ‘sendok’ dan *āsada* berarti ‘api’, seperti yang diusulkan Schol. B^d, *amgijuhana-*618

Lihatlah di sana, pepohonan dengan banyak buah, hijau di sisi gunung, sementara puncak gunung yang gelap menjulang sampai di angkasa sampai tertutup awan.

Semak-semak dan tanaman menjalar, pohon horsear, sāla, dan banyak pohon lainnya³¹⁹ terlihat setiap orang bergoyang dalam angin seperti orang mabuk.

Jauh di atas barisan pepohonan unggas bernyanyi secara konser, najjuha³²⁰, burung tekukur, sepasukan mereka, terbang dari pohon ke pohon.

[529] Berkumpul di antara ranting berdaun lebat mereka menyambut orang asing untuk datang, menyambut tamu, menggembirakan semua yang menjadikan hutan rumah mereka, tempat Raja Vessantara kini berdiam bersama anak-anaknya.

Dengan baju brahmana, dengan galah pengait dan sekop, rambut terurai petapa, berbalut kulit ia berbaring di tanah, dan menjagai api dengan saksama.”

Lebih lanjut ia memuji pertapaan itu:

“Mangga, jambu, nangka, sāla, segala jenis buah ceri, ara, labu emas, dan banyak lagi, termasuk buah banyan³²¹; Banyak ara, semuanya tumbuh pendek, semuanya matang, manis, kurma, anggur menawan, dan sarang lebah, sebanyak yang bisa Anda makan.

katacchu sankhātimasañ ca. Pasangan ini mungkin menjabarkan petapa yang muncul kemudian.

³¹⁹ *dhara* (*Grislea tomentosa*), *assakanna* (*Vatica robusta*), *khadira* (*Acacia catechu*), *phandna* (*Butea frondosa*).

³²⁰ *najjuha*: saya tak bisa mengidentifikasi jenis burung ini.

³²¹ Pohon-pohon lain yang disebutkan adalah: *kapittha* (*Foronia elephantum*), *kpitthana*, *kapitana*? (*Thespesia populneoides*).

Pohon mangga sebagian sedang berbunga, sebagian dengan buah baru muncul, sebagian matang dan hijau seperti katak, sebagian masih belum matang.

Orang bisa berdiri di bawah pohon-pohon itu dan memetik mereka ketika tumbuh: cita rasa, warna, aroma, baik yang matang maupun belum menunjukkan mutu terbaik.

Membuatku berseru nyaring melihat pemandangan agung dan ajaib itu, seperti surga tempat para dewa berdiam, taman plesir. Palem, kurma, kelapa tumbuh tinggi di hutan, kalung bunga ketika panji-panji berkibar, kuncup bunga segala warna dan gradasi seperti taburan bintang di angkasa.

[530] Eboni, lidah buaya, bunga terompet, dan banyak pohon lain³²², akasia, buah beri, kacang-kacangan, dan semuanya setebal dan sebesar yang mereka bisa. Di dekat sana membentang danau berisi teratai biru dan putih, seperti di taman para dewa, taman plesir.

Lalu di sana tekukur membuat bukit bergema ketika mereka berkicau, tergiur oleh bunga-bunga yang mekar dalam musim mereka.

Lihatlah di bunga teratai tetes demi tetes sari bunga jatuh, dan rasakan angin sepoi-sepoi yang bertiup bebas dari selatan dan barat, sampai benang sari bunga-bunga menyebar di sana-sini.

Berlimpah beras dan buah beri³²³ matang berjatuhan di danau, tempat ikan dan ketam³²⁴ dan kura-kura berenang

³²² Nama-nama pohon disebutkan lengkap di sini dan bisa ditemukan dalam Childers. Kita mungkin menambahkan sebagai berikut: *kuṭaji* = *kuṭajo?*, *kuṭṭha* (*Costus speciosus*), *uddhālaka* (tak diketahui), *somarukha* = *somavakka?*, *puttajiva* (*Putranjiva roxburghii*).

³²³ Kata-kata *siṅghātakā*, *samsādiyā*, *pasādiyā* memerlukan penjelasan. Merkea tampaknya merupakan tanaman: dua jenis

mencari-cari makan dengan riang, dan madu menetes seperti susu atau mentega dari seluruh bunga.

Angin sepoi-sepoi yang seriuip bertiup menembus pohon tempat setiap aroma ditemukan, tampaknya membuai dengan bunga-bunga di sekeliling hutan.

Lebah-lebah berkumpul di sekitar bunga-bunga wangi berterbangan dengan dengung mereka. Di sana berterbangan bersama burung aneka warna, seluruhnya dan sebagian, berkicau dan bergumam riang, mereka datang masing-masing dengan pasangannya. “Unggas yang cantik, kawan yang bahagia!” mereka berkicau dan mencicit, wahai yang saling mesra, sayang tersayang, si kecil manisku³²⁵!”

Rangkaian bunga dibuat menjadi kalung saat panji-panji berkibar, bunga dalam setiap warna dan terang, bau wangi semerbak, tempat bersama anak-anaknya kini berdiam Raja Vessantara. Dengan baju brahmana, dengan galah pengait dan sekop, rambut liar petapa, berjubah kulit ia berbaring di tanah dan menjaga api dengan saksama.”

[531] Demikianlah pemburu itu menjabarkan tempat Vessantara hidup; dan Jūjaka dengan bergembira memberi hormat padanya dalam syair ini:

tanaman terakhir dijelaskan sebagai sejenis beras. *bhūmsa* adalah bunga, *Mahavastu* III, 92¹², dan seterusnya.

³²⁴ *upayanakā*: ‘*kakkatakā*.’

³²⁵ Pasangan ini terbuat dari kata-kata yang mengungkapkan sukacita dan kasih sayang, yang tampaknya mengandung nama-nama burung yang dibuat dengan riang: *jivaputto* berarti ia yang memiliki anak-anak yang hidup. Mungkin tidak terlalu berkhayal mendengar gema cuitan melodis mereka. Scholiast berkata: *tesam etān’ eva nāmāni ahesuñ*.

“Terimalah sepotong roti gandum yang dicelupkan dengan madu manis, dan lempengan kue madu masak: saya memberinya kepada Anda untuk makan.”

Mendengar ini, pemburu itu menjawab:

“Terima kasih, namun saya tidak perlu: tetap simpan ransum Anda; dan ambillah ransummu; lalu pergi, Brahmana, ke tempat yang Anda kehendaki.

[532] Langsung menuju ke pertapaan, jalan itu menuju ke sana, tempat Accata si pertapa berdiam, bergigi hitam, dengan kepala kotor, dengan baju brahmana, dengan galah pengait, dan sekop, petapa berambut liar, berbalut kulit ia berbaring di tanah dan merawat api dengan saksama: pergilah ke sana, tanyakan jalannya kepadanya, dan ia akan memberi Anda arah.”

Ketika ia mendengar hal ini, brahmana berjalan mengitari Ceta searah jarum jam, lalu pergi mencari Accata, hatinya sangat bersukacita.

Kemudian Bhāradvāja³²⁶ pergi mengikuti jalan sampai ia mendekati ke tempat petapa itu, yang kepadanya ia berbicara dengan sopan:

“Wahai orang suci, saya percaya Anda sejahtera dan sehat³²⁷, dengan gandum untuk dikumpulkan, dan akar-akaran serta buah berlimpah tempat Anda berdiam.

Apakah Anda banyak terganggu oleh lalat, serangga, dan hewan melata, atau menikmati kebebasan dari binatang buas?”

Petapa berkata: “Saya berterima kasih kepadamu, Brahmana, ya, saya sejahtera dan sehat, dengan rumput untuk

³²⁶ Jūjaka.

³²⁷ Baris-baris berikut ini muncul dalam V. 323 (terjemahan, V. hlm. 170; lihat juga IV. Hlm. 270).

dimakan, akar-akaran dan buah berlimpah tempat saya tinggal.

Saya tak menderita gangguan dari lalat, serangga, dan hewan melata, juga dari binatang buas saya menikmati kebebasan dari gangguan.

Dalam seluruh tahun-tahun tak terkira saya telah menjalani hidup di tanah ini, tidak ada penyakit menyakitkan yang saya tahu pernah ditemukan di sini.

Selamat tinggal, wahai Brahmana! Terberkahlah kesempatan yang mengarahkan Anda hingga kemari, masuklah dengan berkah, marilah, saya mohon basuhlah kakimu.

Buah labu dan daun-daun piyal, lalu buah kāsūmārī manis, lalu buah-buah seperti madu, Brahmana, ambillah yang terbaik yang saya punya, lalu makanlah, lalu air sejuk dari gua yang tersembunyi tinggi di bukit, wahai Brahmana mulia, minumlah, sesuka Anda.”

Jūjaka berkata:

[533] “Diterima persembahan dan derma Anda, Tuan.

Saya mencari putra Sañjaya, yang pernah ditinggalkan jauh oleh rakyat Sivi: jika Anda tahu tempat ia berdiam, mohon katakan.”

Petapa berkata:

“Anda mencari Raja Sivi, Tuan, bukan dengan niat baik: saya pikir hasrat yang mulia ini berasal dari kehendak istrinya:

Kaṇhājinā untuk pelayan perempuan, Jāli untuk pelayan laki-laki, atau Anda hendak menjemput serta ibu berikut anak-anaknya, jika Anda bisa, Sahabat, pangeran tidak memiliki kenikmatan di sini, kekayaan, dan makanan.”

Mendengar hal ini, Jūjaka berkata:

“Saya tidak menginginkan celaka bagi siapa pun, tidak ada anugerah yang saya hendaki; namun sungguh manis melihat yang bajik, menyenangkan bersama dengan mereka. Saya tak pernah melihat raja ini, yang diasingkan rakyatnya: saya datang menemuinya: jika Anda mengetahui tempat ia tinggal, mohon katakan.

Saya datang menemuinya: jika Anda tahu tempat ia tinggal, mohon katakan.”

Petapa itu memercayainya. “Baik, saya akan memberitahu Anda; mohon tinggal di sini bersama saya hari ini.” Maka ia menjamunya dengan banyak buah liar dan akar-akaran; keesokan harinya, menjulurkan tangannya, ia menunjukkan jalan. (Ia kemudian mendaraskan syair yang disebutkan di atas, yang dimulai dari “Tuan Brahmana, dengan saksama,” lalu menambahkan:)

[534] “Rerimbunan pohon lada di tempat yang indah itu terlihat, tiada debu yang pernah tertiuap ke atas, rumputnya senantiasa hijau.

Rerumpunan seperti leher merak, selembut kapas jika disentuh, tak pernah tumbuh lebih dari empat inci, namun selalu demikian banyak.

Kapittha, mangga, jambu, dan buah ara matang yang bergelantungan rendah, semua pepohonan yang buahnya enak dimakan dalam rimba indah yang rimbun.

Ada aliran sungai yang manis, bersih, dan harum, biru seperti batu beryl, yang melaluinya melompat naik dan turun kawanan ikan.

Sebuah telaga di tempat yang indah, dengan teratai biru dan putih, kaku, seperti yang ada di surga dalam taman plesir.

Tiga jenis teratai terlihat dalam danau itu bagi mereka, dengan macam-macam warna: sebagian biru, merah darah, yang lainnya putih.”

Demikian ia memuji telaga teratai berbentuk kotak itu, lalu terus memuji Danau Mucalinda:

“Sehalus kain linen bunga-bunganya, teratai biru dan putih itu, lalu tanaman obat lainnya tumbuh di sana: danau Mucalinda di sana.

Kemudian terdapat dalam tak terhingga jumlahnya bunga-bunga yang mekar sempurna, pada musim panas dan pada musim semi keduanya setinggi lutut.

Bunga beraneka warna selalu menyebarkan aroma wangi kala tertiup angin, dan Anda bisa mendengar dengung lebah-lebah itu terpikat oleh aroma bunga.

[535] Semuanya berdiri dalam barisan di seluruh tepian air eboni, bunga terompet, dan pohon kadamba yang tinggi.

Kelopak enamel dan banyak pohon lain³²⁸ dengan seluruhnya mekar berbunga, lalu kita bisa melihat batang-batang tanaman berdiri mengitari danau.

Di sana pepohonan dalam segala bentuk dan ukuran, berbunga dalam segala jenis warna, segala semak dan perdu, tinggi dan rendah membentang di pemandangan: angin sepoi-sepoi meniupkan semerbak wangi dari bunga-bunga putih, biru, dan merah, yang tumbuh di sekitar pertapaan tempat api dijaga.

[536] Dekat dengan tepian air tumbuh banyak tanaman dan pohon, yang bergetar ketika mereka menggema dengungan lebah-lebah.

³²⁸ Sekali lagi saya menghapus banyak nama dalam penjabaran ini, yang tak saya ketahui persamaannya dalam bahasa Inggris.

Aroma semua kuncup indah yang mekar di tepian itu akan langgeng jika Anda menjaganya selama satu, dua minggu, atau lebih.

Tiga jenis labu, semuanya berbeda, tumbuh dalam danau ini, dan beberapa memiliki buah sebesar kendi air, yang lainnya sebesar gendang.

Sesawi, bawang hijau, teratai biru untuk dipetik, dan bunga-bunga yang mekar sempurna: melati, cendana, tumbuhan menjalar yang tumbuh melingkari pepohonan.

[537] Melati harum, kapas, indigo, berbagai jenis tanaman, sawi, bunga terompet, semuanya tumbuh di sekitar seperti lidah api emas.

Ya, setiap jenis bunga yang tumbuh dalam air atau di darat,

di dalam dan sekitar telaga indah ini lihatlah mereka berdiri.

ada buaya dan segala jenis hewan air,

rusa merah dan hewan-hewan lainnya yang mencari air.

Kunyit, kamper, alang-alang, liquorice, dan sebagainya,

sebagian besar biji-bijian wangi dan rumput tumbuh dengan batang sangat tinggi.

Ada singa, harimau, gajah, mencari pasangan,

rusa merah dan bertotol, anjing hutan, anjing, dan rusa yang bisa berlari kencang,

[538] Yak, antelop, tikus terbang, dan kera besar dan kecil,

Beruang, banteng, dan hewan-hewan buas lainnya datang berkumpul bersama:

Badak, mongoose, tupai, celeng, anjing, anjing hutan, banteng,

Iori, kelinci, macan kumbang, serigala, dan kadal, mereka berkeliaran.

Laba-laba dan ular dan hewan-hewan berbulu, dan segala jenis unggas, yang ketika mereka berkicau dan bercuit membuat suara mereka terdengar.

Rajawali, ayam hutan, gagak, piper, burung hantu, dan tekukur dengan siul mereka, ayam hutan, angsa, alap-alap, bangau, unggas, bangau, dan burung berpunggung merah ikut bersuara.

[539] Di sana bernyanyi merdu kepada pasangan mereka yang berwarna-warni luar biasa, merak yang berjambul putih berleher biru, mengepakkan sayapnya yang indah.

Mengapa saya harus menyebutkan seribu nama mereka dengan terperinci? Bayangkan setiap jenis unggas, dan tambahkan ke syair saya.

Di sana dengan kawanan penuh melodi, menyanyikan ribuan lagu mereka, lalu mengisi udara dengan suara menyenangkan di sekitar Danau Mucalinda.

Hutan penuh gajah, antelop, dan rusa, tanaman merambat besar menggantung dari seluruh pepohonan. Di sana biji sesawi tumbuh, lalu tebu, dan berbagai biji-bijian, lalu kacang-kacangan dan tanaman serta rempah obat lain, semua yang datang akan terpenuhi.

Di jalan setapak itu akan membawa Anda langsung menuju tempat kediaman tempat tiada kelaparan, kehausan, dan ketidaknyamanan ditemukan, tempat Raja Vessantara kini berdiam bersama anak-anaknya.

Dengan jubah brahmana, dengan galah pengait, dan sekop, dengan rambut liar petapa, terbungkus kulit ia berbaring di tanah, menjagai api dengan saksama.”

[540] Ketika mendengar ini, brahmana berjalan mengitarinya searah jarum jam, lalu pergi mencari Vessantara dengan hati yang sangat gembira.

Jūjaka melanjutkan perjalanan dengan menempuh jalan yang ditunjukkan kepadanya oleh Accata si Petapa, lalu sampai di danau segi empat. “Kini sudah petang,” ia pikir, “Maddī saat ini pasti telah kembali dari hutan, dan perempuan selalu menghalangi. Besok, ketika ia telah pergi ke dalam hutan, saya akan menemui Vessantara, dan meminta anak-anaknya, lalu sebelum istrinya kembali, saya sudah pergi.” Maka ia mendaki sebuah bukit datar tak jauh dari sana, lalu berbaring di tempat yang nyaman.

Lalu di kala fajar esoknya, Maddī bermimpi, dan mimpinya adalah sebagai berikut: Ada orang berkulit hitam yang memakai dua jubah kuning, dengan bunga merah di kedua telinganya, datang dan memasuki gubuk daun, lalu merenggut rambut Maddī dan menyeretnya keluar, melemparkannya ke tanah sampai telentang, lalu di antara teriaknya, orang itu mencungkil kedua matanya, memotong kedua lengannya, melubangi dadanya, dan mencabut dan membawa pergi jantungnya yang bertetes darah.

Ia terbangun ketakutan, berpikir, “Aku telah melihat mimpi buruk; Aku tak melihat seorang pun di sini selain Vessantara yang bisa menafsirkan mimpiku, maka aku akan menyainya.” [541] Kemudian kala pergi ke gubuk Bodhisatta, ia mengetuk pintunya. “Siapa itu?” “Saya, Maddī, Tuan.” “Istriku, mengapa engkau datang kemari pada waktu yang tidak tepat, dan melanggar perjanjian kita?” “Tuanku, bukan karena nafsu saya datang; namun saya mendapat mimpi buruk.” “Ceritakan kepada saya kalau begitu, Maddī.” Ia menceritakan seperti yang terjadi; Bodhisatta memahami apa

makna mimpi itu. “Kesempurnaan berdanaku,” ia pikir, “akan dipenuhi; hari ini seorang pemohon akan datang meminta anak-anakku. Aku akan menghibur Maddī dan membiarkannya pergi.” Maka ia mengatakan, “Batin Anda pasti terusik tidur yang tak nyenyak atau gangguan pencernaan; janganlah cemas.” Dengan dusta ini ia menghiburnya, dan membiarkannya pergi. Dan ketika malam beralih menjadi fajar, ia melakukan segala urusan yang harus dikerjakan, memeluk dan mencium anak-anaknya, dan berkata, “Ibu mendapat mimpi buruk; berhati-hatilah, anak-anakku sayang!” Kemudian ia memberikan mereka untuk dijaga Bodhisatta, memohon agar ia memperhatikan mereka, lalu mengambil keranjang dan peralatannya, menghapus air matanya, lalu pergi ke hutan mencari buah dan akar-akaran.

Namun Jūjaka, berpikir bahwa Maddī kini pasti sudah pergi, turun dari bukit lalu menaiki jalan setapak menuju pertapaan. Lalu Bodhisatta keluar dari gubuknya, dan duduk di atas batu datar seperti patung emas. “Kini seorang pemohon akan datang!” pikirnya, seperti seorang pemabuk yang mendambakan minuman, lalu duduk mengawasi jalan tempat ia akan datang, dengan anak-anaknya bermain di sekitar kakinya. Dan ketika ia melihat jalan itu, ia melihat brahmana itu datang; menganggapnya sebagai beban untuknya memberi, selama tujuh bulan tersimpan, ia berseru dalam sukacita, ”Brahmana, mohon mendekatlah!” dan kepada Jāli ia mengucapkan syair ini:

“Jāli, bangkitlah berdiri: lihat brahmana dalam penglihatan saya!

Kala yang lama kembali lagi, dan mengisi saya dengan sukacita!”

Mendengar ini, bocah itu berkata:

[542] “Ya, ya, ayah, saya melihat brahmana yang engkau lihat; ia datang seakan hendak meminta sesuatu; tamu kita pasti memerlukan sesuatu.”

Dengan kata-kata ini, bocah itu bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi menemui brahmana itu, menawarkan untuk membawakan bawaannya. Brahmana melihatnya lalu berpikir, “Ini pasti Jāli, putra Vessantara: dari sejak awal sekali aku akan bicara kasar terhadapnya.” Maka ia menjentikkan jarinya kepada Jāli, sambil berteriak, ”Pergi, pergi!” Bocah itu berpikir, “Orang ini pastilah kasar!” lalu melihat tubuhnya, ia melihat delapan belas cacat dalam diri orang itu. Namun brahmana itu mendekati Bodhisatta dan dengan sopan menyapanya, lalu berkata:

“Wahai orang suci, kami percaya bahwa Anda sejahtera dan sehat, dengan gandum untuk dikumpulkan dan akar-akaran serta buah berlimpah di tempat Anda tinggal.

Apakah Anda banyak terusik oleh lalat, serangga, dan hewan melata, atautah menikmati kebebasan dari binatang buas?”

Bodhisatta menjawab dengan sopan.

“Saya berterima kasih kepadamu, Brahmana, dan jawabannya adalah: kami sejahtera dan sehat, dengan gandum untuk dikumpulkan dan akar-akaran serta buah berlimpah di tempat kami tinggal.

Kami tidak terusik oleh lalat, serangga, dan hewan melata, dan kami di sini menikmati kebebasan dari binatang buas³²⁹.

Kami hidup bahagia di hutan ini selama tujuh bulan, dan belum sekali pun melihat brahmana, seperti saat ini melihatmu, yang seperti dewa, saya lihat, dengan tongkat vilva dan batu api, dengan kendi.

Selamat datang, wahai Brahmana! Terberkahilah yang memandu Anda ke jalan ini; datanglah, masuklah dengan berkah, kami mohon, datanglah dan cucilah kakimu.

Dengan daun labu dan piyal, buah manis kāsūmāri, dan buah-buahan seperti madu, Brahmana, ambillah yang makanan terbaik yang kumiliki dan makanlah.

Lalu air sejuk dari gua yang tersembunyi tinggi di bukit, wahai Brahmana mulia, minumlah, sepuasmu³³⁰.”

Setelah mendengar kata-kata ini, Bodhisatta berpikir: “Bukanlah tanpa sebab brahmana ini datang ke rimba raya ini; aku akan menanyakan alasan kedatangannya tanpa menunda;” lalu ia melafalkan syair ini:

[543] “Kini beritahu saya apa sebabnya, apa alasan, yang membawa Anda ke rimba lebat ini? Saya mohon beritahukanlah kepada saya.”

Jūjaka berkata:

“Seperti banjir bandang ketika penuh, dan tidak akan gagal kapan pun, maka Anda, dari Anda saya datang untuk meminta, mohon berikanlah anak-anak Anda!”

³²⁹ Lihatlah VI. 532¹⁴ (di atas, hlm. 276); V. 323¹⁶, 377²¹ (terjemahan hlm. 171, 200); bandingkan IV. 427²⁰ (terjemahan hlm. 207)

³³⁰ Lihat hlm. 277 di atas.

Ketika mendengar hal ini, Bodhisatta bergembira dalam hatinya; dan berkata, seperti ia yang mengulurkan kantung berisi seribu keping ke tangan yang meminta³³¹:

“Saya memberi dan tak undur; Anda akan menjadi tuan mereka. Namun permaisuri saya pergi keluar pagi ini mencari makanan kami; pada malam hari ia akan kembali.

Tinggallah di sini malam ini; pada pagi hari Anda baru berangkat. Ia akan memandikan dan menaburkan wewangian kepada mereka berdua³³² dan mengalungi mereka dengan bunga-bunga.

Tinggallah di sini malam ini; pada pagi hari Anda baru berangkat. Terhias dengan bunga-bunga mereka berdua, dengan wewangian harum; ambillah mereka, dan ambillah banyak akar-akaran dan buah untuk dimakan.”

Jūjaka berkata:

[544] “Tidak, raja perkasa, saya akan pergi; saya tidak mau tinggal: saya akan pergi, kecuali berbagai rintangan menghalangiku di jalan.

Perempuan bukanlah pemberi yang dermawan, mereka selalu berusaha menggagalkan, mereka mengetahui segala macam sihir licik, dan selalu membuat kacau. Biarlah ia yang memberikan hadiah tak melihat wajah ibunya, atau ia akan menemukan berbagai halangan; wahai Raja, saya akan menonton dari jauh. Berikanlah anak-anak Anda; biarkanlah mereka tak melihat wajah ibunda mereka: Karena ia yang memberikan pemberian dalam keyakinan, kebijaksanaan mereka bertumbuh cepat.

³³¹ Mungkin rujukan terhadap pemberian ibunya, hlm. 250 bagian atas. Demikian juga dalam versi Sri Lanka.

³³² *upaghāte: ‘sisanhi upasinghite.’*

Berikanlah anak-anak Anda; jangan biarkan mereka melihat wajah ibunda mereka: Ia yang memberikan kekayaan kepada orang sepertiku, ia akan cepat masuk ke surga.”

Vessantara berkata:

“Jika Anda tidak ingin melihat istri saya, betapa ia istri yang setia! Biarlah Jāli dan Kanhājīnā pergi melihat kakek mereka.

Ketika anak-anak cantik ini, dengan ucapan manis, datang ke hadapannya, ia akan memberi Anda banyak kekayaan, penuh sukacita dan kegembiraan.”

Jūjaka berkata:

“Saya takut merusak barang-barang saya: wahai pangeran, saya mohon dengar! Saya takut, raja boleh memberikan saya hukuman, boleh membunuh, atau menjual; tanpa kekayaan dan pelayan, betapa istri saya akan melecehkan dan menghina saya!”

[545] Vessantara berkata:

Ketika anak-anak cantik ini, dengan ucapan manis, datang ke hadapannya, raja pengayom rakyat Sivi, yang selalu melakukan hal yang benar, ia akan memberi Anda kekayaan berlimpah, penuh sukacita dan kegembiraan.”

Jūjaka berkata:

“Tidak, tidak, saya tak akan melakukan hal yang Anda sarankan: saya akan membawa anak-anak ini, dan mereka akan menjadi pelayan istri saya.”

Anak-anak, ketika mendengar ucapan keras ini, segera bersembunyi di belakang hutan, lalu mereka melarikan diri dari sana, lalu bersembunyi dekat semak-semak. Bahkan di sana pun mereka tampaknya melihat diri mereka ditangkap Jūjaka: gemetar, mereka tak bisa diam di mana pun, namun berlari ke sana kemari sampai mereka tiba di tepian danau

bujursangkar itu; di mana, sambil memakai baju kulit kayu, mereka terjun ke air dan berdiri di sana, sembunyi, dengan kepala mereka tersembunyi di bawah daun teratai.

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Maka Jāli dan Kaṇhājinā berlari ke sini dan ke sana,

Dalam kesedihan mendalam mendengar suara orang yang mengejar.”

Lalu Jūjaka, ketika tidak melihat anak-anak itu, mencerca Bodhisatta: “Hoi, Vessantara! Ketika Anda baru saja memberi saya anak-anak, segera setelah saya memberitahu Anda bahwa saya tak akan pergi ke Kota Jetuttara namun akan membuat anak-anak Anda menjadi pelayan istri saya, Anda memberikan mereka isyarat dan menyuruh mereka melarikan diri, lalu duduk di sana pura-pura tak bersalah! Saya pikir tiada pembohong seperti ini di dunia.”

Bodhisatta tergerak hatinya, “Tak diragukan lagi, mereka telah melarikan diri,” pikirnya dan ia berseru, “Janganlah cemas, Tuan, saya akan menjemput mereka.” Maka ia bangkit dan pergi ke balik gubuk; melihat bahwa mereka pasti telah kabur ke dalam hutan, [546] ia mengikuti jejak kaki mereka ke tepian danau, dan melihat jejak kaki tempat mereka turun ke dalam air, ia mengira mereka pasti telah masuk ke dalam air; maka ia memanggil. “Jāli, Putraku!” ia melafalkan dua syair ini:

“Kemarilah, Putraku terkasih, penuhilah kesempurnaan saya;

Kemarilah kini dan murnikan hati saya, dan ikutilah kehendak saya. Jadilah engkau bahtera untuk menyeberangkan saya melewati samudra eksistensi,

melampaui kelahiran di alam-alam dan para dewa, saya akan menyeberang dan terbebas.”

“Kemarilah, Jāli, Putraku!” serunya; dan bocah itu ketika mendengarnya berpikir seperti ini: “Biarlah brahmana itu melakukan apa pun kepadaku yang ia suka, aku tak akan menentang ayahku!” Ia mengangkat kepalanya, melepaskan daun teratai, keluar dari air, dan bersujud di kaki kanan Bodhisatta, memeluk pergelangan kakinya ia menangis. Kemudian Bodhisatta berkata: “Anakku, di mana saudarimu?” Ia menjawab, “Ayah, semua makhluk menyelamatkan diri mereka sendiri kala bahaya tiba.” Bodhisatta mengetahui bahwa anak-anak itu telah membuat kesepakatan bersama, dan ia berseru, “Kemarilah, Kaṇhā!” lalu melafalkan dua syair:

“Kemarilah, putriku terkasih, penuhilah kesempurnaan saya; kemarilah kini dan murnikan hatiku, dan ikutilah kehendak saya. Jadilah engkau bahtera untuk menyeberangkan saya melewati samudra eksistensi, melampaui kelahiran di alam-alam dan para dewa, saya akan menyeberang dan angkatlah³³³ saya hingga terbebas!”

Ia juga berpikir, “Aku tak akan menentang ayahku;” dan sejenak kemudian ia datang, bersujud di kaki kiri ayahnya, memeluk pergelangan kakinya dan menangis. Air mata mereka berjatuh di kaki Bodhisatta, berwarna seperti daun teratai; dan air mata Bodhisatta jatuh di punggung mereka, berwarna seperti batangan emas. Kemudian Bodhisatta membangunkan anak-anaknya dan menghibur mereka, dengan berkata, “Putraku Jāli, apakah engkau tahu bahwa saya telah

³³³ *uddharissam*: kelar dari sungai di tepian seberang. Demikian pula dalam *Mahāvastu* II. 244⁸, *nadito kacchapo uddharivā*.

memberikanmu kepada orang lain dengan sukacita? Maka lakukanlah agar keinginan saya terpenuhi.” Lalu di sana juga ia memberikan harga bagi anak-anaknya, seperti orang memberikan harga kepada ternak. Kepada putranya ia berkata: “Putraku Jāli, jika engkau hendak bebas, engkau harus membayar brahmana itu [547] seribu keping emas³³⁴. Namun saudarimu sangat cantik; jika ada orang berkasta rendah hendak memberikan hanya sangat sedikit untuk membebaskannya, itu akan melanggar kehormatan kastanya. Tiada seorang pun melainkan seorang raja yang bisa memberikan segala hal dengan kelipatan seratus; karena itu jika saudarimu hendak bebas, biarlah ia membayar brahmana itu seratus budak laki-laki dan perempuan, dengan gajah, kuda, kerbau, dan keping emas, semuanya masing-masing seratus.” Demikianlah ia memberikan harga kepada anak-anak itu, lalu menghibur mereka, lalu membawa mereka kembali ke pertapaan. Kemudian ia mengambil air di kendi, memanggil brahmana itu agar mendekat, lalu menuangkan air, berdoa agar ia mencapai pencerahan sempurna. “Pencerahan sempurna lebih berharga seratus kali, seribu kali, seratus ribu kali ketimbang putraku!” serunya, membuat bumi bergetar, dan kepada brahmana itu ia memberikan persembahan berharga berupa anak-anaknya.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Raja pengayom Kerajaan Sivi kemudian membawa kedua anaknya, lalu memberikan persembahan paling berharga ini kepada brahmana, dengan sukarela.

Kemudian terjadi keguncangan dan kengerian, dan bumi raya berguncang, saat raja dengan tangan terangkap

³³⁴ *Nikkha*: setara dengan lima *suvaṇṇa*.

memberikan kedua anaknya; kemudian ada keguncangan dan kengerian, bumi raya berguncang, ketika Raja Sivi memberikan anak-anaknya kepada brahmana, dengan sukarela.”

[548] Ketika Bodhisatta memberikan persembahan itu, ia bersukacita, memikirkan betapa baiknya pemberian yang ia lakukan, ketika ia berdiri melihat anak-anak itu. Lalu Jūjaka masuk ke dalam rimba, menggigit putus tanaman merambat, lalu dengannya ia mengikat tangan kanan bocah itu ke tangan kiri gadis itu, lalu membawa mereka pergi dengan memukuli mereka dengan menggunakan ujung batang tanaman merambat.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Brahmana kejam menggigit tanaman merambat hingga putus; yang kemudian dilakukan, ia mengikat tangan mereka dengan tanaman merambat, dan menyeret anak-anak itu³³⁵.

Lalu kemudian brahmana itu, dengan tongkat di tangan, memegang tanaman merambat itu erat-erat, memukuli mereka dan menyeret mereka di depan ayah mereka.”

Di tempat ia memukuli mereka, hingga kulit tergores, darah mengucur, ketika dipukul mereka terhuyung hingga berbenturan punggung dengan punggung. Namun di jalan yang kasar brahmana itu terpeleset dan jatuh: dengan tangan halus mereka, anak-anak terlepas dari ikatan mereka yang longgar, lalu berlari kembali sambil menangis kepada Bodhisatta.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

³³⁵ *anumajjatha?*

“Demikianlah anak-anak saat terbebas melarikan diri dari brahmana; bocah itu melihat wajah ayahnya, air mata berlinang di wajahnya.

Kemudian seperti daun ara tertiuip angin, bocah kecil gemetar, merangkul kaki ayahnya dan berkata:

“Ayah, akankah engkau membuang kami ketika ibu sedang pergi? Jangan berikan kami sampai ia datang! Mohon tinggallah sampai ia kembali!

Dan pada saat itu, akankah engkau membuang kami ketika ibu sedang pergi?

Tunggulah sampai ia kembali, lalu pada saat itu, berikanlah kami jika engkau mau!

Kemudian biarkan brahmana itu menjual kami berdua, biarkan brahmana itu membunuh kami!

Telapak kakinya besar, kuku-kukunya pecah, dagingnya menggelayut turun, dengan bibir bawah panjang, dan hidung patah, bergetar, berwarna coklat tanah, berperut buncit, bungkuk, dengan mata yang menyipit buruk³³⁶, berbintik dan berkerut, berambut kuning, dengan janggut bernoda darah, kuning, lunglai, kejam, besar, terbalut kulit kambing, makhluk yang licik dan bukan manusia, penampakan yang paling mengerikan;

[549] Manusia, atau kanibal keji? Dan bisakah Anda diam saja menyaksikan siluman ini masuk ke dalam hutan dan meminta anugerah ini dari Anda?

Lalu apakah hati Anda berupa batu yang terpancang dengan baja, tidak peduli ketika manusia tamak, yang tidak mampu merasakan kasihan, mengikat kami dan menggebah kami seperti ternak? Setidaknya saya memohon agar adikku

³³⁶ *Visamacakkhulo*: atau “terdiri dari berbagai warna’ seperti yang termuat dalam versi Sri Lanka.

Kaṇha, yang belum mengenal derita, boleh tetap tinggal, ia kini menangis seperti anak rusa terpisah dari kawanannya.”

[550] Mendengar ini Bodhisatta tidak menjawab satu kata pun. Kemudian anak laki-laki itu berkata, meratapi orang tuanya³³⁷:

“Saya tidak memedulikan derita kematian, itu adalah takdir semua orang: tidak pernah lagi melihat wajah ibu saya, inilah yang membuat saya menderita.

Saya tidak memedulikan derita kematian, itu adalah takdir semua orang: tidak pernah lagi melihat wajah ayah saya, inilah yang membuat saya menderita.

Akan lama orang tua saya meratap dan menangis, lama mereka akan melipur duka mereka, di tengah malam dan fajar air mata mereka akan mengalir seperti sungai, tak lagi melihat Kaṇhājinā, yang begitu mereka cintai.

Rumpun pohon jambu yang merunduk di sekeliling danau, dan semua pohon buah dari hutan hari ini kita tinggalkan.

Pohon ara dan nangka, banyan lebat dan setiap pohon yang tumbuh, ya! Semua buah-buahan di hutan hari ini kita tinggalkan.

Mereka berdiri seperti taman plesir, tempat sungai sejuk mengalir, tempat kita dahulu biasanya bermain, hari ini kita tinggalkan.

Buah yang dahulu biasanya kita makan, bunga-bunga yang biasanya kita kenakan, yang tumbuh di bukit sebelah sana, kita tinggalkan.

Dan semua mainan kecil cantik yang dahulu kita mainkan di sana, kuda, lembu, gajah, kita tinggalkan.”

³³⁷ Lihat di atas, hlm. 80. Syair ini telah dipendekkan dalam terjemahan.

[551] Meski mendengar semua ratapan ini, Jūjaka datang dan menyeretnya bersama saudaranya.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Anak-anak berkata kepada ayah mereka ketika mereka dibawa pergi: ‘Wahai Ayah! Semoga ibu kami sehat, dan bahagia hidup Anda!

Lembu, kuda, dan gajah mainan kami biasanya,

Berikanlah kepada ibu, mereka akan meredakan dukanya.

Lembu, kuda, dan gajah mainan kami biasanya,

Ketika ia melihat mereka, akan sebentar saja meredakan dukanya.”

Kini derita luar biasa bangkit dalam diri Bodhisatta karena anak-anaknya, dan hatinya menjadi panas dalam dirinya: ia berguncang keras, seperti gajah yang direnggut singa jantan, seperti rembulan ditelah rahang Rāhu. Tidak cukup kuat menanggungnya, ia masuk ke dalam gubuk, air mata mengalir dari matanya, dan menangis dengan pilu.

Menjelaskan ini, Guru mengatakan:

“Pangeran khattiya Vessantara memberikan hadiah ini lalu pergi, lalu dalam gubuk daunnya ia meratap lara.”

Berikut ini adalah syair-syair ratapan Bodhisatta.

“Ketika pagi atau malam anak-anak saya menangis minta makanan, terdera lapar dan haus, siapa yang memenuhi kebutuhan mereka?

[552] Bagaimana kaki kecil mereka yang gemetar melangkah di sepanjang jalan, tanpa alas? Siapakah yang akan menggandeng tangan mereka dan menuntun mereka dengan lembut?

Bagaimana bisa brahmana ini tidak merasa malu, ketika saya berdiri di sisinya, ia memukul anak-anak saya yang tak bersalah? Sungguh pria yang tidak memiliki malu!

Tiada orang dengan rasa malu akan memperlakukan orang lain seperti itu, baik itu pelayan dari budakku, dan berstatus sangat rendah.

Aku tak bisa melihatnya, namun ia mencaci dan memukuli anak-anakku tersayang, sementara seperti ikan terperangkap dalam pukat aku berdiri tanpa daya di sini.”

Pemikiran ini muncul dalam batin Bodhisatta karena kasih sayangnya kepada anak-anak: ia tidak bisa mengelak dari duka ketika memikirkan bagaimana brahmana itu dengan kejam memukuli anak-anaknya, dan ia bertekad mengejar orang itu, dan membunuhnya, untuk membawa anak-anaknya kembali. Namun tidak, ia pikir: itu adalah kesalahan; untuk memberikan sesuatu, kemudian menyesalinya karena duka anak-anak sangat besar, itu bukanlah jalan orang yang benar. Lalu dua syair berikutnya mengandung perenungan yang menerangi masalah itu.

“Ia mengikatkan pedang di sisi kirinya, ia mempersenjatai dirinya dengan busur; aku akan membawa anak-anakku kembali; kehilangan mereka sungguh duka besar.

Namun bahkan jika anak-anakku mati adalah buruk untuk merasa sakit³³⁸; siapa yang mengetahui adat orang baik, namun meminta kembali hal yang sudah diberikan?”

³³⁸ Baris ini tidak jelas dan tidak memberikan makna yang dibutuhkan, ‘bukan apa-apa bagiku’ (*mama na kiñci hotu*, schol.) Dieja dalam B^d *athāna me* untuk *atthānam* (bandingkan dengan baris 25 di naskah), ‘ini salah,’ dan tak memasukkan *taṃ* (atau mengeluarkan *me*)., Mungkin *atthānam etaṃ* tersembunyi di sini.

[553] Sementara Jūjaka memukuli anak-anak itu ketika ia memaksa mereka bergerak. Kemudian bocah itu meratap:

“Betapa benarnya ucapan itu yang orang-orang itu tidak akan katakan: ia yang tak memiliki ibu juga sekaligus tak memiliki ayah³³⁹.”

Hidup tiada artinya lagi bagi kita: biarkan kami mati; kini kami adalah budaknya, orang yang keji, tamak, dan kasar ini, yang menghela kami seperti ternaknya.

Rumpun pohon jambu ini, yang melengkung rendah di sekitar danau, dan seluruh kerimbunan hijau hutan ini, wahai Kaṇhā, kita tinggalkan.

Pohon ara dan nangka, pohon banyan, dan setiap pohon yang tumbuh, ya, segala jenis buah, wahai Kaṇhā, kita tinggalkan.

Di sana mereka berdiri seperti taman plesir, tempat sungai sejuk mengalir; tempat kita dahulu biasanya bermain, wahai Kaṇhā, kita tinggalkan.

Buah yang dahulu biasanya kita makan, bunga-bunga yang biasanya kita kenakan, yang tumbuh di bukit sebelah sana, wahai Kaṇhā, kita tinggalkan.

Dan semua mainan kecil cantik yang dahulu kita mainkan di sana, kuda, lembu, gajah, wahai Kaṇhā, kita tinggalkan.”

Sekali lagi brahmana itu terjatuh di tempat yang tidak rata: tali pengikat jatuh dari tangannya, dan anak-anak itu, sambil gemetar seperti unggas terluka, melarikan diri tanpa berhenti dan kembali ke ayah mereka.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

³³⁹ Dibaca: *sakā mātā, pitā n; atthi* (B^d memuat *pitā*). Demikian pula versi Sri Lanka.

“Saat itu Jāli dan Kaṇhājinā, demikian dipaksa berjalan oleh brahmana itu, entah bagaimana terlepas, kemudian mereka meloloskan diri dan berlari tanpa henti.”

[554] Namun Jūjaka cepat-cepat bangkit, dan mengikuti mereka, dengan tali dan tongkat di tangan, murka sampai dunia rasanya meledak; “Sungguh pintar kalian,” katanya, “dalam melarikan diri;” dan ia mengikat tangan mereka dan membawa mereka kembali.

Menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Sehingga brahmana itu mengambil talinya, berikut juga tongkatnya, lalu membawa mereka kembali sambil memukuli mereka, sementara sang raja dipaksa melihatnya.”

Ketika mereka dibawa pergi, Kaṇhājinā berbalik, dan meratap kepada ayahnya. Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Kemudian bicaralah Kaṇhājinā dan berkata: ‘Ayah, mohon lihatlah, seperti budak yang terlahir di rumah, brahmana ini memukuli saya!’

Para brahmana adalah laki-laki dengan kehidupan bajik; ia pasti bukan brahmana. Seekor siluman pastinya ia dalam wujud brahmana, yang membawa kami untuk dimakan. Dan bisakah Anda diam dan melihat kami dibawa untuk menjadi makanan siluman?”

Ketika putrinya yang masih kecil meratap, gemetar ketika dibawa pergi, duka teramat sangat muncul dalam batin Bodhisatta: hatinya menjadi panas bersamanya; hidungnya tidak cukup besar, maka dari mulutnya ia terengah-engah panas; air mata seperti tetesan darah turun dari matanya. Kemudian ia berpikir: “Semua derita ini muncul dari rasa sayang, dan bukan dari sebab lain; aku harus mengheningkan kasih sayang ini dan menjadi tenang.” Demikianlah oleh

pengetahuannya ia menyingkirkan perasaan itu dengan deraan kesedihan luar biasa, lalu duduk bergeming seperti biasa.

Sebelum mereka mencapai jalan masuk gunung, gadis itu terus meratap:

“Sungguh nyeri kaki kecilku, jalan yang kami lalui sulit, brahmana ini memaksa kami berjalan terus-menerus, matahari mulai tenggelam.

[555] Di bukit dan hutan, lalu mereka yang berdiam di dalamnya, kami berseru, kami dengan hormat bersujud untuk menyapa makhluk halus ini, bersama-sama yang menghuni telaga ini; tumbuhan, akar-akaran, dan tanaman merambat, dan kami berdoa untuk kesehatan ibu kami; namun kami dibawa brahmana ini menjauh. Jika ia hendak mengejar kami, semoga ia tidak menunda.

Jalan lurus menuju pertapaan jalan yang kami lalui ini; dan jika ia mengikuti jalan ini, ia pun akan segera menemukan kita.

Engkau pengumpul buah liar dan akar-akaran, engkau yang berambut liar, jika melihat pertapaan kosong akan menyebabkanmu keputusasaan besar.

Lama ibu kami berada dalam pencariannya, pasti banyak buah yang telah ia temukan, ia tidak tahu bahwa ada orang yang keji dan tamak merantai kita, orang yang sangat kejam, yang kini menggebah kita seperti ternak.

Ah, seandainya ibu kita datang saat malam, dan mereka kebetulan bertemu, jika ia memberinya hidangan berupa buah bercampur madu untuk dimakan, ia tak akan memaksa kita begitu keji, ketika ia telah mendapat makanannya: kejam ia menggebah kami, dan kaki kami bergema nyaring ketika kami

berjalan!” Maka anak-anak ini meratap karena sangat merindukan ibu mereka³¹⁰.

[556] Sementara ketika raja memberikan anak-anaknya yang sangat dikasihinya kepada brahmana, bumi bergema dengan guncangan besar yang mencapai bahkan surga brahma dan menembus hati para dewa yang berdiam di Himavat: yang, ketika mendengar ratapan anak-anak ketika brahmana itu memaksa mereka berjalan, berpikir, “Jika Maddī datang tepat waktunya ke pertapaan, lalu tak melihat anak-anaknya, ia akan bertanya kepada Vessantara mengenainya; sungguh besar kerinduannya ketika ia mendengar bahwa mereka telah diberikan; ia akan mengejar mereka, dan akan masuk dalam kesulitan besar: maka mereka memerintahkan tiga³¹¹ dewa yang menyaru menjadi singa, harimau, dan macan tutul, dan diminta menghalangi³¹² jalannya, agar tidak membiarkannya kembali meski ia memohon-mohon sampai matahari terbenam, supaya ia hanya bisa kembali saat malam, lalu menjaganya agar aman dari serangan singa dan binatang buas lainnya.

Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Seekor singa, harimau, dan macan tutul, tiga hewan penghalang, yang mendengar ratapan keras ini, lalu saling berkata satu sama lain:

‘Jangan biarkan putri kembali pada malam hari dari mencari makanan, jika tidak binatang liar akan membunuhnya di kerajaan hutan kita.

Jika singa, macan tutul, atau harimau hendak membantai ibu yang mulia itu, maka ke mana nanti Pangeran Jāli, ke

³¹⁰: “Di sini berakhirlah Bagian Anak-anak (*kamārapañham*).” Schol.

³¹¹ *te*. Demikian versi Sri Lanka. Syair pendeknya disebut *tayo*.

³¹² *rumbhitvā?*

mana Kaṇhājinā, orang tua dan anak keduanya Anda jaga hari ini.”

Mereka setuju, mematuhi kata-kata para dewa. Menjadi singa, harimau, dan macan tutul, mereka berbaring di dekat jalan yang harus ia lalui. Saat itu Maddī merenung, [557] “Kemarin malam aku melihat mimpi buruk; aku akan mengumpulkan akar-akaran dan buah-buahanku dan segera pulang ke pertapaan.” Bergetar ia mencari akar-akaran dan buah-buahan; sekop jatuh dari tangannya, keranjang dari bahunya, mata kanannya berkedut, pohon-pohon buah tampak tak berbuah dan pohon tak berbuah tampak ranum, ia tak bisa membedakan apakah ia berada di muka atau belakang³¹³. “Apa maksudnya,” ia pikir, “akan keanehan hari ini!” dan ia berkata,

“Jatuh sekopku, berkedut mata kananku,

Pohon yang ranum tampak tidak berbuah, dan sekelilingku tampak berputar-putar!”

Lalu ketika ia hendak kembali pada malam hari, kegiatan hari itu tuntas, hewan liar menghalangi jalannya pulang saat matahari terbenam.

“Pertapaan jauh, saya pikir, matahari terbenam lalu seluruh makanan yang harus mereka makan adalah apa yang kubawa, saya tahu. Lalu di sana pangeranku duduk sendirian dalam gubuk berdaun, menghibur anak-anak lapar; dan aku tidak kembali.

Inilah waktunya makan malam, oh malangnya aku! Aku terlambat: dahaga akan air atau susu anak-anakku menanti; mereka datang menyambutku, berdiri seperti anak sapi

³¹³ *dasa disā na paññāyimsu.*

melihat induknya; seperti anak-anak angsa liar di danau, betapa menyedihkannya aku!

Inilah satu-satunya jalan, dengan telaga dan lubang-lubang di sekeliling; lalu aku tak bisa melihat jalan lain saat aku kini berjalan pulang.

Penguasa hutan yang perkasa, wahai hewan ningrat, saya berseru, jadilah saudara dalam kebajikan³⁴⁴, dan biarkan saya lewat dengan aman!

Saya adalah istri pangeran yang diasingkan, pangeran dengan kejayaan agung; seperti Sitā lakukan untuk Rāma, demikian saya merawat suami saya.

Ketika Anda kembali pada malam hari, anak-anak Anda bisa melihat: demikian pula Jāli dan Kaṇhājinā diberikan sekali lagi kepada saya!

Di sini berlimpah akar-akaran dan buah, banyak makanan yang harus saya kunyah; separuhnya kini saya berikan kepada Anda: biarkan saya pergi dengan selamat!

[558] Ayahanda saya adalah raja, ibunda saya adalah ratu, dengarkan permohonan saya! Jadilah saudara dalam kebajikan, biarkan saya pergi dengan selamat!”

Kemudian para dewa, melihat saatnya tiba untuk membiarkannya pergi; mereka bangkit dan pergi. Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Hewan-hewan yang mendengar luapan kesedihan dalam ratapannya, dengan suara merdu dan lembut, pergi dan membiarkannya lewat.”

Ketika hewan-hewan itu sudah pergi, ia kembali ke pertapaan. Saat itu adalah malam purnama; dan ketika ia

³⁴⁴ Ia memohon kepada mereka sebagai putri raja. Schol.

sampai di ujung jalan setapak yang beralas, tempat ia biasanya melihat anak-anaknya, dan ia tak melihat mereka, ia berseru:

[559] “Anak-anak, berdebu, hampir sampai, tidak bertemu denganku di sini seperti anak sapi mencari induknya, seperti burung di permukaan telaga.

Seperti rusa kecil, dengan telinga berdiri, mereka bertemu dengan saya di jalan: dengan sukacita dan kebahagiaan mereka melompat dan bermain-main dalam permainan mereka:

Namun Jāli dan Kaṇhājinā tak saya lihat hari ini.

Seperti kambing dan singa betina meninggalkan anak-anak mereka, burung meninggalkan sangkarnya untuk mencari makan, demikian yang kuperbuat untuk meredakan lapar mereka:

Namun Jāli dan Kaṇhājinā tak saya lihat hari ini.

Di sini ada jejak mereka, dekat rumah, seperti ular di bukit,

Gundukan tanah kecil mereka buat di sana-sini masih ada:

Namun Jāli dan Kaṇhājinā tak saya lihat hari ini.

Meski tertutup debu anak-anakku biasa berlari ke arah saya,

Terciprat lumpur, namun kini saya tak melihat satu pun dari mereka.

Seperti anak-anak berlari menyambut ibu mereka dari jauh

Ketika saya kembali dari hutan: saya tak melihat mereka hari ini.

Di sini mereka bermain, di sini buah vilva kuning mereka jatuhkan:

Namun Jāli dan Kaṇhājinā tak saya lihat hari ini.

Dada saya ini penuh dengan air susu, namun hati saya akan hancur tanpanya: Namun Jāli dan Kaṇhājinā saya tak bisa menemui mereka hari ini.

Mereka biasanya melekat di pinggang saya, satu bergantung di dadaku: Bagaimana mereka menyambutku, yang berselimut debu, saat istirahat malam hari!

Namun Jāli dan Kaṇhājinā saya tak bisa melihat mereka hari ini.

Sekali kala pertapaan ini menjadi tempat kami bertemu:

Namun kini saya tak melihat anak-anak di sini, seluruh tempat ini kini berputar-putar.

[560] Anak-anakku pasti mati! Tempat ini telah menjadi begitu sunyi, gagak-gagak tidak berbunyi, unggas-unggas itu diam.”

Meratapi dengan cara ini, ia datang menemui Bodhisatta, dan menaruh keranjang buah. Melihatnya duduk dalam diam, lalu anak-anak tidak ada bersamanya, ia berkata:

“Mengapa engkau diam? Betapa mimpi itu muncul dalam batinku lagi: unggas dan gagak tidak bersuara, anak-anakku pasti terbunuh!

Wahai Tuan, apakah Anda digondol binatang buas?

Atau dalam hutan rimba terpencil mereka tersesat?

[561] Atau para penceloteh cantik itu tidur? Atau dalam urusan apa mereka pergi?

Wahai apakah mereka berkelana jauh dalam senang atau bermain?

Saya tak bisa melihat tangan dan kaki mereka, saya tidak bisa melihat rambut mereka: apakah burung yang menyambar? Yang menggondol mereka?”

Bodhisatta tidak menjawab kata-kata ini. Kemudian Maddī bertanya, “Baginda, mengapa tidak bicara denganku? Apa kesalahan saya?” dan berkata:

“Ini seperti luka terkena panah, dan masih makin nyeri (namun Jāli dan Kanḥājinā saya tak bisa melihat mereka hari ini!)

Inilah luka kedua yang telah engkau tusukkan ke hati saya, bahwa saya tak melihat anak-anakku, bahwa engkau tidak mengucapkan apa pun.

Demikian pula, pangeran! Malam ini karena engkau tidak akan menjawab, saya merasa hidupku telah selesai, engkau akan melihat saya mati.”

Bodhisatta berpikir bahwa ia bisa meredam dukanya akan anak-anaknya dengan ucapan keras, lalu melafalkan syair ini:

[562] “Maddī, putri kerajaan, yang keagungannya begitu besar, engkau pergi mencari makanan pagi-pagi: mengapa pulang demikian terlambat?”

Ia menjawab:

“Tidakkah engkau mendengar suara raungan singa dan harimau ketika di tepian danau dahaga mereka terpuaskan mereka berdiri di tepian?”

Ketika dalam hutan saya beralan, muncul pertanda yang saya ketahui begitu baik: sekopku jatuh dari tanganku, dan dari lenganku keranjang saya jatuh.

Kemudian terluka, kaget, saya memberikan sujud ke segala arah, satu demi satu, berharap ada hal baik yang bisa datang, tanganku terjulur dalam doa:

Sehingga tidak ada singa, macan tutul, anjing hutan, serigala atau beruang, mungkin menyobek-nyobek atau melukai atau menghancurkan putri atau putraku.

Singa, harimau, dan macan tutul, tiga hewan buas, berbaring menunggu menghalangi jalan saya kembali: itulah sebabnya saya terlambat.”

Hanya inilah yang dikatakan Bodhisatta kepadanya sampai matahari terbit: yang setelah mendengarnya Maddi mengeluarkan ratapan keras:

[563] “Suami dan anak-anak yang saya rawat siang dan malam, seperti siswa yang merawat seorang guru, ketika ia melakukan hal yang benar.

Dengan berpakaian kulit kambing, saya membawa akar-akaran dan buah-buahan liar dari hutan,

Lalu setiap siang dan malam saya mengupayakan kenyamanan Anda.

Saya membawakan Anda buah vilva kuning, putra dan putri kecil saya, lalu banyak buah-buahan hutan yang matang, untuk Anda bermain dan bersukaria.

Akar dan batang teratai ini, berwarna kuning emas, begabunglah dengan anak-anak Anda, wahai pangeran, dan makanlah bagian Anda.

Berikan teratai putih itu kepada putri Anda, berikan yang biru kepada Jāli, dan lihatlah mereka menari dengan kalung bunga di leher mereka: panggillah mereka Sivi, panggillah!

Wahai raja perkasa! Dengarkanlah sebentar suara menyenangkan Kaṇhājinā bernyanyi merdu, kemudian memasuki tempat kediaman kita.

Sejak kita diasingkan, suka dan duka telah kita tanggung bersama: Jawablah! Kaṇhājinā dan Jāliku, apakah telah engkau lihat?

Berapa banyak brahmana suci yang pasti telah tersinggung oleh saya, yang menjalani kehidupan suci, bajik, dan penuh pengetahuan keramat, hingga Jāli dan Kaṇhājinā tidak bisa saya temukan hari ini!”

[564] Terhadap ratapan ini Bodhisatta tidak menjawab sepele kata pun. Ketika ia tak mengatakan apa pun, dengan gemetar Maddī mencari anak-anaknya di bawah penerangan rembulan; dan di mana pun mereka biasanya bermain, di bawah pohon jambu atau di tempat lain, ia mencari mereka, sambil menangis dan berkata:

“Di rumpun pohon jambu ini, yang membungkuk turun di sekitar sini, dan seluruh pohon buah di hutan, anak-anakku tidak di sini!

Pohon ara dan nangka, pohon banyan jalan, dan setiap pohon yang tumbuh, ya, semua pohon buah di hutan, anak-anakku tidak di sini!

Di sana mereka berdiri seperti di taman plesir, tempat sungai sejuk mengalir, tempat di mana mereka dahulu bermain, namun kini mereka tidak ada di sini.

Buah yang biasanya mereka makan, bunga-bunga yang biasanya mereka kenakan yang tumbuh di bukit itu, anak-anak tidak ada di sana!

Lalu semua mainan kecil yang dahulu mereka mainkan, ada di sana, kerbau, kuda, gajah, anak-anak tidak ada di sana!

Di sini tempat banyak kelinci dan burung hantu, rusa berkulit gelap dan bertotol, yang dengannya anak-anak biasanya bermain, namun mereka tidak ada di sini!

Merak dengan sayap mereka yang indah, gagak, dan belibis, yang dengannya anak-anak biasanya bermain, namun mereka tidak ada di sini!”

Tidak menemukan anak-anak tersayanginya di pertapaan, ia memasuki rumpun tanaman bunga dan mencari di sana-sini, seraya berkata:

“Rerimbunan hutan, penuh bunga yang tertiuap setiap musim, tempat anak-anak biasanya bermain, namun mereka tidak ada di sini!

Telaga indah yang mendengarkan, ketika belibis liar berseru, ketika teratai putih dan biru dan pohon-pohon seperti pohon koral tumbuh³⁴⁵, tempat anak-anak dahulu bermain, namun tiada anak-anak di sana sama sekali.”

[565] Namun tidak di mana pun ia melihat anak-anaknya. Kemudian saat kembali menemui Bodhisatta, yang ia lihat wajahnya sangat sedih, ia berkata kepadanya:

“Kayu bakar belum engkau belah, api belum engkau nyalakan, air belum dibawa seperti biasanya: mengapa engkau duduk diam saja?

Ketika kembali ke rumahku setelah menyelesaikan tugasku, namun Jāli dan Kaṇhājinā tidak saya lihat hari ini!”

Namun Bodhisatta masih tetap diam saja; dan ia, bersedih melihat diamnya Bodhisatta, gemetar seperti unggas terluka, ia pergi lagi berkeliling ke tempat-tempat yang telah ia cari sebelumnya, lalu kembali lagi dan berkata:

“Wahai suamiku, saya tak bisa melihat oleh siapa kematian mereka menjemput: gagak-gagak tidak bersuara, unggas-unggas itu diam.”

³⁴⁵ Lihat IV. 359¹ (hlm. 226 di terjemahan).

Masih saja Bodhisatta tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dan ia, karena kerinduannya akan anak-anaknya, untuk ketiga kalinya mencari-cari di tempat yang sama secepat angin; dan dalam satu malam, jarak yang ia tempuh untuk mencari mereka adalah lima belas yojana. Kemudian ketika malam menjelang fajar, dan saat mentari terbit, ia kembali ke Bodhisatta, dan berdiri di hadapannya meratap. Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Ketika ia telah menempuh jarak kala mencari di setiap hutan dan bukit, kembali ke suaminya, ia berdiri diam dan meratap.

[566] “Di bukit, hutan, gua, saya tak bisa melihat oleh apa kematian mereka tiba: gagak tidak bersuara, unggas-unggas itu diam.”

Lalu Maddī, ratu tersohor, putri berdarah biru, merapat dengan tangannya terjulur di atas bumi.”

“Ia mati!” pikir Bodhisatta, dan gemetar. “Ah, ini bukanlah tempat untuk mati bagi Maddī! Jika ia meninggal di Kota Jetuttara, kemegahan besar akan diadakan, dua kerajaan akan berguncang. Namun saya sendirian dalam hutan, dan apakah yang bisa saya perbuat?” Keresahan besar melingkupinya; kemudian setelah mampu menguasai dirinya, ia bertekad melakukan apa yang ia bisa. Bangkit, ia menangkupkan tangan di jantungnya, dan merasakan bahwa tubuh istrinya masih hangat; ia membawa air dalam kendi, dan meski selama tujuh bulan ini ia belum menyentuh tubuh istrinya, dalam kesedihannya ia tak mampu lagi menjaga ikrar petapanya, namun dengan air mata berlinang ia mengangkat kepalanya dan menaruhnya di pangkuannya, memercikinya dengan air, lalu menggosok-gosok wajah dan dadanya sambil duduk. Kemudian selang beberapa saat Maddī siuman, lalu

bangkit dalam kebingungan, ia memberi hormat pada Bodhisatta dan bertanya, “Tuanku Vessantara, ke mana anak-anak pergi?” “Saya telah memberinya kepada seorang brahmana,” katanya. Demikianlah Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Ia memercikinya dengan air ketika istrinya jatuh pingsan seakan mati, lalu ketika ia siuman, ia berkata”:

[567] Ia menanyainya, “Sayangku, jika engkau telah memberikan anak-anak ini kepada seorang brahmana, mengapa engkau membiarkanku menangis selamalaman tanpa mengatakan sepatah kata pun?”

Bodhisatta menjawab:

“Saya tidak langsung bicara, sebab saya takut menyebabkan duka bagimu. Seorang brahmana tua yang papa datang memintanya, maka, dengan sukarela berderma, saya memberikan anak-anak itu: jangan takut, wahai Maddī! Bernapaslah lagi.

Wahai Maddī, janganlah meratap begitu pilu, namun pandanglah saya: kita akan mendapatkan mereka kembali hidup-hidup, dan kita akan bahagia lagi.

Orang bajik seharusnya senantiasa memberi ketika dimintai, anak, ternak, harta, dan gandum. Maddī, bersukacitalah! Tiada pemberian lain melebihi pemberian anak.”

Maddī menjawab:

“Saya bersukacita! Tiada pemberian lain melebihi memberikan anak. Dengan memberi batin Anda menjadi tenang; mohon lakukanlah itu lagi. Bagimu, penguasa dan pengayom seluruh Kerajaan Sivi, di antara dunia yang penuh manusia yang mementingkan diri, Anda memberi dengan tangan yang sangat dermawan.”

Mendengar ini Bodhisatta menjawab: “Mengapa engkau mengatakan begitu, Maddī? Jika saya belum bisa mendamaikan batin saya dengan memberikan anak-anak saya, mukjizat-mukjizat ini tak akan terjadi pada saya;” kemudian ia menceritakan kepadanya seluruh peristiwa bumi berguncang dan hal-hal lain yang terjadi. [568] Lalu Maddī bersukacita saat menjabarkan mukjizat itu dengan kata-kata ini:

“Bumi memang bergetar, suaranya mengisi hingga surga tertinggi, kilat menyambar, guntur bergema di bukit-bukit.

Saat Nārada dan Pabbata mendengar suara perkasa ini, ya, seluruh penghuni Surga Tiga Puluh Tiga Dewa bersukacita melihat perbuatan sulit ini³¹⁶.

Demikianlah Maddī, ratu berdarah biru, putri berkelahiran tinggi, bersukacita bersamanya; tiada pemberian yang melebihi pemberian anak.”

Demikianlah Bodhisatta menjabarkan pemberiannya sendiri; dan demikianlah Maddī mengulang kisah itu, meneguhkan bahwa Bodhisatta telah memberikan derma yang mulia, dan ia duduk di sana bersukacita dalam pemberian itu: yang dalam kejadian itu Guru mengulang syair itu kembali “Demikianlah Maddī, dan seterusnya.”³¹⁷

Ketika mereka berbincang bersama seperti itu, Sakka berpikir, “Kemarin Vessantara memberikan anaknya kepada Jūjaka, dan bumi bergetar kembali. Scandainya ada makhluk buruk rupa datang dan meminta Maddī, yang tiada tara, bajik, dan membawanya, meninggalkan raja sendirian; ia akan tak berdaya dan papa. Kalau begitu, aku akan menyamar sebagai

³¹⁶ Empat baris dalam rima lain menginterupsi pasangan syair ini, yang menyebutkan nama-nama Indra, Brahma, Prajāpati, dengan raja-raja Soma, Yama, dan Vessavana.

³¹⁷ “Di sini berakhir Bab Maddī.” Schol.

seorang brahmana dan meminta Maddī. Dengan demikian saya akan memungkinkannya meraih puncak kesempurnaan tertinggi; saya akan mengatur agar mustahil ia diberikan kepada siapa pun lainnya, lalu saya akan mengembalikannya.” Maka, kala fajar, pergilah Sakka. Guru menjelaskannya sebagai berikut.

Lalu ketika malam hendak berakhir, ketika fajar mengintip, Sakka dalam wujud brahmana mendatangi mereka pagi-pagi.

[569] “Wahai orang suci, saya berharap Anda sejahtera dan sehat, dengan gandum untuk dikumpulkan, akar-akaran dan buah berlimpah tempat Anda tinggal³¹⁸.

Apakah Anda telah banyak diganggu lalat dan serangga dan hewan melata, atautkah Anda menikmati kebebasan dari binatang buas?”

Bodhisatta menjawab:

“Terima kasih, Brahmana, ya, saya sejahtera dan sehat, dengan gandum untuk dikumpulkan, akar-akaran dan buah berlimpah tempat saya tinggal.

Dari serangga dan lalat dan binatang melata saya tak mengalami gangguan, lalu saya menikmati kebebasan dari binatang buas.

Saya telah hidup di sini selama tujuh bulan yang menyedihkan, dan Anda adalah brahmana kedua yang saya temui, memegang tongkat gembala di tangan, mencapai hutan ini.

Selamat datang, wahai Brahmana! Terberkahilah kemujuran yang memandu Anda ke jalan ini³¹⁹; masuklah dengan berkah, mari, dan saya mohon, cucilah kakimu.

³¹⁸ Lihat di atas, hlm. 276.

³¹⁹ Lihat di atas, hlm. 48, 277-280.

Buah labu dan daun piyal, buah manis kāsūmārī, dan buah-buahan seperti madu, wahai Brahmana, ambillah yang terbaik yang kumiliki dan makanlah.

Lalu air sejuk dari gua tinggi dan tersembunyi di bukit, wahai Brahmana mulia, ambillah, minumlah jika Anda mau³⁵⁰.”

Ketika mereka berbincang menyenangkan seperti itu, ia menanyakan soal kedatangannya:

“Lalu apa alasan atau sebab apa yang membawa Anda kemari? Mengapa mencari hutan rimba ini? Mohon jawablah saya.”

Kemudian Sakka menjawab: “Wahai Raja, saya sudah uzur, namun saya datang kemari untuk meminta istri Anda Maddi; mohon berikanlah dia kepada saya,” dan ia mengulangi syair ini:

“Seperti arus banjir bandang yang penuh dan tidak akan gagal kapan pun, demikian pula Anda, yang saya datangi untuk meminta, mohon berikanlah istri Anda.”

Mendengar ini, Bodhisatta tidak menjawab, “Kemarin aku memberikan anak-anakku kepada seorang brahmana, bagaimana aku bisa memberikan Maddī dan tertinggal sendirian dalam hutan!” Namun tidak, seperti seakan ia meletakkan kantung berisi seribu keping di tangannya: tenang seimbang, tak melekat, tanpa batin yang melekat, ia membuat gunung bergema dengan syair ini:

³⁵⁰ Lihat hlm. 280.

[570] “Saya lelah, tidak juga saya menyembunyikannya: namun meski sangat menyetujuinya, saya memberi, dan tak undur; karena dalam memberi hati saya bersukacita.”

Berkata seperti ini, ia dengan cepat mengambil air dalam kendi, lalu menuangkannya di tangannya³⁵¹, lalu memberikan Maddī kepada brahmana itu. Pada saat itu, semua pertanda yang telah terjadi sebelumnya terlihat dan terdengar lagi. Guru menjelaskan sebagai berikut:

“Kemudian ia, Raja Kerajaan Sivi, mengambil kendi air,

Lalu membawa Maddī, langsung menyerahkannya ke tangan brahmana itu.

Lalu muncul kengerian dan kegemparan, saat itu juga bumi raya berguncang, saat ia menyerahkan Maddī untuk diambil tamunya.

Wajah Maddī tak kesal³⁵², tidak juga ia marah atau menangis, namun hanya melihat dalam diam, berpikir, ‘Suamiku yang paling tahu mengapa.’

“Baik Jāli dan Kaṇhājinā kubiarkan orang lain mengambil, demikian pula Maddī, istri saya yang berbakti, dan semuanya demi kebijaksanaan.

Tidak marah istriku yang setia, namun anak-anak saya marah, namun pencerahan sempurna, bagi saya, adalah sesuatu yang jauh lebih berharga.”

Kemudian Bodhisatta menatap wajah Maddī untuk melihat bagaimana reaksi Maddī; dan istrinya, bertanya mengapa suaminya melihatnya, berseru lantang dengan suara singa:

³⁵¹ Sebagai simbol pemberian, air yang dituangkan ke tangan kanan (*dakkhinodakam*).

³⁵² *bhakuṭi*, ‘kerut alis.’ Tidak ada dalam Childers.

“Dari sejak gadis sampai saya menjadi istrinya, hingga kini ia masih tuanku: biarkanlah ia kepada siapa pun yang menginginkannya, memberinya, menjualnya, atau membunuhnya.”

[571] Kemudian Sakka, melihat keteguhan mengagumkan Maddī, memujinya; dan Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Mendengar itu, berbicaralah Sakka, melihat bagaimana arah keinginannya: taklumlah setiap rintangan, baik manusia maupun dewa.

Bumi memang bergetar, suaranya mengisi hingga surga tertinggi, kilat menyambar, guntur bergema di bukit-bukit.

Saat Nārada dan Pabbata mendengar suara perkasa ini, ya, seluruh penghuni Surga Tiga Puluh Tiga Dewa bersukacita melihat perbuatan sulit ini.

Sungguh sulit dilakukan seperti yang dilakukan orang bajik, memberi apa yang mereka bisa berikan, orang jahat tak bisa menirukan kehidupan yang dijalani orang baik.

Sehingga, ketika yang baik dan jahat berlalu dari bumi, yang jahat terlahir di neraka di bawah, lalu yang baik terlahir di surga³⁵³.

Inilah Kendaraan Mulia³⁵⁴: baik istri maupun anak diberikan, sehingga biarlah ia merosot³⁵⁵ lagi, namun meraih buah ini di surga.”

³⁵³ Lihat II. 86 (terjemahan, hlm. 59), IV. 65 (terjemahan, hlm. 42).

³⁵⁴ Tiada jejak yang bisa ditemukan dalam *South of the Three Vehicles of Northern Buddhism* (*Āḍḍasamuccaya* 328⁸, bandingkan dengan *Lotus de la Bonne Loi* 315); oleh karena itu layak ketika mengutip catatan di kata *brahmayānam*: “setthayānam, tividho hi succaritatthammo evarūpo dānadhammo ariyamaggassa paccayo hotīti, brahmayānam ti vuccati.”

Ketika Sakka telah mengungkapkan pujiannya seperti itu, ia berpikir, “Kini, aku harus tak menunda lagi, namun mengembalikan istrinya lalu pergi;” lalu ia berkata:

[572] “Tuan, kini kuberikan kembali Maddī kepadamu, istrimu yang cantik dan indah, pasangan yang sepadan, sesuai bagi kehidupan yang sangat harmonis.

Seperi ikatan tak terpisahkan antara kerang dan airnya, demikian juga Anda dan Maddī: batin dan hati keduanya selaras. Setara kelahiran dan keluarga di kedua sisi orang tua. Tinggal bersama dalam pertapaan hutan ini, supaya Anda bisa terus melakukan kebajikan di hutan tempat Anda berdiam.”

Ini dikatakan, ia melanjutkan dan menawarkan anugerah:

“Akulah Sakka, raja para dewa, di sini mendatangimu untuk memastikan: pilihlah berkah, wahai bangsawan bijak, delapan anugerah kuberikan kepadamu.”

Ketika ia bicara, ia melayang ke udara dengan bersinar seperti mentari pagi. Kemudian Bodhisatta berkata, memilih anugerahnya:

“Sakka, penguasa seluruh bumi, telah memberiku anugerah.

Semoga berdamai kembali dengan ayah saya, semoga ia cepat memanggil saya kembali dan mendudukan saya di kursi takhta: inilah anugerah pertama yang saya damba.

Semoga saya tidak menghukum orang menuju kematiannya, meski betapa bersalahnya ia: jika bersalah, semoga saya membebaskannya dari kematian: inilah anugerah kedua yang saya damba.

³⁵⁵ *Anokkamma*: “apāyabhūmim anokkamitvā,” digunakan secara mutlak. Tidak ada contohnya dalam Childers.

Semoga semua orang yang menginginkan bantuan hanya mencarinya kepada saya, yang berusia muda, tua, menengah: inilah anugerah ketiga yang saya damba.

Semoga saya tidak mencari istri tetangga, berpuas hati dengan pasangan saya, pun tak tunduk kepada keinginan perempuan: inilah anugerah keempat yang saya damba.

Saya mohon, Sakka, berikanlah umur panjang kepada putra saya tercinta, agar ia menaklukkan dunia dalam kebajikan: inilah anugerah kelima yang saya damba.

Kemudian pada akhir setiap malam, kala fajar, semoga makanan surgawi terlihat: inilah anugerah keenam yang saya damba.

Semoga memberi tak pernah lalai, dan saya selalu memberi dengan hati berkecukupan dan riang: inilah anugerah ketujuh yang saya damba.

[573] Sehingga terbebas, semoga saya langsung menuju ke surga, sehingga saya tak lagi terlahir di bumi: inilah anugerah kedelapan yang saya damba.”

Ketika, Sakka, raja para dewa, mendengar ucapannya ini, ia berkata demikian:

“Sebelum lama, ayah yang Anda cintai, akan ingin melihat putranya.”

Dengan ucapan ini, Sakka kembali ke kediamannya. Guru menjelaskan ini:

“Yang Perkasa, raja para dewa, mengatakan ini, ‘Sujampati, setelah memberikan berkah akan kembali langsung ke surga³⁵⁶.’”

Lalu Bodhisatta dan Maddī hidup bahagia bersama dalam pertapaan yang diberikan Sakka kepada mereka; namun

³⁵⁶ “Di sini berakhir Bab Sakka.” Schol. (*Sakka-pabbam*).

Jūjaka, menempuh perjalanan sejauh enam puluh yojana. Para dewa menjagai anak-anak itu; ketika matahari terbenam Jūjaka biasanya mengikat mereka dengan rotan dan membiarkan mereka berbaring di tanah, namun ia sendiri, karena takut akan hewan buas dan liar, memanjat pohon dan duduk di antara cabang-cabangnya. Kemudian sesosok dewa datang kepada anak-anak itu dalam wujud Vessantara, dan sesosok dewi dalam wujud Maddī; mereka membebaskan anak-anak itu, dan menggosok-gosok tangan dan kaki mereka, memandikan dan memakaikan mereka baju, lalu memberi makan mereka dan menidurkan mereka di dipan surgawi: [574] kala fajar, mereka akan terbaring lagi dalam keadaan terikat, dan para dewa akan lenyap. Sehingga, dengan bantuan para dewa anak-anak menempuh perjalanan tanpa terluka. Jūjaka pun dipandu para dewa, sehingga berniat pergi ke Kerajaan Kalinga, dalam waktu lima belas hari, ia sampai ke Kota Jetuttara. Pada malam itu juga, Sañjaya, Raja Sivi, mendapat mimpi, dan mimpinya adalah seperti ini:

Ketika ia duduk di singgasana istana, seorang pria datang dan memberinya dua kuntum bunga ke tangannya, dan ia menyematkan mereka di masing-masing telinga; dan benang sari buga itu jatuh ke dadanya. Ketika ia terbangun pagi itu, ia menanyai para brahmananya mengenai apa artinya. Mereka mengatakan, “Beberapa khattiya Anda, Baginda, yang telah lama pergi akan kembali.” Maka kecsokan paginya, setelah sarapan banyak hidangan lezat, ia duduk di singgasananya, dan para dewa membawakan brahmana ini dan menaruhnya di halaman istana. Dalam sekejap melihat anak-anak ini dan berkata:

“Wajah siapa ini yang bersinar kuning, kering seakan dilalap api, seperti gelang emas, yang seakan berkerut-kerut dibakar obor?

Keduanya serupa tubuhnya, serupa marka-markanya, siapakah anak-anak ini gerangan?

Seperti Jāli yang putra, dan seperti Kaṇhājīnā yang putri.

Mereka seperti dua anak singa kecil yang turun dari gua mereka, dan seperti satu sama lain; mereka tampak bersinar keemasan ketika mereka berdiri.”

Setelah memuji mereka dalam tiga syair, raja mengirim utusan kepada mereka, dengan perintah membawa mereka menghadapnya. Segera ia membawa mereka; dan raja berkata kepada brahmana itu:

“Bhāradvāja yang baik, beritahu saya dari mana anak-anak Anda bawa?”

Jūjaka berkata:

“Sudah setengah bulan berlalu sejak ia memberikannya kepada saya, merasa senang dengan apa yang telah ia kerjakan.”

[575] Raja berkata: “Dengan ucapan halus atau kata-kata kebenaran apa Anda membuatnya percaya? Dari siapakah anak-anak ini, yang terunggul dari segala pemberian, Anda terima?”

Jūjaka berkata:

“Dari Raja Vessantara, yang hidup di rimba,

Memberikan mereka sebagai budak, yang seperti bumi berikan kepada semua pemintanya dengan lapang.

Adalah Raja Vessantara yang memberikan anak-anaknya kepada saya sebagai budak, tempat semua peminta pergi, seperti semua sungai mengalir ke laut.”

Mendengar ini, para pegawai istana berbicara mencela Vessantara:

“Jika ia berada di rumah, ini adalah keburukan yang dilakukan raja mana pun yang bajik:

Bagaimana bisa ia memberikan anak-anaknya ketika diasingkan dalam hutan?

Dengarkan saya, orang-orang bajik, yang berkumpul di sini, bagaimana bisa raja memberikan anak-anaknya untuk melayani orang lain?

Budak laki-laki atau perempuan boleh ia berikan, kuda, keledai, atau kereta, atau gajah; namun bagaimana bisa ia memberikan anak-anaknya sendiri?”

Namun bocah itu ketika mendengar hal ini, tak bisa menahan diri mendengar ayahnya dicela; ia berdiri mengangkat tangannya seperti Gunung Sineru terhantam deru angin³⁵⁷, ia melafalkan syair ini:

“Bagaimana, Kakek, bisa ia memberi, ketika ia tak memiliki budak laki-laki atau perempuan, gajah, kuda, keledai, atau kereta?”

Raja berkata:

[576] “Anak-anak, saya memuji pemberian ayah kalian: tiada celaan yang saya katakan, namun bagaimana perasaannya ketika ia memberikan kalian?”

Bocah itu menjawab:

³⁵⁷ Dunia hancur terkadang oleh api atau air, terkadang oleh angin. Struktur katanya sulit; saya mengambil *vātābhihatassa sineruno* seperti mutlak, dan objek seperti yang dipahami.

“Penuh keresahan hatinya, dan terbakar panas pula,
Matanya merah seperti Rohinī, dan bercucuran air
matanya.”

Kemudian Kaṇhājinā bicara:

“Ayahanda, dengarlah, brahmana ini, dengan rotan senang
memukuli punggung saya, seperti kepada budak di tempat
asalnya. Ini bukanlah brahmana, Ayahanda tersayang! Karena
brahmana seharusnya bajik; seekor siluman dalam wujud
brahmana, yang mengusir kami untuk makan. Bagaimana
Anda bisa melihat kami terusir dengan kekejaman ini?”

Raja, melihat brahmana itu tak melepaskan mereka pula,
melafalkan syair:

“Kalian putra raja dan ratu, orang tua Anda yang mulia:
Pernah kalian naik di pangkuan saya; mengapa kalian kini
berdiri jauh?”

Bocah itu menjawab:

“Kami adalah putra raja dan ratu, orang tua kami mulia,
Namun sebagai budak seorang brahmana, kami berdiri
dari jauh.”

Raja menjawab:

“Anak-anakku tersayang, janganlah bicara demikian; hatiku terbakar oleh panas, tubuhku menyala seperti bara api, gelisah takhta ini.

Anak-anakku tersayang, janganlah bicara demikian; kalian membuatku pilu oleh kesedihan. Mari, saya akan membeli kalian dengan harga, kalian tak akan menjadi budak lagi.

[577] Marilah beritahu aku sejujurnya, aku akan membayar brahmana itu, apa harga yang diberikan ayah kalian ketika ia memberikan kalian?”

Bocah itu menjawab:

“Seribu keping adalah harga saya: untuk membebaskan saudari saya, gajah dan benda-benda lainnya³⁵⁸, masing-masing seratus, inilah yang ayah saya tetapkan.”

Raja menyuruh membayar harga untuk anak-anak itu. “Cepat, juru hukum, bayarkan kepada brahmana itu, dan biarlah harga ini dinyatakan: seratus budak pria dan perempuan, dan ternak dari kandangnya, seratus gajah dan banteng, seribu pon emas.’ Juru hukum itu segera membayar brahmana itu dengan harga yang dinyatakan:

Seratus budak pria dan perempuan, dan ternak dari kandangnya, seratus gajah dan banteng, seribu pon emas.”

Demikianlah ia memberikan kepadanya istana tujuh tingkat; besar kemegahan brahmana itu! Ia menyimpan semua hartanya, lalu naik ke istananya, kemudian berbaring di dipannya yang indah, menikmati makanan pilihan.

Anak-anak itu kemudian dimandikan, diberi makan, dan dipakaikan baju; kakeknya memangku seorang, lalu neneknya

³⁵⁸ Dibaca *hatthinādisatena* dengan B^d. Ini pastilah maknanya, namun ejaannya tidak pasti.

memangku yang satunya. Untuk menjelaskan hal ini, Guru berkata:

“Anak-anak dibeli, dimandikan dan dipakaikan baju, dihias dengan megah, dan diberi makan, [578] lalu ditaruh di pangkuan kakak dan neneknya, raja kemudian bicara dan berkata:

“Jāli, orang tuamu kami rasa sejahtera dan sehat³⁵⁹,

Dengan gandum untuk dikumpulkan, akar-akaran dan buah-buahan berlimpah ke tempat mereka berdiam.

Apakah mereka banyak terusik lalat dan serangga kecil dan hewan-hewan melata, apakah kebebasan dari hewan buas mereka nikmat?”

Bocah itu menjawab:

“Saya berterima kasih kepada Anda, Raja, dan jawabannya adalah ini: kedua orang tua saya sehat, dengan gandum untuk dikumpulkan, akar-akaran dan buah-buahan berlimpah di tempat mereka berdiam.

Dari lalat dan serangga, hewan melata mereka tidak terganggu, dan mereka menikmati kebebasan dari binatang buas.

Umbi liar dan lobak ia gali, herbal dan mint kucing ia cari, dengan jujube, kacang-kacangan, buah vilva ia selalu menemukan makanan.

Lalu ketika ia membawakan buah-buahan liar dan akar-akaran, apa pun itu, kami semua berkumpul dan makan saat malam dan bertahan untuk hari itu.

Ibu kami menjadi kurus dan kuning karena mencari makanan kami, terpapar panas, terdera angin dalam rimba yang dihuni binatang buas.

³⁵⁹ Lihat III. 371³¹ (terjemahan, hlm. 234).

Seperti bunga teratai lembut di tangan yang layu: rambutnya menipis³⁶¹ karena berkelana di antara bukaan hutan.

Bagian bawah ketiaknya ternoda lumpur, rambutnya disanggul ke atas, ia menjagai api, dan mengenakan hanya kulit ketika ia tidur di permukaan tanah.”

Demikianlah setelah menjabarkan kesulitan yang dialami ibunya, ia menegur kakeknya dengan kata-kata ini:

“Merupakan adat di dunia bahwa setiap orang mencintai putranya; namun dalam kasus ini tampaknya kehormatan Anda belum dilakukan.”

[579] Raja mengakui kesalahannya:

“Sungguh kelalaian saya hingga menghancurkan yang tak bersalah, ketika oleh suara rakyat saya memaksa putra saya ke pengasingan.

Kalau begitu biarlah semua kekayaan yang saya miliki, semua yang saya punya di tangan, menjadi miliknya; dan biarlah Vessantara datang dan memerintah di Kerajaan Sivi.”

Bocah itu menjawab: “Bukan karena kata-kata saya, ia akan kembali, Penguasa Sivi; jika demikian, pergilah dan penuhilah putra Anda dengan berkah dari tangan Anda sendiri.”

Kemudian kepada panglima tertingginya, Raja Sañjaya berkata seperti demikian:

“Siapkan kuda, kereta, gajah, dan pasukan saya, dan biarkan orang-orang berkumpul, juga seluruh brahmana hadir. enam puluh ribu khattiya bersenjata dan berhias begitu indah, berpakaian biru, coklat, atau putih, dengan segel merah darah, hadir di sana.

³⁶¹: “Robek oleh cabang-cabang pohon.” Schol.

Seperti bukit yang dihuni hantu, tempat banyak pohon-pohon tumbuh, begitu cerah dan wangi dengan tanaman surgawi, demikian pula di sini angin sepoi-sepoi bertiup.

Bawakan empat belas ribu gajah, dengan pelana dari emas murni, dengan sais memegang tombak dan pecut kait: lalu kuda sebanyak yang tadi disebut.

Kuda-kuda Sindhu, semuanya berketurunan murni dan sangat kencang, masing-masing dikendarai penunggang yang berani, memegang pedang dan busur³⁶¹.

[580] Biarkan empat belas ribu kereta perang dihubungkan dengan kuda dan dibariskan dengan rapi, roda-rodaya dibuat dengan indah dari gelang besi, dan semuanya berlapis emas.

Biarkan mereka mempersiapkan panji-panji di sana, perisai, dan zirah, berikut dengan busur, para prajurit perang yang memukul dan tidak gagal.”

Demikianlah raja menjabarkan pembagian pasukannya; dan ia memberikan perintah untuk meratakan jalan dari Jetuttara sampai ke Gunung Vamka selebar delapan galah³⁶², lalu menghiasnya. Ia mengatakan:

“Sebarkan bunga lāja di atasnya, dan tebarkan bunga-bunga wangi, lakukan persembahan agung di sepanjang jalan yang akan ia lalui.

Masing-masing desa membawa seratus kendi anggur bagi mereka yang menginginkannya, dan menaruhnya di samping jalan yang akan dilewati putra saya.

Biarkan daging dan kue disiapkan di sana, sup yang dihias dan ikan, lalu letakkan mereka di sisi jalan yang akan dilewati putra saya.

³⁶¹ Bandingkan dengan V. 259^d (terjemahan hlm. 132).

³⁶² *usabham* = 20 *yatthi*.

Anggur, minyak, dan mentega, susu, gandum, beras, dan dadih dalam banyak hidangan, biarkan mereka ditaruh di sisi jalan yang akan dilewati putra saya.

Juru masak dan pembuat kue hadir di sana, pria bernyanyi dan menari, penari dan akrobat, pemain gendang kecil, untuk menyingkirkan kebosanan.

Kecapi bersuara, sangkakala dibunyikan lantang, dan biarkan orang-orang berdendang, pada tamborin, tambur, dan segala jenis gendang.”

[581] Demikianlah raja menjelaskan persiapan jalan itu.

Namun Jūjaka makan terlalu banyak dan tidak bisa mencernanya, maka ia meninggal di tempat. Raja mengatur pemakamannya: berita diumumkan di seluruh kota, namun tak ada sanak saudara yang bisa diumumkan, maka harta milik brahmana itu kembali jatuh ke tangan raja.

Pada hari ketujuh, seluruh rombongan berkumpul. Raja dalam upacara besar berangkat dengan Jāli sebagai pemandunya. Inilah yang Guru jelaskan sebagai berikut:

“Demikian pasukan perkasa berangkat, pasukan kerajaan, dan pergi menuju Bukit Vamka, sementara Jāli memimpin rombongan.

Gajah berumur enam puluh tahun menerompet³⁶³, menerompet nyaring hewan perkasa itu saat tali kekangnya terpasang.

Kemudian berderak kencang roda kereta, lalu kuda meringkik keras, ketika pasukan besar berjalan, debu naik bagaikan awan.

³⁶³ “Rakyat Kāsi mengembalikannya kepada Sañjaya, malapetaka telah menimpa negeri mereka; ia menerompet dengan sukacita karena ia mengharap bisa melihat ibunya lagi.” Schol.

Karena setiap kebutuhan disediakan dengan baik maka rombongan berjalan dengan semangat, dan Jāli memimpin pasukan sebagai pemandu menuju Bukit Varṅka.

Mereka memasuki hutan lebat, penuh dengan unggas dan pepohonan, dengan segala jenis tumbuhan berbunga dan buah apa pun yang Anda sukai.

Di sana ketika hutan tengah berbunga, hujan lagu kicauan terdengar, kicau burung-burung bersayap warna terang di sana sini.

Siang dan malam mereka berjalan, dan akhirnya sampai ke akhir jalan mereka yang panjang, lalu memasuki daerah tempat Vessantara berdiam³⁶¹.”

[582] Di tepian Danau Mucalinda, Pangeran Jāli meminta mereka membuat perkemahan: empat belas ribu kereta ia pasang menghadap jalan tempat mereka dayang, dan penjagaan diatur di sana sini untuk menghalau singa, macan, badak, dan hewan-hewan liar lainnya. Ada suara riuh gajah-gajah dan lainnya: ini didengar Bodhisatta, dan ketakutan sekali ia berpikir, “Apakah mereka telah membunuh ayahku dan datang mengejarku?” Membawa Maddī bersamanya, ia mendaki bukit dan mengawasi pasukan itu. Menjelaskan ini, Guru berkata:

“Vessantara mendengar suara pasukan yang mendekat ini; ia mendaki bukit dan melihat ke pasukan itu, penuh ketakutan.

Dengarkan, Maddī, hutan dipenuhi suara meraung, ringkik kuda bisa didengar, panji-panji melambai di sekitarnya.

Mungkinkah mereka pemburu, yang dengan lubang perangkap atau jala atau pisau hendak mencari hewan liar di hutan dengan teriakan-teriakan hendak membunuh mereka?

³⁶¹ “Di sini berakhir Bagian Mahārāja (*Mahārāja-pabbam*).” Schol.

Maka kami, yang diasingkan meski tak bersalah, dalam rimba liar ini, mengira kematian kejam, kala kita telah jatuh ke tangan musuh.”

Ketika ia mendengar kata-kata ini, ia melihat ke arah pasukan, menjadi yakin bahwa itu adalah pasukan kerajaan mereka sendiri, Maddī melafalkan syair ini untuk menghiburnya:

[583] “Segalanya akan baik-baik saja: lawan-lawan tak bisa melukai Anda, seperti nyala api apa pun bisa menaklukkan lautan.”

Sehingga Bodhisatta menjadi yakin, dan bersama Maddī turun dari bukit dan duduk di depan gubuknya. Ini Guru jelaskan sebagai berikut:

“Kemudian Raja Vessantara menuruni bukit, lalu duduk di depan gubuk daunnya dan hatinya berdegup kencang hingga hening.”

Saat itu, Sañjaya memanggil ratunya, dan berkata kepadanya: “Phusati tersayang, jika kita semua pergi bersama pasti akan menjadi kegegeran besar, maka saya akan pergi dahulu sendirian. Ketika engkau merasa bahwa mereka telah tenang dan diam, engkau boleh datang dengan rombongan.” Selang beberapa lama ia memberitahu Jāli dan Kaṇhājinā untuk datang. Ia memutar keretanya hingga menghadap ke jalan tempat ia datang, lalu memasang penjagaan di sana sini, menunggangi gajahnya yang berzirah, lalu pergi mencari putranya. Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Ia mengatur pasukannya dalam barisan, keretanya ia arahkan ke jalan, lalu mencari hutan tempat putranya berdiam dalam kesendirian.

Menunggangi gajahnya, dengan jubahnya terselempang di satu pundak, merangkapkan tangannya ke atas, ia pergi untuk memberikan takhta kepada putranya.

Kemudian ia melihat pangeran yang indah, tanpa kenal takut, lalu tenang terkendali, duduk di depan gubuk daunnya dan bersemadi hening.

[584] Kemudian ayahnya itu menyapa Vessantara dan Maddī, ketika melihatnya mendekat, ingin melihat putranya. Lalu Maddī memberikan hormat, menaruh kepalanya di kaki raja, kemudian ia memeluk mereka; tangannya mengusap-usap mereka dengan menyenangkan.”

Kemudian menangis dan meratap sedih, raja bicara dengan ramah kepada mereka, “Saya berharap dan percaya, Putraku, bahwa engkau baik-baik saja dan sehat, dengan gandum untuk dikumpulkan, akar-akaran dan buah-buahan berlimpah di tempat engkau berdiam.

Apakah engkau banyak terusik lalat dan serangga kecil dan hewan-hewan melata, apakah kebebasan dari hewan buas engkau nikmati? “

Bodhisatta menjawab ayahnya:

“Baginda, kehidupan yang kami jalani sungguh menyedihkan; kami harus hidup semampu kami, makan apa yang bisa kami kumpulkan.

Kesulitan menjinakkan seseorang, sama seperti sais menjinakkan kuda: kesulitan, wahai Raja, telah menjinakkan kami di sini.

Namun adalah ketidakhadiran orang tua kami yang membuat tubuh kami kurus, pengasingan, wahai Raja, berikut dengan hutan dan rimba sebagai tempat tinggalnya.”

Setelah ini, ia bertanya akan nasib anak-anaknya.

“Namun Jāli dan Kaṇhājinā, keturunan Anda yang malang, yang kini dihela seperi kerbau oleh brahmana yang kejam dan tanpa ampun,

[585] Jika Anda mengetahui apa pun mengenai anak-anak raja ini, mohon beritahu, seperti tabib berupaya menyembuhkan orang yang terkena gigitan ular.”

Raja berkata: “Baik Jāli dan Kaṇhājinā, anak-anakmu, kini sudah dibeli: aku membayar brahmana itu; sebab itu tenanglah, Putraku, janganlah takut.”

Bodhisatta terhibur mendengar hal ini, lalu bercakap-cakap dengan menyenangkan.

“Saya harap, Ayah tercinta, Anda sejahtera, dan masalah tidak datang lagi, lalu ibu saya tidak menangis sampai matanya bengkak.”

Raja menjawab:

“Terima kasih, Putraku, aku baik-baik saja, dan masalah tidak datang lagi, begitu pula ibumu tidak menangis sampai matanya bengkak.”

Bodhisatta berkata:

“Saya harap kerajaan baik-baik saja, pedesaan damai, hewan-hewan kuat bekerja, dan awan pembawa hujan senantiasa datang.”

Raja menjawab:

“Oh ya, kerajaan baik-baik saja, pedesaan damai, hewan-hewan semuanya kuat bekerja, awan pembawa hujan senantiasa datang.”

Ketika mereka berbincang bersama seperti itu, Ratu Phusatī, merasa yakin mereka semua telah terbebas dari kecemasan, datang menemui putranya bersama rombongan besar.

[586] Guru menjelaskannya sebagai berikut:

“Ketika mereka bicara bersama-sama seperti itu, ibu mereka terlihat mendekati pintu dengan berjalan tanpa alas kaki meski ia seorang ratu.

Kemudian Vessantara dan Maddī menyambut ibu mereka, lalu Maddī berlari dan bersujud, menaruh kepalanya di kaki ibunya.

Anak-anak, aman dan baik-baik saja dari jauh terlihat oleh Maddī, seperti anak-anak sapi melihat ibunya mereka pun berseru.

Lalu Maddī saat melihat mereka selamat dan sehat: seperti kerasukan ia berlari, gemetar, dan merasakan seluruh air susu yang pernah ia berikan kepada mereka.”

Saat itu bukit-bukit bergema, bumi berguncang, samudra luas bergolak, Sineru, raja semua gunung, membungkuk: di enam alam dewa semuanya terdengar satu suara perkasa. Sakka, raja dewa, mengetahui bahwa enam bangsawan ini berikut para pelayan mereka terbaring tak sadarkan diri di tanah, dan tak seorang pun dari mereka yang bisa bangkit dan memereiki yang lainnya dengan air; maka ia bertekad menurunkan hujan. Ini ia lakukan, sehingga mereka yang menginginkan basah menjadi basah, dan mereka yang tidak ingin basah, tak setetes pun hujan menjatuhkan mereka, namun air terus turun seperti tetesan jatuh dari daun teratai. Hujan itu seperti hujan yang jatuh dari rumpun teratai. [587] Enam orang kerajaan itu siuman, dan semua orang berseru melihat keajaiban itu, bagaimana hujan jatuh ke keluarga itu, dan bagaimana bumi berguncang. Ini Guru jelaskan sebagai berikut:

“Ketika keluarga ini berkumpul, terdengar suara perkasa, yang bergema di seluruh bukit, dan sungguh bumi raya berguncang.

Dewa membawa awan besar yang darinya ia menurunkan hujan, ketika Raja Vessantara bertemu keluarganya lagi.

Raja, ratu, putra, dan mertuanya, dan cucunya, semuanya ada di sana, ketika mereka bertemu mereka merinding dengan rambut mereka berdiri. Orang-orang bertepuk tangan keras dan mengucapkan doa kepada raja:

Mereka memanggil Vessantara dan Maddī, semuanya: “Jadilah kalian penguasa kami, jadilah raja dan ratu, dan dengarkan panggilan kami³⁶⁵!”

Kemudian Bodhisatta berkata kepada ayahnya:

“Ayahanda dan rakyat, penduduk desa dan kota, mengasingkan saya, ketika saya masih menduduki singgasana dan memerintah dengan bajik.”

Raja menjawab, untuk meredakan kekesalan putranya:

“Sungguh kesalahanku sampai menghancurkan yang tak bersalah, ketika oleh desakan rakyat aku memaksa putraku menuju pengasingan.”

Setelah melafalkan syair ini, ia menambah syair lain, meminta pengampunan dari kesedihannya sendiri:

“Derita ayah atau ibu, atau saudari, untuk meredakannya, seorang pria seharusnya tak pernah ragu memberikan hidupnya.”

[588] Bodhisatta berniat mendapatkan kembali ningratnya, namun memantang mengatakan demikian agar bisa mengilhami rasa hormat, kini menyetujuinya; sementara enam puluh ribu pegawai istana, sahabat-sahabat lahirnya, berseru,

“Sekarang waktunya membilas diri, wahai Raja perkasa, membersihkan debu dan kotoran!”

³⁶⁵ “Di sini berakhir Bagian Enam Pangeran (*Chakhattiya-khaṇḍam*).” Schol.

Namun Bodhisatta menjawab, “Tunggulah sebentar.” Kemudian ia memasuki gubuknya, dan melepaskan pakaian petapanya, lalu menyimpannya. Kemudian ia keluar dari gubuknya, dan berkata, “Inilah tempat saya menghabiskan sembilan setengah bulan menjalani pertapaan, tempat saya meraih puncak kesempurnaan dalam memberi, dan tempat bumi sungguh bergoyang;” tiga kali ia pergi mengitari gubuk itu searah jarum jam, lalu bersujud hingga lima bagian tubuhnya menyentuh tanah di hadapannya³⁶⁶. Kemudian mereka membersihkan rambut dan jenggotnya, lalu menuang air keramat di atas kepalanya, sementara ia bersinar dengan segala kemegahannya seperti raja para dewa. Demikianlah dikatakan,

“Kemudian Raja Vessantara membasuh bersih semua debu dan lumpur.”

Sungguh agung kejayaannya: setiap tempat yang dipandangnya berguncang, mereka yang piawai dalam kata-kata mujur mengucapkannya, mereka tersita dalam segala jenis alat usik; di atas samudra luas ada suara seperti petir; gajah berharga mereka bawa dengan berzilah lengkap, dan membawa pedang pusaka ia menunggangi gajah nan berharga, sementara enam puluh ribu pegawai istana, teman-teman sekelahirannya, mengelilinginya dengan barisan yang menakjubkan.

Maddi juga mandi dan berhias dan memercikkan air suci, dan ketika mereka menuang air mereka berseru, “Semoga Vessantara melindungi kalian!” dengan kata-kata bajik lainnya. Guru menjelaskan sebagai berikut:

³⁶⁶ Menyentuh bumi dengan dahi, siku, pinggang, kedua kaki, dan lutut.

“Dengan kepala terbasuh dan jubah indah dan perhiasan kerajaan, memasang pedang mengerikannya ia menunggangi gajah, sahabatnya³⁶⁷.”

Lalu kemudian enam puluh ribu kepala, begitu indah disaksikan, teman-teman lahirnya, semuanya mendatangi tuan mereka dan memberikan hormat sebagaimana layaknya.

[589] Para perempuan kemudian memandikan Maddī, dan semuanya berdoa bersama, “Semoga Vessantara dan Sañjaya selalu menjaga Anda!”

Demikianlah dikukuhkan kembali, dan mengingat kesulitan lampau mereka, di sana di kerajaan asal mereka yang menyenangkan mereka mengumandangkan seruan gembira.

Demikianlah dikukuhkan kembali, dan mengingat kesulitan lampau mereka, bahagia dan gembira perempuan itu pergi dengan anak-anaknya yang tersayang.”

Maka dalam kebahagiaan, ia berkata anak-anaknya:

“Saya hanya makan sekali sehari, saya tidur di tanah, itulah ikrar saya akan cinta saya kepada kalian sampai kalian ditemukan.

Namun kini ikrar saya telah terpenuhi, dan sekali lagi saya berdoa, agar kebajikan apa pun yang telah kita lakukan selalu melindungi kalian berdua, dan semoga Raja Agung Sañjaya senantiasa melindungi kalian berdua, apa pun kebajikan yang telah dilakukan oleh ayah kalian atau oleh saya, dengan kebenaran itu semoga kalian tidak pernah menua, semoga kalian kekal.”

[590] Ratu Phusatī pun mengatakan: “Mulai sekarang biarlah menantu saya dipakaikan jubah ini dan mengenakan

³⁶⁷ *paccayo*: “dilahirkan yang sama dengan dirinya.” Schol.

perhiasan ini!” Barang-barang ini ia kirimkan dalam peti-peti. Inilah yang dijelaskan Guru sebagai berikut:

“Pakaian katun dan sutra, linen dan kain yang begitu halus dikirimkan mertuanya kepada Maddī yang membuat kecantikannya bersinar.

Kalung dan gelang, gelang lengan, kaki, sabuk permata mertuanya kirimkan kepada Maddī, yang dengannya kecantikannya bersinar.

Lalu ketika putri nan indah itu menyelidiki perhiasannya, ia bersinar, sama bersinarnya dengan barisan dewi-dewi Nandana.

Dengan kepala terbasuh dan perhiasan dan pakaian elok dilihat, ia bersinar, seperti, seperti dewi surgawi di hadapan penghuni Surga Tiga Puluh Tiga Dewa. Seperti saat berada dalam Hutan Cittalatā³⁶⁸ angin menggoyangkan pohon kelapa, bibir cantik putri terlihat indah seperti pohon itu.

Seperti burung berbulu kemilau yang terbang mengarungi udara, ia dengan bibirnya cemberut dan keindahannya memukau.

[591] Mereka membawa gajah muda yang indah, perkasa, dan kuat, yang tak takut akan tombak atau gegap gempitanya pertempuran, bergading panjang.

Ia menunggangi gajah itu, yang begitu perkasa dan kuat, yang tak takut akan tombak atau gegap gempitanya pertempuran, bergading panjang.”

Maka mereka berdua dalam kemegahan besar menuju perkemahan itu. Raja Sañjaya dan tak terhingga rombongannya³⁶⁹ tengah bersenang-senang dengan huburan

³⁶⁸ Salah satu taman-taman Indra.

³⁶⁹ *akkhohinī*, kata ungkapan untuk pasukan yang lengkap dengan seluruh perlengkapannya dan berjumlah 10.000.000⁶.

bukit dan hutan selama sebulan penuh. Selama waktu itu, karena keagungan Bodhisatta, tak satu pun kerusakan terjadi dalam hutan rimba itu oleh hewan liar atau unggas. Guru kemudian menjelaskannya sebagai berikut:

“Oleh keagungan Vessantara, di seluruh hutan rimba itu, tiada hewan atau unggas yang saling melukai, semuanya bajik.

Dan ketika ia hendak pergi, mereka semua sepakat, unggas, hewan, dan semua makhluk hutan, semuanya datang bersama: namun sunyilah dari semua suara menyenangkan ketika ia meninggalkan rimba.”

[592] Setelah sebulan berpesta, Sañjaya memanggil panglima perangnya, dan berkata, “Kami telah tinggal lama dalam hutan: apakah jalan sudah siap untuk kepulangan anakku?” Panglima itu menjawab, “Ya, Baginda, sudah saatnya pergi.” Ia mengirimkan kabar kepada Vessantara, lalu dengan pasukannya berangkat, lalu mengikuti dengan seluruh rombongannya jalan yang telah dipersiapkan dari jantung Bukit Vaṃka sampai ke Kota Jetuttara. Inilah yang Guru jelaskan sebagai berikut:

“Jalan kerajaan dipugar baru, dengan bunga-bunga dan panji-panji berbaris rapi dari tempat ia hidup di dalam hutan hingga ke Kota Jetuttara.

Enam puluh ribu pengiringnya di sekitarnya, serta bocah dan perempuan terlihat di mana-mana, para brahmana dan vessa, beriringan kembali ke Kota Jetuttara.

Ada banyak penunggang gajah, kereta, dan prajurit, dengan semua pengawal kerajaan menuju Jetuttara. Para khattiya yang memakai perhiasan tengkorak³⁷⁰ dan kulit, atau

³⁷⁰ karotiya: sīśakarotiko ti laddhanāmā sīśe paṭimukkakarotiṇo yodhā.

tentara berzilah dengan pedang lengkap, berangkat menjaga pangeran sebelum sampai ke Kota Jetuttara.”

Raja menempuh perjalanan enam puluh yojana dalam waktu dua bulan. Ia kemudian memasuki Jetuttara, yang dihias untuk menyambutnya, dan pergi ke istana. Inilah yang Guru jelaskan:

“Kemudian mereka memasuki kota nan indah, dengan tembok dan gerbang lengkung tinggi, dengan nyanyian dan tarian, makanan dan minuman berlimpah.

Gembira rakyat desa dan kota menyambut kembali pangeran tersohor mereka ke Negeri Sivi.

Semua melambaikan sapu tangan mereka ke udara saat melihat sang pemberi tiba; lalu dengan pukulan gendang pembebasan tahanan dinyatakan.”

[593] Kemudian Raja Vessantara membebaskan semua makhluk, sampai ke kucing-kucing; dan pada hari ia memasuki kota, pada malam hari, ia berpikir: “Ketika fajar tiba, para pemohon yang telah mendengar aku kembali akan datang, apa yang akan aku berikan kepada mereka?” Pada saat itu, takhta Sakka menjadi panas; ia merenung dan memahami alasannya. Sakka menghadirkan hujan tujuh jenis permata seperti hujan badai, memenuhi depan dan belakang istana setinggi pinggang, dan di seluruh kota setinggi lutut. Keesokan harinya, ia membagi tempat ini atau tempat itu ke berbagai keluarga dan membiarkan mereka mengambil permata; sisanya ia kumpulkan dan taruh di tempat kediamannya sendiri bersama dengan hartanya; dan dalam gudang hartanya ia memiliki cukup untuk selalu berderma pada masa depan. Inilah yang Guru jelaskan sebagai berikut:

“Ketika Vessantara, raja pelindung Sivi, kembali, dewa menghujani emas berharga di atas tempat itu.

Maka ketika Vessantara sang pangeran telah memberi derma berlimpah; ia akhirnya meninggal, dan bijak sempurna, ia lahir lagi ke surga.”

Ketika Guru telah mengakhiri pembabaran Vessantara, dengan seribu syairnya, ia mengidentifikasi kelahiran, “Saat itu, Devadatta adalah Jūjaka, Cincā adalah Amittatāpanī, Channa adalah Cetaputta, Sāriputta adalah Petapa Accuta, Anuruddha adalah Sakka, Raja Suddhodana adalah Raja Sañjaya, Mahāmāyā adalah Phusatī, Ibu Rāhula’s adalah Ratu Maddī, Rāhula adalah Pangeran Jāli, Uppalavaṇṇā adalah Kaṇhājinā, para pengikut Buddha adalah rakyat lainnya, dan Raja Vessantara adalah Saya³⁷¹.”

³⁷¹ Sejumlah syair-syair yang mengikuti hal ini, menjabarkan isi buku Jātaka. Mereka adalah hasil kerja beberapa penyalin.